KONSEP PENCEGAHAN PAHAM RADIKAL DI SEKOLAH MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Tiga
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:
Nandang Burhanudin
NIM: 163530058

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1439 H.

ABSTRAK

Disertasi ini membahas perspektif Al-Quran mengenai pencegahan paham radikal destruktif dengan mengusung teori *eduhumanis teosentris*. Hal ini didasarkan pada deskripsi Al-Quran yang jelas dan tegas mengatur *interesponsibilitas* manusia sebagai khalîfah di muka bumi yang berkewajiban menjadi pemakmur *(al-musta'mir),* khalîfah, terdepan dalam kebajikan, dan menolak segala bentuk kerusakan atau perilaku melampaui batas.

Eduhumanis teosentris adalah konsep yang dikembangkan berdasarkan refleksi terhadap realitas pendidikan Islam yang tampak indah di tataran teori, tetapi tercerabut dari kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Di antara bentuk kerusakan yang muncul adalah stagnasi pemikiran dan *clash of ideas* dengan pemikiran-pemikiran Barat, yang tanpa terasa telah meracuni dunia pendidikan. Hal ini mengakibatkan Islam dan umatnya selalu menjadi tertuduh dari setiap fenomena kegaduhan di dunia, yang lantas dihubung-hubungkan dengan pertumbuhan pemikiran keagamaan dan politik yang berkarakter radikal destruktif, terutama yang berkembang di Indonesia dan telah menjadi ancaman serius.

Disertasi ini memiliki kesamaan dengan pendapat Imâm Ali Karramahullâhu Wajhah, Imâm Asy-Syâfi'i, Imâm Asy-Syâthibi, Syaikh Mahmud Syaltût, Syaikh Yûsuf al-Qaradhawi, Syaikh Wahbah az-Zuhaily, Syaikh Hasan an-Nadwi, Syaikh Athiyyah Shaqar, Syaikh Hasan al-Banna yang menyatakan secara tegas kekuatan Islam ***rahmatan*** *lil 'âlamîn* baik dari segi konsep, akhlak maupun strategi perjuangan *i'laau kalimatillah*.

Temuan disertasi ini berbeda dengan pendapat Sayyid Quthb, Syaikh Ahmad Thayyib, Syaikh Ali Jumu'ah, Sayyid Aqiel Siradj, Arsyad Mbai yang mengidentikkan paham radikal dan aksi teror dengan kalangan umat Islam yang mencita-citakan tegaknya Islam sebagai *dîn* (agama), *dunyâ* (pranata kehidupan), dan *daulah* (pranata berbangsa bernegara).

Disertasi ini juga menemukan tiga isyarat yang mengharuskan perbaikan dan pembaharuan tata kelola pendidikan: (1) *tajdîd al-mafâhim*, yaitu interpretasi terhadap nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dan reinterpretasi terhadap pemahaman masa lalu; (2) *tajdîd al-mudârasah*, yaitu reaktualisasi pembelajaran *nash-nash* Al-Quran dan Sunnah agar menjadi ideologi yang dapat menggerakkan seseorang atau kelompok untuk memperjuangkannya sesuai amanah harmonisasi dirinya dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan; (3) *tajdîd al-mumârasah*, yaitu revitalisasi aksi dan pengamalan ajaran-ajaran Islam agar menyentuh hal-hal substantif, tidak sekadar tampilan luar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tafsîr maudhû'i* dan metode historis-kritis-kontekstual. Adapun pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan wawancara.

ABSTRACT

This dissertation discusses the perspective of the Koran regarding the prevention of destructive radicalism by carrying out theocentric eduhumanist theory. This is based on the description of the Qur'an which clearly and unequivocally regulates human interresponsibility as caliphs on earth who are obliged to be prosperous (al-musta'mir), caliphs, foremost in virtue, and reject all forms of corruption or behavior that transgresses limits.

Theocentric eduhumanism is a concept that was developed based on reflection on the reality of Islamic education which looks beautiful at the theoretical level, but is uprooted from the social life of the nation and state. Among the forms of damage that have arisen are stagnation of thought and clash of ideas with Western ideas, which have imperceptibly poisoned the world of education. This has resulted in Islam and its adherents always being accused of every phenomenon of upheaval in the world, which is then connected with the growth of religious and political thought which has a radically destructive character, especially what is developing in Indonesia and has become a serious threat.

This dissertation has similarities with the opinion of Imam Ali Karramahullâhu Wajhah, Imam Asy-Syâfi'i, Imam Asy-Syâthibi, Shaykh Mahmud Syaltût, Shaykh Yûsuf al-Qaradhawi, Shaykh Wahbah az-Zuhaily, Shaykh Hasan an-Nadwi, Shaykh Athiyyah Shaqar, Shaykh Hasan al-Banna who expressly stated the power of Islam rahmatan lil 'âlamîn both in terms of concepts, morals and struggle strategies i'laau sentenceillah.

The findings of this dissertation are different from the opinions of Sayyid Qutb, Shaykh Ahmad Thayyib, Shaykh Ali Jumu'ah, Sayyid Aqiel Siradj, Arsyad Mbai who identify radical ideas and acts of terror among Muslims who aspire to establish Islam as a dîn (religion), dunyâ (institutions of life), and daulah (national and state institutions).

This dissertation also finds three signs that require improvement and renewal of education governance: (1) tajdîd al-mafâhim, namely the interpretation of the values implied in it and the reinterpretation of past understandings; (2) tajdîd al-mudârasah, namely the re-actualization of learning the texts of the Al-Quran and Sunnah so that they become an ideology that can move a person or group to fight for it according to the mandate of harmonization of oneself with their God, fellow human beings, and the environment; (3) tajdîd al-mumârasah, namely the revitalization of action and practice of Islamic teachings so that they touch substantive matters, not just outward appearances.

The method used in this study is the method of interpretation maudhû'i and the historical-critical-contextual method. The approach used is a qualitative approach combined with interviews.

نبذة مختصرة

تناقش هذه الرسالة وجهة نظر القرآن فيما يتعلق بمنع الراديكالية المدمرة من خلال تنفيذ نظرية تربوية إنسانية مركزية. وهذا مبني على وصف القرآن الذي ينظم بوضوح وبشكل لا لبس فيه مسئولية الإنسان كخلفاء على الأرض ملزمون بالازدهار (المستعمر) ، الخلفاء في المقام الأول في الفضيلة ، ونبذ كل أشكال الفساد أو السلوك. الذي يتعدى الحدود.

إن النزعة الإنسانية التربوية المركزية مفهوم تم تطويره على أساس التفكير في واقع التربية الإسلامية التي تبدو جميلة على المستوى النظري ، ولكنها اقتلعت من الحياة الاجتماعية للأمة والدولة. من بين أشكال الضرر التي نشأت ركود الفكر وصدام الأفكار مع الأفكار الغربية ، مما أدى إلى تسميم عالم التعليم بشكل غير محسوس. وقد أدى ذلك إلى اتهام الإسلام وأتباعه دائمًا بكل ظاهرة انتفاضة في العالم ، والتي ترتبط بعد ذلك بنمو الفكر الديني والسياسي الذي له طابع هدام جذري ، خاصة ما يتطور في إندونيسيا وأصبح خطيرًا. التهديد.

تتشابه هذه الرسالة مع رأي الإمام علي كرامة الله وجه ، والإمام عاصي السيافي ، والإمام عاصي الصياثيبي ، والشيخ محمود سيلتيت ، والشيخ يوسف القرضاوي ، والشيخ وهبة الزهيلي ، والشيخ حسن الشافي. الشيخ حسن البنا الذي ذكر صراحة قوة الإسلام رحمة للإسلام سواء من حيث المفاهيم والأخلاق واستراتيجيات النضال i'laau beautillah.

تختلف نتائج هذه الرسالة عن آراء سيد قطب ، والشيخ أحمد ذيب ، والشيخ علي جمعة ، والسيد عقيل سيراج ، وأرصد مباي ، الذين حددوا الأفكار المتطرفة وأعمال الإرهاب بين المسلمين الذين يتطلعون إلى جعل الإسلام دينًا (.،) dunyâمؤسسات الحياة) ، و) daulah المؤسسات الوطنية والدولة.(

كما تتوصل هذه الرسالة إلى ثلاث علامات تتطلب تحسين وتجديد حوكمة التعليم: (١) تجديد المفاهم ، أي تفسير القيم المتضمنة فيه وإعادة تفسير التفاهمات السابقة. (٢) تجديد المدرسه ، أي إعادة تفعيل تعلم نصوص القرآن والسنة بحيث تصبح أيديولوجيا

تدفع شخصًا أو جماعة للقتال من أجلها وفقًا لولاية الانسجام مع الذات. إلههم وإخوتهم في البشر والبيئة ؛ (٣) التجديد المصرى ، وهو تنشيط عمل وممارسة التعاليم الإسلامية بحيث تمس الأمور الجوهرية ، وليس المظاهر الخارجية فقط.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة تفسير المذهب والطريقة التاريخية-النقدية-السياقية. النهج المستخدم هو نهج نوعي جنبا إلى جنب مع المقابلات.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nandang Burhanudin
Nomor Induk Mahasiswa	: 163530058
Program Studi	: Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi	: Konsep Pencegahan Paham Radikal di Sekolah Melalui Metode Problem *Based Learning* dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, Disertasi ini hasil jiplakan *(plagiat)*, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,

Nandang Burhanudin

TANDA PERSETUJUAN DESERTASI

Konsep Pencegahan Paham Radikal di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning dalam Perspektif Al-Qur'an

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Ilmu Tafsir, Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Disusun Oleh :

Nandang Burhanudin

Nomor Induk Mahasiswa: 163530058

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, ...

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.Ag.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

KONSEP PENCEGAHAN PAHAM RADIKAL
DI SEKOLAH MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama	: Nandang Burhanudin
Nomor Induk Mahasiswa	: 163530058
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir
Judul Disertasi	: Konsep Pencegahan Paham Radikal di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning dalam Perspektif Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal:
07 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Penguji III	
5.	Prof. Dr. Armai Arif, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Pembimbing II	
7.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 17 Desember 2022
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	’	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syiddah* ditulis rangkap, misalnya (رَبَّ) ditulis *rabba.*

b. Vokal panjang *(mâd): fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â,* kasrah (baris bawah) ditulis *î* atau *Î,* serta *dhammah* (baris depan) ditulis *û* atau *Û.* Contohnya: (القَارِعَةُ) ditulis *al-qâri’ah,* (المَسَاكِيْنُ) ditulis *masâkîn,* (المُفْلِحُوْنَ) ditulis *Al-Mufliḥûn.*

c. Kata sandang *alif+lâm* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis *al,* misalnya: (الكَافِرُوْنَ) ditulis *al-kâfirûn.* Sedangkan bila ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah,* maka ditulis *lâm* diganti dengan huruf yang mengikutinya. Contoh (النِّسَاءُ).

d. *Tâ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis *h,* misalnya: (البَقَرَة) ditulis *al-baqarah.* Bila ia berada di tengah kalimat, maka ia ditulis *t* dengan asumsi bacaan bersambung *(ittishâl),* atau bisa juga ditulis dengan *h* dengan asumsi ia dibaca berhenti *(waqf),* contoh: (سُوْرَة النِّسَاء)bisa ditulis *sûrat An-Nisâ* atau *sûrah An-Nisâ.*

e. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, contoh: (وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ)*wa huwa khair ar-râziqîn.*

f. Untuk nama-nama frase yang disusun oleh kata *‘abd* yang dinisbatkan pada Nama-nama Allah, ia ditulis secara bersambung dalam satu kata. Contoh: (عَبْدُ اللهِ) *‘Abdullâh,* (عَبْدُ الجَبَّارِ) *‘Abduljabbâr.*

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm. Alhamdulillâh. Segala puji milik Allah. Hanya kepada-Nya beribadah dan mempersembahkan niat terbaik. Atas izin dan iradah-Nya, penulis dapat merampungkan amanah penyelesaian Disertasi ini.

Shalawat dan salam senantiasa penulis persembahkan untuk baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Sosok manusia sempurna. Ucapan, perbuatan, dan ketetapannya adalah tuntunan. Semoga kesejahteraan untuk keluarga, para sahabat, para tâbi'în dan atbâ' At-Tâbi'în serta umatnya yang persisten mengimani dan menjalan sunnah beliau.

Lirik kebahagiaan mengalun di dada, mengiringi sebuah cita-cita yang terpatri sejak lama. Semapt tertatih-tatih dalam menyelesaikan studi program S3, akhirnya, berkat dukungan dan motivasi serta bimbingan tak ternilai dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini di kampus PTIQ yang penulis rasakan sangat humanis, egaliter, dan mengedepankan kejujuran.

Maka sangat patut, penulis menyampaikan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., yang telah dan sedang memimpin kampus tercinta, berbagi ilmu dan kelembutan, dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh civitas akademika. Semoga Allah karuniakan umur panjang dan kesehatan.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Sc., yang mengajarkan kami arti kesantunan dan ilmu padi. Tawadhu dalam keberdalaman. Rendah hati dalam keluhuran. Semoga Allah karuniakan umur panjang dan kesehatan.

3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A., yang penulis kenal sangat ramah, egaliter, santun, penuh perhatian, spartan, disiplin, dan penuh semangat membimbing civitas akademika.Semoga Allah karuniakan umur panjang dan kesehatan.
4. Pembimbing Disertasi, Bapak Prof. Dr. H. Armai Arief, M.Ag dan Bapak Dr. Zain Sarnoto, M.Pd yang telah mendedikasikan waktu, ilmu, pikiran, keakraban, keterbukaan dalam diskusi, untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepada Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen, yang telah memberikan fasilitas, kemudahan bagi penulis dalam penyelesaian Disertasi ini.
7. Kepada Bapak H. Amri Gunawan dan Ibu Hj. Nia Gunawan, pemilik CV. Rabbani Kerudung. Juga kepada Yayasn Pesantren Masyarakat Jawa Barat, Ormas Persatuan Umat Islam, The Future Institute.
8. Kepada teman dalam perjuangan istri tercinta Hj. Bhara Widyastuti, S.Si, M.Pdi, anak-anak shalih-shalihah: Gibraltar Kasyiful Haqi, Geralda Aufan Na'im, Ghazyan Hidzyam Haqqani, Granada Muhajjily Abida dan keluarga besar lainnya yang tidak bisa dituliskan.
9. Kepada almarhum ayahanda Bapak Engkus Kusnadi dan almarhumah ibunda tercinta Yayun Rohaya, juga almarhum H. Aman Affandi dan almarhumah Hj. E. Kartini, juga kepada mertua Hj. Susmiyati binti Makful dan keluarga besar. Semoga Allah karuniakan pahala terbaik dari kebaikan hasil pendidikan dan pengajaran yang diterima penulis sejak kecil.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini. Sopir dan kernet PO Primajasa yang setia mengantarkan pulang pergi.

Tak ada yang mampu penulis berikan selain ketulusan doa, semoga sumbangsih semua pihak dibalas Allah Ta'âla dengan pahala terbaik, kesehatan, keberlimpahan rezeki, dan keselamatan di dunia akhirat.

Akhirnya, penulis bertawakkal hanya kepada Allah. Semoga Disertasi yang penulis susun, mendatangkan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan umat serta menjadi tabungan kebajikan penulis di akhirat kelak.

Bandung, 18 Agustus 2018

Penulis,

Nandang Burhanudin

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Halaman Persetujuan Pembimbing xi
Halaman Pengesahan Penguji xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix
Daftar Singkatan xxiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 20
C. Tujuan Penelitian 22
D. Manfaat Penelitian 23
E. Tinjauan Pustaka 24
F. Metode Penelitian 27
1. Sumber Penelitian 27
2. Metode dan Pendekatan 28
3. Sistematika Pembahasan 29

BAB II DISKURSUS TENTANG PAHAM RADIKAL 31

A. Pendahuluan 31
B. Definisi Paham Radikal 32
1. Definisi Teoretis 32

2. Definisi Operasional 37
C. Sejarah Radikalisme 39
D. Sebab-sebab Munculnya Radikalisme 53
1. Letak Geografis 56
2. Media Sosial 57
3. Ketidakadilan Politik dan Ekonomi 62
4. Ideologi dan Pemikiran 66
E. Sikap dan Paham Radikal 70
1. Al-Ghuluww Fid Dîn (Ekstrem) 70
2. At-Tatharruf (Ekstrem) 77
3. Ta'asshub(Fanatik Buta). 82
4. Al-'Unf (Violence/Kekerasan) 84
5. Takfîr (Mengafirkan Muslim). 92
F. Wacana Infiltrasi Paham Radikal di Sekolah 97
1. Doktrin Antidemokrasi 99
2. Doktrin Anti-Falsafah Negara 104
3. Doktrin Anti-Kearifan Lokal 105
4. Temuan Paham Radikal di Buku Ajar 106

BAB III METODOLOGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH/PBL 115

A. Pendahuluan 115
B. Strategi Pembelajaran 121
1. Silabus. 127
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 127
C. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) 129
D. Karakteristik Metodologi Pembelajaran PBL 134
E. Manfaat Metodologi Pembelajaran PBL 140
F. Metodologi Pembelajaran PBL Berbasis Al-Quran 148

BAB IV MATERI ATAU BAHAN AJAR DALAM MENGATASI PAHAM RADIKAL BERBASIS AL-QURAN 173

A. Konsep Al-Quran Mengatasi Paham Radikal 173
1. Konsep Maqâshid Syari'ah 174
2. Konsep Rahmatan lil'Âlamîn 179
3. Qudwah Hasanah (Teladan yang Baik) 197
4. Asy-Syûrâ (Musyawarah) 200
5. Al-'Adâlah (Keadilan) 210
B. Konsep Hukuman Paham Radikal dalam Al-Quran 212
1. Kejahatan Al-Hirâbah 214
2. Kejahatan Bughât (Pemberontakan) 219

3. Kejahatan Al-Fasâd Fi Al-Ardhi (Kerusakan di Muka Bumi) 222
C. Reorientasi dan Rekonstruksi Ayat-ayat Jihâd dan Qitâl dalam Al-Quran dan Sunnah 226

BAB V IMPLEMENTASI KONSEP DERADIKALISASI DI SEKOLAH 239

A. Makna Pencegahan 239
B. Implementasi dalam Kurikulum 248
C. Implementasi dalam Hubungan Interpersonal 279
1. Pelatihan Intensif untuk Guru, Ustaz dan Pendidik 280
2. Pendekatan Pengajaran Agama secara Interface 285
3. Pendekatan Pendidikan Demokratis di Sekolah 289
4. Pendekatan Pendidikan Moral Komprehensif 293
5. Pendekatan Pendidikan Targhîb wa at-Tarhîb 298
6. Pendekatan Pendidikan Social Responsibility 301
7. Pendekatan Internalisasi Pendidikan Iman 302

BAB VI PENUTUP 309

A. Kesimpilan 309
B. Implikasi 310

DAFTAR PUSTAKA 311
LAMPIARAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme yang terjadi beberapa dekade terakhir menunjukkan ada jenis kekerasan yang berbeda dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan-kekerasan yang sering terjadi belakangan ini, yang telah banyak menelan korban baik nyawa maupun harta benda, diakui oleh para pelakunya sebagai bermotifkan agama. Misalnya pembunuhan terhadap Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada 4 November 1995 oleh Yigal Amir, seorang pemuda ekstrem Yahudi. Yigal mengatakan kepada polisi, "Saya bertindak sendirian dan atas perintah Tuhan," dan "saya tidak menyesal." Sekitar empat belas tahun sebelumnya (6 Oktober 1981), Letnan Khâlid al-Islâmbûli, seorang tentara dan anggota organisasi Al-Jihâd di Mesir yang memimpin kelompok kecil yang bertugas membunuh Presiden Anwar Sâdât, berteriak setelah melepaskan tembakan ke arah tribun kehormatan tempat duduk Sadat, "Nama saya adalah Khâlid al-Islâmbûli, saya telah membunuh Fir'aun (Sâdât) dan saya tidak takut mati."[1]

[1] Abdul Muis Naharong, "Terorisme atas Nama Agama," dalam *Jurnal: Refleksi*, Vol. 13, Nomor 5, Oktober 2013, hal. 594.

Pada tanggal 22 Juli 2011 terjadi serangkaian peristiwa tragis di Norwegia yang menewaskan sekitar 90 orang. Serangan yang terjadi di Norwegia tersebut terjadi di *dua tempat* secara hampir bersamaan. Yang *pertama* bom meledak di Oslo, dekat kantor pemerintah. Serangan yang *kedua* terjadi di Pulau Otoeya saat sedang berlangsung *summer camp* yang dilaksanakan oleh AUF, divisi pemuda dari Partai Buruh, partai yang memegang pemerintahan Norwegia saat itu. Adalah Anders Behring Breivik[2] yang menjadi pelaku salah satu pembunuhan besar di Eropa setelah pengeboman yang terjadi di Madrid tahun 2004. Seusai dilakukan penyelidikan, motif penyerangan yang dilakukan oleh Breivik adalah ingin menyampaikan pesan "perang" terhadap muslim dan menolak ide-ide multikulturalisme yang marak di Norwegia dan Eropa. Anders Behring Breivik adalah seorang Kristen fundamental sayap kanan yang ideologi gerakannya berusaha menolak kebijakan imigrasi Norwegia dan Eropa yang membuat kelompok-kelompok non-Eropa, terutama muslim, dapat dengan mudah memasuki Eropa.[3]

Menyikapi teror dan kekerasan yang dilakukan individu beragama di atas, kalangan elite agama terpecah ke dalam dua kubu utama. *Pertama*, para pembela agama yang berusaha menjauhkan agama dari tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Mereka mengatakan bahwa agama tidak hanya netral atas kekerasan, tetapi juga menentangnya dan oleh karena itu agama merupakan korban yang tidak bersalah dari para anggota kelompok garis keras. politik dan ekonomilah yang menjadi penyebab timbulnya tindakan-Orang-orang ini, menurut mereka, telah membajak agama yang cinta damai. *Kedua*, para ilmuwan dan analis sekuler yang selalu berpendapat bahwa faktor tindakan kekerasan dan konflik sosial.[4]

Tahun 2001 merupakan tahun yang bisa dikatakan sebagai tahun yang memberikan perubahan dalam tatanan politik internasional. Peristiwa 9/11 adalah faktor determinan dari berbagai macam kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh negara. *Counter-terrorism* adalah kebijakan populer yang diambil pada saat itu. George W. Bush memberikan sebuah doktrin yang membuat negara-negara seakan-akan tidak memiliki banyak pilihan, *"you*

---

[2] Lebih jauh, kelompok Kristen fundamentalis berusaha mengembalikan kejayaan bangsa dan masyarakat Eropa yang banyak didominasi oleh Kristen dengan menolak ide-ide tentang multikulturalisme yang menerima segala bentuk perbedaan dan bersedia untuk hidup berdampingan. Breivik bahkan menulis manifesto pemikirannya tersebut dalam situs pribadi miliknya serta di akun *facebook* dan *twitter* miliknya.

[3] Arif Setyanto, "Opini Publik terhadap Terorisme di Eropa: Blind Spot Dalam Kasus Serangan Norwegia Tahun 2011," dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. VI , No. 1, Tahun 2013, hal. 41-42.

[4] Abdul Muis Naharong, "Terorisme atas Nama Agama," dalam *Jurnal: Refleksi*, Vol. 13, Nomor 5, Oktober 2013, hal. 596.

are either with us or you are with terrorist". Dengan begitu Amerika Serikat mengawali perang terhadap terorisme yang kebanyakan dilakukan secara unilateral.[5] Sejak itu nama teror seakan menjadi milik Islam dan umat Islam. Kita pun disuguhi pertunjukan ISIS yang membunuhi sesama muslim dengan teriakan takbir, lalu yang menjadi korban berteriak:*"Hasbunallâhu wa ni'mal-wakîl*." Sekarang ini jarang terdengar sebutan terorisme Israel atas hak rakyat Palestina, terorisme atas rakyat Syiria, teror junta kudeta As-Sisi di Mesir terhadap rakyat yang menolak kudeta, atau teroris Prancis atas negara-negara Afrika, teroris AS di Afghanistan-Irak, teroris Rusia di Chechnya-Ukrania, dll.[6]

Penghargaan kepada Pemerintah RI dan DPR RI yang sangat serius menangani terorisme, bahkan sukses memberikan definisi terorisme, hal yang masih absurd dan bias kepentingan di dunia internasional. DPR RI mendefiniskan terorisme[7] sebagai: *"Perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan."*

Tak ayal, maraknya aksi kekerasan berbaju agama, terlebih atas nama Islam, di dunia maupun Indonesia, sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihâd dalam Islam sering dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali diasosiasikan sebagai "markas atau sentra pemahaman Islam yang sangat fundamental" yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam.[8]

Azyumardi Azra mengatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikalis. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah ini menjelaskan:

---

[5] Arif Setyanto, "Opini Publik terhadap Terorisme di Eropa: Blind Spot Dalam Kasus Serangan Norwegia Tahun 2011," dalam *Jurnal Hubungan Internasional,* Vol. IV No. 1 Tahun 2011, hal. 43.

[6] Arif Setyanto, "Opini Publik terhadap Terorisme di Eropa: Blind Spot Dalam Kasus Serangan Norwegia Tahun 2011," dalam *Jurnal Hubungan Internasional,* Vol. IV No. 1 Tahun 2011, hal. 40 dengan sedikit perubahan.

[7] Sumber: *https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525111625-12-301196/ ruu-terorisme-disahkan-jadi-undang-undang* diakses 28 Mei 2018, jam 05.09.

[8] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. I, Nomor 2, Desember 2012, hal. 133.

> "Anak-anak sekolah, bahkan sejak tingkat akhir SMP sampai SMA dan mahasiswa, dapat menjadi lahan subur bagi rekrutmen dan kaderisasi kelompok dan sel semacam itu. Ada beberapa alasan mengapa demikian. *Pertama*, anak-anak pada usia siswa dan mahasiswa masih merupakan masa penuh gejolak dalam pencarian identitas. Kegalauan ini dapat kian meningkat jika mereka menghadapi masalah dalam keluarga dan lingkungannya sehingga menjadi sangat rentan. Dalam keadaan seperti ini mereka dengan relatif mudah terekrut ke dalam sel-sel terorisme dan NII melalui pendekatan personal, intensif, dan bernuansa empati. Sekali masuk ke dalam genggaman, sangat sulit bagi anak-anak muda ini untuk keluar menyelamatkan diri. *Kedua*, lingkungan sekolah, khususnya para guru dan dosen, cenderung tidak peduli pada penetrasi dan infiltrasi kelompok luar-yang radikal dan teroristik. Mereka cenderung sibuk dan terserap dengan kegiatan rutin mengajar sehari-hari. Jika ada guru atau dosen yang mengoordinasi dan mengawasi kegiatan ekstrakurikuler para siswa dan mahasiswa, mereka tidak cukup mawas dan waspada untuk mengetahui dan mencegah terjadinya proses rekrutmen tersebut. Pada tingkat perguruan tinggi, lebih longgar lagi, karena para dosen hampir sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan mahasiswa di luar waktu kuliah. Para dosen hampir sepenuhnya hanya terlibat dalam urusan-urusan perkuliahan dan hal-hal akademis lainnya. Jika mahasiswa aktif dalam organisasi mahasiswa resmi-baik intra maupun ekstra, mereka relatif terlindung dari rekrutmen. Tapi mereka yang tidak terlibat dalam organisasi mahasiswa resmi lebih rentan terekrut karena cenderung 'naif' dan polos dalam menghadapi proses rekrutmen oleh sel dan kelompok teroristik serta radikal."[9]

Apa yang disampaikan Azyumardi Azra terbukti di lapangan. Di kampus misalnya, menurut hasil penelitian Abdullah Fadjar dkk, "Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2.466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahyi munkar dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1.594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping* dan sisanya 6% (158 responden)

---

[9]Dikutip dari: *https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=l2DjWK-rJY-gjwPqj-4vYAg#q=Azyumardi+Azra.+%E2%80%9CRekrutmen+Anak+Sekolah.%E2%80%9D&** diakses tanggal 05-04-2017, jam: 0:18.

tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).” [10]

Adapun di sekolah dasar menengah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama.[11] Apa yang dipelajari dari fase pendidikan dasar tidak cukup mencetak individu berwawasan dengan wawasan yang sesuai dengan Islam, minimal ia paham soal hal-hal yang sepatutnya diketahui dari ajaran Islam *(ma'lûm minaddîni bidhdharûrah/ مَعْلُوْمٌ مِنَ الدِّيْنِ بالضَّرُوْرَةِ)*. Sebuah kemampuan paling mendasar dari wawasan keislaman. Kurikulum, bahan ajar, terutama bahan ajar agama Islam, sangat lemah, bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa-siswi dalam proses penyadaran seputar urusan agama, apatah lagi mencerahkan pemikiran mereka dalam menghadapi problematika hidup kontemporer dewasa ini. Efeknya fatal, yaitu minimnya kesadaran beragama secara umum yang berdampak pada efek negatif dalam perilaku, perhatian, dan tingkah laku anggota masyarakat.[12]

Oleh karena itu wajar adanya bila ada tuduhan bahwa pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme meski di lain pihak juga menjadi penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu, terutama yang nonformal seperti pesantren, telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik sehingga tokoh sekaliber Jusuf Kalla misalnya sempat melontarkan ide pengambilan sidik jari dari semua santri.[13]

---

[10] Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, Nomor 2, Desember 2012, hal. hal. 134.

[11] Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 81.

[12] Khâlid bin Shâliḥ bin Nahîdh Adzh-Zhariry, *Daur At-Tarbiyyah fî Muwâjahat Al-Irhâb*, Saudi Arabia: Kementrian Pendidikan Tinggi Universitas Ummul Qura, 1421 H, hal. 60-61. Juga makalah Asmâ binti Abdul Azîz; *أسباب الإرهاب والعنف والتطرف دراسة تحليلية https://ncys.ksu.edu.sa/sites/ncys.ksu.edu.sa/files/Terrorism%2029_5.pdf* diakses tanggal 05-04-2017, jam 0:38.

[13] Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, Nomor 2, Desember 2012, hal. hal. 133.

Pertanyaannya, mengapa radikalisme muncul dan terjadi di dunia kenyataan, terlebih radikalisme yang mengatasnamakan agama dan lebih spesifik agama Islam? Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal negatif. Setidaknya persepsi itu yang dikonsepkan oleh Lukman Hakim, Wakil Kepala LIPI, dalam pengantar buku *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Dari persepsi seperti itu muncul istilah ekstrem, anti-Barat, anti-Amerika, dan teroris.

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin "*radix*" yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Adapun *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, radikalisme diartikan sebagai "paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis", sedangkan Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai "gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa". Dengan demikian radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai dengan tindakan-tindakan keras, ekstrem, dan anarkistis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.[14]

Dari perspektif bahasa, sebenarnya radikal(is) jauh berbeda dengan teror(is). Sebab radikal adalah proses secara sungguh-sungguh untuk melatih keberhasilan atau cita-cita yang dilakukan dengan cara-cara yang positif. Sementara itu terorisme berasal dari kata teror yang bermakna menakut-nakuti pihak lain. Radikalisme dalam studi ilmu sosial diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikal dan radikalisme sebenarnya adalah konsep yang netral dan tidak bersifat peyoratif (melecehkan). Adapun teror selalu dilakukan dengan cara-cara negatif dan menakuti pihak lain.

Seiring dengan dinamika dan pola gerakan kelompok-kelompok di masyarakat, akhirnya antara radikal dan teror menjadi satu makna, yaitu radikal merupakan embrio dari gerakan teror. Jika memiliki pola pikir radikal, seseorang berpeluang besar untuk melahirkan aksi teror. Banyak peristiwa di Indonesia di mana terorisme dan radikalisme menjadi satu sehingga masyarakat umum tidak usah repot-repot membedakan antara

---

[14] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, Nomor 2, Desember 2012, hal. hal. 135.

radikalisme dan terorisme. Dalam sebuah wawancara dengan majalah *Tempo* (21/3/2011), Arsyad Mbai menyatakan bahwa radikalisme adalah akar dari terorisme. Menurutnya ideologi radikal adalah penyebab dari maraknya aksi teror di Indonesia sehingga pencegahan terorisme harus diikuti oleh pemberantasan radikalisme. Secara spesifik Mbai melihat adanya ideologi tersebut dalam perilaku teror di masyarakat sejak tahun 2000-an.[15]

Akar atau sumber radikalisme yang berujung pada terorisme lebih didominasi dogma agama yang dipahami secara sempit oleh pemeluknya. Sebab dalam doktrin kitab agama, khususnya agama Islam, secara tekstual dijelaskan tentang teks yang mudah dipahami untuk melahirkan gerakan radikal yang berujung pada terorisme. Banyak contoh ayat dalam Al-Qur'an yang secara tekstual berpotensi mengarahkan orang pada gerakan radikal, antara lain sebagai berikut.

Pertama, perintah secara tekstual untuk memancung orang kafir apabila bertemu. *"Apabila kamu bertemu dengan orang orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lainnya. Dan, orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka."* (Muhammad [47]: 4)

Kedua, perintah perang sampai tidak ada fitnah di muka bumi. *"Dan, perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada lagi permusuhan kecuali terhadap orang-orang zhâlim."* (Al-Baqarah [2]: 193)

Ketiga, perintah untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman. *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan rasul-Nya, dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk."* (At-Taubah [9]: 29)

Ketiga contoh ayat tersebut secara tekstual berpotensi melahirkan pola pikir radikal yang berujung pada gerakan terorisme. Sebab seakan-akan agama membenarkan untuk membunuh orang kafir dan membolehkan memerangi orang-orang yang dianggap tidak beriman atau tidak beragama dengan benar. Dapat dikatakan bahwa munculnya radikalisme disebabkan oleh cara pandang atau wawasan yang sempit terhadap agama. Pola pikir

---

[15]Aḥmad Rizky Mardhâtillâh 'Umar, "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, No. 2, November 2010, hal. 171.

normatif dan pola pikir hitam putih merupakan faktor dominan lahirnya radikalisme dan terorisme. Sejarah Islam mencatat bahwa akibat pola pikir yang sempit terhadap terminologi kafir, seorang ulama besar yang hafal Al-Qur'an, rajin salat malam, dan rajin puasa sunah Senin-Kamis yang bernama Abdurrahmân bin Mulzam tega membunuh Sayyidinâ 'Ali bin Abî Thâlib karena Sayyidinâ 'Ali bin Abî Thâlib dianggap kafir atau tidak beragama secara benar hanya gara-gara melakukan perundingan damai dengan Mu'âwiyah.[16]

Memang jika kita mau jujur dan berpikiran terbuka, radikalisme agama-agama dan paham aliran di luar Islam pun jauh lebih banyak. India misalnya yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu juga tidak dikenal sebagai agama misionaris. Di India yang penduduknya hampir mencapai satu miliar, umat Islam tercatat sekitar 150 juta, sehingga bisa dikatakan minoritas karena hanya 10-15 % dari penduduk India.[17] Tindak kekerasan kembali terjadi di Muzaffarnagar, Bihar, India. Seperti diberitakan Alukah, Rabu (21/1/2015), warga Hindu melancarkan serangan terhadap keluarga-keluarga muslim. Bahkan sebagian mereka dibakar hidup-hidup.[18] Teror dilakukan ekstremis Hindutva terhadap umat Islam mencakup pembantaian dan rangkaian bom sejak 1992. Hindutva adalah ideologi ekstremis India, pengikutnya yang memandang India sebagai negara Hindu berusaha membangun hegemoni dan cara hidup Hindu. Mereka yang direkrut menjadi anggotanya adalah kaum pengangguran, minim pendidikan, ambisius, bangkrut, pecandu narkoba.[19]

Selanjutnya kita tengok negara Palestina yang berpenduduk mayoritas muslim, yang hingga kini mengalami penindasan tiada henti oleh bangsa Israel yang beragama Yahudi. Padahal semasa Islam berkuasa, ketiga agama besar penghuni Palestina sama-sama bisa berkerja sama dalam membangun bangsa karena Palestina merupakan tempat yang amat bersejarah bagi ketiga agama ini di mana Masjidilaqsha yang terdapat di dalamnya memiliki nilai historis yang tak ternilai. Siti Maryam ibunda Isa al-Masih *'Alaihis Salâm* dididik dan diasuh oleh Nabi Zakaria di Masjid Al-Aqshâ sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah surat Ali 'Imrân [3]: 37, surat Al-Isrâ [17]: 1,

---

[16] M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 170-171.

[17] Indriana Kartini (ed), *Demokrasi Dan Fundamentalisme Agama: Hindu Di India, Buddha di Sri Lanka Dan Islam Di Turki*, Pusat Penelitian Politik LIPI (P2P-LIPI), Jogyakarta, Andi, hal.23.

[18] Sumber *https://www.dakwatuna.com/2015/01/23/62900/pembantaian-di-india-kembali-terjadi-hindu-bakar-muslim-hidup-hidup/#ixzz57NgwWr8n* diakses tanggal 17-2-2018, jam 10:55.

[19] Sumber: *https://tirto.id/minoritas-muslim-dan-kristen-korban-hindu-nasionalis-di-india-* diakses tanggal 18-2-2018 jam 05:56.

dan surat Al-Baqarah [2]: 142. Nabi Muhammad juga melakukan Isrâ dari Masjidilharam di Mekkah menuju Masjidilaqshâ di Palestina. Lalu kini yang terjadi, Israel memperlakukan bangsa Palestina sebagai target genosida. Operasi militer Israel ke Gaza, yang dinamai Operasi Perlindungan Tepi *(Operation Protextive Edge)*, berdalih menghancurkan peluncur-peluncur roket dan terowongan-terowongan yang dibangun Hamas. Kementerian Kesehatan Gaza menyatakan, hingga pertengahan Agustus lalu, 2.016-an warga Gaza tewas. Di antara yang tewas itu adalah 541 anak-anak, 250 wanita, dan 95 lansia. Recep Tayyib Erdogan, pemimpin Turki, menyatakan kebiadaban Zionis-Israel di Gaza setara dengan kebiadaban Hitler Nazi. "Mereka (Israel) mengutuk Hitler siang malam, tapi kebiadaban mereka sekarang ini bahkan telah melampaui aksi barbar Hitler," katanya. "Genosida yang dilakukan Israel", kata Erdogan,"sama saja dengan *holocaust* yang dilakukan Hitler. Mereka (Israel) sama tidak bermoralnya dengan Hitler".[20]

Di Xinjiang, Cina Kelompok Oighur di pengasingan dan aktivis hak asasi manusia mengatakan, pemerintahan di Beijing bertindak represif terhadap muslim Xinjiang. Termasuk kontrol ketat terhadap aktivitas keagamaan, memprovokasi terjadinya kerusuhan.[21]

Fenomena fundamentalisme-radikalisme agama menurut hasil penelitian Karen Amstrong bukan hanya milik agama monoteistik saja. Ada juga fundamentalisme Buddha-Hindu dan bahkan Kong Hu Cu yang sama-sama menolak butir-butir nilai budaya liberal dan saling berperang atas nama agama serta berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara.[22] Dalam *the Fundamentalism Project*, Martin Marty dan Scottt Appleby--seperti dikutip Kartini--menyimpulkan bahwa fundamentalisme adalah fenomena global yang dapat ditemui di semua agama besar dunia. Dalam hal ini fundamentalisme tidak menunjukkan keyakinan agama, tetapi lebih merupakan pandangan dunia sosiopolitik, yakni masalah yang luas tentang watak negara, masyarakat dan politik dunia. Namun masalah itu dapat diartikulasikan dengan simbol-simbol agama.[23] Lebih lanjut Marty dan Appleby menegaskan bahwa fundamentalisme bukan ekspresi kebangkitan agama, tetapi lebih merupakan pernyataan tentang tatanan baru karena para fundamentalis berusaha menggantikan struktur-struktur yang ada dengan

---

[20] Republika, Jumat, 22 Agustus 2014, hal 27.

[21] Republika, Sabtu, 2 Agustus 2014.

[22] Rodliyah Khuza'i, "Radikalisme Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal: Prosiding SNaPP2014* Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, hal. 87-88.

[23]Indriana Kartini (ed), *Demokrasi Dan Fundamentalisme Agama: Hindu Di India, Buddha di Sri Lanka Dan Islam Di Turki*, Pusat Penelitian Politik LIPI (P2P-LIPI), Jogyakarta, Andi, hal. 14.

sistem yang komprehensif yang berasal dari prinsip-prinsip agama dan yang mencakup hukum, politik, masyarakat, ekonomi dan budaya.[24]

Jika radikalisme agama yang dimaksud adalah agama Islam, hal itu jelas sangat bertentangan dengan doktrin-doktrin dan dogma-dogma risalah Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Islam adalah *dînullâh* (agama Allah). Allah sendiri yang mewahyukan *ta'âlim* (ajaran Islam), baik pokok-pokok *(ushûl)* ajarannya maupun syariatnya kepada baginda Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Allah pula yang mentaklîf (menugasi) Baginda Nabi untuk menyampaikan *(tablîgh)* dan mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh umat manusia.[25]*Talaqqî* wahyu dilakukan Baginda Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* langsung dengan Allah *Ta'âla*. Beliau pun mengajarkan ajaran Islam dengan metode *talaqqî*, berlangsung dari generasi ke generasi. Metode pembelajaran *talaqqî* berlangsung terus secara *mutawâtir* hingga ajaran Islam menyebar dan mengakar ke seluruh dunia.

Oleh karena itu ajaran Islam yang *sahîh* harus bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Adapun pendapat manusia selain Baginda Nabi bisa diterima maupun ditolak, berdasarkan kesesuaian dengan Al-Quran dan Sunnah. Itulah Islam. Adapun pemahaman manusia soal Islam tidak menjadi agama dengan sendirinya sebagaimana ditegaskan Imâm Mahmûd Syaltût sebagai berikut.

> "Setelah baginda Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* wafat, pemahaman ulama dan para imâm mulai menyertai Al-Quran, khususnya untuk masalah-masalah yang tidak ada *nash* dalam satu makna. Di sisi ini, medan pemikiran manusia terbentang luas, ragam pendapat dan mazhab tumbuh subur baik dalam teori maupun praktik. Semuanya tentu bukan *din* yang mengikat. Ia adalah pendapat dan pemahaman seputar Al-Quran yang terbuka untuk diberi pendapat dan pemahaman. Semua pendapat atau pemahaman bisa ditelusuri pada *dilâlah* (petunjuk dalil) yang dipahami (para ulama dan imâm) tentang *nash* Al-Quran. Dibantu dengan perkataan Rasul *(aqwâl)* dan perbuatan *(af'âl)* beliau yang sahîh atau dari kaidah-kaidah umum yang menjadi muara roh *dîn* Islam ini secara umum. Tindakan para ulama dan imâm tersebut tentu tidak didasari keingingan sendiri, dorongannya hanya ijtihâd *fardî* (personal). Tentu tak ada seorang ulama atau imâm pun yang mewajibkan kepada seorang manusia untuk mengikuti pemahamannya. Bahkan para ulama

---

[24]Indriana Kartini (ed), *Demokrasi Dan Fundamentalisme Agama: Hindu Di India, Buddha di Sri Lanka Dan Islam Di Turki*, Pusat Penelitian Politik LIPI (P2P-LIPI), Jogyakarta, Andi, hal. 14.

[25] Imâm Mahmûd Syaltût, *Al-Islâm Aqîdah wa Asy-Syarî'ah,* Kairo: Dâr El-Shurûq, 2001, cet. 18, hal. 7.

dan imâm mempersilakan umat untuk mengikuti pemahaman dari orang lain yang memiliki keahlian dalam memahami, kebebasan berfikir dan pandangan."[26]

Paradoks atau kontradiksi antara idealitas nilai dengan realitas perilaku umat Islam bukan hal baru. Hal demikian juga terjadi di zaman Imâm Hasan al-Bashri, seorang ulama besar yang hidup di masa imperium Islam. Hukum Islam berlaku, masyarakat Islamis tercipta. Aturan syari'at menjadi panglima yang berjalan dengan jelas, tegas, luas, dan ikhlas diterima. Namun di masa kemilau peradaban tersebut, tetap saja ada satu hal yang muncul dan terjadi. Fase yang harus diwaspadai, yaitu munculnya nifak. Tentu nifaknya bukan nifak akidah. Tapi nifak perilaku *(khuluqî)* dan nifâk *'amalî*. Nifak yang bermakna terjadinya perilaku kontradiktif antara ajaran-ajaran Islam nan sahîh yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabawi yang mutawâtir dan sahîh, juga perjalanan Sîrah Nabi yang sarat nilai, dengan perilaku hedonis, borjuis, dan melanggar nurani serta prinsip Islam yang paling mendasar, seiring dengan penaklukan wilayah Imperium Romawi dan Imperium Persia saat itu.[27]

Teks Al-Quran memang sangat terbuka untuk ditafsirkan *(multi-interpretable)* dan tiap mufasir ketika menafsirkan Al-Quran biasanya juga dipengaruhi kondisi sosio-kultural tempat ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh serta adanya kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami Al-Quran sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni sehingga meskipun obyek kajiannya tunggal, yaitu teks Al-Quran, hasil penafsiran Al-Quran tidaklah tunggal, melainkan plural. Wâsim Fathullah mendefinisikan *ikhtilâf* (perbedaan) dalam penafsiran Al-Quran sebagai "ketidaksepakatan para pengkaji Al-Qur'an dalam memahami penunjukan suatu ayat atau lafazh Al-Quran terkait dengan kesesuaiannya dengan kehendak Allah Taâla dari ayat itu di mana sang mufasir kemudian menyimpulkan sebuah makna yang tidak disimpulkan oleh mufasir lain."[28]

Silang pendapat adalah hal wajar dan diakui adanya dalam sejarah Islam hingga muncul sebuah kaidah *ikhtilâf* (perbedaan pendapat) adalah rahmat.[29] Tentu hal itu berlaku jika pelakunya adalah kalangan alim

---

[26] Imâm Mahmûd Syaltût, *Al-Islâm Aqîdah wa Asy-Syarî'ah,* Kairo: Dâr El-Shurûq, 2001, cet. 18, hal. 8.

[27] Anwar Al-Jundi, *Tasâulât wa Taḥâdiyyât 'Alâ Tharîq Ad-Da'wah,* Dâr Al-Kalimah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', Mesir, Cet. 1, 1997, hal. 16-17.

[28] Astuti, "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hal. 117.

[29]Perkataan perbedaan itu rahmat dapat ditafsirkan benar dan keliru. Bisa saja perkataan tersebut disalah tafsirkan dan bisa jadi pemahamannya benar. Yang benar adalah bersatu itu tentu saja lebih baik daripada mesti berbeda. Tetapi kita tidak bisa lepas dari perbedaan yang sudah jadi sunnatullah. Tinggal tugas kita mengikuti manakah yang sesuai

ulama/cendekia yang di masa lalu terwakili oleh kalangan sahabat dan ulama mazhab. Hanya saja, saat ini, silang pendapat sudah mencapai titik bahaya. Hal itu terjadi ketika dilakukan kalangan awam atau kalangan yang masih tahap belajar. Mereka saling menegasikan dan di sisi lain menganggap apa yang ia yakini adalah satu-satunya kebenaran *(single truth*). Terjadilah klaim kebenaran hingga tak urung menjerumuskan mereka pada *clash*, konflik, terutama dalam memahami hukum Islam.

Akibatnya polemik sosial-religius menjadi semakin berjubel. Serpihan-serpihan panjang sejarah yang telah ikut membentuk peradaban menjadi semakin kabur. Kita menjadi buta dan sulit membedakan mana produk budaya dan mana produk agama; bahkan seolah tak mampu lagi memproyeksikan bahwa yang Arab itu belum tentu Islam dan yang Islam juga belum tentu Arab. Orang-orang pun sering kali terjerumus ke dalam pemahaman yang Arabsentris bukan Islamsentris. Yang lebih memprihatinkan, kaum muslim seakan menjadi lupa bahwa ajaran pokok Islam itu adalah keteduhan, keharmonisan, dan cinta damai di atas pijakan *akhlâqul karîmah*, bukan Islam marah yang eksklusif dan destruktif.[30]

Al-Quran sendiri merupakan kitab suci yang menyimpan banyak sekali potensi yang begitu dahsyat hingga sejarah mencatat pengaruh besarnya ketika ia melahirkan sebuah peradaban, yang oleh Nasr Hamid Abû Zayd disebut sebagai peradaban teks *(حَضَارَةُ النَّصِّ/hadhârah an-nash).* Al-Quran merupakan kitab suci yang sering kali dijadikan alat untuk menjustifikasi kebenaran untuk berbagai kepentingan sehingga tak jarang Al-Quran menjadi lahan yang "diperebutkan" hakekat isi dan maknanya. Sebagai teks, Al-Quran memang merupakan korpus terbuka yang sangat mungkin dan potensial untuk menerima segala bentuk "eksploitasi", pembacaan, penerjemahan, penafsiran hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan.[31]

Al-Quran dengan tegas dan jelas menandaskan bahwa tugas pokok kenabian tidak lain adalah memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia. Misi Islam di lingkungan sekolah jelas membina fitrah manusia

---

ajaran Islam atau ajaran Rasul *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Yang jauh dari ajaran beliau, tentu kita tinggalkan. Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَعَلَيْكُمْبِسُنَّتِيوَسُنَّةِالْخُلَفَاءِالرَّاشِدِينَالْمَهْدِيِّينَعَضُّوا عَلَيْهَابِالنَّوَاجِذِ

Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah Khulâfa'ur Râsyidîn yang mendapatkan petunjuk (dalam ilmu dan amal). Pegang teguhlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian. (HR. Abû Daud no. 4607, At-Tirmidzi no. 2676, Ibnu Mâjah no. 42. At-Tirmidzi mengatakan ḥadits ini ḥasanshaḥîh. Syaikh Al-Albâni mengatakan ḥadits ini shaḥîh. Lihat *Shahîh At-Targhîb wa At-Tarhîb* no. 37)

[30] Saiful Mustafa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara," Jurnal *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hal. 406-407.

[31] Astuti, "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hal. 114.

agar menjadi manusia bertakwa yang memberi manfaat bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan tuntutan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang memang menekankan pembentukan karakter bangsa. Kebermaknaan dan kehendak di atas tentu sangat tergantung pada kurikulum yang digunakan, tidak saja dalam tataran konseptual, tetapi juga mencakup bagaimana dengan kurikulum itu nilai-nilai keagamaan tampil dalam bangunan karakter bangsa yang mumpuni.

Bahkan di dalam bagian rasional Kurikulum 2004 disebutkan bahwa kelemahan kurikulum pendidikan agama Islam adalah dalam hal materi yang lebih terfokus pada pengayaan kognitif dan minim dalam pembentukan sisi afektif serta psikomotorik. Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua.[32]

Hal ini juga dikuatkan oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SLTA yang di dalamnya tercantum bahwa Pendidikan Agama Islam di SLTA berfungsi untuk: (1) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Ta'âla* serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (2) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari hari; (6) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya; (7) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[33]

Target di atas secara umum bersesuaian dengan visi-misi pendidikan dalam Islam. Menurut Langgulung, istilah *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat: pelaku (manusia), materi (ilmu), dan proses. Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan

---

[32] Depdiknas, *Kurikulum 2004; Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah*, Tahun 2003, hal. 7.

[33] Depdiknas, *Kurikulum 2004; Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah*, Tahun 2003, hal. 135.

pengetahuan), materi (ilmu), metode (proses), dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan.[34]

Beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut.

1. Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim;
2. Memperhatikan nilai-nilai Islam dan mendidik anak-anak dengan perilaku-perilaku dan akhlak yang mulia seiring dengan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu Al-Quran, hadis-hadis Nabi dan sejarah kenabian;
3. Mendidik seorang muslim untuk menjadi orang yang benar-benar amanah dan bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan;
4. Mengembangkan keterampilan-keterampilan berfikir logis dan berfikir ilmiah bagi seorang Muslim sehingga ia dapat berfikir secara jernih tentang Dzat Maha Pencipta dan tanda-tanda kebesaran-Nya di muka bumi;
5. Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala aspek dan menyadarkan seorang muslim terhadap bentuk relasi kemanusiaan dilingkungan keluarga dan masyarakat;
6. Menyingkap sisi peradaban dalam Islam, dengan membuktikan bahwa Islam merupakan sumber hukum dalam setiap waktu dan tempat;
7. Menjauhkan seorang muslim dari aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari konsep Al-Quran dan Sunnah Nabi.[35]

Upaya penumbuhkembangan perilaku moral potensial menjadi perilaku moral aktual melalui tangan manusia pada dasarnya hampir diterima oleh seluruh filsuf muslim klasik, bahkan sampai sekarang. Sebut saja contohnya Al-Farabî (w. 950 M), seorang filsuf Islam terbesar. Dia menyebutkan bahwa manusia sejak lahirnya telah dianugarehi perilaku moral potensial baik dan tidak baik. Perwujudannya ke dalam perilaku nyata sangat ditentukan oleh usaha manusia itu sendiri, terutama dalam mempersiapkan kondisi dan situasi kondusif yang dapat memungkinkan tampilnya perilaku moral aktual.[36]

Kehidupan manusia saat ini yang semakin plural, termasuk di dalamnya kehidupan bermoral dan beragama, memunculkan problem dalam membangun pandangan hidup bermasyarakat, yaitu hampir setiap saat orang dihadapkan pada keanekaragaman suku, bangsa, budaya, daerah, ideologi, dan agama. Konsekuensinya, orang dihadapkan pada aneka ragam persoalan

---

[34] Nurhasan, "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung," dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 1, No. 01, April 2016, hal. 47.

[35] Jakaria Umro, "Mencermati Tantangan Pendidikan Agama Islam, Implikasinya Terhadap Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 1, No. 01, April 2016, hal. 41.

[36] Al-Farabî, *Fuzul Mumtaza`ah fi `Ilm Al-Akhlâq*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Vol. II, 1980, hal.87.

moral yang muncul dari adanya perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan dalam pandangan hidup. Hal ini bahkan berdampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakat yang dulunya memiliki jati diri yang kuat dengan budaya dan ideologinya sendiri kini secara berangsur-angsur ditinggalkan atau setidaknya dipertanyakan. Keyakinan akan suatu norma atau ajaran moral yang selama ini berdasarkan pada agama atau budaya tertentu mau tidak mau terkena desakan arus modernisasi yang oleh sebahagian ahli dinilai sebagai perusak tatanan nilai kehidupan yang telah ada. Dalam kondisi ini diperlukan bangunan karakter yang kokoh dalam menata diri dan sosial agar agama sebagai lambang fundamental masyarakat Indonesia tidak terisolasi dari kehidupan masyarakat.[37]

Islam yang toleran dan inklusif dapat merujuk pada peristiwa *Fathu Makkah* (pembebasan Kota Makkah) yang dilakukan oleh umat Islam di bulan Ramadan. Makkah perlu dibebaskan setelah sekitar 21 tahun dijadikan markas orang-orang musyrik jâhiliah. Saat umat Islam mengalami euforia atas keberhasilannya, ada sekelompok kecil sahabat Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang memekikkan slogan *al-yaum yaum al-malhamah,* اَلْيَومُ يوْمُ الْمَلْحَمَةِ, hari ini adalah hari penumpahan darah. Nabi Muhammad melarang beredarnya slogan tersebut dan menggantinya dengan slogan *al-yaum yaum al-marhamah,* اَلْيَومُ يوْمُ الْمَرحَمَة, hari ini adalah hari kasih sayang. Akhirnya peristiwa pembebasan Kota Makkah dapat terwujud tanpa insiden berdarah.[38]

Oleh karena itu istilah fundamentalisme dan paham radikal secara eksplisit dalam Islam tidak ditemukan, tetapi ada beberapa ayat yang cenderung dimaknai sebagai radikal. Beberapa di antaranya berkaitan dengan (a) kewajiban jihâd dengan jiwa dan harta Surat At-Taubah [9]: 41, Al-Baqarah [2]: 216, Al-Mâidah [5]: 44, Ali 'Imrân [3]:104; (b) dakwah amar makruf dan nahi munkar dipahami sebagai dakwah dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam memberantas apa yang dilihat dan dipersepsikan bertentangan dengan agama Islam. Padahal Islam memiliki konsep yang sangat integratif. Kalaupun ada hal-hal yang berkaitan dengan perintah berperang atau menggunakan sesuatu yang berbau fisik, jika dikaji mendalam hal itu erat berkaitan dengan pertahanan diri. Adapun hal yang sifatnya dakwah, Islam penuh dengan pengakuan multikultural.

Mengutip tulisan Ismail dan Khuza'i dalam makalahnya menuliskan bahwa sebagai paradigma baru di era global dan perkembangan politik praktis, dakwah berbasis multukulturalisme memiliki ciri khas tersendiri

---

[37] Muhmidayeli, "Character-Based Curriculum; Psychological Study Of The Islamic Education In SLTA," *Religion & Science:Integration Through Islamic Studies Seminar*, hal. 279.

[38] Rodliyah Khuza'i, "Radikalisme Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal: Prosiding SNaPP2014* Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, hal. 87-88.

yang membedakannya dengan dakwah konvensional. *Pertama*, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman *etno-religio*. Keunikan budaya masing-masing atau keyaknan itu amat dihargai dan dihormati. Tiap keyakinan dan budaya itu harus dilihat sebagi yang unik dan teman seperjalan *(fellow treveler). Kedua*, mengakui adanya titik kesamaan dalam *etno-religio*. Diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak dapat ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan *(uncompromiseable). Ketiga*, pendekatan multikulturalisme mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai fenomena kultur. *Keempat*, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama.[39]

Pendidikan adalah aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal yang dikerjakan setiap manusia, mulai dari bangun tidur sampai meninggal dunia, adalah bagian dari proses dan sekaligus produk pendidikan. Ki Hadjar Dewantoro menyebutnya sebagai *life long education* yang diartikan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Benjamin Samuel Bloom memiliki konsep taksonomi pendidikan yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan atau keterampilan intelektual (akal pikiran), afektif adalah hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan atau keterampilan sikap kepribadian (etika/sopan santun), dan psikomotorik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan atau keterampilan motorik/mekanik (olah fisik). Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi satu dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, tetapi juga menyangkut etika dan kecerdasan mekanik atau otot. Dengan kata lain ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.[40]

Maksud kaidah berdasarkan bahasa Arab membawa beberapa maksud.

1. *Thuruq At-Ta'lîm* طُرُقُ التَّعْلِيْمِ, cara atau jalan yang digunakan dalam pengajaran.
2. *Tasykîl Al-Mâddah* تَشْكِيْلُ المَادَّةِ, bentuk atau jenis yang juga disebut sebagai cara yang munasabah dengan akal yang berguna dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

---

[39] Rodliyah Khuza'i, "Radikalisme Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal: Prosiding SNaPP2014* Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, hal. 87-88.

[40] M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 163-164.

3. *Tharîqah At-Ta'lîm wa At-Ta'allumTakhashush At-Thalabah,* طَرِيقُ التَّعْلِيْمِ والتَّعَلُّمِ تَخَصُّصُ الطَّلَبَةِ teknik-teknik pengajaran dan pembelajaran yang tertentu yang digunakan kepada pelajar.
4. *Tharîqah At-Tadrîs طَرِيْقُ التَّدرِيْس* , cara-cara untuk menyampaikan kandungan isi pelajaran kepada pelajar.
5. *Sulûk السُّلُوْك* , jalan untuk menyampaikan kepada ilmu yang mencakupi ruh, akal dan jasmani dan
6. *'Ibrah العِبْرَةُ* , pengalaman yang mengandungi peraturan dan teknik-teknik tertentu.[41]

Menurut Schultz seperti dikutip Rifqi Amin, ada 10 kategori utama terkait kesiapan yang menjadi prasyarat bagi sekolah yang ingin lebih ramah dan inklusif.

1. Sikap *(attitudes);* pendidik dan seluruh SDM di lembaga harus meyakini bahwa program inklusi yang lebih besar akan menghasilkan proses pembelajaran yang mengalami peningkatan bagi semua orang.
2. Persahabatan *(relationship);* persahabatan dan pertemanan antar peserta didik satu sama lain, baik dengan hambatan maupun tidak harus dipandang sebagai suatu nilai yang didukung.
3. Dukungan bagi peserta didik *(support for students);* harus ada tenaga ahli (khusus) serta sumber daya lain yang bisa memberikan layanan kebutuhan bagi peserta didik yang berbeda di kelas inklusif.
4. Dukungan untuk pendidik *(support for Teacher);* kesempatan peningkatan kualitas (kompetensi) salah satunya melalui pelatihan yang akan digunakan dalam menangani keberagaman peserta didik.
5. Kepemimpinan administratif *(administrative leadership);* seluruh pejabat (pengelola) beserta staf lembaga pendidik harus antusias dalam mendukung dan memberikan sifat kepemimpinan yang lebih inklusif.
6. Kurikulum *(curriculum);* agar peserta didik dapat tertangani dalam meraih prestasi, maka kurikulum harus dibuat fleksibel.
7. Penilaian *(assessment);* penilaian harus memberikan gambaran akhir setiap peserta didik.
8. Program dan evaluasi staf *(program and staffevaluation);* sistem lembaga harus dievaluasi secara menyeluruh terkait pencapaian lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik.
9. Keterlibatan orangtua *(paretal involvement);* orang tua harus memahami rencana baik dengan hambatan atau tidak untuk membentuk suatu lingkungan inklusif.
10. Keterlibatan masyarakat *(community involvement*); masyarakat harus diberi tahu dan dilibatkan dalam usaha meningkatkan keterlibatan dan

---

[41] Sedek bin Ariffin (M.A), "Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembacaan Al-Qur'an*," http://repository.um.edu.my/87964/1/Kepentingan%20Talaqqi%20 Musyafahah %20Untuk%20Jurnal%20DQ.pdf* diunduh tanggal 04-04-2017, jam 22:38.

diterimanya peserta didik penyandang hambatan dalam kehidupan sekolah. Harapannya, masyarakat juga mau melakukan penerimaan terhadap mereka.[42]

Adapun hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan--seperti dikutip Nurhasan--bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. ***Pertama,*** fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. ***Kedua,*** fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individuat termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. ***Ketiga,*** fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.[43]

Fungsi religius pendidikan Islam juga mengandung unsur-unsur pengaturan diri *(self-regulation).* Ini tecermin dari fungsi akidah dan iman sebagai pegangan dan pemberi arah bagi manusia. Sebab pengaturan diri pada hakikatnya adalah upaya menyelaraskan diri dengan pedoman dan arahan yang ada. Dalam konteks ini orang yang berakidah dan beriman akan dapat mengendalikan diri agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran tentang akidah dan iman. Demikian juga dengan fungsi psikologis pendidikan Islam. Fungsi ini merupakan sarana pemberdayaan diri anak didik. Pendidikan Islam harus dapat memberikan pengajaran kepada siswa tentang masalah kejiwaan agar mereka dapat mengatasi masalah emosi, seperti kekecewaan, kegagalan, dan kegelisahan. Artinya, pendidikan Islam harus mampu memacu anak didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Di dalam fungsi psikologis juga terkandung unsur kecerdasan emosional, antara lain motivasi diri *(self-motivation)* untuk menjadikan diri lebih baik.[44]

Sementara itu fungsi sosial pendidikan Islam memacu anak didik memiliki kecakapan sosial *(social skill).* Fungsi sosial ini dapat dijalankan dengan memberikan penekanan pada dampak sosial dari setiap pelajaran yang diberikan, di samping menciptakan suasana harmonis selama di dalam bilik darjah (ruang kelas). Penciptaan suasana harmonis antara sesama manusia berdasarkan tata aturan yang ditetapkan memerlukan kecakapan sosial dari tiap individu. Dalam teori kecerdasan emosional, untuk

---

[42] A. Rifqi Amin, "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi, (Anak Berkebutuhan Khusus)," dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 1, No. 01, April 2016, hal. 14.

[43] Nurhasan, "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung," dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 1, No. 01, April 2016, hal. 52.

[44] Nurhasan, "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung," dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 1, No. 01, April 2016, hal. 52.

membangun kecakapan sosial tersebut, masing-masing individu harus memiliki sikap empati *(empathy).* Dengan demikian, di dalam fungsi sosial mengandung dua unsur kecerdasan emosional, yaitu empati dan kecakapan sosial.[45]

Maka dapat kita pahami, keterkaitan antara agama dan tindakan radikal merupakan isu penting. Kendati umumnya kita menolak kelompok dan gerakan yang melakukan tindakan kekerasan, sebenarnya sebagian besar agama dan bangsa mengambil jalan kekerasan dalam perjuangan, peperangan, dan revolusi mereka yang *ligitimate*, seperti perang-perang suci Kristen, Perang Salib, revolusi Prancis, revolusi Amerika, jihâd Afganistan, dan perang terhadap terorisme global.[46]

Sejarah kekerasan dan radikalisme seringkali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan dahsyat, yang melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham *(takfîr)* sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya. Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama. Salah satunya, menurut Fealy dan Hooker--seperti dikutip Dede Rodin--adalah akibat terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi. Sementara itu, menurut Huntington, sumber konflik yang dominan saat ini bukan bersifat kultural, bukan ideologis, ataupun ekonomis. Konflik akan terjadi antara negara dan kelompok yang memiliki peradaban yang berbeda. Huntington mendefinisikan peradaban sebagai entitas kulturat tertinggi dan identitas terbesar yang dimiliki manusia. Lebih jauh, ia juga mengidentifikasi tujuh peradaban besar, yaitu Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, dan Amerika Latin. Menurutnya, dari ketujuh peradaban besar itu, Islamlah yang paling potensial untuk mengancam peradaban Barat yang kini sedang berada di puncak kekuasaannya.[47]

Syaikh Al-Qaradhâwi menegaskan, diskursus radikalisme dalam Islam yang akhir-akhir ini menarik semua pihak memiliki keterkaitan yang spesifik dengan gerakan fundamentalisme di dunia Islam. Fundamentalisme dalam Islam merupakan gerakan yang menentang westernisasi dan ditampilkan sebagai gerakan alternatif *system of life* bagi masyarakat Muslim. Ekstrimitas kaum fundamentalis secara internal disebabkan oleh beberapa faktor, antara

---

[45] Nurhasan, "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung," dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 1, No. 01, April 2016, hal. 52.

[46] Ahyar Fadly, "Gerakan Radikalisme dalam Perspektif Ilmu Sosial," dalam *Jurnal Al-Makrifat,* Vol. IX Nomor 1 Januari - Juni 2016, hal. 71.

[47] Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an," dalam Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 31.

lain kecenderungan memahami nash-nash secara literal, perhatian yang berlebihan pada masalah *furû'iyah*, minimnya wawasan tentang hakikat Islam, dan lemahnya wacana keilmuan sejarah dalam kehidupan sosial. Secara eksternal, fundamentalisme muncul di dunia Islam disebabkan oleh beberapa faktor pula, antara lain imperialisme, westernisasi, Kristenisasi, sistem pemerintahan, kesenjangan ekonomi, sekularisme, liberalisme, dan terutama sikap Barat yang tidak adil dalam konflik di Timur Tengah, terutama antara Palestina dan Israel.[48]

Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat *(wasathiyyah)* yang mengajarkan nilai-nilai toleransi *(tasâmuh)* yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan *('adl),* kasih sayang *(rahmah),* dan kebijaksanaan*(hikmah).*Sebagai rahmat bagi semesta alam, Al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagamaan. Tetapi, sayang aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan, sekali lagi, itu dicarikan asas legitimasi dengan dalil ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.

Berdasarkan latar belakang inilah disertasi ini mencoba untuk menghadirkan konsep dan implementasi pencegahan paham radikal melalui konsep pembelajaran *Problem Based Learning* dan wawasan Al-Quran. Disertasi ini diharapkan dapat menjadi oase di tengah minimnya literatur pengembangan kurikulum pendidikan formal, informal, maupun pendidikan berbasis kemasyarakatan, sehingga dipandang baru, perlu, dan layak karena menyuguhkan konsep utuh pencegahan paham radikal dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang masalah di atas mendeskripsikan permasalahan kerusakan tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang disebabkan maraknya pemahaman sempit dan klaim *single truth*, intoleransi hingga peniadaan nilai-nilai persaudaraan, cinta, empati, atau belas kasihan. Tidak dapat dimungkiri, muara dari kondisi di atas adalah: mengkristalnya paham radikal/radikalisme destruktif yang disebabkan kesalahan dalam memahami teks agama, pengetahuan yang minim tentang nilai-nilai luhur ajaran agama, terlebih ajaran Islam, yang memengaruhi cara pandang manusia terhadap sesama manusia lainnya yang berbeda.

---

[48] Fatḥul Mufid, "Syaikh Al-Qaradhâwi dalam Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi," dalam *Jurnal ADDIN*, , Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

Tidak bisa dimungkiri sudah saatnya bangsa muslim dunia--diawali dari muslim Indonesia--memberikan kontribusi konstruktif dalam menghadirkan konsep kurikulum pendidikan yang humanis, toleran, dan anti-paham radikal. Sebab Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*teramat kaya dengan konsep dan praktik yang komprehensif dalam segala aspek kehidupan.

Namun sejauh pengamatan penulis dan hasil verifikasi dengan BNPT, penulis belum menemukan karya tulis yang memberikan argumen multiperspektif, holistik, dan komprehensif tentang pencegahan paham radikal, terutama dalam fokus bidikan konsep kurikulum pendidikan.

Dengan demikian beberapa masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Bagaimanakah perdebatan tentang keterkaitan paham radikal dalam diskursus ilmiah lainnya?
b. Bagaimana pembedahan paham radikal di dunia pendidikan dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah/PBL?
c. Bagaimana konsep Al-Qur'an tentang materi bahan ajar dalam mengatasi paham radikal?
d. Apakah argumen konsep kurikulum/bahan ajar pencegahan paham radikal dalam perspektif Al-Quran dapat memberikan perspektif baru, terutama saat diimplementasikan di dunia pendidikan?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam disertasi ini kemudian dibatasi ke dalam beberapa subbahasan sebagai berikut.

a. Bagaimana perdebatan akademis seputar paham radikal/radikalisme?
b. Bagaimana konsep kurikulum/materi ajar yang dideskripsikan Al-Quran?
c. Bagaimana Al-Quran memberikan argumen tentang kelengkapan kurikulum berbasis Al-Quran dalam memberikan solusi penanggulangan paham radikal destruktif?

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan argumen Al-Qur'an dalam menjawab permasalahan kontemporer seputar faktor penyebab rusaknya hubungan interpersonal, *habl minannaas* yang menjurus pada aksi dan tindakan destruktif. Kerusakan ini berdampak pada tudingan *sinis* bahwa ajaran Islam yang terbukti dan teruji *rahmatan lil'âlamîn* tiba-tiba dipandang sebagai ajaran destruktif yang penuh teror dan bom. Lalu tudingan diarahkan pada ayat-ayat jihad sebagai biang radikalisme.

Padahal dalam Islam, model tudingan seperti di atas tentu bertolak belakang dengan isyarat yang ditangkap dari ayat-ayat, apalagi praktik kehidupan baginda Rasulullah saw tang secara tegas telah mengatur dan

mencontohkan pola interaksi manusia dengan manusia, muslim dengan nonmuslim, dan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya yang seharusnya harmonis dan komplementer. Patut disayangkan, konsepsi di atas tidak terwujud jelas dalam satu konsep kurikulum yang layak dijadikan acuan dalam pendidikan kekinian dan kedisinian. Oleh karena itu fokus permasalahan dalam disertasi ini adalah: Bagaimanakah Model Pembelajaran Bebasis Masalah (PBM) dalam Perspektif Al-Qur'an dalam mendeskripsikan tentang konsep materi atau kurikulum yang humanis dan toleran?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah proposal ini, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pembelajaran PAI di sekolah, terutama mereaktualisi konsepsi dan bimbingan Al-Qur'an seputar bahaya paham radikal dan solusi pencegahannya. Oleh karena itu penelitian menjadi penting berdasarkan alasan-alasan berikut.

Pertama, kurikulum PAI beserta standar isi dan kompetensinya sangat dipengaruhi oleh kecenderungan paham yang diajarkan oleh para guru kepada para siswa. Oleh karenanya guru dituntut dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak mendorong peserta didik untuk menjadi radikal.

Kedua, siswa/siswi SMA yang tidak memiliki *background* pendidikan agama (pesantren) sangat mudah terpengaruh oleh model-model Islam harfiah yang diajarkan oleh guru atau ustaz mereka. Oleh karena itu pihak sekolah dan guru agama perlu menjalin kerja sama dengan ormas-ormas Islam yang dikenal mengajarkan Islam moderat. Hal ini penting supaya anak didik memiliki wawasan yang luas tentang paham keislaman dari berbagai sumber.[49]

Ketiga, meluruskan tren stigmatisasi paham radikal yang disalahgunakan rezim-rezim diktator di negeri-negeri muslim atau di negeri-negeri berbasis muslim untuk membonsai revivalisme Islam dan dituduh sebagai aktivitas *unlegitimate.*

Keempat, hadirnya solusi Al-Qur'an terhadap pencegahan paham radikal menjadi spektrum meyeluruh dalam proses perjuangan "menghadirkan Tuhan" di seluruh aspek kehidupan dengan manhaj Qurani. Maka dapat disimpulkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mereaktualisasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang lugas, tegas, dan pas dalam membentuk pemahaman siswa-siswi yang terjaga dari arus paham radikal.

---

[49] Abu Rokhmad, "Paham Radikal Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," dalam *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No.1 Mei 2012, hal. 81.

2. Merekonstruksi argumen Al-Qur'an yang menjadi episentrum dalam pencegahan paham radikal.

D. Manfaat Penelitian

Max Weber seperti dikutip Ahyar Fadly memiliki jasa besar dalam mengkonstruksi teori tindakan sosial *(social action).* Ada dua konsep dasar yang diperkenalkan Weber, yaitu konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran dan pemahaman *(interpretative understanding atau verstehen)* yang menyangkut metode untuk menerangkan konsep tindakan sosial. Dalam hal ini akan mencoba diinterpretasikan tindakan si aktor; memahami motif dari tindakan si aktor. Weber menciptakan tipe ideal tindakan sosial untuk memahami pola dalam sejarah dan masyarakat kontemporer. Ia menciptakan tipe ideal tindakan, hubungan sosial, dan kekuasaan *(power).* Tindakan individu ia klasifikasi menjadi empat tipe, yaitu *zwecrational, wertrational action, affectual action,* dan *traditional action*. `*Zwecrational* berkaitan dengan *means and ends,* yaitu tujuan-tujuan *(means)* dicapai dengan menggunakan alat atau cara *(ends)*. *Wertrational* adalah tindakan nilai yang orientasi tindakan tersebut berdasarkan pada nilai atau moralitas. Tindakan afektif individu didominasi oleh sisi emosional, dan tindakan traditional adalah tindakan pada suatu kebiasaan yang dijunjung tinggi, sebagai sistem nilai yang diwariskan dan dipelihara bersama. Atau dengan kata lain, *traditional actions* adalah tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan mengerjakan sesuatu di masa lalu.[50]

Sejak lama baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menegaskan pentingnya keikhlasan niat dan kebeningan jiwa dalam menjalankan amal atau jenis perjuangan apapun. Banyak amal perbuatan yang secara mata lahir remeh, namun besar di mata Allah karena niat. Sebaliknya tak sedikit amalan besar di mata manusia, namun kerdil di mata Allah. Tujuan yang baik, apa pun itu, tidak sepantasnya menghalalkan segala cara, termasuk cara-cara radikal yang berujung pada tindakan teror. Oleh karena itu penelitian ini diyakini dapat memberikan manfaat penelitian yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis.

Di antara manfaat teoretis antara lain sebagai berikut.

1. Mengungkap ayat-ayat dan hadis-hadis yang banyak diberi pengertian menyimpang dari tujuan asalnya. Ayat dan hadis menjadi alat pembenaran bagi tindakan anarkisme dan paham radikal.
2. Meluruskan definisi paham radikal yang selalu diberikan stigma negatif sesuai kepentingan pihak-pihak adikuasa, lalu diarahkan untuk membonsai

---

[50] Ahyar Fadly, "Gerakan Paham Radikal dalam Perspektif Ilmu Sosial," dalam *Jurnal Al-Makrifat,* Vol. IX No. 1 Januari-Juni 2016, hal. 68-69.

kekuatan Islam di bidang ekonomi, politik, pertahanan dan kemandirian pangan.
3. Memperkuat basis revivalisme Islam kontemporer dengan pemahaman yang utuh dan menyeluruh berbasis Al-Quran, bukan pada asumsi-asumsi elite.

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1. Memberikan *database* bagi aktivis rohis, praktisi pembinaan mental, para guru, ustaz-ustazah, alim ulama seputar paham radikal dan relevansinya dengan Islam.
2. Meluruskan stereotipe negatif soal teori fundamentalisme, paham radikal, hingga terorisme yang selalu diidentikkan dengan Islam.
3. Menawarkan solusi Al-Quran seputar penangkalan paham radikal di dunia pendidikan formal ataupun informal di masyarakat, sekaligus melindungi masyarakat dari perilaku yang melawan hukum.
4. Memberikan semangat bagi para peneliti untuk menghadirkan buku ajar atau materi ajar yang sejuk, damai, tapi tetap kokoh dalam revolusi kebangkitan Islam sesuai Al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada tulisan ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah paham radikal dalam perspektif Al-Quran dan implementasinya di ranah kurikulum pendidikan. Ada memang beberapa penelitian terbaru yang dilakukan para peneliti di Timur Tengah dan Barat.

Misalnya disertasi yang berjudul *Rih}lah At-Tatharruf min At-Tafkîr ilâ At-Tafjîr* رِحْلَةُ التَّطَرُّفِ مِنَ التَّفْكِيْرِ إِلَي التَّفْجِيْرِ yang ditulis oleh Dr. Thariq Muḥammad Najib. Disertasi diajukan untuk meraih gelar doktoral di Universitas Baghdad 18-10-2001. Fokus pembahasan lebih kepada kajian ekstrimisme dan terorisme secara umum. Namun tetap relevan untuk dijadikan sumber rujukan.

Kedua, disertasi berjudul *Al-Irhâb fî Asy-Syari'ah Al-Islâmiyyah,* اَلإِرْهَابُ فِي الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ karya Dr. Haitsam Abdus Salam Muh}ammad. Disertasi diajukan untuk meraih gelar doktor Fakultas Filsafat Syaria'ah Islamiyah, spesialisasi Fiqh Publik Internasional di Universitas Islam Baghdad. Kajian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada aspek kajian Fiqh atau Syariah.

Ketiga, *Aâliyât Al-Mukâfahat Al-Irhâb baina Fâ'iliyyati Al-Qânun Ad-Dauli wa Waqi' Al-Mumârasât,* آلِيَاتُ المُكَافَحَةِ الإِرْهَابِ بَيْنَ فَاعِلِيَّةِ الْقَانُوْنِ الدَّوْلِي وَوَاقِعِ الْمُمَارَسَاتِ karya Louns Ali untuk meraih gelar doktor Bidang Hukum Internasional dari Universitas Maulûd Mi'mâri 04-07-2012. Kajian komprehensif meninjau terorisme berdasarkan undang-undang internasional.

Adapun penelitian yang sifatnya pemikiran dan hubungannya dengan pendidikan, ditulis oleh Al-Mutawalli dan Al-Al'anzi melakukan penelitian di tahun 2007 dengan judul *Atsar Al-Inh}irâf Al-Fikrî 'Alâ Al-Amni Al-Wathanî*

*Al-Khalîjî*اَلإِنْحِرَافُ الفِكْرِيْ عَلَي الأَمْنِ الْوَطَنِي الْخَلِيْجِي. Fokus penelitian seputar pendalaman tentang terminologi*Al-Inh}irâf Al-Fikrî*, penyebab, latarbelakang dan pengaruhnya terhadap keamanan kawasan Teluk. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Al-Inhirâf Al-Fikrî* adalah perilaku manusia yang berakal namun bertentangan dengan kaidah-kaidah sistem sosial dan aturan yang umum berlaku, pada akhirnya menyebabkan efek instabilitas di tengah masyarakat teluk. Di antara dampak terbesar yang muncul adalah *al-ghuluww fî ad-dîn, at-takfîr,* dan memotivasi untuk melakukan tindakan kriminal yang menjurus pada terorisme. Penelitian menghasilkan rekomendasi bagi seluruh negara kawasan Teluk untuk menempuh program keamanan yang strategis menyeluruh dan bersatu dalam menanggulangi *al-inhirâf al-fikrî.* Caranya dengan mendirikan pusat-pusat dialog nasional, termasuk di dalamnya media sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat yang tergabung dalam Majlis Kerjasama Teluk.

Pada tahun 1427 H, Al-Harirî melakuan penelitian dengan judul *Daur At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah fî Al-Madrasah Al-Ibtidâiyyah Fî Muwâjahat Zhâhirat Al-Irhâb*دَوْرُ التَّرْبِيَّةِ الإِسْلاَمِيَّةِ فِي الْمَدْرَسَةِ الإِبْتِدَائِيَّةِ فِي مُوَاجَهَةِ ظَاهِرَةِ الإِرْهَابِ . Peneliti membahas terorisme *(Al-Irhâb)*secara umum. Menurutnya terorisme adalah fenomena zaman dulu yang direproduksi ulang. Dampak terorisme sangat negatif bagi perkembangan masyarakat, kemanusiaan, keamanan dan stabilitas. Ia menjelaskan tentang sikap Islam yang mengharamkan segala bentuk tindakan kekerasan, aksi teror dalam bentuk apapun. Peneliti memperjelas tentang peran Pendidikan Islam di fase SD dalam melindungi anak didik dari terseret ke dalam kubangan pemikiran *nyeleneh*, yang mengantarkan pada sikap puritan dan teror. Hasil riset menyimpulkan, bahwa fenomena teorisme adalah fenomena global yang tidak ada hubugannya dengan agama tertentu atau negara tertentu. Terorisme adalah tindakan kejahatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang sangat mengharamkan aksi apapun yang dapat melenyapkan nyawa, menebar ancaman, merusak tanaman dan keturunan. Cara efektif menanggulanginya adalah dengan pendidikan Islam yang menjadi jaminan utama, seizin Allah *Ta'âla*dalam mempersiapkan generasi yang berpegang teguh dengan akidah yang dapat membentenginya dari pelbagai aksi radikal dan teror. Di antara rekomendasi yang ditawarkan adalah: memperkokoh peran pendidikan Islam dalam mencapai semua target pendidikan Islam di level pendidikan dasar (SD). Oleh karena itu, SD harus dijadikan lingkungan yang tepat untuk merealisasikan target-target pendidikan. Di antaranya dengan mengeleminasi apapun bentuk dan perilaku teror. Peneliti pun menyarankan untuk memaksimalkan kelas-kelas musim panas, dalam memperkuat pendidikan Islam, memperkokoh peran guru sebagai qudwah dalam KBM.

Pada tahun 2006, Aminah binti Arsyad Banjar meneliti dengan judul *Ad-Daur At-Tarbawi Li Al-Usrah Al-Khâlîjiyyah fî Wiqâyat Abnâihâ min Al-*

Ghuluww wa At-Tatharruf: Manzhûr Tarbawi Islâmy الدَّوْرُ التَّرْبَوِي لِلأُسرَة الخَلِيْجِيَّةِ فِي وِقَايَة أَبْنَائِهَا مِنَ الغُلُوِّ والتَّطَرُّفِ: مَنْظُوْرٌ تَرْبَوِيٌّ إِسْلاَمِيٌّ Penelitian fokus pada fenemona *tatharruf*, latarbelakang, pengaruhnya terhadap negara-negara Teluk. Peneliti fokus pada peran dan sumbangsih keluarga Teluk untuk lebih aktif mempersiapkan putra-putrinya dengan pendidikan yang moderat, proporsional, harmoni sebelum menjadi korban gempuran paham ekstrim, fanatisme buta, *violence*, puritan, dan terorisme. Tidakada cara terbaik kecuali mengikuti aturan baku yang telah ada dalam Al-Qur'an dan dijalankan baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Aalaihi wa Sallam* terhadap keluarga dan para sahabatnya.

Di Inggris, Lynn Davies, 2008 melakukan penelitian dengan judul *Educating Against Extremisme.* Lynn Davies adalah dosen Fakultas Pendidikan Internasional di Center of Education and Scientific Research di Birmingham University. Pengarang buku *Education and Conflict: Complexity and Chaos.* Ia seorang pakar dalam materi-materi konflik regional dan internasional serta peran pendidikan dalam menghadapinya. Menurutnya, ekstrimisme hari ini telah menjadi ancaman menakutkan bagi seluruh manusia di dunia. Lalu semakin diberi gizi dengan terorisme dan fundamentalisme agama, yang membuat ekstrimisme semakin akut. Melalui bukunya ia menjelaskan bahwa pendidikan formal saat ini tidak memberikan sumbangsih kecuali sedikit saja dalam mencegah manusia ke dalam gerakan ekstrimisme. Bahkan generasi muda yang menjadi target tidak mampu menganalisa ekstrimisme, lalu memiliki pemahaman utuh dan mendalam agar bisa mengantisipasinya. Menurutnya, para pelaku bom bunuh diri justru mereka adalah para peserta didik di sekolah-sekolah pemerintah, termasuk di Inggris. Namun sekolah jelas tidak mampu mencegah aksi ekstrimisme, membendung paham radikal, bahkan mematikan terorisme baik secara pemikiran maupun tindakan. Resolusi yang penulis tawarkan adalah pendidikan deradikalisasi, lalu membentuk masyarakat madani yang kokoh, agar semua pihak dapat hidup dengan damai tanpa aksi kekerasan, teror, di samping peran politik yang *powerfull*.

Berdasarkan ragam jenis penelitian di atas dan memperhatikan sumber rujukan, penulis meyakini akan mampu menghadirkan karya tulis yang asli, brilian, *smart*, dan sesuai dengan kedisinian dan kekinian. Tentu akan memberi sumbangsih positif bagi seluruh elemen bangsa, baik kalangan pemangku kebijakan (pemerintah, BNPT, Kemendikbud, Depag, kalangan gerakan kebangkitan Islam, dan kalangan awam).

Hal ini disebabkan, penelitian seputar paham radikal di dunia pendidikan berbasis Al-Qur'an tergolong baru. Dalam penelitian disertasi ini, penulis akan memanfaatkan semua literatur yang relevan, baik dari kalangan yang pro maupun kontra sebagai pelengkap bahan perbandingan. Di antara kitab tafsir yang menjadirujukan adalah *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,

karya Syaikh Sayyid Quthb versi Arab cetakan Dâr Asy-Syurûq, Kairo Mesir, 1982 M. Sedangkan versi terjemahan adalah *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, penerjemah: Rofiq Shaleh Tamhid, Lc. Penerbit: Robbani Press, cetakan Ketiga, Juli 2007 M. Mengapa *Tafsîr Fî Zhilâl Al- Qur'ân*? Sebab menurut Dr. Usâmah Al-Azhary, Doktor dan staff pengajar Universitas Al-Azhar serta penasihat bidang keagamaan Presiden Mesir hasil kudeta Jenderal As-Sisi menuduh bahwa; "Fî Zhilâl Al- Qur'ân merupakan karya utama yang menjadi rujukan semua organ *takfîr* (pengkafiran). *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* harus menjadi sorotan, dikritisi secara mendetail, dikeluarkan saripatinya, disederhanakan makalah dan teori-teori asasinya, hingga merangkum seluruh juz dan uraiannya yang panjang lebar."

Sebagai penyeimbang, penulis hadirkan kitab karya ImâmYûsuf Al-Qaradhâwi; *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah fî Dhau'i Al-Qur'an wa As-Sunnah*, karya ImâmYûsuf Al-Qaradhâwi, cet. Maktabah Wahbah, Kairo, 2009. Diperkuat dengan versi terjemahannya: Fiqh Jihâd: Sebuah Karya Monumental terlengkap Tentang Jihâd Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, cetakan 1, PT. Mizan Pustaka, 2010. Juga buku *Al-H{arakah Al-Islâmiyyah minal Murâhaqah Ilâ Ar-Rusyd*, Cet. 1, Dâr Asy-Syurûq, 2002; *Aulawiyât Al-H{arakah Al-Islâmiyyah fî Al-Marhalah Al-Qâdimah*, Maktabah Wahbah, Kairo, Cet. 1, 2010.

Sebagai pengayaan, penulis hadirkan buku-buku: *A'dâul Hiwâr; Asbâb Al-Lâtasâmuḥ wa Mazhâhiruh*, karya Michelangelo Jacobucci (diterjemahkan oleh Dr. Abdul Fattah H{asan, Maktabah Usrah, Kairo, 2010); *Musykilât Al-Hadhârah*, Mâlik bin Nabi, terjemahan: Abdus Shabur Syahin, Dâr Al-Kitab Al-Mishri, Kairo, Cet. 2012; *Musykilât Al-Afkâr fil 'Aâlam Al-Islâmy,*Mâlik bin Nabi, terjemahan Bassam Barakât dkk, cet. Dar Fikr Al-Mu'âshir, Beirut, 2002.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Penelitian

Penelitian ini bercorak literatur dengan penguatan wawancara. Dalam arti, bahwa semua sumber data dalam disertasi ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Lalu diperkuat dengan sumber wawancara sebagai upaya *confirmatory* dan *exploratory.*[51]Sumber-sumber data penelitian ini terbagai ke dalam dua klasifikasi: (1) sumber data primer; (2) sumber data sekunder, penunjang.

Sumber data primer terdiri atas:

a. Tafsir Klasik

1) *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân* karya Muh}ammad bin Jarir bin Yazin Ath-Thabarî, Abu Ja'far (w. 310 H).

---

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 402.

2) *Al-Jâmi' Li Ah}kâm Al-Qur'ân* karya Muh}ammad bin Ah{mad bin Abu Bakar bin Faraj Al-Qurthûbi (w. 671).
3) *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* karya Ismail bin Umar bin Katsîr Ad-Dimasyqi Abu Al-Fidâ (w. 774 H).
4) *Ad-Durr Al-Mantsûr* karya Abdurrah}man bin Al-Kamal Jalâluddin As-Suyûthi (w. 911).

Jenis-jenis tafsir klasik di atas dipilih untuk melihat penafsiran seputar ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan mencoba menyusuri relevansi penafsiran klasik dalam implementasinya untuk konteks kekinian dan kedisinian.

b. Tafsir Kontemporer

1) *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb (w. 1387 H)
2) *Aisar At-Tafâsir Li Kalâm Al-'Aliyy Al-Kabîr* karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazâiri.
3) *Tafsîr Al-Munîr fî Al-Aqîdah wa Asy-Syarî'ah* karya Syaikh Wahbah Az-Zuhaili.
4) *Tafsîr Al-Mishbâh}: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraisy Syihab.

Tafsir-tafsir kontemporer digunakan untuk menambah khazanah dan menjadi jembatan penghubung dengan kitab-kitab klasik.

Sumber data primer sekunder terdiri atas

1) kamus dan *ma'âjim*, antara lain:
   a) *Al-Mu'jam Al-Wasîth* yang diterbitkan Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah Kairo
   b) *Mu'jam Al-Fâzhil Al-Qur'ân* terbitan Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah Kairo
   c) Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
   d) *Mausû'ah Nadhrat An-Na'îm* diterbitkan Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzi'
2) kitab-kitab sejarah karya Ibn Katsîr, Târikh Thabari, Zâd Al-Ma'âd Ibn Qayyim, dll.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode *mawdhû'i* (tematik) dan metode kombinasi model *concurrent* (kombinasi campuran) dengan bobot metode kualitatif yang lebih tinggi daripada kuantitatif. Dengan metode ini, paham radikal akan dicari bahasa Al-Qur'annya.[52] Penulis telah menemukan beberapa term paham radikal dalam Al-Qur'an dan Sunnah semisal; yaitu *al-irhâb/الإِرْهَابُ, at-tatharruf/ التَّطَرُّفُ, al-'unf/ العُنْفُ, at-ta'asshub/التَّعَصُّبُ, al-*

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 407.

ghuluw/ الغُلُوُّ.Maka hal pertama yang dilakukan adalah meneliti ayat-ayat yang menyebutkan kata-kata di atas berikut kata yang semakna, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejarahan untuk bab kedua, pendekatan politik dan nasionalisme keindonesiaan di sub bab lainnya.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam kajian tematis ini antara lain:

a. Menentukan tema dari definisi paham radikal/radikalisme yang dinyatakan Al-Qur'an.
b. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan dengan radikalisme, terutama dampak dari paham radikal menurut Al-Qur'an dan Sunnah.
c. Melakukan analisa bahasa untuk setiap kata yang memenuhi unsur paham radikal, lalu menghubungkannya dengan keindonesiaan.
d. Mendata akar sejarah paham radikal ditinjau dari kronologis sejarah.
e. Merujuk kitab-kitab tafsir untuk melihat penafsiran dan pemahaman tentang kata-kata seputar paham radikal di dalam Al-Qur'an.
f. Memahami ayat dalam konteks kekinian dan mengaitkannya dengan kurikulum pembelajaran di Indonesia. Melengkapi analisa dengan literatur-literatur non-tafsir yang memiliki kerterkaitan erat dengan paham radikal.
g. Memperkuat kajian dengan metodologi pembelajaran berbasis masalah.

G. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan disertasi ini dibagi menjadi enam bab. Bab I pendahuluan. Lazimnya bab pendahuluan, berisi tentang landasan pijakan dan *guideline* untuk pembahasan-pembahasan berikutnya. Bab ini dibagi menjadi enam bagian. *Pertama*, latar belakang masalah yang mengupas dasar pemikiran yang mendorong dilakukannya penelitian. *Kedua*, pembatasan dan perumusan masalah. *Ketiga*, tujuan penelitian. *Keempat*, tinjauan kepustakaan yang memuat hasil identifikasi terhadap penelitian sebelumnya di dalam maupun luar negeri. *Kelima*, metode penelitian yang menggambarkan sumber-sumber penelitian. Dilanjutkan dengan pembahasan metode dan pendekatan penelitian serta langkah-langkah penelitian. *Keenam*, sistematika pembahasan yang menjelaskan organisasi dan urutan pembahasan Bab I hingga bab terakhir.

Bab II membahas diskursus tentang paham radikal. Dalam bab ini paham radikal akan ditinjau dari segi definisi, sejarah, sebab-sebab munculnya paham radikal hingga wacana infiltrasi paham radikal di sekolah. Di bab ini diuraikan analisis sebab-sebab paham radikal dan tampilan sikap radikal dalam kehidupan yang lantas ditutup dengan upaya kaum radikal memasukkan paham radikal melalui pendidikan.

Bab III merupakan pisau analisis pendidikan mengingat term paham radikal diupayakan untuk disusupkan ke dalam materi ajar. Metodologi yang dipilih adalah Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah. Tentu targetnya selain melibatkan siswa aktif, juga diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman utuh bagi orang tua dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menutup celah bagi paham radikal.

Bab IV adalah solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam sumbangsihnya untuk menangkal paham radikal. Hal itu sekaligus menegaskan Islam adalah agama *rahmatan lil 'âlamîn* yang antikekerasan, baik verbal atau apalagi teror perbuatan.

Bab V berisi saran implementasi konsep Islam yang anti-paham radikal dalam kurikulum pendidikan dan hubungan interpersonal.

Bab VI penutup dan rekomendasi.

BAB II
DISKURSUS TENTANG PAHAM RADIKAL

A. Pendahuluan

Setelah terjadi kasus serangan teroris yang paling fenomenal di Amerika Serikat (AS) pada 11 September 2001, salah satu diskursus yang muncul ke permukaan dalam khasanah politik internasional maupun domestik, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religio-politik, adalah mengenai "radikalisme" Islam. Dalam sejumlah literatur istilah radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, atau neofundamentalisme Islam memiliki tafsiran yang sulit untuk dibedakan satu sama lain, yang semuanya merujuk pada fenomena "kebangkitan" gerakan Islam politik. Esposito (1997), misalnya, menyamakan istilah Islam politik dengan "fundamentalisme Islam" (ditulis dalam tanda kutip) atau gerakan-gerakan Islam lainnya. Sementara Roy (1994) cenderung menafsirkan Islam politik sebagai aktivitas kelompok-kelompok yang meyakini Islam sebagai agama dan sebagai ideologi politik sekaligus, *"the activist groups who see in Islam as much a political-ideology as a religion"*. Sedikit berbeda dengan Esposito, Roy lebih spesifik merujuk pada apa yang ia sebut sebagai gerakan neofundamentalisme yang antara lain menghendaki pemberlakuan syariat Islam. Istilah radikalisme umumnya dipakai baik oleh kalangan akademisi maupun media massa untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi Negatif seperti “ekstrem, militan, dan intoleran” serta "anti-Barat/Amerika."[1]

---

[1]Sumber: *http://lipi.go.id/berita/islam-radikalisme-dan-demokrasi/734* diakses tanggal 15-5-2017 jam 07:47

Selama rentang berdirinya Indonesia, tahun 2014-2017, masyarakat Indonesia disibukkan dan disuguhi wajah-wajah penuh kengerian mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi-aksi teror, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Memang diakui ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Terdapat banyak motif terjadinya terorisme, tetapi yang perlu kita perhatikan adalah terorisme dikarenakan radikalisme dengan mengatasnamakan agama oleh beberapa pihak untuk melegitimasi kekerasan. Terlebih jika paham radikal diidentikkan dengan agama.

B. Definisi Paham Radikal

1. Definisi Teoretis

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra- dan fundamental. Radikalisme adalah juga semangat perjuangan yang membela masalah akar umbi masyarakat yang meliputi aspek politik, ekonomi, dan sosial. Jadi radikalisme justru perjuangan menentang keburukan untuk mendapatkan kebaikan asas dan agar pendekatan dasar dapat diubah untuk memperoleh keadilan.[2]

Sementara itu Kartodirdjo seperti dikutip Muqoyyidin mengartikan radikalisme sebagai "gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa." Dengan demikian radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrem, dan anarkistis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.[3]

Terminologi radikalisme dalam agama, apabila dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: "*ekstremisme Islam*" sebagaimana dilakukan Gilles Kepel atau "*Islam Radikal*" menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah "*integrisme*,

---

[2] Ishak Saat, *Radicalism of Perak Malays 1945-1970*, Penerbit Universiti Sains Malaysia, Pulau Penang, 2011, hal. 2.

[3] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, Nomor 2, Desember 2012, hal. 133.

"*revivalisme*", atau "*Islamisme*".[4] Berseberangan dengan pandangan Barat, fundamentalisme pada dasarnya sebuah gerakan Protestan yang tumbuh di Amerika dan muncul pada abad 19 Masehi dari kalangan gerakan yang lebih luas, yaitu Messianik yang meyakini kembalinya Kristus secara fisik ke dunia sekali lagi untuk memerintah dunia selama seribu tahun yang mendahului hari pembalasan dan perhitungan.[5]

Esposito, seorang pakar tentang Islam –sebagaimana dikutip oleh Anzar 'Abdullah-, melakukan elaborasi mengenai istilah "fundamentalisme" dan mengasosiasikannya dengan tiga hal sebagai berikut: ***Pertama,*** dikatakan beraliran fundamentalis, apabila mereka menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fonadasi agama yang murni; ***Kedua***, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi ole kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal yang fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen; ***Ketiga***, istilah fundamentalisme dan anti-Amerika. Esposito kemudian berpendapat bahwa istilah fundamentalisme ini sangat bermuatan politis Kristen dan stereotipe Barat serta mengindikasikan ancaman monolitik yang tidak eksis. Oleh karena itu Esposito tidak sependapat dengan kalangan Barat mengenai istilah "fundamentalisme Islam", ia cenderung untuk memakai istilah "revivalisme Islam" atau "aktivisme Islam" yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.[6]

Sementara itu Yûsuf Al-Qaradhâwi memberikan istilah radikalisme dengan istilah *At-Tatharruf Ad-Dîni*التَّطَرُّفُ الدِّنِيِّي. Atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tharf* atau pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat di tengah-tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya. Lanjut Al-Qaradhâwi, posisi praktik agama seperti ini setidaknya mengandung tiga kelemahan, yaitu ***pertama***, tidak disukai oleh tabiat kewajaran manusia; ***kedua***, tidak bisa berumur panjang, dan yang ***ketiga***, sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.[7]

---

[4]Anzar 'Abdullâh, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 3.

[5]*Muhammad* Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, Jakarta : Rabbani Press, 1998, hal. 68.

[6] Anzar 'Abdullâh, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 4.

[7] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Ash-Shaḥwah Al-Islâmiyyah: Baina Al-Juḥûd wa At-Tatharruf*, Kairo: Bank At-Taqwa, 2001, hal. 23-29.

Berdasarkan hasil penelitian M. Sidi Ritaudin, ia berkesimpulan bahwa pada dasarnya istilah radikalisme bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme.

Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, produktivitas radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Tatanan lain yang dimaksud adalah implementasi penegakan syariah Islam dalam negara karena hanya Islam yang mengandung ajaran dan tata nilai yang sempurna, holistik, dan mandiri dalam arti tidak membutuhkan ideologi Barat yang sekuler. Kaum radikalis berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata *radic*, sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar dari semua sistem kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial maupun negara.

Ketiga, kelompok radikalis ini memiliki suatu keyakinan yang sangat kuat terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial. Keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi mereka sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan yang dibarengi dengan sikap emosional dan memberi penilaian bahwa hanya arah dan keyakinan mereka saja yang mengandung kebenaran.[8]

Sejatinya radikalisme keagamaan merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Jika dicermati secara seksama, pemikiran dan praktik kaum Yahudi dan Kristen Liberal, mereka sama-sama memandang agama mereka sebagai "agama sejarah", agama yang "evolutif", agama yang senantiasa berkembang mengikuti zaman dan tempat, menurut mereka di luar Gereja tidak ada keselamatan (*extra-ecclesiam nulla salus*). Pada sisi lain kaum Yahudi bertekad bahwa mereka adalah bagian dari sejarah perjalanan dari dinamika agama Yahudi.[9]

---

[8]M. Sidi Ritaudin, "Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", *JurnalKalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No.2 Desember 2014, hal. 391-392.

[9]Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Jakarta: Hujjah Press, 2007, hal. xviii-xix.

Adapun dalam konteks nasional, radikalisme berkembang pesat pasca-Orde Baru, yaitu bermunculannya Islam politik dan kelompok gerakan Islam *(new Islamic movement).* Isu krusial yang menjadi perhatian adalah dicabutnya Piagam Jakarta, hubungan Indonesia dengan Israel, dan naiknya Megawati sebagai presiden perempuan. Ada banyak penamaan terhadap kelompok ini seperti Gerakan Salafi Militan (GSM), Gerakan Islam Syariat, Islam Politik, atau Islam Garis Keras. Di samping itu ada banyak -isme yang digunakan untuk merujuk kelompok tersebut yang pada kritiknya seringkali digunakan secara tumpang tindih dan dipertukarkan seperti radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, ekstremisme, Islamisme dan terorisme.

Penyebabnya menurut Frans Magnis Suseno seperti dikutip Erine Pane karena empat faktor yang determinan menyebabkan terjadinya tindak kekerasan/radikal. (1). Transformasi dalam masyarakat tradisional ke masyarakat modern di era modernisasi dan globalisasi yang menciptakan diskriminasi, disalokasi, disfungsionalisasi yang terasa sebagai ancaman ekonomis, psikologis dan politis. Modernisasi di sini tidak sebagai proses yang positif yang dapat meningkatkan rasa sejahtera dan keadilan. (2). Akumulasi kebencian dalam masyarakat; dimana tertanam dalam masyarakat tendensi eksklusif, baik di kalangan agama maupun kalangan suku yang mempunyai efek. (3). Masyarakat yang "sakit", yang mudah diprovokasi. (4). Orde Baru sebagai sistem institusional Kekerasan. Sistem kekuasaan yang dibangun masa Orde Baru berdasarkan kekuasaan yang tidak tertandingi, sehingga semua konflik sosial dan kepentingan dipecahkan tidak secara rasional, tidak objektif, tidak adil melainkan secara kekuasaan, kooptasi, intimidasi, ancaman dan penindasan.[10]

Lalu apa sebenarnya pengertian dari kata radikalisme (paham radikal)? Terlalu banyak definisi. Berikut beberapa definisi terkemuka yang diambil dari riset CSRC UGM dan SETARA.[11]

Tabel II.1. Daftar Istilah dan Definisi Radikalisme Agama[12]

Sumber	Istilah	Definisi
Gilles Kepel	Islamisme	Infiltrasi dan perluasan pengaruh Islam sebagai sebuah gerakan keagamaan yang kekuatannya terkandung dalam

[10] Dikutip dari Makalah Erine Pane, *Kekerasan Massa*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2000, hal. 2-3.

[11] Lola Loveita, "Radikalisme Agama di Indonesia: Urgensi Negara Hadir dan Kebijakan Publik Yang Efektif", *International NGO Forum on Indonesian Development, Februari 2017,* Background Paper 01, hal. 2-3.

[12] Lola Loveita, "Radikalisme Agama di Indonesia: Urgensi Negara Hadir dan Kebijakan Publik yang Efektif", *International NGO Forum on Indonesian Development, Februari 2017,* Background Paper 01, hal. 2-3.

		bentuk ekspresi pelbagai tujuan politik dan ketegangan sosial yang dirasakan oleh semua.
Oliver Roy	Islamisme	Gerakan kontemporer yang mengonseptualisasi Islam terutama sebagai ideologi politik yang mengatur segala aspek kehidupan mulai dari negara, pendidikan, sistem hukum, budaya hingga ekonomi sebagai sebuah bentuk perjuangan para Islamis yang menekankan terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera, dan kuat di bawah sebuah negara Islam.
ICG	Aktivisme Islam	Pernyataan dan promosi aktif mengenai keyakinan/kepercayaan, rumusan rekomendasi, hukum, dan kebijakan yang dianggap memiliki karakter Islami yang terdiri dari Islamisme politik, Islamisme dakwahis, Islamisme jihâdis.
Mark Jurgensmeyer	Radikalisme	Prakondisi menuju terorisme yang memiliki 2 (dua) karakteristik, yaitu penggunaan kekerasan dan bermotif agama.
Charles E.Allen	Radikalisme	Proses mengadopsi sistem kepercayaan yang ekstrem, termasuk keinginan untuk menggunakan, mendukung dan memfasilitasi kekerasan sebagai sebuah metode untuk mempengaruhi perubahan masyarakat.
SETARA	Islam radikal	Gagasan dan aksi utama yang mengancam dan menghendaki perubahan 4 pilar dasar hidup berbangsa, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.
SETARA	Radikalisme	Pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai dengan interpretasi terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianut. Perubahan radikal bisa dicapai melalui cara damai dan persuasif, tetapi bisa juga dengan

		kekerasan.
SETARA	Terorisme	Penggunaan kekerasan fisik secara luas dan masif untuk mencapai tujuan. Kekerasan bertujuan untuk menciptakan teror dan rasa takut pada lawan politik dan lingkungan sosial di sekelilingnya agar tidak berdaya dan tunduk.

2. Definisi Operasional

Definisi di atas dan yang selama ini berkembang terkesan berat sebelah dan tidak netral. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius mengatakan definisi radikalisme yang mengarah ke paham terorisme adalah radikalisme yang mengarah pada perspektif negatif. “Jadi ada koreksi kepada BNPT saat menghadiri pertemuan di PBB, New York, untuk hati-hati dalam menggunakan kata radikalisme," ujar Alius di Jakarta, Selasa, 3 Juli 2018. Definisi radikat terorisme yang BNPT maksud adalah paham yang sudah mengarah pada intoleransi, anti-Negara Kesatuan Republik Indonesia, anti-Pancasila dan paham yang mengandung takfiri (mengafirkan orang). [13]

Oleh karenanya penulis cenderung menerima definisi operasional yang penulis pahami soal paham radikal dalam dua sisi[14].

a. رَادِيكَالِي مُعْتَدِلٌ يَسْعَى إِلَى الإِصْلَاحِ التَّدْرِيْجِي وَالسِّلْمِي كَوَسِيلَةٍ لِلتَّغْيِيْرِ.

b. رَادِيكَالِي ثَوْرِيٌّ يَسْعَى إِلَى الإِصْلَاحِ عَنْ طَرِيْقِ الثَّوْرَةِ وَالْعُنْفِ المُسَلَّحِ.

a. Radikalisme konstruktif/radikalis proporsional, yaitu mereka yang berusaha melakukan perbaikan secara gradual/bertahap dan memilih jalan damai.
b. Radikalisme destruktif/revolusionir, yaitu mereka yang memilih jalan revolusioner dalam melakukan perbaikan. Caranya dengan revolusi bersenjata atau kekacauan.

Alasannya sebagai berikut. (1) Kata radikal adalah istilah kuno yang muncul sejak abad pertengahan. Kamus LaRose besar mendefinisikannya dengan istilah: "Setiap mazhab yang konservatif, kaku perihal masalah politik yang rumit." (2). Barat telah sukses melakukan penetrasi istilah dengan memasukkan kata teror, ekstrem ke dalam istilah radikal. (3). Lalu Barat mengidentikkan radikal dengan Islam dan umat Islam.[15] Homi K. Bhabha[16]

---

[13]Sumber: *https://nasional.tempo.co/read/1103273/bnpt-dikritik-soal-pemakaian-kata-radikalisme-oleh-sekjen-pbb* diakses 8 Agustus 2018, jam 11:36.

[14]Sumber*: https://www.marefa.org/*الراديكالية diakses tanggal 19 Feb 2018, jam 21: 34.

[15]Sumber:*https://www.marefa.org/*الراديكالية diakses tanggal 19 Feb 2018, jam 21:08.

mengatakan: "Radikalisme adalah kata yang memiliki implikasi negatif yang dilekatkan pada dunia Islam. Padahal sejatinya radikalisme adalah fenomena global yang tidak hanya terjadi di dunia ketiga seperti India atau Mesir. Radikalisme Injil menemukan jalannya di dunia pertama, yang paling akut adalah di AS misalnya."[17]

Al-Qaradhâwi mengingatkan umat Islam agar mewaspadai istilah-istilah yang bersayap. Beliau mengatakan, "Realitasnya, menentukan pemahaman atas kalimat-kalimat yang viral seperti skriptualis, jumud, radikalisme, fanatisme sangatlah penting hingga tidak membiarkannya menjadi materi gelatin yang bisa digunakan setiap kubu sesuka hati, lalu menjadi santapan kekuatan pemikiran dan sosial yang berbeda-beda, baik yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, dan menafsirkannya sekehendak hati semau sendiri."[18]

Croft[19] menegaskan bahwa seseorang sangat perlu memahami secara jelas tentang definisi radikalisme. Mendapatkan definisi dan persepsi yang benar tentang istilah yang bersayap adalah kerja dedikatif. Khususnya istilah radikalisme yang lahir dari bayang-bayang susastra Barat yang dilekatkan dengan Islam dan umat Islam. Menghubungkan radikalisme dengan Islam pada dasarnya adalah persepsi yang salah. Khususnya jika kita mengamati pemahaman radikalisme dari beragam kacamata dan pandangan, kita akan menemukan; (1) adanya pengikatan antara radikalisme dan agama, padahal sumber atau akar radikalisme bisa dari seni, syair, atau sumber lain selain agama; (2) keyakinan kelompok tertentu bahwa radikalisme merupakan kelompok terpilih di mana ia memiliki sejenis *privilage* yang harus terjaga agar identitasnya tidak sirna. Setiap kelompok radikalis memiliki persepsi

---

[16]Homi K. Bhabha (lahir 1949) adalah seorang profesor dalam bidang literaturAmerika dan Inggris, dan bahasa di Anne F. Rothenberg, juga adalah direktur dari Pusat studi Kemanusiaan di Universitas Harvard. Dia adalah salah satu tokoh terkenal dalam disiplin studi pascakolonialisme. Sumbangannya dalam bidang literatur tampak pada penciptaan istilah-istilah baru, konsep istilah, seperti pemaduan kata, pengulangan kata, perbedaan kata, dan ambivalensi. Kata-kata yang ia garap berhubungan dengan gambaran masyarakat yang menolak diskriminasi, penindasan dan penjajahan. Pada tahun 2012, dia mendapatkan penghargaan dari pemerintah India dalam bidang literatur, yaitu *the Padma Bhushan award*. Sumber: *https://id.wikipedia.org/wiki/Homi_K._Bhabha* diakses tanggal 19 Februari 2018, jam 22:06.

[17]Sumber: *https://www.marefa.org/*الراديكاليةdiakses tanggal 19 Feb 2018, jam 21:22.

[18] Sumber: *Ash-Shaḥwah Al-Islâmiyyah baina Al-Juḥûd wa At-Tatharruf,*Kuwait: Al-Ummah, Cet. 3, Syawal 1402 H, hal. 34.

[19] Professor of International Security and Vice-Chancellor and President of the University of Warwick.

kesucian diri, sedangkan di luar kelompoknya palsu seperti pemahaman Marxisme."[20]

Pembenihan radikalisme di sekolah menurut Syaikh Al-Qaradhâwi berlangsung dalam tahap-tahap sebagai berikut. ***Pertama***, *ta'asshub*/fanatik dengan pendapat sendiri, *single truth*, tidak mengakui eksistensi orang lain. Kejumudan pemahaman personal menutupi pandangan yang jelas untuk kemaslahatan makhluk, menghambat *maqâshid syarî'ah*, mempersempit situasi-kondisi kontemporer, tidak membuka ruang dialog dengan yang lain, hanya menjadikan pandangannya sebagai rujukan dan dalih. ***Kedua***, kaku dengan konsep *tasyaddud* (mempersulit), di sisi lain pintu *taisîr* (kemudahan) terbuka. Sikap kaku ini menjadi teror bagi yang lain, ketika mewajibkan orang lain memiliki sikap yang sama dengan dirinya. ***Ketiga,*** eksklusif, tidak akomodatif pada kekinian dan kedisinian. Selalu memosisikan negara dan masyarakatnya sebagai masyarakat yang tidak sesuai dengan Islam. ***Keempat,*** ringkih dalam berinteraksi dengan sesama, mengedepankan bahasa agitatif, jika berdakwah memecah belah, tak peduli jika bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[21]

C. Sejarah Radikalisme

Walaupun istilah radikalisme diproduksi Barat, gejala dan perilaku kekerasan itu dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah umat Islam. Fenomena radikalisme dalam Islam sebenarnya diyakini sebagai produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialime ke dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai negara bangsa dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh.[22]

Vonis Barat yang bersifat tuduhan tanpa argumentasi historis dan epistemologi sosiologis yang memadai mengatakan bahwa gerakan radikal adalah gerakan Islam fundamental yang berwujud terorisme dan oleh karena itu harus ditumpas habis. Justru kesimpulan yang serampangan inilah yang menjadi teror bagi dunia Islam. Fundamentalisme secara serampangan dipahami sebagai bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran

---

[20] Sumber: *http://studies.aljazeera.net/ar/events/2010/10/20117211243268757 75. html,* diakses tanggal 19 Februari 2018, jam 22:45.

[21] Syaikh Al-Qaradhâwi, *Ash-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhûd wa At-Tatharruf,* Kuwait: Al-Ummah, Cet. 3, Syawal 1402 H, hal. 39-50.

[22] Anzar 'Abdullâh, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Sejarah", *Jurnal ADDIN*, vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 2-3.

yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyatanya Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik.[23]

Pada awal sejarah Islam berbondong-bondong orang memasuki Islam disebabkan ekspansi dan *futûh}ât* (penaklukkan) wilayah oleh pasukan Islam. Mereka yang tulus memeluk Islam sejak awal telah menahbiskan diri sebagai bagian inheren dari Islam dan umatnya. Mereka rela mengorbankan harta benda hingga nyawa demi membela akidah Islam yang bagi mereka telah menjadi *way of life* terlepas dari ikatan jâhiliah. Hati mereka bersih. Fikirannya jernih. Tingkah laku dan gerak hidupnya diatur oleh sistem Islam. Namun ada pula kelompok yang masuk Islam tidak didasari kelapangan hati, kebersihan jiwa, bahkan belum sepenuh tekad untuk memeluk Islam dan meninggalkan keyakinan rusak dan pemikiran rancu sebelumnya. Tipe-tipe demikian menjadikan Islam sebagai tameng. Mereka mengubah kulit dan tampilan luar seakan Islam, tapi pada hakikatnya adalah jâhiliah. Tipe demikian yang di kemudian hari membuat keruh suasana di dalam barisan umat Islam.

Menurut Syaikh Abdul Qâhir Al-Asfaryni[24], tipe mereka terbagi ke dalam tiga kelompok.

1. Sekelompok jamaah dari bangsa Arab yang kemudian memeluk Islam ketika pertolongan Allah dan kemenangan terbuka lebar. Alasannya mengikuti kepala suku atau kabilah yang lebih dahulu masuk Islam. Tipe demikian hanya memeluk Islam berdasarkan taklid dan mengikuti arus kebanyakan. Akan tetapi hatinya tidak lapang menerima kebenaran Islam. Hati mereka belum tersucikan dari pengaruh-pengaruh jâhiliah yang sejak lama mendarah daging. Bagi tipe demikian, Islam jaya ataupun gagal tak ada pengaruhnya.
2. Jamaah dari kalangan awam pemeluk agama-agama lain yang secara lahir memeluk Islam saat penaklukkan dua imperium besar: Yunani dan Persia. Motifnya agar selamat dan terlindungi. Tapi keanggunan ajaran Islam tidak membuat mereka jatuh cinta. Bahkan dengki dan benci tidak serta-

---

[23] M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2008, hal. 32.

[24] ‘Abdul Qâhir bin Thâhir bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Isfirayni At-Tamîmî, *Al-Farqu Bain Al-Firâq,* tahqîq Muhammad ‘Abdul Hamid, Beirut: Dâr Al-Ma’rifah, tt, hal. 3-4.

merta pupus dari jiwa-jiwa mereka. Mereka membuka ruang untuk niat jahat menghancurkan Islam.

3. Jamaah dari kalangan elite dan ahli strategi pemeluk agama sebelum Islam, yang kental dengan upaya makar. Mereka menampakkan keislaman secara lahiriah, tapi dalam hati terdalam menyembunyikan tipu daya, makar, dan konspirasi untuk membalas dendam menghancurkan Islam yang telah meruntuhkan simbol kekuasaan mereka. Mereka tetap bersabar dan spartan menanti kesempatan itu datang walau untuk itu mereka berpenampilan laksana sosok sâleh dan cinta ajaran Islam.[25]

Gerakan radikalisme Islam global agaknya menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini (yang mereka sebut sistem sekuler atau "jâhiliyah modern") dan kemudian berupaya menggantinya dengan sistem baru yang mereka anggap sebagai sistem Islam *(nizhâm Al-Islâmî/النِّظَامُ الإِسْلاَمِي)*. Corak konfrontatif tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap Barat yang hegemonik dan terlalu dalam ikut campur di negara-negara Islam seperti yang terjadi di Irak, Libya, Bosnia, Ukraina, Somalia dan Palestina serta negara-negara yang berpenduduk muslim mayoritas. Sayyid Quthb melihat umat Islam sudah lama diperlakukan tidak adil oleh Barat secara politik, ekonomi dan budaya sehingga ia harus mendeklarasikan perlawanannya terhadap Barat. Dominasi Barat terhadap negara-negara Islam tidak dalam kapasitasnya yang saling bekerja sama, tetapi malah memojokkan dan memusuhi. Dominasi demikian inilah agaknya yang menimbulkan kebencian Sayyid Quthb dan para aktivis Islam radikal terhadap Amerika Serikat, Yahudi dan Barat secara umum.[26]

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik yang kemudian berdampak pada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalîfah telah terjadi ketika Khalîfah'Umar berkuasa, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisasi baru dimulai setelah terjadinya Perang Shiffîn di masa kekuasaan Ali bin Abî Thâlib. Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yang disebut dengan "Khawârij". Secara etimologis, kata Khawârij berasal dari bahasa Arab, yaitu "*kharaja"* yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau muslim yang keluar dari kesatuan umat Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan pada Surat An-Nisâ [4] ayat 100 yang menyatakan: *"Keluar dari rumah kepada*

---

[25] Dinukil dari Thâriq Muhammad Najîb Al-Lahhâm, *Rihlah At-Tatharruf Min At-Tafkîr Ilâ At-Tafjîr,* Riyadh: Al-Imâm, 2008, hal. 19-20.

[26] M. Sidi Ritaudin, "Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", Jurnal *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* Vol. 8 No.2 Desember 2014, hal. 392-393.

Allah dan Rasulnya." Dengan kata lain golongan Khawârij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halaman untuk "berhijrah" dan mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.[27]

Secara etimologis, istilah Khawârij berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata kerja خَرَجَيخرُجُ(keluar), kemudian bentuk pelaku dari kata kerja itu ialah خَارِج (orang yang keluar), dan selanjutnya bentuk tunggalnya itu dijadikan plural menjadi خوَارِج (orang-orang yang keluar).[28] Secara terminologis berdasarkan pendapat masyarakat luas dan bahkan dikatakan sebagai pendapat paling benar, Khawârij dinisbatkan kepada kelompok yang muncul diakibatkan adanya kesepakatan *tahkîm* (arbitrase) ketika terjadi perselisihan antara Khalîfah Ali ibn Abi Thâlib (w. 40 H / 661 M) dan Muâwiyah ibn Abî Sufyân (w. 60 H / 680 M) pada tahun 37 H (657 M) tatkala berkecamuk Perang Shiffîn. Oleh karena itu peristiwa Perang Shiffîn dinyatakan oleh mayoritas penulis sebagai titik awal pertumbuhan Khawârij. As-Shahrastâni mengatakan: "*Setiap orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemimpin adil yang telah disepakati (didukung) oleh masyarakat disebut Khawârij, baik pemberontakan itu terjadi pada masa sahabat terhadap para Khulafâur Râsyidîn atau pada masa sesudahnya terhadap para tabi'in dan para pemimpin lainnya pada setiap zaman."*[29]

Jika berpegang pada definisi As-Shahrastâni tersebut, orang-orang yang termasuk ke dalam golongan Khawârij pertama adalah mereka yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalîfah Abu Bakar Shiddîq (11-13 H/ 632-634 M) setelah Nabi Muhammad meninggal. Khawârij berikutnya adalah para pemberontak pada masa Khalîfah Utsmân ibn Affân pada tahun 35 H (656 M) yang menuntut pengunduran diri khalîfah, kemudian para penentang pemerintahan Khalîfah Ali ibn Abi Thâlib (35-40 H/656-661 M) yang dipimpin oleh Aishah binti Abi Bakar (w. 57 H / 678 M), Thalhah ibn Ubaydillah (w. 36 H / 656 M), dan Az-Zubair ibn Al-Awwâm (w. 36 H / 656 M) dalam Perang Jamal. Demikian pula Muâwiyah dalam Perang Shiffîn dan pemberontak-pemberontak lain yang timbul setelahnya. Tulisan ini mempergunakan definisi yang dipegangi mayoritas

---

[27] Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 47.

[28] Louis Ma'luf, et al., *Al-Munjid fi Al-Lughah*, Beirut: Dâr Al-Mashriq, 1996, hal.172.

[29] Ahmad Choirul Rofiq, Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij, *Jurnal At-Tahrir*, Vol.1 14 No. 1 Mei 2014, hal. 227-228.

masyarakat sehingga penyebutan Khawârij ditujukan kepada orang-orang yang melakukan pembelotan kepada Khalîfah Ali.[30]

Meskipun kemunculan Khawârij dipicu persoalan politik, sebenarnya bibit-bibit Khawârij telah ada sebelum konflik politik tersebut, yakni berupa kecenderungan untuk bersikap secara tidak proporsional. Sifat demikian sudah terlihat pada masa Nabi Muhammad. Hal inilah yang disebut sebagai akar-akar Khawârij. Hal yang ternyata telah diprediksi baginda Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai kemunculan Khawârij. Dikisahkan pada tahun 8 H (629 M) ketika Rasulullah dan pasukan muslim selesai dari Perang Hunain, Rasulullah segera membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang Islam. Tiba-tiba seseorang dari suku Tamim yang dikenal dengan nama Dzû al-Khuwaysyirah mendatangi Rasulullah dan memprotes keras terhadap pembagian rampasan perang yang dilakukan baginda. Ia mengatakan, "Aku tidak melihat engkau telah berbuat adil." Rasulullah kemudian menanggapi, "Apabila tidak ada keadilan padaku, maka pada siapa lagi keadilan itu diperoleh?" Tatkala para sahabat hendak membunuh Dzu al-Khuwaysyirah, baginda Rasulullah melarangnya. Beliau lantas bersabda: "*Biarkan orang itu. Ia akan memiliki para pengikut yang bersikap berlebih-lebihan dalam agama sampai mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya."*[31]

Menurut Kuntowijoyo, "Faktor-faktor yang turut mendorong pertumbuhan Khawârij bersifat multikausal. Dalam studi kasus, terdapat kasus sederhana dan kasus kompleks. Kasus tunggal disebut sederhana bila sejarawan menemukan hanya satu penyebab (monokausal), sedangkan kasus tunggal disebut kompleks kalau penyebabnya banyak (multikausal).[32] Di antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan Khawârij ialah sebagai berikut. ***Aspek pertama*** yang berpengaruh terhadap pertumbuhan Khawârij adalah aspek geografis. Dilihat dari sisi geografis, kehidupan masyarakat Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni orang-orang perdesaan (Badui) dan orang-orang perkotaan. Meskipun demikian terdapat pula masyarakat campuran keduanya. Masyarakat Badui hidup nomaden. Hal itu merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi gurun pasir yang melingkupinya. Mereka bahkan melakukan tindakan kekerasan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan demi memenuhi kebutuhannya.

---

[30] Ah{mad Choirul Rofiq, Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij, *Jurnal At-Tahrir,* Vol.1 14 No. 1 Mei 2014, hal. 227-228.

[31] Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Târikh At-Thabari: Târikh Al-Umam wa Al-Mulûk,* Vol. 2 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005, 176 dan Ahhmad ibn Hambal, A*l-Musnad,* Vol. 2 (Beirut: Dâr Al-Fikr Al, 1994, hal.680-681.

[32] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* ,Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 37-38.

Sebagian besar pengikut Khawârij terdiri atas masyarakat Badui.[33] Aspek yang ***kedua*** adalah kecenderungan bersikap tidak proporsional. Orang-orang Arab pedalaman yang tergabung dalam gerakan Khawârij sering berlebih-lebihan dalam beragama. Karakter mereka yang tampak keras, berlebihan, dan berpikiran dangkal mungkin dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan mereka yang terbiasa hidup bebas, keras, dan berpindah-pindah di gurun pasir.[34]

Contoh sikap orang-orang Khawârij yang tidak proporsional dapat dijumpai ketika mereka justru menghalalkan darah sesama muslim, tetapi memberikan perlindungan kepada masyarakat nonmuslim disebabkan masyarakat nonmuslim adalah *ahl adz-dzimmah* (orang yang berhak mendapatkan perlindungan).[35] Hal yang paling berlebihan adalah tatkala Khawârij ekstrem itu menjatuhkan tuduhan kafir kepada orang-orang muslim yang tidak sependapat dengan mereka. Menurut mereka, hanya diri mereka yang murni keimanannya. Para sahabat Rasulullah banyak yang dikafirkan misalnya Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thâlib, Thalhah ibn Ubaydillah, Az-Zubayr ibn al-Awwam, A'ishah binti Abi Bakr, Abdullah ibn Abbas, Muâwiyah ibn Abî Sufyân, dan Amr ibn al-Ash.[36]

Pada saat ini, abad ke-21, karakter Khawârij semakin marak dibicarakan. Terutama setelah hengkangnya Uni Soviet dari Afghanistan tahun 1980-an hingga peledakan menara kembar WTC di Pentagon, 11 September 2001. Barat dengan mudah menunjuk Islam sebagai penanggung jawab aksi. Tidak semua setuju atas tuduhan Barat (AS) terhadap Islam dan Islamis sebagai pelakunya. Idi Subandy Ibrahim misalnya termasuk yang menyangkal. Menurutnya hampir semua serangan yang ditujukan kepada AS dan siapa pun yang dianggap setarikan napas dengan AS (dan sekutunya) selalu dikait-kaitkan dengan Al-Qaeda. Ia menduga sebenarnya Al-Qaeda[37]

---

[33] Ahmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij", *Jurnal At-Tahrir,* Vol.1 14 No. 1 Mei 2014, hal. 227-228.

[34] Marûf, *Al-Khawârij*, 26 dan Mahmûd Isma'il, *Al-Harakât As-Sirriyyah fîAl-Islâm,* Kairo: Ru'yah, 2006, 26-28.

[35] Shalabi, *Mawsûu'ah,* Vol. 2, 260 dan Vida, "Kharidjites", 1076. Dinukil dari Aḥmad Choirul Rofiq, Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij, *Jurnal At-Tahrir,* Vol.1 14 No. 1 Mei 2014, hal. 232.

[36] Sa'dah, *Al-Khawârij*, 93. Dinukil dari Aḥmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij", *Jurnal At-Tahrir,* Vol.1 14 No. 1 Mei 2014, hal. 232.

[37] Sebenarnya yang disebut Al-Qaeda awalnya hanya Maktab Khidamah, sebuah LSM yang didirikan oleh para veteran pejuang Afghanistan dengan tokoh utamanya adalah Abdullâh Azzâm (tokoh Ikhwânul Muslimîn asal Palestina) dan Usamah bin Ladin. Lihat di Subandy Ibrahim dan Asep Syamsul M. Romli, *Amerika, Terorisme, dan Islamphobia: Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal,* Bandung: Nuansa, 2007, hal. 92. Pandangan senada,

itu tidak nyata adanya dan hanyalah rekayasa CIA (AS) atau setidaknya hanyalah sebutan pers Barat bagi kelompok pengikut Usamah bin Ladin[38] sebagaimana Pemerintah Malaysia dan Singapura menyebut kelompok pengajian yang sering didakwahkan Abu Bakar Baasyir dengan nama organisasi Jamâah Islâmiah.[39]

Fundamentalisme agama memang seringkali dikaitkan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Secara historis, terma fundamentalisme[40] agama mulanya digunakan untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan di AS yang lahir dalam situasi konflik antara budaya urban dan budaya perdesaan pasca-Perang Dunia I di mana terjadi depresi nilai-nilai agraris dalam proses industrialisasi dan urbanisasi di negeri itu.[41] Gerakan ini menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar tertentu. Keyakinan dimaksud adalah bahwa kitab suci secara harfiah tidak mengandung kesalahan *(the literal inerrancy of the scriptures)*, Yesus akan turun kembali ke dunia *(the second coming of Yesus Christ),* Yesus terlahir dari Maria yang perawan *(the virgin birth),* Yesus dibangkitkan secara jasmaniah dari kematian *(the physical resurrection of the body),* Yesus menebus dosa seluruh umat manusia *(the substitution atonement),* manusia pada dasarnya sangat buruk, ada dalam

---

baca Umar Abduh (Peny.), *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal*, Jakarta: Center for Democracy and Social Justice, 2003.

[38] Sosok Usamah bin Ladin, lahir di Jeddah, Arab Saudi, 10 Maret 1957, memang sangat misterius dan kontroversial, bahkan termasuk perihal kematiannya. Ada pendapat yang mengatakan, termasuk AS (teori konspirasi menyebutnya sebagai bagian penting dari kampanye Obama), bahwa Usamah telah meninggal pada akhir 2001 dalam sebuah penyerbuan massif oleh tentara Amerika ke gua Tora Bora Afghanistan. Sementara terdapat pula informasi yang menyebutkan bahwa pada 2 Mei 2011 Usamah bin Ladin tewas dalam serangan yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat di Abbottãbad, Pakistan, tempat persembunyiannya selama ini. Jika informasi terakhir yang dianggap benar, maka Usamah bin Ladin meninggal dalam usia 54 tahun. Lebih jauh tentang riwayat hidup Usamah bin Ladin, tokoh sentral gerakan Al-Qaeda ini, periksa *http://id.wikipedia.org/wiki/ Usamah_bin_Ladin.*

[39] Idi Subandy Ibrahim dan Asep Syamsul M. Romli, *Amerika, Terorisme, dan Islamphobia : Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal,* Bandung: Nuansa, 2007, hal. 91-92. Juga dinukil dari Mohamad Ulin Nuha, "Genealogi dan Ideologi Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia", *Jurnal Intelgensia,* Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2014, hal. 28.

[40] Fundamental merupakan kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok), mendasar". Kata tersebut diderivasi dari kata "fundament" yang berarti "dasar, asas, alas, fondasi". Lihat Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 245.

[41] Lihat M. Dawam Rahardjo, "Fundamentalisme" dalam Muh}ammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 87.

keadaan berdosa semenjak awal kejadiannya *(the total depravity of man original sin*).[42]

Sementara itu M. Abid al-Jâbiri menganggap bahwa terminologi fundamentalisme Islam atau muslim fundamentalis pada awalnya dicetuskan sebagai *signifier* bagi gerakan Salafiyyah Jamaluddîn al-Afghâni. Menurut Al-Jâbiri, terminologi ini dicetuskan karena bahasa Eropa tidak memiliki padanan istilah yang tepat untuk menerjemahkan istilah Salafiyyah.[43]

Mencoba memberikan karakteristik lebih detail, Farid Esack menjelaskan bahwa kelompok Islam fundamentalis dapat dibaca dalam tujuh ciri, yakni (1) berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat, (2) berkomitmen untuk menaati teks, (3) memiliki pandangan ahistoris bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan umat manusia secara permanen, (4) berkeyakinan akan perlunya penerapan syari'at Islam sebagai yang diyakini fundamentalis telah dipraktikkan pada zaman Nabi*Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di Madinah, (5) berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan, (6) permusuhan terhadap semua pihak yang menolak fundamentalis dengan menyebut mereka sebagai orang yang telah memiliki kesesatan daripada kebenaran, dan (7) penyangkalan terhadap kebaikan apa pun dalam sesuatu yang non-Islam.[44]

Sementara itu John L. Esposito menambahkan bahwa poin-poin utama pandangan kaum fundamentalis yang diwakili oleh Hasan al-Banna maupun Abu A'lâ al-Mawdûdi memiliki ideologi yang sama, sebagai berikut.

1. Islam adalah cara hidup yang *kâffah* (total serta meliputi segalanya) yang memberi pedoman bagi setiap individu, masyarakat, dan kehidupan politik.
2. Al-Quran dan Sunnah serta para *salafushâlih* merupakan fondasi kehidupan kaum muslimin, menjadi model dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
3. Hukum Islam (syariah) adalah cita-cita dan cetak biru bagi masyarakat Islam modern yang tidak bergantung pada model-model dari Barat.
4. Meninggalkan Islam dan bergantung kepada Barat adalah penyebab kemerosotan kaum muslimin. Kembali pada jalan Islam yang lurus akan

---

[42] Harry Mc Mullan, "Understanding Christian Fundamentalism" dalam *http://www.ubfellowship.org/archive/readers/doc176.htm*. dalam Nur Rasyidah, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No. 1,Mei 2012, hal. 2.

[43] M. 'Abid Al-Jabiri, "*Dharûrah Al-Baḥts 'An-Niqâth Al-Iltiqâ li Muwâjahah Al-Mashîr Al-Mustyarak",* dalam Hassan Hanafi & M. Abid Al-Jabiri, *Ḥiwâr Al-Masyriq wa Al-Maghrib*, Beirut: Muassasah Al-'Arabiyyah, 1990, hal. 32-4.

[44] Farid Esack, "*Global Insecurities vs Perlawanan Global"* dalam *Jurnal Tradem* Edisi keempat Januari 2003-Maret 2003, hal. 42-3.

mengembalikan identitas, kebanggaan, keberhasilan, kekuasaan, dan kekayaan umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimanfaatkan dengan baik. Cara mendapatkannya adalah sesuai dengan konteks Islam, bukan dengan cara bergantung pada kultur Barat dalam rangka menghindari westernisasi dan sekularisasi masyarakat.
6. Jihâd, baik secara individu maupun berjamaah, baik di bidang pemikiran maupun tindakan guna mengimplementasikan reformasi dan revolusi Islam, adalah sarana guna mengantarkan ke arah keberhasilan Islamisasi masyarakat dan dunia.[45]

Dengan demikian penamaan radikalisme Islam didasarkan atas dua alasan: (1) istilah ini merupakan sebuah fenomena ideologis yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan pada makna ideologis dan mengesampingkan akibat serta konteks sosial, dan (2) istilah ini tidak menunjuk pada doktrin, kelompok atau gerakan tunggat, tetapi menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok, dan gerakan. Karena itu istilah ini didefinisikan sebagai orientasi kelompok ekstrem dari kebangkitan Islam modern.[46]

Maka jika kita mengkaji dalam konteks Indonesia, teori radikalisme atau fundamentalisme Islam menjadi rancu. Stereotipe tersebut selalu bermuatan politis, di sisi lain politisasi agama (Islam) dilarang. Di Indonesia, meminjam pembacaan M. Zaki Mubarok, Jamhari dan Jajang Jahroni, Islam radikal kontemporer teridentifikasi ke dalam lima kelompok, yakni Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihâd Ahlussunnah wal Jamâah, Majelis Mujâhidîn Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Gerakan Negara Islam Indonesia (NII).[47] Termasuk dalam kelompok radikal kontemporer adalah Wahabi modern[48] yang dibawa melalui DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) dan juga Ikhwanul Muslimin.[49]

---

[45]John L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003, hal. 63-4.

[46]Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, Surabaya: LPAM, 2004, hal. 75. Dinukildari Mohamad Ulin Nuha, "Genealogi dan Ideologi Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia", *Jurnal Intelgensia*, Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2014, hal. 32-33.

[47]Mubarok, "Genealogi Islam Radikal", 110; bandingkan Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004. Di samping itu, masih banyak lagi kelompok kecil dan berskala lokal, seperti Brigade Hizbullâh di Makasar, Brigade Thâliban di Tasikmalaya, Barisan Sabilillâh di Solo, dan sebagainya. Sedangkan untuk mendapat informasi lebih detail menyangkut NII, baca Solahudin, NII Sampai JI; Salafi Jihâdisme di Indonesia, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

[48] Penelitian yang dilakukan oleh LibForAll Foundation menunjukkan bahwa aktivitas Arab Saudi adalah bagian kecil dari Wahabisasi dunia sebesar $.70.000.000.000 dalam kurun

Radikalisme Islam dalam tulisan ini mengacu pada lima organisasi Islam garis keras di Indonesia yang muncul terutama setelah pengunduran diri Soeharto, yaitu Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah (FKASWJ) beserta sayap militernya Laskar Jihâd (LJ), Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujâhidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Jamâah Islâmiah (JI) seperti tergambar dalam tabel (2) berikut ini.

Tabel II. 2. Profil Singkat Lima Organisasi Islam Garis Keras di Indonesia

Organisasi	Waktu Pendirian	Tokoh Utama	Latar Belakang Pendirian
FKASWJ dan LJ	14 Februari 1998; April 2000	Jafar Umar Thâlib, Ayip Safruddin	Respons terhadap kesulitan umat Islam akibat krisis ekonomi dan politik 1997-1998; respons terhadap konflik antaragama di Maluku.
FPI	17 Agustus 1998	Habib Reizieq Syihab	Reaksi terhadap meningkatnya demonstrasi mahasiswa yang menentang Habibie.
MMI	7 Agustus 2000	Abu Bakar Baasyir, Irfan S. Awwas, Muhammad Thâlib	Menyediakan wadah gerakan bagi semua aktivis muslim pro-penegakan syariah yang masih terfragmentasi.
HTI	Pertengahan 1980-an	Ismail Yusanto, Muhammad Khatthath	Berkembang bersamaan dengan meningkatnya aktivisme Islam di kampus-kampus besar di Jawa era 1980-an.
JI	Awal 1990-an	Abdullah Sungkar,	Ketidakpuasan terhadap represi politik Orde

waktu 1979-2003. Usaha-usaha Wahabi ini terus meningkat dan lebih besar dari propaganda Uni Soviet pada waktu perang dingin. Periksa KH. Abdurrah}mân Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009, hal. 23.

[49] Lahir dengan format gerakan tarbiyah berbentuk usroh/liqo, setelah reformasi membentuk Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera.

		Riduan Isamudin, Abdul Azîz	Baru dan meningkatnya penindasan atas umat Islam di berbagai belahan dunia.

Sumber: Fealey (2004); Barton (2004); Batley (2003); Singh (2003); Jamhari dan Jahroni (2004)[50]

Bentuk aksi kolektif kelompok Islam radikal cukup beragam, dari penggunaan kekerasan dan serangan mematikan sampai pawai massa dan protes damai. Dalam delapan tahun terakhir kebangkitan gerakan ini identik dengan, antara lain, serangkaian bom dan ledakan di berbagai tempat di Tanah Air. Penggunaan sarana mematikan bukan fenomena baru dalam tradisi Islam garis keras di Indonesia. Di sekitar awal 1980-an, misalnya, peledakan sejumlah fasilitas umum dikaitkan dengan aktivitas sisa-sisa anggota Darul Islam (DI). Dalam perkembangan terbaru JI merupakan kelompok utama yang terlibat dalam jenis aksi kolektif tersebut. Organisasi ini memperkenalkan dirinya kepada dunia melalui serial serangan brutal di berbagai tempat di Indonesia yang menghilangkan nyawa lebih dari 300 orang. Faktanya JI melancarkan lebih dari 15 aksi pengeboman sejak 1999 (lihal tabel 3). Sebagian besar aktivisnya telah ditangkap pihak berwajib. Aktivis lain yang masih bebas berada dalam dalam buruan petugas keamanan bukan saja Indonesia, tetapi juga Malaysia, Singapura, dan Filipina. Namun aktivis Islam radikal bukan satu-satunya kelompok yang menggunakan bom. Setelah pengunduran diri Soeharto sejumlah ledakan juga dikait-kaitkan dengan organisasi lain, termasuk serangan bom yang dilakukan Gerakan Aceh Merdeka. Aksi peledakan yang dilakukan aktivis Islam radikal umumnya berupa serangan terhadap apa yang disebut dengan "musuh-musuh Islam",[51]yakni serangan terhadap orang Kristen dan orang Barat dan terhadap simbol-simbol keduanya.

Tabel: II.3. Daftar Pengeboman dan Peledakan yang Dilakukan JI Sejak 1999[52]

Lokasi	Kota	Waktu
Masjid Istiqlal	Jakarta	April 1999
Kediaman Dubes Filipina	Jakarta	Agustus 2000

[50]Eric Hiaariej, Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 14 No. 2 November 2010, hal. 134-135.

[51] Eric Hiaariej, "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 14 No. 2 November 2010, hal. 136.

[52] Eric Hiaariej, "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 14 No. 2 November 2010, hal. 138-139.

Tiga puluh delapan Gereja (Pengeboman Malam Natal)	Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB	Dsember 2000
Gereja HKBP dan Gereja Santa Ana	Jakarta	Juli 2001
Gereja Patra	Jakarta	November 2001
Gudang Kedubes AS (ledakan granat)	Jakarta	Oktober 2002
Sari Club dan Paddy's	Bali	Oktober 2002
Gedung Konsulat AS	Bali	Oktober 2002
Gedung Konsulat Filipina	Jakarta	April 2003
Gedung PBB	Jakarta	April 2003
Bandara Soehat	Jakarta	April 2003
Lapangan parkir Parlemen	Jakarta	Agustus 2003
Gedung Kedubes Australia	Jakarta	September 2004
Nyoman's Cafe, Mandega's Cafe and Raja's Restaurant (Bom Bali II)	Bali	Oktober 2005

Sumber: *Tempo* (14 Januari 2001; 15 Februari 2001; 27 Oktober 2002; 17 Agustus 2003; 19 September 2004; 16 Oktober 2005); ICG (10 Oktober 2001; 11 Desember 2002; 22 Februari 2005)

Namun tuduhan terhadap FPI dan PKS sebagai organisasi radikal seiring perkembangan zaman tampak rancu. Kerancuan tuduhan sebagai pengusung paham radikal terhadap organisasi-organisasi di atas jelas tidak beralasan. Terutama jika dilihat dari tiga aspek berikut.

Pertama, aspek doktrinal, yakni pemahaman literal-tertutup atas teks-teks keagamaan dan hanya menerima kebenaran sepihak. Kondisi ini menyebabkan terputusnya relasi konkret dan aktual pesan-pesan luhur agama dalam realitas sejarah, sosial, dan kultural. Akibatnya pesan-pesan luhur agama diamputasi sedemikian rupa dan hanya menyisakan organ yang sesuai dengan ideologi mereka. Kecuali HTI dan MMI, FPI dan PKS telah mengalami reformasi doktrinal dalam gerakan organisasinya. Doktrin dasar PKS misalnya merupakan perpaduan keyakinan Islam sebagai ajaran komprehensif atau menyeluruh *(syumûliyatul Islâm),* tetapi dengan pendekatan gradualisme *(tadarruj)* dan moderatisme *(tawasshuth)*. Dengan tegas doktrin PKS digambarkan sebagai berikut.

> "Islam adalah sistem hidup yang universal mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuasaan, kasih sayang dan keadilan, wawasan dan perundang-undangan, ilmu pengetahuan dan peradilan, materi dan kekayaan, atau kerja dan penghasilan, jihâd dan dakwah, tentara dan fikrah, aqidah yang bersih dan ibadah yang benar. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan ajaran Islam ini secara menyeluruh bersama dengan keuiversalannya. Islam adalah sistem kehidupan yang mencakup agama, negara, dan umat."[53]

Kendati demikian secara tegas pula PKS menganut perjuangan dengan perspektif gradualisme. Perspektif ini menjadi landasan bagi sikap moderat partai dalam memperjuangkan keyakinan politiknya. Sejarah kenabian yang memperlihatkan upaya Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya dalam membentuk peradaban yang dimulai dengan keluarga dan sahabat-sahabat terdekat menuju terbentuknya negara Madinah menjadi inspirasi dari sikap gradual atau bertahap ini.[54] Gradualisme yang dimaksud adalah mempertimbangkan urutan logis suatu beban dari umum ke khusus, dari mudah ke sulit, dari lebih penting ke yang penting, dari yang disepakati ke yang diperselisihkan.[55]

Kedua, aspek tradisi dan budaya. Tuduhan selama ini adalah organisasi atau paham dimaksud tidak mampu memahami kebenaran lain yang berbeda dan bersikap intoleran terhadap praktik-praktik keagamaan umat Islam yang semula diakomodasi kemudian divonis sesat, menuduh pelakunya sebagai kafir/ahli *bid'ah*. Sejak Munas II PKS, tema inklusivitas menjadi fokus munas. Menurut KH. Hilmi Aminudin, pendiri PKS dan Ketua Majlis Syûra PKS 2 periode, menegaskan,

> "Masalah inklusivitas bagi kami bukan persoalan taktis atau bahkan bukan pula masalah strategis, melainkan muncul sebagai konsekuensi keimanan kami selama ini sebagai *ummatan wasathan* أُمَّةً وَسَطًا, umat moderat atau umat pertengahan. Konsekuensinya, PKS memang harus

---

[53] Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan, *Jati Diri Partai Keadilan,* Pustaka Tarbiyatuna, 2002. Sudut pandang ini mencerminkan pengaruh Hasan Al-Banna yang menyatakan; "Islam itu syumuliyah mencakup ibadah, iman, negara, bangsa, akhlak, moral, lahiriah, toleransi, harga diri, budaya, dan konstitusi. Anda meyakini kebenaran Islam sebagai agama dan anegara, pemerintah dan masyarakat, mushaf dan senjata, dan sebagai saksi Allah atas seluruh bangsa di atas muka bumi." Lihat pernyataannya di dalam *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin,* Vol. 2, Solo: Era Entermedia, 2011, hal. 67.

[54]Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera,* hal. 51.

[55] Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah1433*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 1433 H, hal. 51.

menerima pluralitas agar manusia bisa saling menghormati dan menghargai. Hanya saja yang kami inginkan keberagaman yang mendorong dinamika di masyarakat, karena kalau seragam, masyarakat akan statis. Oleh karena itu, pluralitas itu merupakan Sunnatullâh dan inklusivitas menjadi sebuah keharusan bagi PKS."[56]

Ketiga, aspek sosiologis. Di lapangan, FPI dan PKS mampu membuktikan diri menjadi ormas dan orpol yang terdepan hadir dalam membantu masyarakat menghadapi pelbagai bencana alam. Demikian pula mereka paling berani melakukan amar makruf nahi mungkar di level personal, komunal hingga nasional. Intiasari makna dakwah adalah fondasi lainnya dari pengembangan sikap moderat. Bagi PKS, dakwah haruslah sejalan dengan semangat zaman. Artinya dakwah hendaknya relevan dan proporsional dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Hilmi Aminudin mengatakan bahwa dakwah yang baik adalah dakwah yang menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan menghindari kesan eksklusif; dakwah intisarinya harus fleksibel dan toleran.[57]

Oleh karena itu pelaksanaan dakwah tidak dapat bertentangan dengan situasi nyata yang ada, tetapi harus bertumpu pada konteks dan menghindari pendekatan eksklusif. Pandangan ini menjadi titik tolak PKS untuk mengembangkan strategi politik adaptif tanpa harus mengorbankan idealismenya, sekaligus menjadi fondasi bagi PKS untuk mengedepankan cara-cara konstitusional dan menolak pendekatan revolusioner atau cara-cara radikal.[58]

PKS mengakui bahwa Indonesia sebagai produk kenyataan sosio-historis, yang memiliki berbagai tradisi, kepercayaan, dan etnik di dalamnya,[59] tentu saja membutuhkan kompleksitas penyesuaian sebelum sepenuhnya siap menerima sistem politik Islam. Bagi PKS, yang lebih penting untuk didahulukan saat ini adalah membangun sistem politik untuk kepentingan seluruh umat manusia. Sistem yang terlepas dari apa pun

---

[56] Hilmi Aminudin, *Bekal untuk Kader Dakwah*, Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP Partai Keadilan Sejahtera, Jakarta: DPP PKS, Desember 2012, hal. 103.

[57] Hilmi Aminudin, *Strategi Dakwah Gerakan Islam*, Pustaka Tarbiatuna, Jakarta: 2003, hal. 62.

[58] Firman Noor, *Perpecahan dan Soliditas Partai Islam di Indonesia: Kasus PKB dan PKS di Dekade Awal Reformasi*, Jakarta: LIPI Press, 2015, hal. 120.

[59] Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera*, Jakarta: DPP PKS, hal. 28.

namanya diisi semangat menghargai keragaman, demokrasi, dan penegakan hukum.[60]

Pandangan ini memperlihatkan pendekatan adaptif. PKS juga makin intens dalam memberikan pengakuan atas eksistensi nasioalisme, demokrasi, dan Pancasila sebagai fondasi negara ini. Sikap ini dilembagakan dalam AD/ART dan platform partai. Walaupun demikian tidak berarti PKS meyakini nilai-nilai tersebut dengan cara yang sama seperti kalangan nasionalis-sekuler meyakininya. Sebagai sebuah partai yang meyakini pembentukan peradaban Islam, di mana pada akhirnya berarti terlaksananya syariah Islam secara komprehensif, PKS melihat seluruh nilai tersebut sebagai nilai-nilai sementara pada satu tahap dari keseluruhan tahap menuju Islamisasi yang lebih menyeluruh.[61]

D. Sebab-sebab Munculnya Radikalisme

Apabila kita membaca jajak pendapat Litbang *Kompas* edisi Senin 9 Mei 2011[62] tentang *Jalan Memupus Radikalisme* terhadap faktor-faktor yang paling mendorong berkembangnya radikal bernuansa agama di Indonesia, terdapat hasil sebagai berikut. ***Pertama***, lemahnya penegakan hukum mencapai 28,0%. ***Kedua,*** rendahnya tingkat pendidikan dan lapangan kerja mencapai 25,2 %. ***Ketiga,*** lemahnya pemahaman ideologi Pancasila mencapai 14,6%. ***Keempat***, kurangnya dialog antarumatberagama mencapai 13,9%. ***Kelima,*** kurangnya pemahaman agama mencapai 4,9%. ***Keenam***, ketidakpuasan terhadap pemerintah mencapai 2,3%. **Ketujuh**, kesenjangan ekonomi mencapai 1,6%; ***Kedelapan***, lainnya mencapai 3,1%. ***Kesembilan***, tidak tahu/tidak jawab mencapai 6,4%.

Gerry van Klinken menyebut paham radikal yang sudah menjadi aksi kekerasan komunal skala besar.[63] Menurutnya ada lima tipe kekerasan komunal yang terjadi di Indonesia. ***Pertama***, kekerasan pemisahan diri. Yang paling terkenal adalah ledakan-ledakan kekerasan yang disponsori oleh militer di Timor-Timur yang mempermasalahkan jajak pendapat pada tahun 1999. ***Kedua***, kekerasan komunal skala besar, baik antaragama maupun

---

[60] Hilmi Aminudin, *Kata Pengantar Ketua Majelis Syura,* dalam Majlis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera,* Jakarta: DPP PKS, hal. V.

[61] Noor, *Moderate Islamic Fundamentalisme in Indonesia: A Study of Political Thingking and Behaviour of the Prosperous Justice Party (PKS), 1998-2005,* 71. Dinukil dari Firman Noor, *Perpecahan dan Soliditas Partai Islam di Indonesia: Kasus PKB dan PKS di Dekade Awal Reformasi*, Jakarta: LIPI Press, 2015, hal. 123.

[62] Sumber: *http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-121500000010918/swf/1918/files/basic-html/page12.html.* Diakses tanggal 18-11-2017 jam 10: 33.

[63] Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia,* Jakarta (KITLV-YOI), 2007, hal. 4.

antaretnik seperti konflik Sampit di Kalbar, Poso Kalteng, Maluku Utara, Kalimantan Barat (Dayak). ***Ketiga***, huru-hara komunal lokal. ***Keempat***, kekerasan sosial yang tidak menonjol tapi menelan korban lumayan besar. Jenis ini antara lain vigilantisme (main hakim sendiri), perselisihan antardesa. ***Kelima***, kekerasan teroris.[64]

Angka-angka tersebut menunjukan persepsi masyarakat tentang perkembangan radikalisme agama di Indonesia. Banyak referensi dan pendapat yang menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme agama di Indonesia ataupun dunia melalui perspektif masing-masing seperti halnya pendapat Afif Muhammad. Dia menyatakan ada beberapa sebab yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, (2) ketidakadilan sosial, (3) kemiskinan, (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain.[65]

Tuntasnya eksekusi hukuman mati terhadap tokoh-tokoh teroris seperti Noordin M top dan Dr. Azhari serta perburuan dan penangkapan jaringannya ternyata tidak menyurutkan gelora semangat dari kaum radikal untuk memperjuangkan keyakinannya. *Soft program* dari pemerintah berupa deradikalisasi juga tidak signifikan mengurangi kejadian terorisme di Indonesia. Tercatatlah nama-nama tokoh kekerasan di Indonesia seperti Imâm Samudra, Amrozi, Ali Ghufran, Hernianto dalam kasus bom Bali. Tercatat juga nama-nama perakit bom yangmemiliki jaringan internasional seperti Azhari dan Noordin M. Top, warga negara Malaysia yang melakukan aksi kekerasan di Indonesia.[66]

M. Sidi Ritaudin mengutip pendapat Veldhuis dan Jorgen Staun bahwa akar penyebab dari radikalisme dibedakan menjadi dua faktor, yaitu pada **level makro** dan **level mikro**. **Level makro** adalah kondisi umum yang menjadi prasyarat terbangunnya radikalisme seperti kondisi aktual bidang politik, ekonomi, dan budaya. Rasa ketidakadilan, kesenjangan sosial-ekonomi, misalnya, dapat memunculkan anggapan negara telah gagal dalam memberikan kesejahteraan sehingga perlu dilakukan perubahan atau pergantian. Adapun pada **level mikro** adalah kondisi yang menjadi faktor

---

[64] Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta (KITLV-YOI), 2007, hal. 5-6..

[65] Afiff Muhammad, "Radikalisme Agama Abad Ke-21", Makalah Seminar Nasional Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama, Bandung. Dinukil dari blog: *https://jurnalsrigunting.wordpress.com/2012/07/31/fenomena-gerakan-radikalisme-funda-mental/* jam 10:38, tanggal 18-11-2012.

[66] Nurjannah,"Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV No. 2 2013, hal. 179.

langsung terjadinya radikalisme pada diri seseorang atau kelompok tertentu sehingga dalam level mikro dibedakan sebagai faktor individual dan faktor sosial. Hal ini mengarah pada bagaimana munculnya gerakan radikalisme karena dorongan dari diri sendiri maupun kelompok.[67]

Jenis radikalisme ada tiga bentuk, yaitu radikalisme kultural, radikalisme struktural, dan radikalisme langsung. Radikalisme kultural merupakan radikalisme yang melegitimasikan terjadinya radikalisme struktural dan radikalisme langsung. Radikalisme langsung (*violence-as-action*) dimaknai sebagai radikalisme yang terlihat secara langsung dalam bentuk kejadian-kejadian atau perbuatan sehingga mudah dilakukan identifikasi terhadap jenis radikalisme ini, sedangkan radikalisme struktural (*violenceas-structure*) diartikan sebagai radikalisme yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan. Pada akhirnya dapat ditegaskan bahwa radikalisme dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam kondisi apa pun, apakah negara, masyarakat, kelompok tertentu, atau bahkan individu, mereka semua dapat menjadi pelaku radikalisme.[68]

Ketika orang berbicara masalah radikalisme, hal pertama yang tergambarkan adalah persoalan tersebut masuk dalam domain politik, yaitu bagaimana sesungguhnya radikalisme yang terjadi merupakan bentuk radikalisme negara yang dilakukan oleh perangkat kekuasaan yang ada terhadap warga negaranya atau tindak radikalisme yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain yang dinilai memiliki sistem dan kepentingan politik yang berbeda atau setidaknya unsur politik diterjemahkan sebagai adanya pihak lain yang campur tangan dalam fenomena radikalisme yang terjadi. Pemahaman ini kiranya tidaklah berlebihan, dan tidak salah, sebab memang dalam realitas empiriknya memperlihatkan kondisi yang tidak jauh berbeda dari pendapat atau asumsi tersebut.[69]

Oleh karena itu dapat digarisbawahi bahwa radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau setidaknya radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu **level pemikiran** dan **level aksi atau tindakan.** Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level

---

[67] M. Sidi Ritaudin, "Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No.2 Desember 2014, hal. 398.

[68] M. Sidi Ritaudin, "Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam…*, hal. 398.

[69] M. Sidi Ritaudin, "Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", *JurnalKalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam…*, hal. 394.

aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tecermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tecermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkistis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktivitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.[70]

Berikut ini di antara faktor-faktor yang menyebabkan maraknya paham radikal dan aksi ekstremisme.

1. Letak Geografis

Fakta sejarah membuktikan, letak geografis berpengaruh terhadap pertumbuhan Khawârij. Dilihat dari sisi geografis, kehidupan masyarakat Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni orang-orang perdesaan (Badui) dan orang-orang perkotaan. Meskipun demikian terdapat pula masyarakat campuran keduanya. Masyarakat Badui hidup nomaden. Hal itu merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi gurun pasir yang melingkupinya. Mereka bahkan melakukan tindakan kekerasan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan demi memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar pengikut Khawârij terdiri dari masyarakat Badui yang mayoritas berasal dari suku Tamim. Di kalangan masyarakat Arab, Tamim menduduki status terhormat. Mereka terkenal dengan keberanian dan kemurahan hatinya serta keunggulan kaum lelakinya sebagai pahlawan dan penyair. Sifat-sifat semacam itulah yang menentukan kedudukan seseorang atau suku di tengah masyarakat Arab. Mereka tunduk kepada pemerintahan Islam pada tahun 9 H (630 M) ketika delegasi mereka beserta delegasi dari suku-suku lain menemui Rasulullah. Setelah Islam tersebar di kalangan mereka, ternyata hati mereka belum sepenuhnya menerima ajaran Islam. Kendati demikian pada tahun 8 H (629 M) sebagian kecil masyarakat suku Tamim memeluk agama Islam setelah terjadinya peristiwa penaklukan Mekah. Ketika Rasulullah wafat, keinginan mereka untuk bebas dan

[70] Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Desember 2012, hal. 162-163.

melepaskan diri dari pemerintahan Abu Bakar segera muncul meskipun tidak secara keseluruhan.[71]

Berkaitan dengan dukungan mereka terhadap Khawârij, peranan mereka bagi gerakan perjuangan Khawârij sudah tidak diragukan. Ini tidak berarti bahwa semua suku Tamîm mengikuti Khawârij atau suku lain tidak mendukung Khawârij. Di antara suku-suku selain Tamim yang menjadi pengikut Khawârij ialah Hanîfah dan Rabîah. Di samping itu di kalangan tokoh Khawârij generasi awal terdapat nama Muadz ibn Juwayn Ath-Thâi, Abdullâh ibn al-Kawâ al-Yashkuri al-Bakri, Abdullâh ibn Wahb ar-Râsibî, dan Hamzah ibn Sinan al-Asadi yang tidak berasal dari suku Tamim.[72] Dalam kasus radikalisme di Indonesia, faktor geografis sangat berpengaruh. Luas wilayah dan bentangan pulau-pulau Indonesia sangat menguntungkan aksi terorisme. Sebab mobilitas mereka akan sangat sukar dideteksi.

2. Media Sosial

Di era kekinian seperti sekarang ini, tidak dapat dimungkiri bahwa mengemukanya gerakan radikalisme dan terorisme lebih didominasi oleh gejala fenomena yang paling akhir. Khamami Zada seperti dikutip Nafi' Muthohirin menjelaskan bahwa sebagian buku, majalah dan portal *online* Islam berasimilasi dengan organisasi keagamaan atau individu dengan paham keislaman yang berorientasi radikal. Kemunculan portal-portal *online* dan penerbitan-penerbitan berbau radikal menjadi tren baru bagi gejolak pemahaman keagamaan radikal di Indonesia. Sebut saja misalnya *Al-Wa'i* (tabloid yang dimiliki dan dikelola Hizbut Tahrir Indonesia), Pustaka At-Taqwa (dimiliki oleh Abu Salam, seorang Salafi), dan Jazeerah Solo (penerbit yang menerbitkan buku Imâm Samudra *Aku Melawan Teroris*). Majalah, buku, dan portal *online* Islam ini tidak semata memiliki motivasi untuk kepentingan bisnis, tetapi juga bertujuan mendiseminasikan paham-paham keagamaan tertentu. Bahkan untuk penerbit-penerbit buku Islam itu, mereka menyelenggarakan *Islamic Book Fair* dalam beberapa tahun ini. Agenda ini memiliki maksud dan tujuan yang jelas untuk memasarkan buku-buku Islam radikal.[73]

Kaitannya dengan hal ini, United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) pada 2011 telah mengidentifikasi tujuh bentuk penggunaan dunia maya untuk kepentingan kelompok radikal, antara lain propaganda, perekrutan, pendanaan, pelatihan, perencanaan, penyebaran teror, dan *cyber*

---

[71] Ahmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme Islam: Penyebab Kemunculan Khawârij", *Jurnal Al-Tahrir,* Vol. 14 No. 1 Mei 2014, hal. 230-231.

[72] Marûf, *Al-Khawârij*, 26-28, dinukil dari Ahmad Choirul Rofiq, Awal "Radikalisme Islam: Penyebab Kemunculan Khawârij", *Jurnal Al-Tahrir,* Vol. 14 No. 1 Mei 2014, hal. 231.

[73] Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," Jurnal *Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11 No. 2 Desember 2015, hal. 242-243.

attack. Dalam banyak kasus, strategi *cyberspace* ini telah dipraktikkan oleh semua jaringan kelompok teroris, baik di tingkat global (Al-Qâedah dan ISIS) maupun lokal (Jamâah Islâmiah dan Jamâah Anshârut Tauhid). Pemanfaatan media sosial menjadi cara baru bagi kelompok radikal Islam untuk menyebarkan benih-benih ekstremisme. Facebook, YouTube, Twitter, blog hingga aplikasi layanan pesan gratis seperti WhatsApp sekarang merupakan alat yang ampuh bagi kelompok teroris dan Islam transnasional untuk melakukan propaganda, mendapatkan pengaruh, dan menjaring keanggotan warga di jejaring sosial.[74]

Kasus-kasus ini menjelaskan bahwa dunia maya telah menjadi kekuatan nyata yang menghubungkan soliditas dan militansi kelompok radikal hingga ke lintas negara. Keberadaannya menawarkan kemudahan dalam berinteraksi,mengorganisasi, melakukan perekrutan, propaganda, dan mencari pendanaan. Tidak mengherankan bila keberadaan jejaring sosial turut merubah strategi dan pola teror yang lebih masif dan sistematis. Bahkan pada dekade kedua abad ke-21 ini muncul kecenderungan kelompok radikal meningkatkan interaksi dan propagandanya di dunia virtual. Mereka membuat laman-laman tertentu untuk menyebarkan ide dan gagasan kebencian, pemahaman radikal, ancaman, serta cara membuat bom secara autodidak. Sejumlah *website* tersebut disembunyikan identitasnya dengan alat teknologi enkripsi yang belum diketahui. Pada akhir 2014, misalnya, Twitter menemukan fakta yang mengejutkan bahwa ISIS telah membuat 700.000 akun Twitter yang punya koneksi dengan berbagai kelompok teroris di belahan dunia lain. Hal ini membuat manajemen perusahaan berlogo burung biru itu mengawasi secara ketat konten-konten yang dicurigai berisikan agenda terorisme.[75]

ISIS[76], organisasi teroris yang paling banyak dibicarakan di era kekinian, ketika mendeklarasikan diri dapat dikatakan unik karena tidak

---

[74] Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," Jurnal *Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11 No. 2 Desember 2015, hal. 251.

[75] Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," Jurnal *Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11 No. 2 Desember 2015, hal. 250.

[76] Negara Islam Irak dan Syiria atau khilafah negara Islam, telah menjadi satu-satunya ancaman paling berbahaya bagi keamanan global sejak Al-Qaeda. Ini bukan hanya ancaman bagi Amerika dan Barat, karena juga merupakan proses ancaman eksistensial terhadap Islam: tujuannya adalah untuk memperbudak 1,8 miliar Muslim. (Malcolm Nance, *Defeating ISIS; Who They Are, How They Fight, What They Believe*, USA: Skyhorse Publishing, 2016, hal. xx.) . ISIS dikenal juga dengan istilah teroris trannasional, karena melibatkan individu-individu yang memiliki kewarganegaraan yang berbeda-beda. Sekaligus ia adalah organisasi teroris internasional, karena aksinya dilakukan di lebih dari satu negara. Sumber: Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran*

dengan iring-iringan alutsista militer, konferensi pers, atau pengumuman dengan melakukan penahanan warga sipil.Kelompok radikal yang dikomandani oleh Abu Bakar al-Baghdadi ini mengumumkan pendiriannya melalui media sosial. Pada 2013, ISIS pertama kali melakukan kicauan menggunakan akun @e3tasimo dengan nama akun *I'tisamm*24 untuk menunjukkan keberadannya. Sejak itu ISIS terus melakukan propaganda dan menebar ancaman ke sejumlah negara melalui video-video yang diunggah ke YouTube. Salah satu fakta yang paling mengerikan adalah ketika ISIS mengeksekusi reporter asal AS dengan memenggal kepalanya.

Kemudian video pemenggalan tersebut disebar melalui media sosial. Pada kasus lain, sebelum penembakan yang menewaskan 14 orang di San Bernardino, California, oleh Syed Rizwan Farook dan Tashfeen Mâlik pada 2 Desember 2015 terjadi, pasangan suami-istri tersebut menulis di akun Facebook masing-masing dengan mengungkapkan kesetiaannya terhadap ISIS. Sejumlah fakta tersebut menjelaskan kepada masyarakat global bahwa sesungguhnya media sosial bukanlah semata-mata dimanfaatkan kelompok teroris untuk menebar teror, melainkan membuktikan kecanggihan dan identitas mereka sebagai bagian yang tidak buta teknologi. Pemanfaatan jaringan virtual, khususnya media sosial, oleh ISIS adalah fenomena global yang tentu saja berkait kelindan dengan maraknya aksi terorisme di Indonesia. Jaringan teroris di Tanah Air juga tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan jejaring sosial untuk melancarkan strategi dan agenda mereka. Apalagi pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya. Laporan penelitian yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Pusat Kajian Komunikasi (Pusakom) Universitas Indonesia 2014 menjelaskan, pertumbuhan jumlah pengguna internet di dalam negeri terus meningkat sejak 2005. Pada tahun itu jumlah pengguna dunia maya mencapai 16 juta orang, tetapi meningkat drastis menjadi 88,1 juta netizen (34,9% dari jumlah penduduk Indonesia 252,4 juta jiwa) pada 2014.[77]

Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Brigjen Hamidin mengatakan rekrutmen anggota ISIS dilakukan melalui media sosial. Hal ini berbeda dengan cara yang dilakukan teroris Al-Qaida pimpinan Osama bin Ladin. Menurut Hamidin, di masa teroris berafiliasi dengan Al-Qaida, cara merekrut anggotanya harus dengan bertatap muka langsung. "Jadi dibaiat dulu di hadapan anggota jaringannya," ujar Hamidin saat dimintai konfirmasi di Jakarta, Jumat (21/10). Kondisi tersebut,

---

Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 240-245.

[77] Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," *JurnalIlmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11 No. 2 Desember 2015, hal. 249-250.

lanjutnya, berbeda dengan cara rekrutmen jaringan ISIS Suriah dan Irak saat ini. Untuk menjadi anggota ISIS hanya perlu berkomunikasi melalui *website* atau via media sosial lainnya. "Jadi sekarang cukup dengan *statement* via sosmed. Mengapa? Karena sosmed tidak ada batasan negara dan sulit menentukan yurisdiksi hukum," jelasnya. Cara ini memiliki dampak yang lebih besar. Teroris pun bisa melakukan banyak hal tanpa perlu bertatap muka. "Melalui internet teroris bisa juga melakukan propaganda, rekrutmen, pelatihan modul, perencanaan, pelaksanaan, dan rencana pelaksanaan, termasuk mencari donasi," kata dia.[78]

Berikut ini beberapa situs dunia maya yang ditengarai menjadi media propaganda paham radikal: [79]

a. Situs *www.arahmah.com.* Situs ini didirikan oleh Muhammad Jibriel Abdul Rahman, terdakwa kasus Bom JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009 yang tidak lain adalah anak dari Abu Jibril. Turut bergabung di dalamnya adalah Mikaiel Abdul Rahman yang juga anak Abu Jibril. Isi situs www.arrahmah.com antara lain berupa berita-berita jihâd di seluruh dunia, analisis jihâd, artikel tentang jihâd, *jihâd heroes*. Situs ini juga memberikan informasi tentang reviu terhadap buku-buku bemuatan jihâd, terutama yang diterbitkan sendiri.
b. Situs *www.thoriquna.wordpress.com.* Situs ini tidak jelas kapan berdiri dan siapa pendirinya, tetapi dari isi situs dapat diperkirakan bahwa orang-orang yang berada di belakang situs ini adalah jaringan jihâdis yang memilih jalan "kekerasan" sebagai sarana untuk melancarkan cita-cita jihâd mereka. Sejumlah *link* untuk mengunduh artikel maupun *e-book* tentang jihâd dipaparkan dalam situs ini. Bahkan ditemukan juga artikel tentang intelijen terjemahan dari *The Security and Intelligence Course* – By Abû'Abdullâh bin Adam (H.A.). Yang menarik dari situs ini adalah artikel tentang dukungan terhadap pelaku bom Solo dengan judul: "Pernyataan Terkait Bom *Istisyhâd* di Solo pada Tanggal 25-09-2011."[80]
c. Situs *www.jihâd.hexat.com.* Secara gamblang, situs jihâd yang didirikan pada tanggal 7 April 2011 ini membeberkan beberapa jati dirinya. Situs jihâd Islami ini dibangun dengan maksud untuk memberikan penjelasan kepada umat Islam perihal jihâd sehingga tidak lagi ada antipati terhadap jihâd yang merupakan bagian dari syariat Islam. Tujuan situs jihâd Islami

---

[78] Sumber: *https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/21/ofe2u3335-bnpt-sebut-rekrutmen-isis-melalui-medsos.* Diakses tanggal 18-11-2017, jam 14:29.

[79] Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Desember 2012, hal. 172-174.

[80]Sumber: *http://thoriquna.wordpress.com /2011/09/29/ pernyataan-terkait-bom-istisyhad-disolo-pada-tanggal-25-09-2011/*diakses tanggal 18-11-2017.

ini dibangun adalah agar umat Islam mengerti arti dan hakikat jihâd, lalu bangkit dari keadaan duduk untuk bersama-sama berjuang menegakkan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan sehingga syariat Islam menjadi rujukan tunggal bagi sistem pemerintahan dan kebijakan kenegaraan secara nasional maupun internasional. Yang dimaksudkan dengan syariat Islam disini adalah segala aturan hidup serta tuntunan yang diajarkan oleh agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Situs ini juga memberikan kesempatan kepada para pembaca untuk mengakses beberapa artikel jihâd dan buku karya Abu Mush'ab As-Sûri yang berjudul *Da'wah Muqâwamah Islâmiyah 'Aâlamiyah* (DMIA).

d. *http://almuwahhidin.wordpress.com/.* Diperkirakan situs ini telah berdiri sejak April 2009. Tidak ada kejelasan tentang siapa pendiri situs ini, tetapi dari isi situs yang menampilkan buletin JAT pada halaman tersendiri, bisa dipastikan bahwa mereka yang berada di balik situs ini adalah orang-orang yang memiliki jaringan dengan Jamâah Anshoru Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Baasyir. Situs ini dipenuhi dengan artikel-artikel jihâd yang kontroversial, di antaranya adalah fatwa tentang '*amaliyyah istisyhâdiyyah* (operasi syahid) yang menganggap bom bunuh diri sebagai bagian dari aktivitas jihâd dalam rangka mencapai cita-cita mati syahid. Di samping itu sejumlah buku jihâd juga bisa diunduh secara gratis di situs ini, bahkan ada tulisan yang berbunyi: "Silahkan Anda *download*, baca, dan sebarkan ke semua kalangan dalam rangka menyebarkan dakwah yang mulia ini."

e. *www.millahibrahim.wordpress.com.* Situs ini tidak jelas siapa pendirinya dan diperkirakan sudah berdiri sejak Januari 2011. Berdasarkan statemen di situs ini, sangat mungkin situs ini didirikan oleh jaringan aktivis jihâd melalui cara-cara kekerasan. Dalam situs ini terdapat *link* untuk mengunduh sejumlah *file* audio yang berisi ceramah-ceramah kajian terhadap buku-buku jihâd oleh Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman, seorang ustaz yang disegani di kalangan jihâdis dan kini sedang meringkuk di penjara karena dituduh terlibat dalam pelatihan bersenjata di Aceh pada tahun 2010 yang lalu.

f. *Laman http://alqoidun.sitesled.com/heart.php-hid=1.htm.* Situs ini telah berdiri sejak Januari 2007 dan sampai sekarang tampaknya sudah tidak diurus lagi oleh pengelolanya. Namun situs ini tidak bisa dianggap enteng dalam ikut mendorong dan menyebarluaskan paham jihâd kepada umat Islam melalui ajakan, artikel, dan buku yang bisa diunduh. Pengelola situs bahkan mempersilakan kepada siapa saja untuk memperbanyak atau menukil isi website ini, baik sebagian maupun secara keseluruhan, dengan cara apa pun, tanpa mengubah isinya dan bukan untuk tujuan komersial. Ada sejumlah buku jihâd yang bisa diunduh melalui situs ini yaitu: (1) *Yang Tegar di Jalan Jihâd*, penulis: Asy-Syahid Asy-Syaikh Yûsuf bin

Shâlih al-Uyairi (judul asli: *Tsawâbit `Alâ Darbil Jihâd),* (2) *Terorisme adalah Ajaran Islam*, penulis: Syaikh Allâmah Abdul Qâdir bin Abdul Azîz Hafizhahullâh (judul asli : *Al-Irhâbu min Al-Islâmi Faman Ankara Dzâlika Faqad Kafara),* (3) *Syubhat Seputar Jihâd,* penulis: Asy-Syaikh Ibnu Qudâmah an-Najdi (judul asli: *Kasyful Litsâm `An Dzirwati Sanâm Al-Islâm),* (4) *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihâd*, penulis: Syaikh Abu Bashir Abdul Mun`im Mushthafa Halimah (judul asli: *Ath-Tharîq ilâ Isti`nâfi Hayâh Islâmiyyah wa Qiyâm Khilâfah Râshidah `Alâ Dhaui Al-Kitâb wa As-Sunnah),* (5) *Panduan Fikih Jihâd Fî Sabîlillâh,* penulis: Syaikh Allamah Abdul Qâdir bin Abdul Azîz *Hafizhahullâh* (judul asli: *Ma`âlim Asâsiyah Fi Al-Jihâd).*[81]

3. Ketidakadilan Politik dan Ekonomi

Zainuddin Mâliki mengutip pendapat Marty dan Appleby bahwa gerakan fundamentalisme yang dapat dijumpai pada hampir semua agama besar tidak cukup hanya dipahami sebagai fenomena keagamaan murni dengan mengatakan bahwa doktrin agama sebagai satu-satunya faktor di balik fenomena fundamentalisme. Fundamentalisme agama mengembangkan "ideologi" perlawanan, terutama diarahkan kepada mereka yang membangun sistem sosial atas dasar "ideologi" sekuler. Dengan perlawanan secara menyeluruh disertai pendekatan radikal, mereka bermaksud mengubah keadaan agar menjadi lebih baik, terbangun sebuah sistem sosial yang dibingkai oleh nilai-nilai keagamaan. Proses terbentuknya ideologi semacam ini, di samping karena dipengaruhi oleh pembacaan terhadap doktrin agama, juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh struktural seperti ekonomi dan politik.[82]

Munculnya sejumlah gerakan radikal yang mengatasnamakan agama di Indonesia sebenarnya tidak lepas dari respons mereka terhadap perkembangan struktural ekonomi politik yang terjadi selama ini. Mereka memandang modernisasi ekonomi dan politik di negeri ini tidak memungkinkan tumbuhnya partisipasi secara plural. Depolitisasi Islam terjadi terutama pada dekade 1970-1980-an. Depolitisasi itu berlangsung sedemikian intensif sampai pada tataran pelarangan penggunaan sejumlah simbol Islam di ranah publik seperti pelarangan penggunaan azas Islam dalam organisasi keagamaan maupun penggunaan jilbab. Depolitisasi itu berimplikasi pada peminggiran umat Islam dalam aspek kehidupan yang luas, termasuk dari kehidupan ekonomi. Tidak ada aktivis Islam yang diberi kesempatan berpartisipasi dalam proses modernisasi ekonomi politik di negeri ini dalam

---

[81] Semua buku di atas dapat diakses di: *http://alqoidun.sitesled.com/kitab.php.htm*

[82] Zainuddin Maliki, "Dimensi Politik Fundamentalisme Agama", *Jurnal Salam (Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 257.

kurun sejarah yang cukup panjang. Partisipasi itu kemudian terjadi setelah muncul kebangkitan Islam pada akhir 1980-an, yang secara internal antara lain dipicu oleh munculnya ledakan intelektual muslim di negeri ini di satu pihak dan mulai merosotnya legitimasi rezim yang berkuasa saat itu.[83]

Zulfi Mubarak, mengutip pendapat Snow dan Marshall, mengungkapkan bahwa para penguasa di negara-negara muslim merasa rendah diri bukan karena kekuatan ekonomi mereka, yang sesungguhnya lebih tinggi, tetapi adalah karena apa yang menurut mereka ideal yang harus dimiliki dan sekaligus sebagai simbol kemajuan, yaitu budaya konsumerisme, budaya pop, dan moral yang permisif. Dasar argumentasi yang mungkin kuat dapat dipahami adalah bahwa maraknya para aktivis gerakan radikal Islām di kawasan Islām sesungguhnya tidak banyak berkaitan dengan eksploitasi ekonomi, apakah itu berkaitan dengan eksploitasi sumber alam atau tenaga, tetapi adalah degradasi dan diskresi budaya.[84]

Kesenjangan ekonomi beralih kepada eksploitasi budaya atas budaya lain. Budaya pop, hedonis, permisif, borju adalah bagian dari budaya konsumerisme. Dampaknya, riba merajalela dan utang menggunung. Penghargaan tidak lagi berdasarkan nilai religius, tapi tergantung pada besaran fulus. Ketika riba dan utang merajalela, ekonomi diserahkan pada mekanisme pasar alias si pemberi utang. Akhirnya negara dan kedaulatannya digadaikan. Kesederhanaan, kelemahlembutan, integritas diri, keramahtamahan, jiwa gotong-royong, dan kejujuran digantikan semangat ketamakan dan menghalalkan segala cara. Kondisi dan situasi seperti ini jelas mengusik kesadaran kalangan radikalis. Atas nama amar makruf nahi mungkar, semangat melakukan perubahan terus digelorakan unyuk melawan perlombaan memenuhi kepuasan materi.

Ketimpangan ekonomi sebagai biang radikalisme terjadi bukan sekadar rakusnya kekuatan pasar, tetapi lebih dipicu keputusan politik. Mukhaer Pakkanna dalam makalahnya yang mengutip pendapat Joseph E Stiglitz mengatakan bahwa ketimpangan dalam aset dan pendapatan lebih sering terjadi sebagai akibat keputusan politik ketimbang konsekuensi dari bekerjanya kekuatan pasar (makroekonomi). Itu artinya ketimpangan adalah buah dari kebijakan pemerintah sendiri. Tidak mengherankan jika ketimpangan penguasaan tanah misalnya, seperti yang disampaikan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), lebih dilatari kebijakan sektoral yang sangat akomodatif terhadap korporasi, tetapi tidak kepada rakyat. Makanya, mengonfirmasi data BPN (2014), ketimpangan lahan berada di

---

[83] Zainuddin Maliki, "Dimensi Politik Fundamentalisme Agama", *Jurnal Salam (Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 260.

[84] Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan", *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 251.

kisaran 0,64 (*Gini Ratio*). Sekitar 70% aset ekonomi berupa tanah, tambak, kebun, dan properti hanya dikuasi oleh 0,2% penduduk. Tentunya, ketimpangan yang makin akut seperti itu telah menjadi biang pemantik lahirnya kekecewaan, yang pada gilirannya melahirkan reproduksi radikalisme.[85]

Hal ini disebabkan dua hal. *Pertama*, terjadinya alienasi dari nilai dan norma yang berkembang sekarang. Nilai dan etika agama yang dimiliki oleh kelompok radikalis selama ini menjadi tidak ada artinya *(meaninglesness).* Dalam konteks ini mereka menganggap apa yang mereka miliki sebagai yang benar dan mereka memandang diri sendiri bukan bagian dari *mainstream* umat pada umumnya, tetapi merupakan kelompok penjaga kebenaran. *Kedua*, terjadinya alienasi dari peran serta atau tidak berdaya *(powerlesness).* Kelompok radikalis merasakan kaum muslim sebagai kelompok yang tersingkirkan dalam menangani persoalan global yang terkait dengan dunia Islam. Bencana yang menimpa dunia Islām, menurut mereka, adalah akibat perlakuan politik yang tidak adil dan pemaksaan kepentingan negara-negara Barat yang dibantu oleh agen lokal mereka yang umumnya menduduki posisi pemerintahan sekuler di hampir sebagian besar kawasan yang berpenduduk muslim. Secara jelas alasan perlawanan terhadap Barat itu disebabkan penolakan partisipasi politik kaum muslim dalam menyelesaikan persoalan mereka sendiri meskipun melalui sistem demokrasi. Jika partisipasi politik mereka ini tersumbat, mereka mencari jalan keluar sendiri. Jalan keluar itu dapat berupa radikalisme agama atau bentuk kekerasan lain seperti terorisme.[86]

Isu kesenjangan ekonomi sangat relevan untuk dipakai dalam menganalisis gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Mereka menyebarkan dan merekrut para calon pelaku teror dari kalangan masyarakat yang merasa tertekan secara politik dan ekonomi. Masyarakat yang merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah sangat rentan untuk dipengaruhi melalui propaganda gerakan radikal. Ideologi Islam radikal semakin memiliki kesempatan yang luas untuk menanamkan pengaruh mereka melalui manipulasi isu-isu ekonomi, politik, dan penindasan HAM. Hal ini sangat

---

[85] Mukhaer Pakkanna, SE, MM, Muhammadiyah, Deradikalisme dan Gerakan Ekonomi, sumber: *http://www.stiead.ac.id/index.php/kolom-ketua/324-Muhammadiyah-deradikalisme-dan-gerakan-ekonomi*. Diakses tanggal 18-11-2017 jam 16:58.

[86] Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan", *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 252.

berkaitan dengan kondisi madrasah atau pondok pesantren Indonesia yang berada di wilayah perdesaan dan komunitas miskin.[87]

Gerry van Klinken menerjemahkannya dengan istilah *contentious politics*, politik seteru.[88] Lalu dia mengutip pendapat DoC seputar lima proses kunci dalam *contentious politics*. 1. *Identity formation* (pembentukan identitas), bagaimana suatu identitas bersama berkembang dalam satu sebuah kelompok. 2. *Schale shift* atau *escalation*, bagaimana sebuah konflik yang muncul kecil mengalami eskalasi sehingga melibatkan aktor-aktor yang lebih banyak. 3. *Polarization* (polarisasi), bagaimana ruang politis antara pihak-pihak yang saling berseteru meluas ketika para peserta itu saling menjauh dan bergeser ke arah titik-titik ekstrem. 4. *Mobilization* (mobilisasi), bagaimana orang yang biasanya bersikap acuh-tak acuh dapat digerakkan untuk turun ke jalan. 5. *Actor constitution* (pembentukan aktor), bagaimana sebuah kelompok yang sebelumnya tidak terorganisasi atau apolitis berubah menjadi sebuah aktor politik tunggal.[89]

Sebagai ilustrasi dicontohkan beberapa hal yang dituangkan dalam *booklet Refleksi Akhir Tahun 2006 Hizbut Tahrir Indonesia: Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik*. Di dalam buku kecil tersebut dituangkan berbagai kondisi[90], misalnya:

> .... jumlah rakyat miskin menurut BPS tahun 2005 mencapai 35 juta orang lebih dan tahun 2006 meningkat menjadi 39,05 juta orang. Keadaan ini semakin mengenaskan ketika minyak tanah sempat langka dan harga beras meroket. Indonesia negeri yang subur, tetapi menjadi pengimpor beras bahkan tidak sedikit rakyatnya kembali harus makan nasi *aking* atau gaplek. Di tengah keperluan akan pendapatan negara untuk membiayai pembangunan, aset-aset milik negara justru dilepas ke perusahaan asing, misalnya bulan Maret tahun 2006 pemerintah memutuskan menunjuk Mobil Cepu Limited (MCL) yang merupakan anak perusahaan Amerika, sebagai *lead* Blok Cepu. Begitu juga dengan pengelolaan tambang emas di Freeport dan pengelolaan gas di Blok Natuna Alpha Delta di mana pemerintah hanya mendapat bagi hasil nol persen (0 %). Kenyataan buruk ini hanya mungkin terjadi akibat adanya

---

[87] Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas, 2016, hal. 66.

[88] Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta (KITLV-YOI), 2007, hal. 16.

[89] Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta (KITLV-YOI), 2007, hal. 17-18.

[90] HTI, *Refleksi Akhir Tahun 2006 HTI: Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: HTI, 2007, hal. 5-7. Juga tulisan Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV No. 2, 2013, hal. 189-190.

intervensi demikian besar dari Pemerintah AS dan adanya para komprador di dalam negeri yang bekerja untuk kepentingan asing.

Jadi bisa disimpulkan, pemahaman radikal yang dilanjutkan dengan sikap intoleran atau bahkan aksi teror bertujuan menyatakan perang melawan tiga aspek: ketidakadilan, penindasan, dan fitnah. Kondisi seperti ini menjadi sangat empuk dimanfaatkan untuk mengobarkan perlawanan atas nama jihâd bersenjata. Sebab mati sebagai patriot, syahid, jauh lebih mulia daripada hidup membebek menjadi budak Barat. Hal ini dibenarkan Knuston (1984), Direktur Eksekutif International Society of Political Psicology (sampai 1982). Dia melakukan penelitian intensif berskala internasional mengenai psikologi teroris. Premis dasar teroris yang dievaluasinya secara mendalam adalah: "Aksi kekerasan berasal dari rasa marah dan tidak berdaya serta diperkuat oleh kepercayaan bahwa masyarakat tidak mengizinkan akses dan penyebaran informasi dan keterlibatan dalam proses pembuatan kebijakan."[91]

4. Ideologi dan Pemikiran

Sepanjang sejarah Asia Tenggara, Islam telah menjadi tenaga besar yang menyatukan berbagai masyarakat dengan latar belakang lokal dan membuahkan berbagai corak Islam yang berbeda-beda. Akan tetapi, sebagai ideologi, berbagai corak itu memiliki satu tujuan akhir yang sama: membentuk masyarakat yang adil makmur berdasarkan hukum Ilâhi. Sebagai ideologi pula Islam ikut bertanggung jawab terhadap timbul dan tenggelamnya masyarakat-masyarakat politik dengan kondisi yang berbeda-beda, tetapi dengan cita-cita yang sama, yaitu cita-cita untuk memiliki sistem pengaturan masyarakat dan negara menurut ajaran agama. Seirama dengan itu, gerakan reformasi internal yang muncul kemudian menunjukkan sikap tanggap (reaktif dan responsif) terhadap dunia luar yang senantiasa menjadi sumber inspirasi perubahan masyarakat.[92]

Menurut Muhammad A.S. Hikam, mengutip pendapat Terry Eagleton, setidaknya ada enam cara untuk memahami pengertian ideologi secara operasional. ***Pertama,*** ideologi sebagai budaya *(culture),* proses produksi ide-ide, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pemahaman seperti ini ideologi merupakan praktik-praktik pemaknaan dan simbolisasi dalam masyarakat dalam rangka menjalani kehidupan mereka sebagai warga. Pemahaman seperti ini menunjukkan

---

[91] Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 34.

[92] Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Ḥarakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, Jakarta: Dar Falah, 1419 H, hal. 4.

bahwa ideologi memiliki lingkup yang luas, tidak hanya terkait dengan aktivitas politik belaka.

Kedua, ideologi dalam arti pandangan dunia *(world view).* Ideologi sebagai pandangan dunia berarti ide-ide atau kepercayaan yang, terlepas benar atau tidak, menyimbolkan kondisi-kondisi dan pengalaman kehidupan sekelompok masyarakat atau kelas yang penting dan berpengaruh. Dalam hal ini ideologi memberikan semacam tipe ideal yang ingin dicapai dalam suatu kelompok sosial.

Ketiga,ideologi dalam arti alat legimitasi *(legitimation).* Artinya ideologi sebagai alat memberikan pengabsahan dan promosi bagi kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu ketika berhadapan dengan pihak lawannya. Dalam hal ini ideologi menjadi wahana promosi berbagai kekuatan politik dan sosial ketika mereka saling berkonflik dan memperebutkan kontrol kekuasaan.

Keempat, ideologi dalam arti alat legitimasi bagi kelompok dominan. Ideologi dalam pengertian ini adalah sebagai alat untuk menyatukan suatu formasi sosial terntetu sesuai dengan kepentingan kelompok dominan. Dalam hal ini ideologi bukan hanya alat yang dipaksakan dari elite secara *top-down*, tetapi juga menggunakan strategi hegemoni, yakni pengakuan dan kerja sama dari kelompok atau kelas bawah.

Kelima, ideologi dalam arti legitimasi melalui distorsi. Hal ini berarti ideologi sebagai alat untuk memberikan keabsahan bagi kelas atau akelompok elite, tetapi dengan cara distorsi dan manipulasi. Dalam hal ini ideologi menjadi alat pengabsah bagi kepentingan elite dengan menggunakan manipulasi, pembohongan, dan distorsi secara sistematis. Bisa jadi dalam pengertian ini yang dikatakan sebagai ideologi sejatinya adalah kepentingan pribadi elite dan bukan mencerminkan kepentingan keseluruhan. Ideologi digunakan untuk menetralisasi dan menutupi kepentingan-kepentingan yang sangat spesifik.

Keenam, ideologi sebagai keyakinan semu *(false belief).* Ini artinya ideologi adalah suatu keyakinan yang dianggap mewakili kepentingan kelompok dominan, tetapi sejatinya hanya merupakan reifikasi dari struktur masyarakat secara keseluruhan. Dalam pemahaman seperti ini ideologi merupakan kepercayaan yang semu sebagai hasil dari kondisi struktural masyarakat kendati tidak sepenuhnya menjadi kepentingan elite.[93]

Sejatinya ideologi Islam harus berisi tatanan nilai yang termanfaatkan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan bersama dalam rangka meraih harapan-harapan yang dicita-citakan bersama. Tatanan nilai yang kemudian menjadi ideologi tersebut dapat berasal dari adat istiadat

---

[93] Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas, 2016, hal. 41-43.

dan dapat pula bersumber dari ajaran suatu agama atau merupakan gabungan keduanya. Fungsi dari ideologi ini adalah sebagai referensi konseptual yang memberikan koherensi pada aksi politik. Ideologi memainkan peran dalam melekatkan hubungan antara pola pikir dan tingkah laku. Dalam agama, sebagaimana dalam negara, tatanan sosial akan dapat tercipta jika ada yang menghubungkan antara penggagas ide, *pioneere* (rasul dalam konsep Islam), dengan *civil society* (masyarakat madani) sebagai pendamba perubahan yang lebih baik.[94]

Oleh karena itu Islam yang mengideologi yang kaya dengan keluhuran nilai sebagai *Dîn Rahmatan Lil 'Âlamîn* sepatutnya menjadi penjaga *maqâshid syar'iyyah* yang diejawantahkan dalam tiga strategi utama. *Pertama,* حَلُّ القَضَايَا الإِجْتِمَاعِيَّةِ *(hallul qadhâyâ al-ijtimâ'iyyah),* ideologi Islam harus mampu memberikan solusi terhadap problematika kemasyarakatan. *Kedua,* رِعَايَةُ المَصَالِحِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ *(ri'âyah al-mashâlih al-ijtimâ'iyyah),* aktivis Islam dituntut menjadi pembela, advokat bagi kemaslahatan sosial/publik. *Ketiga,* صِيَاغَةُ البِنَاءِ الإِجْتِمَاعِي *(shiyâghat al-binâ al-ijtimâ'i),* berperan aktif dalam menata kehidupan kemasyarakatan.

Namun apa jadinya jika model ideologi yang ditawarkan adalah ideologi Islam ala ISIS? Wajar bila Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan dalam *press release*-nya tentang ISIS bahwa: (1) ISIS adalah gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam, tetapi tidak mengedepankan rasa kasih sayang dan pengampunan terhadap sesama umat Islam sendiri; (2) organisasi dan institusi Islam di Indonesia harus menolak kehadiran ISIS, karena berpotensi memecah belah umat Islam di Indonesia serta mengganggu kedaulatan NKRI; (3) menekankan pada seluruh umat Islam Indonesia agar tidak mudah dihasut oleh ajaran ISIS yang beredar; (4) mendukung penuh tindakan pemerintah dalam memberikan hukuman yang tegas sesuai dengan undang-undang terhadap semua orang yang memiliki keterkaitan dengan jaringan dan aktivitas terorisme di Indonesia.[95] Perjuangan sebuah ideologi dapat digambarkan sebagai berikut.

---

[94] Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, Jakarta: Dar Falah, 1419 H, hal. 4-5.

[95] Muḥammad A.S. Ḥikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme,* Jakarta: Kompas, 2016, hal. 86.

Gambar II.1.Stratifikasi Memperjuangkan Ideologi[96]

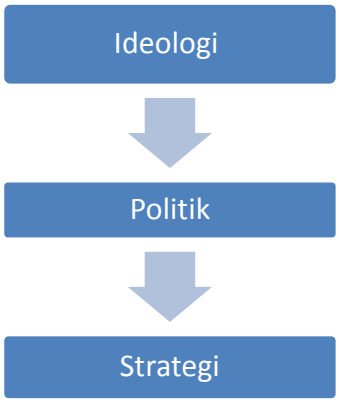

Sumber: Moerdiono dalam Moh. Busyro Muqoddas (1992)

Gambar di atas menunjukkan sebuah alur dalam memperjuangkan ideologi. Sebab ideologi tidak mungkin terlaksana sendiri secara otomatis. Pelaksanaan ideologi memerlukan rencana, baik berupa serangkaian asa dan pedoman maupun penggarisan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan berdasar sumber daya yang ada. Asas dan pedoman dalam mencapai tujuan itu disebut politik, sedangkan penggarisan cara yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan berdasar sumber daya yang ada disebut strategi.[97]

Fahmi Huwaidi, kolumnis dan pemikir muslim Mesir, mengungkapkan empat kategori kelompok dalam Islam yang menamakan dirinya sebagai kelompok pengusung kebangkitan Islam. ***Pertama,*** kelompok-kelompok yang terorganisasi dan berpolitik. ***Kedua,*** kelompok-kelompok terorganisasi, tetapi tidak berpolitik. ***Ketiga,*** kelompok bebas yang tidak berafiliasi pada suatu organisasi, tetapi memainkan peran aktif dalam membentuk intelektualitas muslim. ***Keempat,*** kelompok-kelompok yang tidak terorganisasi dan tidak berpolitik.[98] Adapun dalam strategi perjuangan, secara umum ada tiga model perjuangan yang saat ini menjadi pilihan, yaitu model konfrontasi, model transisi, atau model transisi kultural. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di awal dakwahnya di Mekkah, di saat umat Islam lemah, memilih *al-kaffu 'an al-qitâl* (menahan diri dari konfrontasi fisik bersenjata). Lalu mengedepankan pendekatan persuasif dan kultural

---

[96]Marzuki Wahid & Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia,* Jogyakarta: LKIS, 2001, hal. 42.

[97] Marzuki Wahid & Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia,* Jogyakarta: LKIS, 2001, hal. 42.

[98] Fahmi Huwaidi, "*Kebangkitan Islam dan Persamaan Hak Antar Warga Negara",www.gemainsani.co.id,* diakses tanggal 17-12-2018.

dengan membina para sahabat untuk bersabar atas segala kezâliman kaum musyrik Quraisy, sebab jika konfrontasi yang dipilih, boleh jadi semua elemen pendukung dakwah akan dihabisi. Di sisi lain baginda memilih model kultural dengan mengedepankan dakwah damai. Hal yang mampu menarik simpati kaum Quraisy.[99]

E. Sikap dan Paham Radikal

Ada tiga cara yang digunakan untuk mengubah perasaan tidak adil menjadi adil: (1) mengurangi *output* pihak lain dengan cara melakukan tindakan yang merugikan pihak yang telah berlaku tidak adil, (2) mengubah pola pikir (kognisi) pihak yang diperlakukan tidak adil bahwa apa yang dilakukan pihak lain adalah hal wajar karena kesalahan berada pada pihak yang diperlakukan tidak adil, dan (3) meningkatkan *input* diri sendiri dengan memperbaiki kemampuan diri agar tidak mudah diperlakukan tidak adil.[100]

Tugas meningkatkan *input* diri sendiri dengan memperbaiki kemampuan diri agar tidak mudah diperlakukan tidak adil adalah cara paling elegan saat ini. Sebab siapa saja yang mencermati perilaku dan kecenderungan kalangan berpaham radikal ataupun berpaham teror, hampir kebanyakan berciri khas: *al-jahl* (bodoh), lemah pemahaman agamanya, dan kurang memadai dalam mendalami ilmu-ilmu syariah. Maka ketika mereka dibenturkan dengan masalah-masalah besar atau kemaslahatan yang lebih urgen, tipe-tipe pemangku radikal cenderung apatis, pesimistis, bingung, bersikap tergesa-gesa, dan memahami hukum secara naif.[101]

Ada beberapa sikap dan paham radikal yang bisa kita identifikasi dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Al-Ghuluww Fid Dîn* الغُلُوّ فِي الدِّيْن (Ekstrem)

Al-Ghuluww الغُلُوُّ berasal dari kata غَلاَ فِي الأَمْرِ يَغْلُو غُلُوًّا artinya melampaui batas جَاوَزَ فِي الحَدِّ. Melampaui batas harga disebut *ghalaâ*, sedangkan jika subjeknya manusia atau makhluk bernyawa artinya melampaui batas. Adapun untuk anak panah yang melampaui batas, tidak tepat sasaran disebut *ghalwun*. Allah *Ta'âla* berfirman, لاَ تَغْلُو فِيدِينكم Surat An-Nisâ [4]: 171. Al-Qurthûbî menafsirkan, "Sikap melampaui batas kaum Yahudi terhadap Isa *'Alaihis Salâm* membuat mereka berani menuduh wanita suci Maryam

---

[99] Muhammad Amahzoun, *Manhaj an-Nabiyy fî ad-Da'wah; Al-Ma'rifah, At-Tarbiyah, At-Takhtith, At-Tanzhîm,* Kairo: Dâr As-Salâm, Cet. 2, 2002, hal. 117 dengan sedikit perubahan redaksional.

[100] Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah,* Vol. XIV No. 2 2013, hal. 191

[101] Nâshir bin 'Abdul Karîm Al-'Aql, *Al-Ghuluww: Al-Asbâb wal 'Ilâj,* Riyadh: Fakultas Ushûludîn-Universitas Imâm, 2008, hal. 10.

berzina. Demikian juga sikap melampaui batas kaum Kristen yang menahbiskan Isa bin Maryam sebagai tuhan."[102] Di dalam hadis, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, إيَّاكُم والغُلُوّ في الدين *"Kalian harus mewaspadai sikap melampaui batas dalam beragama."* Maksudnya adalah sikap *at-tasyaddud/التَّشَدُّد*(mempersulit) dan melampaui batas.

Secara istilah, *al-ghuluww* memiliki beberapa makna. Ibn Manzhûr[103] mendefinisikan,

الغلو: مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ وَالغُلُوِّ فِي الدِّينِ اَلتَّصَلُّبُ وَالتَّشَدُّدُ حَتَّى مُجَاوَزَةِ الْحَدِّ

"Al-Ghuluww adalah sikap melampaui batas. Adapun ghuluww dalam beragama adalah sikap beku, sikap keras hingga melampaui batas."

Al-Quran al-Karim mengangkat term *ghuluww* dalam 2 ayat dengan bentuk larangan لا تغلوا, yaitu di Surat An-Nisâ [4]: 171 yang berbunyi:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَـٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَـٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَـٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) *kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan* (dengan tiupan) *roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan,* "(Tuhan itu) *tiga," berhentilah* (dari ucapan itu). (Itu) *lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah untuk menjadi pemelihara."*

Syaikh Abû Bakar Jâbir al-Jazâiri menjelaskan, "Konteks ayat-ayat ini masih membicarakan perihal ahli kitab. Maka dalam ayat pertama (171),

---

[102] Imâm Al-Qurthûbi, *Al-Jâmi' Li Aḥkâm Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân*, Kairo: Muassasah Ar-Risâlah, 2006, Vol. 6, hal. 16.

[103] Muḥammad bin Makram bin 'Ali Abû Al-Fadhl Jamâluddîn Ibn Manzhûr Al-Anshâri Ar-Ruwaifi'î, *Lisânul 'Arab,* Dâr Shadir, Cet. 3, Beirut, 1414 H/November 2010,Vol. 6, hal. 3290.

Allah *Ta'âla* mengajak orang-orang Nasrani dengan panggilan ahli kitab, yaitu Injil, dan melarang mereka belebih-lebihan dalam agama dengan mempersulit dan mengada-ada seperti kepasturan dan menjauhi perempuan serta *bid'ah-bid'ah* yang lain dikarenakan perbuatan berlebihan itu. Allah memerintahkan mereka untuk tidak berkata bohong."[104]

Ayat selanjutnya di Surat Al-Mâidah [5] ayat 77 berbunyi:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah: 'Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'

Maksud dari kata *lâ taghlû* adalah janganlah kalian berlebih-lebihan dalam hal yang telah disyariatkan Allah *Ta'âla* kepada kalian sehingga kalian melakukan *bid'ah-bid'ah* dan melampaui batas dalam berpegangan dan mempertahankan *bid'ah-bid'ah* tersebut; bersikap keras pada sesuatu yang *haq* yang Allah perintahkan secara akidah, ucapan dan perbuatan itu tidak terpuji, kecuali pada hal-hal baru (*bid'ah*) yang batil. Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang tersesat sebelumnya, yaitu orang-orang Yahudi yang mengatakan dalam masalah Isa dan ibundanya dengan hawa nafsu mereka. Sebagaimana mereka pun mengatakan bahwa Isa itu tukang sihir dan ibundanya sebagai wanita tunasusila. Mereka telah menyesatkan banyak orang dengan keinginan mereka yang muncul dari hawa nafsu. Kata *dhallû* adalah mereka itu sekarang tersesat dan berpaling dari kebenaran dan keadilan dalam akidah, perbuatan, serta ucapan-ucapan mereka."[105]

Baginda Rasulullah dalam banyak hadis memperingatkan soal perilaku *al-ghuluww fî ad-dîn* ini. Di antaranya:

---

[104] Syaikh Abû Bakar Jâbir al-Jazâiri, *Aisar at-Tafâsîr li al-Kalâmi al-'Aliyyi al-Kabîr*, terjemah: M. Azhari Hatim & Abdurrahim Mukti, Vo. 5, Jakarta: Darus Sunnah: Cet. 1, 2007, hal. 569.

[105] Syaikh Abû Bakar Jâbir al-Jazâiri, *Aisar at-Tafâsîr li al-Kalâmi al-'Aliyyi al-Kabîr*, terjemah: M. Azhari Hatim & Abdurrahim Mukti, Vo. 5, Jakarta: Darus Sunnah: Cet. 1, 2007, hal. 721.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ : " الْقُطْ لِي حَصًى " ، فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ ، هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ ، وَيَقُولُ : " أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا " ، ثُمَّ قَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ" رواه النسائي وغيره

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbâs Radhiyallahu Anhu, dia berkata: "Pada pagi hari di Jumratul Aqabah ketika itu Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berada di atas kendaraan, beliau berkata kepadaku: "Ambillah beberapa buah batu untukku!" Maka aku pun mengambil tujuh buah batu untuk beliau yang akan digunakan melontar jumrah. Kemudian beliau berkata, "Lemparlah dengan batu seperti ini!" Kemudian beliau melanjutkan, "Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap ghuluw *(melampaui batas) dalam agama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap* ghuluw *mereka dalam agama."*[106]

عن عبد الله بن عمرو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ ، فَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ ، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ) . رواه ابن حبان

Dari Abdullah ibn AmruRadhiyallâhu 'Anhu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Sesunguhnya setiap amalan memiliki waktu semangat dan setiap waktu semangat memiliki waktu lemah (futûr), maka barangsiapa yang waktu semangatnya berada dalam sunnahku maka dia telah beruntung. Dan barang siapa yang semangatnya di dalam selainnya (selain sunnahku), maka dia telah celaka.*[107]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (يَحمِلُ هَذَا العِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَف عُدُولُه، يَنْفُون عَنْهُ تَحْرِيفَ الغَالِيْنَ، وَانْتِحَالَ المُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيْلَ الجَاهِلِيْنَ) رواه البيهقي،

---

[106] Hadis sahîh, diriwayatkan oleh An-Nasâ'i (V/268), Ibnu Mâjah (3029) dan Ahmad (I/215), Al-Hâkim mengatakan: "Sahîh sesuai dengan syarat Al-Bukhâri dan Muslim dan disetujui oleh Adz-Dzahabî."

[107]Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân, sanadnya sahih, dan hadis ini memiliki penguat dari riwayat sejumlah Sahabat *Radhiyallâhu 'Anhum.*

Dari Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu. berkata, Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallambersabda, "Agama ini diemban di setiap zaman oleh para ulama; yang menyisihkan penyimpangan golongan yang ekstrem, jalan orang-orang batil dan ta'wilnya orang-orang yang jahil."[108]

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَا تَنَالُهُمَا شَفَاعَتِي ولَنْ تَنَالَهُمَا شَفَاعَتِي أَوْ لَنْ أَشْفَعَ لَهُمَا : أَمِيرٌ ظَلُومٌ غَشُومٌ عَسُوفٌ , وَكُلُّ غَالٍ مَارِقٍ) رواه الطبراني

Dari Abu Umamah Radhiyallâhu 'Anhu berkata:"Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua golongan dari ummatku yang tidak akan mendapatkan syafaatku: pemimpin yang zâlim dan setiap orang yang ghuluw *(ekstrem) serta melampui batas (agama).*[109]

Dalam kaitan ini Al-Qaradhâwi menyatakan bahwa kelompok-kelompok ekstrem mempunyai beberapa ciri. Di antaranya sebagai berikut.

a. Fanatik terhadap salah satu pandangan

   Sikap fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannya saja yang paling benar. Pandangan yang berbeda adalah salah. Padahal para *salafusshâlih* bersepakat menyatakan bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*

b. Cenderung mempersulit

   Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan, padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, tetapi manakala mengimâmi salat di masjid beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan.

---

[108]HR. Al Baihaqi, Al-Khathib al Baghdadi *Rahimahullâh* dalam *Syarah Ashâb al-Hadîts* (hal. 65 no. 51) dan diriwayatkan pula oleh Imâm Ahmad *Rahimahullâh* dan disahihkannya. Dan Al-'Ala'i *Rahimahullâh* menyahihkan sebagian riwayatnya.

[109]Diriwayatkan oleh Ath-Thabarâni *Rahimahullâh* dalam *Al-Kabîr* dan *Al-Ausath.* Al-Mundziri *Rahimahullâh* dan Al-Haitsami *Rahimahullâh* berkata: "Para perawinya tsiqah, maksudnya perawi di Mu'jam *Al-Kabîr*, dan hadis ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albâni *Rahimahullâh* dan hadis ini memiliki penguat dari hadis Ma'qil bin Yasar *Radhiyallâhu 'Anhu* dalam riwayat Ath-Thabarâni dan Abi 'Ashim di kitab *As-Sunnah.*

c. Berprasangka buruk kepada orang lain

Sikap ini muncul karena ia merasa paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain. Seakan-akan tidak ada kebaikan orang lain. Sebagai contoh, ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat berkhutbah atau ada orang yang makan tidak di lantai. Lalu ia dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti Sunnah atau mencintai Rasul. Sikap ini lahir dari rasa ujub atau merasa dirinya saja yang paling benar dan ujub itu sebenarnya merupakan benih dari kebinasaan seseorang.

d. Suka mengafirkan orang lain

Sikap *ghuluww* yang paling berbahaya tatkala sampai ke tingkat mengafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya. Ini yang pernah terjadi pada kelompok Khawârij. Pandangan *ghuluw* ini pula yang mengakibatkan terbunuhnya dua khalîfah: Utsmân bin Affân dan Ali bin Abî Thâlib. Apa yang dulu dilakukan kelompok Khawârij saat ini juga banyak ditemukan, yaitu dengan mengafirkan para penguasa di negara-negara muslim dengan alasan tidak menerapkan hukum Tuhan. Bahkan mereka mengafirkan para ulama yang enggan mengafirkan para penguasa tersebut. Padahal sesuai ajaran Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, seseorang tidak boleh dengan mudah mengafirkan orang lain, sebab hal itu berimplikasi hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya, tidak saling mewarisi.[110]

Adapun batasan-batasan suatu pemahaman maupun sikap dapat dikategorikan sebagai bentuk ekstrem antara lain sebagai berikut.

a. Pembatasan pengertian *ghuluw* harus didasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah. Artinya untuk menghukumi sebuah sikap merupakan *ghuluw* hendaklah berdasarkan dalil dari Al-Quran dan Sunnah, bukan berdasarkan hawa nafsu, prasangka, apalagi kepentingan musuh-musuh agama.
b. *Ghuluw* dalam kehidupan kontemporer merupakan realitas yang tidak perlu dimungkiri. Hal ini dapat disebabkan oleh fanatisme buta dan sempitnya wawasan. Oleh sebab itu setiap sesuatu haruslah dipandang secara integral dan berdasarkan ilmu agar menghasilkan pandangan yang seimbang dan moderat. Tidak terjerumus dalam *ifrâth* (menyempitkan) maupun sebaliknya *tafrîth* (meremehkan).
c. Kondisi agama seseorang dan masyarakat sekitarnya, kuat dan lemahnya kondisi tersebut, mempunyai pengaruh untuk menghukumi seseorang sebagai palaku *ghuluw*, setengah *ghuluw* atau sama sekali tidak. Sebab barangsiapa yang berpegang teguh terhadap agama dan hidup di tengah masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama, perasaannya

---

[110] Syaikh Yûsuf al-Qaradhâwi, *Al-Khashâish al-'Âmmah li al-Islâm,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 43.

langsung bangkit jika mendapati sebuah kemungkaran atau pengabaian dalam penegakan hukum-hukum syariat. Sementara orang yang tidak ambil pusing dan hidup di tengah masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama, perasaannya menjadi kebal, tidak melihat suatu dosa sebagai sebuah kesalahan; di sisi lain ia melihat komitmen seseorang terhadap agamanya sebagai sebuah *ghuluw* atau sikap ekstrem.

d. Menghukumi sesuatu sebagai *ghuluw* terhadap seseorang atau penafiannya berbeda-beda menurut kondisi dan lingkungan. Melawan penguasa zâlim yang memusuhi Islam mungkin dianggap jihâd. Hal ini terjadi jika penguasa yang diperangi itu melakukan kekufuran yang nyata, lengkap dengan bukti-buktinya. Tapi memungkinkan juga disebut *ghuluw* jika penguasa yang hendak diperangi itu tidak melakukan kekufuran dan juga tidak ada bukti atas kekufurannya. Semua ini tergantung kepada perbedaan kondisi dan situasi.[111]

Dalam sebuah disertasi yang ditulis oleh Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq dari Universitas Imâm Muhammd bin Su'ud, berjudul: مُشْكِلَةُ الغُلُوِّ فِي الدِّيْنِ فِي العَصرِ الحَاضِرِ *(Musykilât al-Ghuluw fî ad-Dîn fî al-'Ashr al-Hâdlir),* secara terperinci diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sikap ekstrem/*ghuluw* dalam lintas sejarah umat Islam. Ia mengklasifikasikannya dalam tiga sebab utama. ***Pertama***, sebab-sebab yang berkaitan dengan metodologi ilmiah. ***Kedua,*** sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan pendidikan. ***Ketiga,*** sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek sosial dan problematika dunia.[112]

Menurut Tarmizi Taher, ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya paham ekstrem. ***Pertama***, karena faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama. ***Kedua,*** karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa. ***Ketiga,*** karena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang berlangsung di Indonesia. ***Keempat,*** karena sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianut kelompoknya cenderung bersifat rigid (kaku) dan dipahami secara literal.[113]

---

[111] Syaikh Yûsuf al-Qaradhâwi, *Ash-Shahwah al-Islâmiyyah Bayna al-Jumûd wa At-Tatharruf*, Kairo: Dâr el-Shorouk, 2001, hal. 15.

[112] Shihabudin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* Vol. 1 No.1 Januari 2016, hal. 74.

[113] Tarmizi Taher, "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam, "Radikalisme Agama, ed. Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, Jakarta: PPIM, 1998, hal. 6. Dinukil dari Sihabuddin Afroni, Makna *Ghuluw* dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* , Vol. 11 Januari 2016, hal. 75

Muhammad az-Zuhaili dalam makalahnya berjudul: الوسطية مطلباً شرعياً وحضارياً *(Al-Wasathiyyah Math'aban Syar'iyyan wa Hadhâriyyan)* menegaskan bahwa di antara arti moderatisme Islam adalah bersihnya jiwa dari rasa dengki, dendan kesumat terhadap orang lain, kebencian, dan terhindar dari keangkaramurkaan. Sebab manusia seluruhnya adalah makhluk Allah, yang Allah ciptakan. Di antara hikmah Allah dari penciptaan segala makhluk itu adalah diciptakan-Nya sifat yang bertolak belakang pada manusia sehingga dunia ini diisi oleh mukmin, kafir, si baik, si buruk, si bijak, si pandir, mukmin militan, munafik, si adil, si lalim, si sombong, si rendah hati, si lembut, si angkuh, si baik, si jelek, pecinta kebaikan, pegiat keburukan. Semua itu adalah bagian dari kesempurnaan penciptaan alam semesta dan jenis manusia yang sangat beragam. Sifat positif-negatif sama-sama ada, bertolak belakang. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Yûnus ayat 90.[114]

2. *At-Tatharruf* (Ekstrem)

Kata *at-tatharruf* التطرف secara bahasa berasal dari kata *ath-tharf* الطرف yang mengandung arti "ujung atau pinggir". Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Karenanya dalam bahasa Arab modern kata *at-tatharruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan.[115] Penggunaan kata *at-tatharruf* cenderung timpang. Para pemikir kontemporer lebih memilih a*t-tatharruf* dari sisi *al-ghuluww* (berlebihan) dan *al-ifrâth* (ekstrem). Mereka melupakan atau pura-pura abai terhadap sisi lain dari *at-tatharruf*, yaitu *at-tasayyub* (serampangan) dan *at-tafrith* (gampangan). Bisa jadi karena hal itu tidak menarik perhatian publik dan rezim berkuasa untuk mengkajinya. Penyikapan yang tidak proporsional tersebut berdampak pada pembumihangusan kelompok pertama dan maraknya fitnah.[116]

Merujuk pada pendapat Sulaiman yang dikutip Shalâh Shâwi dalam makalahnya المُتَطَرِّفُوْنَ مَنْ هُمْ؟ *Al-Mutatharrifûn Man Hum?*, bahwa terdapat pemahaman yang tumpang tindih seputar istilah *at-tatharruf*. Hal ini diawali dari penggunaan yang tidak proporsional dan menohok pada perilaku ekstrem dalam memahami hukum-hukum agama. Istilah ini terus dipaksakan agar diterima publik. Pemahaman yang tidak proporsional ini jelas tidak relevan menurut pendapatku. Karena hanya mengambil setengah hakikat, bukan

---

[114]Wahbah az-Zuhaili, sumber: *http://www.alkeltawia.com/vb/showthread.php? 3423-الوسطية مطلباً شرعياً وحضارياً*. Diakses tanggal 18 Desember 2017, jam 02:42.

[115] Muchlis M. Hanafi, "Konsep Al-Wasathiyyah dalam Islam", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, Vol. VIII No.32, Oktober-Desember 2009, hal. 39.

[116] Shalâh Shâwi, *At-Tatharruf ad-Dînî ar-Ra'yu al-Aâkhar*, Kairo: Al-Aâfâq ad-Daulah li al-I'lâm, tt, hal. 8.

seluruh hakikat. Sebab jika keutamaan agama berada di tengah *(al-wasath*, moderat), maka *ghuluww* dalam beragama menjadi *tatharruf* yang positif *(mujîban).* Adapun *tafrîth* dalam pemahaman bermakna *tatharruf* negatif *(tatharruf sâliban).* Maka kita wajib memperhatikan dan mendalami sisi ini. Sebab pengaruh negatifnya terhadap negara dan masyarakat sangat dahsyat.[117]

Sekadar menyegarkan ingatan saja, mari coba merenung sejenak dengan membandingkan dua realitas dari sikap publik yang berlawanan. Situasi *pertama*, pria yang mengenakan pakaian kurung (*ala* Arab) memanjangkan janggut hingga mencapai dada. Situasi *kedua*, ada perempuan yang mengenakan pakaian ketat dengan celana yang hanya sampai lutut. Perhatikan sikap publik. Apa yang terjadi? Rata-rata mereka menyerang dan menuduh pihak pertama sebagai ekstremis, lalu mengolok-olok. Namun sebaliknya kepada si wanita yang tidak menutup aurat mereka justru membela dan menganggapnya sebagai hak asasi. Memang benar, si pria cenderung puritan dalam memahami agama. Namun si wanita juga serampangan dalam menjalankan ajaran agama. Keduanya jelas memenuhi unsur *at-tatharruf* yang harus ditanggulangi. Minimal kita tidak menyerahkan hak amar makruf nahi mungkar kepada si pria dan kelompoknya hingga bertindak ekstrem dengan *power*, terlebih biasanya pihak negara atau pemerintah cenderung abai, lalai, atau tertidur, bahkan pura-pura tidak mengetahui perilaku ekstrem atau penistaan ini. Mereka (pemerintah) tentu akan berlindung pada dalih kebebasan individu yang tidak bisa dimasuki pihak berwenang. Biasanya tipe penguasa seperti ini menjalankan agenda Barat sekuler, yang memisahkan agama dari negara, bahkan ajaran-ajaran agama dipinggirkan karena takut dituduh terbelakang."[118]

Dengan demikian yang dimaksud *at-tatharruf* di sini adalah:

اَلتَّنَطُّعُ فِي أَدَاءِ الْعِبَادَاتِ الشَّرعِيَّةِ أَوْ مُصَادَرَةُ اِجْتِهَادَاتِ الآخَرِيْنَ فِي الْمَسَائِلِ الْاِجْتِهَادِيَّةِ أَوِ تَجَاوُزُ الْحُدُوْدِ الشَّرْعِيَّةِ فِي التَّعَامُلِ مَعَ الْمُخَالِفِ وَالتَّنَطُّعُ فِي أَدَاءِ الْعِبَادَاتِ هُوَ اَلتَّعَمُّقُ أَوْ مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ. وَيَدْخُلُ فِي الزِّيَادَةِ عَلَى الْمَشْرُوْعِ وَالِتزَامُ مَا لَمْ يَلْزَمْ بِهِ الشَّارِعُ وَالْوَرَعُ اَلْفَاسِدُ وَنَحْوُهُ.

---

[117] Shalâh Shâwi, *At-Tatharruf ad-Dînî ar-Ra'yu al-Aâkhar*, Kairo: Al-Aâfâq ad-Daulah li al-I'lâm, tt, hal. 9.

[118] Shalâh Shâwi, *At-Tatharruf ad-Dînî ar-Ra'yu al-Aâkhar*, Kairo: Al-Aâfâq ad-Daulah li al-I'lâm, tt, hal. 9.

(1) Sikap berlebih-lebihan dalam menunaikan ibadah yang disyariatkan; (2) atau mengalienasi ijtihâdi kelompok lain dalam masalah-masalah ijtihâd; atau (3) melampaui batas-batas syariah dalam memperlakukan kelompok lain yang berbeda. Berlebih-lebihan dalam beribadah maknanya terlalu mendalam atau melampaui batas dalam ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya adalah menambahkan ibadah dari ibadah yang disyariatkan atau menjalankan kelaziman untuk ibadah yang tidak dilazimkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti wara' yang fasid dan sejenisnya.[119]

Ibnu Mas'ûd *Radhiyallâhu 'Anhu* meriwayatkan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Binasalah *al-mutanathi'un.'* Beliau mengucapkanya tiga kali," (HR. Muslim) dan di riwayat Abû Dawud: "Ketahuilah, binasalah *al-mutanathi'ûn* (tiga kali)." Imâm An-Nawawî *Rahimahullâh* berkata: *"Al-mutanathi'ûn* adalah orang yang berbelit-belit, berlebih-lebihan, dan melampaui batas dalam ucapan mereka dan perbuatan mereka." Maka sabda beliau, "Binasalah *al-mutanathi'ûn,*" semakna dengan sabda beliau, "Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah *ghuluw* dalam beragama," dan masing-masing dari kedua hadis tersebut membenarkan satu sama lain dan saling menguatkan.[120]

Adapun pengertian *at-tanatthu'* menurut penulis kitab *I'aânah Ath-Thâlibîn* adalah:

اَلتَّنَطُّعُ :هُوَاَلتَّكَلُّفُاَلْمُؤَدِّيإِلَىالْخُرُوْجِعَنِالسُّنَّةِ

perbuatan memaksakan diri yang menjurus pada praktik keluar dari Sunnah.

Perilaku *at-tanatthu'* jelas merupakan penyakit yang tidak ada obatnya, kecuali berhenti dan meninggalkan semua hal yang terkait dengannya.[121]

Menurut Ibn Hajar, istilah berlebihan dalam beragama disebut *al-ghuluw,* sedangkan berlebihan dalam ibadah disebut *at-tanatthu,* yaitu perilaku memaksakan diri hingga melampaui batas yang diizinkan syariah. Padahal Allah dan Rasul-Nya sebagai Asy-Syâri' menegaskan agama itu

---

[119] Dr. Shalâh Shâwi, *At-Tatharruf ad-Dînî ar-Ra'yu al-Aâkhar*, Kairo: Al-Aâfâq ad-Daulah li al-I'lâm, tt, hal. 10.

[120]**Sumber: إياكم والغلو في الدين**tulisan 'Ali bin Yahya al-Haddâdi, diterjemahkan oleh Abû Yûsuf Sujono disertai beberapa tambahan. Diakses dari *https://alsofwah.or.id/cetakhadits.php?id=212*, tanggal 19-11-2017, jam 12: 37.

[121]*I'aânat At-Thâlibîn,* Vol. 1, hal. 104. Dinukil dari Muhammad bin Abdurrazaq ath-Thabathabai, *At-Tatharruf fî Ad-Dîn; Dirâsah Syar'iyyah,* Universitas Kuwait, hal. 6.

mudah dan toleran.[122] Ciri-ciri karakter kaum *mutatharrif* atau orang-orang yang bersikap *at-tanatthu* adalah sebagai berikut.

Pertama: *Hadâtsat As-Sinn* حَدَاثَةُ السِّنِّ (Generasi Muda)

'Alî bin Abî Thâlib berkata bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لاَ يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(di akhir zaman akan muncul suatu kaum yang terdiri dari anak muda, dangkal pemikirannya; mereka berkata dengan sebaik-baik perkataan manusia yang hanya sebatas kerongkongan mereka saja; mereka keluar dari agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya. Di mana saja kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah, sesungguhnya membunuh mereka akan mendapat pahala di hari Kiamat).[123]

Ibnu Hajar berkata sesuai sabda Nabi *ahdâts, al-hadatsu* artinya usia muda. Demikian yang terdapat dalam sejumlah riwayat. Adapun lafaz *huddâts* menurut riwayat Al-Mustamli dan As-Sarkhasi, pengarang kitab Al-Mathâli', bermakna para pemuda. Sabda Nabi *sufahâul ahlâm,* menurut mereka berdua, berarti akal dan maknanya akal mereka sangat jelek/hina."[124] Badru ad-Dîn al-'Ainî berkata, *"*Sabda Rasul *huddâtsul asnân,* dalam riwayat Al-Mustamli dan As-Sarkhasi, serta *ahdâtsul asnân,* dalam sejumlah riwayat, adalah usia muda. Ibnul Atsir berkata, *"Huddâtsul asnân* adalah kata pinjaman untuk para pemuda dan anak-anak. Maksud *al-asnân* adalah umur,

---

[122] Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalâni Abul Fadhl Syihabuddîn, *Fathul Bâari Syarah Shahîh Al-Bukhâri*, Tahqiq; Muhammad Fuad 'Abdul Bâqi & Muhibbuddîn al-Khathîb, Dâr al-Kutub as-Salafiyyah, Kairo, 2015, Vol. 12, hal. 301.

[123] HR. Al-Bukhâri dalam *As-Shahîh*: *Kitab Istitâba al-Murtadîn wa al-Mu'ânidîn wa Qitâlihim, Bab: Memerangi Khawârij dan Ahli Bid'ah setelah Adanya Bukti*, 6:2539 hadis ke-6.531; Muslim dalam *As-Shahîh: Kitab Az-Zakat, Bab: Anjuran Memerangi Khawârij*, 2:746 hadis ke-1.066; Ahmad bin Hanbal dalam *Al-Musnad*, 1:81, 113-131 hadis ke-616, 912, 1.086; An-Nasâ'î dalam *As-Sunan: Kitab Tahrîm ad-Dam, Bab tentang Seseorang yang Menghunuskan Pedang dan Memamerkannya di Hadapan Orang-orang*, 7:119 hadis ke-4.102; dan Ibnu Mâjah dalam *As-Sunan: Muqaddimah tentang Hadis-hadis Khawârij,* 1:59 hadis ke-168.

[124] Kitab *Istitâb al-Murtadîn wa Al-Mu'ânidîn wa Qitâlihim*, *Bab: Memerangi Khawârij dan Ahli Bid'ah setelah Adanya Bukti*, 6:2539 hadis ke-6531;

yaitu sesungguhnya mereka masih muda belia. Sabda Rasul *sufahâul ahlâm* berarti akal mereka picik."[125]

Kedua: *I'jâbuhum Li Anfusihim* إِعْجَابُهُمْ لِأَنْفُسِهِمْ(Takjub dan Angkuh)

Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatâdah *Radhiyallâhu 'Anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Akan ada dari umatku perselisihan dan perpecahan dan suatu kaum yang merasa takjub kepada kalian atau mereka merasa takjub akan diri mereka sendiri. Mereka menyeru kepada Allah dan tidak mendapatkan sedikit pun dari Allah pahala. Mereka menyangka bahwa mereka di atas kebaikan, tetapi sedikit pun mereka tidak dekat dengan kebaikan. Maka apabila mereka berada bersama kalian, bunuhlah mereka. Siapa yang membunuh mereka lebih baik di sisi Allah." Mereka bertanya, "Apa ciri-ciri mereka?' Beliau menjawab, "Berkepala botak."[126] Umar bin Khattab ra pernah mengatakan, "Hal yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah ketika seseorang merasa takjub dengan pendapatnya sendiri. Dialah yang berkata, 'Si anu mukmin, si anu kafir.' Juga berkata, 'Si anu alim si anu jahil.' Juga yang mengatakan, 'Dia di surga dan dia di neraka."[127]

Ketiga: *Ath-Tha'nu fî Al-'Ulamâi* الطَّعْنُ فِي الْعُلَمَاءِ *(Menghujat Ulama)*

Di antara karakteristik mereka adalah sangat berani dan mudah mencela ulama, lalu menuduh buruk niat-niat ulama, dan memberi stigma sebagai ulama *sûu* penjilat pemerintah. Kelompok ini tidak mengakui keilmuan atau keulamaan ulama di luar generasi 3 abad yang utama, bahkan enggan jujur mengakui para ulama berkualitas di luar kelompoknya sebagai ulama yang masih hidup dan layak dipercaya. Mereka menganggap sebaliknya, semua ulama tadi sesat bahkan sebagian mereka ada yang dikafirkan.[128]

Keempat: *Taqdîm Al-'Aql 'Alâ An-Naql* تَقْدِيْمُ الْعَقْلِ عَلَى النَّقْلِ(Mengedepankan Akal daripada *Naql*)

Mendahulukan akal daripada *naql/nash*. Dikisahkan, pada tahun 8 H (629 M) ketika Rasulullah dan pasukan muslim selesai dari Perang Hunain, Rasulullah segera membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang Islam. Tiba-tiba seseorang dari suku Tamim yang dikenal dengan nama Dhu al-Khuwaysyirah mendatangi Rasulullah dan memprotes keras pembagian

---

[125] Abû Muhammad Mahmûd bin Ahmad Mûsâ bin Ahmad bin Husain al-Ghaitabi al-Hanafi Badruddîn al-'Aini, *Syarah Shahîh Al-Bukhâri*, Dâr Ihyâ li at-Turâts, Beirut, November 2010, Vol. 16, Hal. 208-209.

[126] Sulaiman bin Asy'asts al-Azadi as-Sajastâni Abu Dawûd, *Sunan Abî Dâwûd*, Tahqîq: Syu'aib al-Arnauth dkk, Dâr Ar-Risâlah al-'Âlamiyyah, 2009, No. 4765.

[127] Imâm 'Imaduddîn Abil Fidâ Ismâ'il ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Ibn Katsîr,* Tahqîq: Musthafâ as-Sayyid Muhammad dkk, Kairo: Mu'assasah Qarthabah, Cet. 1, 2000, hal. 513.

[128]Muhammad bin Abdurrazaq ath-Thabathabai, *At-Tatharruf fî Ad-Dîn;* Kuwait: Dirâsah Syar'iyyah Universitas Kuwait, hal. 13.

rampasan perang yang dilakukan Rasulullah. Ia mengatakan, "Aku tidak melihat engkau telah berbuat adil." Rasulullah kemudian menanggapi, "Apabila tidak ada keadilan padaku, maka pada siapa lagi keadilan itu diperoleh?" Tatkala para sahabat hendak membunuh Dhu al-Khuwaysirah, Rasulullah melarangnya. Nabi Muhammad bersabda: *"Biarkan orang itu. Ia akan memiliki para pengikut yang bersikap berlebih-lebihan dalam agama sampai mereka keluar dari agama Islam, sebagaimana anak panah keluar dari busurnya."*[129]

3. *Ta'asshub* (Fanatik Buta)

Menurut Syaikh Al-Qaradhâwi, di antara produk *at-tatharruf* pertama kali adalah perilaku *ta'asshub*, fanatisme terhadap pendapat sendiri atau kelompoknya, dengan kadar *ta'asshub* tidak mengakui keberadaan orang lain selain dirinya. Pemahamannya yang jumud, tidak membuka ruang bagi dirinya untuk melihat kemaslahatan makhluk, atau pencapaian *maqâshid syarî'ah*, atau memahami kondisi kekinian, bahkan tidak membuka jendela dialog dengan orang lain, lalu saling mempertimbangkan pendapat dirinya dan pendapat orang lain, untuk kemudian mengambil satu keputusan yang lebih kuat *hujjah*-nya dan lebih *râjih* timbangannya.[130]

Anehnya, di antara kelompok yang kental t*a'asshub* ini ada yang membolehkan dirinya berijtihâd untuk masalah paling sulit atau problematika yang sukar, lalu mengeluarkan fatwa dengan menukil satu pendapat terlepas apakah ia setuju atau tidak, di sisi lain ia tidak membolehkan ulama kontemporer dengan spesialisasi keilmuan untuk melakukan ijtihâd---personal maupun berkelompok---tentang satu masalah yang berbeda pendapat dengan pendapat ia dan kelompoknya. Bahkan lebih aneh lagi, ada juga yang menegasikan pendapat-pendapat atau penafsiran seputar agama Allah. Ia tidak peduli perilaku dan sikapnya itu aneh *nyeleneh* bertolak belakang dengan seluruh ulama terdahulu maupun terkini, bertentangan dengan para pakar kontemporer. Ia menganggap kepalanya adalah kepala Abû Bakar, Umar, Ali, Ibn Abbas *Radhiyallâhu 'Anhum.* Ia menganggap dirinya sebagai tokoh sentral *(rijâl)* sama halnya dengan para sahabat Nabi.[131]

---

[129] Abû Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabarî, *Târikh Ath-Thabari: Târikh Al-Umam wa Al-Mulûk,* Vol. 2, Beirut: Dâr Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, hal. 176 dan Ahmad ibn Hambal, *Al-Musnad,* Vol. 2, Beirut: Dâr Al-Fikr Al, 1994,hal.680-681.

[130] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Ash-Shahwah al-Islâmiyyah: Baina al-Juhûd wa At-Tatharruf*, Qatar: Bank At-Taqwa, 2001, hal. 39.

[131] Syaikh Yûsuf al-Qaradhâwi, *Ash-Shahwah al-Islâmiyyah: Baina al-Juhûd wa At-Tatharruf*, Qatar: Bank At-Taqwa, 2001, hal. 40.

Perilaku *ta'asshub* yang akut, dimana hanya menganggap dirinya semata yang memiliki kapasitas bahkan validitas, lalu menafikan selain diri dan kelompoknya, ini yang menurut kami menjadi pertanda munculnya sikap puritan *tatharruf*. Ia akan mengklaim, "Hakku untuk bicara. Kewajibanmu untuk mendengar. Hakku untuk memimpin. Kewajibanmu untuk mengikuti. Pendapatku benar, tidak sedikitpun mengandung salah. Pendapatmu salah, tidak mungkin mengandung sedikit pun kebenaran." Klaim yang membuatnya tidak mungkin bertemu dengan siapa pun. Sebab yang namanya bertemu, besar kemungkinan dan mudah jika berada di pertengahan jalan atau setengah perjalanan, sedangkan ia tidak mengetahui, apalagi mengakui pertengahan. Tipe demikian hubungannya dengan manusia lain seperti timur dan barat. Tidak mungkin bisa mencapai titik temu, kecuali saat ia menjauh dari yang lain.[132]

Bahaya fanatisme telah dibuktikan sepanjang sejarah kelam peradaban manusia. Bahkan hingga abad ke-20 pun demikian di mana *skill* dan *knowledge* manusia semakin canggih dan ilmu pengetahuan semakin mengalami modernitas. Namun semua itu tidak mendorong peradaban manusia mencapai keluhurannya. Justru sebaliknya, pembantaian, pembunuhan, konflik, bahkan obral bom berbahaya, merajalela. Semua itu terjadi hingga detik ini dilakukan oleh personal hingga kelompok dengan mengatasnamakan negara hingga agama dan kepercayaan. Perang Dunia II memang berakhir, tetapi fanatisme tidak menemukan kuburannya. Justru tak lama kemudian terjadi pembantaian di Bosnia Herzegovina, Afrika, Syiria, Mesir, Libanon dan lain-lain. Korban nyawa dan harta benda tak terbilang.

Pengaruh *ta'asshub* terhadap kehidupan personal dan masyarakat memang sangat negatif. Perhatikan tabel berikut:

Tabel II.4. Pengaruh Fanatisme bagi Kehidupan[133]

No.	Pengaruh *Ta'asshub*	Porsentase	Ket.
1.	Maraknya teror dan konflik di masyarakat	23.08 %	
2.	Stabilitas dan toleransi tercabik yang berdampak pada pudarnya harmoni budaya dan sosial	20.12 %	
3.	*Stag* dan berhentinya roda perputaran ekonomi di masyarakat	16.57 %	
4.	Aksi teror	13.61 %	
5.	Mewabahnya pemikiran dan perilaku yang	6.51 %	

[132] Syaikh Yûsuf al-Qaradhâwi, *Ash-Shahwah al-Islâmiyyah: Baina al-Juhûd wa At-Tatharruf*, Qatar: Bank At-Taqwa, 2001, hal. 40.

[133] Lathifah Malik Badar al-Kandâri, "Daur al-Mu'allim fî Wiqâyat an-Nâsyi'ah min At-Tatharruf al-Fikrî", *Jurnal Fakultas Tarbiyyah* Universitas Al-Azhar Vol. 1 Edisi 142, 2009, hal. 29.

	bertolakbelakang dengan nilai-nilai masyarakat		
6.	Viralnya budaya dan persepsi untuk tidak mengakui orang lain	3.55 %	
7.	Potensi SDM tercerabut dari masyarakat	2.96 %	
8.	Mencoreng citra Islam dan umat Islam	2.37 %	
9.	Berdampak negatif terhadap sektor riil ekonomi masyarakat	1.7 %	
10.	Pudarnya budaya saling mempercayai di masyarakat	1.18 %	

4. *Al- 'Unf (Violence/*Kekerasan)

Al-'unf العنف (kekerasan) adalah kebalikan dari kata *ar-rifq* الرفق (lembut).[134] Menurut istilah[135]*Al-'unf* berarti:

اِسْتِخْدَامُ غَيْرِ مَشْرُوْعٍ أَوْ مُطَابِقٍ لِلْقَانُوْنِ مِنْ شَأْنِهِ اَلتَّأْثِيْرُ عَلَى إِرَادَةِ فَرْدٍ مَا

menggunakan cara illegal atau inkonstutisonal yang karenanya dapat memengaruhi kehendak atau motif seseorang.

Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "kekerasan" (kata benda) diartikan sebagai, "(1) *perihal* (yg bersifat, berciri) keras; (2) *perbuatan* seseorang atau kelompok orang yg menyebabkan *cedera* atau matinya *orang* lain atau menyebabkan *kerusakan fisik* atau *barang orang lain*; (3) *paksaan.*[136]

Menurut penulis, pemaknaan dalam bahasa Indonesia belumlah defenitif secara etimologis bila dibandingkan dengan bahasa Inggris lantaran tidak kuatnya akar sejarah dalam kata kekerasan. Sementara kata *violence* yang menurut Merriam-webster Dictionary telah digunakan pada abad ke-14 M memiliki konteks sejarah yang lebih kuat. Kata *violence* [/vaɪ(ə)ləns/] berasal dari bahasa Latin *violentus/violentia* yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. *Violence* dimaknai sebagai ekspresi fisik maupun verbal yang mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan terhadap kebebasan atau martabat seseorang, oleh perseorangan atau

---

[134] Al-Fairuzabâdi, *Al-Qâmûs al-Muhîth,* Tahqîq Dâr at-Turâts, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, hal. 1839.

[135] Hâlah Ahmad Ghâib, *Jarâim al-'Unf al-Jamâ'i fî at-Tasyri' al-Mishrî wal-Muqâran,* Kairo: Cairo University, hal. 1. Juga buku *Jarâim al-'Unf al- Jamâ'i; Dirâsah Ta'shîliyyah Muqâranah Bain asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah wa Al-Fiqh al-Wadh'î,* Husain bin Ibrahim Yasin al-Halawi, KSA: Universitas Nayef al-'Arabiyyah li al-'Ulûm al-Amniyyah, hal. 17.

[136] Sumber: *http://kamusbahasaindonesia.org/kekerasan.* Diakses tanggal 20-11-2017, jam 13: 17.

kelompok, yang didasarkan pada kewenangan. Artinya *violence* (kekerasan) adalah penggunaan kewenangan tanpa keabsahan atau tindakan sewenang-wenang.[137]*Al-'unf* disebut juga dengan istilah *at-tarwî',* yaitu menebar ketakutan kepada jiwa manusia.[138]

Hukumnya jelas haram, dilarang Islam. Dalilnya, Baginda Rasul bersabda,

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَ اللَّهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلاً اَخَذَ نَعْلَ رَجُلٍ فَغَيَّبَهَا وَ هُوَ يَمْزَحُ، فَذَكَرَ ذلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَقَالَ النَّبِيُّ: لاَ تُرَوِّعُوا اْلمُسْلِمَ، فَاِنَّ رَوْعَةَ اْلمُسْلِمِ ظُلْمٌ عَظِيْمٌ. البزار و الطبرانى و ابو الشيخ بن حبان

Dari 'Amir bin Rabi'ah Radhiyallâhu 'Anhu, bahwasanya ada seorang laki-laki mengambil sandal orang lain, lalu menyembunyikannya dengan maksud bercanda. Lalu orang (yang mempunyai sandal) tersebut melaporkan hal itu kepada Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam. Maka Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian membuat takut (susah) orang muslim karena membuat takut (susah) orang muslim itu kezâliman yang besar. [HR. Al-Bazzâr, Ath-Thabarâni dan Abusy-Syaih Ibnu Hibban]

Semakna dengan hadis di atas, dalam beberapa sabda lain, Baginda Rasul menegaskan,

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُشِيْرُ اَحَدُكُمْ اِلَى اَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ، فَاِنَّهُ لاَ يَدْرِى لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِى يَدِهِ، فَيَقَعَ فِى حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى و مسلم

Dari Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam beliau* bersabda, *"Tidak boleh seseorang dari kalian mengacungkan senjata pada saudaranya. Karena ia tidak tahu barangkali syaithan mencabut dari tangannya dan menjerumuskannya ke lubang neraka"*. [HR. Bukhari dan Muslim].

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ اَبُو اْلقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اَشَارَ اِلَى اَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ فَاِنَّ اْلمَلاَئِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ، وَ اِنْ كَانَ اَخَاهُ لأَبِيْهِ وَ اُمِّهِ. رواه مسلم

---

[137]Mufti Makarim Al-Ḥaq, "Memaknai Kekerasan", *https://makaarim .wordpress.com/2012/07/18/memaknai-kekerasan/_ftn43*Diakses tanggal 20-11-2017, hal. 13: 37.

[138] Ḥasan Muḥsin Khalil, *Al-'Unf wa Al-'Udwân wa Intihâk Huqûq Al-Insân,* Alexandria: Dâr Sya'b, t.th., hal. 36.

Dari Abu Hurairah Radhiyallâhu 'Anhu ia berkata : Abul Qasim Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, maka para malaikat melaknatnya hingga menghentikannya, meskipun dia itu saudara seayah seibu (saudara kandungnya)". [HR. Muslim]

Kekerasan itu sendiri merupakan salah satu bentuk kejahatan. Kekerasan seperti yang dikatakan Galtung dan dikutip Nandita merupakan "suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang menimbulkan luka, baik secara fisik maupun nonfisik, terhadap orang lain dan lebih jauh merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasi dirinya disebabkan oleh bentuk-bentuk operasi dan penindasan yang ditujukan kepadanya". Artinya kekerasan menyebabkan seseorang dirugikan atau mengalami dampak negatif dalam berbagai bentuk.[139]

Tabel II.5. Tabel Tipologi Kekerasan[140]

	Kebutuhan untuk Hidup	**Kebutuhan atas Kesejahteraan**	**Kebutuhan atas Identitas**	**Kebutuhan atas Kebebasan**
Kekerasan Struktural	Pembunuhan	Pelumpuhan Serangan yang berlarut-larut Sangsi-sangsi Penciptaan Kesengsaraan	Desosialisasi Resosialisasi Warga Negara Kelas II	Represi Penahanan Pengusiran
Kekerasan Langsung	Eksploitasi A	Eksploitasi B	Penetrasi Segmentasi	Marginalisasi Fragmentasi

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah jika KEKERASAN = Kekerasan Langsung + Kekerasan Struktural + Kekerasan Kultural, apa yang dapat dilakukan untuk menghentikannya? Menjawab pertanyaan ini Galtung menyatakan bahwa umumnya *kekerasan langsung* dapat ditelusuri balik pada *kekerasan struktural* vertikal, seperti eksploitasi, represi, untuk pembebasan

---

[139]Nandika Ajeng Guamarawati, "Suatu Kajian Kriminologi Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual", *Jurnal Kriminologi Indonesia,* Vol. 5 No. 1 Februari 2009, hal. 44.

[140] Johan Galtung, "Peace And Conflict Research In The Age Of The Cholera: Ten Pointers To The Future Of Peace Studies", *http://www.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol1_1/Galtung.htm* Dinukil dari Mufti Makarim al-Haq, "Memaknai Kekerasan", *https://makaarim.wordpress.com/2012/07/18/memaknai-kekerasan/#_ftn43.*Diakses tanggal 20-11-2017, hal. 13: 27.

atau mencegah pembebasan. Sebagai latar belakang, terdapat *kekerasan kultural* yang melegitimasi *kekerasan struktural* dan *kekerasan langsung*, baik untuk mencegah atau mengelolanya. Apa yang kemudian diramalkan adalah hak yang buruk: kekerasan membiakkan kekerasan; sebagian besar melalui mekanisme *siple* berupa pembalasan dendam dan sebagian lain karena tindak kekerasan dilakukan untuk menghentikan rasa bersalah seseorang. Di sinilah muncul ruang bagi aktor perdamaian untuk memproses penyelesaian tanpa kekerasan. Aktivitas aktor perdamaian bisa diidetifikasi melalui pembangunan perdamaian struktural dan kultural.[141]*Irhâb* (Teror)

Al-irhâb berasal dari kata *rahib* ر هـ ب yang bermakna takut *(khauf).*[142]Kata *irhâb* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam dua ayat dengan makna: ***pertama***, *al-khasyyah wa taqwallah* (rasa takut dan takwa kepada Allah). Hal itu sesuai firman Allah,

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (Al-Baqarah [2]: 40)

Kedua, melawan dan mempersiapkan senjata. Allah berfirman,

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya

---

[141]Johan Galtung, "Peace And Conflict Research In The Age Of The Cholera: Ten Pointers To The Future Of Peace Studies", *http://www.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol1_1/Galtung.htm* Dinukil dari Mufti Makarim al-Haq, "Memaknai Kekerasan", *https://makaarim.wordpress.com/2012/07/18/memaknai-kekerasan/#_ftn43*.Diakses tanggal 20-11-2017, hal. 13: 27.

[142] Majma' Al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Vol. 1, Kairo: Mathba'ah Mesir, 1960, hal. 337.

akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Al-Anfâl [8]: 60)

Istilah terorisme memang masih tergolong "baru", khususnya di Indonesia. Menurut Kacung Marijan yang dikutip Zulfi Mubarak, kata teror disebutkan dengan istilah *system, regime de terreur* yang kali pertama muncul pada tahun 1789 di dalam *The Dictionnaire of The Academic Francaise*. Konteks Revolusi Prancis lekat di dalam penggunaan istilah itu. Karena itu istilah terorisme pada waktu itu memiliki konotasi positif, yakni aksi-aksi yang dilakukan untuk menggulingkan penguasa yang lalim dan aksi-aksi itu berhasil dilakukan. Namun praktik-praktik terorisme sudah lama terjadi sejak sekitar 66-67 sebelum Masehi ketika kelompok ekstrem Yahudi melakukan aksi teror, termasuk di dalamnya pembunuhan, terhadap bangsa Romawi yang melakukan pendudukan di wilayahnya (kira-kira di wilayah yang dipersengketakan oleh Israel dan Palestina sekarang). Sejak saat itu aksi-aksi terorisme di berbagai belahan dunia yang melibatkan beragam etnik dan agama terus terjadi.[143]

Mengutip pendapat Wojowasito dan Chomsky, Zulfi Mubarak menyebut bahwa jika ditinjau dari segi etimologi, terorisme berakar dari kata *terror* yang berarti takut, kecemasan; *terrorism* berarti terorisme, penggentaran; *terrorist* berarti teroris, pengacau; *terrorize* (vb) berarti menakut-nakuti. Menurut Chomsky, konsep tentang terorisme masih tidak jelas dan pada umumnya orang saling berbeda tentang definisi terorisme. Istilah terorisme lebih mengarah pada taktik, alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai sebuah taktik, terorisme selalu dapat digunakan kapan saja untuk sebuah aksi bagi suatu kelompok. Jika terorisme dipahami sebagai sebuah taktik, sangat keliru orang yang mendeklarasikan "perang terhadap terorisme" karena orang tidak dapat mengalahkan taktik. Pernyataan perang terhadap terorisme sama halnya dengan menyatakan perang secara terus-menerus (kenyataannya, inilah maksud yang sesungguhnya).[144]

Terorisme sebagai aksi kekerasan untuk tujuan-tujuan pemaksaan kehendak, koersi, dan publikasi politik yang memakan korban masyarakat sipil yang tidak berdosa menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan politik. Aksi teror dan kekerasan seringkali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan secara politik. Sudah banyak dibuktikan

---

[143]Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan," *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 240.

[144] Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan," *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 242.

bahwa politik dan terorisme berhubungan erat satu sama lain. Jika arus komunikasi politik tersumbat, dalam arti media massa maupun sistem perwakilan rakyat tidak efektif dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat, saat itulah terorisme muncul. Terorisme sama dengan perang, yaitu diplomasi melalui cara lain. Terorisme bersumber dari rasa ketidakpuasan dan frustrasi politik.[145]

Efektivitas terorisme internasional semakin meningkat pada era globalisasi. Sesuai sifat globalisasi, kerja sama antar-para pelaku teror di seluruh dunia dapat terjalin dengan lebih efektif. Globalisasi bagaikan pedang bermata dua yang dapat membawa sisi-sisi positif dan kesejahteraan umat manusia di satu pihak dan sisi negatif di pihak lain. Revolusi teknologi dan menciutnya dunia memungkinkan berkembangya kriminalitas transnasional dan terorisme internasional. Sifat globalisasi lain adalah semakin terhapusnya batas-batas negara sehingga ruang gerak terorisme menjadi lebih leluasa. Revolusi teknologi juga memungkinkan akses komunikasi dan moda transportasi yang semakin canggih sehingga memungkinkan perpindahan anggota teroris serta transfer barang dan uang secara cepat sehingga waktu dan tempat bukan lagi kendala. Untuk lebih memudahkan komunikasi, beberapa kelompok teroris memiliki media dan *website* sendiri. Pemakaian internet dan *e-mail* juga memungkinkan mereka melakukan komunikasi rahasia yang cepat dan tidak mudah terdeteksi.[146]

Adapun ciri-ciri terorisme sebagai berikut.

Pertama, kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memeroleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan.

Kedua, satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan atau perbuatan kriminal yang tiba-tiba saja terjadi.

Ketiga, untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus memengaruhi sasaran atau audiens di luar target langsung

---

[145] Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 4.

[146] Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 132.

(korban). Dengan demikian sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama.

Keempat, terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran *(non-combatant)*, yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan.

Kelima, terorisme dilakukan oleh orang-orang yang sangat rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan gila. Juga perbuatan terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.[147]

Pertanyaannya: siapa yang menjadi teroris dan individu seperti apa yang bergabung dalam kelompok teroris serta berkomitmen melakukan aksi kekerasan yang luar biasa? Wilkinson seperti dikutip Djelantik mencatat bahwa faktor kejiwaan dan keimanan teoris belum cukup dieksplorasi. Kebanyakan analisis psikologis mengenai teroris dan terorisme, menurut psikolog Maxwell Taylor, berupaya menjelaskan motivasi atau menggambarkan karakteristik kepribadian teroris dengan asumsi bahwa teroris dapat diidentifikasi dengan atribut-atribut tertentu. Akan tetapi pertanyaan bagaimana dan mengapa seseorang menjadi teroris tidak terjawab meskipun pemahaman terhadap cara berpikir teroris menjadi kunci. Muncul kespakatan umum di antara psikolog yang mengatakan bahwa "tidak ada cara berpikir khusus seorang teroris".[148]

Menurut Djelantik, mengutip pendapat Hudson, teroris itu seorang pengangguran atau terasing secara sosial. Umumnya berpendidikan rendah. Mereka kemungkinan mencoba bergabung dalam kelompok teroris karena rasa bosan atau ingin melakukan sesuatu petualangan yang penuh aksi untuk memperoleh keadilan. Individu lain mungkin termotivasi oleh keinginan memanfaatkan keterampilan khusus, misalnya merakit bom. Pemuda yang lebih terdidik biasanya lebih termotivasi oleh alasan politik dan agama yang lebih murni.[149]

Terlepas dari batasan yang berbeda, ada dimensi-dimensi dari terorisme yang selama ini dijadikan sebagai pijakan untuk membatasi terorisme. *Pertama*, dimensi legalitas, yaitu memahami terorisme sebagai aksi

---

[147] *Abdul Muis Naharong,* "Terorisme atas Nama Agama", *Jurnal Refleksi,* Vol. 13 No. 5 Oktober 2013, hal. 597.

[148] Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 32-33.

[149] Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 35-36.

kelompok yang dilakukan untuk melawan penguasa. Di sini terorisme dianggap sebagai sesuatu yang ilegal. Batasan seperti ini memiliki kekurangan, di antaranya tidak melihat apakah aksi itu merupakan "aksi" atau "reaksi" terhadap penguasa atau kelompok yang sebelumnya melakukan terorisme. *Kedua*, dimensi kekerasan, yaitu memahami terorisme yang selalu dikaitkan dengan kekerasan. *Ketiga*, dimensi tujuan, yaitu memahami terorisme dengan selalu dikaitkan dengan upaya untuk mencapai tujuan, baik dalam bentuk ideologi, kekerasan maupun yang lain. Namun ada juga terorisme yang tujuannya dapat saja tidak jelas arahnya. *Keempat*, dimensi kemiliteran, yaitu memahami terorisme dikaitkan dengan operasi-operasi melalui cara-cara militer.[150]

Dengan demikian aksi terorisme dan teroris tiada lain adalah perlawanan atas segala ketidakadilan, penindasan, dan fitnah oleh sebagian entitas terhadap entitas lainnya, lokal maupun internasional. Ketika suatu kelompok merasa memiliki hak teritorial dan kekuasaan yang dengan begitu saja diserobot oleh orang lain, maka yang menjadi sasaran kritik kemudian adalah kelemahan diri internal sendiri dan kekuatan luar yang tangguh. Kelemahan internal, jika dikaitkan dengan umat Islam, disebabkan perilaku membudak para elite umat plus kemerosotan moral. Di sisi lain umat di luar Islam mengalami kemanjuan di segala bidang kehidupan, yang di kemudian hari menjadi alat untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan mendikte para penguasa muslim. Dua faktor tersebut menjadi fenomena umum yang secara ringkas dapat dilihat dalam tiga aspek penting penyebab munculnya aksi terorisme di dunia muslim. *Pertama*, politik yang didominasi konflik berkepanjangan Israel-Arab serta campur tangan politik dan militer Amerika Serikat di negara-negara muslim. *Kedua*, sebab budaya, yakni perlawanan terhadap kolonialisme budaya Barat; dan *ketiga*, sebab sosial karena kemiskinan dan alienasi.[151]

Jadi mengapa teror sebagai pilihan? Penyebabnya, *pertama*, munculnya sikap frustasi sebagian kaum muslim seperti yang diwakili oleh kelompok radikal. Sikap frustasi ini pada akhirnya mendorong diri menjadi eksklusif dalam bermasyarakat, reaksioner dalam menghadapi persoalan, dan cenderung melakukan kekerasan dalam memecahkan persoalan. *Kedua*, kegagalan memobilisasi massa pendukung aksi kekerasan. Kegagalan ini mungkin juga disebabkan eksklusivitas mereka dalam kehidupan masyarakat luas. *Ketiga*, tidak adanya pilihan lain. Dalam kaitan ini para pelaku teror

---

[150] Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan," *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 244.

[151] Disarikan dari tulisan Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan," *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 249-250.

menganggap diri mereka sebagai kelompok lemah. Karena kekuatan militer tidak dimiliki, diplomasi selalu dikebiri oleh lembaga politik internasional dan lokal, maka satu-satunya jalan yang harus ditempuh dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dan fitnah adalah dengan jalan bom bunuh diri dan tindakan teror lainnya.[152]

David Rapoport yang dikutip Abdul Muis Naharong mengatakan bahwa perkembangan yang paling menarik dan tidak terduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan kembali tindakan-tindakan teroris untuk mendukung tujuan-tujuan keagamaan atau teror yang dijustifikasi dalam terma-terma teologis. Fenomena ini disebut oleh Rapoport sebagai "*holy*" atau "*sacred*" *terror* alias teror suci. Fenomena ini, kata Rapoport, paling menonjol di dalam Islam, baik di kalangan Sunnî maupun Syîah. Oleh karena itu tidak aneh kalau tindakan-tindakan terorisme lebih banyak dinisbatkan kepada (kelompok-kelompok) Islam meskipun tindakan-tindakan serupa dilakukan juga oleh penganut agama dan sekte yang lain.[153]

5. *Takfîr* (Mengafirkan Muslim)

Istilah *takfîr* berasal dari kata *kaffara* كفّر yang berarti mengafirkan. Terdapat 14 kali penggunaan istilah *kaffara* dalam pelbagai bentuk. Empat kali disandingkan dengan syarat melakukan amal Shâlih atau meninggalkan dosa besar. Sejumlah 13 kali dirangkaikan dengan istilah *sayyiaât* (dosa-dosa kecil).[154]

Memvonis kafir *(takfîr)* adalah persoalan paling krusial dalam Islam. Dalam hadisnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengingatkan, *"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya, 'wahai kafir', pasti salah satu dari keduanya akan mendapatkan kekafiran itu."* (HR. Al-Bukhâri Muslim). Artinya jika vonis kafir tersebut tidak terbukti, kekafiran bisa kembali kepada orang yang mengatakannya. Para ulama mengelompokkan jenis-jenis kafir dalam empat kategori. *Pertama,* kafir ingkar, yaitu mengingkari tauhid dengan hati dan lisannya. *Kedua,* kafir *juhud* (penolakan), yaitu mengingkari tauhid dengan lisan saja, tetapi hatinya masih beriman. *Ketiga,* kafir *mu'anid,* yaitu mereka yang hati dan lisannya sudah

---

[152] Zulfi Mubarak, "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan," *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam),* Vol. 15 No. 2 Desember 2012, hal. 251.

[153] Abdul Muis Naharong, "Terorisme atas Nama Agama", *Jurnal Refleksi,* Vol. 13 No. 5 Oktober 2013, hal. 605.

[154] M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1992, hal. 251-252.

mengakui Islam, tetapi masih menolak beriman. *Keempat*, kafir *nifâq*, yaitu mengaku beriman, padahal hatinya mengingkari.[155]

Maraknya fenomena *takfîr* ini menjadi salah satu bahasan paling menarik dalam gelaran Istima' MUI Se-Indonesia V yang digelar di Tegal. Pembahasannya mengenai dua jenis sikap ekstrem yang berkembang di masyarakat. Pertama, *tafrîth fit takfîr* (serampangan atau meniadakan vonis kafir), sedangkan yang kedua, *ifrâth fit takfîr* (gampang mengafirkan orang). Para ulama mengimbau agar umat Islam tidak terjebak dengan dua model pemikiran ekstrem tersebut. Umat Islam diminta memilih pendapat ulama yang moderat (*wasathan*).[156]

Al-Islâm Ibn Taimiyyah *Rahimahullâh* dalam kitabnya *Majmû' Al-Fataâwa* mengatakan, "Tidak ada seorang pun berhak mengafirkan seorang muslim lainnya walaupun dia telah melakukan kekeliruan atau kesalahan sampai ditegakkan *hujjah* (argumen) terhadapnya dan dijelaskan jalan yang benar kepadanya. Orang yang telah berstatus muslim dengan pasti statusnya itu tidak akan lepas hanya dengan sebab sesuatu yang masih diragukan, bahkan status keislamannya itu tetap melekat padanya sampai *hujjah* berhasil ditegakkan dan *syubhât* (kesamaran) telah berhasil dihilangkan."[157]

*Single truth (*klaim kebenaran sepihak) adalah pintu yang memperlebar area konflik, tidak hanya dalam hubungan Islam non- Islam, tetapi juga di internal umat Islam. Spirit *takfîr* mengindikasikan kebencian berlebihan dan tanpa dasar yang tegas, terhadap setiap Muslim yang tidak sepaham. Ujungnya mudah ditebak: menjurus pada penghapusan atau pemusnahan, disebabkan berani menghalalkan darah dan harta.

Manusia hidup di dunia ini tidak akan lepas dari adanya konflik. Ketika satu orang berinteraksi dengan orang lain ataupun ketika kelompok berinteraksi dengan kelompok lain, interaksi tersebut akan sangat memungkinkan untuk munculnya konflik. Konflik muncul apabila dalam kelompok tersebut terdapat kepentingan yang berbeda. Konflik adalah perbedaan pendapat, interpretasi, persepsi persaingan dan kepentingan serta pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok atau organisasi.[158]

---

[155] Sumber: *http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/15/08/14/nt2ec836-hukum-mengafirkan-orang.* Diakses tanggal 20-11-2017, jam 14:29.

[156]Sumber: *http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/15/08/14/ nt2ec836-hukum-mengafirkan-orang*. Diakses tanggal 20-11-2017, jam 14:29.

[157]Ibn Taimiyyah, *Majmû' Al-Fatâwa Syaikh Al-Islâm Ibn Taimiyyah*, Riyadh: Khâdim Al-Ḥaramain wa Al-Malik Al-Fahd Ibn Abd Al-Azîz Al-Su'ûd, tt., Vol. XII, hal. 465-466.

[158] Mukhlisuddin, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mereduksi Konflik dan Mengintegrasikan Masyarakat (Studi Kasus Konflik Pelaksanaan Shalat Tarawih di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)," *Jurnal Bimas Islam*, Vol.9 No. 1 2016, hal. 40-41.

Berbekal *ta'asshub* buta, kalangan *tatharruf* melakukan sebuah aksi yang disebut aksi hijrah. Makna hijrah adalah berpindah dari perbuatan buruk ke perbuatan yang baik, arti lain dari berpindah tempat. Namun pemahaman hijrah versi kalangan *tatharruf* lebih mirip dengan *'uzlah,* mengasingkan diri dari interaksi dengan masyarakat yang dianggap sebagai ahli *bid'ah*, dan tidak mau sedikit pun bersentuhan dengan pemerintah yang divonis sebagai *thaghut*. Beberapa sikap hijrah mereka dalam bentuk mengasingkan diri adalah sebagai berikut.

a. Tidak mau salat berjamaah di belakang imâm atau di masjid yang tidak sepaham. Apalagi masjid yang dibangun dari dana pemerintah. Mereka menyebutnya sebagai masjid *dhirâr* (masjid perusak iman).
b. Tidak memberikan zakat kepada pengurus amil zakat pemerintah.
c. Tidak menyekolahkan anaknya di sekolah pemerintah atau yang menjalankan kurikulum pemerintah.
d. Menghindari bekerja di pemerintahan karena menganggap penghasilan sebagai karyawan atau PNS atau apa pun jabatannya sebagai penghasilan haram.
e. Menganggap hidup dengan berdagang seperti zaman Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lebih baik daripada hidup bekerja dengan orang lain, apalagi yang tidak sepaham.
f. Meninggalkan rumah orang tua karena menganggap orang tua kandung dan kakak adik yang tidak sepaham sebagai kafir.[159]
g. Seiring dengan intesivitas gerakan dan penyebaran *takfîr*, mereka kemudian membentuk sebuah jamâah yang dinamakan Jamâah Islâmiah (JI). Pola gerakannya persis seperti Khawârij dalam mengafirkan pelaku maksiat. Awal terbentuknya di penjara-penjara Mesir dan kemudian menyebar melalui kampus-kampus dan lembaga pendidikan formal informal. JI mengusung pola *takfîr* sebagai falsafah dasar dan keyakinan. Vonis kafir yang mereka sematkan kepada muslim adalah seperti tabel berikut.

---

[159] Sukarwarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 126.

Tabel II.6. Model Takfîr Jamâah Islâmiah[160]

No.	**Model Takfîr Jamâah Islâmiah**
1.	Muslim yang melakukan dosa besar dan tidak bertaubat.
2.	Pemerintah muslim yang tidak menjadikan hukum yang Allah turunkan sebagai legalitas formal, hukumnya kafir mutlak.
3.	Rakyat yang merestui perilaku pemerintah, hukumnya kafir mutlak.
4.	Alim ulama yang tidak bersikap dalam mengafirkan pemerintahan dan rakyat yang tidak bertahkim dengan hukum Allah.
5.	Setiap muslim yang menentang ide Jamâah Islâmiah, tidak menerima dan menolak bergabung menjadi bagian JI.
6.	Adapun yang sempat menjadi anggota JI lalu keluar dihukumi murtad yang halal darahnya.
7.	Ormas, organisasi, lembaga keislaman yang telah menerima ajakan JI, tapi tidak ikut membaiat imâm JI dihukumi kafir tulen yang keluar dari agama.
8.	Muslim yang menjadikan *ijma'* ulama, *ijma' sahâbi*, baik dengan model qiyâs, *mashlahat mursalah*, atau *istihsan*, menurut JI adalah musyrik kafir.
9.	Masa yang dialami dunia Islam setelah abad IV Hijriah semuanya kafir dan Jâhiliah. Semua disebabkan sudah menjelmanya berhala taklid yang disembah selain Allah. Bagi JI, setiap muslim harus mengetahui hukum-hukum syariat dengan dalil-dalilnya. Tidak boleh taklid dalam hal apa pun yang berhubungan dengan urusan agama.
10.	*Qaul sahabi* dan perbuatannya tidak bisa dijadikan *hujjah*, walaupun termasuk dari Khulafâur Râsyidîn.

Selanjutnya jamaah *takfîr* ini juga memiliki sikap tentang era kontemporer sebagai berikut.

---

[160] Aḥmad Muḥammad Bauqarin, "At-Takfîr Mafhûmuhû wa Akhthâruhû wa Dhawabithuhû", tp, tt, hal. 18. Diakses tanggal 18-12-2017 dari laman: *https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjCy7jt08zXAhUX148KHW5xA5oQFghOMAU&url=http%3A%2F%2Fwww.riyadhalelm.com%2Fresearches%2F1%2F133w_takfir.doc&usg=AOvVaw1iWlx9KC0t6L_w__CssrOD*

Tabel II.7. Model Fanatisme Jamâah Islâmiah[161]

No.	Model Fanatisme JI
1.	Wajib hijrah dalam arti *'uzlah* (mengasingkan diri) dari masyarakat Jâhiliah. Menurut mereka semua masyarakat zaman sekarang adalah masyarakat jâhiliyah. '*Uzlah* menurut mereka adalah mengasingkan diri dari segi tempat *('uzlah makâniyah)* dan mengasingkan diri dari segi spirit *('uzlah syu'ûriyah)* di mana JI hidup dalam lingkungan Islam ssejati seperti zaman Rasul di era *Makkiyah*.
2.	Sejarah Islam tidak ada nilainya, sebab sejarah terbaik adalah yang dikisahkan Al-Quran saja.
3.	Pendapat para ulama para ahli tafsir dan akidah tidak ada nilainya, sebab para ulama di zaman dahulu dan kontemporer telah murtad dari Islam.
4.	Hanya Al-Quran dan Sunnah saja yang bisa dijadikan *hujjah*. Adapun pendapat ahli *bid'ah* yang mengutarakan pendapat dengan disertai dalil-dalil Al-Quran, jika sesuai dengan Sunnah, maka diterima. Jika tidak, dalilnya tertolak.
5.	Menyerukan untuk menjadi umat yang *ummi* berdasarkan hadits Nabi: "Kita adalah ummat *ummiyah*." JI mengampanyekan tidak belajar di universitas, *ma'had*, kampus Islam ataupun konvensional. Sebab semuanya adalah lembaga-lembaga *thaghut*. Termasuk di dalamnya masjid *dhirar*.
6.	Kampanye memupus buta huruf adalah program Yahudi agar umat Islam sibuk mempelajari ilmu-ilmu kafir dan melupakan belajar Islam. Ilmu bagi JI adalah yang hanya di-*talaqqi*-kan di lembaga milik mereka saja.
7.	Menyeru untuk meninggalkan salat Jumat dan salat berjamaah di masjid karena semua masjid adalah masjid *dhirar* kecuali empat masjid saja: Masjidilharam, Masjid Nabawi, Masjid Quba, Masjid Al-Aqsha, dan tidak boleh salat juga kecuali imâmnya dari mereka.
8.	Mengklaim para pemimpin JI telah mencapai level imâm, ijtihâd mutlak. Maka haram menyelisihi pendapat mereka dan apa yang telah disepakati mereka dulu, kini, dan nanti.

[161] Aḥmad Muḥammad Bauqarin, "*At-Takfîr Mafhûmuhû wa Akhthâruhû wa Dhawabithuhû",* tp, tt, hal. 18. Diakses tanggal 17-12-2-17 dari laman *https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjCy7jt08zXAhUX148KHW5xA5oQFghOMAU&url=http%3A%2F%2Fwww.riyadhalelm.com%2Fresearches%2F1%2F133w_takfir.doc&usg=AOvVaw1iWlx9KC0t6L_w__CssrOD*

F. Wacana Infiltrasi Paham Radikal di Sekolah

Infiltrasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti penyusupan, perembesan, atau campur tangan. Infiltrasi secara istilah menurut *Kamus Pendidikan Kewarganegaraan* (KPKN) adalah kegiatan penyusupan perseorangan atau kelompok melalui celah-celah atau kelemahan-kelemahan yang ada pada lawan untuk melemahkan atau menghancurkan kekuatan lawan sebagai tindakan pendahuluan bagi suatu penguasaan wilayah lawan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa infiltrasi dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil atau disebar secara individual dengan kurun waktu tidak beraturan supaya tidak terlacak oleh lawan dengan tujuan menguasai daerah tersebut atau mengubah pemerintahan yang berkuasa.[162]

Di KBBI, pikiran adalah akal budi, ingatan, atau angan-angan. Adapun secara istilah, pemikiran adalah suatu proses atau cara untuk memecahkan suatu masalah. Gagasan atau ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran, dalam hal ini sama dengan cita-cita (sesuatu yang harus diwujudkan). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infiltrasi gerakan dan pemikiran adalah kegiatan penyusupan suatu kelompok masyarakat melalui gagasan-gagasannya untuk melaksanakan, menolak, dan mengampanyekan suatu perubahan sosial dengan tujuan menguasai daerah tersebut dan mengubah pemerintahan yang berkuasa.[163]

Di antara beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut.

1. Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim.
2. Memperhatikan nilai-nilai Islam dan mendidik anak-anak dengan perilaku-perilaku dan akhlak yang mulia seiring dengan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw dan sejarah kenabian.
3. Mendidik seorang muslim untuk menjadi orang yang benar-benar amanah dan bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan.
4. Mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir logis dan berpikir ilmiah bagi seorang muslim sehingga ia dapat berpikir secara jernih tentang *Dzat* Maha Pencipta dan tanda-tanda kebesaran-Nya di muka bumi.
5. Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala aspek dan menyadarkan seorang muslim terhadap bentuk relasi kemanusiaan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

---

[162] Erna Sari Dwi Devi Lubis & Ma'arif Jamuin, "Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia", *Jurnal SUHUF*, Vol. 27, No. 2 November 2015, hal. 159-160.

[163] Erna Sari Dwi Devi Lubis & Ma'arif Jamuin, "Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia", *Jurnal SUHUF*, Vol. 27, No. 2 November 2015, hal. 159-160.

6. Menyingkap sisi peradaban dalam Islam dengan membuktikan bahwa Islam merupakan sumber hukum dalam setiap waktu dan tempat.
7. Menjauhkan seorang muslim dari aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari konsep Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.[164]

Lembaga pendidikan Islam sekarang lebih berorientasi pada hal yang bersifat *transfer of knowledge and skill* dalam mengembangkan proses intelektualisasi dan kurang perhatiannya dalam pembentukan *qalbun salîm* dengan berupaya mewujudkan generasi yang memiliki بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ *"basthatan fi al-'ilmi wa al-jism",* diliputi oleh spiritualisasi dan disiplin moral yang Islami. Pada akhirnya wawasan pendidikanagama menjadi terbelah, di satu pihak mengarah pada *priestly religion* (agama kewalian) dan di lain pihak mengarah pada *prophetic religion* (agama kekaryaan). Pendidikan gama kerapkali hanya dipahami artifisialnya, tapi tidak dipahami substansinya. Prinsip filosofi pendidikan Qur'ani yang memadukan *"tilâwah", "tazkiyah",* dan *"ta'lîm"* kurang memperoleh perhatian.[165]

Bahkan di dalam bagian rasional Kurikulum 2004 disebutkan, bahwa kelemahan kurikulum pendidikan agama Islam adalah dalam hal materi yang lebih terfokus pada pengayaan kognitif dan minim dalam pembentukan afektif serta psikomotorik. Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua.[166]

Kondisi demikian seakan memberi celah bagi pihak-pihak yang ingin mengotori ajaran Islam dan merusak generasi muslim dengan memasukkan indoktrinasi paham-paham yang terindikasi radikalis destruktif yang kental unsur *ghuluw* (ekstrem), *tatharruf* (kekerasan), *ta'asshub* (fanatisme), *'unf* (krimial) hingga *irhâb* (teror). Infiltrasi pemahaman radikal destruktif pun terjadi, tanpa disadari. Di antara infiltrasi itu adalah sebagai berikut.

---

[164] Jakaria Umro, "Mencermati Tantangan Pendidikan Agama Islam, Implikasinya Terhadap Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Makrifat, Vol.* 1 No. 01 April 2016, hal. 41.

[165] M. Yunus Abu Bakar, "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8 No.1 April 2012, hal. 55.

[166] Depdiknas, Kurikulum 2004; Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah, Tahun 2003, hal. 7.

1. Doktrin Antidemokrasi

Kemunculan gerakan radikalisme Islam, baik yang klandestin seperti Jamaah Islamiah (JI) maupun yang terang-terangan seperti Laskar Jihâd, Laskar Jundulloh, FPI, MMI, HTI merupakan dampak ikutan dari semakin terbukanya iklim politik dan demokrasi selepas tumbangnya Orde Baru. Tanpa kehadiran era Reformasi, hampir dapat dipastikan kelompok-kelompok garis keras tersebut tidak akan berani muncul ke permukaan akibat represi politik yang dilakukan oleh rezim berkuasa. Keterbukaan politik yang diintroduksi oleh Presiden Habibie, penerus Presiden Soeharto, terbukti memberi semangat baru bagi kelompok masyarakat untuk menyuarakan berbagai aspirasi dan kepentingan politiknya secara bebas dan leluasa.[167]

Demokrasi yang berasal dari kata-kata Latin *demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintahan) memiliki arti sebagai pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Dewasa ini terjadi kecenderungan global di mana demokrasi tidak sekadar menjadi wacana intelektual (*intellectual discourse*), melainkan juga "impian" (obsesi) politik berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang. Lambat laun demokrasi diakui sebagai sebuah sistem nilai kemanusiaan yang paling menjanjikan masa depan umat manusia yang lebih baik dari saat ini.[168] Dasarnya adalah, dalam pandangan Fahmi Huwaidi, dari segi konten, demokrasi termasuk dalam intisari ajaran Islam. Nyatanya Islam telah mendahului peradaban lain dalam menempatkan kaidah-kaidah demokrasi yang menjadi fundamen tegaknya intisari demokrasi. Islam memberi ruang pada ijtihâd umat Islam dalam tataran detail praktis. Syaratnya selama itu sesuai dengan prinsip-prinsip utama *(ushûl ad-dîn)* dan tidak bertentangan dengan kemaslahatan umat di tataran duniawi atau menghambat perkembangan kehidupan sesuai dengan waktu, tempat, dan perisitwa-peristiwa kontemporer yang mereka hadapi.[169] Anggapan ini muncul karena beberapa faktor penderitaan kemanusiaan timbul akibat dari fasisme, totaliterianisme, komunisme, dan paham-paham antidemokrasi lainnya.

Dapat dikatakan bahwa kaum muslimin Indonesia umumnya menerima demokrasi. Mereka memandang bahwa demokrasi kompatibel dengan Islam; pada dasarnya tidak ada masalah di antara Islam dan demokrasi. Dengan penerimaan dan penerapan demokrasi, Indonesia bukan hanya merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia yang menganut

---

[167] Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru", *Jurnal Miqat*, Vol. XXXIX, No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 408.

[168] Lutfi Wahyudi, "Demokrasi Orde Baru: Sebuah Catatan bagi Masa Depan Demokrasi di Indonesia", *Jurnal* Sosial-Politika, Vol. 6 No. 11 Juli 2005, hal. 25.

[169] Fahmi Huwaidi, *Al-Islâm wad-Demoqrathiyyah*, Kairo: Markaz Al-Ahram Lit Tarjamah wanNasyr, 1993, hal. 136.

demokrasi.[170]Di sebuah rezim yang tidak menganut demokrasi, tidak setiap warga negara diperlakukan sama di muka hukum. Warga negara juga tidak dibiarkan menikmati hak-hak sipil seperti hak bersuara, hak berpendapat, hak berserikat, hak beragama, hak rasa aman, dan hak-hak lainnya. Di sejumlah negara "disipliner" seperti Korea Selatan dan Korea Utara, Singapura, dan Tiongkok, warga negara tidak diberi kebebasan sipil untuk menyuarakan aspirasi dan kepentingannya.[171]

Yang menarik, pihak-pihak yang antidemokrasi di Indonesia ternyata salah satunya dimunculkan oleh Belanda. Menurut Syamsudin Haris, peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kewilayahan dan Politik LIPI, dalam sepanjang sejarah kebangsaan kita, paling kurang ada dua pihak yang menolak dan karena itu bisa dianggap sebagai "penghambat" berkembangnya gagasan demokrasi. ***Pertama,*** Pemerintah Kolonial Belanda yang setiap saat berupaya mematikan ide, gerakan, dan aktivitas dari kalangan elite pergerakan kebangsaan kita yang menuntut persamaan derajat, kebebasan, dan kemerdekaan. Melalui politik *rust en orde,* kaum pergerakan yang mencoba mengangkat harkat rakyat dipenjarakan. Atas nama ketertiban, persamaan hak-hak politik dan ekonomi di antara berbagai unsur masyarakat, Hindia Belanda dinafikan. Masyarakat kita bahkan diperlakukan sebagai *inlander* yang memiliki hak-hak terbatas dan berbeda dengan golongan Eropa dan Timur Asing. Hambatan ***kedua*** datang dari sebagian elite pergerakan sendiri yang menolak ide demokrasi sebagai alternatif terbaik bagi susunan masyarakat Indonesia yang dibayangkan. Selama periode awal abad ke-20, kalangan yang paling vokal menentang ide demokrasi ini berkumpul di dalam organisasi *Comitee voor het Javaansche Natiolisme* (Komite Nasionalisme Jawa) yang dipimpin oleh Raden Mas Soetatmo Soerjokoesoemo. Menurut Soetatmo, ide persamaan dan pemerintahan rakyat merupakan khayalan belaka. "Di dalam demokrasi," kata Soetatmo selanjutnya, "tidak akan ada persatuan, hanya perpecahan. Tidak ada ketertiban, hanya kekacauan." Keadaan tertib, tenteram, adil, dan makmur *(tata tentrem karta raharja)* hanya bisa dicapai apabila prinsip kearifan dan kebijaksanaan dikembangkan

---

[170] Azyumardi Azra, "Islam dan Demokrasi: Pengalaman Indonesia, Turki, dan Negara-Negara Arab". Makalah ini disampaikan pada Klub Kajian Agama (KKA) Yayasan Paramadina. Jakarta: 17 Juli 2013, *http://paramadina.or.id/2013/11/06/islam-dan-demokrasi/*. Diakses tanggal 22-11-2017, jam 07:09.

[171]David Beetham, "The Quality of Democracy: Freedom as the Foundation," dalam *Journal of Democracy*, Vol. 15 No. 4 (October 2004), hal. 61-75 dinukil dari Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru", *Jurnal Miqat*, Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 409.

oleh sang ayah di dalam keluarga. Apa pun yang dikatakannya adalah arif dan ideal, baik untuk keluarga. Demikian juga bagi negara.[172]

Pembahasan Islam yang dikaitkan dengan demokrasi sering memunculkan "ketegangan teologis". Di satu sisi hal ini dapat dipahami karena Islam diyakini sebagai agama wahyu yang berasal dari Tuhan, merupakan agama sempurna *(kâffah),* serbacukup, bersifat absolut-mutlak. Adapun demokrasi dipahami sebagai produk manusia, bersifat relatif, tidak sempurna. Oleh karena itu, menurut anggapan sebagian muslim, Islam dapat melampaui demokrasi:يَعْلُوْ وَلاَ يُعْلَى عَلَيْهِ*ya'lû wala yu'lâ 'alaih* (agama yang tinggi, tidak ada yang menyamai); sertaصَالِحٌ لِكُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ *shâlih likulli zamân wa makân* (agama yang relevan di segala waktu dan tempat). Argumentasi yang biasa dikemukakan adalah bahwa ajaran Islam sudah lebih dulu mengajarkan demokrasi sebelum ia lahir. Ajaran-ajaran seperti *syûrâ* (musyawarah), *al-'adâlah* (keadilan), *mas'ûliyyah* (tanggungjawab), *al-amânah* merupakan nilai-nilai yang justru kemudian diadopsi oleh demokrasi.[173]

FPI, Jamaah Tarbiyah (PKS) telah mengubah paradigma soal demokrasi. Pendiri PKS dan Sekjen PKS empat periode, M. Anis Matta, menegaskan: perbedaan mendasar antara demokrasi sekuler dengan konsep politik Islam terletak pada pandangan tentang siapa pemegang kedaulatan. Konsep demokrasi sekuler memberikannya kepada rakyat. Mereka mengatakan, kedaulatan itu di tangan rakyat karena suara rakyat adalah suara Tuhan. Sementara dalam konsep Islam, kedaulatan itu di tangan Tuhan dan suara Tuhan harus menjadi suara rakyat. Implementasinya, hukum dalam demokrasi sekuler merupakan nota kesepakatan bersama yang diproduksi melalui konstitusi. Sementara dalam Islam, hukum itu *given* dan adalah tugas demokrasi untuk merealisasikannya.[174]

Perbedaan itu sangat mendasar. Tapi titik temu keduanya juga sangat mendasar, yaitu pada konsep partisipasi. Konsep ini memberikan posisi yang kuat kepada masyarakat terhadap negara dan mengunggulkan akal kolektif atas akal individu. Pemberdayaan masyarakat terhadap negara berbasis pada nilai-nilai kebebasan dan HAM. Adapun keunggulan akal kolektif berbasis pada upaya mengubah keragaman menjadi sumber kekuatan, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu demokrasi mempunyai implikasi proses pemberdayaan masyarakat. Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin,

---

[172] Cholisin, "Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila", *Jurnal Civics*, Vol. 4 No. 2 Desember 2007, hal. 5-6.

[173]Yunanto S,*Gerakan Militan Islam di Indonesia dan AsiaTenggara,* Jakarta: The Ridep Institute, 2003, hal. 84.

[174] Anis Matta, *Menikmati Demokrasi,* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2010, hal. 20.

menyebut demokrasi bukan sistem Islam. Tapi inilah sistem politik modern yang lebih dekat dengan Islam.[175]

Sementara itu FPI, yang diwakili Husen Toisuta, Ketua Dewan Daerah FPI Ambon, menganggap perlu untuk mendukung pemerintah dalam menegakkan demokrasi. Namun praktiknya tergantung pada pandangan umat Islam, apakah bermanfaat atau tidak. Jika tidak bermanfaat, disarankan agar kaum muslim tidak menaati demokrasi. Demokrasi bagi Toisuta adalah aturan pemerintah yang wajib didukung, sebab demokrasi diyakini sebagai sistem yang dijalankan dengan semangat bersama dari rakyat. Maka wajib bagi orang Islam untuk mendukung.[176]

Dalam konteks Indonesia, gerakan Hizbut Tahrir berpeluang besar menimbulkan gesekan dan konflik yang eskalatif. Heterogenitas suku, agama, dan budaya ditengarai menjadi akar peluang konflik yang muncul. Secara internal kalangan umat Islam sendiri terjadi perbedaan mendasar tentang hubungan antara Islam dan negara. Secara umum, di Indonesia terjadi pembelahan dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang secara eksplisit meniscayakan hubungan formal antara Islam dan negara. Bagi kelompok ini, Islam harus diformalisasi melalui kekuasaan negara. Dengan pola ini, negara memiliki kewenangan penuh untuk menjalankan, bahkan memaksakan pelaksanaan syariat Islam kepada warganya. Kelompok *kedua* adalah mereka yang lebih menekankan diri pada substansi ajaran Islam dalam penyelenggaraan negara. Bagi kelompok ini, formalisasi Islam tidak terlalu penting, bahkan tidak perlu. Hal yang diperjuangkan adalah akomodasi prinsip-prinsip syariat Islam dalam undang-undang dan praktik kenegaraan. Sistem negara apa pun tidak menjadi masalah besar sepanjang prinsip-prinsip Islam terekpresikan dalam kehidupan bernegara. Persoalannya kemudian dua kelompok ini di Indonesia relatif berdiri berhadap-hadapan. Hizbut Tahrir berada pada kelompok yang berorientasi formalisasi Islam dalam negara yang dalam aksi-aksinya berhadapan langsung dengan kelompok kedua. Proses berhadap-hadapan ini kemudian memunculkan idiom baru dalam gerakan politik Islam, yaitu formalis-fundamentalis versus substansialis-moderat. Pada tahap yang lebih kompleks, kelompok substansialis-moderat dengan tipikalnya yang *soft* memunculkan varian baru yang bergerak lebih progresif. Kelompok ini sering distereotipekan sebagai kelompok liberal. Pada titik inilah konflik yang cenderung eskalatif terjadi, yaitu antara

---

[175] Anis Matta, *Menikmati Demokrasi*, Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2010, hal. 20.

[176] Wawancara dengan Husein Toisuta, Ambon, 14 Juni 2002. Dinukil dari Yunanto,S. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara* . Jakarta: The Ridep Institute, 2003, hal. 89-90.

kelompok fundamentalis dan kelompok liberal. Dua kelompok yang sama-sama beroposisi ektrem, kiri dan kanan.[177]

Setali mata uang dengan HT, ISIS pun sangat gencar melakukan infiltrasi paham radikal. Perkembangan ISIS di era Reformasi tidak lepas dari pengaruh tokoh sentralnya, Muhammad Fachry, yang gencar menyebarkan pemahaman-pemahaman ISIS melalu masjid atau bahkan beberapa universitas di Indonesia. Sebagai tokoh sentral, Fachry turut membentuk FAKSI sebagai orgasisasi garis keras yang mendukung penyebaran ISIS di Indonesia. Terbentuknya FAKSI menyebabkan tumbuhnya anggota-anggota kunci baru, yakni Bahrumsyah, Siswanto, Iskandar, Salim Mubarak, dan Abu Syofi.[178]

Kendati demikian, ada baiknya setiap umat Islam bersikap kritis terhadap sistem demokrasi. Nyatanya telah terjadi ironisme antara prestasi berdemokrasi yang berbanding terbalik dengan kegagalan menegakkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan bebas dari korupsi. Fakta di lapangan, pesta demokrasi per lima tahunan tidak membuat rakyat meraih kedaulatannya. Alih-alih berdaulat, usai pemilu, proses politik dan ekonomi sepenuhnya dikendalikan oleh berbagai kekuatan oligarkis berselubung partai politik, etnik, daerah, agama, dan golongan. Berbagai kekuatan oligarkis inilah yang kemudian membajak dan menjadi penikmat sejati demokrasi. Hal ini diperparah dengan "perselingkuhan" penyelenggara negara di pusat dan daerah yang lebih memilih bersekutu dengan para oligarkis, yang dibiayai oleh kapitalis-investor, ketimbang mengawal bangsa, memuliakan konstitusi, dan menjaga hati nurani rakyat.[179]

Dalam kaitan ini Syafruddin Prawiranegara, seperti dikutip Yudi Latif, mengingatkan, "Apabila para pemimpin rakyat suatu saat tidak sanggup lagi bekerja betul-betul untuk kepentingan rakyatnya, apabila kedudukan atau kursi sudah menjadi tujuan dan bukan lagi menjadi alat, maka yang akan mengancam negara kita ialah bahwa demokrasi akan tenggelam dalam koalisi dan kemudian koalisi akan dimakan oleh anarki, dan anarki akan ditaati oleh golongan-golongan yang bersenjata itu."[180]

---

[177] Jonkennedi, "Gerakan Hizbut Tahrir dan Realitas Politik Islam Kontemporer di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, KOMUNIKA,* Vol.6 No.1 Januari - Juni 2012, hal. 9-10.

[178] Muḥammad Tito Karnavian, "The Soft Approach Strategy in Coping With Islamist Terrorisme in Indonesia*",* makalah tidak diterbitkan, 2011. Dikutip dari Muḥammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme,* Jakarta: *Kompas*, 2016, hal. 73.

[179] Resume dengan sedikit perubahan dari tulisan Syamsudin Haris, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi,* Jakarta: Buku Obor, 2014, hal. Xi.

[180] Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan,* Bandung: Mizan, Cet. 5, Agustus 2017, hal. 390.

2. Doktrin Anti-Falsafah Negara

Para pendiri bangsa sebenarnya telah meletakkan fondasi yang amat jelas bagi Republik kita. Melalui Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), para tokoh berbeda latar belakang agama, etnik, ras, dan daerah berikrar untuk membentuk Indonesia yang beragam di dalam semangat persatuan. Falsafah bangsa dan ideologi nasional Pancasila merefleksikan cita-cita itu. Mayoritas Islam dan mayoritas Jawa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan minortias Nasrani, minoritas Arab dan Cina serta minoritas identitas asal lainnya. Salah satu hak paling mendasar adalah hak hidup dan dilindungi oleh negara. Adapun di antara kewajiban paling asasi adalah merawat kemajemukan dengan cara menghormati perbedaan asal-ussul, termasuk perbedaan agama, aliran, dan kepercayaan setiap warga negara.[181]

Notonagoro, filsuf Pancasila, seperti dikutip Cholisin, menyatakan, "Asal mula materiil Pancasila adalah adat, tradisi, dan kebudayaan Indonesia. Lima unsur yang tercantum di dalam Pancasila bukanlah hal-hal yang timbul baru dalam pembentukan negara Indonesia. Akan tetapi, sebelumnya dan selama-lamanya telah dimiliki oleh rakyat, bangsa Indonesia."[182] Di antara nilai-nilai falsafah negara Pancasila adalah mendasarkan diri pada nilai kekeluargaan dan gotong-royong. Memang masyarakat Indonesia sejak lama dikenal memiliki rasa kekeluargaan dan toleransi yang tinggi. Buktinya antara lain pada penerimaan Pancasila sebagai ideologi nasional. Ideologi Pancasila merupakan hasil pergumulan berbagai kepentingan dalam masyarakat Indonesia. Cholisin mengutip pendapat Alfian, kelima nilai dasar atau Pancasila itu terutama mereka temukan dalam suasana atau pengalaman kehidpan masyarakat desa kita yang bersifat kekeluargaan, kegotongroyongan atau kebersamaan, bukan suasana individualisme. Sifat kekeluargaan, kegotongroyongan atau kebersamaan itu direkat dan dijiwai dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, rasa kemanusiaan, semangat persatuan, suasana musyawarah-mufakat, dan rasa keadilan sosial.[183]

Dalam konteks kekeluargaan ini, Sri Edi Swasono seperti dikutip Cholisin menyatakan, "Watak sosial Indonesia tidak bertolak belakang dari makna kedaulatan rakyat---paham Barat Rousseau yang berdasar pada

---

[181] Syamsudin Haris, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi*, Jakarta: Buku Obor, 2014, hal. xiii.

[182] Cholisin, "Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila", *Jurnal Civics*, Vol. 4 No. 2 Desember 2007, hal. 2.

[183] Cholisin, "Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila", *Jurnal Civics*, Vol. 4 No. 2 Desember 2007, hal. 2.

individualisme. Watak sosial Indonesia menolak individualisme. Oleh karena itu kita mengutamakan konsensus sosial yang mencerminkan kesepakatan sebagai inti persatuan. Watak sosial kita bukan berdasar pada perjanjian individu-individu bebas (bukan kontrak sosial) yang tanpa disertai rasa kebersamaan atau mutualisme. Jadi watak sosial bukan watak dermawan, tetapi watak mengutamakan kepentingan publik. Akhlak daripada itu adalah tidak serakah, tidak materialistik, tidak memonopoli, tidak predatori atau merenggut usaha orang lain. Watak sosial mengutamakan kerja sama, sedangkan kompetisi dalam watak sosial itu diberi perlombaan atau kontes, semacam *concorus*, yang kalah tidak disingkirkan apalagi dimatikan, tetapi diberdayakan."[184]

3. Doktrin Anti-Kearifan Lokal

Menjunjung daulat rakyat dalam demokrasi Pancasila hendak diwujudkan melalui prinsip permusyawaratan perwakilan yang memancarkan semangat kekeluargaan dan keadilan. Tradisi musyawarah ini memiliki akar yang panjang dalam kebudayaan Indonesia dan terus menunjukkan efektivitasnya hingga masa kini. Salah satu contoh terbaiknya adalah tradisi musyawarah melalui institusi Subak yang berkembang di lingkungan masyarakat Bali. Tradisi ini berjejak dari kesadaran bahwa tanah dan air adalah dua perkara penting dalam hidup manusia. Juga dua perkara yang kerap menjadi sumber konflik sosial. Subak menjadi bentuk pengelolaan air yang dikagumi dan dihargai masyarakat dari pelbargai penjuru dunia. Tapi menurut Aryawan, Windia, dan Wijayanti sebagaimana dikutip Yudi Latif, sesungghnya Subak bukan hanya organisasi pengelolaan air dan jaringan irigasi, tetapi terkait erat dengan produksi pangan, ekosistem lahan sawah beririgasi, dan ritual keagamaan.[185]

Di Jawa, ada budaya yang dikenal dengan sebutan *"pepe"* sebagai protes terhadap penguasa. Budaya ini sesungguhnya bersifat demokratis. Namun budaya *wong cilik* tersebut dalam interaksinya terpinggirkan oleh budaya feodalisme yang merekat pada priyayi atau *wong gede.* Syafri Sairin dalam *Demokrasi dalam Perspektif Kebudayaan Minangkabau,* seperti dikutip Cholisin, menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal di mana garis keturunan diwariskan melalui ibu. Selain dikenal kuat memegang ajaran adat istiadatnya, masyarakat Minangkabau juga teguh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Pepatah adanya mengatakan *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Syarak mengatakan, adat memakai.* Secara tradisional,

---

[184] Cholisin, "Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila", *Jurnal Civics,* Vol. 4 No. 2 Desember 2007, hal. 3.

[185] Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan,* Bandung: Mizan, Cet. 5, Agustus 2017, hal. 396.

masyarakat ini mengenal dua sistem politik pemerintahan, yaitu sistem *koto piliang* dan *bodi caniago.* Sistem politik *koto piliang* lebih bersifat aristoktratis, sedangkan *bodi caniago* bersifat demokratis. Kedua sistem politik itu berkembang dari ajaran dua nenek moyang orang Minangkabau, yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang, adik satu ibu Datuk Katumanggungan. Tiap sistem ini dalam masyarakat Minangkabau disebut sebagai *lareh (moiety),* yaitu *lareh koto piliang* dan *lareh bodi caniago*. Meskipun terdapat dua aliran politik dalam masyarakat Minangkabau, dalam praktik kehidupan politik, kedua aliran itu bertemu dalam satu sistem yang berakar pada asas musyawarah untuk mufakat. Asa ini menjadi lebih menunjukkan warnanya pada kehidupan masyarakat tingkat *nagari*, komunitas yang pernah disetarakan dengan tingkat desa.[186]

4. Temuan Paham Radikal di Buku Ajar

Telah ditemukan bahan ajar yang secara eksplisit mengajarkan paham radikal di sekolah. Misalnya bahan ajar untuk kelas X, XI, dan XII SMA yang diterbitkan oleh Toha Putra Semarang karya Mugy Nugraha, M.S.i., Milki Aan, S.Pd.I, dan Erta Wahyudin, M.Pd.I. Misalnya untuk buku ajar kelas X, mereka menulis sebagai berikut.

a. Bahan Ajar

1) Buku untuk Semester Pertama

Buku untuk kelas X ini disusun berdasarkan kurikulum tahun 2006 dan menjelaskan enam standar kompetensi: 1) Memahami ayat-ayat Al-Quran; 2) Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang keikhlasan beribadah; 3) Meningkatkan keimanan kepada Allah *Subhânahû wa Ta'âla*, melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmâ'ul-Husnâ; 4) Membiasakan perilaku terpuji, 5) Memahami sumber hukum Islam, hukum *taklîfî* dan hukum *wadh'iy*; dan 6) Memahami keteladanan Rasulullah. Untuk masing-masing standar kompetensi dijelaskan bahan ajar yang bersumber ayat Al-Quran maupun yang lain.

Untuk standar kompetensi yang pertama, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalîfah di bumi, diuraikan ayat-ayat Al-Baqarah [2]: 30, Al-Mu'minun [23]: 12-14, Adz-Dzâriyât [51]: 56 danAn-Nahl [16]:78. Siswa diharapkan dapat membaca, mengartikan dan berperilaku sebagai khalîfah di bumi seperti dijelaskan dalamayat-ayat di atas. Bab ini menguraikan tiga ayat yang dipilih dan dirasa terkait tentang manusia dan tugasnya sebagai khalîfah di bumi. Pertama siswa belajar tentang bagiamana cara

[186] Cholisin, "Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila", *Jurnal Civics,* Vol. 4 No. 2 Desember 2007, hal. 5.

membaca tiga ayat Al-Quran tersebut. Setelah itu, secara berturut-turut siswa diajak untuk memahami arti dari masing ayat-ayat, dengan menunjukkan terjemahan seluruh arti ayat yang dimaksud kemudian menunjukkan arti perungkapan. Tidak hanya sampai di situ, penulis memberikan penjelasan dari ayat yang dikutip. Dalam upaya menjelaskan surat Al-Baqarah [2]: 30 ini, penulis mengutip ayat 61 dari surat Hûd seraya menjelaskan bahwa "tugas pokok manusia sebagai khalîfah adalah mengolah bumi untuk diperoleh manfaatnya bagi kehidupan manusia itu sendiri secara berkelanjutan."[187]

Hanya saja penulis melanjutkan uraiannya yang bisa dilihat sangat menguntungkan kelompok Islam dan merugikan yang lain dengan pernyataannya: "Dari satu sisi, penugasan tersebut dapat merupakan pelimpahan kekuasaan politik kepada manusia. Di sisi lain karena yang menjadikan dan menugaskan itu adalah Allah *Subhânahû wa Ta'âla*, maka para petugas dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan kehendak dan aturan yang memberi tugas." Kalimat di atas dapat diartikan bahwa memang seperti itu tugas seorang khalîfah di bumi. Akan tetapi bisa juga diartikan bahwa aturan itu adalah aturan Allah sebagaimana suatu kelompok itu memahaminya. Jika pilihan jatuh pada yang kedua ini, maka akan kurang menguntungkan bagi mereka yang pemahamannya beda dengan suatu kelompok tersebut, apabila mereka hidup bersama-sama dengan yang lain.[188]

2) Buku untuk Semester Kedua

Standar kompetensi yang akan dicapai dalam buku ajar ini adalah: (7) Memahami ayat Al-Quran tentang demokrasi; (8) Meningkatkan iman kepada malaikat; (9) Membiasakan perilaku terpuji; (10) Menghindari perilaku tercela; (11) Memahami hukum Islam tentang zakat, haji, dan wakaf; dan (12) Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah.

Untuk standar (7), kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah siswa mampu membaca dan mengartikan Ali Imrân ayat 159 dan Asy-Syûrâ ayat 38, dan dapat menampilkan perilaku hidup demokratis sesuai dengan kandungan dua ayat tersebut. Penulis memulai uraiannya dengan bahasan tajwîd tentang hukum bacaan ayat 159 dari Surat An-Nahl. Bahasan dilanjutkan dengan terjemah dan mengartikan penggalan ayat. Kemudian penulis menguraikan penjelasan dan kandungan ayat tersebut. Hal serupa juga dilakukan pada ayat 38 dari surat Asy-Syûrâ.

---

[187] Abu Rokhmad, "Paham Radikal Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," dalam *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No.1 Mei 2012, hal. 90.

[188] Abu Rokhmad, "Paham Radikal Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," dalam *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No.1 Mei 2012, hal. 90.

Dalam rangkuman dari uraian bab VII ini penulis menyatakan sepert berikut ini.

a) Di dalam Al-Quran terdapat petunjuk bagi setiap muslim, khususnya bagi setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya.
b) Untuk bermusyawarah dengan baik, semua pihak yang ditunjuk sebagai ketua dalam acara musyawarah dan yang menjadi anggota atau peserta, harus bersikap lemah lembut, menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang lain.
c) Masalah-masalah yang bisa dimusyawarahkan adalah masalah yang terkait dengan urusan mu‘amalah, sementara masalah akidah dan ibadah sudah jelas petunjuknya baik dari Al-Quran maupun dari hadis Nabi.
d) Dalam melakukan musyawarah, ada beberapa prinsip yang harus dipedomani oleh para peserta musyawarah, antara lain; tidak boleh melakukan musyawarah untuk hal-hal yang dilarang agama dan tidak untuk memilih pemimpin bagi kaum muslimin yang bukan muslim.

Pandangan penulis pada poin terakhir bahwa “tidak boleh bermusyawarah untuk memilih pemimpin bagi kaum muslimin yang bukan muslim” ini didasarkan pada ayat 51 Surat Al-Mâidah [5]. Ayat tersebut diartikan sebagai berikut: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani teman setia(mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka.”*

Di atas merupakan salah satu terjemah dari ayat tersebut. Terjemahan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama nampak sedikit berbeda dengan ini. Persoalan lain dengan menjadikan ayat ini sebagai rujukan untuk tidak boleh menjadikan orang yang bukan muslimin sebagai pemimpin adalah diskriminatif, jika tanpa menyebutkan kepemimipinan apa yang dimaksudkan. Dalam batas tertentu, pemahaman atas ayat di atas dapat memicu kebencian terhadap kelompok agama lain.[189]

b. Temuan Balitbang Depag RI

Temuan lapangan yang dirilis Balitbang Depag RI yang dikemukakan dalam Seminar Hasil Penelitian Tahap I 2017 Balitbang Agama Semarang dan dimuat pada harian *Tribun Jateng*: “Mengejutkan.

---

[189] Abu Rokhmad, “Paham Radikal Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” dalam *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No.1 Mei 2012, hal. 90.

Sejumlah pelajar mengidolakan Rizieq Shihab atau Habib Rizieq dan Bachtiar Nasir (Ketua Alumni Saudi Arabia Se-Indonesia). Dengan kata lain, dua nama itu menempati *rangking* tertinggi dalam *listing* tokoh-tokoh idola para pengurus unit kegiatan sekolah kerohanian Islam atau rohis di beberapa SMA negeri favorit di Jawa Tengah dan DIY."

Hal itulah yang mencuat dari Seminar Hasil Penelitian Agama di Laras Asri Hotel Salatiga yang digelar 29-31 Maret 2017 oleh Balai Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Agama Semarang atau BLAS. Temuan itu cukup mengejutkan karena ada pemahaman dan sikap keagamaan siswa SMA negeri di Jawa Tengah yang bersifat radikal. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Abdurrahman Mas'ûd, pada pembukaan acara itu (29/3) menyebutkan temuan penelitian ini cukup mengejutkan. Penelitian dengan topik "Transmisi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Organisasi Rohis" mengenei tokoh idola yang digemari siswa SMA di sasaran penelitian terbagi menjadi 3 kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Termasuk kategori rendah adalah M. Quraish Shihab, Hasyim Muzadi, Lukman Hakim Saifuddin, Maemun Zubair, Habib Luthfi bin Yahya. Sementara kategori sedang adalah Arifin Ilham dan Aa Gym serta termasuk kategori tinggi adalah Bachtiar Nasir dan Habib Rizieq.

Temuan penelitian juga menyebutkan, pada umumnya SMA favorit atau SMA negeri unggulan di kabupaten yang diteliti kecolongan terhadap adanya penyemaian bibit-bibit paham radikal yang tumbuh melalui rohis. Secara metodologi, penelitian ini dilakukan pada 9 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah dan DIY dengan melibatkan 27 peneliti, 3 supervisor dan beberapa narasumber dari kampus. Penelitian ini bersifat kolaboratif melibatkan seluruh bidang penelitian yang ada di kantor Balai Litbang Agama Semarang (BLAS). Penelitian ini dilakukan pada 17 SMA negeri yang dipilih secara *purposive* dengan pendekatan kualitatif *multicase study* yang dilakukan 5 Februari hingga 9 Maret 2017.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, telaah dokumen, serta *focus group discussion* yang melibatkan Kasi Pendidikan Agama Islam Kemenag Kabupaten Kota, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, pengawas sekolah, pembina rohis, FKUB, dan mentor. Menurut Abdurrahman Mas'ûd temuan ini hampir sama dengan hasil penelitian Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) tahun 2016. Penelitian kala itu dilakukan secara kuantitatif terhadap 1.100 siswa SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada potensi intoleransi dan paham radikal di kalangan siswa SMA/SMK. Menurut hasil riset ini, 10% siswa SMA berpotensi radikal. Penelitian Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan 7,7% siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal.

Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2% setuju dan tahu dengan paham ISIS. Ketiga hasil penelitian itu menyebutkan angka yang sama, yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, jika 10% dari jumlah siswa, akan diperoleh jumlah yang banyak.[190]

c. Paham Radikal Sekuler

Selain paham radikal yang berlindung di balik *nash-nash* keislaman, sejak lama dunia Islam dan Indonesia khususnya menjadi target paham radikal liberal. Pendidikan Islam yang sekarang berjalan agaknya lebih menitikberatkan pada pendekatan naturalistik-positivistik. Jenis pendekatan keilmuan yang lebih menitikberatkan pada aspek koherensi-kognitif dengan indikator dapat terjawabnya berbagai pertanyaan pengetahuan agama yang bahannya disusun secara sistematis sedemikian rupa dan jarang pertanyaan yang diajukan mempunyai bobot muatan "nilai-nilai" dan "makna-makna" spiritual keagamaan yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.[191]

Tradisi berpikir liberal dapat diidentifikasi menjadi enam prinsip dasar yang pernah disebutkan oleh Julio Teehankee, seorang pemikir liberal asal Filipina.[192]

1) Individualisme. Kaum liberal percaya bahwa pribadi atau individu adalah sesuatu yang sangat penting. Seluruh kebijakan liberal mengarah atau diarahkan untuk memberikan ruang kepada kebebasan dan hak-hak individu. Bagi kalangan liberal, individualisme lebih penting daripada kolektivisme.
2) Rasionalisme. Kaum liberal percaya bahwa dunia memiliki struktur yang rasional, yang dapat dipahami secara logis. Keteraturan dunia bisa dipahami lewat deliberasi pikiran dan pencarian kritis terus menerus.
3) Kebebasan. Tak ada kata yang lebih penting bagi seorang liberal selain kebebasan. Kebebasan adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak

---

[190] Sumber: *http://jateng.tribunnews.com/2017/03/31/mengejutkan-rizieq-shihab-dan-bachtiar-nasir-duduki-rangking-tertinggi.* Diakses tanggal 20-04-2017 jam 6:43.

[191] M. Yûnus Abû Bakar, "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 8 No.1 April 2012, hal. 138.

[192] Julio Teehankee, "Equity and Justice in a Globalized World: A Liberal Review", dalam laman: *http://www.fnf.phlseminars/reports/equety-justice-in-globalized-worldreview.htm.* Dinukil dari M. Yûnus Abû Bakar, "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 8 No.1 April 2012, hal. 138.

sesuai dengan mata hati (*conscience*) dan determinasi. Seluruh filosofi liberalisme berangkat dari kebebasan manusia.

4) Tanggung jawab. Kebebasan tanpa tanggungjawab adalah keliaran. Orang sering salah memahami liberalisme sebagai liarisme. Liberalisme adalah kebebasan plus tanggung jawab.
5) Keadilan. Kaum liberal percaya bahwa keadilan adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi, Keadilan bukan berarti mengorbankan hak seseorang demi membela hak yang lainnya. Keadilan adalah pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk bersaing dan menggapai hak-haknya.
6) Toleransi. Sebuah sikap menerima atau menghormati pandangan atau tindakan orang lain, sekalipun pandangan atau tindakan itu belum tentu disetujuinya. Toleransi adalah dasar bagi kebersamaan dan kerukunan hidup. Tanpa toleransi, kebebasan tidak dapat ditegakkan.

Prinsip pemikiran liberal sekuler di atas tampak sangat indah di permukaan. Namun pada hakikatnya ada target yang mereka ingin raih dari pangkuan umat Islam. William Ewart Gladstone (1809-1898), mantan PM Inggris mengatakan: "Percuma kita memerangi umat Islam, dan tidak akan mampu menguasasinya selama di dalam dada pemuda-pemuda Islam bertengger Al-Quran. Tugas kita sekarang adalah mencabut Al-Quran dari hati mereka, baru kita akan menang dan menguasai mereka. Minuman keras dan musik lebih menghancurkan umatMuh}ammaddaripada seribu meriam. Oleh karena itu tanamkanlah ke dalam hati mereka rasa cinta terhadap materi dan seks." Kebencian Gladstones juga tercermin dalam kata-katanya: *"So long as there is this book, there will be no peace in the world"* (Selama ada Al-Qur'an ini, maka tidak akan ada perdamaian di dunia).[193]

Samuel Marinus Zwemer saat berorasi dalam Konferensi Kristenisasi di Al-Quds tahun 1935 dan dikutip olehMuhammad Nabîl An-Nasyawati mengatakan,[194]

> "Misi dari Kristenisasi yang digelorakan negara-negara Kristen di negeri-negeri Muhammad adalah, bukan memasukkan umat Islam ke dalam Kristen. Sebab jika Hal ini terjadi, sama saja membuka pintu hidâyah dan memuliakan mereka. Tapi misi kalian adalah, mengeluarkan umat Islam dari Islam, agar menjadi makhluk yang tidak ada hubungan dirinya dengan Allah. Selanjutnya mereka tidak ada hubungan dengan nilai-nilai akhlak yang menjadi tiang pondamen

---

[193] Muhammad Nabîl An-Nasyawâti, *Al-Islâm Yatashaddâ lil Gharb al-Mulhid*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2010, hal. 71.

[194] Muhammad Nabîl An-Nasyawâti, *Al-Islâm Yatashaddâ lil Gharb al-Mulhid*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2010, hal. 72.

semua bangsa-bangsa dunia dalam menjalani kehidupannya. Inilah fokus yang harus kalian targetkan, sebagai pembuka penaklukkan penjajahan di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Fokus ini pula yang telah dilakukan pada 100 abad lalu dengan sebaik-baik pencapaian. Saya mengucapkan selamat kepada kalian. Sebagaimana negeri-negeri Kristen dan umat Kristiani mengucapkan selamat kepada kalian semua. Sebab, kita telah sukses mengatur -hingga hari ini- semua program pendidikan di wilayah-wilayah Islam."[195]

Problem historis dalam relasi Islam dan Barat ini dapat dilihat dari meletusnya tragedi kemanusiaan yang panjang, yakni Perang Salib. Sikap permusuhan dan kebencian kembali muncul pasca-Perang Salib, Barat pada masa Abad Pertengahan merusak citra Islam dan menyajikan gambaran yang penuh kebencian dan mendistorsi Islam. Hal ini sebagi respon awal kedatangan dan perkembangan Islam semenjak abad VII sampai abad XIII Masehi. Citra Barat atas Islam yang telah dibangun oleh para teolog Kristen tentang Islam. Citra-citra tersebut misalnya adalah: Islam merupakan agama yang keliru dan Islam adalah agama yang disebarkan melalui kekerasan dan pedang; Islam adalah agama hawa nafsu dan Muh}ammad adalah anti Kristus. Hal ini selanjutnya memunculkan gugatan terhadap orientalisme, persoalan dan problem dalam orientalisme dengan semangat imprealisme dan kolonialisme terhadap Islam ini dengan adanya bias, *predujice* dan mispersepsi Barat terhadap Islam.[196]

Dari uraian diskursus seputar paham radikal di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwa paham radikal itu fakta adanya, menimpa semua agama dan semua organisasi, dan semua bangsa-bangsa dunia. Kesalahan fatal adalah saat mengidentikkan paham radikal pada Islam, apalagi inti

---

[195] Kutipan diterjemahkan dari teks Arab yang diakses dalam: *https://www.paldf.net/forum/showthread.php?t=152588*. Diakses tanggal 24-11-2017, jam 02:04. Teks lengkap Arabnya sebagai berikut:

وَلكِنْ مُهِمَّةَ التَّبْشِيْرِ الَّذِي نَدَّبَتْكُمْ دُوَلُ اَلْمسِيْحِيَّةِ لِلْقِيَامِ بِهَا فِي اَلْبِلَادِ الْمُحَمَّدِيَّةِ لَيْسَتْ هِيَ إِدْخَالُ اَلْمسْلِمِيْنَ فِي اَلْمسِيْحِيَّةِ فَإِنَّ فِي هَذَا هِدَايَةٌ لَهُمْ وَتَكْرِيْماً ،وَإِنَّمَا مُهِمَّتُكُمْ أَنْ تُخْرِجُوْا الْمُسْلِمَ مِنَ الإِسْلاَمِ ، لِيُصْبِحَ مَخْلُوْقاً لَا صِلَّةَ لَهُ بِاللهِ ، وَبِالتَّالِي فَلَا صِلَّةَ لَهُ بِالْأَخْلاَقِ اَلَّتِيْ تَعْتَمِدُ عَلَيْهَا اَلْأُمَمُ فِي حَيَاتِهَا ، وَبِذَلِكَ تَكُوْنُوْنَ أَنْتُمْ بِعَمَلْكُمْ هَذَا طَلِيْعَةَ اَلْفَتْحِ الاِسْتِعْمَارِيِّ فِي الْمَمَالِكِ الإِسْلَامِيَّةِ، وَهَذَا مَا قُمْتُمْ بِهِ خِلَالَ اَلْأَعْوَامْ الِمائَةِ السَّالِفَةِ خَيْرَ قِيَامٍ ، وَهَذَا مَا أُهَنِّئُكُمْ عَلَيْهِ، وَتُهَنِّئُكُمْ عَلَيْهِ دُوَلُ الْمَسِيْحِيَّةِ وَالْمَسِيْحِيُّوْنَ كُلَّ التَّهْنِئَةِ . لَقَدْ قَبَضْنَا أَيُّهَا الإِخْوَانَ فِي هَذِهِ الْحِقْبَةِ مِنَ الدَّهْرِ مِنْ ثُلُثِ الْقَرْنِ التَّاسِعِ حَتَّى يَوْمِنَا هَذَا عَلَى جَمِيْعِ بَرَامِجِ التَّعْلِيْمِ فِي الْمَمَالِكِ الإِسْلَامِيَّةِ".....

[196] Moh. Salman Hamdani, “John Louis Esposito tentang Dialog Peradaban Islam-Barat,” *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi Komunika*, Vol.7 No.1 Januari - Juni 2013, hal. 20.

ajaran Islam: Al-Quran dan Sunnah yang terbukti 14 abad lamanya menjadi pelindung kaum tertindas di seluruh dunia. Adapun maraknya paham radikal di abad 21, tak lepas dari residu-residu PD I dan PD II, di mana umat Islam menjadi target marjinalisasi, pemiskinan, genosida, pembodohan, dan konspirasi global yang semakin membuktikan arogansi *Islamophobia* mendeskreditkan Islam terulang sepanjang sejarah umat. Dimulai dari upaya penghentian dakwah Baginda Rasulullah di Mekkah, penghancuran Andalusia dan Khilafah Utsmaniyyah, kolonialisasi di negeri-negeri Islam, hingga aneksasi tempat suci umat Islam dan eksploitasi sumber daya.

Barat menerapkan standar ganda. Sebagai misal, di era 80-90 an saat Barat memerlukan *back up* untuk mengalahkan Uni Soviet, Barat menekan negeri-negeri muslim untuk mengirimkan anak-anak muda dengan dalih jihâd melawan komunisme. Setelah komunisme bubar dan Uni Soviet runtuh, veteran Afghan ditangkapi dan dijuluki teroris. Stereotipe terus disebar menjadi jala-jala penghancur Islam, yang menyasar setiap muslim yang mencita-citakan keadilan sosial, keberdayaan ekonomi, supremasi hukum, anti-diktatorisme, dan kritik atas eksploitasi Barat terhadap aset dan kekayaan di negeri-negeri muslim. Maka paham radikal menjadi terma yang akan selalu ada, jika akar permasalahannya tidak pernah diselesaikan, yaitu hegemoni Barat atas dunia Islam.

BAB III
METODOLOGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH/PBL

A. Pendahuluan

Hari berjumpa minggu, lalu bulan berganti, dan tahun baru menghampiri. Namun yang kita saksikan, banyak konflik kekerasan, teror, persekusi,[1] terjadi silih berganti. Ada apa sebenarnya, ketika kerumunan santri belia bersarung dan berpeci, lantang berteriak, "Bunuh ... bunuh ...bunuh!"[2] Lalu beranjak kepada kaum dewasa, ada yang membubarkan pengajian dengan dalih tidak Pancasilais![3] Melarang WNI melakukan orasi keislaman di hadapan umat Islam.[4] Di podium, di depan corong *loud*

---

[1]**persekusi**/per·se·ku·si/ /pérsekusi/ *v* pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga dan disakiti, dipersusah, atau ditumpas; **memersekusi**/me·mer·se·ku·si/*v* menyiksa, menganiaya: *tanpa memikirkan lagi keadilan atau kemanusiaan, mereka ~ lawan politiknya bagai iblis. Sumber: https://kbbi.web.id/persekusi diakses tanggal 6 Maret 2018 jam 10:38.*

[2] Hal ini dilakukan saat menolak kebijakan *Full Day School* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Rekaman dapat dilihat di situs: *https://www.youtube.com/watch?v=z-HvlmyUXe0*. Beritanya tersebar di media seperti: *https://www.merdeka.com/peristiwa/bunuh-menteri-di-demo-full-day-school-tak-cerminkan-akhlaq-santri.html, https://nasional. sindonews.com/read/1230355/13/dpr-nilai-aksi-santri-teriak-bunuh-menteri-sangat-aneh-1502714135*, dll. Diakses tanggal 3 Maret 2018 jam 08:35.

[3] Sumber: *https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/11/07/127385/ banser-tolak-felix-mahfud-md-pengajian-tak-boleh-dibubarkan-ormas.html, https://www. jawapos.com/ radarbromo/read/2017/11/05/24566/massa-banser-ansor-kepung-masjid-tolak-kedatangan-felix-siauw*, dll. Diakses 3 Maret 2018.

[4]*http://jateng.tribunnews.com/2017/12/09/heboh-ustaz-somad-ditolak-di-bali-berikut-kronologi-dan-9-fakta-yang-melatarbelakangi,https://news.okezone.com/read/2017/ 12/13/*

speaker, di hadapan ratusan jamaah, kita pun disuguhi ragam caci-maki saling menyindir.[5] Padahal sesama aktivis pengajian. Belum lagi peristiwa persekusi terhadap pejabat publik yang berbeda pandangan soal satu dan lain hal. Ada apa sebenarnya?[6] Sebegitu parahkah Indonesia, negeri dengan keragaman budaya dan harmoni umat beragama, suku bangsa dan bahasa di bawah naungan Pancasila?

Jika ada hal yang patut disoroti tentunya adalah dunia pendidikan yang akan diminta pertanggungjawaban. Sebab dalam UU No. 20 tentang Pendidikan Nasional ditegaskan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[7] Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadarkan akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Manusia dibesarkan di dalam habitatnya yang membudaya, dia hidup di dalam budayanya dan dia menciptakan atau mengonstruksi budayanya itu sendiri. Manusia berarti membudaya.[8]

Lazimnya belajar didefinisikan: *as the modification or strengthening of behaviour through experiencing* (sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas daripada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil pelatihan, melainkan *perubahan kelakuan.*[9]Pendidikan idealnya mengubah tingkah laku manusia dari hal-hal yang buruk menjadi lebih baik. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Para pelakunya pun mengalami pergeseran, tidak lagi manusia-

---

337/1829559/ustadz-abdul-somad-ditolak-berdakwah-di-bali-dpr-minta-polisi-bertindak-tegas, dll. Diakses 3 Maret 2018.

[5] Misalnya, serangan oknum kelompok yang mengatasnamakan Salafy terhadap Ustadz Abdus Shamad dan Ustadz Adi Hidayat.

[6] Hal ini dialami Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tengku Zulkarnain di Bandara Susilo, Sintang, Kalimantan Barat, pada (12/1/2017). Juga penolakan terhadap Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah, saat berkunjung ke Manado, Sulawesi Utara, pada (13/5/2017) lalu. Sumber: *http://www.netralnews.com/news/megapolitan/read/79645/soal.persekusi..habiburokhman.singgung.fahri.hamzah.dan.ustadz.tengku.* Diakses 3 Maret 2018.

[7] UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003.

[8] Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, Kompas: Jakarta, 2005, hal. 112.

[9] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 17, hal. 36.

manusia yang tumbuh di jalanan nan keras, tapi justru mereka yang berada di bawah gemblengan pesantren, pengajian, tempat ibadah, atau tempat yang sepatutnya mengajarkan hal-hal sakral. Kekerasan dan disharmoni malah lahir dari mereka. Dari sebagian mereka tentu saja. Seakan menjadi kelanjutan fragmen tawuran antarsekolah, perkelahian antarpelajar sampai kepada pembunuhan antarpelajar yang bermula dari hal-hal yang tidak serius. Masalah-masalah seperti itu telah banyak mewarnai pemberitaan di media massa baik media cetak maupun elektronik.

Radikalisme atau paham radikal bisa dibedakan ke dalam dua level: level pemikiran dan level tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.[10] Kini paham radikal cenderung diidentikkan dengan Islam dan pendidikan Islam. Padahal jika dikaji secara mendalam, Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas. Dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai bidang pengembangan kepribadian dan keilmuan. Di lingkungan pendidikan dasar, pengembangan pendidikan agama Islam memiliki beberapa karakterisitik.

Pertama, objek pendidikan agama Islam adalah manusia bukan benda-benda mati, baik yang ada di alam maupun dalam diri manusia. Meskipun menjadikan manusia sebagai objek, tetapi *subject mattter* Pendidikan agama Islam berbeda dengan kedokteran, misalnya. Kedokteran membicarakan aspek luar dari manusia secara biologis atau fisis, sedangkan perhatian pendidikan agama Islam adalah *inner side, mental life*, dan *mind affected world*.

Kedua, pendidikan agama Islam tidak meneliti keajekan-keajekan (*regularities*) yang ada pada alam dan manusia lalu menghasilkan hukum-hukum seperti halnya ilmu-ilmu alam yang *nomotethic*, tetapi melukiskan keunikan objeknya. Pendidikan agama Islam melihat *subject matter* dengan empati intelektual, tidak menjadikannya semata-mata menjadi objek.

Ketiga, pendidikan agama Islam tidak pernah mengklaim sebagai ilmu yang *value-free* sepenuhnya, sebab setiap pemaknaan selalu melibatkan pemaknanya. Walaupun demikian, pendidikan agama Islam harus mematuhi sumber dan harus tuntas mencari sumber yang valid dan tidak boleh menyembunyikan keterangan apapun. Berbeda dengan ilmu-ilmu alam yang bebas nilai dalam arti siapapun yang melakukan penelitian tanpa memandang atributnya hasilnya akan sama.

---

[10] Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2012, hal. 162.

Keempat, manusia mempunyai *free-will* dan kesadaran, karena itulah, manusia bukan benda yang sudah ditentukan oleh hukum-hukum kausalitas. Determenisme dalam segala bentuk (ekonomi, lingkungan alam, lingkungan sosial, politik, budaya) hanya berharga sebagai *dependent variable*, tetapi tidak pernah menjadi *independent variable*.

Kelima, validitas pendidikan agama Islam terletak dalam keabsahan sumbernya. Sumber pendidikan agama Islam adalah norma dan nilai yang berupa aturan-aturan, hukum, etika.[11]

Pada fitrahnya, manusia diberi potensi oleh Allah *Subhânahû wa Ta'âla* untuk menjadi baik atau menjadi buruk. Di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori."* (Asy-Syams [91]: 7-10). Orang yang menyucikan jiwanya adalah yang selalu menjaga fitrahnya agar selalu dalam kondisi sebagai fitrah Ilâhiah dengan bimbingan Allah *Ta'âla*. Manusia yang demikian dapat menggunakan potensi-potensi yang dikaruniakan untuk menjalankan fungsinya sebagai khalîfah dan hamba-Nya. Sebaliknya orang yang lalai dari mensucikan jiwa, ia tengah mengotori jiwanya. Fitrah yang dibawa sejak lahir dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah dapat mengalami modifikasi atau bahkan berubah drastis menjadi rusak, jika lingkungan tidak menguntungkan bagi perkembangannya. Kondisi demikian disebabkan fitrah selalu berinteraksi dengan faktor-faktor eskternal, sehingga sifatnya akan terwarnai oleh interaksi sosial. Memelihara fitrah merupakan usaha pendidikan yang harus dilakukan setiap manusia.[12]

Di antara kotoran jiwa adalah terpengaruh paham radikal destruktif. Salah satu cara yang ditawarkan agar terhindar dan membendung paham radikal destruktif dalam dunia pendidikan berawal dari kelas. Ruangan kelas yang nyaman, menyenangkan secara emosional akan mengakibatkan peserta didik senang dan bersikap simpati. Peserta didik difasilitasi untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan berbagai kegiatan yang merangsang dan menumbuhkan kemampuannya. Pendekatan yang bisa dilakukan oleh para guru di kelas adalah pendekatan *Problem Based Learning*.

---

[11] Saifuddin, "Redesain Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis", *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 November 2016, hal. 3.

[12] Djauharah Bawazir, *Model Sistem Pendidikan Bunyan: Sebuah Solusi Pendekatakan Holistik Menuju Dewasa di Usia 15 Tahun*, Jakarta: PT. Bunyan Andalan Sejati, 2007, hal. 5.

Gambar III.1. ***Problem-Based Learning Environment, Set within Three Stages.***[13]

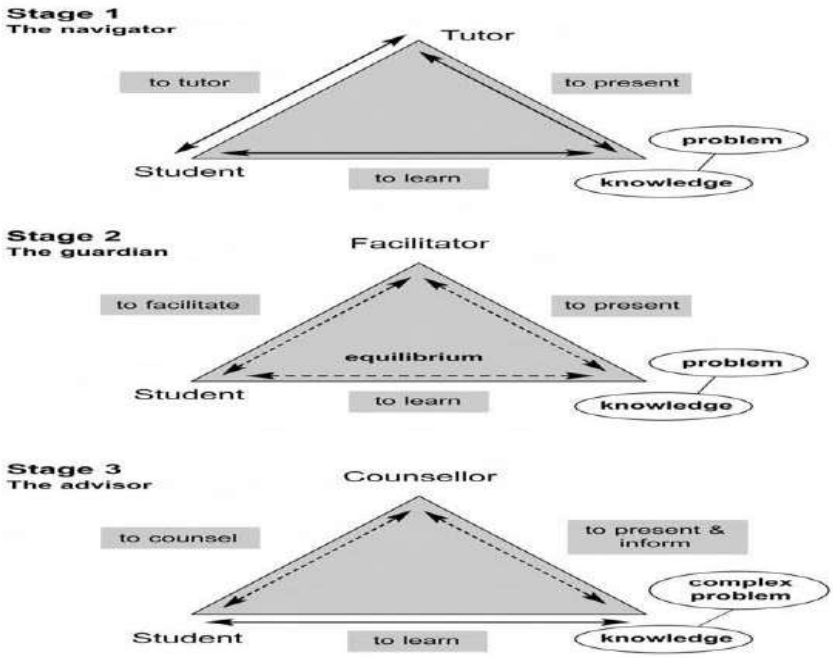

Penjelasan: PBL melibatkan tutor dalam hubungan belajar kolaboratif dengan siswa. Peran tutor dalam konteks ini menuntut hal berikut. 1). Kemampuan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa; 2). Fleksibilitas untuk mengatasi perubahan agenda siswa; 3). Kemampuan untuk menanggapi kebutuhan individu siswa dalam situasi kelompok; 4). Kemampuan untuk melibatkan siswa dalam dialog reflektif dan pemikiran kritis.[14]

Fasilitator PBL perlu menegosiasikan pemahaman baru, memanfaatkan keterampilan interpersonal yang efektif dan mempromosikan diskusi terbuka dalam kelompok kecil. Untuk mencapai hal ini fasilitator mungkin perlu mendefinisikan ulang hubungan mereka dengan siswa dan dengan konten program. Ini melibatkan kontrol pelepasan fasilitator terhadap isi program

---

[13]Yves Mauffette, Peter Kandlbinder and Alexandre Soucisse, *The Problem in Problem-based Learning is the Problems: But do they Motivate Students*?, dalam *Challenging Research into Problem-based Learning*, SRHE and Open University Press Imprint General Editor: Heather Eggins, New York, hal. 22.

[14] Gwilym Wyn Roberts, *Becoming a problem-based learning facilitator* dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care, editor: Teena J. Clouston et al, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010, hal. 54-55.

dan proses belajar dan membentuk hubungan belajar dengan siswa, memercayai mereka untuk mencapai hasil program yang spesifik. Penting untuk dikenali, bagaimanapun, bahwa fasilitator harus progresif, yang diawali dengan membuat regulasi kelompok. Hal ini akan membantu kelompok untuk secara bertahap terlepas dari ketergantungan pada masukan tutor, beralih kepada kerja kelompok hingga menjadi norma bersama. Untuk selanjutnya siswa menjadi mandiri, mampu membimbing diri sendiri dengan sedikit kebutuhan adanya keterlibatan tutor.[15]

Di antara prasyarat kemampuan yang harus dimiliki tutor adalah sebagai berikut.

1. Memiliki pemahaman PBL yang baik, terutama secara filosofis dan memiliki sintesa yang jelas tentang apa misi yang diharapkan dari status sebagai fasilitator atau tutor.
2. Mengatur ritme intervensi yang dibutuhkan pada waktu-waktu yang berbeda untuk memenuhi agenda yang berbeda.
3. Memiliki tingkat kebijaksanaan terutama dalam membuat keputusan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman.
4. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan asas PBL dalam konteks kurikulum.
5. Terbuka, fleksibel dan kreatif dengan setiap situasi.
6. Menentukan apa aturan dasarnya, bersama dengan harapan kelompok.
7. Mengembangkan kemampuan untuk memproyeksikan kepercayaan dan kompetensi sesuai tugas dan misi sebagai fasilitator yang efektif.
8. Meningkatkan kreativitas untuk mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mandiri.
9. Memiliki kepercayaan diri untuk mendukung kelompok saat pemecahan masalah gagal.
10. Memiliki kebijaksanaan untuk mendorong proses yang lebih positif dan solusinya difokuskan pada PBL.[16]

Gwilym Wyn Roberts menyebutkan beberapa *skill* yang harus dimiliki fasilitator berdasarkan hasil penelitian yang telah mengidentifikasi apa yang dimaksud dengan fasilitator PBL yang "*baik"* dan "*buruk"*, di antaranya penelitian dari Savin-Baden dan Wilkie (2004) serta Jamieson dan Macpherson (2004). Ketika membandingkan spesifikasi fasilitator "ahli" dan

---

[15] Gwilym Wyn Roberts, *Becoming a problem-based learning facilitator* dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care, editor: Teena J. Clouston et al, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010, hal. 54-55.

[16] Gwilym Wyn Roberts, *Becoming a problem-based learning facilitator* dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care, editor: Teena J. Clouston et al, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010, hal.55 dengan sedikit perubahan redaksional.

"nonahli", Gilkison (2003) menggambarkan perilaku spesifik yang merupakan fasilitator (baik). Dia mengidentifikasi tiga kategori utama intervensi sebagai berikut.

1. Meningkatkan level kekritisan siswa dengan mengajukan pertanyaan, mengulang pertanyaan dan mendorong siswa untuk mendapatkan definisi, penjelasan, atau penjelasan lebih lanjut.
2. Memfasilitasi proses kelompok, termasuk membuat suasana kondusif agar fokus kembali diskusi, membimbing siswa, menghadiri dinamika kelompok dan merangkum diskusi sebagai sesi penutupan sebuah topik.
3. Mengarahkan pembelajaran, termasuk menyampaikan informasi dan memberi tahu siswa apa atau seberapa banyak yang harus mereka pelajari.[17]

B. Strategi Pembelajaran

Beberapa tahun belakangan ini, dunia mengalami demam pendidikan Finlandia, termasuk Indonesia. Begitu banyak artikel, kajian, dan percakapan di media sosial yang mengangkat betapa indahnya prinsip-prinsip pendidikan Finlandia. Namun tak banyak yang menyadari, apa yang sering diungkapkan sebagai konsep pendidikan Finlandia sesungguhnya sudah banyak dituliskan Ki Hadjar Dewantara (KHD), Bapak Pendidikan Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pertama, sejak hampir seabad yang lalu.[18]

Sayangnya tidak banyak dari kita yang mengenal KHD secara mendalam, selain tentang tanggal lahirnya yang kini dijadikan Hari Pendidikan Nasional, juga tentang pemikiran-pemikirannya selain *Tut Wuri Handayani* yang kini menjadi semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Padahal begitu banyak pemikiran pendidikan dan kebudayaan yang begitu melampaui zamannya dan masih sangat relevan untuk dikaji pada era *kiwari* ini. Mulai dari konsep sekolah sebagai taman yang menantang, tetapi menyenangkan, sekolah sebagai konsultan pendidikan keluarga, konsep kelas tiga dinding di mana satu dindingnya terbuka kepada masyarakat sampai pada konsep kebudayaan nasional sebagai puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah yang terus berkembang maju.[19]

Pada era Tamansiswa, pendidikan dan pengajaran merupakan upaya sengaja dan terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pendidikan berpusat pada anak, dan anak diberi kesempatan seluas-

---

[17] Gwilym Wyn Roberts, *Becoming a problem-based learning facilitator* dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care, editor: Teena J. Clouston et al, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010, hal.56.

[18] Anies Baswedan, Sekapur Sirih kata pengantar buku ST. Sularto, *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*, Kompas, Jakarta: 2016, hal. X.

[19] Anies Baswedan, "Sekapur Sirih kata pengantar buku ST. Sularto", *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*, Kompas, Jakarta: 2016, hal. Xi.

luasnya. Sementara pamong (sebutan untuk guru) adalah faslititator yang menuntut proses pengembangan potensi anak didik agar terarah dan tidak merusak bagi dirinya. Metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya Indonesia tidak memakai paksaan. Peserta didik sebagai subyek yang diberi ruang seluas-luasnya melakukan eksplorasi potensinya yang berekspresi secara kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab. Sesuai dengan citra dan kultur yang khas Indonesia, ada tiga dasar proses pendidikan: *pertama*, *ing ngarso sung tulodo* (pendidik berada di depan memberi teladan), *kedua*, *ing madyo mangun karsa* (pendidik selalu berada di tengah dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi), dan *ketiga*, *tut wuri handayani* (pendidik selalu mendukung dan mendorong peserta terus maju). Sistem yang dipakai adalah *momong, among, ngemong*.[20]

Proses pendidikan Tamansiswa berdiri di atas lima **asas. *Pertama,*** Asas kodrat alam atau asas tertib damai. Manusia adalah ciptaan tertinggi karena makhluk berbudi, tidak sekedar entitas kosmis, karena itu manusia mengembangkan natur menjadi kultur. Kemanusiaan pun menjadi kenyataan *(kasunyatan)*, pusat kebudayaan. Pendidikan merupakan usaha yang secara sengaja mengembangkan dan merencanakan agar manusia semakin manusiawi, berdasarkan alam pikiran manusia yang berkembang dan dikembangkan.

Asas kedua, kemerdekaan. Pendidikan bertujuan mengembangkan siswa menjadi manusia yang merdeka pikirannya, merdeka batinnya, dan merdeka tenaganya. Guru atau pamong hanya memberikan pengetahuan dan siswa sendiri yang mengembangkan. Pendidikan pun harus luas dan *luwes* dalam arti seluas-luasnya memberikan kesempatan siswa mengembangkan potensinya. *Luwes* sebab tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikannya.

Asas ketiga, kebudayaan. Manusia adalah makhluk berbudaya, mengalami dan mengembangkan diri dalam sebuah dinamika evolutif pembentukan diri sebagai pribadi yang berbudi. Kebudayaan sebagai ciri khas manusia merupakan konsep yang dinamis, evolutif, dan organis.[21]

Asas keempat, kebangsaan. Menurut Ki Hadjar, seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan tidak bertentangan dengan rasa kemanusiaannya. Asas ini perlu diperjuangkan untuk mengatasi segala perbedaan atas dasar suku, agama, latarbelakang dan daerah asal-usul.

---

[20] Bdk. Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2015, Cet. 4, hal. 24-28.

[21] Nursid Sumatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, ALFABETA, Bandung: 2001, hal. 69-75.

Asas kelima, kemanusiaan, dengan menegaskan eksistensi manusia sebagai bagian dari kebersamaan dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lain. Eksistensi selalu adalah koeksistensi keberadaan bersama. Pandangan keberadaan bersama ini seperti di kemudian hari dirumuskan antara lain oleh filsuf Martin Buber *(I and thou)*, menegaskan keluasan wawasan Ki Hadjar tentang manusia dan kemanusiaan.[22]

Apa yang dipaparkan KHD dengan Tamansiswanya memiliki kesamaan dengan teori-teori pembelajaran kontemporer. Hal ini tampak dari definisi-definisi pembelajaran dari pelbagai ahli dengan latar belakang titik tolaknya. Dari definisi-definisi tentang pembelajaran, kita dapatkan beberapa hal pokok sebagai berikut.

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes,* aktual maupun potensial).
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).[23]

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor yang memengaruhi belajar. Jumlahnya sangat banyak, untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkan pembahasan, dapat dilakukan klasifikasi berikut ini.

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada.
   a. Faktor-faktor nonsosial. Jumlahnya tak terbilang banyaknya. Bisa berupa keadaan suhu udara, fasilitas pembelajaran, alat atau media pembelajaran, lingkungan hingga letak sekolah.
   b. Faktor sosial. Faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat meningkatkan atau mengganggu proses pembelajaran.
2. Faktor-faktor dari sisi pelajar. Hal inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan.
   a. Faktor-faktor fisiologis, yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama, tonus* jasmanipada umumnya, yang melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah pun, akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang bugar. *Kedua,* keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-

---

[22] ST. Sularto, *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas,* Kompas, Jakarta: 2016, hal. 91-93.

[23] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta:PT. Rajagrafindo, 2012, hal. 232.

fungsi pancaidera. Sebagaimana diketahui, pancaidera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu.

b. Faktor-faktor psikologi dalam belajar. Di antaranya adalah:
   1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
   2) adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
   3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman teman;
   4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
   5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
   6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada proses belajar.[24]

Dari paparan di atas tnampak jelas bahwa para *founding father* negeri ini telah menanamkan pendidikan nilai-nilai alias pendidikan moral. Pendidikan nilai-nilai adalah proses membantu siswa menjajakai nilai-nilai yang mereka miliki secara kritis agar meningkatkan mutu pemikiran dan perasaan mereka tentang nilai-nilai. Adapun pendidikan moral berkaitan dengan pertanyaan tentang yang benar dan yang salah dalam hubungan inter-personal, antara manusia dengan manusia lainnya, yang meliputi konsep-konsep seperti harkat manusia, harga diri manusia, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia, kesamaan hak, sikap saling menghargai, dll. Tujuan pendidikan moral ialah membantu siswa agar lebih mampu memberi pendapat yang bertanggungjawab, adil dan matang mengenai orang lain.[25]

Gabungan pendidikan nilai-nilai dan moral disebut dalam istilah kontemporer dengan sebutan pendidikan afektif. Menurut David Krathwohl dkk seperti dikutip Nasution, tujuan pendidikan afektif ialah membantu siswa agar ia meningkat dalam hierarki afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespons terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Proses membantu siswa dalam membantu siswa mematangkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang

---

[24] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* PT. Rajagrafindo, Jakarta: 2012, hal. 235-237 dengan perubahan redaksional.

[25] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 7, 2012, hal. 131-132.

diterima oleh masyarakat, sangat esensial bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya.[26]

Kemampuan menginternalisasi nilai-nilai dengan kata lain disebut sebagai perubahan tingkah laku. Ada sejumlah unsur yang menjadi ciri setiap perubahan tingkah laku.

1. Tingkah laku dimotivasi. Seseorang mau berbuat sesuatu karena adanya tujuan yang hendak dicapainya. Perubahan tingkah laku dimulai dari organisme yang bermotivasi, dan keadaan ini timbul berkat kebutuhan pada organisme tersebut.
2. Tingkah laku yang bermotivasi adalah tingkah laku yang sedang terarah pada tujuan. Motivasi mengandung dua aspek, yaitu adanya keadaan tegang *(tension)* atau ketidakpuasan dalam diri seseorang, dan kesadaran bahwa tercapainya tujuan akan menguarngi ketegangan itu. Ini berarti, pencapaian tujuan adalah pengurangan ketegangan dan pemuasan kebutuhan seseorang.
3. Tujuan yang disadari oleh seseorang mempengaruhi tingkah lakunya dalam upayanya mencapai tujuan tersebut. Konsekuensinya ialah tingkah laku bersifat selektif dan regulatif. Seseorang memilih perbuatan/tindakan yang hanya mengacu ke arah pencapaian tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.
4. Lingkungan menyediakan kesempatan untuk bertingkah laku tertentu, dan/atau membatasi tingkah laku seseorang. Ini berarti, lingkungan sebagai situasi stimulus dalam satu sisi apat memuaskan kebutuhan, dan di sisi lainnya dapat membatasi pemuasan kebutuhan dengan cara tertentu.
5. Tingkah laku dipengaruhi oleh proses-proses dalam organisme. Persepsi, pengalaman, dan konsepsi yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkah laku terhadap aspek-aspek tertentu dari lingkungannya, misalnya sikap terhadap orang/individu lain.
6. Tingkah laku ditentukan oleh kapasitas dalam diri organisme manusia. Kapasitas itu berupa intelegensi dan abilitas sesuai dengan tingkat perkembangannya.[27]

Oleh karena itu, ikhtiar mendidik siswa merupakan perjuangan yang memerlukan perancangan sistem pembelajaran yang efektif, terukur, dan menyeluruh dengan memperhatikan kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, hingga pengelolaan. Perancangan pembelajaran tersebut seperti tergambar berikut ini:

---

[26] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 7, 2012, hal. 131-132.

[27] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 17, hal. 38-39.

Gambar III.2. Kerangka Teori Pembelajaran[28]

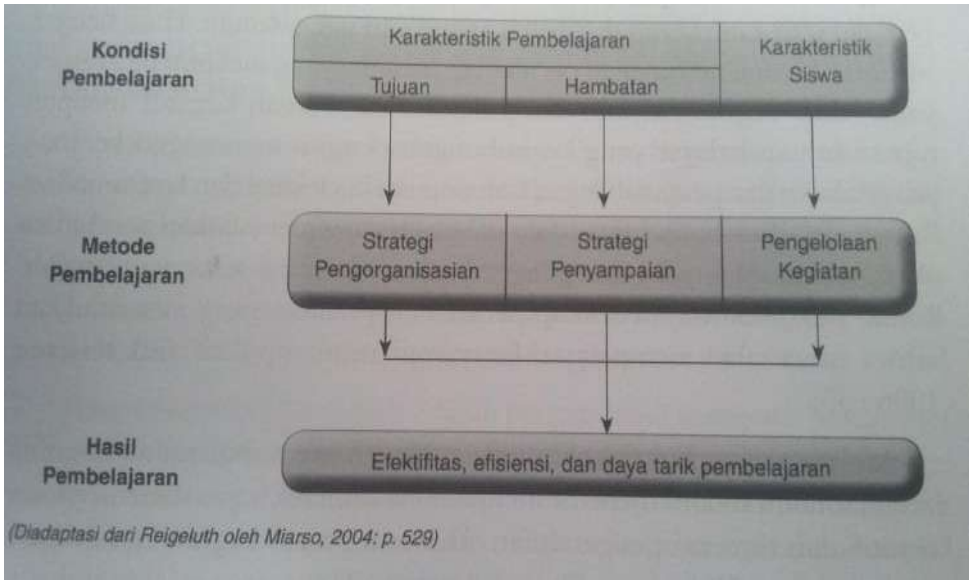

Berangkat dari gambar di atas, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik biasanya dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Dick, minimal ada empat prinsip yang harus digunakan dan dapat disepakati sehingga perencanaan pembelajaran dianggap sistematis, yaitu memulai proses perencanaan dengan mengidentifikasi secara jelas tujuan umum dan tujuan pembelajaran (khusus) yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, merencanakan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu para siswa mencapai tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur pencapaian dari setiap tujuan pembelajaran khusus, dan memperbaiki pembelajaran yang dipandang dari sudut pandang kerja siswa dalam setiap tujuan pembelajaran khusus dan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran.[29]

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan

---

[28] Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Ghalia Indonesia, Jakarta: Cet 2, 2014, hal. 7.

[29] Reiser, R.A & Dick. W. *Instructional Planning (A Guide for Teacher)* : Allyn and Bacon : Florida State University, 1996, hal. 1-10.

sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

a. Identitas mata pelajaran;
b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
c. Kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
d. Kompetensi dasar yang merupakan kemampuan spesifik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait degan muatan atau mata pelajaran;
e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.[30]

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif,

---

[30] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013: *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hal. 9-10.

menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema/yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas: (a) identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan, (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, (c) kelas/semester, (d) materi pokok, (e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, (f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (h) materi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, (i) metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, (j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, (k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, (l) langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, serta (m) penilaian hasil pembelajaran.[31]

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; (b) partisipasi aktif peserta didik; (c) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; (d) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; (e) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; (f) menekankan pada keterkaitan dan keterpaduanantara kompetensi dasar,

---

[31] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013. *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hal. 9-11.

materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; (g) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya dan; (h) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.[32]

C. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Yew and O'Grady mengutip pendapat beberapa ahli bahwa PBL adalah strategi pendidikan dimana pembelajaran didorong oleh suatu masalah. Masalahnya bisa menjadi tantangan atau gambaran tentang sebuah kesulitan, suatu hasil yang aneh, atau kejadian yang tak terduga. Bisa juga sebuah kejadian dimana ada unsur menarik, atau sebuah episode atau kejadian yang membutuhkan solusi atau penjelasan. PBL sebagai teori pembelajaran memiliki prinsip bahwa siswa tidak sekedar belajar dengan hanya mengumpulkan pengetahuan; mereka perlu membangun konsep pemahaman pribadi. Hal ini paling baik dilakukan dengan memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep pengetahuan dalam konteks yang berbeda (Spiro et al 1992); untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (Barrows dan Tamblyn 1980; Boud dan Feletti 1998); untuk mencoba bagaimana menggunakan pengetahuan dalam berbagai konteks; untuk menentukan kelangsungan hidup konsepsi seseorang (von Glasersfeld 1995); dan untuk menghargai bagaimana mereka membangun pengetahuan secara pribadi dan menjadi pembuat makna (Mayer 1996).[33]

---

[32] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013. *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hal. 11-12.

[33] E.H.J. Yew and G. O'Grady, One-Day, *One-Problem at Republic Polytechnic*, Singapore: Springer: Springer Science+Business Media, 2012, hal.4-5.

Gambar III.3.*Key Motivational Elements that Should be Incorporated in a Problem*[34]

Berdasarkan gambar di atas, satu permasalahan ketika disikapi dengan PBL akan menjadi sumber motivasi sehingga melahirkan *outcome* berupa kapasitas untuk meraih solusi dan level kepercayaan diri yang tinggi. Nilai-nilai motivasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Masalah menjadi panggilan tugas
   a. Nilai/*value*: bagaimana kaitannya dengan profesi masa depan.
   b. Diberikan dalam berbagai gaya dan konteks untuk memudahkan persepsi dan meningkatkan minat.
2. Masalah meningkatkan tingkat kompetensi, yaitu: *self-efficiency* (efisiensi diri)
   a. Pengetahuan sebelumnya yang dimiliki individu.
   b. Dinamika kelompok: terlibat aktif dalam pembelajaran.
   c. Kompetensi dan pengalaman meningkat seiring berjalannya waktu.
3. *Self determination*, kontrol yang dirasakan
   a. Manajemen waktu untuk menyelesaikan tugas.
   b. Ruang gerak/*latitude*:yang diarahkan versus tidak diarahkan.
   c. Jumlah referensi.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia yang diarahkan kepada pembentukan karakter (*character building*). Dalam upaya

---

[34] Yves Maufette, Peter Kandlbinder and Alexandre Soucisse, *The Problem in Problem-based Learning is the Problems but do they Motivate Students?* dalam Maggi Savin-Baden and Kay Wilkie, *Challenging Research into Problem-based Learning*, New York: Open University Press, 2004, hal. 18.

pembentukan karakter, pembelajaran hendaknya dikondisikan agar mampu mengembangkan potensi dan menumbuhkan kemandirian siswa. Pada abad pengetahuan, yaitu abad 21 diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan, antara lain: kemampuan bekerja sama, berpikir kritis-kreatif, memahami berbagai budaya, menguasai teknologi informasi, dan mampu belajar mandiri sehingga sumber daya manusia ini dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja.[35]

Problem based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan dalam menyajikan masalah, memberikan pertanyaan, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu guru juga menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu dan pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu membangun bangsa yang beradab, bermoral, dan berakhlak mulia, yang tidak hanya diukur dari segi inteligensi akademik semata, tetapi juga diperlukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Dalam konteks pemikiran di atas, mutu pendidikan suatu bangsa akan sangat ditentukan, antara lain oleh sejauh mana para guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai *"the front line provider"* memberikan layanan profesional dan pengalaman belajar yang bermakna *(meaningful learning experience)* kepada peserta didik.[36]

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dalam sistem pembelajaran, guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode

---

[35] M. Agung Setiawan dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Sman 6 Kediri Pada Pokok Bahasan Fungi",*Jurnal Florea Volume 4 No. 1, April 2017*, hal. 1.

[36] Din Wahyudin, *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kedamaian dalam Kurikulum Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, Cet. 1, 2015, hal. 112.

pembelajaran yang digunakan guru itu tepat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.[37]

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs *web* atau terjun di tengah-tengah masyarakat. Menurut Dewey dikutip Rusmono, sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya.[38] Melalui proses ini, menurut Sanjaya, sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.[39]

Dengan demikian istilah PBM (proses belajar mengajar) yang berpusat pada pembelajar *(learner centered)* sudah cukup sering kita dengar dan dianjurkan untuk dijalankan di institusi pendidikan formal. Akan tetapi karena kita sulit berubah, apalagi hambatan untuk berubah memang tidak sedikit, banyak di antara kita yang tetap saja menggunakan pendekatan lama, pendekatan yang berpusat pada pendidik *(teacher centered).* Kita tidak boleh menunggu lebih lama lagi untuk berubah ke arah *learner centered.* Jelas upaya berubah ini bukan karena sekadar mengikuti tren, namun karena kita memang membutuhkan pendekatan seperti itu, kalau ingin pendidikan kita memberikan manfaat maksimAl-Untuk semua, bagi institusi pendidikan, pendidik, pembelajar, institusi pengguna, dan dalam skala yang lebih besar lagi, bagi bangsa kita. Kita harus membuat para pembelajar kita "teberdayakan" dengan proses yang mereka alami selama sekolah. Menurut saya PBL adalah salah satu pendekatan *learner centered* yang tepat untuk mewujudkan itu.[40]

Apa yang sesungguhnya berbeda pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik *(teacher centered)* dibandingkan dengan pendekatan

---

[37] Bekti Wulandari, "Pengaruh *Problem-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di Smk",*Jurnal Pendidikan Vokasi,* hal. 179

[38] Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning,* Ghalia Indonesia, Jakarta: Cet 2, 2014, hal. 74.

[39] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 213.

[40] M. Taufiq Amir, Inovasi Pendidikan Melalui *Problem Based Learning,* Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. vii.

pembelajaran yang berpusat pada pembelajar *(student centered)*? Tabel berikut menjelaskan dengan ringkas.

Tabel III.1. Perbedaan *Teacher Centered* dan *Learner Centered*[41]

Berpusat pada pendidik *(teacher centered)*	**Berpusat pada pembelajar *(Learner Centered)***
Pengetahuan dipindahkan dari pengajar kepada pembelajar.	Pembelajar membangun pengetahuan.
Pembelajar menerima informasi secara pasif.	• Belajar dan penilaian adalah hal sangat terkait. • Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung.
Penekanan pada pengetahuan di luar konteks aplikasinya.	• Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata.
Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai.	Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran.
Fokus pada satu bidang disiplin.	• Pengajar dan pembelajar mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. • Pendekatan pada integrasi antardisiplin.

Conny Semiawan, profesor emeretus Universitas Negeri Jakarta, dalam kata pengantar buku *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning* menegaskan,

> "Di dunia pendidikan sekarang, apalagi untuk konteks kita yang ada di Indonesia, yang mengalami banyak masalah-masalah, pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) akan memberikan manfaat bagi seluruh aspek kehidupan kita. Hal ini disebabkan tiga hal. ***Pertama***, pemahaman kita akan pendekatan seperti PBL ini, belum terlalu meluas. Perlu ada upaya diseminasi informasi tentang segala sesuatu yang terkait dengan Hal ini. Pada awal-awalnya, tentu saja di lingkungan intelektual, kalangan dunia pendidikan, seperti para dosen dan guru. Nantinya, lebih luas lagi pada para kawula muda kita. ***Kedua***,

[41] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan MelaluiProblem Based Learning*, Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. 5.

atas masalah-masalah yang kita hadapi, kita memerlukan solusi. Pendekatan seperti PBL ini, membiasakan kita untuk tidak terjebak kepada solusi yang *narrow minded*, solusi atas pikiran yang sempit. PBL membiasakan kita untuk melihat opsi-opsi yang terbuka luas. Dengan memiliki lebih banyak opsi solusi, kemungkinan untuk berhasil mengatasi masalah juga akan semakin besar. ***Ketiga***, pendekatan PBL ini bersumber dari dimensi kreatif seseorang. Seperti kita tahu, melalui dukungan ilmu *neuroscience* yang berdampak luas bagi pendidikan, banyak terungkap betapa setiap individu memiliki potensi kreatif yang begitu besar dalam dirinya. Upaya pengembangannya di sistem masyarakat ktia masih terbatas."[42]

D. Karakteristik Metodologi Pembelajaran PBL

Karakteristik metode *PBL* adalah: (1) pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah mengambang yang berhubungan dengan kehidupan nyata; (2) masalah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) siswa menyelesaikan masalah dengan penyelidikan auntetik; (4) secara bersama-sama dalam kelompok kecil, siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan; (5) guru bertindak sebagai tutor dan fasilitator; (6) siswa bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja; (7) siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu.[43]

PBL memiliki tiga elemen utama: masalah, proses dan refleksi. Masalah yang dirancang dengan cermat, proses yang telah terbukti dan rencana perbaikan berkelanjutan akan mencapai hasil optimal. Ada tiga karakter (koordinator unit, siswa dan tutor) yang terlibat dalam latihan PBL, diskusi di bawah ini menjelaskan peran dan tanggung jawab mereka untuk mencapai hasil pembelajaran PBL. Biasanya koordinator unit merancang dan mengembangkan latihan PBL, siswa memecahkan masalah dan tutor memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dengan saran berharga atau solusi yang relevan.[44]

Ruth Matheson, mengutip pendapat Dolmans *et al* (2005: 732) yang menyatakan bahwa PBL mencerminkan wawasan modern untuk pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya menjadi

---

[42]M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan MelaluiProblem Based Learning*, Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. v.

[43] Bekti Wulandari, "Pengaruh *Problem-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di Smk",*Jurnal Pendidikan Vokasi*, hal. 181-182.

[44] Savitri Bevinakoppa et al, "Effectiveness of Problem-Based Learning Implementation", *International Journal of Quality Assurance in Engineering and Technology Education*, Volume 5, Issue 3, July-September 2016, hal. 48.

sebuah proses konstruktif, *self-directed*, kolaboratif dan proses kontekstual. Keempat elemen pembelajaran modern yang berkaitan dengan teori dan praktik PBL. ***Pertama***, pembelajaran harus menjadi proses konstruktif berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Agar pembelajaran berlangsung, perlu ada proses yang aktif di internal siswa untuk membangun atau merekonstruksi jaringan pengetahuan mereka dan belajar membangun interpretasi mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa datang ke lingkungan belajar dengan pengetahuan sebelumnya. Mereka melakukan proses reevaluasi sebelum memperoleh wawasan baru. Lalu kemudian merekonstruksi dalam rangka menggabungkan ide, wawasan dan pemahaman baru mereka. Letak tantangan bagi pendidik dalam mengembangkan kurikulum PBL, terdapat pada kemampuan untuk mengembangkan kesempatan belajar yang memungkinkan siswa dari beragam latar belakang, memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, dan harus aktif berkontribusi dari proses awal. Pendidik harus mampu menghadirkan studi kasus atau pemicu yang digunakan untuk merangsang pembelajaran, tentunya harus memiliki relevansi yang jelas dan berasal dalam skenario kehidupan nyata.

Kedua, peserta didik harus bersikap mandiri dan evaluatif. Pembelajaran mandiri melibatkan peserta didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran merekasejak awal. Mereka turut aktif merencanakan apa kebutuhan belajar mereka, untuk mengatasi masalah yang diberikan. Ini berarti itu. Peserta didik dalam suatu kelompok akan mendekati masalah dari sudut pandang dan posisi berbeda, tergantung pengalaman mereka sebelumnya, berbasis pengetahuan yang ada dan pendekatan pribadi. Fungsi *self-directed*mendorong lingkungan belajar memperkaya khazanah pengetahuan dari keragaman pendapat. Proses ini membutuhkan masalah yang harus dikembangkan, dengan tidak mengarahkan peserta didik pada indoktrinasi, tapi memotivasi peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk pengambilan keputusan dan membuka ruang berpikir kritis. Adapun untuk individu, untuk menjadi *self-directed*tantangannya adalah harus mengembangkanketerampilan merencanakan, memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka.

Ketiga, KBM adalah proses kolaboratif. Di antara sisi minus dari PBL adalah, ketika tim atau kelompok bekerja hanya fokuks pada obsesi menyelesaikan tugas, daripada berkonsentrasi pada proses belajar dan melahirkan sejumlah solusi yang mungkin dihasilkan. Oleh karena itu, setiap kelompok harus memiliki tujuan bersama dan berbagi tanggung jawab untuk menyelesaikanmasalah, satu sama lain anggota harus saling menopang dan saling menghargai masukan masing-masing. Inilah ujiannya. Sebab biasanya, setiap individu memiliki motivasi yang berbeda, disamping individu yang berorientasi pada tugas semata juga ada. Maka sejak awal, intruksi atau direksi harus disampaikan bahwa nilai PBL terletak pada proses untuk

melahirkan sebanyak mungkin pilihan solusi. Agar kolaborasi ini bisa dilakukan,maka diperlukan beberapa hal: 1)suasana dan tempat siswa belajar harus dibuat kondusif, baik secara sosial maupun kognitif. Selain tentunya, diperlukan sikap tegas untuk mengarahkan semua anggota dalam partisipasi aktif; 2) perlu disediakan waktu persiapan bagi peserta didik untuk koordinasi tim, memberi ruang bagi proses pra kondisi terciptanya ruang bagi pertanyaan dan tantangan; 3) memeriksa peran setiap anggota kelompok, lalu mengevaluasi *peer* reguler yang ditugaskan pada kelompok; 4) membuka ruang diskusi, sesi umpan balik tentang kinerja kelompok; 5)memberi ruang yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan ini.

Keempat, KBM harus ditempatkan dalam konteks yang jelas. Salah satu wawasan pembelajaran modern adalah, kebutuhan untuk menempatkan pembelajaran dalam konteks tertentu. Hal ini sangat penting bila menggunakan PBL,karena masalahnya akan bervariasi tergantung konteks tempat ia ditempatkan. Mengingat kebutuhan akan skenario kehidupan nyata, adalah hal yang menjadi semakin nyata. Sebab dengan melihat masalah dari berbagai perspektif akan mampu meningkatkan transfer pengetahuan. Peserta didik tertantang untuk mempelajari kembali pengetahuan pada kedalaman yang semakin meningkat dengan konteks yang berbeda-beda.[45]

Fase-fase atau tahapan di atas dapat disederhanakan seperti dalam tabel berikut:

Tabel III.2. Fase dalam PBL [46]

Fase dalam PBL	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 Membantu investigasi mandiri	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.

[45] Ruth Matheson and Team, *Problem Based Learning in Health and Social Care*, Wiley-Blackwell A John Wiley and Sons, Ltd, Publication, UK, 2019, hal. 18.

[46] Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa",*Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1, Februari 2014* ,hal. 132.

dan berkelompok;	
Fase 4 Mengembangkan dan mempre-sentasikan artefak/exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya (penyelidikannya) dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Ruth Matheson and Bernhard Haas, dalam makalahnya yang berjudul *Exploring the Foundations for Problem-Based Learning* menggambarkan 7 tahapan dari PBL. Tahapan tersebut sebagai berikut:[47]

Gambar III.4. *A Problem-Based Learning Cycle* (Riley & Matheson, 2005).[48]

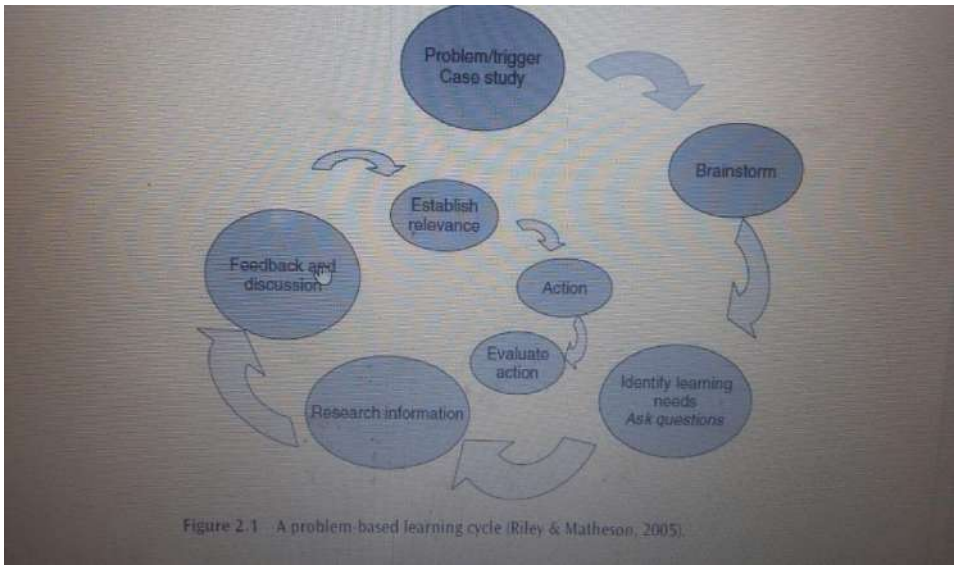

[47] Ruth Matheson and Team, *Problem Based Learning in Health and Social Care*, Wiley-Blackwell A John Wiley and Sons, Ltd, Publication, UK, 2019, p. 14.

[48] Gwilym Wyn Roberts, *Becoming a problem-based learning facilitator* dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care, editor: Teena J. Clouston *et al*, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010, hal. 14.

Penjelasan gambar fase-fase PBL di atas dijelaskan oleh M. Taufiq Amir secara ringkas berikut ini:

Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Masalah yang diberikan umumnya mengandung fenomena-fenomena yang memang belum dipelajari, barangkali ada hal-hal yang baru. Karena itu perlu memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang dihadirkan, kemudian memastikan bahwa setiap anggota melihat situasi seperti apa yang ditunjukkan oleh masalah.

Langkah 2: Merumuskan masalah dengan baik adalah bagian dari penyelesaiannya. Urun pendapat dan ide sangat dianjurkan. Sebab fenomena-fenomena yang ada dalam suatu masalah menuntut penjelasan, terutama dalam hal menghubungkan satu masalah dengan masalah lain. Kadang-kadang, ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas terlebih dahulu.

Langkah 3: Menganalisis masalah. Pada tahapan ini, kelompok mencoba mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Jangan hanya membatasi pada pendiskusian informasi faktual yang ada saja (yang tercantum pada problem), tetapi juga mencoba merumuskan penjelasan yang mungkin dengan nalar. Curah gagasan sangat dianjurkan.

Langkah 4: Menata gagasan dan secara sistematis menganalisanya dengan mendalam. Apa yang dihasilkan di tahap ketiga, dianalisis lebih dalam di tahap ini. Bagian demi bagian dianalisis, dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bersebrangan, dll. Analisis adalah upaya memilah-milah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya. Di tahap ini, kita akan merasakan adanya pengetahuan sebelumnya yang bermanfaat dan jadi tahu ada informasi/pengetahuan yang belum dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Ini juga menunjukkan bahwa siswa memang harus memiliki pemahaman atas apsek tertentu (biasanya guru tahu mana yang sudah dipelajari atau meminta siswa terlebih dahulu meminta hal tertentu dengan penugasan khusus).

Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada langkah keempat. Inilah yang akan menjadi dasar untuk penugasan-penugasan individu di setiap kelompok. Tentu saja kelompok harus memprioritaskan dan fokus pada pembahasan tertentu, tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan kedalaman yang sama. Ini juga yang akan memberikan kemungkinan materi pembahasan setiap kelompok berbeda, karena setiap kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda.

Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber lain di luar diskusi kelompok. Pada langkah ini, kita sudah mengeksplorasi pengetahuan sehingga memiliki gambaran sejauhmana pengetahuan yang dimiliki maupun yang belum dimiliki. Kita pun sudah punya tujuan pembelajaran. Maka jangan berhenti mencari informasi tambahan, memilih mana yang tepat, memaksimalkan seluruh media yang ada.

Langkah 7: Mensinstesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dengan kritis. Sekali lagi pastikan apa yang disampaikan individu/kelompok ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran dan problem yang diberikan guru.[49]

Selanjutnya, menurut Jean W. Pierce, ujung *(ending)* dari rangkaian kesatuan *(continuum)* PBL adalah *High PBL approaches*, yaitu siswa mendefinisikan dan meneliti masalah mereka sendiri, biasanya berkolaborasi dengan guru atau praktisi profesional lainnya. Mereka mengalami "kekacauan atas situasi yang tidak terstruktur" *(messines of ill-structured situations)* yang khas di lingkungan dunia nyata. Ketika itu, mereka menganggap akan berperan sebagai *stakeholder* yang sangat terpengaruh oleh penyelesaian masalah.[50] Jean W. Pierce mengutip pendapat Stepien (1995) dan Finkle (1998) telah menggambarkan segmen urutan instruksional PBL. Finkle menyebutnya dengan istilah *"touchstone teaching-learning events"* (even batu ujian dalam KBM) yang harus hadir untuk pendekatan yang memenuhi syarat sebagai PBL sepenuhnya. Tidak ada urutan yang kaku dalam even KBM tersebut. Urutan tersebut adalah:

1. *Engagement* (keterlibatan), meliputi: (1) mempersiapkan diri untuk menjadi *self-directed problem solvers* yang berkolaborasi dengan orang lain; (2) Siap terjun menghadapi *(encountering)* situasi yang mengundang siswa untuk menemukan masalah; dan (3) Mencari sifat alamiah masalah saat merencanakan aksi atau tindakan, dll.
2. Penyelidikan dan penyelidikan *(Inquiry and Investigation)* meliputi: (1) mengeksplorasi berbagai cara untuk menjelaskan kejadian dan implikasi dari masing-masing dan (2) mengumpulkan dan berbagi informasi.
3. Kinerja *(Performence):* menyajikan temuan.
4. *Debriefing:* (1) memeriksa biaya dan manfaat dari solusi yang dihasilkan dan (2) merenungkan efektivitas keseluruhan pendekatan terhadap pemecahan masalah yang telah mereka gunakan.[51]

---

[49] Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan MelaluiProblem Based Learning*, Jakarta: PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal.73-79.

[50] Jean W. Pierce, *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems***,** Northern Illinois University, hal. 71

[51] Jean W. Pierce, *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems***,** Northern Illinois University, hal. 71.

E. Manfaat Metodologi Pembelajaran PBL

Menurut Sanjaya, *PBL* merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *PBL* adalah sebagai berikut:

1. pemecahan masalah dalam *PBL* cukup bagus untuk memahami isi pelajaran;
2. pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa;
3. *PBL* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
4. membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari;
5. membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri;
6. membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks;
7. *PBL* menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa;
8. memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata; dan (i) merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

Kelemahan *PBL* adalah sebagai berikut:

1) apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah, maka siswa enggan untuk mencoba lagi;
2) *PBL* membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan; dan
3) pemahaman yang kurang tentang masalah-masalah yang perlu dipecahkan, maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.[52]

Jika dibuat kuadran, PBL akan nampak seperti tabel berikut:

Table III.3. *Types of Learning Approaches*[53]

Quadrant B: Hi PBL and Lo C	**Quadrant A: Hi PBL and Hi C**
□□Cases □□Simulations □□Progressive problem solving □□Process drama □□Anchored instruction	□□Co-investigations, co-development, and colearning projects □□Expeditions □□Sustained internships

[52] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 221.

[53] Jean W. Pierce, *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems***,** Northern Illinois University, hal. 71-72.

□□PBL classroom research problems	□□Action research
Quadrant D: Lo PBL and Lo C □□Isolated hands-on activities □□Thematic projects	**Quadrant C: Lo PBL and Hi C** □□Episodic field trips □□Service learning □□Shadowing □□Procedural learning □□Activity simulation kits **Examples of**

Penjelasan: Tabel 3 mencerminkan empat jenis pendekatan pembelajaran.

1. Di kuadran A adalah aktivitas dan pendekatan yang mewakili *rich implementation of problem-based learning* (High PBL) dan pembelajaran kontekstual (High C).
2. Di Kuadran B adalah aktivitas yang akan dikenali komunitas penelitian sebagai *problem-based learning* (High PBL), namun memiliki sedikit unsur pembelajaran kontekstual (Low C).
3. Di kuadran C adalah kegiatan yang melibatkan beberapa elemen pembelajaran berbasis masalah (PBL Rendah), namun melibatkan elemen kuat pembelajaran kontekstual (High C).
4. Di kuadran D adalah aktivitas yang rendah unsur kontekstual (Rendah C) dan hanya memiliki beberapa elemen pembelajaran berbasis masalah (Low PBL).[54]

Adapun berkaitan dengan masalah, dapat didefinisikan seperti templet berikut yang disebut dengan istilah *Problem Definition Template (*PDT)[55]

Tabel III.4. *Example of Problem Definition Template Filled by Students*

What We Know *(based on our prior knowledge and by reading/observing the content of the problem*	**What we Dont Know** *(What arte the questions in our minds when we think about the problem?)*	**What We Need to Find Out** *(What are the specific areas which we think are important to examine to help us solve the problem*

[54] Jean W. Pierce, *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems***,** Northern Illinois University, hal. 71-72.

[55] Istilah ini penulis temukan dalam tulisan E.H.J. Yew and G. O'Grady, *One-Day, One-Problem at Republic Polytechnic*, Singapore: Springer Science+Business Media Singapore 2012, hal. 8.

Pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah	Pembelajar mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka dan mencari sendiri materi terkait dengan masalah	Pembelajar melaporkan solusi dari masalah
Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, biasanya berkaitan dunia nyata yang disajikan mengambang *(ill-structured)*	Menuntut perspektif majemuk *(multiple perspective)*, maka dituntut lintas ilmu bidang lainnya.	Pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran baru

Pelaksanaan PBL dalam aktivitas KBM bisa mengikuti model berikut.

Table III.5. ***A Typical Day in the One-day, One-problem PBL Class***[56]

Learning period	Duration	Description of key learning activities
First meeting	1 h	*Exploration of problem and learning issues* (Eksplorasi masalah dan isu-isu pembelajaran)
First study period	1 h	*Self-directed research and collaborative learning* (Penelitian mandiri dan pembelajaran kolaboratif)
Second meeting	1 h	*Facilitator feedback and guidance* (Umpan balik dan bimbingan fasilitator) *Formulation of response to problem and overcoming of learning obstacles* (Perumusan respon terhadap masalah dan mengatasi kendala belajar).

[56] E.H.J. Yew and G. O'Grady, *One-Day, One-Problem at Republic Polytechnic,* Singapore: Springer: Springer Science+Business Media Singapore 2012, hal. 5.

Second study	2 h 15 min (inclusive of lunch break)	*Group consolidation of ideas* (Kelompok konsolidasi gagasan) *Finalization of response to problem* (Finalisasi respon terhadap masalah)
Third meeting	2 h	*Group presentation and critique* (Presentasi kelompok dan kritik) *Facilitator feedback and summary of learning issues* (Umpan balik dari fasilitator dan ringkasan masalah yang menjadi isu belajar)

Di antara manfaat metodologi pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

1. **Membangun basis pengetahuan yang luas dan fleksibel.**

Terry Barrett and Sarah Moore mengutip pendapat Barrows, menegaskan bahwa masalah selalu memobilisasi, merangsang pemikiran dan pembelajaran. Masalah memberikan energi pada aktivitas kita dan fokuskan perhatian kita. Saat masalah disikapi secara relevan dan penting, orang termotivasi untuk mengarahkan energinya menuju pemecahannya. Ini adalah dorongan energi dan rasa ingin tahu pada dimensi masalah yang membentuk dasar dan alasan untuk menggunakan masalah dalam mengajar dan belajar. Meski PBL telah ada sejak lama, dalam konteks pendidikan tinggi kita bisa melacak PBL, sebagai pendekatan total terhadap pembelajaran siswa, sampai tahun 1960an di Utara Amerika. Dasar PBL terdiri dari menghadirkan masalah dari kehidupan nyata bagi siswa, untuk kemudian bekerja mencari solusinya dalam tim kecil. Sekarang, di abad 21, orang di seluruh dunia dalam berbagai disiplin ilmu dan profesi menggunakan PBL. Sementara beberapa orang menggunakan PBL secara sistematis dan terpadu, menggunakan *shared* metodologi di seluruh program dan institusi, yang lainnya menggunakan PBL di modul atau unit program tertentu.[57]

Coral Lada dari University of Western Australia seperti dikutip Savitri Bevinakoppa, menyatakan manfaat dari PBL dan Ilmu dalam bisnis seperti di bawah ini:

a. Siswa menentukan informasi dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menyelidiki masalah, sambil membangun pengetahuan mereka saat ini untuk mensintesis lalu mengintegrasikan sebuah informasi baru;

[57] Terry Barrett and Sarah Moore, *An Introduction to Problem-based Learning dalam New Approaches To Problem-Based Learning Revitlising Your Practice In Higher Education*, UK: Routledge, 2011, hal. 3.

b. Siswa bertanggung jawab atas proses pembelajaran di dalam kelompok mereka, sementara instruktur memantau dan memfasilitasi pembelajaran siswa;
c. Siswa terlibat dengan pengalaman belajar.[58]

2. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif.

Mencapai tujuan kedua, pengembangan keterampilan mengatasi masalah yang efektif, mencakup kemampuan menerapkan strategi metakognitif dan penalaran yang sesuai. Misalnya, penalaran hipotetis-deduktif adalah strategi yang tepat untuk pemecahan masalah medis, sedangkan penalaran analog atau *casebased* mungkin lebih tepat dalam banyak domain desain seperti arsitektur. Keterampilan metakognitif mengacu pada proses kontrol eksekutif dalam merencanakan pemecahan masalah seseorang, memantau kemajuan seseorang, dan mengevaluasi apakah tujuan seseorang telah tercapai.[59]

Kemampuan memecahkan masalah secara efektif diawali dengan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis seperti dikutip F. Fakhriyah, ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut.

a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan;
b. Mencari alasan;
c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
f. Berusaha tetap relevan pada ide utama;
g. Mengingat kepentingan asli dan mendasar;
h. Mencari alternatif;
i. Bersikap dan berpikir terbuka;
j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan;
l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan
m. Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.[60]

---

[58] Savitri Bevinakoppa et al, “Effectiveness of Problem-Based Learning Implementation”, *International Journal of Quality Assurance in Engineering and Technology Education*, Vol. 5, Issue 3, July-September 2016, hal: 46-47.

[59] Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?", *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, September 2004, hal: 240.

[60] F. Fakhriyyah, “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, JPII 3 (1) (2014) 95-101, hal. 99.

Gambar III.4.*PBL Learning Process Model In (Etherington, 2011)*[61]

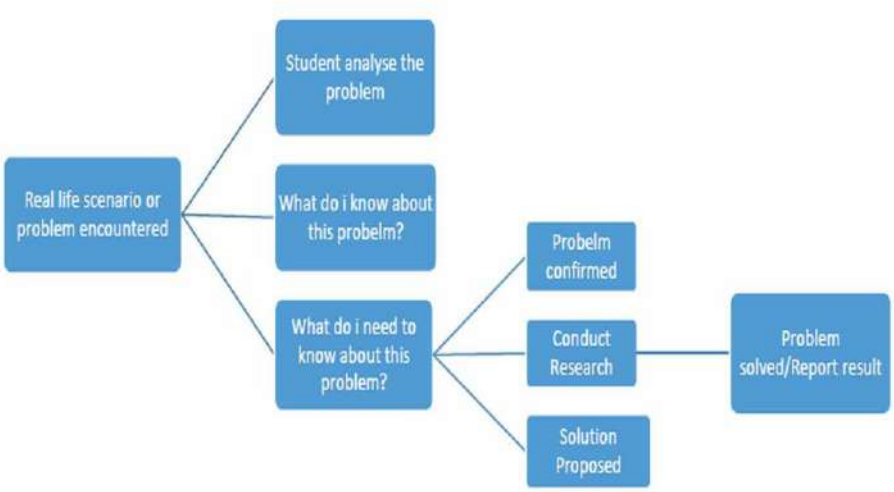

Penjelasan gambar PBL *learning process model* di atas adalah bahwa kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dengan penerapan pembelajaran PBL meliputi kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah secara kreatif, kemampuan dalam menentukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah, kemampuan bertanya atau mengkritisi permasalahan dari kelompok lain, kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat presentasi dengan tepat berdasarkan sumber belajar yang sesuai, hiingga akhirnya memiliki kemampuan menawarkan solusi terbaik.

3. **Mengembangkan diri sendiri, keterampilan belajar sepanjang hayat.**

Self directed learners. Setidaknya ada dua isu utama yang menjadi inti semua pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah. ***Pertama***, semua pendekatan menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dalam kelompok kolaboratif. ***Kedua***, peran siswa dan guru ditransformasikan. Guru tidak lagi dianggap sebagai gudang pengetahuan utama; dia adalah fasilitator pembelajaran kolaboratif. Guru membantu membimbing proses pembelajaran melalui tanya jawab terbuka yang

[61] Savitri Bevinakoppa et al, "Effectiveness of Problem-Based Learning Implementation", *International Journal of Quality Assurance in Engineering and Technology Education*, Volume 5, Issue 3, July-September 2016, hal. 50.

dirancang agar siswa membuat pemikiran mereka terlihat dan untuk menjaga agar semua siswa terlibat dalam proses kelompok.[62]

Kemampuan di atas meminjam istilah Adi W. Gunawan disebut dengan istilah *genius learning*, definisi kata cerdas atau *intellegence* adalah sebagai berikut: a). Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental; b). Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah; c)**.** Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.[63]

Adapun seorang siswa dapat dikatakan kreatif apabila dapat memecahkan masalah dengan ide atau gagasannya sendiri dan menghasilkan ide atau gagasan yang baru. Supaya lebih jelas, inilah indikator berpikir kreatif menurut Munandar di antaranya: 1)berpikir lancar, yaitu menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, arus pemikiran lancar; 2)berpikir luwes (fleksibel) yaitu, menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan, arah pemikiran yang berbeda beda; 3)berpikir orisinal yaitu, memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan banyak orang. Keaslian *(originality)*, adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak *klise*, dan jarang diberikan kebanyakan orang; 4)berpikir terperinci *(elaboratif)* yaitu, mengembangkan menambah, memperkaya suatu gagasan, merinci detail-detail, memperluas suatu gagasan.[64]

4. Menjadi kolaborator yang efektif.

Tujuan keempat untuk menjadi kolaborator yang baik, berarti mengetahui bagaimana berfungsi dengan baik sebagai bagian dari sebuah tim. *Ini* mencakup pembentukan landasan bersama, menyelesaikan perbedaan, menegosiasikan tindakan yang akan diambil kelompok, dan mencapai kesepakatan. Tugas ini membutuhkan pertukaran ide dan keterlibatan secara terbuka oleh semua anggota kelompok. Menjelaskan gagasan seseorang penting untuk kolaborasi produktif dan juga berfungsi

---

[62] Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?", *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, September 2004, hal. 240.

[63] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal.229-230.

[64] Utari Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 192

untuk meningkatkan pembelajaran. Tujuan menjadi kolaborator yang baik dan proses belajar kolaboratif sering dijalin bersama.[65]

Penjelasan atas pentingnya bekerja sama harus selalu ditekankan pada pembelajar. Dengan PBL yang dilakukan dalam kelompok, pembelajar diharapkan mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada hanya pengetahuan yang dihapal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah *(problem solving skills),* kecakapan berpikir kritis *(criticAt-Thingking skills),* kecakapan bekerja dalam kelompok *(team work skills),* kecakapan interpersonal dan komunikasi *(interpersonal and communication skills),* serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi *(search and manage information).*[66]

Pembangunan kecakapan-kecakapan seperti tersebut di atas, baru dapat terjadi dengan baik bila pembelajar terlibat dalam proses PBL secara maksimal. Pembelajar perlu diingatkan terus menerus untuk tidak lagi menggunakan cara-cara kerja kelompok lama yang sudah "usang". Cara-cara itu misalnya sebagai berikut.

a. Datang ke kelas tidak bawa buku referensi apalagi membacanya sebelumnya.
b. Dalam kelompok lebih sering membicarakan hal yang tidak terkait dengan permasalahan.
c. Terburu-buru, tidak berpikir lebih jauh dalam mengemukakan pendapat, terlalu cepat mengambil kesimpulan.
d. Tidak aktif dalam diskusi.
e. Membiarkan orang-orang tertentu menyelesaikan tugas, tidak membaca panduan, malas mencari referensi baru, membuat laporan seadanya, dan sebagainya.[67]

Dengan demikian, makna dari *collaborator* efektif adalah: kemampuan menyimak, meringkas, dan bertanya dalam diskusi kelompok. Syaratnya tentu harus saling kenal, menaati tata laksana kelompok, dan teraturnya jadwal sesuai kesepakatan. Sedari awal harus jelas sasaran pembelajaran dan menjaga keseriusan.[68]

---

[65] Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?", *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, September 2004, hal. 241.

[66] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning,* Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. 49.

[67] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan MelaluiProblem Based Learning,* Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. 50.

[68] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan* Melalui *Problem Based Learning,* Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. 51-55 dengan perubahan redaksional.

5. **Termotivasi untuk belajar secara intrinsik dari dalam diri sendiri.**

Silver mengutip pendapat Ferrari dan Mahalingham, 1998; Leontiev, 1978, juga pendapat Bandura, 1997; Dweck, 1991 menyimpulkan, tujuan akhir PBL adalah untuk membantu siswa menjadi motivasi secara intrinsik. Motivasi intrinsik terjadi ketika peserta didik mengerjakan sebuah tugas yang dimotivasi oleh kepentingan, tantangan, atau rasa kepuasan mereka sendiri. Menciptakan masalah yang menarik sangat sederhana bagi mahasiswa kedokteran, karena mereka semua berbagi tujuan intrinsik untuk menjadi dokter. Demikian pula, siswa SMA berbakat cenderung sangat termotivasi dan memiliki keterampilan kognitif yang memungkinkan mereka untuk percaya diri dalam menangani beberapa tugas yang rumit. Menentukan masalah yang tepat bagi siswa yang kurang terampil mengharuskan para perancang masalah memahami apa yang sesuai perkembangan, menarik bagi sekelompok siswa yang heterogen, dan cukup menantang tanpa banyak hal. Beberapa fitur dukungan PBL meningkatkan motivasi belajar. Siswa lebih termotivasi ketika mereka menghargai apa yang mereka pelajari dan kapan aktivitas pendidikan mereka berpengaruh terhadap tugas-tugas pribadi yang bermakna. Siswa juga lebih termotivasi ketika mereka percaya bahwa hasil belajar berada di bawah kendali mereka.[69]

Kemampuan ini disebabkan, proses PBL mampu memberdayakan pembelajar karena telah tercapainya tiga dimensi besar yang dikelompokkan Dennis Sale, seperti dikutip M. Taufiq Amir. Tiga dimensi besar tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Knowledge*, yaitu memperoleh kemampuan yang relevan. Pada dimensi ini, hal penting yang harus dimiliki individu adalah daya ingat *(memory);*
b. *Thingking*, tidak sekedar pasokan pengetahuan yang menumpuk, PBL mengantarkan pembelajar untuk memahami apa yang mereka pelajari, mengetahui kapan, di mana, dan bagaimana menggunakannya;
c. *Doing*, pemerolehan pengetahuan dan proses memahami akan sangat lebih mudah bila sekaligus juga melakukan sesuatu yang terkait dengan keduanya.[70]

F. Metodologi Pembelajaran PBL Berbasis Al-Quran

Sejarah pendidikan Islam adalah fenomena yang definitif. Hal ini disebabkan, pendidikan Islam di awal peradaban Islam, menyerap pelbagai kebutuhan dan problematika masyarakat yang saat itu tergabung ke dalam

---

[69] Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?", *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, September 2004, page: 241.

[70] M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan MelaluiProblem Based Learning*, Jakarta PT. Pernada Media Grup, Cet. 1, Mei 2009, hal. 9-10.

wilayah imperium Islam. Bahkan dalam skala individu, setiap Muslim mampu menyerap dan berasimilasi dengan perbagai peradaban, budaya asal di setiap wilayah yang ditaklukkan. Serapan, asimilasi yang berbuah interaksi positif yang memulai perjalanan pemikiran manusia, untuk kemudian memproduksi budaya dan peradaban baru. Warisan *(turâts)* peradaban Islam, tumbuh kembang –sejak seabad lalu- melalui insan-insan Eropa yang pengaruhnya dirasakan semua manusia kontemporer saat ini.[71]

Sayangnya, *mafhûm* pendidikan Islam *(Tarbiyah Islâmiyah)* mengalami stagnasi, dan hanya dibatasi dengan pemahaman tertentu saja, yaitu fokus pada pengulangan pengetahuan generasi terdahulu dan menafikan yang lain. Dampak negatif dari situasi seperti ini telah diperingatkan oleh para tokoh pemikir Islam kontemporer, seperti Abul A'alâ Al-Maudûdi yang mengatakan,

إِنَّ مَرَاكِزَ التَّوْجِيْهِ الدِّيْنِي فِى العَالَمِ الإِسْلاَمِى مَا زَالَتْ مُتَصَلِّبَةً حَيْثُ هِىَ عَلَى الخَطَأِ القَدِيْمِ الذِى أَدَّى بِنَا إِلَى هذِهِ الحَالِ الأَسِيْفَةِ المُحْزِنَةِ. فَهُمْ يَرَوْنَ أَنَّ المَعْرِفَةَ يَجِبُ أَنْ تَقْتَصِرَ عَلَى مَا خَلَفَهُ لَنَا الأَسْلاَفُ

Pusat-pusat penyiaran keIslaman di dunia Islam, masih tetap saja kaku (mutashallibah), stag di posisi kesalahan masa lalu yang menyebabkan kita (umat Islam) berada dalam kondisi yang memilukan dan menyedihkan ini. Dalam pandangan mereka, pengetahuan (makrifah) hanya terbatas pada apa-apa yang diwariskan generasi terdahulu.[72]

Sebab itulah, maka tiada ada jalan lain bagi kita selain menghidupkan pemikiran Islam demi mendekatkan realitas kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang jernih dan demi meluruskan semua hal dengan pola nalar Islam. Namun untuk mencapai itu, kita harus terlebih dulu melakukan beberapa hal. ***Pertama***, adalah sensitivitas serta kesadaran akan semesta, manusia, dan kehidupan dengan pengetahuan yang jernih, tepat, memiliki prinsip serta tujuan yang tetap, saling mendukung satu sama lain, dan terbuka. Semua itu bagaikan sebuah alunan lagu yang terdiri dari berbagai bunyi yang semuanya memiliki ciri khasnya masing-masing. Atau bagaikan sebuah hiasan utama di tengah permadani yang dikelilingi oleh hiasan-hiasan lain yang memiliki hubungan arti dengan hiasan utama tersebut. ***Kedua***, akal dan hukum harus menuntun pada pemahaman atas semua kejadian secara holistik, baik dari

---

[71] Mâjid 'Arsân Al-Kailâni, *Tathawwur Mafâhûm An-Nazhariyyah At-Tarbawiyyah Al-Islâmiyyah; Dirâsah Manhajiyyah fi Al-Ushûl At-Târikhiyyah Li At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*, Dâr Ibn Katsîr, Beirut: Cet. 2, 1985, hal. 16.

[72] Abul A'alâ Al-Maudûdi, *Manhaj Jadîd Lit-Tarbiyyah At-Ta'lîm,* Dâr An-Nadzîr, Baghdad, Cet. 1, 1962, hal. 18.

aspek esensinya maupun dari sisi realitas yang dapat kita analisa dengan segala kandungan makna yang ada di dalamnya.[73]

Sejak abad pertama hijrah, para ulama telah memperkenalkan proses pengajaran yang disebut dengan *ta'lîm,* yang oleh Imâm Ibn Abdil Barr diterjemahkan dengan pengertian:

إِلْهَامٌ مِنَ اللهِ يَجْعَلُهُ فِي قَلْبِ الْمُتَعَلِّمِ إِذَا أَخَذَ بِأَسْبَابِهِ وَأَدَوَاتِهِ

Ilham (inspirasi) dari Allah yang membuatnya jadi berada di dalam hati seorang pelajar, jika ia mengambil sebab-sebab dan media (pembelajarannya).[74]

Di antara prinsip pendidikan dan pengajaran yang dicanangkan sejak abad pertama hijriah adalah:[75]

a. *Istimrâriyatut Ta'lîm* اسْتِمْرَارِيَّةُ التَّعْلِيْمِ (*long life education*), bahkan pendapat yang viral di masyarakat ketika itu nampak dalam ungkapan: النَّاسُ عَالِمٌ وَمُتَعَلِّمٌ وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ هَمَجٌ لاَ خَيْرَ فِيْهَا *An-Nâsu 'Aâlimun wa Muta'allimun wamâ baina dzâlika Hamajun Lâ khaira fîhâ* (manusia itu antara berilmu dan pelajar ilmu, antara keduanya barbarisme yang tidak ada kebaikan padanya);
b. *At-Tasywîq* التَّشْوِيْق (menarik, menyenangkan). Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang semua pihak ikut terlibat; guru, siswa maupun orangtua ikut mendukung pembelajaan bersama. Pembelajaran menyenangkan juga menjadi tempat yang seharusnya memberikan pembelajaran bermakna, bermanfaat dan relevan dengan kehidupan manusia. Abdullah bin Mas'ûd menasihati dengan ungkapan: مَا دَامُوا يَحْدِقُوْنَ بِأَبْصَارِهِمْ فَإِذَا غَضَوا عَلَيْهِ أَن يَمْسِكَ *Mâdâmû yahdiqûnahû biabshârihim, faidzâ ghadhaû 'alaihi an yamsika* (Selama mereka fokus menatap dengan penglihatannya, maka ketika mulai terkantuk, wajib bagi guru berhenti).
c. *At-Tadarruj* التَّدَرُّجُ (bertahap, gradual). Menurut Imâm Az-Zuhri, tokoh penting yang sumbangsihnya bagi pendidikan di akhir abad 1 dan awal abad 2 sangat besar, bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap.

---

[73] Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam,* Republika, Cet. 1, Nov. 2012, hal. 16-17.

[74] Yûsuf Ibn Abdil Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi wa Fadhlihi,* Tahqîq: Abdurrahmân Muhammad Utsmân, Vol. 1, Cet. 2, Maktabah As-Salafiyah, Madinah KSA, 1388, hal. 37.

[75] Yûsuf Ibn Abdil Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi wa Fadhlihi,* Tahqîq: Abdurrahmân Muhammad Utsmân, Vol. 1, Cet. 2, Maktabah as-Salafiyah, Madinah KSA, 1388, hal. 74-78 dengan sedikit perubahan redaksional.

Sebab jika tidak bertahap, akan menyulitkan pembelajaran, membebani pembelajar.[76]

d. Gabungan antara kaidah-kaidah teoritis dengan praktik riil. Menurut Az-Zuhri, penggabungan ini tidak hanya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tapi harus nampak dalam perilaku guru, pemikiran, dan akhlaknya. Sebab yang namanya pembelajar, akan menimba semua ilmu, sementara guru tidak merasakannya sedikitpun.
e. Memperhatikan perbedaan personal, baik dalam kapasitas maupun usia.
f. *Ash-Shuhbah*الصُّحْبَة (membersamai). Guru membersamai murid, dimaknai bahwa kewajiban mengajar tidak terbatas hanya pada penyampaian materi. Tapi lebih dari itu, seorang guru harus menyiapkan waktu dan jiwanya membersamai pembelajar.[77]

Selanjutnya, di awal abad pertama Hijriah pun sudah dikenalkan model-model pembelajaran. Minimal ada tiga model yang dikenal antara lain model *ar-riwâyah*, yaitu mirip dengan orasi atau penyampaian materi secara verbal, lalu diterima pembelajar untuk kemudian dihapalkan. *Al-Mudzâkarah*, pencetus model ini adalah Imâm'Ali bin Abî Thâlib dalam perkatannya;

تَزَاوَرُوْا وَتَذَاكَرُوْا هذَا اْلحَدِيْثَ، فَإِنَّكُمْ إِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا يَدرُسْ عِلْمُكُمْ

Saling berbicara dan menghapal-lah kalian akanh}aditsini, sebab jika kalian tidak melakukannya, ilmu kalian akan punah.

Sedangkan *as-su'âl* adalah kemampuan bertanya. Pencetusnya juga Imâm Ali bin Abî Thâlib dalam perkataanya, "Ilmu itu adalah gudang berharga, kuncinya bertanya. Maka bertanyalah, semoga Allah merahmati kalian. Sungguh yang diberi pahala ada empat: yang bertanya, yang mengajarkan, yang mendengarkan, dan yang mencintai mereka semua."[78]

Di lain hal, ada pula seruan untuk *infitâh}*(terbuka, *open mind*) dan menerima perbedaan pendapat. Implementasinya; *Pertama*, terbuka kepada pendapat atau ilmu dari orang lain. Imâm Ali bin Abî Thâlib dengan tegas mengatakan, "Ilmu itu harta karun yang hilang dari seorang mukmin, maka ambillah walaupun dari tangan-tangan kaum Musyrikin. Janganlah di antara kalian ragu mengambil hikmah dari orang yang mendengarnya."[79] Abû Darda

---

[76]Az-Zuhri menyampaikan nasihatnya kepada Yunus bin Yazid, muridnya:

يَا يُوْنُسُ لاَ تُكَابِرِ العِلْمَ فَإِنَّ العِلْمَ أَوْدِيَةٌ, فَأَيُّهَا أَخَذْتَ

[77] Yûsuf Ibn Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlihi,* Tahqîq: Abdurrahmân Muhammad Utsmân, Vol. 1, Cet. 2, Maktabah as-Salafiyah, Madinah KSA, 1388, hal. 79-80 dengan sedikit perubahan redaksional.

[78] Yûsuf Ibn Abdil Barr, *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi wa Fadhlihi,* Tahqîq: Abdurrahmân Muhammad Utsmân, Vol. 1, Cet. 2, Maktabah a-Salafiyah, Madinah KSA, 1388, hal. 80.

[79] Yûsuf Ibn Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlihi,* Tahqîq: Abdurraḥmân Muḥammad Utsmân, Vol. 1, Cet. 2, Maktabah As-Salafiyah, Madinah KSA, 1388, hal. 121.

bahkan menjadikan *open mind*, sebagai prasyarat kemajuan dan kooperatif, yang merupakan sifat seorang yang benar-benar alim. *Kedua,* terbuka terhadap problematika yang berlangsung dan beragam kesulitan yang selalu terbarukan.[80]

Imâm Ali bin Abî Thâlib *Karramallâhu Wajhah* dan Ibn Mas'ûd *Radhiyallâhu'Anhu*, dua sahabat yang memiliki pandangan bernas dalam masalah ini. Imâm Ali misalnya tidak membatasi keputusan-keputusan manhaj dengan menampilkan dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, tapi juga menyerukan untuk menggunakan akal dalam batasan-batasan yang telah ditentukan Al-Quran.[81] Adapun Ibn Mas'ûd menegaskan bahwa manusia yang berada di zaman kenabian, tidak perlu menggunakan hati-hati mereka dalam menghadapi beragam problematika, krisis, masalah yang selau terbarukan. Sebab wahyu telah memberikan solusi dan menentukan hukumnya. Akan tetapi ketika terjadi problematika yang para ulama sendiri tidak menemukan jawaban atau solusi langsung dari Al-Quran al-Karim dan Sunnah Syarîfah, maka sepatutnya menggunakan akal dan berijtihâd. Ibn Mas'ûd mengatakan, "Berijtihâdlah dengan pendapatmu. Jangan katakan, 'Aku takut, aku khawatir.' Sebab yang halat telah jelas, dan yang haram telah jelas. Antara keduanya adalah masalah *musytabihah* (samar). Maka tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."[82]

Perilaku *open mind,* keterbukaan di abad pertama Hijriah menghasilkan beragam manfaat. Di antaranya adalah perbedaan pemahaman menjadi anugerah bagi khalayak umum (awam) karena membuka ruang dan menjauhkan dari pendapat atau pemahaman yang cenderung sektarian, sempit. Keterbukaan pola fikir generasi abad pertama hijriah, adalah pembuka bagi generasi abad kedua dan ketiga hijriah. Misalnya, Umar bin Abdul Azîz, Amîrul Mukminîn dari Banî Umayyah membuat aturan yang disebar ke seluruh wilayah, agar semua kaum memutuskan dengan apa yang telah disepakati fuqaha di negeri tersebut. Kebijakan yang sangat terbuka ini, memunculkan aktivitas ijtihâd dan menggunakan nalar. Juga membuka jalan

---

[80] Mâjid 'Arsân Al-Kailâni, *Tathawwur Mafhûm an-Nazhariyyah at-Tarbawiyyah al-Islâmiyyah; Dirâsah Manhajiyyah fî al-Ushûl at-Târikhiyyah lit-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Dâr Ibn Katsîr, Beirut: Cet. 2, 1985, hal. 82.

[81] Imâm Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri,* vol. 1, Bab Al-Ilmu, hal. 38.

[82] Mâjid 'Arsân al-Kailâni, *Tathawwur Mafhûm an-Nazhariyyah at-Tarbawiyyah al-Islâmiyyah; Dirâsah Manhajiyyah fî al-Ushûl at-Târikhiyyah lit-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Dâr Ibn Katsîr, Beirut: Cet. 2, 1985, hal.82.

bagi generasi Muslim setelahnya, untuk mengenali warisan umat-umat terdahulu dalam hal aktivasi medan ilmu dan pengetahuan.[83]

Mengapa para sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjalankan model pendidikan yang sangat detail sehingga menginspirasi model pendidikan hingga di era kontemporer saat ini? Jawabannya, sebab mereka memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran al-Karim. Prinsip-prinsip dasar *(asâsiyyât)* tersebut di antaranya sebagai berikut.

Pertama: **Menghormati Akal Manusia *(Ihtirâm 'Aql Al-Insân/ إِحْتِرَامُ عَقْلِ الإِنْسَانِ)***

Islam memandang manusia sebagai fokus yang menjadi objek dari proses pendidikan. Oleh karena itu, nilai dari sebuah proses pendidikan diukur dari sejauhmana penghormatan terhadap akal manusia. Mengingat, akal manusia adalah alat yang berfungsi untuk memahami, merenungi, mempelajari. Akal pula yang membedakan sosok manusia dengan sosok hewan. Berkat akal, manusia layak mendapatkan amanah menjadi khalîfah di muka bumi. Akal sendiri makna dasarnya secara bahasa adalah *Al-Imsâku wa al-Istimsâk* الإِمْسَاكُ والإِسْتِمْسَاكُartinya mengikat. Awal mulanya digunakan bagi wanita yang mengikat rambutnya dengan tali agar tidak bercerai, mereka menyebutnya عَقَلَتِ المَرْأَةُ شَعْرَهَا*aqalat Al-Mar'atu sya'raha,* dan bagi ikatan unta عَقْلُ الْبَعِيْر'*aqlu al-baier'.* Selanjutnya digunakan untuk ilmu yang diikat pada otak. Sedang menurut istilah akal adalah potensi yang tersedia untuk menerima ilmu atau ilmu yang dimanfaatkan manusia dengan potensinya. Makna ini adalah makna awal atau dasar.[84]

Al-Ishfahâni membagi akal manusia kepada dua macam yaitu:a).*Aql Al-Mathhu'*; yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah Ilâhi. Akal Ini menduduki porsi yang sangat tinggi, namun demikian, akal Ini tidak akan bisa berkembang dengan baik secara optimal, bila tidak dibarengi dengan kekuatan akal lainnya, yaitu *aql Al-Masmu'*; b) *Aql Al-Masmû',* yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Akal Ini bersifat aktif dan berkembang sebatas kemampuan yang dimilikinya lewat bantuan proses perinderaan, secara bebas. Untuk mengarahkan agar akal Itu tetap berada di jalan Tuhannya, maka keberadaan *aql Al-Masmu'* tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama.

Fungsi akal manusia terbagi kepada enam bagian, yaitu: a). Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal, manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai kewajiban, dan

---

[83] Mâjid 'Arsân Al-Kailâni, *Tathawwur Mafhûm An-Nazhariyyah At-Tarbawiyyah Al-Islâmiyyah; Dirâsah Manhajiyyah fi Al-Ushûl At-Târikhiyyah Lit-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*, Dâr Ibn Katsîr, Beirut: Cet. 2, 1985, hal. 82-83.

[84] Muḥammad Ibrâhim Asy-Syâfi'i, *Al-Masûliyyah wa Al-Jazâ fî Al-Qur'ân Al-Karîm,* Mathba'ah As-Sunnah Al-Muḥammadiyah, Kairo, 1982, hal. 220.

apa yang dilarang; b) Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu, baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas; c) Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidâyah dan kesesatatan; d) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan; e) Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan manusia; f) Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan dihadapi. Ia menghimpun semua pelajaran dari apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Ia menyimpan, mewadahi, memulai dan mengulangi semua pengertian itu. Akal dapat memahami setiap perintah kebajikan dan memahami setiap larangan mengenai kejahatan.[85]

Al-Qur'an mencantumkan kata *'aql* dengan derivasinya dalam 49 kali, namun uniknya semua dalam bentuk *(shîghat fi'liyyah/*kata kerja) dan tidak satupun lafazh *'aql* terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Ketika kata kerja yang digunakan, Al-Qur'an mengisyaratkan pada penegasan makna *'aql* yaitu *at-ta'aqqul* (penggunaan akal untuk berfikir). Sebab akal sendiri tidak ada makna utama, selain dari proses berfikir.[86]

Tabel III.6. Derivasi Kata 'Aqal

1 (satu x) di surat Al-Baqarah:75	عَقَلُوْهُ
1 (satu x) di surat Al-Mulk: 10	نَعْقِلُ
1 (satu x) di surat Al-'Ankabut: 43	يَعْقِلُهَا
22 (dua puluh dua x) [87]	يَعْقِلُوْنَ
24 (dua puluh empat x)[88]	تَعْقِلُوْنَ

Namun ketika Al-Qur'an Al-Karim menyebutkan kata yang mirip atau semakna dengan kata *'aql,* Al-Qur'an menggunakan kata *al-lubb* dimana Al-

---

[85]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 4.

[86] Fâthimah Ismâil Muḥammad Ismâil, *Al-Qur'ân Al-Karîm wa An-Nazhr Al-'Aqlî,* IIIT, Virgina, USA, hal. 63.

[87] Al-Baqarah [2]: 64, 70, 171; Al-Mâidah [5]: 58, 103; Al-Anfâl [8]: 22; Yûnus [10]: 42, 100; Ar-Ra'du [13]: 4; An-Naḥl [16]: 12, 67; Al-Ḥajj [22]: 46; Al-Furqân [25]: 44; Al-Ankabût [29]: 35, 63; Ar-Rûm [30]: 24, 28; Yâsîn [36]: 68; Az-Zumar [39]: 43; Al-Jâtsiyah [45]: 5; Al-Hujurât [49]: 44; Al-Hasyr: 14. Sumber: Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal. 185.

[88] Al-Baqarah [2]:44, 73, 76, 242; Ali 'Imrân [3]: 65, 118; Al-An'âm [6]: 32, 151; Al-A'râf [7]: 169; Yûnus [10]: 16; Hûd [11]: 51; Yûsuf [12]: 2, 109; Al-Anbiyâ: [21] 10, 67; Al-Mukminûn [23]: 80; An-Nûr [24]: 61; Asy-Syu'arâ [26]: 28; Al-Qashash [28]: 60; Yâsîn [36]: 62; Ash-Shâffât [37]: 138; Ghâfir [40]: 67; Az-Zukhruf [43]: 3; Al-Hadîd [57]: 17. Sumber: Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal. 185.

Qur'an memosisikan *'aql* (*al-lubb*) sebagai *markaz at-tadzakkur* (pusat untuk merenung). Sebab seandainya akal bukan pusat stabilitas pengetahuan dan parameter dalam mengeluarkan pengetahuan yang Allah titipkan dari sumber utamanya. Akal juga menjadi standar yang baik *(al-miqyâs ash-shâlih})* dalam menerima kebenaran dan menolak kebatilan, sebab akal berpusat pada fitrah dasar yang menjadi standar dan parameter. Akal menjadi pusat merenung *(markaz at-tadzakkur*).[89]

Al-Lubb, termaktub dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an Al-Karim berikut:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Dia (Allah) memberikan Al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran selain orang-orang yang berakal. (Al-Baqarah [2]: 269)

Al-Hikmah adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, tafsir, ilmu, fiqh, dan rasa takut kepada Allah. *Khasyyatullâh* adalah puncak segala hikmah dan puncak hikmah adalah *makhâfatullâh*. Dalam h}aditsNabi yang diriwayatkan Imâm Al-Bukhâri, baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – « لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهْوَ يَقْضِى بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Dari Abdullah bin Mas'ûd Radhiyallâhu 'Anhu berkata, Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak boleh hasad kecuali kepada dua orang yakni, orang yang Allah Ta'âla berikan kepadanya harta, lalu ia habiskan dijalan kebenaran dan seorang yang Allah Ta'âla berikan hikmah, lalu ia konsisten dengan hikmah tadi dan mengajarkannya (kepada manusia).[90]

Syaikh As-Sa'diy berkata: "Allah *Subhânahû wa Ta'âla* menciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah beribadah kepada-Nya, mencintai yang baik dan mencari yang hak. Allah mengutus para rasul untuk mengingatkan mereka apa yang sebelumnya terpendam dalam fitrah dan akal mereka serta

---

[89] Abdurraḥmân Ḥasan Habankah, *Al-Akhlâq Al-Qur'âniyyah*, vol. 1, hal. 291.

[90] Ḥadits no. 73 Imâm Al-Bukhâri meriwayatkan dari Sufyân dari Ismâ'il bin 'Abî Khâlid, Az-Zuhri telah meriwayatkan kepada kami dengan selain lafazh ini, ia berkata, aku mendengar Qais bin Abî Ḥâzim berkata, aku mendengar dari 'Abdullâh bin Mas'ûd.

menerangkan apa saja yang belum mereka ketahui. Ketika itu, manusia terbagi menjadi dua golongan; golongan yang menyambut seruan mereka (para rasul) sehingga mereka ingat terhadap hal yang memberi mereka manfaat, mereka pun mengerjakannya, dan terhadap hal yang memudharatkan mereka, maka mereka tinggalkan. Mereka inilah orang-orang yang memiliki daya pikir dan akal yang sempurna. Sedangkan golongan yang satu lagi tidak menyambut seruan mereka, bahkan mereka lebih memilih perkara rusak yang datang menghampiri fitrah mereka, mereka pun meninggalkan ketaatan kepada Rabbmanusia, oleh karena itu mereka bukanlah orang-orang yang berakal."[91]

Juga firman Allah,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٢

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengAn-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrâhim [14]: 52)

Penulis *Tafsir Jalâlain* menafsirkan, "(Ini) yakni Al-Qur'an ini (adalah penjelasan yang cukup bagi manusia) artinya diturunkan untuk disampaikan kepada mereka (dan supaya mereka diberi peringatan dengannya dan supaya mereka mengetahui) apa-apa yang terkandung didalamnya berupa hujah-hujah (bahwasanya Dia) yakni Allah (adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar mau mengambil pelajaran) asalnya adalah *liyatadzakkara,* kemudian huruf *ta* diidghamkan kepada huruf *dzal* sehingga jadilah bacaannya *liyadzdzakkara* artinya, supaya mengambil pelajaran (orang-orang yang berakal) yang berakal sehat. [92]Syaikh Sulaimân Al-Asyqar menafsirkan Ulul Albâb diterjemahkan dengan: *Hendaknya para pemilik akal memfungsikan akalnya untuk berfikir dan menemukan kebenaran.*[93]Dalam *Mukhtashar Ibn Katsîr*[94] disebutkan, *ulul albâb* adalah:

---

[91]Abdurraḥmân bin Nâshir As-Sa'dy, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, Taḥqîq: Sa'ad bin Fawwâz As-Shumail, Dâr Ibn Al-Jauzi, Vol. 2, 246.

[92] Imâm Jalâluddin Muḥammad bin Aḥmad Al-Mulla dan Jalâluddin Abdurraḥmân bin Abu Bakar As-Suyûthi, *Al-Qur'ân Karîm bi Tafsir Al-Imâmain Al-Jalâlain,* Tahqîq: Sya'ban Muḥammad Ismâ'il, Kairo: Syarikah Ats-Tsamarli Lith-Thab'i wa An-Nasyr, 1977, hal. 216.

[93]*Al-Qur'ân Karîmwabil Hamisy Zubdatut Tafsîr min Fathil Qadîr*, Muḥammad Sulaiman Al-Asyqar, Libanon: Dâr Al-Muyid, Cet. 1, 1996, hal. 321.

[94] Syaikh Muḥammad Karîm Râjih, *Muktashar Tafsîr Ibn Katsîr,* Libanon: Dâr Al-Ma'rifah, Cet. 7, 1999, hal. 177.

العُقُوْلُ التّامَةُ الزّكِيّةُ الّتِي تُدْرِكُ الأَشْيَاءَ بِحَقِيْقَتِهَا عَلَى حِلْيَاتِهَا وَلَيْسَ كَالصَّمِّ البُكْمِ الَّذَيْن لَا يَعْقِلُوْنَ

Akal yang sempurna dan suci yang mampu mengetahui hakikat segala sesuatu sesuai substansinya, tidak seperti orang buta tuli yang tidak mampu menggunakan akalnya. Juga firman Allah di dalam surat Ali ‘Imrân [3]: 190-191 *yang* artinya, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*”

Syaibah Al-H{âmid menjelaskan, "Pada ayat ini, *maqâm* yang menjadi maksud adalah: mementahkan klaim orang-orang kafir bahwa Allah itu faqir, sekaligus mementahkan perilaku orang-orang yang bahagia atas apa yang diberikan kepada mereka dan senang dipuji dengan hal-hal yang tidak mereka lakukan. Di maqam ini, Allah menegaskan bukti-bukti kemahakuasaan dan kedigjayaan-Nya. Allah mengingatkan seputar penciptaan langit dan bumi, malam yang berganti dengan siang, malam mengganti siang dan siang mengganti malam. Tentu bagi siapa saja yang memiliki *lubb* (akal) dan pemahaman, maka ia akan mampu melihat fenomena penciptaan langit dan bumi, fenomena pergantian siang dan malam. Semuanya bisa menjadi hujjah dan bukti yang menguatkan Allah itu adalah *al-h}aq al-mubîn*.”[95]

Imâm Ibn Katsîr dalam Tafsirnya memuat riwayat Imâm Ath-Thabarâni yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami H{usain ibnu Ish}aq At-Tustûri, telah menceritakan kepada kami Yah}yâ Al-Hammâni, telah menceritakan kepada kami Ya'qûb Al-Qûmi dari Ja'far ibnu ‘Abul Mughîrah, dari Sa’îd ibnu Jubair dari Ibnu Abbâs yang menceritakan bahwa orang-orang Quraisy datang kepada orang-orang Yahudi, lalu berkata, "Mukjizat apakah yang dibawa oleh Nabi Musa kepada kalian?" Orang-orang Yahudi menjawab, "Tongkat dan tangannya yang tampak putih bagi orang-orang yang memandang." Mereka datang kepada orang-orang Nasrani, lalu bertanya, "Apakah yang dilakukan oleh Nabi Isa?" Orang-orang Nasrani menjawab, "Dia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya, orang yang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang-orang yang mati." Mereka datang kepada Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dan berkata,

---

[95] ‘Abdul Qâdir Syaibah Al-Hamd, *Tahdzîb At-Tafsîr wa Tajrid At-Ta'wîl Mimmâ Ulhiqo Bihî Minal Abâthil Waradâi'il Aqâwil*, KSA: Muassasah Ulum Al-Qur'an, Cet. 2, 2011, hal. 152.

"Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menjadikan bagi kami Bukit Shafâ ini menjadi emas." Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*. (Ali ‘Imrân [3]: 190)[96] Dengan riwayat ini, nalar akal disamakan dengan gunung emas.

Adapun dalam surat Al-Mâidah [5] ayat 100, Allah berfirman,

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepadaAllah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapatkeberuntungan".

Oleh karena itu, Al-Qur’an mengecam perilaku taklid buta yang menghambat fungsi akal untuk berfikir. Allah *Ta’âla*malah memuji orang-orang yang tak kenal lelah mencari kebenaran, memilah-milah banyak hal, lalu setelah mencari dan memilih dengan *reserve*, lalu mengambil yang terbaik dan meninggalkan lainnya. Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

Kabarkan kabar gembira kepada seluruh hamba, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Az-Zumar [39]: 18)

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa di antara sifat mereka adalah bahwa jika mereka mendengar suatu perkataan, maka hati mereka dapat memetik yang terbaik dan menolak apa yang tidak baik, sehingga tidak ada yang melekat pada hati mereka selain ucapan yang baik, yaitu yang membuat hati dan jiwa menjadi bersih. Jiwa yang bersih terbuka terhadap ucapan yang baik, lalu mengutpnya dan meresponsnya. Sementara jiwa yang buruk tidak terbuka kecuali terhadap perkataan yang buruk, dan tidak merespons kecuali terhadapnya. Akal yang sehat adalah akal yang menuntun pemiliknya kepada

---

[96] Abul Fidâ Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhîm,* Muhaqqiq: Sâmî bin Muḥammad Salamah, Kairo: Dâr Thibah Li An-Nasyr wa At-Tauzi', hal. 183-184.

kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah ia hilang akal serta jauh dari nikmat yang diberikan Allah kepadanya ini."[97]

Allah juga mengecam kaum muqallid yang tidak berfikir kecuali dengan akal orang lain. Lalu bersikap jumud, kaku dan membanggakan pemikiran kuno yang sudah menjadi kebiasaan, padahal ada pemikiran yang baru dan lebih menunjukkan pada hidâyah dan lebih layak.[98] Al-Qur'an mengajarkan agar dalam hal apapun meminta hujjah dari manusia yang lain dan melarang mengambil sesuatu tanpa dalil. Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk memiliki independensi dalam berfikir, namun disertai musyawarah. Di tataran praktis, prinsip menghargai akal, dilakukan keempat imâm madzhab yang melarang mengambil pendapat mereka sebagai hujjah tanpa mengetahui dalil mereka. Imâm Abû Hanîfah mengatakan, "Tidak halal bagi seseorang mengambil pendapat kami, sedang ia tidak mengetahui darimana (landasan) apa yang kami katakan."[99] Buah lainnya dari menghargai akal adalah: *حُرِّيَّةُ الإِعْتِقَادِ}urriyatul i'tiqâd* (kebebasan keyakinan). Urusan hidâyah atau hal lain berkaitan dengan hati, tidak bisa dipaksakan bahkan oleh seorang nabi sekalipun. Tentang kebebasan berkeyakinan ini, Allah firmankan di surat Al-An'âm [6]: 35; Yûnus [10]: 41; Az-Zumar [39]: 41; Al-Baqarah [2]: 253, 256; Yûnus [10]: 100.[100]

***Kedua*: Memuliakan Manusia *(Takrîm Al-Insân/تَكْرِيْمُ الإِنْسَانِ)*.**

Manusia dalam akidah Al-Qur'an adalah khalîfah yang Allah percayai untuk memikul amanah berat, dibanding makhluk Allah lainnya. Kendati demikian, Al-Qur'an pun menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah,[101] bodoh.[102] Namun kendati lemah, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, ayah manusia.[103] Jelas, Allah memuliakan manusia dengan keunggulan rahasia-rahasia yang tidak Allah berikan kepada malaikat. Rahasia tersebut adalah: rahasia pengetahuan سِرُّ المَعْرِفَةِ*(sirral-ma'rifah)*, sebagaimana telah mengaruniakan kehendak yang independen yang dapat memilih jalan.[104]

Amanah paling berat terdapat dalam firman Allah,

---

[97] Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân; Di Bawah Naungan Al-Qur'an,* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, Vol. 10, 2009, hal. 275.

[98] Lihat Al-Baqarah [2]: 170, Az-Zukhruf [43]: 19.

[99] Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal. 195.

[100] Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal.197.

[101] An-Nisâ [4]: 28;وخلق الإنسان ضعيفا

[102] An-Naḥl [16]: 78 والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا

[103] Al-Baqarah [2]: 34.

[104] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân,* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1996, Vol. 1, hal. 67.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhâlim dan amat bodoh.(Al-Ah}zâb [33]: 72}

Ibnu Katsîr meriwayatkan Ibnu Abû H}âtim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azîz ibn Al-Mughîrah Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami H}ammâd ibnu Wâqid (yakni Abu Umar As-Saffâr), bahwa ia pernah mendengar Ma'mar alias Aun ibnu Ma'mar menceritakan atsar berikut dari H{asan Al-Bashri, bahwa H{asan Al-Bashri membaca ayat di surat Al-Ah}zâb ayat 72, yang artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung.* Allah menawarkannya kepada tujuh lapis langit yang dihiasi dengan bintang-bintang dan para malaikat pemikul 'Arasy, lalu dikatakan kepadanya, "Maukah engkau memikul amanat ini berikut segala konsekuensinya?" Langit bertanya, "Apakah konsekuensinya?" Maka dikatakan kepadanya, "Jika kamu berbuat baik, maka diberi pahala. Dan jika kamu berbuat buruk, kamu disiksa." Langit menjawab, "Tidak." Kemudian Allah menawarkan amanat ini kepada tujuh lapis bumi yang keras dan diikat dengan pasak-pasak yang kuat serta diperhalus dengan hamparan-hamparan yang rata. Lalu dikatakan kepadanya, "Maukah kamu memikul amanat ini berikut segala konsekuensinya?" Bumi bertanya, "Apakah konsekuensinya?"Dikatakan kepadanya, Jika kamu berbuat baik, maka kamu diberi pahala. Dan jika kamu berbuat buruk, kamu disiksa." Bumi menjawab, "Tidak." Kemudian amanat ini ditawarkan kepada gunung-gunung yang tinggi-tinggi lagi kokoh, keras, dan kuat. Dikatakan kepadanya, "Maukah kamu memikul amanat ini berikut semua konsekuensinya?" Gunung-gunung bertanya, "Apakah konsekuensinya?" Dikatakan kepadanya, "Jika kamu berbuat baik, kamu diberi pahala; dan jika kamu berbuat buruk, maka disiksa." Gunung-gunung berkata, "Tidak."

Muqâtil ibnu Hayyân mengatakan bahwa sesungguhnya Allah *Ta’âla* ketika selesai menciptakan makhluk-Nya, maka Dia mengumpulkan antara manusia, jin, langit, bumi, dan gunung-gunung. Lalu Allah memulai firman-Nya kepada langit. Ditawarkan kepadanya amanat ini, yakni ketaatan. Allah berfirman, "Maukah kamu memikul amanat ini, tetapi Aku berjanji akan memberikan karunia dan kemuliaan serta pahala di surga?" Langit menjawab,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya kami tidak kuat memikul perintah ini dan tidak mampu mengerjakannya, tetapi kami akan selalu taat kepada-Mu." Kemudian amanat itu ditawarkan kepada bumi. Allah berfirman kepada bumi, "Maukah kamu memikul amanat ini dan mau menerimanya dari-Ku, maka Aku akan memberimu karunia dan kemuliaan di dunia?" Maka bumi menjawab, "Kami tidak mempunyai kesabaran memikul tugas ini dan kami tidak kuat, tetapi kami selalu tunduk patuh kepada-Mu dan tidak akan mendurhakai-Mu dalam sesuatu pun yang Engkau perintahkan kepada kami." Lalu Allah mendekatkan Adam dan berfirman kepadanya, "Maukah engkau memikul amanat ini dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya?" Maka pada saat itu juga Adam balik bertanya, "Lalu imbalan apakah yang akan kuterima di sisi-Mu?" Allah berfirman, "Hai Adam, jika kamu berbuat baik, taat dan memelihara amanat ini, maka bagimu di sisi-Ku kemuliaan, keutamaan, dan pahala yang baik di surga. Dan jika engkau durhaka, tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang sebenar-benarnya, dan kamu berlaku buruk terhadapnya, maka sesungguhnya Aku akan mengadzab dan menyiksamu serta memasukkanmu ke dalam neraka." Adam menjawab, "Saya rela, ya Tuhanku." Maka Adam memikulnya. Dan saat itu juga Allah *Ta'âla* berfirman, "Aku telah memikulkannya kepadamu." Yang demikian itu adalah firman Allah *Ta'âla*: *dan dipikullah amanat itu oleh manusia.*(Al-Ah}zâb [33]: 72). Diriwayatkan oleh Ibnu Abû H}âtim.[105]

Sayyid Quthb mengatakan bahwa manusia yang mengenal Allah dengan pengetahuan dan rasa, mengambil jalan hidâyahmelalui proses tadabbur dan memaksimalkan analisa, lantas bekerja sesuai dengan aturan Allah dengan penuh upaya dan kerja keras, kemudian ia mentaati Allah dengan penuh kehendak dan bertanggung jawab, ia pun melawan semua penyimpangan dan kekeliruan, bersungguh-sungguh mengatur keinginan dan syahwatnya, maka manusia demikian di seluruh langkahnya ia adalah pemilik keinginan, paham akan misi besarnya, ia memilih jalan yang ia tahu hendak kemana arahnya. Inilah amanah agung yang dipikul makhluk Allah nan kecil bentuknya, sedikit kekuatannya, lemah daya upayanya, terbatas usianya, dan selalu diharu-biru oleh syahwat, keinginan, kegalauan, dan ketamakan. Penerimaan manusia atas amanah yang begitu berat, jelas petualangan dahsyat. Maka Allah menyebutnya dengan sifat zhâlim pada dirinya dan bodoh atas kemampuaannya, tentu saat dibandingkan dengan beban berat yang diembannya. Namun ketika manusia bangkit dengan totalitas, ketika ia sampai pada pengetahuan yang menghantarkannya pada Pencipta ilmu, mengambil hidâyah langsung dari petunjuk-Nya, taat total pada kehendak

---

[105] Imâm 'Imaduddîn Abil Fidâ Ismâ'il ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm,* tahqîq: Musthafâ As-Sayyid Muḥammad dkk, Kairo: Mu'assasah Qarthabah, Cet. 1, 2000, hal. 436.

Rabbnya, maka pengetahuan, jalan hidâyah, ketaatan yang mengantarkan pada tabiat dan pengaruhnya, akan mengantarkan pada kemudahan, kesempurnaan, kelancaran dibanding setiap galaksi, bumi, dan gunung.[106]

Nilai agung yang diberikan Islam tentang manusia, nampak jelas dari pemberitahuan Allah di hadapan malaikat. Sayyid Quthb menjelaskan, dari pandangan tentang manusia ini lahir sejumlah prinsip yang sangat besar nilainya, baik dalam tataran persepsi ataupun dalam tataran realitas. *Prinsip pertama* di antara sejumlah prinsip tersebut adalah bahwa manusia adalah tuan di muka bumi. Untuk manusialah segala sesuatu diciptakan. Jadi, manusia lebih mulia dan lebih berharga ketimbang segala benda dan semua nilai material di muka bumi ini. Karena itu, manusia tidak boleh menghambakan atau merendakan diri demi mendapatkan nilai material atau sesuatu yang berbau materi. *Prinsip kedua* ialah bahwa peran manusia di bumi adalah peran utama. Manusialah yang mengubah dan mengganti berbagai kondisi dan hubungan bumi ini; dan dialah yang mengendalikan berbagai arah perjalanannya. Bukan sarana dan distribusi produksi yang mengendalikan manusia sehingga ia harus berjalan mengekor di belakangnya penuh kehinaan, sebagaimana digambarkan paham materialisme.[107]

Oleh karena itu, kemuliaan paling agung yang Allah karuniakan terhadap manusia adalah pemuliaan dengan diberikan alat-alat atau media untuk belajar, atau mengenal segala aspek kehidupan sehingga memiliki kemampuan memilih dan menyelami hakikat-hakikat yang sedang dihadapi. Prinsip mendasar dalam praktik pendidikan di poin ini adalah:

1. Tidak terikat dengan pola pemikiran pendidikan yang dibentuk para pemikir terdahulu, agar tidak menjadi penghambat pergerakan kita dalam melihat segala perbedaan pendapat antara generasi hari ini *(zaman now)* dan generasi kemarin *(zaman old).*
2. Meyakini hukum perubahan *(sunnah at-taghayyur),* sebagaimana budaya adalah tata nilai yang ditanam masyarakat, maka ia pun berlaku hukum perubahan. Oleh karena itu, wajib menggunakan akal dan konsisiten menggunakan potensi berfikir secara simultan dalam menghadapi hal-hal baru.

---

[106] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân,* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1995, Vol. 5, hal. 2885.

[107] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an,* terjemah: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, , Cet. 3, 2007, Vol. 1, hal. 149-150.

3. Keharusan melakukan kritik dengan berani, tidak boleh berhenti melakukannya hanya karena ada penentang, selama keluar dari manusia yang tidak makshum.[108]

Ketiga*: Memandang Fitrah Manusia Sebagai Realitas *(An-Nazhrah Al-Wâqi'iyyah li Al-Fithrah Al-Basyariyyah/النَّظْرَةُ الوَاقِعِيَّةُ لِلْفِطْرَةِ البَشَرِيَّةِ).

Realitas manusia memiliki insting, kecenderungan, keinginan, sikap reaktif. Maka upaya menanamkan nilai harus dimulai dengan mengetahui jenis dan tipe manusia serta jenis benih yang pas. Ibarat hendak menanam, tentu harus memahami jenis tanah dan kualitas benih. Oleh karena itu, setiap ajaran, fikrah, atau nilai tidak mungkin sukses diinternaliasikan ke dalam diri manusia, jika tidak memahami dengan baik tabiat, watak dan realitasnya. Memperhatikan aspek kecenderungan dan kebutuhan khusus siswa-siswi, menjadi aspek utama ilmu pendidikan.[109]

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk merdeka. Sebab ia adalah penanggungjawab alam semesta dan kehidupan, baik atau buruk. Kemerdekaan dan tanggungjawab, ibarat dua sisi mata uang. Kemerdekaan mengharuskan tanggungjawab, dan tanggungjawab mengharuskan kemerdekaan. Oleh karena itu, kemerdekaan bagi seorang manusia bukan sekedar hak, yang bisa diberikan atau dihalang-halangi. Kemerdekaan adalah fitrah alamiah dan bagian dari sifat kemanusiaan. Dengan kemerdekaan, manusia bisa menjadi manusia bertanggungjawab. Tanpa kemerdekaan, manusia menjadi makhluk yang turun derajat hingga level binatang. Manusia merdeka, bebas memilih hingga akidah yang ia yakini.[110] Kemerdekaan fitri alamiah ini digambarkan oleh sahabat 'Umar bin Khatthâb ketika mengatakan, "Bagaimana kalian memperbudak manusia, sungguh ibu-ibu mereka melahirkannya dalam keadaan merdeka?"[111]

Implementasi dari pemahaman utuh tentang fitrah manusia di antaranya: 1). Konsisten dalam proses *tadarruj* (kebertahapan), baik dalam mencabut keyakinan sesat maupun adat dan tradisi yang bertentangan dengan syariat; 2) Menjaga kontinyuitas upaya menghujamkan keyakinan yang benar, mengajarkan hukum-hukum *ta'abbudî* (ibadah), aturan-aturan syariat,

---

[108] Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal. 196.

[109] Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal. 230.

[110] Perhatikan surat Al-Kahfi [18]: 29, Ath-Thûr [52]: 21, juga firman Allah surat Fâthir [35]: 18.

[111] 'Ali Aḥmad Madkûr, *Manâhij At-Tarbiyyah Ususuhâ wa Tathbîqâtuhâ,* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2001, hal. 77.

dan akhlak; 3) Membangkitkan *rûh mas'ûliyyah* (rasa tanggungjawab) yang harus dieksplorasi dari peserta didik.[112]

Pendidikan berbasis masalah akan menghantarkan pada kematangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anwar Al-Jundi menyebutnya dengan istilah رُشْدُ الإِنْسَانِيَّةِ *rusyd al-insâniyyah* (kematangan jiwa kemanusiaan). Anwar Al-Jundi menegaskan, "Agama-agama pra Islam, menjadi pembuka jalan bagi era Islam yang merupakan masa kematangan jiwa kemanusiaan. Siapa saja yang mau memperhatikan dengan rinci dan mendalam, akan menemukan perbedaan mencolok antara pola kerja Islam dalam menyampaikan ajaran-ajarannya dan produk manusia yang dihasilkan dengan pendidikan Islam. Tentu jika dibandingkan dengan pola asuh, pola pendidikan dan tata nilai yang dialami manusia praIslam. Jelas siapapun akan mengungkap fakta nyata, Islam telah memulai era baru yang mewarnai seluruh segmen kehidupan. Islam memberikan *way of life* (manhaj) baku yang mampu menghadapi perubahan zaman dan situasi kondisi, lantas menyinari dunia lebih dari 10 abad lamanya. Islam sukses mendirikan agama kasih sayang, menegakkan *ukhuwwah basyariyah*, dan melahirkan konsep praktis serta nilai-nilai yang tidak akan bisa dicapai kecuali dengan Islam."[113]

Di antara segmen pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan fitrah adalah segmen akidah tauhid, selain segmen akhlak, dan sosial. Fungsi akidah jelas sangat vital. Sebab akidah mencetak pribadi Muslim dengan format Islam yang benar di seluruh sisi kepribadian, membebaskan dari segala kekeruhan fikiran, khurafat atau perilaku menyimpang. Tauhid mengangkat seorang Muslim ke derajat agung di dunia dan akhirat. Tauhid menjadikan hatinya terikat erat dengan Rabb Maha Esa. Ia akan kokoh berada menetapi kebenaran dan melawan kebatilan.[114] Namun berkat akidah Islam, sosok Umar berubah. Pola fikir 'Umar bin Khatthâb menjadi condong ke Islam. Kepribadian baru pun lahir. Dengan demikian, akidah yang benar mengindikasikan proses tarbiyyah yang berkelanjutan:

1. Meneguhkan bahwa Allah *Ta'âla* adalah Pencipta seluruh manusia dan alam semesta. Peneguhan ini melahirkan kesadaran bahwa manusia itu berada dalam genggaman Allah Maha Pencipta. Jika dikaitkan dengan metode PBL, spirit tauhid ini mengharuskan seorang hamba untuk kritis dalam setiap kebijakan, agar tidak mengecewakan Allah *Ta'âla*.

---

[112] Sa'îd Ismâ'il 'Ali, *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah,* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, Cet. 1, 2000, hal. 240-267 dengan perubahan.

[113] Anwar Jundi, *Ath-Tharîq Ilâ Al-Ashâlah wal Khurûj min At-Taba'iyyah,* Kairo: Dâr Ash-Shahwah li An-Nasyr, 1985, hal. 11.

[114] Sa'ad Shalâḥ Samîr Ar-Râsyidi, *At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Tadrîs Al-'ulûm Asy-Syar'iyyah*, Kuwait: Maktabah Al-Falâh, Cet. 1, 1999, hal. 167.

2. Memurnikan *mah}abbah*hanya kepada Allah semata. Sebab Allah adalah sumber segala yang ada, sumber segala kebaikan, nikmat dan kasih sayang. Maka kecintaan terhadap personal yang mencelakakan atau mencederai cinta Allah, adalah terlarang.
3. Memurnikan doa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata, dalam jiwanya akan lahir kesadaran bahwa segala perbuatan yang dilakukan harus seiring sejalan dengan restu dan iradah Allah.
4. Muslim yang tauhidnya terbina dengan baik akan diarahkan pada proses pendidikan yang paham syariat, menjalankannya, menjadi penolongnya, tapi tetap konsisten dalam perbaikan akhlak, pelurusan perilaku, dan teguh dalam komitmen dengan akhlak mulia. Sebab jiwanya stabil, tidak mudah galau atau terguncang, tidak mudah dirayu. Ia percaya diri dengan manhaj Islam, selalu menebar optimisme, bekerja secara maksimal dan profesional, karena ia tidak akan rela mengecewakan Allah, Rasul, dan kaum Mukminin. Inilah pribadi ideal yang dilahirkan dari rahim tauhid yang benar.[115]

Keempat:**Mekanisme Kontrol Tuntutan Sosial *(Murâja'ât Al-Hâjât Al-Ijtimâ'iyyah مُرَاجَعَاتُ الحاجاتِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ).***

Al-Qur'an memandang manusia terikat dengan kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiri, yang dilekatkan pada target-target kehidupan manusia secara umum. Namun yang namanya manusia, pasti memiliki perbedaan dalam cara memenuhi hajat dan targetnya. Semua tergantung persepsi, keyakinan dalam melihat alam semesta dan kehidupan. Kebutuhan manusia secara garis besar dibagi dalam dua hal: *Pertama,* kelompok kebutuhan yang berkaitan dengan fisik. *Kedua,* kelompok kebutuhan yang berkaitan dengan perasaan, ruh, atau hati. Dua kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang penting dan wajib adanya, demi memperkuat jiwa dan menjamin keamanan serta ketenteramannya.[116] Allah berfirman,

فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Quraisy [106]: 3-4)

Adapun kebutuhan-kebutuhan hati, ruh, jiwa, terdiri dari:[117]

---

[115] Asma 'Audah 'Athallâh As-Shoufi, *Daur At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah fî Al-Huffâzh 'Alâ Al-Fithrah As-Salîmah wa Subul Ta'zizîhi Min Khilâl Al-Mu'assasât At-Tarbawiyyah,* Universitas Islam Gaza, 2011, hal. 42-45 dengan perubahan redaksional.

[116] ‘Ali Aḥmad Madkûr, *Manâhij At-Tarbiyyah Ususuhâ wa Tathbîqâtuhâ,* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2001, hal. 92.

[117] ‘Ali Aḥmad Madkûr, *Manâhij At-Tarbiyyah Ususuhâ wa Tathbîqâtuhâ,* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2001, hal. 93-95.

1. Kebutuhan terhadap keimanan dan kepercayaan. Manusia secara fitrah mengesakan Allah yang Maha Esa, tidak berubah dari tauhid kecuali fitrahnya rusak karena pengaruh-pengaruh luar. Sejauh apapun penyimpangan dari fitrah ini, maka pasti kembali, selama ia belum mati. Hal ini Allah firmankan dalam surat Al-A'râf [7]: 172.

   وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۚ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

   Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

2. Kebutuhan pada keamanan dan ketenteraman. Kebutuhan ini sangat fundamental bagi produktivitas dan kontribusi maksimal seorang manusia dalam rangka tugas memakmurkan bumi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada manusia lainnya sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada dirinya. Allah pun melarang perbuatan merusak di muka bumi. Inilah kunci keamanan dan ketenteraman dalam jiwa manusia. Allah berfirman,

   وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

   Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

3. Kebutuhan cinta dan mencintai. Suatu kebutuhan yang sangat esensial, cinta dan mencintai targetnya adalah jalinan kasih, kerjasama, membersihkan jiwa dari segala kotor dan rona. Semangat inilah yang dilakukan baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* saat hijrah ke Madinah. Beliau membentuk masyarakat baru di atas landasan cinta dan persaudaraan. Hal pertama yang beliau lakukan adalah mempersaudarakan

antara kaum Muhâjirîn dan Anshâr, sebuah persaudaraan di atas sajadah cinta yang tidak pernah terjadi hal yang sepanjang sejarah. Hasil dari cinta dan ukhuwwah itulah lahir *al-'izzah* (kehormatan diri), *al-quwwah* (kekuatan, *power*), *al-man'ah* (imunitas), dan *an-nashr* (kemenangan). Allah berfirman,

وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُۚ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٢ وَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡۚ لَوۡ أَنفَقۡتَ مَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مَّآ أَلَّفۡتَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٦٣

Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. (Al-Anfâl [8]: 62-63)

4. Kebutuhan aktualisasi diri, sebuah kebutuhan penting yang harus dipenuhi dan mendesak terpenuhi bagi siapapun manusia yang normal. Target dari pemenuhan hajat demikian adalah merealisasikan kemanusiaannya manusia. Caranya dengan penghargaan layak individu terhadap dirinya, orang lain merasakan optimisme dan positivisme saat berada dekat dengan dirinya, begitupun peran yang dihadirkan adalah peran-peran efektif, dan faktual terjadi di kehidupan muka bumi ini. Islam sendiri memiliki cara untuk merealiasikan spirit aktualisasi diri. Di antaranya; Islam membekali manusia dengan beragam persiapan yang ada dalam dirinya, dan terbuka menerima segala kebaikan ataupun keburukan; Islam memperkaya dengan kemampuan dalam rangka menyongsong segala persiapan; Islam mempersilahkan apa yang ada di daratan maupun di lautan untuk berkhidmat kepada manusia dalam rangka mempermudah jalan bagi manusia untuk memakmurkan bumi (Al-Isrâ [17]: 70; Islam membekali manusia dengan kemerdekaan kehendak yang bekerja di bawah bimbingan Ilâhi; Islam menjadikan manusia sebagai khalîfah di muka bumi, untuk memakmurkan dan meningkatkan kualitas peradaban.

Thomas Lickona menyebutnya dengan istilah *"aset perkembangan".* Hal ini berdasarkan penelitian *Search Institute* yang mengidentifikasi empat puluh aset perkembangan dalam anak-anak muda, yang mendorong sikap dan perilaku positif serta melindungi mereka dari perilaku berisiko tinggi. Search Institute membagi asset tersebut menjadi delapan kategori:

1. Dukungan (termasuk kasih sayang keluarga, hubungan dengan orang dewasa lainnya yang mendukung dan iklim sekolah yang peduli).
2. Pemberdayaan (menjadi peranan berguna yang diberikan dalam komunikasi).
3. Ikatan dan ekspektasi (misalnya aturan keluarga, panutan orang dewasan, pengaruh teman sebaya yang positif).
4. Pemakaian waktu yang membangun (termasuk keterlibatan dalam aktivitas kreatif, program kepemudaan, dan komunitas religius).
5. Komitmen terhadap pembelajaran (keterlibatan di sekolah, motivasi, prestasi).
6. Nilai positif (misalnya kepedulian, integritas, keadilan sosial, dan keyakinan bahwa penting bagi kita untuk tidak aktif secara seksual atau untuk tidak menggunakan alkohol dan obat-obatan lainnya).
7. Kompetensi sosial (termasuk keahlian pengambilan keputusan dan keahlian memecahkan permasalahan).
8. Identitas positif (termasuk pemahaman akan tujuan dan pandangan positif terhadap masa depan seseorang).[118]

Kelima:**Mencetak SDM yang mencintai perbaikan *(Shinâ'ah Al-Qawâ'id Ash-Shulbah/صِنَاعَةُ القَوَاعِدِ الصُّلْبَةِ)*.**

Misi perbaikan harus menjadi perhatian sumberdaya manusia dalam konsep Al-Qur'an. Terlebih jika manusia tersebut adalah Muslim. Sebagaimana jamak diketahui, umat Islam merajut peradaban sejarah sejak lama. Dakwah menjadi mercusuarnya. Imperium Islam menyebar luas. Islam menjadi *real power* yang memimpin dunia. Umat Islam soko guru peradaban saat itu. Mereka benar-benar meraih janji Allah dalam surat Ali 'Imrân [3]: 148 yang artinya, *"Allah mengaruniakan balasan dunia dan kebaikan balasan akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik"*.

Episode kegemilangan itu memudar. Infiltrasi paham dan kepentingan. Akhirnya Islam hanya sebatas ritual dan formalitas. Ilmu pengetahuan hanya sekedar retorika dan perdebatan. Misi perbaikan *(ishlâh)* terlupakan, justru menjadi alat dan batu loncatan meraih jabatan dan harta pembendaharaan. Efeknya dahsyat. Spirit perbaikan mulai terkotori. Kalimat (visi) perjuangan tercerai berai. Umat dan negara kehilangan narasi perbaikan. Umat Islam tak kuasa melawan anasir-anasir yang rakus untuk menghancurkan. Umat Islam dan seluruh elemen tunduk di bawah hukum dan kekuasaan orang lain. Umat pun berubah menjadi pengekor di semua segmen kehidupan, baik budaya

---

[118] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo &Jean Antunes Rudolf Zein, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 2, 2013, hal. 333-334.

maupun sains. Jiwa-jiwa yang masih memiliki ghirah perbaikan harus memahami masalah ini. Silahkan berbagi peran dan tugas.

Ada *thâifah* (grup, kelompok) yang bekerja keras memperbaiki kesalihan jiwa. Ada pula yang fokus berkhidmat bagi masyarakat. Lalu grup ketiga fokus pada mengevaluasi kinerja pemerintah. Namailah semua grup dengan nama yang disukai, yang penting mampu menuntaskan tugas tanpa harus mengeleminasi misi grup yang lain. Tapi, syarat dari misi khusus ini adalah:*pertama*, ia harus bermanfaat *(nâfi')* dan meringankan beban yang lain. Sehingga satu elemen dengan elemen lainnya saling menguatkan, saling mendukung, tidak saling menegasikan. Misalnya, boleh jadi para aktivis yang fokus *tarbiyah nufûs* mendorong kader-kadernya untuk berkhidmat sebaik mungkin di masyarakat. Pun sebaliknya, semua berkontribusi dalam memperbaiki kondisi masyarakat dan pemerintahan sekaligus. Syarat *kedua* adalah harus ada organisasi yang menjadi stering komite, menjadi induk dari semua elemen-elemen yang ada. Syarat *ketiga* adalah, harus terpenuhinya SDM yang memiliki *kafâ'ah* (kapasitas) perbaikan plus *mukhlishûn*. Namun kader yang punya *kafâ'ah* dan mukhlis ini sangat jarang. Hal yang jarang tidak bisa dijadikan hukum. [119]

Di atas prinsip ini, masyarakat manusiaterdiri dari 4 unsur: *Pertama*, individu-individu yang membentuk kelompok; *Kedua*, hal yang pasti terjadi berupa hubungan interpersonal antara anggota kelompok, dalam Hal ini kelompok terbentuk dari jejaring sosial anggotanya; *Ketiga*, sistem, hubungan sosial interpersonal mengatur dan mengkoordinasikan semua jejaring sesuai sistem dengan target mengatur dan mendisiplinkan perilaku kelompok dan mengarahkannya menuju arah yang diinginkan; *Keempat*, ideologi (akidah, falsafah), ia adalah elemen terbesar yang membentuk sebuah kelompok komunitas dan paling banyak bersentuhan dengan ancaman bahaya. Sebab poin ini menghukumi semua jejaring, mengarahkannya ke arah yang direstui. Ia yang mengatur hubungan sosial, menyatukan spririt keterikatan dengan komunitas.Iapula yang menyiapkan model perilaku, menyiapkan kaidah-kaidah bermasyarakat, menegakkan sistem dan memberi pentunjuk kepada yang lain.[120] Itulah yang namanya ketakwaan sosial.

Dawam Raharjo, mengutip hasil penelaahan nilai-nilai budaya Arab pra-Islam yang dilakukan oleh Prof. T. Izutsu dan karyanya mengandung unsur-unsur metodologi penafsiran Al-Qur'an dan banyak dipakai referensi para pengarang Muslim modern itu, berspekulasi bahwa konsep takwa ini, yang berasal dari budaya tradisional, diangkat oleh Al-Qur'an sebagai

---

[119] Faishal As-Shâfî, *Masyrû' Al-Ishlâh Al-'Aâlamî Li Al-Imâm Ḥasan Al-Banna,* Turki: Dâr Ar-Raudhah, 2016, hal. 194-195.

[120] 'Ali Aḥmad Madkûr, *Manâhij At-Tarbiyyah Ususuhâ wa Tathbîqâtuhâ,* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2001, hal. 107.

gebrakan terhadap sifat-sifat kesombongan, kecongkakan dan keangkuhan bangsa Arab, agar mereka menurunkan rasa takaburnya yang berlebih-lebihan. Dalam pengertian takwa yang ia simpulkan, "terkandung suasana takut," yang menurut analisisnya terhadap keseluruhan sistem nilai etika dalam Al-Qur'an, merupakan basis agama yang paling mendasar." Takut ini, katanya hampir sinonim dengan percaya dan pengabdian.[121]

Sedangkan substansi dan hakikat takwa lebih tampak di hati yang *notabene* merupakan fokus perhatian Allah *Subh}ânahu wa Ta'âla*dan pangkal keselamatan di akhirat. Takwa secara formalitas memang banyak memperhatikan pelaksanaan ibadah yang kasat mata dan gerakan-gerakan badan yang terlihat, seperti berdiri dalam shalat, ruku serta sujud; tanpa memperhatikan kekhusyuan inilah yang akan dibalas Allah *Subh}ânahu wa Ta'âla* dengan keberuntungan.[122]

ImâmAn-Nawawî memerinci perilaku takwa dengan 10 sifat berikut;

1. Ucapannya selalu jujur disertai dengan hati yang *qana'ah*;
2. Selalu sabar dengan disertai rasa syukur yang terus menerus karena iman yang paling utama adalah sabar dan bersikap toleran;
3. Ridha dengan kefakiran disertai dengan zuhud yang nyata karena keridhaan orang fakir itu akan mendapatkan keberuntungan atas pahala kefakirannya.Jikatidak, maka malah sebaliknya yaitu tidak akan mendapatkan keberuntungan;
4. Banyak bertafakkur dengan keadaan perut yang lapar, yaitu dengan bertafakkur dalam segala hal bukanlah bertafakkur atas Dzat Allah *Subḥânahu wa Ta'âla;*
5. Senantiasa prihatin disertai dengan rasa takut kepada Allah, karena yang dikatakan seseorang berilmu ialah apabila ia merasa takut kepada Allah *Subh}ânahu wa Ta'âla;*
6. Menolak berpangku tangan dengan disertai ketawadhu'an karena jika kuat memiliki sifat tawadhu' akan terhindar dari sifat sombong;
7. Selalu bersikap lemah lembut disertai dengan kasih sayang, karena kalau kita mempunyai sifat lemah lembut dan kasih sayang kita akan disegani dan dihargai orang lain;
8. Rasa cinta karena Allah disertai dengan sifat malu karena-Nya;
9. Ilmu yang bermanfaat dengan disertai amal yang langgeng. Sebab Allah tidak akan memberikan manfaat pada ilmu kita, jika kita tidak mengamalkannya;

---

[121]Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an,* Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 155.

[122] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003, hal. 16-19.

10. Iman yang kekal dengan disertai akal sehat yang tetap adanya, karena sebaik-baiknya karunia adalah akal dan seburuk-buruknya.[123]

Bahwa seseorang dapat dikatakan bertakwa harus memiliki lima hal diantaranya: *Pertama;* tidak suka bergaul, kecuali dengan orang yang dapat memperbaiki agamanya dan dapat membuatnya memelihara kemaluan dan lisannya;*Kedua,* jika mendapat musibah besar dalam urusan duniawi, ia menganggapnya sebagai hukuman karma; *Ketiga,* jika mendapatkan dalam musibah agama meskipun sedikit, ia bersedih; *Keempat,* tidak suka perutnya dipenuhi dengan makanan yang halal sekalipun, karena khawatir tercampur dengan yang haram;*Kelima,* memandang orang lain bersih dari dosa, sementara memandang dirinya dengan penuh dosa. Jika kita renungkan perjalanan sejarah Islam, kita akan temukan perubahan fundamental yang dialami bangsa Arab di semenanjung Arab. Misalnya ‘Umar bin Khatthâb*Radhiyallâhu 'Anhu*, suatu hari tersenyum dan menangis. Saat ditanya, mengapa bisa tersenyum dan menangis? Ia menjawab, sebab ia mengingat kondisinya di masa jâhiliyah ketika ia menyembah berhala yang terbuat dari manisan. Saat lapar, ia pun memakannya. Lalu ia menangis, saat teringat ia pernah membunuh putrinya yang ia kubur hidup-hidup. [124]

Kesimpulan bab III semakin memperjelas khazanah Islam yang terbukti memuliakan akal dan memberi kesempatan pemeluknya untuk lebih kritis saat dihadapkan dengan satu masalah. Sewajarnya, dunia pendidikan yang berbasis Islam, mengacu kepada kesempatan kritis yang dibuka Al-Qur’an dan contoh dialogis baginda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Maka ketika dihadapkan pada entri kasus tertentu yang membingungkan, para pendidik, orangtua, peserta didik dapat memaksimalkan model pembelajaran berbasis masalah, untuk kemudian menganalisa, mendiskusikan, mencari pendapat lain *(second opinion),* tidak lantas menerima informasi yang belum terverifikasi. Apalagi saat ini adalah zaman *hoax*, pencitraan, dan simpangsiur informasi. Verifikasi disebut Al-Qur’an dengan *tabayyun* atau *tatsabbut.* Inilah inti dari pembelajaran berbasis masalah.

---

[123] Imâm An-Nawawi, *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba*, Bandung: Irsyad Baitus salam, 2005, hal. 232-233.

[124] Imâm Nawâwi, *Nasihat-nasihat untuk Para Hamba*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hal. 130-131.

BAB IV
MATERI ATAU BAHAN AJAR DALAM MENGATASI PAHAM RADIKALBERBASIS AL-QUR'AN

A. Konsep Al-Quran Mengatasi Paham Radikal

Islam adalah agama yang kekal. Agama yang sangat memperhatikan aspek kemanusiaan. Agama atau syariat nan abadi yang mencakup seluruh umat dan jamaah sepanjang sejarah. Aspek yang dicakupnya juga sangat menyeluruh di mana Islam mengatur tiga elemen hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Rabb-nya; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan masyarakatnya. Artinya Islam mengatur segala aspek: akidah, ibadah, akhlak, etika, adab, perilaku dan muamalah. Satu sama lain saling mendukung dan bertautan. Manusia akan diminta pertanggungjawaban dalam pengaplikasian seluruh aspek di atas. Jika ia lupa atau pura-pura lupa atau sengaja atau kurang optimal atau melenceng dan jauh, akan terngiang di benaknya bahwa Allah mengawasi dirinya, baik dalam kondisi sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Juga muncul dalam dirinya rasa takut terhadap azab Allah di akhirat. Dengan demikian dirinya akan aktif memperbaiki kondisi kejiwaan, menata perilaku, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan negatif, meminta ampunan kepada Rabb-nya.[1]

---

[1] Syaikh Wahbah Az-Zuhaily, "Tathbîq Asy-Syarî'ah wa Istimdâd Al-Qawânîn min Ma'în Al-Fiqh Al-Islami", *Jurnal Syariah and Islamic Studies*, Kuwait, Edisi 9-12-1987, hal. 77.

Al-Qur'an ketika menjelaskan risalah-risalah kenabian umat-umat terdahulu menekankan sisi kekhususan risalah yang hanya berlaku bagi umat tertentu dan tidak berlaku bagi umat lainnya. Aspek kemanusiaan sejak lama menantikan era baru yang unggul dengan nilai-nilai luhur, baik dalam pemikiran maupun sosial. Manusia menantikan risalah yang mampu mengantarkannya pada kematangan mental dan spritiual. Inilah yang dialami dunia menjelang kemunculan Islam, risalah yang mampu menyelamatkan umat manusia dari kesesatan berkat risalah seorang Rasul yang dakwahnya berdiri tegak di atas prinsip-prinsip dasar kemanusiaan universal, egaliter, menolak rasisme, menyerukan perbaikan integratif yang mampu menyembuhkan semua luka, menyegarkan setiap yang dahaga, menawarkan solusi atas setiap problematika. Risalah humanis yang mengatur detail kehidupan di atas landasan keadilan dan persamaan integral, kemerdekaan paripurna, dalam naungan persaudaraan, rahmat, *mahabbah*, dan kerja sama kolektif. Berjalan berdasarkan petunjuk yang meluruskan akidah, mengisi ruang hampa pemikiran, membentuk pola perilaku yang lurus, menetapkan kaidah-kaidah sosial dan sistem pemerintahan di atas prinsip yang lurus. Inilah risalah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Risalah universal nan abadi yang selalu relevan di segala waktu dan keadaan.[2]

Sebagai risalah Ilâhiah, Al-Quran tentu memiliki karakteristik yang ideal dalam mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Demikian juga hadis sebagai *bayân* (penjelas) terhadap Al-Quran mengandung aturan-aturan hukum syariah yang pada dasarnya mengarah pada kepentingan manusia. Dalam konteks ini munculnya tudingan dari sementara pihak, baik dari kalangan nonmuslim maupun dari kalangan umat Islam sendiri bahwa risalah Islam mengabaikan kemanusiaan sehingga cenderung tidak manusiawi atau bahkan kejam, masih perlu diperdebatkan. Berikut ini konsep Al-Quran yang humanis dan jauh dari kesan ekstrem.

1. Konsep Maqâshid Syari'ah[3]

---

[2] Syaikh 'Athiyyah Shaqar, *Ad-Dîn Al-'Aâlamî wa Manhaj Ad-Da'wah Ilaihi,* Kairo: Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyyah, 1988, hal. 7-8.

[3] Konsepsi *maqâshidi* merupakan esensi dari syariat dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, terus berlanjut hingga masa sahabat, para tabiin dan seterusnya. Namun *maqâshidi* secara teori dimaksudkan sebagai upaya Islam menyikapi berbagai tuntutan, kondisi, situasi yang semakin berkembang ke arah modernisme dan post modernisme. Islam sebagai landasan dan acuan hukum dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan mencarikansolusi terhadap problematika yang semakin hari, makin memuncak. Jika tidak demikian, Islam akan terkurung dalam ketidakberdayaan. Untuk itu para ulama terus melakukan riset ke arah menciptakan ilmu khusus berkaitan dengan konsep *maqâshid.* Dalam khazanan Islam tercatatlah nama Imâm Asy-Syâfii (w.204 H), Imâm Al-Juwaini (w. 478 H), Imâm Al-Ghazâli (w. 505), Fakhruddîn ar-Râzi (w. 606 H), Saifuddîn al-Âmidi (w. 631 H), Al-'Izz bin 'Abdussalâm (w. 660 H), Ath-Thûfi (2w. 716 H), Ibn Taimiyyah (w. 728

Tujuan Allah dalam pembuatan hukum ialah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, memberikan kemanfaatan, dan menghindarkan kerusakan serta kebinasaan umat manusia. Kewajiban-kewajiban dalam syariat menyangkut perlindungan *maqâshid syar'iyyah* yang pada gilirannya bertujuan melindungi kemaslahatan manusia. Dengan demikian *maqâshid* dan maslahat menjadi tema-tema yang bisa saling dipertukarkan.[4] Lalu apa yang dimaksud dengan maslahat? Asy-Syâthibi mendefinisikannya dengan apa-apa yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan kehidupan, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya.[5] Adapun Imâm Al-Ghazâli mendefinisikannya dengan maslahat yang dicapai oleh manusia, baik di dunia maupun di akhirat, baik maslahat itu dicapai dengan جَلْبُ المَنَافِعِ *jalb al-manâfi'* (meraih manfaat) atau dengan cara دَفْعُ الضَّرَرِ *daf'u adh-dharara* (menolak bahaya).[6]

Selanjutnya Asy-Syâthibi membagi *maqâshid* ke dalam tiga klasifikasi dasar. *Pertama*, yang sifatnya *dharûriyât* (primer). *Kedua*, yang sifatnya *hâjiyât* (sekunder) dan *ketiga*, yang sifatnya *tahsîniyât* (tersier).[7] *Maqâshid* yang sifatnya *dharûriyât* adalah sesuatu yang wajib adanya dan menjadi pokok serta merupakan sendi dari eksistensi kehidupan manusia yang harus ada demi kemaslahatan manusia. Tanpanya kehidupan manusia terganggu, keharmonisan sirna, dan keseimbangan hidup manusia menjadi goyah. Timbullah kehancuran, kerusakan, dan kebinasaan.[8] Unsur-unsur *dharûriyât* tersebut adalah berkaitan dengan penjagaan terhadap agama (keyakinan), jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan. Keenam hal tersebut merupakan soko guru keseimbangan dunia. Minus satu saja dari keenam hal tersebut, maka akan terjadi kekacauan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan. Keenam hal merupakan *resume* dari hak-hak pokok yang telah mendapat jaminan berdasarkan Al-Quran. Penjabarannya seperti diungkapkan Bassiiouni dan Hoffman yang dikutip Topo Santoso, sebagai berikut: 1). Hak hidup; 2). Keamanan diri; 3). Kemerdekaan; 4). Perlakkan yang sama (non diskriminasi); 5). Kemerdekaan berpikir, berekspresi, berkeyakinan dan beribadah; 6). Perkawinan; 7). Kemerdekaan hukum; 8). Asas praduka tak bersalah; 9). *Nullah paena sine lege* (tiada pidana tanpa undang-undang

---

H), Ibn Qayyim (w. 751 H), Al-Maqri (w. 758 H), dan Asy-Syâthibi (w. 790 H). Abad kontemporer kita mengenal para ulama yang bergelut di bidang Maqâshid semisal Syaikh Wahbah az-Zuhaily, Syaikh Yûsuf al-Qaradhâwi, Syaikh Said Ramadhân al-Bûthi, Syaikh Athiyyah Shaqar dll.

[4] Muhammad Khâlid, *Filsafat Hukum,* Pustaka, 1996, hal. 200.

[5] Asy-Syâthibi, *Al-Muwâfaqât,* KSA: Dâr Ibn 'Affân, Cet. 1, Vol. 2, hal. 13.

[6] Yûsuf Ḥâmid 'Alîm, *Al-Maqâshid Al-'Aâmmah li Asy-Syarî'ah*, KSA: International Islamic Publishing (IIPH), 1994, hal. 79.

[7] Asy-Syâthibi, *Al-Muwâfaqât,* KSA: Dâr Ibn 'Affân, Vol. 2, 1997, hal. 13.

[8] Mukhtar Yaḥya *et al*, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam,* Ma'arif, 1996, hal. 335.

sebelum perbuatan itu); 10). Perlindungan dari kekejaman; 11). Suaka; 12). Kebebasan berserikat dan berkumpul; 13). Berprofesi dan bekerja; 14). Hak memilih, memperoleh dan menentukan hak milik.[9]

Syaikh Muḥammad Thâhir bin ‘Âsyûr menyebutkan dua landasan fundamental *maqâshid* Islam, yaitu:[10]

a. Fitrah, sesuai firman Allah surat Ar-Rûm [30]: 30. Fitrah di sini seperti ditafsirkan Ibn Athiyyah adalah kesiapan sejak muda untuk mengetahui syariat-syariat Allah *Ta’âla*dan mengimaninya. Sedangkan Imâm Az-Zamaksyari menginterpretasikan dengan penerimaan terhadap agama tauhid yaitu Islam.
b. Toleransi *(samâḥah)* artinya moderat, egaliter, tidak kaku dalam proses mu’âmalah. Tetapi tetap dalam koridor syariat. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Shâd [38] ayat 26, An-Nisâ [4] ayat 171, dan Al-H{adîd [57] ayat 27. Dalam masalah keyakinan pun, manusia tidak berhak sedikitpun memaksa manusia yang lainnya agar beriman sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah [2]: 256.

Berdasarkan konsepsi *maqâshid* di atas, titik tekan HAM dalam Islam adalah hak *privilage* manusia yang dianugerahkan Allah *Ta’âla*berbeda dengan makhluk Allah lain. Allah mengaruniakan kebebasan *(freedom)* atau kemerdekaan dalam segala aspek kehidupan, mengingat kemerdekaan adalah ciri manusia yang paling penting. Oleh karena itu, Allah sangat melarang pemaksaan di dalam menentukan pilihan. Dalam Al-Quran sendiri dengan tegasmenyatakan, bahwa manusia tidak berhak sedikitpun memaksa manusia yang lainnya agar beriman (Al-Baqarah [2]: 256).

Konsep *maqâshid* secara konsisten menjaga terwujud dan terjaganya enam hal prinsip pokok itu dan dapat dielaborasi, sehingga mempunyai kesesuaian dengan nilai-nilai hak asasi manusia. Misalnya hak beragama terwadahi dalam*h}ifzh ad-Dîn.*[11]Hak kemerdekaan, hak bebas dari rasa takut,

---

[9] Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam,* Bandung: Asy-Syamil, 2000, hal. 98.

[10] Syaikh Muḥammad Thâhir bin ‘Âsyûr, *Maqâshid Asy-Syarî’ah,* Jordania: IIIT, cet. I,: 1999, hal. 189-200.

[11] Menjaga agama merupakan hak asasi yang harus diperjuangkan sebagai refleksi dari kemerdekaan memilih. Al-Quran surat Yûnus [10]: 99 menegaskan bahwa Allah tidak akan mempergunakan keMahakuasaan-Nya untuk menjadikan semua manusia dan makhluk lain beriman kepada-Nya. Di surat Al-Aḥzâb [33]: 72 ditegaskan, bahwa kemerdekaan memilih sikap adalah satu—satunya kualitas yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Jadi nilai kemanusiaan kita ditentukan oleh harkat kemerdekaan yang kita hayati. Semakin tinggi harkat kemerdekaan yang kita hayati, semakin tinggi pula nilai kemanusiaan kita. Oleh karena itu, gugur dalam mempertahankan hak kemerdekaan tidak boleh dikatakan mati (Al-Baqarah [2]: 154, Ali Imrân [3]: 169).

hak hidup, hak bebas dari rasa lapar, hak menentukan nasib sendiri tercermin dalam prinsip *ḥifzhan-nafs*[12]. Prinsip *h}ifzh al-'aql*[13]menjamin kebebasan berekspresi, hak bebas untuk bergerak, hak asasi pendidikan, hak budaya dan hak berserikat/berkumpul. Sedangkan hak atas jaminan sosial, hak upah yang layak dan hak atas properti bisa dicakup dalam *ḥifzhal-mâl*[14]. Adapun *ḥifzh al-''irdh wa an-nasl*[15]dapat merefleksikan hak sama di depan hukum, hak bebas dari penganiayaan atau tindakan sewenang-wenang, hak privasi, hak politik, hak profesi dan hak atas peradilan bebas.[16]

Sedangkan *ḥifzh al-bî'ah* (menjaga lingkungan) merupakan fiqh *maqâshid* yang baru masuk di era kekinian. Syaikh ImâmYûsuf Al-Qaradhâwi dalam bukunya *Ri'âyatul Bî'ah fî Syari'at Al-Islâm,* menjelaskan bahwa fikih sangat *concern* terhadap isu-isu lingkungan hidup ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam literatur fikih klasik, seperti: pembahasan*thahârah* (kebersihan),*ihyâ almawâ* (membuka lahan tidur), *al-musaqât* dan *al-muzâra'ah* (pemanfaatan lahan milik untuk orang lain), hukum-hukum terkait dengan jual beli dan

---

[12] Memelihara nyawa adalah menjaga lenyapnya nyawa individu atau kolektif. Maka Islam melarang bunuh diri (An-Nisâ [4]: 30). Orang yang melakukan bunuh diri, maka ancamannya adalah nerakajahannam. Rasul bersabda, *"Barangsiapa yang loncat dari tebing gunundengan niat hendak bunuh diri, maka ia berada di api jahannam selamanya."* (HR. Al-Bukhâri, Vol. 10/247). Demikian pula, diharamkannya pembunuhan. Dalam Islam pembunuhan terhadap seorang manusia tanpa alasan yang benar, sama dengan membunuh manusia seluruhnya. Sebaliknya barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia memelihara manusia seluruhnya (Al-Mâidah [5]: 32). Sebagai sanksi dari pelanggaran terhadap *an-nafs*, Islam mengundangkan hukum qishash dengan diyat bila si keluarga korban memaafkan (Al-Baqarah [2]: 179, Al-Furqân [25]: 68). Hal ini sebagai suatu *justice fairness oriented* bukan balas dendam. Karena hukum qishash sendiri bertujuan untuk 1). Penegasan kembali keimanan; 2). Penentuan pertangungjawaban dari pelaku; 3). Perbaikan bagi korbannya; 4). Perbaikan sosial. Jadi hukum qishash ada sebagai solusi atas apa yang disebut dalam hukum pidana modern sebagai kejahatan terhadap manusia/*crimes againts persons.* (Lihat: Imaduddin Abdul Raḥim, *Islam Sistem Nilai Terpadu,* Bandung: GIP, 2002, hal. 108).

[13] Memelihara akal diundangkan dalam Al-Quran dengan kewajiban mencari ilmu pengetahuan (Thâhâ [20]: 114, mengharamkan hal-hal yang bisa mengganggu kenormalan akal (Al-Mâidah [5]: 91).

[14] Menjaga harta diatur dalam hal jenis harta, cara mendapatkannya, dan bagaimana membelanjakannya. Harta pun diatur sedemikan rupa agar tidak diberikan kepada orang-orang yang bodoh atau belum cukup berkemampuan mengelolanya (An-Nisâ [4]: 5). Islam pun mengharamkan perjudian, pencurian, pemanfaatan harta yang tidak proporsional, menipu, apalagi merampas harta orang lain dengan cara yang tidak benar.

[15] Menjaga kehormatan dan keturunan diundangkan kewajiban menjaga kehormatan, menutup aurat, tidak melayani lawan jenis yang bukan mahram, bersikap normal dalam penampilan, menjaga pandangan, dan menghalalkan nikah.

[16] Imaduddin Abdul Raḥim, *Islam Sistem Nilai Terpadu,* Bandung: GIP, 2002, hal. 12.

kepemilikan air, api dan garam, hak-hak binatang peliharaan dan pembahasan-pembahasan lainnya yang terkait dengan lingkungan hidup yang ada di sekitar manusia.[17]

Maqâshid kedua adalah yang bersifat*h}âjiyât* (sekunder), yaitu hal-hal yang diperlukan manusia dengan tujuan membuat ringan, lapang, nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan yang harus dipikul dalam mengarungi kehidupan. Ia mencakup hal-hal penting bagi ketentuan itu, berupa berbagai fasilitas untuk penduduk yang dapat memudahkan kerja keras dan beban tanggungjawab mereka. Ketiadaan fasilitas-fasilitas tersebut mungkin tidak menyebabkan kekacauan dan ketidaktertiban, akan tetapi dapat menambah kesulitan-kesulitan bagi masyarakat. Dengan kata lain, keperluan-keperluan ini terdiri dari hal-hal yang menyingkirkan kesulitan-kesulitan dari masyarakat dalam membuat hidup mudah bagi mereka. Dalil kebutuhan *ḥâjiyât*ini adalah firman Allah*Ta'âla*dalam surat Al-Baqarah [2]: 286 dan 185, Al-Hajj [22]: 78. Selain itu sabda baginda Rasulullah *Shallallâhu'Alaihi wa Sallam*[18]tentang keharusan berdakwah dengan mempermudah dan tidak mempersulit.[19]

Sedangkan *maqâshid taḥsîniyât* (tersier/perbaikan) yaitu sesuatu yang diperlukan untuk menjadikan kehidupan lebih indah dan harmoni, yang dapat menghiasi kehidupan sosial dan menjadikan manusia mampu menuntaskan urusan-urusan hidup secara lebih baik. Ketiadaan hal-hal tersier ini tidak membawa kekacauan, sebagaimana dalam ketiadaan kebutuhan-kebutuhan hidup *(dharûriyât)* atau*h}âjiyât.* Hal-hal tersier adalah apabila tidak dimiliki akan membuat hidup tidak menyenangkan bagi para intelektual. Dalam arti, hal-hal tersier perbaikan mencakup kebajikan *(virtues),* cara-cara yang baik *(good manner),* dan setiap hal yang melengkapi bagi peningkatan cara hidup.[20] Dalil dari *maqâshid* ini adalah surat Al-Qalam [68]: 4. Juga sabda baginda Rasulullah *Shallallâhu'Alaihi wa Sallam,*

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.[21]

---

[17] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Ri'âyatul Bî'ah fî Syari'at Al-Islâm,* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 2001, hal. 39.

[18] HR. Al-Bukhâri, Vol. 1, hal. 323.

[19] Yûsuf Aḥmad, *Maqâshid Asy-Syarî'ah 'Inda Imâm Ibn Taymiyyah*, Jordania: Dâr An-Nafâis, 2000, hal. 66.

[20] Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam,* Bandung: Asy-Syamil, 2000, hal. 135.

[21] HR. Al-Bukhâri dalam *Al-Adab Al-Mufrad* no. 273 (*Shaḥîh Al-Adab Al-Mufrad,* No. 207), Aḥmad (II/381), dan Al-Ḥakim (II/613), dari Abû Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu.*

Termasuk dalam sabda Rasul ini adalah kemaslahatan dunia dan agama. Kejahatan terhadap kebutuhan ini diancam dengan hukuman *ta'zîr* yang landasan hukumnya didasarkan pada *ijmâ'* (konsensus). Hukuman *ta'zîr* ini berkaitan dengan kerusakan yang menyebabkan kerugian atau kerusakan fisik, sosial, polisitk, finansial, atau moral bagi individu atau masyarakat dan negara secara keseluruhan.[22]

Konsepsi *maqâshid syari'ah* yang sangat humanis di atas telah mengilhami negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam) untuk membuat konsep hak-hak asasi manusia menurut Al-Quran dan As-Sunnah yang dikenal dengan sebutan *Cairo Declaration (CD)*dan dicetuskan di Kairo tanggal 5 Agustus 1990. CD berisi 25 pasAt-Tentang HAM yang penerapan dan realisasinya memiliki beberapa persamaan dengan *The Universal Declaration of Human Rights* (UHDR) yang dikeluarkan PBB tahun 1948. Namun demikian, sebagai konsep yang digariskan oleh Dzat Maha Pencipta, konsepsi *maqâshidi* memiliki karakter yang berbeda dengan konsep HAMsekuler. Perbedaan mendasar di antaranya: *theosentris*, yang bercirikan pada pengabdian manusia kepada Tuhannya.[23]

2. Konsep *Raḥmatan Lil'Âlamîn* رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

Kata رحمة *raḥmah* dan derivasinya terdapat dalam Al-Quran Al-Karim dengan penyebutan 199 kali, di dalam ḥadits disebutkan 57 kali dan dalam atsar tercatat 8 kali.[24] Menurut Ibn Fâris, kata ر ح م *ra-h}a-mim* secara konstan identik dengan arti: kelembutan الرِّقَّةُ *(ar-riqqah)*, empati العَطْفُ *(al-'athfu]* dan rasa iba الرَّأْفَةُ *[ar-ra'fah]*.[25] Sedangkan menurut istilah, Al-Jurjâni mendefinisikan, "Keinginan untuk menyambungkan kebajikan."[26] Al-Asfahâni mempertegas bahwa dalam konsep rahmat adalah belas kasih semata-mata الرِّقَّةُ المُجَرَّدَةُ *(ar-riqqahal-mujarradah)* dan kebaikan tanpa belas kasih الإِحسَانُ المُجَرَّدُ دُونَ الرِّقَّةِ *(al-iḥsân al-mujarrad dûna ar-riqqah)*.[27]

Landasan ***Raḥmatan****Lil 'Âlamîn* terdapat dalam surat Al-Anbiyâ [21]: 107. Para mufassir berbeda pendapat ketika menafsirkan kata***Rah{matan****Lil 'Âlamîn*di atas. Imâm Abû Ja'far Ath-Thabarî mengatakan, "Para ahli tafsir

---

[22] Yûsuf Aḥmad, *Maqâshid Asy-Syarî'ah 'Inda Imâm Ibn Taymiyyah*, Jordania: Dâr An-Nafâis, 2000, hal. 66.

[23] Baharuddin Lopa, *Al-Quran dan Hak Asasi Manusia,* Jakarta: PT. Bhakti Prima Yasa, 1999, hal. 29.

[24]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 2061.

[25] Abî Husain Ahmad Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariya*, Mu'jam Maqâyîsu Al-Lughati*, ditahqîq 'Abd Salâm Muḥammad Hârun, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979, Vol. 2, hal. 498.

[26] 'Allâmah 'Ali bin Muḥammad As-Sayyid Asy-Syarîf Al-Jurjâni, *Mu'jam At-Ta'rîfât*, Tahqîq: Muḥammad Shiddîq Al-Minsyâwi, Kairo: Dâr Al-Fadhîlah, 2004,.hal. 110.

[27] Abî Al-Qâsim Al-Husain Ibn Muhammad Al-Asfahâni, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'âni*, Mekkah: Maktabah Nizâr Mustafa Al-Bâz, Vol. 2, 2009, hal. 253-254.

berbeda pendapat dalam masalah ini, apakah***Rah{matan*** *Lil 'Âlamîn*diperuntukkan khusus bagi orang Islam saja atau berlaku umum bagi seluruh manusia." Pendapat yang benar dalam Hal ini adalah perkataan yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs, beliau mengatakan bahwa Allah mengutus Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik itu yang beriman ataupun mereka yang kafir. Kepada mereka yang beriman, Allah berikan hidâyah, dan bagi golongan kafir, Allah tunda adzab bagi mereka sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu."[28]Imâm Al-Qurthûbi dan Ibnu Katsîr juga mengiyakan pendapat tersebut.[29]

Landasan ***Raḥmatan*** *Lil 'Âlamîn*dalam Islam bertitik tolak dari landasan ideologis ajaran Islam yang memandang seluruh umat manusia sebagai satu keluarga, yang sama-sama menyembah Allah *Ta'âla*dan mengakui kenabian Adam *'Alaihissalâm.* Demikiannlah yang ditegaskan oleh Rasulullah di hadapan kumpulan jamaah besar dalam Haji Wada', ***pertama***: bahwa Tuhan mereka satu, karena itu tidak ada ruang memberikan keutamaan bagi setiap bangsa atas bangsa lain, Nabi *Shallallâhu'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ؛ لا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلا لأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلا لأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلاّ بِالتَّقْوَى، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

Wahai manusia ketahuilah bahwa Rabb-mu satu, bapak-mu satu. Tidak ada kelebihan bangsa Arab atas bangsa lain, dan tidak ada pula kelebihan bangsa lain terhadap bangsa Arab, dan tidak pula warna hitam atas warna merah atau warna merah atas warna hitam, kecuali dengan takwa. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian.(HR.Ahmad)[30]

Kedua, bahwa asal manusia adalah satu; yaitu dari tanah kita diciptakan dan ke dalam tanah kita dikembalikan. Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

أَلا إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَخْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَكَبُّرَهَا بِآبَائِهَا؛ كُلُّكُمْ لآدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، وَأَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

---

[28]Imâm Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Quran*, Kairo: Hajar Li Ath-Thabâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'lân, cet. 2, Vol. 18/552.

[29]*Al-Jâmi' li Aḥkâm Al-Qur'ân, 11/350* dan *Tafsîr Al-Qur'ân A-'Azhîm,* Vol. 5/85.

[30] HR. Imâm Aḥmad, hadits nomor 22978 dishahihkan oleh Al-Albâni dalam *Ash-Shiḥah*, Vol. 6/199.

Ketahuilah bahwa Allah Subh}ânahu wa Ta'âla telah menghilangkan dari diri kalian kemegahan jâhiliyah dan kebanggaan terhadap nenek moyangnya; kalian semua berasal dari Nabi Adam, dan Nabi Adam berasal dari tanah, dan orang yang paling mulia diantara kalian adalah orang yang bertakwa. Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalahsatu. Kalian semua berasal dari satu Adam dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada kemuliaan seseorang atas orang lain kecuali dengan takwa.[31]

Ajaran *rahmatan lil 'âlamîn* bukan hal baru dalam konsep pemikiran Islam dan memiliki basis yang kuat dalam teologi Islam. Kata "Islam" berasal dari kata أَسْلَمَ *aslama* yang berakar kata *salâma/* سَلاَمٌ. Kata Islam adalah bentuk infinitif dari kata *aslama* ini. Dari kata itulah, Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh Al-Quran sendiri, meliputi: *damai* (Al-Anfâl [8]: 61 dan Al-H{ujurât [49]: 9), *menyerah* (An-Nisâ [4]: 125 dan Ali Imrân [3]: 83), *penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya* (Al-Baqarah [2]: 208 dan Ash-Shâffât [37]: 26), *bersih dan suci* (Asy-Syu'arâ' [26]: 89, Al-Mâ'idah [5]: 6 dan Ash-Shâffât [37]: 84), *selamat dan sejahtera* (Maryam [19]: 47).[32]

Aktualisasi konteks Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*, diperkuat dengan -paling tidak- empat prinsip mendasar, mewakili banyak sisi kehidupan. Keempat prinsip tersebut adalah; 1. *At-Tasâmuh}*(Toleransi); 2). *At-Tawassuth* (Moderatisme); 3). *At-Taisîr* (Memudahkan); 4). *At-Tabsyîr* (Menggembirakan).

Pertama:* Toleransi *(At-Tasâmuḥ).

Tasâmuḥ berasal dari huruf س م ح *sa-ma-ḥa.* Menurut Ibn Fâris artinya السَّلاَسَةُ وَالسُّهُوْلَةُ *as-salâsah was-suhûlah* (langsam dan mudah).[33] Dalam bab mu'âmalah dengan sesama, penulis menemukan definisi yang pas dan ditulis oleh *Ramallah Centre for Human Rights Studies* sebagai berikut:[34]

اَلاِحْتِرَامُ وَالْقَبُوْلُ وَالتَّقْدِيْرُلِلتَّنَوُّعِ الثَّقَافِي وَلِأَشْكَالِ التَّعْبِيْرِوَالصِّفَاتِ الإِنْسَانِيَّةِالمُخْتَلِفَةِ

Menghormati, menerima, dan menghargai pluralitas budaya, model-model mengekspresikan pendapatdan sifat-sifat insani yang beragam.

Padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *tolerance.* Aspek toleransi erat kaitannya dengan masalah teologi. Islam menegaskan sebagai ajaran sempurna (Al-Mâidah [5]: 3). Kesempurnaan ajaran Islam harus terus

---

[31] Ḥadits riwayat Imâm At-Tirmidzi dari Ibn 'Umar, hadits nomor. 3270.

[32]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 2, hal.31.

[33]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 5, hal. 2288.

[34] Shâliḥ Shoubâni dkk, *Qiyam At-Tasâmuḥ fii Al-Manâhij Al-Madrasiyyah Al-'Arabiyyah,* Ramallah Centre for Human Rights Studies, 2012, hal. 13.

disosialisasikan dengan cara hikmah, nasihat yang baik, dan jikapun berdiskusi harus dengan cara yang terbaik. Sebab dalam mengajak orang lain ke dalam Islam, aturannya jelas dan tegas: tidak ada paksaan (Al-Baqarah [2]: 256). Selanjutnya, Islammenentukan hubungan antara kaum Muslimin dan nonMuslim melalui dua ayat yang memaparkan hukumnya secara tegas dalam Al-Quran. Dua ayat tersebut terdapat dalam suratAl-Mumtah}anah [60]: ayat 8-9 yang artinya,

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang yang zhâlim.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat tersebut menegaskan, bahwa Islam adalah agama perdamaian, akidah kasih sayang, dan sistem yang bertujuan melindungi seluruh alam semesta di dalam naungannya, menegakkan manhajnya dalam lindungannya dan menghimpun seluruh manusia di bawah panji Allah sebagai saudara yang saling mengenal dan mencintai. Tidak ada penghalang yang merintangi orientasi ini, kecuali permusuhan para musuhnya terhadapnya dan terhadap para pemeluknya. Sedangkan apabila musuh-musuh Islam mengajak damai mereka, maka Islam tidak menyukai permusuhan dan tidak pula menganjurkannya! Bahkan pada saat permusuhan, Islam masih menjaga sebab-sebab kasih sayang dalam jiwa dengan perilaku yang bersih dan sikap adil dalam mu'âmalah, seraya menunggu suatu hari di mana musuh-musuh Islam merasa yakin dan puas bahwa sebaiknya mereka bergabung dalam panjinya yang mulia. Islam tidak pernah berputus asa menanti hari itu, di mana jiwa-jiwa akan meniti jalan yang lurus sehingga mengarah pada arah yang lurus pula."[35]

---

[35]Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Di Bawah Naungan Al-Quran,* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2008, Vol 11, hal. 851.

Syaikh Al-Munâjid menegaskan, bahwa berkat toleransi, Islam sangat mudah tersebar luas dengan cepat ke seluruh dunia. Semuaberkat keadilan Islam dan keadilan syariatnya. Bangsa-bangsa di dunia memandang, sebelum Islam datang, mereka hidup di bawah tekanan, intimidasi, persekusi, dan kezhâliman rezim-rezim diktator dengan latar belakang agama mereka. Islam mengeluarkan mereka dari kelamnya kezhâliman penghambaan kepada manusia, mutlak hanya penghambaan kepada Allah *Ta'âla*. Islam mengangkat mereka dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat, dari kejahatan agama-agama dan kepercayaan menuju keadilan Islam. Perilaku *Tasâmuh}* inilah yang membuat Islam menyebar dan mengakar secara luas dan mendalam di negeri-negeri Muslim. Lalu dikatakan, Islam memerangi semua bangsa-bangsa dengan alasan menyebarkan dakwah. Justru penaklukan-penaklukan Islam merupakan rahmat bagi bangsa-bangsa yang tunduk pada Islam. Dimana Islam dan para pahlawannya, memperlakukan semua wilayah dan bangsa yang ditaklukkan berada dalam sistem agung, diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat kedua belah pihak.[36]

Oleh karena itu, Islam dalam konstruk negara memandang, pihak non Muslim bukanlah musuh yang harus dibasmi, diusir, dihilangkan identitas dan budayanya. Sebaliknya, Islam benar-benar melindungi hak mereka sepanjang mereka menjadi warga negara yang baik dan taat hukum yang berlaku. Imâm Ibnul Qayyim dan Syaikh Al-Qaradhâwi menjelaskan hak-hak non Muslim dalam Islam di antaranya; 1). Dipelihara dari gangguan musuh dari luar; 2) Terjagadari kezhâliman negara; 3). Dijamin keselamatannya; 4). Harta mereka dijamin keamanannya; 5). Kehormatan mereka terjaga; 6). Bebas melaksanakan keyakinan agamadan kepercayaannya; 6). Bebas meniti karir; 7). Berhak memegang jabatan publik; 8). Berhak mendapatkan jaminan terselenggaranya semua hak-hak di atas; 9). Jaminan mendapatkan keadilan hukum, serta mereka tidak dikenakan *hudûd*, kecualimereka meminta atas kesadaran mereka sendiri.[37]

*At-Tasâmuḥ*yang bermakna mengedepankan dialog, penuh maaf, dan terdepan dalam kebajikan yang lawan katanya adalah: keras kepala, fanatik, ekstrim atau radikal, merupakan teori humanis yang tidak dimiliki selain oleh Islam. Bukti *Tasâmuḥ* umat Islam 1). Menerima dengan lapang dada keberadaan agama-agama yang bertolakbelakang dengan Islam; 2). Umat Islam pula menolak perilaku memaksakan keyakinan non Islam untuk memeluk Islam danmeninggalkan agama mereka; 3). Masyarakat Islam

---

[36] Diterjemahkan dari transkrip isi ceramah Syaikh Muḥammad Shâliḥ Al-Munajid dalam: *https://almunajjid.com/8445* diakses tanggal 22-5-2018 jam 10:36.

[37]Imâm Ibnul Qayyim, *Ahkâm Ahl Adz-Dzimmah*. Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Ghairul Muslimîna fî Mujtama' Al-Islâm.*,

secara sukarela merestui hubungan interaktif, seiring berkelindan dengan masyarakat non Islam; 4). Umat Islam membuat aturan syariat yang berkeadilan dan setara, untuk diterapkan bagi masyarakat non Islam yang berad di bawah kekuasaan umat Islam, baik Yahudi ataupun Nasrani; 5). Di antara karakteristik peradaban Islam adalah menolak tindakan mematikan kebudayaan dan kearifan agama lain, lebih memilih berdialog dua arah,dan menganggap pluralitas budaya merupakan asset, bahkan hanya Islam yang menetapkan secara tegas prularitas akidah sebagai keniscayaan.[38]

Kejelasan nilai-nilai luhur yang diusung Islam ini, membuat penaklukkan wilayah yang dilakukan para juru dakwah, berlangsung secara mudah dan tidak selalu terjadi pertumpahan darah. Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menaklukkan Mekkah tanpa ada nyawa melayang atau darah tertumpah. Rasulullah menasihati para komandan grup yang akan menaklukkan Mekkah, agar tidak membunuh seorangpun kecuali mempertahankan diri dari ancaman bunuh kaum musyrik Quraisy.[39] Hal yang sama terjadi saat menaklukkan Syam. Arnold seperti dikutip Khalîl menegaskan, kalangan badui Kristen masuk Islam karena jiwa toleransi umat Islam.[40]

Warga Homs Syam waktu itu menyambut juru dakwah dan pasukan Muslim –seperti ditulis Al-Baladzari, *Futûh Al-Buldân* dan dikutip Syauqî Abû Khalîl -, "Wahai kaum Muslimin. Kalian adalah manusia yang paling kami cintai daripada Romawi. Kendati kaum Romawi seagama dengan kami, tapi kalian paling memenuhi janji kepada kami, paling lembut bersikap, tidak menzhâlimi kami, dan mengelola wilayah kami sebaik-baik pengelolaan. Lain halnya dengan Romawi, mereka memeras kami dan menguasai asset-asset kami."[41] Toleransi dan perilaku terpuji para juru dakwah dan pasukan Muslim, tercatat dengan tinta emas masuk Islamnya Andalusia, Mesir, dan wilayah-wilayah lainnya.

Selanjutnya, Al-Qaradhâwi menyampaikan tips-tips tentang hubungan Muslim dengan non Muslim dalam salah satu sub judul buku *"Ruang Kerja Sama antara Islam dan Ahli Kitab."* Al-Qaradhâwi menulis, "Kita memiliki ruang-ruang bersama yang memungkinkan kita semua bertemu di dalamnya,

---

[38] Syauqî Abû Khalîl, *At-Tasâmuḥ fî Al-Islâm; Al-Mabda' wa At-Tathbîq*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1993, hal. 43.

[39] 'Ali bin Muḥammad bin Muḥammad Ibn Al-Atsîr Al-Jazar, *Al-Kâmil Fî At-Târikh* Tahqîq: 'Umar 'Abdus Salâm Tadmûri, Libanon: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî, 2012, Vol. 2, hal. 166.

[40] Syauqî Abû Khalîl, *At-Tasâmuḥ fî Al-Islâm; Al-Mabda' wa At-Tathbîq*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1993, hal. 56.

[41] Syauqî Abû Khalîl, *At-Tasâmuḥ fî Al-Islâm; Al-Mabda' wa At-Tathbîq*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1993, hal. 56.

saling memahami, serta bahu membahu memperluas dan memperdalam ruang-ruang bersama tersebut. Paling tidak, terdapat empat ruang bersama yang bisa dijadikan titik tolak kerjasama dan gotong royong warganegara Muslim dengan non Muslim. Keempat ruang tersebut adalah:

a. Menekankan nilai-nilai universal dan *common values* (nilai bersama). Di antara contohnya adalah; melawan kemiskinan, kebodohan, penjajahan, ketidakadilan, kezhâliman, kesewenangan, perbudakan. Nilai-nilai bersama misal: musyawarah, saling menghargai pendapat, membangun kapasitas, saling bahu membahu, dll;
b. Bekerjasama dalam menghadapi ateisme dan liberalisme. Bahu membahu menghadapi orang-orang yang memusuhi keimanan terhadap agama, yaitu para ateisme dalam akidah dan liberalisme dalam tingkah laku dari kalangan penganut materialisme, pegiat nudisme, pergaulan bebas, penyimpangan hubungan antarjenis, perkawinan LGBT. Oleh karena itu, masyarakat yang mengimani agama samawi harus berdiri dalam satu barisan;
c. Membela keadilan dan menjadi penolong bangsa-bangsa lemah. Misal; mendukung rakyat Palestina yang terjajah, membela hak-hak kaum minoritas di Rohingya, Kasymir, Sunni di Irak, dll;
d. Menebarkan spirit dan etos toleransi, bukan fanatisme. Hal-hal yang harus diajarkan bersama adalah etos toleransi, *welas asih,* dan kelemahlembutan dalam interaksi antarpemeluk agama. Bukan semangat fanatisme, kekerasan, kekasaran, apalagi teror.[42]

Kedua:**Moderatisme *(At-Tawassuth).***

At-Tawwassuth diambil dari kata و س ط yang menunjukan arti adil dan berada di tengah *العَدْلُ والنِّصْفُ(al-'adlu wa An-Nishfu).*[43]Jumlah kata dengan derivasinya diulang 6 kali di dalam Al-Quran, 29 kali dalam h}adits, dan 19 dalam atsar.[44] Ibnu 'Âsyur mendefinisikan kata *"wasath"* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna *أُمَّةً وَسَطًا"ummatan wasathan"* pada surat Al-Baqarah [2]: 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling

---

[42] Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Ash-Shaḥwah Al-Islâmiyyah Min Al-Murâhaqah Ila Ar-Rusyd,* Kairo: Dâr El-Syorouq, 2002, hal. 221-224 dengan sedikit perubahan dan tambahan dari penulis.

[43] Abû Manshûr Muḥammad Al-Azharî Al-Harawi, *Tahdzîb Al-Lughît,* tahqiq Muḥammad 'Iwâdh Mar'ab, Beirut: Dâr Iḥyâ At-Turâts Al-'Arabî, 2001, Vol. 13, hal. 21.

[44]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 4, hal. 1352.

sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya.Allah *Ta'âla*telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *"ummatan wasathan",* umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.[45]

Makna yang sama juga dinyatakan Al-Jazâ'iri dalam Tafsirnya, beliau menafsirkan kata *"ummatan wasathan"* dalam Al-Quran sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut Al-Jazâiri karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus, bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama kiblat, yaitu Ka'bah, kiblatnya Nabi Ibrahim.Olehkarenanya, maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan. Maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia, yakni umat lainnya pada hari Kiamat.Apabilaumat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu."[46]

Menurut Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, Islam bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan manusia, level apapun kemampuannya tidak berkompeten membuat aturan menyaingi Islam. Peranmanusia hanya berkisar pda memahami hukum-hukum Allah dan mengaplikasikannya secara optimal, untuk hal-hal yang sudah ada nashnya. Adapun yang tidak ada nashnya, umat Islam diperbolehkan melakukan ijtihâd dengan cara menganalogikan *(qiyâs)* masalah tersebut terhadap masalah yang ada nashnya, atau mengambil pendapat yang didasari landasan pokok syariat dan kemudian memahami prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan ruh umum syariat Islam. dalil-dalil yang disepakati adalah: Al-Quran, As-Sunnah, Ijmâ' dan*Qiyâs*. Sedang dalil yang diperselisihkan adalah *mashâliḥ mursalah, istiḥsân, 'urf, syar'un man qablanâ, qaul shaḥâbi, istisḥâb,* dan *sad adz-dzarâ'i.*[47]

Perbedaan bukan hanya milik umat Islam. Perbedaan adalah takdir yang ditetapkan untuk seluruh ummat manusia. Perbedaan adalah sesuatu yang inheren dalam kehidupan manusia. Bahkan sejak perbedaan antara

---

[45] Imâm Syaikh Muḥammad Ath-Thâhir ibn 'Âsyur, *Tafsîr At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Dâr At-Tûnisiyah Li An-Nasyr, 1984, Vol. 2, hal. 17-18.

[46] Syaikh Abû Bakar Jâbir Al-Jazâ'iri, *Aisar At-Tafâsîr Li Kalâm Al-'Aliyy Al-Kabîr,* terjemah: M. Azhari Hatim, dkk, Jakarta: Dâr As-Sunnah, 2007, Vol. 1, hal. 125-126.

[47] Wahbah Az-Zuhaily, "Tathbîq Asy-Syarî'ah wa Istimdâd Al-Qawânîn min Ma'în Al-Fiqh Al-Islâmy", *Jurnal Syari'a and Islamic Studies,* edisi: 9-12-1987, hal. 73.

Qâbil dan *Ḥâbil* berujung dengan konflik, dan konflik itu berujung dengan pembunuhan *Ḥâbil* oleh *Qâbil*, hal mana pembunuhan menjadi dosa besar pertama anak cucu Adam. Perbedaan dan konflik tampaknya telah menyatu dan kekerasan menjadi mazhab anak cucu Adam dalam penyelesaian konflik. Dalam sejarah umat kita, perbedaan-perbedaan itu umumnya terjadi dalam ketiga aspek ini; aqidah, fiqh dan politik. Sebagian dari perbedaan itu berujung dengan konflik, dan sebagian dari konflik itu berujung juga dengan peperangan. Perbedaan ini bersifat laten dalam tubuh umat, tapi cara menyelesaikan perbedaan-perbedaan itu, antara yang berujung konflik dengan yang tidak berujung konflik, antara konflik yang berujung kekerasan fisik dengan konflik yang tidak berujung kekerasan fisik, selalu berbeda sepanjang sejarah.[48]

Namun tugas sebagai umat pertengahan bukan berarti umat Islam plin-plan. Tugas umat Islam dijelaskan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, "Sesungguhnya umat Islam adalah umat pertengahan yang menjadi saksi atas (perbuatan) semua manusia, menetapkan timbangan dan standar nilai bagi mereka, memberikan pandangannya kepada mereka sehingga menjadi pandangan yang diikuti, menimbang nilai-nilai, persepsi-persepsi, tradisi-tradisi, dan syi'ar-syi'ar mereka lalu memberikan kata putus terhadapnya seraya berkata, 'Ini benar dan ini batil.' Bukan umat yang menerima berbagai persepsi, nilai dan tolok ukur dari manusia. Ia menjadi saksi atas manusia dan berkedudukan sebagai hakim yang adil di antara mereka. Bila umat ini menjadi saksi atas perbuatan manusiasedemikian rupa, maka Rasulullah *Shallallâhu'Alaihi wa Sallam* pun menjadi saksi atas umat ini dengan menetapkan tolok ukur dan nilai-nilainya, memberi keputusan tentang berbagai amal perbuatan dan tradisinya, menimbang apa yang keluar darinya lalu memberikan kata akhir terhadapnya. Dengan demikian, hakikat dan tugas umat ini terumuskan agar ia mengetahuinya, menyadari urgensinya, menghargai perannya secara benar, dan mempersiapkan diri dengan persiapan yang memadai. Sesungguhnya ia adalah umat pertengahan *(wasath)* dengan segenap makna pertengahan yang ada, baik dari kata *wisâthah* yang berarti kebaikan dan keutamaan, atau dari kata *wasath* yang berarti adil dan pertengahan, ataupun dari kata *wasath* (pertengahan) yang berkonotasi fisik inderawi."[49]

Aspek-aspek perbedaan terutama dalam masalah akidah, fiqh, dan politik, sepatutnya tidak mendorong pada terjadinya perpecahan umat. Dalam konteks ini kemudian muncul sebuah pertanyaan sejarah: kapankah saatnya

---

[48] Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara,* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2006, hal. 36.

[49] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Di Bawah Naungan Al-Quran,* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2008, Vol 1, hal. 374.

perbedaan itu tidak berujung dengan konflik? Kapankah saatnya konflik itu tidak mencapai intensitas yang tinggi dan karenanya tidak berujung dengan kekerasan fisik? Apakah yang menyebabkan perbedaan itu tidak berujung dengan konflik, dan konflik itu tidak berujung dengan kekerasan? Apabila kita berhasil menjawab pertanyaan sejarah itu, kita mungkin bisa menjawab sebuah pertanyaan yang agak normatif: bisakah kita membuat perbedaan itu berujung pada kesepakatan dan tidak mengubahnya menjadi sebuah konflik? Atau bisakah kita tetap bekerja sama sementara perbedaan itu tetap ada? Atau bisakah kita melampaui perbedaan-perbedaan itu untuk menangani secara bersama agenda-agenda besar kita? Atau bisakah kita bekerja sama dalam hal-hal yang kita sepakati dan saling bertoleransi dalam hal-hal dimana kita berbeda? Jawabannya adalah kematangan jiwa yang dibentuk dari kematangan ilmiah. Kematangan ilmiah berarti bahwa ummat ini mempunyai tradisi pencarian kebenaran yang solid, yang terlihat melalui konsep ijtihâd, dan karenanya mereka tidak akan pernah mengatakan sesuatu tanpa landasan ilmu pengetahuan, senantiasa mencari kebenaran dan bukan kemenangan dalam debat, bersiap mengalah untuk kebenaran dan tidak membiarkan hawa nafsunya memenangkan keangkuhan, mau menghargai pikiran orang lain dan bersedia mendengar, tahu kelemahan dirinya dan mengakui kehebatan orang lain.[50]

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
b. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara*inh}irâf* (penyimpangan) dan *ikhtilâf* (perbedaan);
c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
d. *Tasâmuh}* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
e. *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang;
f. *Syûrâ* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

---

[50] Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara,* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2006, hal. 37.

g. *Ishlâh}* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum المَصْلَحَةُ العَامَّةُ*(mashlah}ah 'ammah)* dengan tetap berpegang pada prinsip: **المحُاَفَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ***al-muh}âfazhah 'alâ al-qadîmi ash-shâlih} wa al-akhdzu bi al-jadîdi al-ashlah}*(melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
h. *Aulawiyyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan, dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.[51]

***Ketiga:* Memberi kemudahan التَّيْسِيْرُ *(At-Taisîr)*.**

At-Taisîr akar katanya ي س ر yang secara bahasa menunjukkan pada dua arti; *al-infitâh}*(keterbukaan) dan meringankan *(al-khiffah)* satu sama lain baik dari aspek sosial maupun *mu'âmalah*. Menurut istilah adalah mengangkat kesulitan dan beban dan menggantikannya dengan sesuatu yang tidak menyulitkan jiwa atau memberatkan fisik. Al-Quran menyebutkan kata *at-taisîr* dengan berbagai derivasinya sebanyak: 29 kali, disebutkan dalam ḥadits 51 kali dan dalam atsar 13 kali.[52]

Dalilnya terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Sayyid Quthb menafsirkan, "Inilah kaidah utama dalam semua kewajiban yang ada dalam akidah ini. Yaitu memudahkan tanpa ada kesulitan di dalamnya. Hal ini mengisyaratkan adanya kemudahan dan keringanan pada hati yang merasakannya dalam menjalani seluruh kehidupan ini. Di samping membentuk karakter dalam jiwa seorang Muslim dengan karakter khusus berupa toleransi yang tidak mengada-ada dan tidak berbelit-belit.

---

[51] Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 212-213.

[52] Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 1399.

Toleransi yang mengiringi pelaksanaan semua tugas kewajiban dan semua aktivitas kehidupan yang serius seolah-olah gerak air yang mengalir dan pertumbuhunan pohon yang sedang tumbuh tenang, yakin dan ridha. Disamping selalu merasakan rahmat Allah dan kehendak-Nya untuk memudahkan bukan mempersulit hamba-Nya yang beriman."[53]

Sedangkan di Surat Al-Baqarah [2]: 286, Allah berfirman,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Sayyid Quthb mengatakan "Demikianlah pandangan seorang Muslim terhadap rahmat dan keadilan Rabbnya dalam memberikan tugas kekhalîfahan kepadanya di muka bumi, terhadap ujian yang dihadapinya dalam melaksanakan tugas itu, dan terhadap balasan atas semua tindakannya kelak di akhirat. Ia yakin akan rahmat dan keadilan atas semua itu. Lalu ia tidak merasa kesal atas tugas yang diberikan dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Ia percaya bahwa Allah yang memberikan tugas itu lebih tahu tentang kemampuannya. Kiranya tugas itu di luar kemampuannya, tentu Dia tidak akan memberikannya. Di samping pandangan ini memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam hati, juga menodorong dan meperkuat tekad orang Mukmin untuk mengemban tugasnya. Ia merasakan bahwa tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Sebab, kalau tugas itu di luar kemampuannya, tentu Allah tidak akan membebankan kepadanya. Bila ia

---

[53] Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Di Bawah Naungan Al-Quran,* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2001, Vol 1, hal. 509.

merasa mampu pada suatu saat, atau merasa berat pada saat yang lain, maka ia menyadarinya sebagai kelemahan, bukan karena beratnya beban! Dengan melipatgandakan semangat dan meningkatkan tekad, semua itu akan dapat diatasi. Sebab, semua tugas yang dibebankan masih dalam lingkup kemampuannya. Persepsi seperti ini sangat berguna untuk membangkitkan semangat dan menguatkan tekad bila terasa lelah dalam perjalanan yang panjang. Di sini juga terdapat unsur pendidikan bagi jiwa, semangat dan kemauan orang Mukmin, di samping membekali persepsinya tentang hakikat kehendak Allah terhadap dirinya dalam semua beban yang diberikan-Nya ."[54]

Juga sabda baginda Rasulullah berikut;

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَ ،عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (إِنَّ الدِّيْن يُسْرٌ، وَلَن يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا ، وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ

Dari Abu HurairahRadhiyallâhu 'anhu dari *Nabi Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya agama ini mudah. Tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan dikalahkannya. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah pertolongan kepada Allah 'Azza wa Jalla pada pagi, sore, dan akhir malam."* Pada lafazh lain disebutkan, *"...Berlaku sederhanalah (tidak berlebihan), berlaku sederhanalah, niscaya kalian akan sampai (pada tujuan)."*[55]

Al-Qaradhâwi menyebut format fikih seperti ini dengan sebutan fikih *taisîr*. Menurutnya, fikih *taisîr* sangat dianjurkan oleh syari'ah, karena memang hukum Islam dibangun di atas landasan kemudahan. Ajaran Islam juga mengandung nilai-nilai kemudahan demi kemaslahatan manusia. Al-Qur'ân sendiri banyak menyinggung masalah kemudahan dalam syari'at, diantaranya Al-Mâ'idah [5] 6, An-Nisâ [4]: 28, Al-Baqarah [2]: 178, Al-Hajj [22]: 78, Al-Anbiyâ [21]: 107.[56] Konsep *taisîr* fikih yang dimaksud Syaikh Al-Qaradhâwi adalah;

a. Mempermudah memahamkan fikih kepada umat Islam;
b. Mempermudah hukum fikih dengan cara memilih perkara yang lebih ringan dan mudah.

---

[54] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Di Bawah Naungan Al-Quran,* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2008, Vol 2, hal. 141.

[55] Ḥadits ini shahîh. Diriwayatkan oleh Al-Bukhâri (no. 39 dan 6463), An-Nasâ'i (VIII/122), Al-Baihaqi (III/18).

[56] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Taisîr Al-Fiqhi Li Al-Muslim Al-Mu'âshir Fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, hal. 11.

Mempermudah dalam memahamkan fikih kepada khalayak dapat ditempuh dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Disajikan secara sederhana dengan susunan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan;
b. Menggunakan ilmu pengetahuan dan istilah-istilah kontemporer. Sebagai contoh, ukuran timbangan dalam fikih klasik diganti dengan gr, kg dan seterusnya;
c. Mengaitkan fikih dengan realitas;
d. Menjelaskan hikmah penurunan syari'at;
e. Menyederhanakan permasalahan yang bertele-tele khususnya dalam fikih ibadah;
f. Mengaitkan satu hukum dengan hukum lainnya;
g. Memanfaatkan ilmu pengetahuan dari para penulis kontemporer.[57]

Sedangkan memudahkan dalam hukum fikih adalah mempermudah hukum syar'i bagi umat Islam, baik dalam bidang fikih ibadah, mu'âmalah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan individu maupun sosial. Namun demikian, menurutnya, bukan berarti *taisîr* kemudian membuat syari'at baru dari diri kita dengan menggugurkan sesuatu yang diwajibkan Tuhan, mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Tuhan, ataupun menambah-nambah dalam agama (bid'ah). Menurutnya *taisîr* seperti ini hanyalah satu bentuk penyelewengan ajaran Islam dengan mengatasnamakan agama. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang fikih *taisîr* ini, Al-Qaradhâwi meletakkan beberapa landasan teoritis, yaitu:

a. Lebih memperhatikan permasalahan *rukhshah*;
b. Memperhatikan permasalahan primer *(dharûriyât);*
c. Jika ada dua perkara yang sama-sama boleh, maka pilihlah yang lebih ringan;
d. Mempersempit dan lebih berhati-hati dalam memberikan fatwa terutama yang berkaitan dengan wajib, halal atau haram;
e. Menghindari fanatisme madzhab;
f. Memperhatikan *maqâshid* dan perubahan fatwa.[58]

Operasionalisasi kata *at-taisîr* berlaku dalam konteks mu'âmalah, hubungan antar sesama manusia. Islam hanya berbicara ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada kesepakatan bersama dan lokalitas tempat tumbuh kembangnya sebuah hukum. Di antara pilar-pilar *at-taisîr* dalam hubungan interpersonal adalah:

---

[57] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Taisîr Al-Fiqhi Li Al-Muslim Al-Mu'âshir Fi Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, hal. 16-23.

[58] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Taisîr Al-Fiqhi Li Al-Muslim Al-Mu'âshir Fi Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, hal. 24-27.

a. *Maslaḥah*, berarti semua aktifitas harus dilakukan atas dasar pertimbangan kemaslahatan, dalam arti mendatangkan kemanfaatan dan menghindarkan mudharat/bahaya جَلْبُ المَصَالِحِ وَدَرْءُ المَفَاسِدِ *(jalb al-mashâliḥ wa dar'u al-mafâsid).* Konsekuensi logis dari asas ini ada dua hal, *pertama*, segala bentuk interaksi yang mendatangkan manfaat *(utility)* dan kebajikan adalah *maslahah}* dan karena itu ia adalah syariah. Hal ini sesuai dengan kaedah ushul fiqh;*مَتَى وُجِدَتِ المَصْلَحَةُ فَثَمَّ الشَّرْعُ matâ wujidatil maslahah} fatsamma syar'u* (segala sesuatu yang mengandung *maslahah}*, hal itu adalah syariah);
b. Bahwa segala bentuk *mu'âmalat* yang dapat merusak *(mafsadât)* atau mengganggu kehidupan masyarakat tidak dibenarkan, seperti riba, spekulasi, perjudian, penipuan, penjualan narkotika secara tidak sah, prostitusi dan sebagainya. *Kedua*, asas kemudahan *(taisîr)*, keringanan *(takhfîf)* dan *'adamul ḥaraj*(menghindarkan kesulitan). Tiga istilah yang memiliki makna identik, karena itu ketiganya dipandang sebagai satu asas. Jadi, asas kedua dalam syariah Islam adalah kemudahan, keringanan dan menghindarkan kesulitan.[59]

Para ulama secara definitif menyebutkan manfaat dari konsep *taisîr* dalam syariah dan *mu'âmalah*; 1). Mampu menunaikan perintah-perintah Allah secara utuh; 2). Karakter Islam nampak terpancar dari akidah, ibadah, *mu'âmalah*, dan akhlak; 3). Menjadi pembuka pertolongan Allah kepada hamba; 4). Jiwa yang mudah, dicintai makhluk Allah yang lain atas sumbangsih positif yang dilakukan; 5). Kontinyuitas amal dan kesinambungan keShâlih}an tidak terputus; 6). Memudahkan urusan di hadapan manusia, Allah akan mempermudah urusannya; 7). Memilih hal paling mudah dan menjalankan *rukhshah*, adalah sifat dari para pengikut Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, tidak dosa atau bukan pula menghindar dari *taklîf* syariat.[60]

Keempat:**Humanis/Kemanusiaan الإِنْسَانِيَّةُ *(Insâniyyah)*.**

Islam adalah agama yang kekal. Agama yang sangat memperhatikan aspek kemanusiaan. Dasar kemanusiaan ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan dakwah Nabi Muḥammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*Ajaran humanisme termaktub dengan jelas melalui pesan Nabi Muḥammad di padang 'Arafah. Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan *(liberty)*, persaudaraan *(fraternity)*, dan persamaan

---

[59] 'Ishâm Shâliḥ Aḥmad Râjih, *Al-Wasathiyyah wa Madzhâhiruhâ fi Al-Quran Al-Karim (Dirâsah Maudhû'iyah),* Sudan: Universitas Al-Qur'ân Al-Karîm wa Ta'shîl Al-'Ulûm, 2016, hal. 87.

[60]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 4, hal. 1419.

(equality).[61] Semua manusia di mata Allah *Ta'âla*sama, yang membedakan hanyalah takwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasikan tertolak.

Islam sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang harus dipegang teguh adalah menghormati kemuliaan manusia, kemerdekaan, kehormatan, hak-hak, dan menjaga manusia baik darah, harga diri, harta benda, akal, keturunan dan segala hal yang inheren dengan sifat manusia secara personal maupun ia menjadi anggota di masyarakat. Nilai-nilai inti kemanusiaan yang paling asasi adalah: ilmu, pekerjaan, kemerdekaan, *syûrâ*, keadilan, dan persaudaraan. Syaikh 'Abbâs Mahmûd Al-'Aqqâd menegaskan, "Sesungguhnya kedudukan manusia di dalam Al-Quran Al-Karim, merupakan kedudukan paling mulia bagi manusia dalam timbangan akidah, timbangan pemikiran, bahkan timbangan kualitas penciptaan jika dibandingkan dengan tabiat ciptaan Allah yang lain. Manusia adalah makhluk Allah yang diberi taklif, lebih dari sekedar julukan makhluk yang bisa berbicara."[62]

"Sesungguhnya manusia memuliakan manusia ketika ia menjadikan kemuliaan insani, sejak awal hingga akhir, selalu tehubung dengan Allah, bersumber dari Allah, terikat dengan syariat-syariat dan wasiat-wasiat Allah *Ta'âla*. Kemerdekaan hakiki, yang merupakan permata inti kemuliaan manusia, sama sekali tidak boleh diperlakukan semena-mena atau sekehendak hati, dalam arti, manusia bebas mencederai kehormatan atau meninggikannya. Kebebasan tunduk dengan ikatan kesempurnaan *(al-kamâl)* dan diperlakukan dalam bingkai kesempurnaan itu. Ikatan kesempurnaan inilah yang mendorong kita terus berada di atas jalan menuju Allah, jalan kesempurnaan, proses pembersihan, berpindah dari sosok manusia lalai dan malas menuju sosok manusia yang penuh *dzikrullâh* dan merdeka. Lalu ia terus berjalan di medan-medan jiwa, visi hidupnya adalah Allah dan bekalnya adalah akhlak dan amat terbaik. Tidak hanya itu, ia ditemani taubat, keinginan berjumpa dengan Allah, *wara'*, *'iffah* (menjaga kehormatan), *qana'ah*, sabar, syukur, *rajâ* (harap), tawakal dan cinta."[63]

Islam telah menjadikan ketakwaan sebagai derajat tertinggi kemuliaan dan pemuliaan manusia. Allah berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia

---

[61]Musthofa, "Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan dan Keguruan Didaktika Islamika,* Vol. XI, No. 2, Desember 2011, ISSN 1411-5913, hal. 242.

[62] 'Abbas Mahmûd Al-'Aqqâd, *Al-Insân fî Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, 1971, hal. 232.

[63] Syaikh Muḥammad Al-Ghazâli, *Al-Jânib Al-'Aâthifî Min Al-Islâm*, Alexandria: Dâr Ad-Da'wah, 1990, hal. 175-297.

di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (Al-H{ujurât [49]: 13). Oleh karena itu, kemuliaan manusia terletak dalam taqarrub dia kepada Allah dengan mengikuti ajaran-ajaran agama dan nasihat-nasihatnya. Lalu ia menjauhi segala larangan dan hal apapun yang Allah haramkan. Itulah jalan lurus nan lapang, yang menjadi intisari takwa. Sebab takwa bukan pepesan kosong. Ia adalah iman, amal, perilaku, dan kerja keras menjalankan ketaatan dan kebaikan. Ketika manusia berusaha keras menempuh jalan yang mengantarkan kepada ridha Allah, maka ia akan meraih kemuliaan berlimpah. Efeknya akan kembali mengaliri, menghiasi, dan memenuhi jiwa dan kehidupannya dengan ridha, *sakînah*, *tumaknînah*, dan *tsiqah* kepada Allah.[64]

Syaikh Mah}mûd Syaltût, Grand Syaikh Al-Azhar, menafsirkan kata takwa dengan penuh penghayatan, "Takwa kepada Allah mengantarkan pada penjagaan manusia dari segala hal yang membahayakan diri dan entitas manusia, dan membuatnya terlindung dari tindakan menodai *maqâshid* (tujuan) syariah yang mulia di dunia dan akhirat. Takwa bukanlah jenis ketaatan tertentu, bukan pula tampilan kulit luar, tapi takwa -seperti yang kami katakan di atas, ketika manusia mampu menjaga diri dari hal yang membahayakan dan menodai kemuliaan syariat. Di antara buah ketakwaan adalah, mampu menajamkan pembeda *(al-furqân),* yaitu ketika seseorang mampu membedakan antara kebaikan-keburukan, bahaya-manfaat dalam kehidupan. Lalu lahirlah ilmu yang shah}îh, kekuatan, amal yang bermanfaat, akhlak mulia, dan pengaruh ketakwaan lainnya. Takwa adalah pohon, dan ketajaman pembeda adalah buahnya."[65]

Sayyid Quthb menafsirkan, "Wahai manusia! Yang memanggil kalian ini adalah Rabb kalian yang menciptakan kalian. Wahai manusia, laki-laki dan perempuan! Dia memberitahumu tujuan dijadikannya kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuannyabukan untuk saling menjagal dan menjegal, saling memusuhi, melainkan untuk saling mengenal dan hidup harmonis. Perbedaan bahasa, warna kulit, watak, akhlak, potensi dan kesiapan, merupakan perbedaan yang tidak mesti berujung pada perselisihan dan perpecahan. Sebaliknya, ia menuntut kerjasama untuk memikul semua tugas dan memenuhi semua kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, tanah air dan lainnya tidak punya nilai di dalam timbangan Allah, karena yang ada hanya satu timbangan yang dengannya nilai-nilai ditetapkan dan keutamaan manusia diketahui, *'Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.'* Orang yang benar-benar

---

[64] 'Abdul 'Azîz bin Utsmân At-Tuwaijirî, *Al-Karâmah Al-Insâniyyah fî Dhaui Al-Mabâdi Al-Islâmiyah,* Maroko, ISESCO, 1999, hal. 23.

[65] Syaikh Mahmûd Syaltût, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Kairo: Dâr Al-Qalam, tt, hal. 571.

mulia adalah orang yang mulia di sisi Allah. Dia menimbang kalian dengan nilai-nilai dan timbangan-timbangan terebut berdasarkan pengetahuan.”[66]

Imâm Al-Qurthûbi *Rah}imahullâh* dalam menafsirkan ayat 13 surat Al-Ḥujurât [49], bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan Tsâbit bin Qais bin Syammasy mengomentari seorang pria yang enggan memberi ruang buat dirinya, "Hai anak fulânah", Rasul menanggapi, "Siapa yang tadi menyebutkan fulânah?" Tsâbit berkata, "Saya ya Rasulullah." Rasul bersabda, "Coba lihat wajah-wajah kaum (yang hadir)", Tsâbit pun memandangi wajah-wajah yang hadir. "Apa yang kamu lihat?" tanya Rasulullah. Tsâbit menjawab, "Saya melihat ada yang putih, hitam, dan merah.” Rasul bersabda, "Kamu tidak memiliki keutamaan atas mereka kecuali dengan ketakwaan."[67]

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنّ اللَّه عَزّ وَجَلّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيّةَ الْجَاهِلِيّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ: مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ: أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيَدَعَنّ رِجَالٌ فَخْرَهُمْ بِأَقْوَامٍ، إِنّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنّمَ، أَوْ لَيَكُونُنّ أَهْوَنَ عَلَى اللّه مِنَ الْجِعْلَانِ الّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النّتِنَ

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah menghilangkan dari kalian kesombongan Jahiliyyah dan membangga-banggakan nenek moyang. Yang ada adalah orang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang celaka. Kalian ini anak cucu Adam, dan Adam berasal dari tanah. Oleh karena itu, hendaknya seseorang meninggalkan kebanggaan mereka terhadap kaumnya, karena ia hanyalah arang dari arang-arang Jahannam. Atau, ia di sisi Allah lebih hina daripada kumbang yang mendorong-dorong kotoran dengan hidungnya”[68]

ImâmAn-Nawawî *Raḥimahullâh* menjelaskan,

مَنْ كَانَ عَمَلُهُ نَاقِصًا ، لَمْ يُلْحِقْهُ بِمَرْتَبَةِ أَصْحَابِ الْأَعْمَالِ ، فَيَنْبَغِي أَلّا يَتّكِلَ عَلَى شَرَفِ النّسَبِ ، وَفَضِيلَةِ الْآبَاءِ ، وَيُقَصّرَ فِي الْعَمَلِ

---

[66] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur’ân: Di Bawah Naungan Al-Quran,* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2008, Vol 11, hal. 288.

[67] Imâm Al-Qurthûbi, *Al-Jâmi' Li Aḥkâm Al-Quran wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân*, Kairo: Muassasah Ar-Risaâlah, 2006, Vol. 2, hal. 289.

[68] Hadits diriwayatkan oleh Abû Dâwûd no. 5116, derajat hadits ini hasan. *Shahîh Sunan Abi Dâwûd* 3/258].

Barangsiapa yang defisit amalnya, maka tidaklah bisa dicapai dengan kedudukan orang yang beramal. Sudah seharusnya seseorang tidak bersandar dengan kemuliaan nasab dan keutamaan nenek moyangnya, lalu kurang dalam amalnya.[69]

3. *Qudwah Ḥasanah* القُدوَةُ الحَسَنَةُ (Teladan yang Baik).

Menyampaikan Islam di tengah masyarakat Islam, bukan semata tugas yang mesti ditunaikan, akan tetapi lebih mencakup kepada segala aspek dalam kehidupan ini. Dalam pengertian, membentuk kepribadian setiap individu masyarakat sesuai ajaran Islam pada keseharian mereka. Dakwah tidak tergolong sukses pada diri seseorang, jika hanya diukur dengan kerajinannya berangkat ke masjid, pulang dan menunaikan ibadah haji, atau ikut hadir di hari besar Islam. Da'i bisa disebut sukses bila berhasil mengubah perilaku pendengarnya dalam segala aspek hidupnya bukan hanya sekadar penampilan luarnya saja.[70]

Hari ini dibanding masa lalu, Islam sangat memerlukan juru dakwah nan Shâlih}, yang keshâlih}annya terimplementasi dalam diri. Perilaku dan perbuatannya menampakkan prinsip-prinsip Islam dan konten dakwah yang ia serukan dan sosialisasikan di medan dakwah. Fungsinya jelas, memudarkan persepsi negatif tentang yang terus digelorakan musuh-musuh dakwah Islam di luar maupun di dalam. Selain itu tentunya, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, menjadikan Islam bukan hanya indah di tataran retorika atau teoritis. Tapi terimplementasi dalam fakta, realita dan dunia nyata. Hal yang akan menarik minat publik untuk menerima Islam, yang nyata relevan dipraktikkan, dan terbukti unggul dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan.[71] Oleh karena itu, *qudwah* diartikan dengan definisi berikut:

وَمَعْنَى القُدْوَةِأَنْ يَكُوْنَ الدَّاعِيَةُ صُوْرَةً صَحِيْحَةً وَصَادِقَةً لِكُلِّ مَا يَدْعُوْ إِلَيْهِ، وَيُرِيْدُ غَرْسَهُ فِي اْلمَدْعُو، بَلْ أَنْ يَكُوْنَ فِعْلُهُ وَسُلُوْكُهُ صَادِقاً قَبْلَ كَلَامِهِ

Makna qudwah adalah, seorang juru dakwah harus menampilkan potret yang benar dan jujur bagi semua yang ia propagandakan, lalu ia menginginkan untuk menanamkan nilai-nilai dakwah dalam jiwa objek

---

[69] *Syarḥ Shaḥîh Muslim*, 17/22-23 – via *Syâmilah*.

[70] Fethullah Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup,* Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 248.

[71] Ismâ'il 'Ali Muḥammad, *Al-Qudwah wa Atsaruhâ fî Ad-Da'wah Ilallâh*, Kairo: Dâr Al-Kalimah Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 2014, hal. 5.

dakwah. Bahkan sepantasnya, perbuatan dan perilaku juru dakwah, benar-benar nyata sesuai, sebelum ucapannya."[72]

Ada empat hal yang mengharuskan seorang muslim apalagi juru dakwah memiliki qudwah dalam hal: 1). Keimanan dan akidah; 2). Ibadah; 3). Akhlak; 4). Semangat tinggi *(al-himmah al-'âliyah)* di medan amal dan mendakwahkan Islam dengan penuh *bashîrah*.[73] Adapun prasyarat terealisasinya *qudwah Ḥasanah* dalam kehidupan adalah:

a. *Ḥusnul khuluq* (berakhlak baik), sesuai sunnah baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan misi besarnya menyempurnakan akhlak;
b. Kebersesuaian antara ucapan dan perbuatan;
c. Menjauhi apapun hal yang dapat menggerus atau mencederai *qudwah*;
d. Memilih perbuatan yang mudah, apabila perbuatan tersebut akan menjadi tren. Misalnya dalam ḥadits riwayat Siti 'Aisyah *Radhiyallâhu 'Anha*, disebutkan baginda Rasul tidak memaksakan diri memasuki Ka'bah khawatir memberatkan umat;
e. Konsisten mempraktikkan syariat Islam di hadapan khalayak, agar menjadi pembelajaran;
f. Selalu komitmen menjaga kualitas amat terbaik;
g. Terdepan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.[74]

Berikut ini beberapa hal yang menjelaskan pentingnya keteladanan dari segi amaliah yang baik, menurut Al-Qahthâni, dan Hal ini yang hendaknya diperhatikan umat terlebih dai. *Pertama,* keteladanan dan contoh yang baik akan memberikan pengaruh yang besar pada diri seseorang yang berakal. Di antara pengaruh besar tersebut adalah seperti kesan yang baik, ketakjuban, penghargaan, dan kecintaan. Hal ini dapat mengantarkan orang lain untuk selalu berusaha melakukan tindakan orang yang diikutinya. *Kedua,* suri tauladan yang baik dengan dihiasi berbagai keutamaan bisa memberikan orang lain menerima, bahwa mengerjakan amalan Shâlih} tersebut adalah sesuatu yang mungkin dan masih dalam koridor kemampuan manusia. Sebab, bukti yang terlihat lebih kuat dari pada bersumber dari ucapan belaka.

Ketiga, orang yang didakwahi oleh dai, akan memperhatikan dan mengamati secara mendalam segala perbuatan dan tingkah laku dai tanpa ia sadari. Sekiranya perbuatan dai tersebut menyalahi apa yang diucapkannya,

---

[72] Asmâ' binti Râsyid Ar-Ruwasyid, *Al-Qudwah*, Dâr Al-Wathan Li An-Nasyr, 2010, hal. 13-15 dengan sedikit perubahan.

[73] Ismâ'il 'Ali Muḥammad, *Al-Qudwah wa Atsaruhâ fi Ad-Da'wah Ilallâh*, Kairo: Dâr Al-Kalimah Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 2014, hal. 30.

[74] Hindun binti Mushthafâ Syarîfî, "Atsar Ad-Da'wah wa Ahammiyyatuhâ fi Ad-Dakwah Ilallâh", *http://www.alukah.net/sharia/0/99682/,* diakses 24/4/2018 pukul 22:09.

maka Hal ini akan menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri. Terkadang seorang dai tidak menyadari dan tidak peduli kalau perbuatannya adalah kesalahan besar, sementara ia adalah orang yang diteladani. Maka firman Allah dalam surat Fushshilat [41] ayat 33: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shâlih} dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'"*

Keempat, tingkat pemahaman masyarakat tentang sesuatu tidak sama. Namun sekilas, seolah-olah tingkat pemahaman manusia itu sama. Dengan demikian, Hal ini akan mempermudah seorang dai untuk menyampaikan dakwahnya kepada orang lain yang akan mengikuti langkahnya. Misalnya tindakan Rasulullah yang memakai cincin emas, kemudian melepaskannya. Tindakan Rasul yang sedemikian itu kemudian diikuti oleh para sahabat dan umatnya yang lain. Hal ini menunjukkan perbuatan itu lebih besar pengaruhnya dari pada ucapan.

Kelima, Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memperingatkan para dai untuk tidak melanggar apa yang mereka katakan. Dalam sebuah ḥadits Nabi menjelaskan keadaan seorang dai yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, akan tetapi dai tersebut lupa terhadap apa yang mereka dakwahkan. Nabi bersabda, "Pada malam isra'ku, aku didatangkan kepada suatu kaum. Aku melihat lidah-lidah mereka dipotong dengan menggunakan gunting yang terbuat dari bara api mereka. Lalu aku bertanya, "Ya Jibril, siapakah mereka yang disiksa itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para dai dari umatmu yang mengucapkan sesuatu, namun tidak melaksanakannya sendiri. Mereka membacakan ayat-ayat Allah, akan tetapi tidak melaksanakan kandungannya."

Keenam, orang yang diajak kepada kebenaran, di samping melihat segala perbuatan dan tingkah laku para dai (orang yang mengajaknya), mereka juga melihat keadaan keluarga dai. Sejauhmana keluarganya juga menjalankan apa yang ia dakwahkan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang dai, di samping dirinya harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya, dia juga harus meluruskan dahulu para keluarganya dan mewajibkan mereka atas apa yang ia seru kepada orang lain. Bahkan'Umar bin Khatthâb *Radhiyallâhu 'Anhu* setiap kali turun dari mimbar dan melarang sesuatu kepada khalayak, maka ia lalu mengumpulkan keluarganya dan berkata, "Sesungguhnya aku telah melarang manusia supaya tidak berbuat begini dan begitu, sesungguhnya mereka akan melihatmu seperti burung gagak melihat anak ayam. Aku bersumpah atas nama Allah, jika aku menemukan salah

seorang di antara kalian melanggarnya, maka aku akan melipatgandakan hukumannya."[75]

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik Barat maupun Timur. Dasarnya ialah secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik ini diakui oleh Islam. umat meneladani Nabi, sedang Nabi meneladani Al-Quran. 'Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Al-Quran. Dengan demikian, metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Pemberi teladan adalah guru, kepala sekolah, dan semua petugas di sekolah. Teladan untuk guru-guru dan lain-lain adalah baginda Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah. Sebab, Rasul itu adalah teladan terbaik. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan, karena Rasul adalah perantara Tuhan.[76]

4. Asy-Syûrâ (Musyawarah)

Istilah *Syûrâ* berasal dari kata kerja ش و ر yang yang berarti mengambil madu, menunjukkan jalan yang benar, menghiasi, menasehati, memberitahu dan memberi isyarat, atau dapat juga berarti menyatakan atau mengajukan sesuatu.[77] Kata شَاوَرَ يُشَاوِرُ*syâwara-yusyâwiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Ada bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata kerja *syâwara* adalah أَشَارَ*asyâra* (memberi isyarat), تَشَاوَرَ*tasyâwara* (berunding, saling bertukar pendapat), *syâwir* شَاوِرْ(meminta pendapat, musyawarah) dan *mustâsyîr* مُسْتَشِيْرٌ (meminta pendapat orang lain). *Syûrâ* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.[78]

Menurut istilah, *syûrâ* adalah: "Mengistimbath pendapat dari selainnya yang disodorkan baginya dalam hal-hal sulit dan sempit *(musykilah)*, yang berkaitan tentang masalah-masalah parsial yang membuat ragu seseorang antara melaksanakan ataun meninggalkannya."[79] *Syûrâ* disebut musyawarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "musyawarah" berarti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian

---

[75] Sa'd ibn 'Ali ibn Wahf Al-Qahthâni, *Menjadi Dai yang Sukses,* terj. Aidil Novia, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 313-317.

[76] Aḥmad Tafsîr, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. 9, 2010, hal. 143.

[77]Ibn Manzhûr, *Lisân Al-Arab*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1990, hal. 434-437

[78]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 2426.

[79]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 2426.

masalah, perundingan, atau perembukan.[80] Oleh karena itu, pengertian *syûrâ* yang penulis gunakan adalah: musyawarah dalam arti luas dan umum, yaitu sikap bentuk tukar pendapat tentang semua obyek dan mengenai setiap ketetapan yang mengeluarkannya dan karakter dari sebuah ketetapan itu.[81]

Dikhususkannya nama surat Asy-Syûrâ dalam Al-Quran, dan menjadikan syûrâ bagian inheren dari sifat kaum mukmin yang akan meraih ridha Allah *Ta'âla*, lalu disebutkan secara langsung setelah shalat dan sebelum zakat, menunjukkan keagungan syûrâ dan urgensi menjalankannya sebagai kaidah sistem Islam, juga sebagai asas dalam mengelola Hal ihwal umat Islam.[82] Syaikh Syaltût mengatakan, "Dinamakan surat Asy-Syûrâ, karena ia adalah satu-satunya surat yang menegaskan *syûrâ* sebagai bagian dari anasir keimanan mukmin sejati."[83]

Al-Quran menyebutkan derivasi kata *syûrâ* di tiga ayat, yaitu: Surat Al-Baqarah [2]: 233; Surat Ali Imrân [3]: 159; dan surat Asy-Syûrâ [42]: 38.[84] Ketiganya menyangkut beberapa aspek dalam perikehidupan manusia, di antaranya ialah aspek kekeluargaan, kemasyarakatan, dan ketatanegaraan. Dari empat ayat di atas tampak jelas bahwa Al-Quran tidak memberikan rincian yang tegas, tentang bagaimana kegiatan musyawarah ini dilaksanakan. Kitab suci ini hanya menggambarkan prinsip-prinsip umum tentang ajaran ini. Petunjuk Al-Quran yang rinci lebih banyak tertuju pada persoalan-persoalan yang tak terjangkau nalar serta tak mengalami perkembangan dan perubahan.[85]

Oleh karena itu, di antara manfaat dari musyawarah adalah dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk merumuskan dan memberi solusi atas permasalahan, yang berguna bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga, musyawarah merupakan sebuah metode partisipasi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan. Musyawarah merupakan metode menyelesaikan permasalahan secara lembut. Melalui musyawarah, semua pihak dengan elegan untuk membulatkan tekad mencari jalan keluar. Musyawarah dapat menjauhkan dari perilaku kasar dan anakhi. Amukan tidak diperkenankan dalam musyawarah. Karena sikap kasar dapat

---

[80]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 768.

[81]'Abdul Ḥaris, *Konsep Syura dalam Al-Quran*, Yogyakarta: eLSAK Press, 2005, hal. 25.

[82] Sa'ad 'Abdussalâm Ḥabîb, *Asy-Syûrâ fi Al-Islâm*, Kairo: Al-Majlis Al-A'lâ Li Asy-Syuûn Al-Islâmiyyah, tt, hal. 9-10.

[83] Syaikh Mahmûd Syaltût, *Al-Islâm: Aqîdah wa Syarî'ah*, Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1999, hal. 368.

[84]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 2426.

[85]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur"an: Tafsir Maudhû"i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 1996, hal. 471.

menjauhkan sesama masyarakat. Akhirnya patokan musyawarah adalah tercapai keadilan dan perikemanusiaan. Masyarakat merasa memperoleh keadilan dalam suatu permasalahan. Masyarakat juga dimanusiakan dengan diajak duduk sama rendah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.[86]

Musyawarah mengandung empat prinsip utama, yaitu:

a. *Al-Maslaḥah* (maslahat).

Kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan yang telah ditetapkan oleh syari'at. Asy-Syâthibi menjelaskan, bahwa semua kewajiban diciptakan dalam rangka merealisasikan kemaslahatan hamba. Tak satu pun hukum Allah yang tidak mempunyai tujuan. Hukum yang tidak mempunyai tujuan sama dengan *التَّكْلِيفُ مَا لاَ يُعْطَى taklif mâ lâ yu'tha'* (membebankan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan).[87]

Oleh karena itu, musyawarah dapat dikatakan sebagai instrumen dakwah, apabila musyawarah dapat menjadi tempat memuliakan dan membimbing seseorang menuju arah yang lebih baik. Ketika manusia bebas melalui jalan yang dipersiapkan oleh syariat untuk memerdekakan bangsa dari cengkraman berbagai faktor material, dan juga dapat membebaskannya dari pengaruh aneka teori dan filsafat yang membelenggu mereka dalam mengatur urusannya sendiri dan dalam menggunakan haknya dalam menjalankan semua urusan itu sehingga memperoleh kemerdekaan secara sempurna, disitulah letak musyawarah sebagai pemuliaan dan bimbingan.[88]

Jika dikaji lebih mendalam, akan ada manfaat dan kemaslahatan dari proses musyawarah:

1. Musyawarah menjadi sarana untuk mengungkap kemampuan dan kesiapan, sehingga umat dapat mengambil manfaat dari kemampuan itu.
2. Musyawarah melatih ikut andil dalam pemerintahan atau kehidupan sosial, hingga memperkaya pengalaman, mengasah nalar dan kecerdasan.
3. Musyawarah menguatkan tekad, mendatangkan keberhasilan, menjelaskan kebenaran, memperluas alasan, menghindarkan diri dari penyesalan, mengambil kesimpulan yang benar sehingga timbul kepastian bertindak yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

---

[86] Hariyanto, "Prinsip Keadilan Dan Musyawarah Dalam Hukum Islamserta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia", sumber: *Https://Www.Researchgate.Net/Publication/305201558_Prinsip_Keadilan_Dan_Musyawarah_Dalam_Hukum_Islam_Serta_Implementasinya_Dalam_Negara_Hukum_Indonesia* diakses 25-04-2018, pukul 02:40.

[87] Asy-Syâthibi, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl Asy-Syariah,* Kairo: taḥqîq Musthafâ Muḥammad, t.th, hal. 150.

[88] Taufîq Asy-Syâwi, *Syûrâ Bukan Demokrasi*, terj. Zainudin Z.S. Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 77-79.

4. Menghindari kekeliruan dan meminamilisir atau memperkecil kemungkiann menemui kegagalan, karena kegagalah setelah musyawarah dapat dimaklumi.
5. Musyawarah dapat mengungkap tabiat dan kualitas seseorang yang terlibat dan dimintai pendapat atau pertimbangan mengenai suatu persoalan.
6. Musyawarah dapat melapangkan dada untuk menerima kesalahan dan memberi maaf atau menciptakan stabilitas emosi.[89]

Kebaikan umat ini tidak akan tercapai bila tidak mengikuti kebaikan yang telah dilakukan para pendahulunya. Imâm Al-Juwaini seperti dikutip Luthfi, mengatakan, "Apabila seorang alim melihat orang alim lainnya terpeleset dan bersalah dalam suatu masalah, baik yang menyangkut usul atau cabang ajaran agama, maka dia harus menghalaunya dari kebatilan dan menunjukkannya kepada kebenaran dankebaikan dengan cara yang tepat. Hal ini dalam rangka melaksanakan ajakan kepada kebaikan dan larangan kepada kemungkaran. Apabila yang bersangkutan tetap dengan pendirian salahnya, maka waijb bagi yang berpendirian benar untuk menghalaunya dari pendirian salah tersebut dan mengungkapkan kekeliruannya dengan berbagai cara yang memungkinkan. Misalnya dengan cara penyampaian bukti dan perdebatan yang baik."[90]

b. *Al-Iḥtirâm* الإِحْتِرَامُ (menghormati).

Musyawarah sebagai kesetiakawanan, kekuatan serta kemerdekaan individu dan hak-hak mereka sebagai manusia. Ini adalah arti musyawarah dalam bentuk universal dimana eksistensi orang banyak, kemudian hak dan tanggungjawabnya diambil dari seluruh individu sebagai bagian dari solidaritas seluruh individu tersebut. Dari konteks ini dapat digarisbawahi bahwa kepentingan orang banyak harus lebih diutamakan dari pada kepentingan individu.[91] *Iḥtirâm* saat musyawarah adalah dengan menghilangkan antagonisme dan memiliki dua kemampuan sekaligus, kemampuan memahami kemampuan orang lain secara akurat dan kemampuan mengekspresikan diri secara tepat. Kemampuan memahami orang lain dibangun dari kekayaan sumber informasi tentang orang lain, analisis yang komprehensif yang objektif, tidak terlalu meremehkan, dan juga tidak terlalu membesarkan mereka.[92]

---

[89] Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais,* Bandung: Mizan Media Utama, 2005, hal. 37.

[90] Musthafâ Luthfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 185.

[91] Taufîq Asy-Syâwi, *Syûrâ Bukan Demokrasi*, terj. Zainudin Z.S. Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 77-79.

[92] Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara,* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2008, hal. 114 dengan sedikit perubahan.

Budaya menghargai pendapat orang lain adalah budaya peradaban. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memberikan contoh dalam banyak kesempatan, baik dalam kondisi damai maupun perang, beliau menghargai dan menerima pendapat para sahabat yang tiada lain para pengikutnya. Hanya saja, contoh baginda Rasulullah tidak lagi menjadi panutan umat Islam kebanyakan. Penyebabnya tentu banyak. H{asanAt-Thâi,[93] kolumnis di harian Al-Ḥayât mengemukakan dua sebab. *Pertama*, faktor negatif dari warisan sosial. Misalnya tradisi faternalistik yang menjadikan ketokohan seseorang menjadi sangat powerful dalam menentukan suatu keputusan. *Kedua*, tidak adanya pembiasaan budaya dialog dan musyawarah di dunia pendidikan. Oleh karena itu, budaya menghargai pendapat orang lain yang berbeda harus dijadikan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa-siswi di semua level. Tentu supaya menarik generasi milenial, maka kampanye melalui media massa, TV, koran, media sosial berbayar, seminar, muktamar, pelatihan, harus digalakkan. Sebab kader-kader lulusan pendidikan model ini, dipastikan ke depan akan menjadi pengelola negara dan kehidupan. Maka masyarakat dan warga negara akan merasakan, pendapat mereka dihargai dan kritikannya tidak dikriminalisasi.

Perbedaan sejatinya memang tidak memudarkan kasih sayang. Berdiskusi, berdialog, berdebat jauh lebih bermartabat daripada memenjarakan akal dan nalar. Sebab di kala kita mengarahkan satu telunjuk ke bulan, hanya orang bodoh saja yang mengarahkan pandangan pada telunjuk. Pantaskah umat yang wahyu pertamanya adalah perintah membaca, terlalu alergi dengan budaya dialog? Allah telah ciptakan dua telinga dan satu mulut, supaya kita lebih banyak mendengar daripada berbicara. Realitas kehidupan membuktikan, tak ada di antara kita yang tidak berbeda dengan yang lain? Itulah sunnah kehidupan. Perhatikan kondisi geografi, sejarah, falsafah, ilmiah, semua bergerak dalam perbedaan bukan? Maka kehidupan tanpa perbedaan, seperti kepala tanpa akal atau pohon tanpa buah atau jasad tanpa ruh. Apalagi jika perbedaan menjadi konflik personal atau kelompok, teramat memalukan dan memilukan.[94]

Tidak boleh bagi siapapun memunculkan fitnah dan memusuhi kelompok atau orang yang berbeda pendapat dan pendapatnya ditolak, selama masing-masing pendapat masih memiliki kemungkinan benar atau salah. Tidak boleh mempermalukan, menebar kebencian, mencela, mengejek,

---

[93]Hasan Ath-Thâi, "Tsaqâfah htirâm Ar-Ra'yi Al-Aâkhar Mata Nata'allamuhâ?," dalam *http://www.alhayat.com/article/845364/ثقافة-احترام-الرأي-الآخر-متى-نتعلمها* . Diakses pada 22 Mei 2018, pukul 21:32 dengan sedikit perubahan redaksional.

[94]Thâriq Asy-Syamari, "Iḥtirâm Ta'bîr 'An Ar-Ra'yi wa Ḥurriyyat Al-Aâkharîn", dalam *http://achrip.org/*أحترام-تعبير-عن-الراي-وحرية-الاخرين diakses tanggal 22 Mei 2018, pukul 21:48

mem*bully*, atau menganggap sesat pendapat orang lain dengan dalih mengemukakan argumen. Sebab tidak ada hak bagi seseorang untuk menebar kerusakan dengan dalih mengemukakan pandangan.[95] Terlebih dengan memerangi, persekusi, mengancam nyawa, hal yang tidak diterima syariat, tidak dibenarkan akal yang sehat, dan tidak sesuai dengan fitrah jiwa yang lurus. *Syûrâ* dalam Islam adalah dialog yang penuh menjaga lisan, jujur dalam menjelaskan, dan tetap semangat menjaga kemuliaan pihak yang diajak diaolog oleh kita, setelah mengedepankan prasangka baik, niat tulus, dan maksud yang jernih.[96]

c. *Al-Ahamm Fal Ahamm* الأَهَمُّ فَالأَهَمُّ (yang penting dari paling penting).

Pada kenyataannya, umat Islam yang tengah diterjang berbagai invasi belum sadar betul apa yang sedang dihadapinya. Umat Islam belum bangkit seutuhnya. Sebagian mereka masih sibuk bertengkar satu sama lain. Sebagian masih gemar beradu argumen dan dalil pada perkara *ijtihâdiyah* yang tidak ada habis-habisnya. Sebagian masih cenderung fokus pada satu amalan dan mengenyampingkan amalan lainnya. Bahkan sebagian besar, malah tidak berbuat apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa. Termasuk dalam hal yang tidak berfaedah dan tidak menghasilkan apa-apa, adalah diskusi yang dikenal oleh orang dahulu dengan nama *al-munâqasyât al-bîzanthiyah* (diskusi model Bizantium). Yaitu, diskusi yang memakan waktu lama dan para pesertanya tidak mencapai kesimpulan yang jelas.[97]

Al-Qaradhâwi mengistilahkannya dengan sebutan *fiqh al-awlâwiyyât* (Fiqih Prioritas) ini pada urutan amal yang semestinya diutamakan atau didahulukan. Sehingga sesuatu yang tidak penting, tidak didahulukan atas sesuatu yang penting. sesuatu yang penting tidak didahulukan atas sesuatu yang lebih penting. Sesuatu yang tidak kuat *(marjûh})* tidak didahulukan atas sesuatu yang kuat *(râjih}).* Dan sesuatu "yang biasa-biasa" saja tidak didahulukan atas sesuatu yang utama, atau yang paling utama. Sesuatu yang semestinya didahulukan harus didahulukan,

---

[95] ‘Abdul Karîm Zaidân, *Ushûl Ad-Da’wah,* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, Cet. 3, 1430 H, hal. 219.

[96] Muḥammad Al-Khathîb, *Asy-Syûrâ fî Al-Islâm,* Kairo: Dâr At-Tauzî’ wa An-Nasyr Al-Islâmiyyah, 1419 H, hal. 43.

[97] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, “Kaifa Nata'âmal ma'a At-Turâts At-Tamadzhub wa al-ikhtilâf”, lihat:*https://www.al-qaradawi.net/sites/default/files/pdf/111ee-kaif-ntaamal-maa-altras.pdf,* diakses tanggal 25-04-2018, jam 20:16.

dan yang semestinya diakhirkan harus diakhirkan. Sesuatu yang kecil tidak perlu dibesarkan, dan sesuatu yang penting tidak boleh diabaikan.[98]

Relevansi fiqh prioritas dengan paham radikal dan aksi radikal, penulis menyimpulkan poin-poin inti yang disampaikan Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi[99] sebagai berikut:

1) Prioritas hak masyarakat atas hak individu.

Mengganggu ketenteraman orang ramai, menghentikan laju hajat publik, atau menebar teror hingga mengancam stabilitas publik hanya didasari memperjuangkan hak personal, adalah pelanggaran. Manusia adalah makhluk sosial , sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan modern. Atas dasar itu, kewajiban yang berkaitan dengan hak orang ramai atau umat harus lebih diutamakan daripada kewajiban yang berkaitan dengan hak individu. Oleh karena itu, para ulama menetapkan apabila terjadi pertentangan antara kewajiban berperang -yang hukumnya fardhu kifâyah- dengan berbakti kepada orangtua, maka berbakti kepada orangtua harus didahulukan, sebagaimana yang dijelaskan oleh h}adits-h}adits*shah}îh* yang telah kami sebutkan di atas. Akan tetapi, apabila perang berubah hukumnya menjadi fardhu ‘ain, yaitu apabila orang-orang kafir menyerang negeri kaum Muslimin, maka perang diwajibkan atas semua penduduk negara itu untuk mempertahankan negara mereka. Jika ada bapak atau ibu --karena alasan-alasan emosional-- menolak keikutsertaan anaknya dalam perang mempertahankan negara, maka sesungguhnya penolakan itu tidak dibenarkan oleh agama.

2) Memperbaiki diri sebelum memperbaiki sistem.

Di antara prioritas yang dianggap sangat penting dalam usaha perbaikan *(ishlâḥ)* ialah memberikan perhatian terhadap pembinaan individu sebelum membangun masyarakat; atau memperbaiki diri sebelum memperbaiki sistem dan institusi. Yang paling tepat ialah apabila kita mempergunakan istilah yang dipakai oleh Al-Quran yang berkaitan dengan perbaikan diri ini; yaitu: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...* (Ar-Ra'd [13]: 11)

Inilah sebenarnya yang menjadi dasar bagi setiap usaha perbaikan, perubahan, dan pembinaan sosial. Yaitu usaha yang dimulai dari individu,

---

[98] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, ‘Fî Fiqh Al-Awlawiyât’,lihat: *https://www.al-qaradawi.net/sites/default/files/pdf/da706-Fekh-awlwyat.pdf* , hal. 3, diakses tanggal 25-04-2018, jam.

[99]Diresume dari buku *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah*, Syaikh Yûsuf Al-Qardhâwi, Jakarta: Robbani Press, Cet.I, 1996.

yang menjadi fondasi bangunan secara menyeluruh. Karena kita tidak bisa berharap untuk mendirikan sebuah bangunan yang selamat dan kokoh , kalau batu-batu fondasinya keropos dan rusak. Pertama-tama yang harus dibina dalam diri manusia ialah iman. Yaitu menanamkan aqidah yang benar di dalam hatinya, yang meluruskan pandangannya terhadap dunia, manusia, kehidupan, dan Tuhan alam semesta, Pencipta manusia, Pemberi kehidupan. Aqidah yang mengenalkan kepada manusia mengenai prinsip, perjalanan dan tujuan hidupnya di dunia ini. Aqidah yang dapat menjawab pelbagai pertanyaan yang sangat membingungkan bagi orang yang tidak beragama: "Siapa saya? Dari manakah saya berasal? Akan kemanakah perjalanan hidup saya? Mengapa saya ada di dunia ini? Apakah arti hidup dan mati? Apa yang terjadi sebelum adanya kehidupan? Dan apakah yang akan terjadi setelah kematian? Apakah misi saya di atas planet ini sejak saya masih di alam konsepsi hingga saya meninggal dunia?"

3) Hidup Fî Sabîlillah sebelum mati Fî Sabîlillâh.

Jihâd terhadap hawa nafsu harus didahulukan daripada jihâd terhadap musuh Islam. Karena sesungguhnya orang yang belum berjihâd melawan hawa nafsunya terlebih dahulu untuk mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan meninggalkan apa yang dilarang baginya, serta memeranginya di jalan Allah, maka dia tidak boleh melakukan jihâd terhadap musuh yang ada di luar dirinya. Bagaimana mungkin dia dapat melawan musuh dari luar, pada saat yang sama musuh dari dalam dirinya masih menguasainya dan tidak dia perangi di jalan Allah *Ta'âlâ*? Sehingga tidak mungkin ia keluar melawan musuhnya, sebelum dia memerangi musuh yang berada di dalam dirinya. Dengan adanya dua musuh ini, seorang hamba diuji untuk melawannya.

Selain kedua musuh ini masih ada musuh yang ketiga, yang tidak mungkin baginya untuk memerangi kedua musuh itu kecuali dengan melakukan perang terlebih dahulu kepada musuh yang ketiga ini. Musuh ini berdiri menghalangi hamba Allah untuk melakukan peperangan terhadap kedua musuh itu. Dia selalu menggoda hamba Allah dan menggambarkan bahwa kedua musuh itu begitu berat baginya, karena dengan memerangi kedua musuh itu manusia akan meninggalkan perkara-perkara yang lezat dan enak. Sesungguhnya manusia tidak akan dapat memerangi kedua musuh itu, kecuali dia telah mengalahkan musuh yang ketiga. Perang terhadap musuh yang ketiga ini merupakan dasar bagi peperangan terhadap musuh yang pertama dan kedua. Musuh yang ketiga itu adalah setan. Allah *Ta'âla*berfirman yang artinya: *Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia sebagai musuhmu* ... (Fâthir: 6).

4) Prioritas amalan yang luas manfaatnya atas perbuatan yang kurang bermanfaat.

Di antara prioritas yang sebaiknya diterapkan dalam pekerjaan manusia ialah prioritas terhadap perbuatan yang banyak mendatangkan manfaat kepada orang lain. Sebesar manfaat yang dirasakan oleh orang lain, sebesar itu pula keutamaan dan pahalanya di sisi Allah *Ta'âla*. Oleh sebab itu, jenis perbuatan jihâd adalah lebih afdhal daripada ibadah haji, karena manfaat ibadah haji hanya dirasakan pelakunya, sedangkan manfaat jihâd dirasakan oleh umat.

Abû Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu* menuturkan bahwa ada salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berjalan di suatu tempat yang memilih sumber mata air kecil, airnya tawar, dan dia merasa kagum kepadanya kemudian berkata, "Amboi, seandainya aku dapat mengucilkan diri dari manusia, kemudian tinggal di tempat ini! (Yakni untuk beribadah). Namun, aku tidak akan melakukannya sebelum aku meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*." Maka Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jangan lakukan, karena sesungguhnya keterlibatanmu dalam perjuangan di jalan Allah adalah lebih utama daripada shalat selama tujuh puluh tahun. Tidakkah kamu senang apabila Allah *Ta'âla*mengampuni dosamu, dan memasukkan kamu ke surga. Berjuanglah di jalan Allah. Barangsiapa yang menyingsingkan lengan baju untuk berjuang di jalan Allah, maka wajib baginya surga."[100]

d. Dialog *(Al-Ḥiwâr).*

Dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Dialog mempunyai dampak mendalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Hal tersebut disebabkan beberapa hal berikut:

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan. Kedua belah pihak saling memperhatikan. Jika tidak memperhatikan, tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran dan kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspons saat itu juga.

---

[100]Diriwayatkan oleh Imâm At-Tirmidzi dan dianggap sebagai ḥadits hasan olehnya (1650), beserta Ḥakim yang menganggapnya sebagai hadits shaḥîh berdasarkan syarat Muslim, dan juga disepakati oleh Adz-Dzahabî, Vol.2, hal. 68.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntutan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yangterlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.[101]

Dialog pada dasarnya mengkomunikasikan ide, keinginan, perasaan atau pesan. Ketika musyawarah tidak lepas dari teori yang berhubungan dengan komunikasi, baik yang berkaitan dengan komunikator (*communicator*), pesan (*message*), media (*media*), komunikan (*communicant*) dan efek (*effect*).[102] Selain itu, diperlukan juga etika komunikasi yang dalam musyawarah adalah nilai-nilai yang mencakup sikap, opini, dan perílaku atau perbuatan seseorang secara sadar untuk menyampaikan pesan dalam musyawarah.[103]

Komponen-komponen etika dalam komunikasi adalah: *competence* (kemampuan atau kewenangan), *integrity* (kejujuran), dan *good will* (tenggangrasa). Adapun faktor-faktor pendukung etika dalam komunikasi adalah:

1) Persíapan *(preparation)*, yaitu melakukan persiapan, baik berupa bahan, sikap, psikologis ketika akan berbicara. Hal ini penting agar penguasaan materi dan proses komunikasi yang dijalani bisa berjalan dengan lancar;
2) Kesungguhan *(seriousness)*, sikap yang sungguh-sungguh dalam berkomunikasi akan menimbulkan kepercayaan dari para komunikan;
3) Ketulusan *(sincerity)*, sikap yang tulus dan jujur dari seorang komunikator akan menunjukkan reputasi sehingga akan menimbulkan kepercayaan;
4) Percaya diri *(confidence)*, sikap percaya diri pada diri seorang komunikator akan berakibat pada penguasaan diri dan *audience* secara sempurna, sehingga psikologispun akan terdorong stabil;
5) Ketenangan (*poise*), sikap yang tenang akan membawa psikologis *audience* untuk selalu mengikuti dan memperhatikan pesan yang disampaikan. Di dalam ketenangan ada dua faktor yang mendukung

---

[101] Aḥmad Tafsîr, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. 9, 2010, hal. 136-137.

[102] Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000, hal. 75.

[103] Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000, hal. 353.

yaitu:keramahan dan kesederhanaan. Kedua-duanya akan menambah simpatik dari para komunikan.[104]

5. *Al-'Adâlah* (Keadilan)

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam itu dapat dilihat dari prinsip-prinsip ajaran yang dikandungnya. Salah satu prinsip yang menempati posisi penting dan menjadi diskursus dari waktu kewaktu yaitu keadilan *(al-'adâlah).* Keadilan secara sederhana diartikan sebagai sebuah upaya untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya.[105] Dengan demikian, Islam mengajarkan agar keadilan dapat diejawantahkan dalam setiap waktu dan kesempatan. Tegaknya keadilan akan melahirkan konsekwensi logis, berupa terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Tidak terbatas dalam satu aspek kehidupan, keadilan sejatinya ada dalam aspek yang amat luas.Sebutsaja misalnya aspek religi, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, aspek budaya, aspek hukum dan sebagainya. Sebaliknya, lunturnya prinsip keadilan berakibat pada guncangnya sebuah tatanan sosial *(social unrest).*[106]

Syariat Islam tegak berdiri di atas landasan keadilan dan memerangi kezhâliman. Kita akan dapatkan banyak ayat Al-Quran dan ḥadits-ḥadits baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang memberi penekanan pada pelarangan kezhâliman dan memperingatkan untuk tidak melakukannya. Allah *Ta'âla* berfirman, *"Dan Allah tidak mencintai orang-orang zhâlim." "Dan Kami persiapkan bagi orang-orang zhâlim siksaan yang pedih."* Demikianlah, sejatinya Islam agama keadilan. Para fuqahâ telah menjadikan di antara makna kata muslim adalah: yang berserah diri pada keadilan dan kebenaran. Agama selain Islam tidak mengajarkan keadilan sebagaimana Islam mengajarkannya. Sebab Islam menjadikan keadilan sebagai asas (prinsip dasar) setelah asas tauhid. Tidak ada tujuan paling dicari semua manusia selain keadilan.[107]

Pada hakikatnya, keadilan adalah suatu sikap untuk memperlakukan seseorang sesuai dengan haknya. Dan yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkatdan martabatnya, yang sama derajatnya, yang sama hak dankewajibannya, tanpa membeda-bedakan suku,

---

[104]Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000, hal. 354-357.

[105]Aḥmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan*, Jakarta, PSAP, 2004, hal.173.

[106] Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam", *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.VI, No.1, Januari-Juni 2017, hal. 2.

[107] Shalâḥuddîn Al-Munâjid, *Al-Mujtama' Al-Islâmi fi Zhilli Al-'Adâlah*, Libanon: Dâr Al-Kitâb Al-Jadîd, 1976, hal. 20.

keturunan, agama, dan golongan. Keadilan merupakan suatu bentuk kondisi kebenaran ideal secara moral akan sesuatu hal, baik itu menyangkut benda ataupun orang. Menurut dari sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. Kebanyakan orang percaya, jika ketidakadilan harus segera dilawan dan dihukum, serta banyak gerakan sosial dan politis yang ada di seluruh dunia memperjuangkan menegakkan keadilan.[108]

Di antara implikasi dari keadilan adalah:

a. ***Keadilan hukum***, yang menempatkan secara formal semua orang sama di hadapan hukum. Martabat dan kehormatan manusia dalam pandangan Al-Quran adalah anugerah Allah *Ta'âla*. Oleh karena itu, tiada ada satu kekuatan pun yang dapat merusak dan menghancurkannya, kecuali sesuai dengan ketentuan Allah. Berkaitan dengan materi hukum, keadilan yang diterapkan adalah keadilan berimbang. Dalam bidang hukum pidana, asas keberimbangan ini terlihatpada sanksi yang diberikan kepada pelaku kejahatan. Semakin tinggi kualitas kejahatan, semakin tinggi sanksi yang diberikan. Semakin tinggi status sosial dan kedudukan seseorang di masyarakat, semakin berat hukuman yang dijatuhkan. Sementara itu dalam bidang hukum perdata, berlaku juga prinsip keadilan berimbang. Perbandingan dan perbedaan porsi bagi ahli waris sebagaimana yang telah ditentukan Al-Quran, adalah disesuaikan dengan perimbangan tanggung jawab yang dibebankan antara laki-laki dan perempuan. Di sini kelihatan jelas sekali bahwa keadilan diterapkan dalam upaya menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya;

b. ***Keadilan sosial ekonomi.*** Keadilan ini menekankan persamaan manusia (egalitarianisme) dan menghindarkan segala macam bentuk kepincangan sosial yang berpangkal dari kepincangan ekonomi. Pemilikan harta tidaklah dipergunakan sesuaka hati, melainkan harus dengan timbangan rasa, sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum yaitu kikir dan tidak boros, melainkan berada di antara keduanya;

c. ***Keadilan dalam hubungan antar golongan,*** yang memberikan peluang untuk hidup berdampingan secara damai dan bersahabat. Semangat universalisme Al-Quran yang menekankan untuk semua ***(Rah{matan*** *Lil 'Âlamîn)* adalah bagian dari tanggungjawab moral. Perbedaaan latarbelakang agama, suku, bangsa, dan negara tidak menghalangi seseorang untuk berbuat baik dan berlaku adil.[109]

---

[108] Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam", *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.VI, No.1, Januari-Juni 2017, hal. 3.

[109]Amiur Nuruddin, *Konsep Keadilan Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral,* UIN Jogyakarta, 1995, hal. 258-259.

B. Konsep Hukuman Paham Radikal dalam Al-Quran

Hukuman yang disyariatkan Islam tidak bertujuan merendahkan martabat manusia atau balas dendam. Tapi ia adalah terapi untuk memperbaiki dan memperingatkan, sebab dikhawatirkan merusak masyarakat muslim dan merusak dirinya sendiri. Selain itu, hukuman adalah sebagai kifarat disebabkan amal buruk yang tidak layak ia lakukan, setelah masyarakat menghormati dan merawat dirinya. Alasan ini sangat logis sekali. Sebab, setiap perbuatan buruk yang dilakukan dan berkaitan dengan hak-hak Allah, lalu si pelaku tidak membanggakan perilaku jahatnya, maka Allah niscaya mengampuni dan memaafkan selama ia beristighfar dan bertaubat.[110]

Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik Islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, kalaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.[111]

Muḥammad Rasyid Dimas berpendapat, ada beberapa patokan rambu-rambu dalam pemberian hukuman (terutama fisik) yang harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik: 1). Hukuman fisik merupakan jalan terakhir; 2). Menghindari hukuman fisik saat marah; 3). Tidak memukul muka dan kepala; 4). Peserta didik/anak didik/santri telah mencapai usia 10 tahun; 5). Berilah anak kesempatan unutk bertaubat dan meminta maaf serta memperbaiki; 6). Tidak menyerahkan hukuman kepada orang lain; 7). Tidak menjadikan hukuman sebagai sarana untuk mempermalukan anak di depan umum; 8). Tidak berlebihan dalam menghukum dan tidak menjadikannya sebagai bentuk permanen dalam berinteraksi dengan anak.[112]

Sedangkan menurut Kartini Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan ialah: 1). Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi; 2). Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela; 3). Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminial, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.[113]

---

[110] An-Nisâ [4]: 134-136.

[111] M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal. 153.

[112] Muḥammad Rasyîd Dimas dalam Muḥammad Al-Bâni, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Bandung: Mujahid Press, 2004, hal. 273.

[113] Kartini Kartono, Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), Bandung: Mandar Maju,1992, hal. 261.

Dengan demikian, maka hukuman memang boleh diberikan akan tetapi ada atau hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemberian hukuman, sebagai berikut:

1. Pemberian hukuman hendaknya tetap dalam jalinan rasa kasih sayang. Pendidik memberikan hukuman bukan karena melampiaskan dendam melainkan demi kebaikan dan kepentingan peserta didik;
2. Pemberian hukuman hendaknya didasarkan keharusan. Hukuman ini dimaksudkan adalah sebagai alat pendidikan paling terakir dari pada alat pendidikan yang lain. Pendidik jangan dengan mudah memberikan hukuman, pemberian hukuman diharuskan dalam keadaan terpaksa dan benar-benar diperlukan;
3. Pemberian hukuman harus memberikan kesan positif pada hati peserta didik yang akan dikenai hukuman. Sehingga peserta didik dengan mudah sadar dan tidak mengulangi kesalahan;
4. Pemberian hukuman harus disertai dengan pemberian ampun dan disertai harapan serta kepercayaan atau tanggung jawab peserta didik.[114]

Lalu, apakah paham radikal (radikalisme) termasuk dalam kategori yang harus dihukum? Suatu perbuatan baru dianggap sebagai tindak pidana *(jarîmah)* apabila unsur-unsurnya terpenuhi. Di antara unsur-unsur dapat dikategorikan ke dalam dua unsur: 1) Unsur umum, artinya unsur-unsur yang harus terpenuhi pada setiap *jarîmah*; 2). Unsur khusus, artinya unsur-unsur yang harus terpenuhi pada jenis *jarîmah* tertentu. Setiap tindakan pidana *(jarîmah)* mempunyai unsur-unsur umum yang harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. ***Ar-Rukn Asy-Syar'i* (Unsur formal),** yaitu adanya undang-undang atau nash. Artinya setiap perbuatan tidak dianggap melawan hukum dan pelakunya tidak dapat dipidana, kecuali adanya nash atau undang-undang yang mengaturnya. Di dalam hukum positif, masalah ini dikenal dengan istilah asas legalitas. yaitu suatu perbuatan tidak dapat dianggap melawan hukum dan pelakunya tidak dapat dikenai sanksi sebelum adanya peraturan yang mengundangkannya. Kaidah yang mendukung unsur ini adalah "Tidak ada perbuatan yang dianggap melanggar hukum dan tidak ada hukuman yang dijatuhkan kecuali adanya ketentuan nash." Kaidah lain menyebutkan, "Tiada hukuman bagi perbuatan mukallaf sebelum adanya ketentuan nash." Apabila tidak ditemukan nash, maka Islam membolehkan kepada Muslim untuk membuat kesepakatan *(ijmâ')* guna memutuskan perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak;
2. ***Ar-Rukn Al-Mâdi* (unsur material),** sifat melawan hukum artinya adanya tingkah laku yang membentuk *jarîmah*, baik berupa perbuatan nyata

---

[114] Muḥammad Anas Maârif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 05, No. 01, Juni 2017, hal. 12.

(positif) maupun sikap tidak berbuat (negatif). Melakukan sesuatu yang dilarang, meninggalkan sesuatu yang diperintahkan, tidak berbuat sesuatu yang dipertahankan;

3. ***Ar-Rukn Al-Adabî,*** unsur moral. Pelakunya mukallaf, artinya pelaku *jarîmah* adalah orang yang dimintai pertanggungjawaban pidana terhadap kejahatan yang dilakukannya.

Ada tiga jenis *jarîmah*(kejahatan) yang soal hukumannya telah diatur secara tegas dan jelas. Ketiga kejahatan tersebut sangat dipengaruhi paham radikal destruktif. Ketiganya adalah: 1). Kejahatan *al-h}irâbah*; 2. Kejahatan *Bughât*; 3). Kejahatan *al-fasâd fil ardhi.*

1. **Kejahatan *Al-Ḥirâbah***

Lafazh *al-ḥirâbah (highway robbery or rigandage)* identik dengan *qithâ' ath-tharîq* atau *qath' ath-tharîq* (pembegal). Terjadi perbedaan penggunaan dalam kedua term tersebut. Wahbah Az-Zuhaylî, misalnya, menggunakan istilah*al-h}irâbah*dan *qithâ' ath-tharîq* ketika membahas tentang pembegalan.[115] Akan Tetapi, 'Abd Al-Qâdir 'Awdah memakai istilah *al-hirâbah*.[116] Secara terminologi,*al-h}irâbah* diekspresikan dengan redaksi yang bervariasi, seperti 'Abdul Qâdir 'Awdah yang menjelaskan pandangan berbagai madzhab. Menurutnya, dalam pandangan madzhab Hanafi, *al-h}irâbah*adalah "keluar untuk mengambil harta disertai dengan kekerasan, menakut-nakuti atau mengancam pengguna jalan akan membunuh mereka atau merampas harta benda mereka". Sedangkan menurut madzhab Syâfi'i, *al-h}irâbah*adalah "keluar untuk memperoleh harta atau membunuh atau menakut-nakuti dengan menggunakan kekerasan atau kekuatan *(power)* di tempat sepi". Imâm Mâlik memberikan pengertian *al-h}irâbah* dengan bahasa yang jelas, yaitu "mengambil harta dengan tipu muslihat, baik menggunakan kekuatan maupun tidak."[117]

Dalam Surat Al-Mâ'idah [5]: 33 dan 38 disebutkan secara khusus tentang *ḥirâbah*[118] dan *sariqah*. Ayat pertama adalah pengambilan harta orang lain dengan terang-terangan yang bisa disertai dengan kekerasan, atau dengan cara melakukan pengrusakan di muka bumi. Sedangkan ayat kedua adalah pengambilan harta orang lain atau pencurian dengan diam-

---

[115] Wahbah Az-Zuhaylî, *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhû*, Vol. VII, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir, 1997, hal. 5462.

[116] 'Abdul Qâdir 'Awdah, *At-Tasyrî' Al-Jinâ'î Al-Islâmî Muqâran Al-Qânûn Al-Wadl'î*, Vol. II, Beirut: Muassasat Al-Islâmiyah, 1997, hal. 638.

[117] 'Abdul Qâdir 'Awdah, *At-Tasyrî' Al-Jinâ'î Al-Islâmî Muqâran Al-Qânûn Al-Wadl'î*, Vol. II, Beirut: Muassasat Al-Islâmiyah, 1997, hal. 360.

[118] 'Abdul Qâdir 'Awdah menyebut *hirâbah* ini sebagai *sirqah kubrâ (*pencurian besar) di dalam bukunya *At-Tasyri' Al-Jinâ'î.*

diam.[119] ‘Abdul Qadir ‘Awdah[120] mendefinisikan *ḥirâbah* sebagai perampokan atau pencurian besar. Lebih lanjut beliau mengatakan pencurian *(sirqah)* memang tidak sama persis dengan *ḥirâbah*. *Ḥirâbah* mempunyai dampak lebih besar, karena dilakukan dengan berlebihan. Hal ini karena *hirâbah*terkadang disertai dengan pembunuhan dan pengambilan harta atau kadang pembunuhan saja tanpa pengambilan harta.

Paham yang membolehkan pembunuhan terhadap lawan politik, telah terjadi dalam sejarah pergulatan politik di era kekuasaan Islam. Misalnya, dalam sejarah Islam dikenal Kelompok sempalan sekte Assassin pecahan kelompok Syî’ah Ismâ’îliyyah yang membolehkan pembunuhan terhadap lawan-lawan politiknya dari Bani Saljûk yang mereka klaim telah sesat pada abad ke-11 dan ke-13. Tindakan mereka ini oleh sebagian sejarawan dikategorikan sebagai aksi terorisme. Demikian halnya golongan Khawârij sering melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak lain yang tidak sepaham, baik dalam bidang keagamaan maupun politik.[121]

Kejahatan *al-ḥirâbah*(perampokan dengan pembunuhan), oleh para ulama klasik dikelompokkan ke dalam term tindakan kejahatan yang semakna dengan aksi teror (terorisme). Term-term terorisme dalam hukum Islam bervariasi antara lain *Al-Irhâb(irhâbiyyah)*, *al-ḥirâbah* (perampokan), *al-baghy* (pemberontakan), *qâthi‘ ath-tharîq* atau *quththâ‘ ath-tharîq* (pembegal), dan *al-‘unf* (lawan dari kelemahlembutan). Menurut ‘Abdul Ḥayy Al-Farmâwî, term-term yang semakna dengan terorisme disebutkan sebanyak 80 kali, antara lain *al-baghy, At-Thughyân*, kesewenang-wenangan atau melampaui batas (Hûd [11]: 112;*azh-zhulm*, kezhâliman (Al-Furqân [25]: 19;*al-i’tidâ’*, melampaui batas (Al-Baqarah [2]: 190,Al-Mâidah [5]: 87;*al-qatl,* pembunuhan (Al-Mâidah [5]: 32;*al-harb*, peperangan (Al-Mâidah [5]: 33-34. [122] Perlu ditegaskan bahwa *al-ḥirâbah*(perampokan), *al-baghy* (pemberontakan),

---

[119] Muḥammad ‘Ali Ash-Shâbûni, *Rawâ’i Al-Bayân Tafsîr Aâyat Ahkâm*, Beirut: Dâr Al-Fikr, tt., 551-551.

[120] ‘Abdul Qâdir 'Awdah, *At-Tasyrî’ Al-Jinâ’î Al-Islâmî Muqâran Al-Qânûn Al-Wadl’î*, Vol. II, Beirut: Muassasat Al-Islâmiyah, 1997, hal. 638-639.

[121] Azyumardi Azra, “Jihâd dan Terorisme”, dalam Menggugat Terorisme, ed. Tabrani Sabirin, Jakarta: CV. Karsa Rezeki, 2002, 72-3. Sekte Assassin sering juga disebut Al-Hasyasyin, dalam bidang politik kelompok ini berafiliasi kepada Daulah Fathimiyah di Mesir. Lihat Mukhlas Syarkun dan W. Ghorara, “Dunia Islam dalam Benturan Kepentingan dan Peradaban”, dalam *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, ed. A. Maftuh Abegebriel dkk., Semarang: SR-Ins Publishing, 2005, hal. 470.

[122] ‘Abdul Hayy Al-Farmâwî, “Islam Melawan Terorisme: Interview”, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. I, no. I Januari 2006, 101-104.

qâthi' ath-tharîq atau *quthhâ' ath-tharîq* (pembegal) dikategorikan sebagai terorisme, jika memenuhi kriteria atau unsur terorisme. Misalnyadilakukan dengan aksi kekerasan, menimbulkan kepanikan masyarakat, menimbulkan kerugian jiwa dan materi lainnya, dan memiliki tujuan politik.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan berbagai pakar di atas, mengindikasikan bahwa penjabaran tindak pidana *al-ḥirâbah* (perampokan) mencakup empat kriteria: ***pertama,*** keluar dengan motif untuk memperoleh harta dengan cara kekerasan dan melakukan intimidasi, baik pelakunya tidak mengambil harta atau tidak membunuh; ***kedua,*** keluar dengan motif untuk memperoleh harta dengan cara kekerasan dan melakukan intimidasi, pelakunya hanya mengambil harta, tetapi tidak membunuh; ***ketiga,*** keluar dengan motif untuk memperoleh harta dengan cara kekerasan dan melakukan intimidasi, pelakunya tidak mengambil harta, tetapi membunuh; ***keempat***, keluar dengan motif untuk memperoleh harta dengan cara kekerasan dan melakukan intimidasi, pelakunya mengambil harta dan membunuh.[123]

Menurut Ḥusain Syahâtah, di antara tindakan kejahatan *al-ḥirâbah*kontemporer adalah: 1). Membunuh dengan atas dasar rasisme, atau motif menguasai harta (asset) korban, atau menculik anak-anak yang ditukar dengan harta atau trafiking; 2). Melukai orang dengan motif menguasai harta dan asset; 3). Menebar teror atau intimidasi kepada masyarakat dengan target menguasai harta dan asset; 4). Menyandera bank atau lembaga keuangan atau lembaga ekonomi untuk menguasai asset; 5). Melakukan penyanderaan atau pembegalan di jalan; 6). Menyita asset dan kekayaan dengan motif tipu daya dan rasisme; 7). Membunuh orang lain dengan sebab perbedaan akidah, pendapat, atau lainnya.[124]

Hukuman bagi pelaku *al-ḥirâbah(al-muḥârib)* nampaknya bervariasi bergantung pada tingkat kejahatan yang dilakukan *muḥârib* seperti yang dijelaskan dalam Al-Mâidah [5]: 33 yang berbunyi:

---

[123] Kasjim Salenda, "Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ulumuna*, Volume XIII Nomor 1 Juni 2009, hal. 90.

[124] Ḥusain Syaḥatah, "Jarîmah Qath'i Ath-Thuruq (Al-Hirâbah) fi Mîzân Al-Iqtishâd Al-Islâmi, *Majallah Al-Mujtama' online, https://mugtama.com/misc/item/190-.html* diakses tanggal 3 Mei 2018, jam 12:34.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah ereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar).[125]

Diriwayatkan dari Qatâdah*Rah}imahullâh* dari Anas bin Mâlik*Radhiyallâhu 'Anhu* bahwa ada sekelompok orang yang berasal dari kabilah Ukl dan Urainah mendatangi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah para penggembala, bukan petani, dan kami merasa berat dengan kondisi cuaca kota Madinah." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun memerintahkan mereka mendatangi sekelompok unta agar meminum air kencing dan susunya. Namun, mereka justru membunuh penggembala Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tersebut dan membawa lari unta-untanya. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengutus pasukan untuk mencari jejak mereka. Mereka pun ditangkap dan dibawa kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong, serta mata mereka disayat dengan besi panas. Selain itu, mereka juga dibiarkan di bawah terik matahari hingga tewas dalam keadaan demikian. Qatâdah*Rah}imahullâh* berkata, "Telah sampai kepada kami berita bahwa ayat ini turun berkenaan tentang mereka."[126]

Al-Qurthûbi *Rah}imahullâh* berkata, "Ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini. Adapun jumhûr (mayoritas) ulama menyatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kabilah Urainah."[127] Hukuman bagi pelaku kejahatan *al-h}irâbah*adalah: 1). Hukuman mati, diterapkan bagi yang melakukan pembunuhan; 2). Hukuman disalib, diterapkan bagi yang membunuh, merampas harta dan kehormatan; 3).

---

[125] Lihat Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2010, hal. 113.

[126] HR. Al-Bukhâri No. 3956, tanpa tambahan ucapan Qatâdah tentang sebab turunnya ayat, Ibnul Jârûd *dalam Al-Muntaqâ,* hal. 846, *Sunan Kubrâ* An-Nasâ'i 8/282, dan lainnya.

[127] Imâm Al-Qurthûbi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Quran wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahû Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân*, Kairo: Muassasah Ar-Risaâlah, 2006, Vol. 7, hal. 431.

Hukuman dipotong tangan kanan dan kaki kiri, diterapkan bagi perampas harta benda, tapi tidak membunuh; 4). Hukuman diusir atau diasingkan, diterapkan bagi pelaku teror atau intimidasi kepada masyarakat.[128]

KUHP Indonesia mengklasifikasikan tindak pidana yang dapat diancam dengan pidana mati itu meliputi; *Pertama,* makar dengan maksud membunuh presiden dan wakil presiden (pasal 104); *Kedua,* melakukan hubungan dengan negara asing sehingga terjadi perang (pasal 111 ayat (2); *Ketiga,* pengkhianatan, memberitahukan kepada musuh diwaktu perang (pasal 124 ayat (3); *Keempat*, menghasut dan memudahkan terjadinya huru-hara (pasal 124); *Kelima*, pembunuhan berencana terhadap kepala negara sahabat (pasal 140 ayat (3); *Keenam*, pembunuhan berencana (pasal 340); *Ketujuh*, pencurian dengan kekerasan secara bersekutu mengakibatkan luka berat atau mati (pasal 365 ayat (4); *Kedelapan*, pembajakan di laut mengakibatkan kematian (pasal 444); *Kesembilan*, kejahatan penerbangan dan sarana penerbangan (pasal 149 K ayat (2) dan pasal 149 O ayat (2).[129]

Di samping kriteria di atas, tindak pidana perampokan setidaknya memenuhi beberapa persyaratan yang berkaitan dengan "pelaku" dan "wilayah operasionalnya". Pelaku perampokan disyaratkan memiliki kemampuan, baik kemampuan kepemilikan senjata atau peralatan(fasilitas) yang digunakan untuk melakukan perampokan atau strategi dan teknik perampokan. Persyaratan kedua adalah kategorisasi pelaku perampokan, yakni terlibat langsung maupun tidak langsung. Jumhûr ulama fiqh (kecuali Imâm Asy-Syâfi'î) berargumen bahwa pelaku yang terlibat langsung seperti mengintimidasi, mengambil harta, membunuh dan yang terlibat secara tidak langsung, misalnya perencanaan dan pengkonstruksian (*mastermind*) atau memfasilitasi, dikategorikan sebagai perampok. Sebaliknya, Imâm Asy-Syâfi'î mengatakan bahwa hanya orang-orang yang terlibat langsung dalam aksi perampokan adalah termasuk perampok.Sedangkanyang tidak terlibat secara langsung dalam perampokan, sekalipun hadir di tempat tersebut, tidak termasuk perampok, mereka hanya pembantu. Oleh karena itu, menurut Imâm Asy-Syâfi'î, mereka tidak dihukum seperti perampok, tetapi dihukum *ta'zîr*.[130] Jadi,

---

[128] Ḥusain Syaḥatah, "Jarîmah Qath'i Ath-Thuruq (Al-Hirabah) fî Mîzân Al-Iqtishâd Al-Islâmi," *Majallah Al-Mujtama' online, https://mugtama.com/misc/item/190-.html* diakses tanggal 3 Mei 2018, jam 12:54.

[129] Jenis-jenis kejahatan berikut ancaman pidananya dapat dilihat secara lengkap pasal demi pasal dalam KUHP, lihat: R. Soenarto Soerodibroto, KUHP dan KUHAP dilengkapi Yurisprudensi Mahkamah Agung dan Hoge Raad, hal. 79.

[130] Wahbah Az-Zuhaylî, *Al-Fiqh Al-Islâmî wa Adillatuhû*, Vol. VII, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir, 1997, hal. 5464.

persyaratan kedua adalah pelaku yang terlibat secara langsung dan tidak langsung, tetap digolongkan sebagai perampok, kecuali pendapat yang dikemukakan Imâm Asy-Syâfi'î.

Persyaratan ketiga adalah dari segi gender. Pada umumnya pandangan berbagai pakar hukum Islam klasik seperti Imâm Mâlik, Imâm Asy-Syâfi"î, Imâm Ah{mad, Zhâhiriyyah, dan Syî'ah Zaydiyyah termasuk Imâm Ath-Thahâwî, tidak membedakan isu gender dalam persyaratan pelaku *jarîmah* perampokan. Perempuan (berakal dan *mukallaf*) yang terlibat dalam perampokan, tetap dihukum sebagaimana perampok laki-laki. Akan tetapi, Imâm Abû Hanîfah berpendapat lain, yakni *jarîmah* perampokan itu hanya untuk laki-laki saja bukan perempuan. Bagi penulis, setiap orang yang berakal sehat dan melakukan perampokan dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dan tekanan, baik laki-laki maupun perempuan, sama saja dalam pengkategorisasian perampokan dan dikenakan hukuman yang sama. Tidak menutup kemungkinan perempuan justru menjadi *mastermind* (perencana) suatu tindak pidana perampokan sehingga tidak *fair* (adil), jika yang bersangkutan tidak dikenai hukuman.

Persyaratan yang keempat adalah tentang batas *(nishâb)* barang hasil perampokan. Imâm Mâlik dan sebagian Syâfi'iyyah berpendapat, tidak ada *nishâb* dalam tindak pidana perampokan.SedangkanImâm Ah{mad dan Syî'ah Zaydiyyah memberikan argumentasi bahwa *nishâb* barang yang dirampok itu ada dan penghitungannya adalah keseluruhan jumlah yang diambil oleh kelompok tersebut (jumlah kolektif), dan bukan *nishâb* yang diambil secara personal. Pendapat Imâm Ah{maddan Syî'ah Zaydiyyah ini berbeda dengan Imâm Abû Hanîfah dan sebagian Syâfi'iyah tentang penghitungan *nishâb*-nya harus sesuai dengan jumlah yang diperoleh secara individual bukan kolektif. Dalam Hal ini, perbedaan argumentasi tentang ada atau tidaknya *nishâb* tampaknya memiliki perspektif yang berbeda, yakni yang mengatakan "tidak ada *nishâb*" (Imâm Mâlik dan sebagian Syâfi'iyyah), karena penekanannya adalah aksi perampokan, sesuai definisinya dan implikasi yang ditimbulkan. Yang mengatakan "ada *nishâb*" kelihatannya tidak memperhatikan implikasinya.[131]Persyaratan yang berhubungan dengan pelaku perampokan *(al-muhârib)* yang dikategorikan sebagai *al-muhârib* antara lain adalah penggunaan senjata, baik berupa senjata dan peralatan lainya, strategi dan taktik, serta kemampuan bela diri.

2. Kejahatan *Bughât* (Pemberontakan).

Menurut bahasa, kata البغي merupakan bentuk *mashdar* (kata jadian) dari *fi'il mâdlî* (kata kerja bentuk lampau) (بَغَى يَبْغى) berasal dari gabungan

[131] Kasjim Salenda, "Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ulumuna*, Volume XIII Nomor 1 Juni 2009, hal. 91-92.

huruf ب غ ي yang menurut Ibn Fâris menunjukkan pada dua arti. *Pertama*, berarti mencari atau menuntut sesuatu طَلَبُ الشَّيءِ *(thalab asy-sya'i),* maka hajat kebutuhan disebut *al-bughyah*. *Kedua*, salah satu bentuk dari kejahatan جِنْسٌ مِنَ الفَسَادِ *(jinsun min al-fasâd),* atas makna ini *al-baghyu* disamakan dengan kezhâliman.[132].

Di dalam Al-Quran Al-Karim, kata ب غ ي terulang 18 kali dengan beberapa makna: kezhâliman *(azh-zhulm)* terdapat dalam surat Al-A'râf [7]: 33; maksiat dan perbuatan nista *(Al-Ma'shiyah wa azzillah)* di dalam surat Yunus [10): 23; iri dengki *(al-ḥasad)* di surat Asy-Syûrâ [42]: 14; zina di surat An-Nûr [24]: 33; permintaan atau tuntutan *(ath-thalab)* di surat Al-A'râf [7]: 45.[133] Menurut Ar-Râghib Al-Asfahânî, *al-baghyu* ada dua jenis. *Pertama*, terpuji *(maḥmûd)* yaitu perilaku adil dan kebajikan melampui batasan hingga menjadi relawan *(tatawwu'). Kedua*, tercela *(madzmûm),* yaitu melampaui *al-ḥaq* hingga terjerumus ke dalam kebatilan.[134]

Dalam politik hukum Islam, para pakar menamai kelompok yang melanggar hukum dan ingin merebut kekuasaan dengan lafal الباغي (tunggal) dan البغاة (plural) artinya yang lalim, bertindak sewenang-wenang.[135] Makna istilah dari *Bughât* memiliki beragam definisi dalam berbagai mazhab fiqih, meskipun berdekatan maknanya atau ada unsur kesamaannya. Berikut ini definisi-definisi *Bughât* yang dihimpun oleh 'Abdul Qâdir 'Audah[136] sebagai berikut:

Menurut Ulama Madzhab Mâliki:

البَغْيُ هُوَ الإِمْتِنَاعُ عَنْ طَاعَةِ مَنْ ثَبَتَتْ إِمَامَتُهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَّةٍ بِمُغَالَبَتِهِ وَلَوْ تَأْوِيْلًا...

Al-Baghyu adalah enggan mentaati orang yang telah legal imâmahnya (menjadi imâm) dalam perkara bukan maksiat dengan menggunakan kekuatan fisik (mughâlabah) walaupun karena alasan yang ada tak`wilnya.

---

[132]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 4084.

[133]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 4085.

[134]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 4085.

[135]Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 98..

[136] 'Abdul Qâdir 'Awdah, *At-Tasyrî' Al-Jinâ'î Al-Islâmî Muqâran Al-Qânûn Al-Wadl'î*, Vol. II, Beirut: Muassasat Al-Islâmiyah, 1997, hal. 673-674.

Ulama madzhab Mâliki mendefinisikan *bughât* adalah kelompok kaum Muslimin yang berseberangan dengan kepala negara (kepala pemerintahan), dengan menolak hak dan kewajibannya atau bermaksud menggulingkannya. Madzhab H{anafî mendefinisikan *al-baghyu* adalah keluar dari ketaatan kepada imâm yang legat tanpa alasan legal. Adapun madzhab Syâfi'i dan H{ambali mendefiniskan,

اَلْبَغْيُ هُوَ خُرُوْجُ جَمَاعَةٍ ذَاتِ شَوْكَةٍ وَرَئِيْسٍ مُطَاعٍ عَنْ طَاعَةِ الإِمَامِ بِتَأْوِيْلٍ فَاسِدٍ

Pemberontakan adalah pembangkangan suatu kelompok yang memiliki kekuatan dan pemimpin yang ditaati terhadap kepala negara dengan menggunakan alasan yang tidak benar.

Bughât berarti orang-orang Islam yang menyalahi imâm dengan melakukan pemberontakan, menolak terikat dengan kekuasaannya, atau menolak atau mencegah hak yang yang seharusnya wajib mereka tunaikan (kepada imâm), dengan syarat mereka mempunyai kekuatan *(syaukah),ta`wîl*, dan pemimpin yang ditaati *(muthâ')* dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa pemberontakan adalah pembangkangan yang dilakukan oleh sekelompok warga negara terhadap kepala negara (kepala pemerintahan) dengan menggunakan kekuatan untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah. Selain itu, berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui unsur-unsur yang terdapat dalam *jarîmah* pemberontakan antara lain;***pertama***, adanya pembangkangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang dipimpin oleh seorang pemimpin;***kedua***, menggunakan kekuatan *(power)*, dan ***ketiga,*** terdapat tujuan yang ingin dicapai, yakni pengambilalihan kekuasaan. Menurut jumhûr ulama, suatu aksi dapat dikategorikan sebagai pembangkangan (pemberontakan) jika gerakan tersebut ditujukan kepada penguasa yang adil, jujur, dan berwibawa.[137]

Pemberontakan yang ditujukan kepada pemerintahan yang lalim, korup, dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya pada hakekatnya bukanlah termasuk pemberontakan, melainkan suatu keharusan untuk menegakkan الأَمرُ بِالمَعْرُوْفِ والنَّهْيُ عَنِ المُنْكَرِ *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*. Karena itu, kriteria suatu gerakan termasuk kategori pemberontakan atau tidak dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain tujuan dan sasarannya. Adapun pembangkangan terhadap penguasa dapat berupa penolakan terhadap pelaksanaan kewajiban, seperti penolakan untuk membayar pajak, penolakan untuk melaksanakan putusan hakim, dan penolakan terhadap kewajiban-

[137] Kasjim Salenda, "Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ulumuna*, Volume XIII Nomor 1 Juni 2009, hal. 99.

kewajiban lainnya, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat secara kolektif.[138]

3. Kejahatan *Al-Fasâd Fi Al-Ardhi* الفَسَادُ في الأَرْضِ (Kerusakan di Muka Bumi)

Kata *al-fasâd* atau *al-ifsâd* adalah kata jadian dari *fasada yafsudu* فَسَدَ يَفْسُدُ, menurut Ibn Fâris ف س د *fa sin dal* adalah satu kata yang artinya: kontra perbaikan نَقِيْضُ الصَّلاَحِ *(naqîdh ash-shalâh).* Kata *fasada* dan derivasinya disebutkan Al-Qu'ran sebanyak 43 kali.[139]Imâm Ibn Jarîr Ath-Thabari menafsirkan kata *al-fasâd* dalam firman Allah surat Al-Baqarah [2]: 205, "Para ahli takwil berbeda pendapat tentang arti kata *al-ifsâd* yang Allah nisbatkan kepada kaum munafik. Takwil pertama seperti pendapat kami terdahulu, yaitu membegal jalan, melakukan teror di jalur publik seperti yang dilakukan oleh Al-Akhnas bin Syurâiq.[140] Ada juga yang berpendapat, memutus tali silaturahmi dan mengalirkan darah kaum muslimin. Termasuk dalam ketegori *al-ifsâd* adalah seluruh kemaksiatan. Sebab mempraktikkan kemaksiatan tak lain adalah kerusakan di muka bumi, Allah *Ta'âla* tidak mengkhususkan dengan kriteria-kriteria tertentu tentang makna *al-ifsâd*.[141]

Sedangkan Imâm Al-Qurthûbi dalam menafsirkan kata *al-fasâd* di ayat وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الفَسَادَ *wallâhu lâ yuhibbul fasâd*, Al-'Abbâs bin Al-Fudhail mengatakan, *al-fasâd* adalah *al-kharâb* (kehancuran, kebinasaan). Imâm Sa'îd Al-Musayyib memasukkan perbuatan memboikot alat tukar (mata

---

[138] Kasjim Salenda, "Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ulumuna*, Volume XIII Nomor 1 Juni 2009, hal. 100.

[139]Shâliḥ bin 'Abdullâḥ bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, Vol. 6, hal. 5237.

[140] Kisah Abû Jahal bersama Al-Akhnas bin Syuraiq dan Abû Sufyân bin Ḥarb keluar selama tiga malam berturut-turut untuk mendengarkan Al-Quran dengan sembunyi-sembunyi. Pada setiap malam, mereka saling berjanji tidak akan kembali ke sana lagi, karena khawatir diketahui orang lain, sehingga terjadilah sesuatu di dalam jiwa mereka. Ketika Al-Akhnas bin Syuraiq bertanya kepada Abû Jahal mengenai pendapatnya tentang apa yang didengarnya dari Muh}ammad, maka jawabnya, "Apa yang saya dengar? Kita telah berseteru dengan Banî 'Abdi Manâf tentang kemuliaan. Mereka memberi makan kepada orang miskin, maka kita juga memberi makan kepada orang miskin. Mereka mau menanggung beban, maka kita juga menanggung beban. Mereka memberi, maka kita juga memberi, hingga ketika kita sama-sama duduk berlutut di atas kendaraan dan kita dengan mereka seperti dua kuda pacuan (sama tingkat kedudukannya). Akan tetapi, mereka (Banî 'Abdi Manâf) mengatakan, "Di antara kami ada yang menjadi nabi yang mendapat wahyu dari langit." Maka, kapankah kita mencapai tingkatan seperti itu? Demi Allah, kita tidak akan mempercainya selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya." (Sumber: Sayyid Quthb, *Tafsîr Fi Zhilâl Al-Qur'ân,* Vol. 11, Bandung: GIP, hal. 379.

[141] Imâm Ath-Thabarî, *Jâmi' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Quran*, Kairo: Hajar Li Ath-Thabâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'lân, cet. 2, Vol. 2, hal. 330-331.

uang dan lainnya) sebagai kerusakan di muka bumi. Imâm Al-Qurthûbî berkata, "Menurutku ayat di atas dengan segala makna umum soal *fasâd* mencakup semua kerusakan di muka bumi, termasuk harta atau agama. Ini adalah pendapat yang benar, insya Allah. Jadi maksud dari *Allah tidak mencintai kerusakan*, artinya Allah tidak mencintai kerusakan dilakukan dari para pecinta kebaikan, atau kerusakan dalam bentuk agama, bisa juga berarti Allah tidak memerintahkan kerusakan sama sekali.*Wallâhu A'lam*.[142]

Pengertian *al-fasâd*[143]menurut istilah disampaikan para ulama berikut:

قال الطبرى: اَلْفَسَادُ هُوَ اَلْكُفْرُ وَالْعَمَلُ بِالْمَعْصِيَّةِ

Imâm Ath-Thabarî mengatakan, "Al-fasâd adalah kekufuran dan mengamalkan praktik maksiat."

قال أبو حيان: اَلْفَسَادُ هُوَ اَلتَّغَيُّرُ عَنْ حَالَةِ الْاِعْتِدَالِ وَالْاِسْتِقَامَةِ

Imâm Abû Hayyân mengartikan Al-Fasâd adalah perubahan dari kondisi moderat dan istiqamah.

وقال البيضاوى: وَاَلْفَسَادُ هُوَ خُرُوْجُ الشَّىْءِ عَنِ الْاِعْتِدَالِ

Imâm Al-Baidhâwi menjelaskan al-fasâd adalah keluarnya sesuatu dari batasan moderat.

وقال المنصوري: اَلْفَسَادُ يَتَنَاوَلُ جَمِيْعَ أَنْوَاعِ الْإِثْمِ، فَمَنْ عَمِلَ بِغَيْرِ أَمْرِ االله فهو مُفْسِدٌ

Syaikh Al-Manshûri menegaskan, al-fasâd mencakup segala jenis dosa. Barangsiapa mengamalkan selain dari apa yang diperintahkan Allah, maka dia adalah mufsid.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *al-fasâd* yang dimaksud adalah:

اَلْخُرُوْجُ عَنْ حَالَةِ الصَّلَاحِ وَالْاِعْتِدَالِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيْمُ وَالسُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ

---

[142] Imâm Al-Qurthûbi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Quran wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahû Min As-Sunnah wa Âay Al-Furqân*, Kairo: Muassasah Ar-Risaâlah, 2006, Vol. 2, hal. 14.

[143] 'Abdus Salâm, dkk, *Mazhâhir Al-Fasâd wa Aatsaruhû fî Dhau'i Al-Qur'ân Al-Karîm: Dirâsah Maudhû'iyyah,* Majallah Jami'ah Al-Azhar: Silsilah Al-Ulûm Al-Insâniyyah, 2008, Vol. 10, Edisi: 1-A, hal. 251.

Keluar dari kondisi kebajikan dan moderat yang menjadi misi Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah.[144]

Di antara dampak negatif perilaku *al-fasâd* adalah:

a. Angkuh, bangga diri, dan mengklaim *single truth (al-i'tidâd bi an-nafs wa ad-di'â ash-shâlâh}/ الإِعْتِدَادُ بالنَّفْسِ والدِّعَاءُ الصَّالِحِ)*. Para pelaku kerusakan *(al-mufsidûn)* adalah manusia-manusia yang telah melenceng dari segi pemikiran dan perilaku yang tidak lagi bersesuaian dengan manhaj Allah *Ta'âla.* Selalu mengklaim paling benar, pemegang otoritas *al-h}aq*, jika dinasihati maka mereka beralasan tengah melakukan kebajikan di muka bumi.[145]Sayyid Quthb mengatakan dalam Tafsirnya, "Ayat tersebut masih berkaitan dengan kaum munafik, yaitu manusia-manusia yang jika dikatakan kepada mereka, jangan melakukan kerusakan di muka bumi, mereka tidak hanya mengklaim tidak melakukan kerusakan, tapi juga mengklaim bahwa mereka tengah melakukan kebajikan. Mereka katakan, 'Kami adalah para pembuat kebajikan.' Tipe manusia demikian adalah tipe manusia yang mengalami penyimpangan nilai. Maka ketika nilai-nilai itu menyimpang dari seorang manusia, seluruh nilai-nilai akan menyimpang pula. Ia membiarkan dirinya melakukan kerusakan, sebab parameter nilai baik-buruk, kebajikan-kerusakan sudah tercampur hawa nafsu pribadi."[146]

b. Perilaku *al-fasâd* melenceng dari fitrah kelaminnya *(in}hirâf fithrata al-mufsid jinsiyyan/ إِنْحِرَافُ فِطْرَةِ المُفْسِدِ جِنْسِيًّا)*. Allah mengabadikan perilaku manusia-manusia bejat dan menyimpang fitrah kelaminnya dalam kisah Nabi Lûth yang berjibaku menyadarkan kaumnya. Misalnya dalam surat Al-'Ankabût [29]: 28-30. Kaum yang didakwahi Nabi Lûth dikenal sebagai kaum Liwath (Lesbian, Gay, Tranjender). Manusia yang telah keluar dari fitrahnya dan disebut sebagai *al-mufsidûn.* Nabi Nûh mendakwahi mereka (Lihat: surat Al-A'râf [7]: 81 dan menawarkan solusinya berupa wanita-wanita suci (Lihat surat Hûd [11]: 78). Tapi jawaban mereka mencerminkan hakikat diri mereka sesungguhnya, seperti diabadikan dalam surat Hûd [11]: 79. Bukti kerusakan *(al-fasâd)* dilakukan oleh manusia-manusa yang telah kehilangan fitrah sehatnya.

---

[144] 'Abdus Salâm, dkk,"Mazhâhir Al-Fasâd wa Âatsaruhû fî Dhau'i Al-Qur'ân Al-Karîm: Dirâsah Maudhû'iyyah",*Majallah Jami'ah Al-Azhar: Silsilah Al-Ulum Al-Insaaniyyah*, 2008, Vol. 10, Edisi: 1-A, hal. 251.

[145] Al-Quran melarang siapappun untuk menganggap dirinya paling benar (Lihat surat An-Najm [53]: 32. Klaim mereka jika diingatkan, lihat surat Al-Baqarah [2]: 11-12.

[146] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1994, Vol. 1, hal. 44.

c. Akidah pelaku *al-fasâd* telah melenceng dari akidah yang benar *(inhirâf al-mufsid 'an al-'aqîdah ash-shah}îhah/ إِنْحِرَاف المُفْسِدِ عَنْ العَقِيْدَةِ الصَّحِيْحَةِ*). Islam sebagai Dînullâh menuntut manusia mengagungkan Rabb-nya. Tapi para pelaku *al-fasâd* malah berani menuduh Allah *Subhânahû wa Ta'âla*dengan tuduhan-tuduhan keji. Semisal –*wal-'iyâdzu billâh*- "*Tangan Allah terbelengu rantai"* (Al-Mâidah [5]: 64. Ungkapan keji Yahudi atau Nashrani yang menyebut *Tuhan memiliki istri dan anak*, adalah tuduhan yang mencerminkan kerusakan akidah. Akhirnya perilaku Yahudi, Nashrani, para penyembah berhala dan material, selalu erat dengan kerusakan di muka bumi.
d. Berlebihan dalam melakukan pembunuhan dan pelanggaran terhadap kehormatan yang diharamkan *(aliIsrâfu fî al-qatl wa istibâhât al-hurumât/ الإِسْرَافُ فِي القَتْلِ واسْتِبَاحَاتِ الحُرُمَاتِ*).Al-Quran menggambarkan perilaku bengis rezim Fir'aun untuk menjelaskan rezim-rezim semodel Fir'aun akan senantiasa ada hingga akhir zaman. Fir'aun yang angkuh, sombong, menjadikan rakyatnya tercerai berai, memarjinalkan, membunuhi anak lelaki dan memperbudak anak perempuan.[147] Perilaku Fir'aun adalah perilaku menyimpang, kelainan jiwa, hingga menjadi penikmat tindakan bejat dan nista yang kemudian diikuti manusia-manusia setelahnya. Tidak ada perilaku bengis sebengis manusia yang menikmati membunuhi manusia lain tak berdosa.
e. Menjalankan ritual mistik, khurafat dan takhayul demi meraih cita-cita dan ambisi*(al-'amal bi as-sih}r li tah}qîq maâriba Syarîrah/ العَمَلُ بالسِّحْرِ لِتَحْقِيْقِ مآرِيْب الشَّرِيْعَةِ*). Mempercayai sihir apalagi mempraktikkan sihir merupakan bagian dari perilaku para pecinta kerusakan.[148] Ajaran Islam sudah jelas dan tegas berdasarkan Al-Quran dan Sunnah baginda Nabi. "Seorang Muslim berkewajiban menjaga keselamatan umat Islam lainnya dari ancaman lisan dan tangannya. Seorang muslim dilarang melanggar kehormatan orang lain yang diharamkan Islam.[149] Al-Quran menegaskan sihir dan sejenisnya tidak akan memberi manfaat apapun, selain perilaku menyimpang dari ajaran Islam (kemurnian tauhid).[150]
f. Selalu menjadi antitesa amal shâlih}*(mujâfât al-'amal ash-shâlih}/ مُجَافَاتُ العَمَلِ الصَّالِحِ*). Di dalam surat Asy-Syu'arâ [26]: 152 dikatakan

---

[147] Surat Al-Qashash [28]: 4.
[148] Surat Yûnûs [10]: 81.
[149] Berdasarkan hadits:

كُلُّ ٱلْمُسْلِمِ عَلَى ٱلْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Semua muslim atas muslim lainnya adalah haram: darah, harta dan kehormatannya. Shahîh riwayat Imâm Muslim terdapat dalam *Shahîh Muslim*, *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillati wa Al-Adabi Bab Tahrîm Zhulmi Al-Muslimi,* Vol. 4, hal. 1986, hadits nomor 2564.
[150] Surat Al-Baqarah [2]: 102.

yang artinya: "*Janganlah kalian mengikuti orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak melakukan perbaikan."* Ayat ini mengisahkan perilaku KaumShâlih}, khususnya para tokoh, pembesar, dan menjadi simbol kekufuran dan kesesatan. Jumlahnya ada 9 kelompok. Perilakunya berbuat kerusakan di muka bumi. Ada yang menafsirkan, hanya di tanahnya kaum Tsamûd. Ada juga yang berpendapat di seluruh muka bumi.[151]

g. Menjadi penghambat laju dakwah, jihâd fî Sabîlillâh dan perusak tatanan masyarakat *(ash-shadd 'an Sabîlillâh wa as-sa'yu li ifsâd al-mujtama'* الصَّدُّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ والسَّعْيُ لإِفْسَادِ المُجْتَمَعِ*).* Al-Quran mencontohkan detail perilaku kaum Madyan di surat Al-A'râf [7]: 86. Tindakan mereka adalah menghalang-halangi setiap jalan yang akan dilalui menuju Nabi Syu'aib '*Alaihis Salâm.* Tentu dengan menebar ancaman, teror, intimidasi. Mereka katakan, "Jangan pergi. Syu'aib adalah pendusta." Perilaku sama dilakukan kaum Quraisy kepada baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.* Ibn 'Abbâs, Qatâdah, Mujâhid, As-Sûdiy, dan selainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan duduk-duduk di jalan-jalan adalah bahasa kiasan, bukan duduk dalam arti sebenarnya. Tapi yang dimaksud adalah menjadi penghambat laju dakwah Islam dan melarang orang yang akan memeluknya.[152]

C. Reorientasi dan Rekonstruksi Ayat-ayat Jihâd dan Qitâl dalam Al-Quran dan Sunnah

Dalam menghadapi problematika ilmiah dan pemikiran esensial, biasanya kita dihadapkan pada fenomena keterbelahan ekstrim: ekstrimis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth)* dan kedua kelompok yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun *(tafrîth).* Di antara ideom yang paling sensitif untuk dikaji adalah term jihâd dan *qitâl,* terutama kita hidup di era *proxy war, framing, playing victim* yang dilakukan para kolonial modern untuk memperkokoh penjajahan mereka di bumi Islam dan umat Islam.

---

[151] Muḥammad bin Yûsuf Abû Hayyân Al-Andalûsî, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muḥîth*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Cet. 1, 1993, Vol. 7, hal. 34.

[152] Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad Asy-Syaukâni, *Fathul Qadîr Al-Jâmi' Mâ Baina Fanni Ar-Riwâyah wa Ad-Dirâyah min 'Ilmi At-Tafsîr*, Taḥqîq: Yûsuf Al-Ghusy, Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, Cet. 4, 2007, *Fatḥ Al-Qadîr,* Vol. 2, hal. 224.

Kelompok pertama, adalah kelompok yang meniadakan atau meminggirkan kata jihâd, baik secara materi maupun*rûh} jihâd*dari kehidupan umat Islam. Grup ini sangat rajin menebar rûh} kepatuhan, tunduk, dan menyerah pasrah dengan kondisi. Dalih dan dalil diutarakan. Ada yang berdalih di balik seruan perdamaian, toleransi, moderasi, dan lain sebagainya. Mereka menginginkan kata jihâd dihapus dari kamusumat Islam, jika mereka bisa melalukannya. Operasi di lapangan pun dilakukan. Misalnya dengan meminggirkan cerita peperangan dan ekspedisi militer di zaman Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* memupus penaklukkan para pejuang Islam di bidang militer dalam sejarah Islam. Padahal sejatinya penaklukan Islam dikenal penuh keadilan dan kasih sayang. Jika mampu, mereka pun bergerak massif untuk merevisi Al-Quran dengan menghilangkan surat-surat dan ayat-ayat yang memotivasi dan menggerakkan umat untuk berjihâd, lalu menghapus h}adits-h}adits jihâd dari kitab-kitab h}adits, bahkan dari kitab-kitab fiqh Islam.[153]

Kelompok ini dikenal dengan istilah دُعَاةُ تَجْفِيْفِ المَنَابِعِ*du'ât falsafah tajfîf al-manâbi'* (para penyeru filsafat *Draining The Sources of Islamic Culture*), tentu yang mereka targetkan adalah: sumber-sumber pokok yang menjadi panduan Islam yang haq. Islam yang menanamkan *'izzah* (harga diri), *karaman* (kemuliaan) dalam jiwa muslim, *ghîrah* untuk menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, *asy-syajâ'ah* (keberanian) dalam membela *al-h}aq*, perlawanan menghadapi kebatilan, amar makruf nahyi munkar, menegakkan bukti kebenaran hanya karena Allah, mempersiapkan diri untuk berkorman jiwa, harta *fî Sabilillâh*, tidak peduli dengan cacian para pencaci, tidak takut ancaman bengis para penguasa diktator. Kelompok ini hanyalah operator *('umalâ,* agen) dari musuh-musuh Islam, para pengkhianat *(khaunah)* bagi Allah, Rasul dan kaum mukminin. Keberadaan mereka tertolak di hadapan khalayak umat.[154]

Kelompok kedua adalah antitesa dari kelompok pertama. Kelompok kedua ingin menjadikan fikrah jihâd sebagai perang merajalela, terjadi di seluruh spot dunia, tak peduli mereka yang mengajak berdamai atau berperang. Sebab dalam pemahaman mereka, dasar dari hubungan umat Islam dengan yang lainnya adalah perang dan semua manusia adalah musuh umat Islam. Cukup dengan status kafir, maka mereka menjadi musuh umat. Kelompok ini kebalikan kelompok pertama, seakan menjawab kesalahan dengan kesalahan yang lain, kendati perbedaan antara kedua kelompok ini sangat kental. Kelompok kedua mengambil dalih dan dalil dari setiap

---

[153] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah,* Kairo: Maktabah Wahbah, Vol. 1, hal. 129.

[154] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah,* Kairo: Maktabah Wahbah, Vol. 1, hal. 129.

pendapat dan pandangannya dari dalam Islam, giat mengumpulkan nash-nash *zhâhir* dan aktif mengambil pendapat ulama yang sekilas memperkuat dan menguatkan pendapat mereka. Adapun kelompok pertama, jelas sumber pemikirannya berasal dari sumber-sumber di luar Islam. Para ulama yang diikuti bukan ulama umat Islam, bisa dari Barat atau Timur, di luar negeri Islam.[155]

Ada ilmu baru yang terlahir dalam galaksi pemikiran Islam modern yaitu: ilmu *head to head(al-muwâjahah)*, mengungkap keraguan *(kasyf asy-syubuhât)*, merekonstruksi pemahaman *(tashîh al-mafâhim)*, dan mereaktualisasi nilai-nilai *(tahrîr al-qiyam)*. Menurut ilmu ini, pertama, katakan pada kami siapa yang menulis. Kami tidak mengenali kebenaran dari orang-orang yang mempropagandakannya, tapi kami akan tahu kebenaran dan tahu siapa yang mempropagandakannya. Sebelum kami membacanya, maka kami harus mengetahui siapa yang akan kami baca, lalu kami letakkan di atas meja penjelasan sebagaimana kami letakkan isi otaknya dalam hidangan analisa. Dahulu, umat Islam mengenal ilmu *al-jarh} at-ta'dîl*. Mereka mempelajari tokoh-tokoh yang menjadi sumber ilmu. Kita tentu bisa menerapkan ilmu ini bagi para kaum cendekia kontemporer yang membanjiri kehidupan sosial, pemikiran kita. Maka nama-nama besar yang memukau tidak akan membutakan, atau warna-warni yang bersinar tidak akan membuat silau. Kami tidak akan mengambil kertas-kertas atau *cover-cover* atau gambar-gambar yang memikat mata, sebab hal-hal yang menipu biasanya membuat kagum karena kemasannya yang wah. Sementara para pejuang*al-ḥaq* rerata adalah fuqara. Oleh karena itu, memisahkan ilmu dari pemilik ilmu adalah teori yang tidak divalidasi Islam. Rasululah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam ḥadits yang diriwayatkan Al-Ḥâfizh Abû Laila dari Ḥamad dari As-Sya'abi dari Jâbir,

لا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا ، وَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ ، وَإِمَّا أَنْ تَكْذِبُوا بِحَقٍّ ، وَإِنَّهُ وَاللَّهِ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلا أَنْ يَتَّبِعَنِي

Jangan bertanya pada Ahli Kitab tentang sesuatu, sebab mereka tidak akan pernah mengantarkan hidâyah kepada kalian. Mereka telah sesat, maka kalian dihadapkan pada pilihan: membenarkan kebatilan atau medustakan

---

[155] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, Vol. 1, hal. 129-130.

kebenaran. Demi Allah, jika saja Musa 'Alaihis Salâm masih hidup di antara kalian, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku.

Kita boleh saja mengambil teori ilmu alam atau sains dari sumber mana saja. Tapi kita tidak akan mengambil ilmu dari sosok yang tidak tervalidasi, terutama seputar pemahaman akidah dan pandangan manusia tentang fenomena wujudnya. Seorang Muslim tidak akan menerima pokok-pokok pemikirannya kecuali dari Al-Quran dan As-Sunnah.[156]

Patut dicatat bahwa dari 30 ayat Al-Quran yang menyebut kata jihâd dengan segala derivasinya, terdapat 6 ayat yang tergolong Makkiyah[157] dan 24 ayat yang tergolong Madaniyah.[158] Dengan kata lain, lebih banyak ayat jihâd yang turun di Madinah dibandingkan yang turun di Mekkah, yaitu empat perlima dari ayat-ayat yang menyebut kata jihâd adalah dalam kategori Madaniyah.[159]

Patut dicatat bahwa term "jihâd" dan "Islam", baik dalam konteks Bahasa Arab maupun Al-Quran, memiliki keterkaitan yang sangat erat. Secara linguistik, term "jihâd" yang makna dasarnya adalah perjuangan dan perlawanan, nyaris memiliki konotasi makna yang berlawanan dengan makna umum dari term "Islam" yang berarti penyerahan dan ketundukan. Dalam Hal ini, perspektif Al-Quran tentang "jihâd" yang berarti perlawanan terhadap nafsu terendah. Sumber dan bentuk lain dari kejahatan, merupakan jalan atau rute yang mesti ditempuh oleh seseorang untuk menggapai konsep Al-Quran tentang "Islam" atau "penyerahan diri terhadap Allah *Subh}ânahû wa Ta'âla.* Jika ini dipahami dengan baik, maka pengatasnamaan Al-Quran sebagai legitimator utama melakukan tindak kekerasan atas nama jihâd niscaya tidak akan mewujud. Adapun tindak kekerasan atas nama jihâd belakangan ini, adalah diakibatkan oleh ketidakpahaman akan nilai-nilai

---

[156] Anwar Al-Jundi, *Tashîh Al-Mafâhim Fî Dhau'i Al-Qur'ân Wa As-Sunnah An-Nabawiyah*, Kairo: Dâr Al-Fadhîlah, 1988, hal. 37.

[157]Ayat-ayattersebut terdapat dalam surat Al-'Ankabût [29]: 6, 8, 69; Luqmân [31]: 15 An-Nahl [16]: 110

[158]Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 218, Ali 'Imrân [3]: 142, An-Nisâ [4]: 95, Al-Mâidah [5]: 35, 54; Al-Anfâl [8]: 72, 74, 75; At-Taubah [9]: 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88; Al-Ḥajj [22]: 78; An-Naḥl [16]: 110; Muḥammad [47]: 31; Al-Ḥujurât [49]: 15; Al-Mumtaḥanah [60]: 1; Ash-Shaff [61]: 11; At-Tahrîm [66]: 9; Al-Furqân [25]: 52.

[159] Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo (Kompas Grup), hal. 93-108. Lihat juga: [159] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah,* Kairo: Maktabah Wahbah, Vol. 1, hal. 131.

dasar dari risalah Islam yang suci terutama konsep dasar kitab suci Al-Quran.[160]

Prof. Nasarudin Umar, menyimpulkan pendapat Louay Fathoohi terkait kesalahpahaman tentang pemaknaan jihâd sebagai "perang suci" *(holy war)*, baik oleh kaum Muslim maupun non Muslim, dilatari oleh referensi yang digunakan dalam mempelajari konsep dan amalan Islam, terutama jihâd, adalah referensi sekunder, bahkan acap kali dari sumber tidak dapat diakui validitasnya.[161] Adapun Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi mengkritisi ilmuan yang menyamaratakan antara jihâd dengan *qitâl*. "Penyamarataan kental dengan unsur dipaksakan *(at-takalluf)*, dan sekenanya *(al-i'tisâf)* yang tidak perlu."[162]

Jihâd adalah mashdar dari fi'il *rubâ'i* jâhada جَاهَدَ*wazan fâ'ala* فَاعَلَ seperti *jidâl* جِدَال, *qitâl*قِتَال, *khishâm* خِصَام. Jihâd adalah pekerjaan manusia yang memiliki kesadaran utuh, tapi tidak bisa terlaksana tanpa melibatkan kedua belah pihak. Pihak di sini bisa individu atau jamaah, dimana setiap pihak mengerahkan segala kemampuannya untuk mengalahkan yang lain. Sayangnya, beberapa pengarang kamus/*mu'jam* mengira bahwa alif yang terdapat dalam kata jihâd adalah *alif zâidah*, tambahan dan asal dari kata jihâd adalah *fi'il tsulâtsi* yaitu *al-juhdu*الجهد. Ujungnya, jamak kita baca makna *al-juhdu* diidentikkan dengan *jihâd*. Ini adalah pemaknaan yang rancu. Sebab alif di kata *jihâd* adalah asli dan *fi'il rubâ'i*, menghilangkan alif menjadikan jihâd bermakna *juhdun*, *jidâl*جِدَالjadi *jidâl*جِدَل, *qitâl*قِتَالjadi *qatlun*قَتْل.[163] Jihâd itu sangat berbeda dengan *qitâl*, baik secara bahasa maupun syariat yang jika disimplikasi akan tergambar dalam tabel berikut:

Tabel IV.1. Makna Jihâd

	Etimologi (Bahasa, Lughah)	**Terminologi (Istilah/Syariat)**
الجِهَادُ	*Isim mashdar* dari kata: جَاهَدَ-يُجَاهِدُ- جِهَادًا- مُجَاهَدَةً Pecahan dari kata dasar: جَهَدَ – يَجْهَدُ – جَهْدًا Artinya: terlibat kesulitan*(al-*	Imâm Al-Asfahâni mendefiniskan: اِسْتِفْرَاغُ الوُسْعِ فِي مُدَافَعَةِ العَدُوِّ "Mengerahkan segenap kemampuan dalam menahan

[160] Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo (Kompas Grup), hal. 93.

[161] Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo (Kompas Grup), hal. 94.

[162] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, Vol. 1, hal. 130.

[163] Muḥammad Syahrûr, *Tajfîf Manâbi' Al-Irhâb*, Libanon: Al-Ahâli Li Ath-Thabâ'ah wa At-Tauzî', 2008, hal. 56-57.

	masyaqqah) atau mengerahkan segenap kemampuan.	agresi musuh.” Imâm Al-Jurjâni mendefiniskan: الدُّعَاءُ إِلَى الدِّيْنِ الحَقِّ “Mengajak kepada Dîn Al-H{aq”[164]
القِتَال	*Isim mashdar* dari kata: قَاتَلَ – يُقَاتِلُ – قِتَالًا – مُقَاتِلَةً Pecahan dari kata dasar: قَتَلَ – يَقْتُلُ - قَتْلاً Artinya: menghilangkan ruh atau nyawa yang lain.	قِتَالُ المسْلِمِيْنَ لِلْكُفَّارِ وَالْبُغَاةِ وَالْمُرْتَدِّيْنَ وَنَحْوِهِمْ “Kaum muslimin memerangi kaum kafir, para pemberontak, dan kaum murtad dan sejenisnya.”[165]

Penulis memilih pengertian jihâd sebagai berikut:

اِسْـتِفْرَاغُالْوُسْعِ وَالطَّاقَـةِ مِنَ الْمُسْـلِمِ بِالنَّفْسِ وَالْمَالِ وَاللِّسَانِفِي قِتَـالِ كَـافِرٍحَـرْبِيٍّ بَعْـدَ دَعْوَتِهِ لِلْإِسْلَامِ وَإِبَائِهِ وَصَدِّهِ إِعْلَاءًلِكَلِمَةِ للهِ تَعَالَى حَتَّى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلهِ

Mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan oleh seorang muslim, baik berupa jiwa, harta, lisan dalam memerangi kafir harbi setelah mendakwahinya untuk memeluk Islam, dan ia menolak bahkan menentang Islam. Motivasi jihâd adalah meninggikan agama Allah Ta’âla hingga tidak ada lagi fitnah dan Dîn Allah yang unggul.[166]

Jihâd dimulai semenjak awAl-Islam di Mekkah sesudah Nabi Muḥammad *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menerima wahyu pada hari Senin, 17 Ramadhan 610 M, dalam usia 40 tahun. ***Langkah pertama*** dari *jihâd* beliau, membaca fenomena masyarakat Mekkah yang mengalami dekadensi dalam segala aspek kehidupan (Al-‘Alaq [96]: 1-5). ***LangkahKedua***, menyeru kerabat dan masyarakat Mekkah secara sembunyi-sembunyi supaya beriman kepada Allah *Subh}ânahu wa Ta’âla*, mengikuti petunjuk-Nya dan menerima kehadiran Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Setelah beliau dibina oleh Allah melalui qiyâmullail dan pesan-pesan Al-Quran tanpa meninggalkan aktivitas di siang hari yang panjang (Al-Muzzammil [73]: 1 dan Al-Muddatstsir [74] ayat 1-7). Babak baru perjuangan dimulai pada tahun ketiga kenabian, setelah perintah Allah untuk menyiarkan ajaran agama Islam secara terbuka. Nabi mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah dan

---

[164] Shâliḥ bin ‘Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû’ah Nadhrah An-Na’îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî’, KSA, Vol. 3, hal. 1482.

[165] Muḥammad Nâshir bin Abdurraḥmân Al-Ja'wani, *Al-Qitâl fî Al-Islâmi: Ahkâmuhû wa Tasyrî'âtuhu Dirâsah Muqâranah,* Madinah: Mathâbi' Madînah, 1983, hal. 11

[166] 'Ali Ḥusain Sawadi Masyhûr, “Dhawâbith Al-Jihâd Fî Sabîlillâh”,*Jurnal Dirâsat Da'wiyah,* Edisi 18 Rajab 1430 H-Juli 2009, hal. 13.

agar manusia berbakti kepada-Nya dengan wahyu yang disampaikan secara berangsur-angsur setahap demi setahap (Al-A'lâ [87]: 6 dan Al-Insyirâh [94]:8). Jihâd pada periode Mekkah selama 13 tahun terakhir ketika datang perintah Allah kepada Nabi untuk berhijrah, menyusul pengikut-pengikutnya yang telah meninggalkan Mekkah terlebih dahulu. Tak pernah sekalipun perang fisik antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin di Mekkah, walaupun sebagian pengikut seringkali mengalami penganiayaan, bahkan sampai tindakan pembunuhan.[167]

Hijrah faktor tercapainya kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang yang tertindas dan sebab diperolehnya kenikmatan yang lebih besar (An-Nisâ [4]: 97-100). Iklim Madinah yang lembut dan watak rakyatnya yang tenang sangat mendorong penyebaran Islam di sana. Tak ada golongan bangsawan atau agama yang menentang ajaran baginda Rasulullah. Hijrah pertama-tama berfungsi menyelamatkan kemerdekaan dan kehormatan individu. Kedua, mencapai kemungkinan-kemungkinan baru dan menemukan lingkungan yang mendukung jihâd di luar wilayah sosial politik yang zhâlim, untuk kelak kembali lagi guna melakukan perjuangan menentang kezhâliman tersebut dengan memperoleh kemenangan. Ketiga, menyebarkan aqidah dan pemikiran di wilayah lain dalam rangka menunaikan tugas risalah kemanusiaan yang universal dan melaksanakan tanggung jawab di tengah-tengah umat manusia dalam rangka menyadarkan, membebaskan dan memberikan kebahagiaan kepada mereka. Adapun jenis-jenis jihâd, secara jelas diperinci sebagai berikut[168]:

Pertama: **Jihâd melawan hawa nafsu جِهَادُ النَّفْسِ** *(jihâd an-nafs)* – yang terdiri dari empat tingkatan: 1). *Ta'allum ad-Dîn al-h}aq تَعَلُّم الدِّيْنِ الحَقِّ*, memerangi nafsu dengan cara mempelajari petunjuk dan agama yang benar. Inilah kunci keberuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat; 2). *Al-Iltizâm bimâ 'alimta الإلْتِزَامُ بِمَا عَلِمْتَ*, berjihâd dengan konsistensi amal dari ilmu yang dipelajari. Sebab jika jihâd ini hanya dengan ilmu tanpa amal, tidak membahayakan diri sendiri, cuma sekurang-kurangnya ia tidak memberi manfaat; 3). *Nasyr al-'ilmi wa ad-da'wah Ilâhiyyah نَشْرُ العِلْمِ وَالدَّعْوَةُ الإلٰهِيَّةُ*, berjihâd dengan mengajak mendalami ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain yang belum mengetahui. 4). *Ash-Shabr wa at-tahâmmul الصَّبْرُ وَالتَّحَامُلُ*, berjihâd memerangi nafsu dengan cara bersabar menghadapi

---

[167]Sejarah yang sangat dikenal dan tercatat apik di buku-buku Sirâh baginda Rasulullah. Lihat misalnya: Imâm Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâdul Ma'âd;* Syaikh Al-Mubârakfûri, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm;* Syaikh Munir Al-Ghadbân, *Manhaj Haraki Li As-Sîrah An-Nabawiyyah;* Syaikh Ramadhân Al-Bûthi, *Fiqh Sîrah*, dll.

[168] 'Abdullâh bin Furaih Al-Uqlâ, *Mu'awwiqât Al-Jihâd fî Al-'Ashr Al-Ḥâdhir; Taḥlîlan wa Taqwîman,* Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, Vol. 1, hal. 30-42.

kesulitan dakwah kepada Allah dan gangguan manusia. Jika pada keempat tingkatan ini menjadi sempurna kepada diri seseorang, maka dia termasuk golongan Rabbâniyyîn. Kalangan Salaf sepakat bahwa orang yang berilmu tidak berhak disebut Rabbâni sehingga dia mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Kedua: **Jihâd melawan setan** *(jihâd asy-syaithân)* yang terdiri dari 2 tingkatan; a).*Ih}bâth wasawis asy-syaithân min asy-syubuhât wa asy-syukûk al-qâdihah fî al-iîmân* إِحْبَاطُ وَسَاوِسِ الشَّيْطَانِ مِن الشُّبُهَاتِ وَالشُّكُوْك القَضِيْحَةِ فِي الإِيْمَانِ, berjihâd melawan setan dengan cara menolak apa-apa yang hendak dibisikkan kepada hamba, seperti syubhat dan keraguan yang boleh menodai iman; b). *Jihâduhû 'alâ daf'i mâ yulqâ ilaihi min al-irâdât al-fâsidah* جِهَادُهُ عَلَى دَفْعِ مَا يُلْقَي إِلَيْهِ من الإِرَادَةِ الفَاسِدَةِ, berjihâd melawan setan dengan menolak keinginan-keinginan yang merusakkan dan syahwat.

Ketiga: **Jihâd amar makruf dan nahyi munkar.** Pintu jihâd yang sangat luas dan terbuka lebar, mengandung kebaikan besar dan menjadi ciri utama umat Islam seperti dalam firman Allah di surat Ali 'Imrân [3]: 110 dan Al-Hajj [22]: 41. Sayyid Quthb menegaskan, "Inilah yang harus dipahami umat Islam, mengetahui hakikat dan nilai kesejatiannya, mengetahui bahwa umat Islam dikeluarkan untuk menjadi pemandu bangsa-bangsa dan pemegang kendali kepemimpinan, umat yang terdepan dalam posisi agung agar menjadi penjaga kehidupan dari pengaruh keburukan dan kerusakan. Kekuatan umat Islam bersumber dari amar makruf nahyi mungkar, tentu dengan segala konsekwensi berupa peluh penat dan aral melintang."[169]

Jihâd jenis ketiga ini memiliki beberapa detail bagian yang harus dihadapi: 1. Jihâd melawan manusia-manusia fasik dan zhâlim *(Jihâd al-fassâq wa azh-zhalamah/* جِهَادُ الفَسَّاقِ الظَّلَمَةِ*)*; 2. Jihâd dengan konsistensi dalam berdakwah kepada Allah *(Jihâd ad-da'wah Ilallâh* جِهَادُ الدَّعْوَةِ إِلى الله*)*; 3. Jihâd dalam menjaga keluarga dan rumahtangga *(Jihâd al-usrah*جِهَادُ الأُسْرَةِ*)*; 4. Jihâd dalam pendidikan *(Jihâd at-ta'lîm* جِهَادُ التَّعْلِيْمِ*)*.

Keempat, **Jihâd melawan kafir dan munafik** *(Jihâd al-kuffâr wa al-munâfiqîn/* جِهَادُ الكُفَّارِ وَالمُنَافِقِيْنَ*)*. Kedua jihâd ini terdiri dari empat tingkatan, yaitu memerangi mereka dengan hati, lisan, harta dan jihâd memerangi orang-orang kafir lebih khusus menggunakan tangan, sedangkan menghadapi orang-orang munafik lebih khusus menggunakan lisan.

Kelima, **Jihâd melawan orang-orang zhâlim, ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran.** Sedangkan jihâd melawan orang-orang zhâlim, ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran terdiri dari tiga tingkatan; 1. Menggunakan tangan jika memungkinkan dan mampu; 2. Jika tidak, maka menggunakan lisan; 3. Jika tidak mampu, maka menggunakan hati.

---

[169] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Asy-Syurûq, Vol. 1, hal. 441.

Adapun *qitâl,* Al-Quran Al-Karim menegaskan dua jenis *qitâl*.

Pertama,*qitâl* antara umat Islam dengan umat Islam. Kedua, qitâl antara umat Islam vs bukan umat Islam. Qitâl jenis pertama, murni urusan internal umat Islam sesuai dengan sistem yang berlaku. Islam mengatur, bagi pihak yang melakukan *bughât* kepada kepemimpinan yang sah, maka diperbolehkan memeranginya. Sasarannya jelas, menjaga keutuhan dan persatuan umat dan menjaga wibawa pemerintahan yang sah. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat Al-H{ujurât [49]: 9-10.[170]

Kedua,*qitâl* umat Islam terhadap non Islam. Al-Quran menghadirkan banyak ayat di banyak surat dan menjelaskan dari semua sudut pandang. Mulai dari latarbelakang peperangan, tujuan, kewajiban umat Islam mempersiapkan diri, mengantisipasi dampak darurat perang, hingga hal-hal yang mengejutkan lainnya karena perang. Al-Quran pun menyiapkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum seputar perang, gencatan senjata, perjanjian, tawanan, dll. Tidak hanya itu, Al-Quran pun menyertakan ayat-ayat yang memaafkan.[171]

Qitâl sendiri ada dua jenis taktis: *qitâl thalab* atau *qitâl hujûm*, artinya umat Islam dalam hal ini sebagai pihak yang memulai penyerangan ke tempat tempat musuh. Dalam pelaksanaan qitâl seperti di atas ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi seperti: ***Pertama,*** target penyerangan. Orang-orang kafir yang diserang adalah kafir harbi, atau orang kafir yang memerangi umat Islam. Karena di dalam Islam orang-orang kafir terbagi menjadi empat golongan:

1. *Kâfir mu'âhad*, yaitu orang-orang kafir yang telah terjadi kesepakatan antara mereka dan kaum muslimin untuk tidak berperang dalam kurun waktu tertentu. Kafir seperti ini tidak boleh dibunuh sepanjang mereka menjalankan kesepakatan. Hal ini dilukiskan Al-Quran dalam surat At-Taubah [9]: 4: *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*
2. *Kâfir musta'man*, yaitu orang kafir yang mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin, seperti utusan-utusan negara, duta-duta dan kafilah dagang. Kafir jenis ini juga tidak boleh

---

[170] Syaikh Maḥmûd Syaltût, *Al-Qur'ân wa Al-Qitâl*, Kairo: Mathba'ah Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1951, hal. 25.

[171] Syaikh Maḥmûd Syaltût, *Al-Qur'ân wa Al-Qitâl*, Kairo: Mathba'ah Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1951, hal. 27.

dibunuh sepanjang masih dalam jaminan keamanan, sebagaimana ditegaskan Al-Quran dalam surat At-Taubah [9]: 6: *"Dan jika seseorang dari orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."*

3. *Kâfir zhimnî*, yaitu orang kafir yang membayar *jizyah* (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslimin. Kafir seperti ini tidak boleh dibunuh selama ia masih menaati peraturan-peraturan yang dikenakan kepada mereka. Hal ini disinggung Al-Quran dalam surat At-Taubah [9]: 29 sebagai berikut: *"Dan jika seseorang dari orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."*
4. *Kâfir harbî*, yaitu orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin. Jenis kafir ini merupakan kelompok yang dapat diperangi umat Islam.

Kedua: Penyerangan ditentukan beberapa hal, antara lain adalah: 1). Penyerangan dipimpin oleh seorang kepala negara; 2). Memiliki kekuatan yang memadai untuk mengadakan penyerangan; 3). Memiliki wilayah kekuasaan/negara.[172]

Ketiga: Peserta yang turut ambil bagian adalah seorang yang memiliki izin dari orang tuanya bila ia masih memiliki orang tua.

Keempat:Adab dan aturan dalam melancarkan penyerangan, yaitu negeri kafir yang telah menjadi target penyerangan tersebut tidak boleh diserang sebelum menolak ajakan kepada Islam dan menolak menyerahkan jizyah (upeti). [173]

Mengapa demikian detail? Sebab Allah *Ta'âlâ* mengutus Nabi Muh}ammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di masa *fatrah*[174] dari para rasul.

---

[172] Syaikh Al-Islâm bin Muḥammad Ibrahim, *Tahrîr Al-Ahkâm Fî Tadbîr Ahli Al-Islâm,* Qatar: Dâr Ats-Tsaqâfah, 1988, hal. 170.

[173] 'Ali bin Nâyif Asy-Shuhûd, *Mausû'ah Ar-Rad 'Ala Al-Madzâhib Al-Fikriyah Al-Mu'âshirah*, (t.p:t.p, t.t), 89

[174] Ahlul fatrah adalah orang-orang yang hidup di masa yang tidak ada ajaran Rasul yang sampai kepada mereka, serta tidak diturunkan Kitab untuk mereka. Maka masa *fatrah* adalah masa antara Nabi Isa *'Alaihis Salâm* dan masa Nabi Muḥammad *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam.* Allah *Ta'âla* berfirman:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengutusan) rasul-rasul... (Al-Mâidah [5]: 19). Maka masa fatrah adalah masa ketika tidak ada Rasul dan tidak ada Kitab. Termasuk *ahlul*

Tugasnya sebagai *dâ'i*, *mubasyyir* (pembawa kabar gembira), dan *nadzîra* (pemberi peringatan). Allah mewahyukan kepada baginda sebuah kitab suci yang menghimpun asal muasal kebahagiaan bagi umat dan individu. Allah memerintahkan untuk memfungsikan akal, mengagungkan bukti-bukti, memotivasi mencari ilmu pengetahuan, merinci hukum-hukum, mensyariatkan batas-batas*h}udûd*, menyeru kepada kasih sayang, mengajak kepada kebaikan, menyerukan perdamaian, menghargai alibi, memprioritaskan kemudahan, menerapkan hukum soal dasar-dasar politik dan hubungan sosial, memerangi perilaku melenceng dan kerusakan, antipati pada kebekuan akal, melarang kultus dan feodalisme, mengajak manusia meraih kehibudpan yang lebih baik dari kehidupan saat ini. Kehidupan yang penuh kenikmatan dan keabadian.[175]

Sayyid Quthb menegaskan, "Islam tidak menjadikan *qitâl* sebagai tujuan Islam itu sendiri. *Qitâl* tidak diizinkan melainkan demi mencapai sebuah tujuan yang lebih besar dari sekedar gencatan senjata atau tukar menukar jaminan. Perdamaian adalah tujuan Islam. Tapi perdamaian yang tidak ada pelanggaran, kezhâliman, penindasan, atau permusuhan. Namun jika terjadi penindasan atau permusuhan terhadap salah satu di antara keluhuran dan keagungan nilai-nilai kemanusiaan, seperti: kebebasan akidah, kebebasan ibadah, keadilan di mata hukum, keadilan dalam memberi *reward*, keadilan dalam membangikan pendapatan *(ghanîmah* atau bagi hasil), terjaganya hak-hak dan kewajiban-kewajiban, terancamnya persistensi perilaku individu atau jamaah di atas batasan-batasan yang Allah tetapkan. Jika terjadi pelanggaran atas salah satu nilai-nilai luhur di atas, dalam bentuk apapun formatnya, baik terjadi antar individu atau antara individu atas jamaah atau jamaah atas individu atau jamaah, atau dari negara, maka jelas Islam tidak meridhai jenis perdamaian yang berlandaskan pada permusuhan.[176] Inilah hakikat jihâd. Jihâd karena Allah dan di jalan Allah.[177]

Tidak ada jalan menghentikan invasi dan permusuhan musuh-musuh Islam dan umat Islam selain dengan jihâd, yang jelas nyata mengguncang hati

---

fatrah juga, orang-orang yang hidup terisolasi dari ulama Islam, atau jauh dari kaum Muslimin, serta dakwah Islam tidak sampai kepada mereka. Allah *Ta'âla* berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul. (Al-Isrâ [15]: 15). Sumber*: https://muslim.or.id/28667-siapakah-ahlul-fatrah.html*, diakses tanggal 8-5-2018, jam 24:47.

[175] Syaikh Maḥmûd Syaltût, *Al-Qur'ân wa Al-Qitâl*, Kairo: Mathba'ah Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1951, hal. 13.

[176] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1994, Vol. 5, hal. 604. Juga *As-Salâm Al-'Âlamî wa Al-Islâm*, Kairo: Dâr Asy-Syurûq, hal. 169-177.

[177] Abul A'lâ Al-Maudûdi, *Al-Jihâdfî Sabîlillâh*, t.p., t.th., hal. 13-19.

mereka walau hanya mendengar kalimat *"Jihâd fî Sabîlillâh"*. Kalimat yang membuat goyah, gentar, dan ketakutan musuh-musuh Islam. Mengapa bisa? Sebab, Allah *Ta'âla* Pemilik syariat nan agung menegaskan, bahwa Allah akan menolong hamba-Nya dengan mewabahkan mental ketakutan di dalam hati musuh-musuh Islam dan umat Islam sepanjang perjalanan jihâd selama 1 bulan. Umat Islam memiliki *'izzah*: menghambakan sepenuhnya dalam ibadah kepada Allah, sigap memenuhi panggilan jihâd menghadapi kaum musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan serta tidak takut karena Allah atas segala cacian yang mencaci. Tidak juga membuat pudar perlawanan hanya karena dijuluki terorisme, ekstrimis, dan tuduhan-tuduhan atau *stereotip* yang merendahkan. Inilah cara musuh-musuh Allah menistakan para nabi dan para rasul. Wahai umat Islam, wahai ummat Muh}ammad *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*, bangkitlah menyongsong surga yang Allah siapkan seluas 7 langit dan bumi. Bangkitlah menolong *Dînullâh*. Bangkitlah menegakkan kalimat Allah. Bangkit menyingkirkan kezhâliman, permusuhan, dan tolonglah umat yang terzhâlimi dan dilemahkan secara struktural. Sadarlah, sampai kapan kalian berpangku tangan, membiarkan anak-anak, wanita, muda-mudi, dan kaum lemah disembelih di jalan-jalan. Darah mereka terbuang sia-sia. Badan mereka dicabik-cabik, dicincang dengan bengis dan tanpa perikemanusiaan? Bangkitlah! Yakinlah pertolongan Allah akan mengiringi hamba-Nya yang menolong agama-Nya. Sungguh Allah Mahakuat dan Mahagagah.[178]

Demikianlah dakwah Islam. Apakah dakwah seperti ini mengharuskan tindakan pemaksaan agar manusia beriman? Jika ada, sungguh sangat merusak dakwah Islam, menghambat lajunya, dan menjadi kerikil bagi lajunya dakwah Islam di saat pemaksaan menjadi jalan menuju keimanan. Sebab, tabiat manusia, jika ia dipaksa, maka akanmenjauhkannya dari rasa simpati, penghormatan, bahkan sekedar tertarik pun tidak. Apalagi menjadikan pemaksaan sebagai cara untuk memeluk Islam.[179]

Maka dapat disimpulkan, jihad adalah bagian utuh dari ajaran Islam. Tugas alim ulama dan ilmuan memastikan, apakah Al-Quran memberikanperspektif pemahaman fundamental untuk melakukan tindak kekerasan (baca:represif) berdasarkan agama sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teror yang akhirnya dikesankan Barat dengan melakukan simplikasi bahwa Islam ajaran teror? Padahal jihad memiliki keutamaan yang dapat menghantarkan kepada tingkat kepribadian mukmin paripurna.

---

[178] Muḥammad Sa'ad AbduDaim, "Iḥyâ Al-Ummah bi Fadhâil Al-Jihâd Min Al-Kitâb wa As-Sunnah", hal. 3. *http://www.saaid.net/book/open.php?cat=129&book=12863* diakses tanggal 7-5-2018, jam 18:48.

[179] Syaikh Maḥmûd Syaltût, *Al-Qur'ân wa Al-Qitâl*, Kairo: Mathba'ah Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1951, hal. 15.

Terlebih dalam kehidupan masyarakat kosmopolitan (*cosmopolitan society*/*cosmopolitan city*), masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai etnis,agama, dan budaya, semodel Indonesia, jihad dapat dimaknai lebih riil sebagai proses implementasi segala usaha yang tercurahkan oleh seseorang untuk mendapat ridha Allah. Jihad ditransformasikan dalam jihad amar makruf nahyi munkar, supremasi hokum, penegakan keadilan, peningkatan asas kejejahteraan, kejujuran media, transparansi pengelolaan sumber daya untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa besar ke 5 dunia. Tapi tidak menutup kemungkinan, jika martabat dan kedaulatan Negara serta kehormatan agama diganggu, jihad berupa qitâl pun tetap terbuka untuk dilakukan.

Dari paparan di Bab IV ini, penulis berkesimpulan bahwa Al-Quran sangat kaya dengan khazanah pengetahuan dan metodologi untuk membentengi Islam dari pengaruh paham radikal. Islam yang mengideologi kaya dengan keluhuran nilai. Bahkan sebagai *Dîn* ***Raḥmatan*** *Lil 'Âlamîn*, Islam sepatutnya menjadi penjaga maqâshid syar'iyyah yang diejawantahkan dalam 3 (tiga strategi) utama: *Pertama*, *حَلُّ القَضَايَا الإِجْتِمَاعِيَّةِ Hallul Qadhâyâ Al-Ijtimâ'iyyah*, ideologi Islam harus mampu memberikan solusi terhadap problematika kemasyarakatan. ***Kedua***, *رِعَايَةُ المَصَالِحِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ Ri'âyah Al-Mashâliḥ Al-Ijtimâ'iyyah*, aktivis Islam dituntut menjadi pembela, advokat bagi kemaslahatan sosial/publik. ***Ketiga,*** *صِيَاغَةُ البِنَاء الإِجْتِمَاعِي Shiyâghat Al-Binâ Al-Ijtimâ'i,* berperan aktif dalam menata kehidupan kemasyarakatan. Inilah jihad paling mendesak yang harus dilakukan umat Islam.

BAB V
IMPLEMENTASI KONSEP PENCEGAHAN PAHAM RADIKAL DI SEKOLAH

A. Makna Pencegahan

KBBI online menjelaskan, kata *pen.ce.gah.an* adalah nomina (kata benda) proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan.[1] Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar suatu tidak terjadi. Dapat dikatakan suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Upaya pencegahan kejahatan merupakan upaya awal dalam menanggulangi kejahatan. Upaya dalam menanggulangi kejahatan dapat diambil beberapa langkah meliputi langkah penindakan (represif) disamping langkah pencegahan (preventif). Langkah-langkah preventif tersebut yang dimana meliputi: 1). Peningkatan kesejahteraan rakyat untuk mengurangi pengangguran, yang dengan sendirinya akan mengurangi kejahatan; 2). Memperbaiki sistem administrasi dan pengawasan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan; 3). Peningkatan penyuluhan hukum untuk memeratakan kesadaran hukum rakyat; 4). Menambah personil kepolisian dan personil penegak hukumlainnya untuk lebih meningkatkan tindakan represif maupun preventif; 5). Meningkatkanketangguhan moral serta profesionalisme bagi para pelaksana penegak hukum.[2]

Berkaitan dengan pencegahan paham radikal, terminologi yang digunakan adalah kata *deradikalisasi* yang dimaksud adalah upaya

---

[1]Sumber: *https://kbbi.kata.web.id/pencegahan/*diakses tanggal 6-6-2018, jam 17:06.

[2]Sumber: *https://www.suduthukum.com/2017/04/pengertian-pencegahan.html* diakses tanggal 6-6-2018, jam 17:08.

menurunkan paham radikal dari: kecenderungan memaksakan kehendak, keinginan menghakimi orang yang berbeda dengan mereka, keinginan keras merubah negara bangsa menjadi negara agama dan menghalalkan segala macam cara, kebiasaan menggunakan kekerasan dan anarkisme dalam mewujudkan keinginan, kecenderungan bersikap ekslusif dan berlebihan dalam beragama, hasrat birahi menghalalkan darah orang lain dan seolah mereka hidup di tengah rimba manusia yang menjadi lawan-lawan Tuhan.[3]

Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme.[4] Deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal.[5] Sebagai rangkaian program yang berkelanjutan, deradikalisasi ini meliputi banyak program yang terdiri dari reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang terlibat dengan tindak pidana terorisme (para terpidana tindak pidana terorisme).[6]

Pandangan bahwa ideologi dan gerakan radikal menjadi ancaman terpenting bukanlah hal yang berlebihan, mengingat rentetan aksi terorisme, pada tataran internasional, regional, dan nasional tetap menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Dalam konteks Indonesia, ideologi-ideologi radikal nyata-nyata bertentangan dengan Pancasila, justru mengalami perkembangan dan penerimaan dari kelompok-kelompok warga negara Indonesia, bahkan mampu mengerakkan aktor-aktor dari warga sipil menjadi pelaku teror. Warga sipil yang seharusnya merupakan salah satu komponen pendukung pertahanan dan keamanan nasional, justru berbalik menjadi para penyebar ideologi radikal dan pelaku aksi-aksi teror yang mengancam keamanan

---

[3] Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 45.

[4] Nasir Abbas, "Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme", *Jurnal Komunika*, 12 (VII) Juli 2011, hal. 5.

[5] Endra Wijaya, "Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel", *Jurnal Yudisial*, III (2) Agustus 2010:110

[6] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh AkarRumput*,Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009, hal. 63.

nasional secara masif.[7] Menurut Romli Atmasasmita, ada 3 (tiga) pertimbangan mendasar dalam menghadapi ancaman terorisme, yaitu: *pertama*, ancaman masa kini tidak mengenal batas wilayah negara (*borderless state*), berhubungan satu sama lain, yang harus dihadapi baik pada tingkat global, regional, dan nasional. *Kedua*, tidak ada satu pun negara, betapa kuatnya, dapat sendiri bertahan terhadap ancaman tersebut, dan *ketiga*, tidak dapat diprediksi dan diyakini bahwa setiap negara akan selalu mampu atau bertekad untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam melindungi rakyatnya tanpa bersentuhan dengan negara tetangganya.[8]

Namun mengidentikkan radikalisme atau terorisme dengan Islam, adalah sebuah tuduhan *absurd* dan tak lebih dari tuduhan yang tidak berdasar.[9] Ironisnya, mereka yang mengaitkan radikalisme atau terorisme dengan Islam, dilakukan bukan hanya oleh nonmuslim, tapi oleh kalangan Muslim sendiri. Misalnya, Abdurrah}man Al-Rasheed, pemimpin redaksi *Al-Majalla* menuliskan dalam salah satu artikelnya, "Kita saat ini telah menjadi masyarakat paling radikal di antara masyarakat-masyarakat lainnya di dunia. Kita telah sampai ke puncak fanatik yang tidak bisa dibandingkan dengan gelombang-gelombang fanatik lainnya."[10] DiIndonesia, Menurut Ansyad Mbai (Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), menyebutkan lima tipologi kelompok radikal, yaitu radikal gagasan (Hizbut Tahrir Indonesia/ HTI, Majelis Mujahidin Indonesia/ MMI), radikal non-teroris (Front Pembela Islam/ FPI), radikal milisi (Laskar Jihâd), radikal

---

[7] Muḥammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. Vii-viii.

[8]Romli Atmasasmita, Analisis Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme: Pergeseran Pendekatan Reaktif Kepada Pendekatan Proaktif, makalah disampaikan pada Seminar tentang Pemberdayaan Lembaga Negara dalam Penanganan Terorisme di Indonesia, Sekolah Tinggi Hukum Militer "AHM-PTHM", Jakarta, 8 Maret 2016. Sumber: Aḥmad Jazuli, "Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme", *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum,* Vol. 10, No. 2, Juli 2016, hal. 199.

[9]Presiden Barack Obama menolak menggunakan istilah-istilah yang sensitif di telinga umat Muslim dunia, seperti Ekstrimisme Islam, Fasisme Islam, Jihadi, dan sejenisnya. Obama ingin menegaskan, AS tidak memerangi Islam, tapi teroris. Tidak seperti pendahulunya, Presiden George Bush Jr, yang terkesan agresif dan menggunakan gaya "cowboy" karena kebijakan yang dipilih cenderung *hard power*. Adapun Obama menggunakan gabungan antara hard power dan soft power yang dikenal dengan konsep *smart power* (kekuatan cerdas). *Smartpower* pada hakikatnya adalah gabungan kekuatan militer, diplomasi, serta pendekatan kultural terhadap pihak-pihak lawan. Dengan pendekatan ini, Obama dipandang berhasil menghentikan gerak maju Al-Qaeda dan Taliban di Afghanistan dan Pakistan. Sumber: Diresume dari paparan tulisan Muh}ammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. 19-20.

[10] Musthafâ Luthfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 224.

separatis (Negara Islam Indonesia/ NII), dan radikat teroris (Jamâ'ah Islâmiyah).[11]

Prof. Fahmi Huweidi seperti dikutip Mushtafa Luthfi menolak tegas tuduhan Al-Rasheed dan mengatakan, "Kita telah dizhâlimi dan dilecehkan oleh tuduhan saudara Al-Rasheed dua kali; pertama karena mengenarilasasikan tuduhan bahwa kita adalah masyarakat paling radikal di dunia, generalisasi ini benar-benar tidak akurat sebab peristiwa-peristiwa berdarah terjadi di belahan bumi lainnya seperti di Ruwanda dan Burundi yang menewaskan puluhan ribu orang. Juga pembantaian di Balkan yang dilakukan Serbia, setidaknya menjadi bukti lain bahwa masyarakat tersebut hingga sejauh ini adalah masyarakat paling radikal yang pernah dicatat sejarah.[12] Tidak termasuk dalam Hal ini, kebiadaban kalangan Hindu di Myanmar, Israel di tanah Palestina, Budha di China dan beberapa negara lain.

Syafiq Hasyim, Direktur International Center for Islam and Pluralism dan Pengajar FISIP UIN Jakarta, dalam makalahnya berjudul *Penanggulangan Radikalisme dan Ekstrimisme Berbasis Agama* menegaskan bahwa ekstrimisme keagamaan (*religious extremism*) bukan fenomena Islam, namun fenomena keagamaan secara umum. Baik Islam, Yahudi, Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha memiliki fenomena ekstrimisme di dalam masyarakat mereka. Bahkan Buddha yang oleh banyak kalangan tidak ekstrim, ternyata kini juga terkait dengan ekstrimisme sebagaimana yang terjadi dengan etnis Rohingnya di Burma. Meskipun ekstrimisme keagamaan ini *identical* dengan seluruh agama, namun dalam wacana global, ekstrimisme keagamaan melekat dan popular dengan Islam setelah Peristiwa 11 September 2001.[13]

Hal ini dipertegas Mark Juergenmeyer seperti dikutip oleh RR. Emilia Yustiningrum, "Radikalisme dapat ditemukan pada semua agama termasuk Kristen, Yahudi, Hindu, Sikh, dan Islam, sebagai gerakan keagamaan. Pengikut gerakan keagamaan ini menjadi militan yang banyak menentang pemerintahan di negaranya dan menimbulkan kekacauan sosial politik. Dalam menjalankan aksinya, gerakan keagamaan ini mengembangkan

---

[11]Mbai, Ansyad, "Dialog Publik Radikalisme, Terorisme dan Deradikalisasi Paham Radikal," diselenggarakan MUI Jawa Tengah, 3 Desember 2011. Sumber: Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang", *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 01 Juni 2014, hal. 33.

[12] Musthafâ Luthfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 224.

[13] Syafiq Hasyim, "Penanggulangan Radikalisme dan Ekstrimisme Berbasis Agama", *https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/penanggulangan-radikalisme-dan-ekstrimisme-berbasis-agama*- diakses tanggal 6-6-2918, jam 17:19.

budaya kekerasan yang dianggap mampu memperjelas identitas dan pesan yang disampaikan."[14]

Karena itu Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar mempunyai tanggung jawab besar untuk mengantisipasi dan mengatasinya dengan upaya deradikalisasi paham keagamaan. Perdebatan panjang tentang relasi negara dan agama telah membentuk konsensus nasional dalam bentuk *principal ideology* Pancasila yang menjawab masalah ketegangan hubungan agama. Selain itu, dampak dari ideologi dan aksi radikal adalah terganggunya kehidupan berdemokrasi Indonesia. Kondisi keterbukaan buah dari demokratisasi, malah menjadi ruang gerak yang dimanfaatkan para pendukung ideologi radikal untuk berkembang. Kondisi ini, menurut A.S. Hikam,[15] jelas perlu ditanggulangi, dan salah satu strategi yang perlu dikembangkan adalah melalui pendekatan lunak *(soft power)* seperti program deradikalisasi yang turut melibatkan masyarakat sipil Indonesia (MSI).

Pada dasarnya pendekatan *soft power* ini memiliki 3 (tiga) pilar; 1). Persuasi tersangka teroris untuk meninggalkan perilaku kekerasan, yang akan melepaskan tersangka dari jaringan sosialnya, yang akhirnya mengarah pada deradikalisasi; 2). Mendukung para tersangka teroris untuk menerapkan intelejen ke dalam jaringan teroris dan aktivitasnya; 3). Menggunakan agen perubahan untuk mempengaruhi para tersangka teroris dan anggota militan lain agar bersedia bekerjasama dengan aparat keamanan. Dalam konteks deradikalisasi ini, para tersangka teroris diterapi secara personal, dengan menelusuri peran setiap individu dalam jaringan terorisme, motivasi yang mendasari keterlibatan dalam jaringan teroris, level radikalisme yang dijalani, yang dengan teratur diinvestigasi dan dipetakan. Melalui mekanisme ini, terapi persuasif dijalankan sehingga para teroris bersedia bekerjasama dan bahkan mengubah pola pikirnya.[16]

Dengan demikian, alasan kemunculan program deradikalisasi yang melibatkan 17 kementrian dan departemen, sangat logis. Menurut DirekturDeradikalisasi BNPT[17] (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), Irfan Idris beralasan: *Pertama,* tumbuh suburnya paham radikal

---

[14] RR. Emilia Yustiningrum, *Isu Terorisme dalam Kebiajakan Luar Negeri Indonesia,* dalam: *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme Internasional,* ed. Ganewati dkk, Jakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 18.

[15] Muḥammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. viii.

[16] RR. Emilia Yustiningrum, *Isu Terorisme dalam Kebiajakan Luar Negeri Indonesia,* dalam: *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme Internasional,* ed. Ganewati dkk, Jakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 32-33.

[17] Sejak pertengahan 2010, Pemerintah RI menerapkan Peraturan Presiden Nomor 46 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dalam struktur dan tata kerja BNPT terdapat Direktorat Deradikalisasi di bawah kedeputian I Bidan Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi.

yang mengatasnamakan agama yang kemudian naik kelas menjadi teroris dan menghancurkan hidup dan kehidupan serta memporakporandakan tatanan dan tuntutnan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Jadi deradikalisasi merupakan upaya menurunkan paham dari radikal salafi jihâdi, memaksakan kehendak menuju paham radikal yang kritis akomodatif, akulturatif. Deradikalisasi juga merupakan antitesa dari radikalisasi yang menjadikan agama sebagai ideologi dalam memperjuangkan dan mewujudkan misinya, meskipun dilaksanakan dengan paham yang sangat dangkal, terbatas, dan kaku.[18]

Kedua, merupakan upaya mengajak masyarakat yang radikat terutama narapidana teroris, mantan napi teroris, keluarga dan jaringannya, agar kembali ke jalan yang benar berdasarkan aturan agama, moral, dan etika senapas dengan esensi ajaran semua agama yang sangat menghargai keragaman dan perbedaan, bukan melalui cara yang sangat dibenci agama pada satu sisi, dan mengatasnamakan agama pada sisi yang berbeda. Esensi lain, program tersebut agar kembali menjadi warga negara Indonesia yang benar berdasarkan Pancasila, UUD1945 dalam wilayah NKRI di bawah prinsip bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan yang dirangkum dalam istilah Bhinneka Tunggal ika.[19]

Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar mengapa terorisme tidak bisa pergi dari NKRI, atau adakah yang salah dalam memahami tujuan kehidupan sehingga memunculkan radikalisme yang berujung pada aksi teror. Menurut Hamdi Muluk (Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia), proses radikalisasi setiap tahunnya mengalami kenaikan antara 2-3 persen. Masalah radikalisme dan terorisme tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya di mana ideologi terorisme itu tumbuh dan berkembang. Menurutnya terorisme merupakan hasil dari proses radikalisasi mulai dari level individu hingga kelompok. Pada kelompok teroris yang mengatasnamakan agama, proses tersebut meliputi praradikalisasi (interaksi antara predisposisi individu dan lingkungan), identifikasi diri, komitmen dan indoktrinasi, dan ideologisasi jihâd.[20]

---

[18] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 45-46.

[19] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 46.

[20] Sumber: *https://www.antaranews.com/berita/543184/akademisi-pencegahan-radikalisme-harus-lebih-keras.* Diakses tanggal 15-5-2018, pukul 22:19 WIB.

Diakui, BNPT sendiri yang masih belia, tengah menghadapi tantangan yang sulit dalam menanggulangi dan mencegah radikalisme dan terorisme. ***Pertama,*** tantangan internal, meliputi: 1). Tantangan SDM yamg handal; 2). Tantangan regulatif yang masih sebatas Perpres; 3) Tantangan reorganisasi kelembagaan. ***Kedua*** tantangan eksternal meliputi: 1). Filosofis penanggulangan radikalisme dan terorisme belum merata dan menyebar di seluruh masyarakat; 2. Minimnya pemahaman masyarakat yang masih belum *aware* dengan bahaya laten radikalisme dan terorisme, hingga masih menganggap sebagai tugas TNI dan POLRI dan masyarakat memilih sikap skeptis.[21]

Seiring dengan keluhan BNPT di atas, maka bisa dipastikan upaya menanggulangi radikalisme dan terorisme bukanlah perkara yang mudah. Sebab keduanya bukan semata-mata gerakan sosial belaka, namun juga merupakan ideologi. Ideologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militer/keamanan saja. Peristiwa aksi anarkis, brutal, main hakim sendiri, memaksakan kehendak yang terjadi di Indonesia dan dilakukan oleh oknum-oknum mewakili semua pemeluk agama dan kepercayaan, membuktikan masih kentalnya paham radikal di bumi Indonesia. Paham radikat tidak bisa menggunakan pendekatan militer/keamanan saja. Jika pendekatan berbau militeristik, dipastikan paham radikat tidak bisa dibasmi hingga ke akar-akarnya.

Dalam konteks ini, masyarakat Muslim tentu dituntut proaktif bersama pemerintah dan ormas-ormas Islam, membentengi generasi muda dan masyarakat luas dari pengaruh paham radikal anarkis destruktif yang mengarah pada aksi teror. Umat Islam yang dalam sejarahnya tercatat sebagai bapak dan ibu kandung NKRI, tentu paling berkewajiban menghadang dan menanggulangi paham radikal, terutama bagi kalangan yang belum terpapar pengaruh paham radikal dan terorisme. Cara paling efektif adalah, memaksimalkan pendidikan agama Islam sebagai mediapengkaderan Muslim humanis***Rah{matan*** *Lil 'Âlamîn*dan aktif melakukan penyadaran umat dengan pemahaman keberagamaan berbasis universalitas, inklusif, plural dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur.

Maka hal mendasar yang perlu terus dikaji dan dihadirkan, adalah upaya deradikalisasi holistik, yaitu upaya deradikalisasi yang menyeluruh dan semesta kepada segenap insan nusantara yang berada di bawah kibaran merah putih sebagai bendera dan simbol kebersamaan dan berlindung di bawah naungan sayap burung garuda sebagai lambang negara. Lalu lahirnya generasi muda yang moderat, berkemajuan, berkeadaban, tidak anarkis, tidak

---

[21] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 48-49.

egois dengan cakrawala pandang yang diketahui dan diyakininya, tidak juga merasa diri selalu benar, tidak pula memiliki wawasan berpikir yang sempit dan kaku.[22]

Gambar V.1. Triangle of Preventive and Preservative Deradicalization[23]

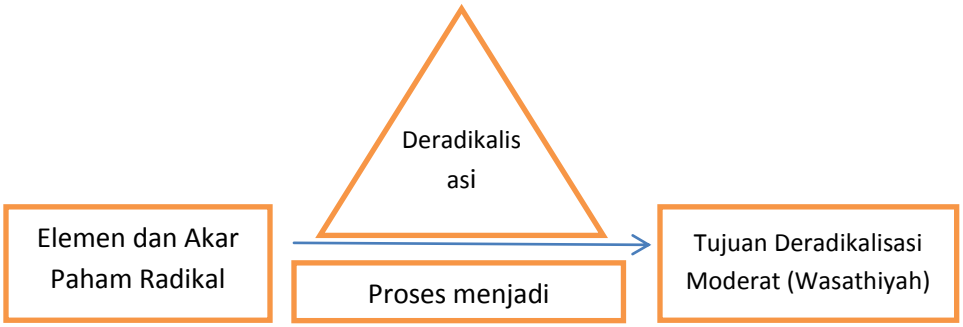

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa deradikalisasi dapat dimulai langsung dari elemen maupun akar radikalisme yang dimaksudkan sebagai deradikalisasi pencegahan *(preventive deradicalization)* dan pemeliharaan *(preservative deradicalization)* Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi, misalnya aksi terorisme. Selain itu, model yang pertama juga dapat digunakan untuk deteksi dini apakah seseorang atau sekelompok orang berpotensi berpikir dan bertindak radikal. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah negara, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, pihak yayasan, sekolah, guru dan orang tua menjadi aktor utama.[24]

A.S. Hikam mengutip *release* Sekretariat jenderal Dewan Ketahanan Nasional dengan judul: *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*, bahwa dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme di Indonesia, penanggulangan yang dipilih harus senantiasa berlandaskan konstitusi, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penghormatan dan perlindungan terhadap HAM

---

[22] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 58.

[23] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 106.

[24] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 106.

menjadi prinsip utama dalam kebijakan, strategi, dan upaya-upaya yang dijalankan. Selain itu, nilai-nilai keamanan nasional bangsa Indonesia dapat digali dari UUD 1945 karena di dalamnya terkandung filosofi berbangsa dan bernegara. Filosofi tersebut tentunya masih memerlukan pemaknaan lebih lanjut agar diperoleh nilai *(values)*, sebagai rujukan konsep keamanan nasional. Karakteristik keamanan nasional memiliki arti yang sangat luas, di mana di dalamnya turut mengantisipasi bahaya akan gerakan-gerakan radikalisme.[25]

Tidak ada jalan konstitusional terbaik untuk melahirkan generasi seperti yang diharapkan di atas, melainkan dengan pendidikan bernuansa inklusif multikultural. Dalam rangka membangun keberagamaan inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

Pertama, materi Al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Al-Mumtaḥanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (An-Nisâ' [4]: 135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih *siyâsah* (pemerintahan). Dari fikih siyâsah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalîfah-khalîfah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muḥammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, sertalingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Lûth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan

---

[25] Muḥammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. 47.

metode mengajar yang variatif, tidak monoton, dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muḥammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muḥammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.[26]

Sejalan dengan tanggungjawab tersebut, Abdullah menggarisbawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, dalam menghadapi keragaman agama, yaitu: 1). Mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik; (2). Mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia; 3). Mengkontekstualisasikan ajaran Islam; 4). Mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif' 5). Mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.[27]

B. Implementasi dalam Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan.[28] Kurikulum adalah "aktifitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah". Isi definisi tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua substansi, yaitu (a) kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah dan (b) kurikulum sebagai program yang direncanakan dandilaksanakan secara nyata di kelas. Perencanaan program dan pelaksanaannya tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kurikulum berkedudukan sebagai alat untuk mencapai

---

[26] Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, I, Juni 2012: 65.

[27] M. Amin 'Abdullâh, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka*, Yogyakarta: Suka Press, 2010, hal. 139-140

[28] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 1.

tujuan pendidikan.[29] Dimensi konsep kurikulum dapat dilihat dari tabel berikut:[30]

Tabel V.1. Dimensi Konsep Kurikulum

Sebagai Tujuan	Kurikulum adalah tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan
Sebagai bahan ajar	Kurikulum merupakan kumpulan materi/isi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa/peserta didik *(orientasi isi)*
Sebagai pengalaman belajar	Kurikulum menciptakan situasi yang lebih konkrit kepada peserta didik, *orientasi proses.*
Sebagai rencana	Kurikulum adalah sejumlah aktivitas-aktivitas yang tersusun secara terstruktur baik tertulis atau tidak untuk diimplementasikan.
Sebagai bidang studi	Kurikulum adalah sebuah ilmu yang merupakan hasil temuan ilmiah dari ahli tempo dulu dan terus mengalami perkembangan
Sebagai sistem	Kurikulum adalah bahagian dari subsistem dari keseluruhan sistem sekolah.

Kurikulum yang memuat penjelasan-penjelasan yang radikal akan menjadi pemicu paham-paham kekerasan atas nama agama. Karena itu kurikulum tidak boleh statis karena akan menjadi materi perkuliahan yang tertinggal dengan perkembangan dan kemajuan. Kurikulum harus dinamis, sesuai dengan perkembangan sosial budaya, bahkan perkembangan dunia, dan lebih khusus lagi sesuai dengan perkembangan kajian keislaman yang kontemporer dan bersifat kontekstual. Kurikulum yang baik adalah yang selalu dipelajari kembali sehingga sesuai dengan visi pendidikan dalam pembentukan kepribadian dan keahlian manusia.[31]

Visi merupakan faktor terpenting dan pertama dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi terkait erat dengan manajemenstrategis yang melibatkan suatu proses kontinu dan interaktif dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapinya, termasuk untuk pengembangan

---

[29]Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 2-3.

[30] Rino, *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset,* Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 1.

[31] HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, hal. 17.

sumber daya manusia, alam, dan buatan lainnya,[32] misalnya kurikulum. Namun demikian, masalah-masalah terkait dengan pendidikan, pada umumnya terfokus pada isu-isu pendidikan yaitu masalah pemerataan pendidikan, masalah kualitas atau mutu pendidikan, masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan dan masalah relevansi pendidikan.[33]

Gambar V.2. Kedudukan Kurikulum dalam Proses Pendidikan

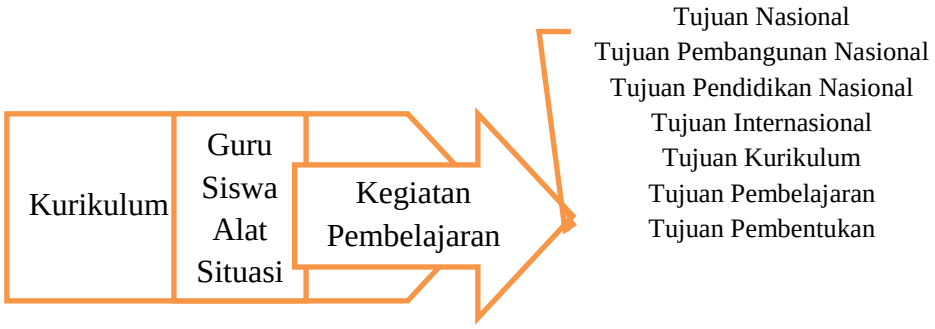

Dalam UU No. 20 tahun 2003 telah dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memerhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama; dinamika perkembangan global; serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.[34]

Kurikulum adalah syarat mutlak dan ciri utama pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian tak terpisahkan

---

[32] Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: Kompas Gramedia, t.t, hal. 6.

[33] Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1999, hal. 207

[34] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 10-11.

dari proses pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan *(cognitive)*, sikap *(affective)* maupun keterampilan *(psychomotoric).* Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu adanya evaluai dengan cara, jenis dan bentuk tertentu pula. Keempat hal ini tujuan pendidikan, materi, metode media serta evaluasi adalah komponen pokok kurikulum.[35]

Pengembangan kurikulum adalah "kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut."[36] Sedang pengembangan kurikulum menurut *Centre for Educational Research and Innovation* (CERI) dalam rumusan Soetopo yang dikutip Henyat, didefinisikan sebagai berikut: *curriculum development is the proces of analizing and refining goals, aims and objectives, together with the translation of these into the content of course by formal or informal methods.*[37]Kegiatan pengembangan kurikulum meliputi penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di dalam proses belajar mengajar dan penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian.

Pengembangan kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu[38] yaitu: (a) asas filosofis yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan, (b) asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun dan bagaimana luas dan urutannya, dan (d) asas psikologis yangmemberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan manusia dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai peserta didik sesuai dengan taraf perkembangannya.

Oliva seperti dikutip Yooke Tjuparmah dkk, menyebutkan 10 (sepuluh) prinsip pengembangan kurikulum. Tugas dan tanggungjawab para pengembang kurikulum tidak akan sulit jika mengikuti prinsip-prinsip

---

[35] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 15.

[36]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 327.

[37]Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bima Aksara, 1986, hlm. 41.

[38]Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bima Aksara, 1986, hlm. 45.

pengembangan kurikulum berikut: a). Perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan bahkan diperlukan; b). Kurikulum merupakan produk dari masa yang bersangkutan; c). Perubahan kurikulum masa lalu sering terdapat secara bersamaan bahkan tumpang tindih dengan perubahan kurikulum yang terjadi masa kini; d). Perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil sebagai akibat (dan jika ada) perubahan pada orang-orang atau masyarakat; e). Pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerja sama kelompok; f). Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan dari sekian alternatif yang ada; g). Pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berakhir; h). Pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara komprehensif, bukan aktivitas bagian per bagian yang terpisah; i). Pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan dengan proses yang sistematis; j). Pengembangan kurikulum dilakukan berangkat dari kurikulum yang ada.[39]

Manajemen sekolah yang baik amat diperlukan dalam kaitan dengan kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan. Dalam kaitan dengan kurikulum, manajer pendidikan adalah pelaksana kurikulum yang lebih dikenal dengan istilah implementator kurikulum. Oleh karena itu, dalam kedudukannya sebagai implementator kurikulum, pimpinan lembaga-lembaga pendidikan tidak perlu harus dijabat oleh kalangan-kalangan yang tidak berasal dari tenaga pengajar, karena dikhawatirkan di dalam implementasi manajemen pendidikannya dapat menyimpang dari tujuan-tujuan kurikulum itu sendiri. Hal ini merupakan yang esensial jika dikaitkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam. masalah ini perlu ditegaskan karena tidak sedikit ditemukan bahwa mereka yang telah diberi amanah untuk duduk sebagai manajer pendidikan, justru kenyataannya membawa proses manajemen tersebut sebagai ajang untuk pendangkalan nilai-nilai pendidikan atau mendistorsi nilai-nilaipendidikan yang seharusnya menjadi tugas utama untuk mengembangkannya.[40]

Oleh karena itu, implementator kurikulum harus secara rutin melakukan evaluasi apakah kurikulum yang sudah disusun terimplementasi dengan baik dalam proses belajar mengajar? Tentu pembelajaran yang dimaksud bukan sekedar memperoleh pengetahuan atau pelatihan-pelatihan pembentukan kebiasaan secara otomatis. Lebih dari itu, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan

---

[39]Yooke Tjuparmah dkk, *Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Kurikulum dan Pembelajaran,* Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Depok: Rajawali Press, Cet. 6, 2017, hal. 70.

[40] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan,* Jakarta:GP Press, 2010, hal. 23-24.

lingkungan.[41] Dengan demikian indikator seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya masih lemah atau kurang. Perubahan tingkah laku mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

1. *Tingkah laku dimotivasi.* Seseorang mau berbuat sesuatu karena adanya tujuan yang hendak dicapainya. Perubahan tingkah laku dimulai dari dalam organisme yang bermotivasi, dan keadaan ini timbul berkat kebutuhan pada organisme tersebut.
2. *Tingkah laku yang bermotivasi adalah tingkah laku yang sedang terarah pada tujuan.* Motivasi mengandung dua aspek, yakni adanya keadaan tegang *(tension)* atau ketidakpuasan dalam diri seseorang dan kesadaran bahwa tercapainya tujuan akan mengurangi ketegangan itu. Ini berarti, pencapaian tujuan adalah pengurangan ketegangan dan pemuasan kebutuhan seseorang.
3. *Tujuan yang disadari oleh seseorang mempengaruhi tingkah lakunya dalam upayanya mencapai tujuan tersebut.* Konsekwensinya ialah tingkah laku bersifat selektif dan regulatif. Seseorang memilih perbuatan/tindakan yang hanya mengacu ke arah pencapaian tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.
4. *Lingkungan menyediakan kesempatan untuk bertingkah laku tertentu, dan/atau membatasi tingkah laku seseorang.* Ini berarti, lingkungan sebagai situasi stimulus dalam satu sisi dapat memuaskan kebutuhan, dan di sisi lainnya dapat membatasi pemuasan kebutuhan dengan cara tertentu.
5. *Tingkah laku dipengaruhi oleh proses-proses dalam organisme.* Persepsi, pengalaman dan konsepsi yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkah laku terhadap aspek-aspek tertentu dari lingkugannya, misalnya sikap terhadap orang/individu lain.
6. *Tingkah laku ditentukan oleh kapasitas dalam diri organisme manusia.* Kapasitas itu berupa intelegensia dan abilitas sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seseorang mampu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tingkat dan kapasitasnya sendiri.[42]Berdasarkan pemikiran di atas, penulis menawarkan konten kurikulum seperti uraian berikut ini:

Pertama: Ruh Cinta Tanah Air

Pembahasan cinta tanah air, memang tidak secara langsung dijelaskan secara tekstual di dalam Al-Qur'an. Namun sebagai kitab suci umat Islam, diuraikan segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air, lalu dibuktikan dengan ketetapan dan perilaku baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Secara umum, para ulama membangi cinta ke dalam dua

---

[41] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 16, 2017, hal. 37.

[42] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 16, 2017, hal. 38-39.

bagian.[43]*Pertama*, cinta fitri naluriyah *(al-hubb al-fithri wal-jibilli)* yang dimiliki oleh semua manusia. Contohnya cinta seorang ayah ibu kepada anaknya atau sebaliknya, cinta seorang pria kepada seorang wanita atau sebaliknya, cinta terhadap harta, tahta, wanita, dll.

Hal ini telah ditegaskan Allah *Ta'âla* dalam banyak firman-Nya di antaranya firman Allah surat Ali 'Imran [4]: 14. Sayyid Quthb menafsirkan, "Berbagai keinginan dan kesenangan yang disebutkan di aatas merupakan contoh dari berbagai kecenderungan insting jiwa manusia, di antaranya kecenderungan setiap manusia di sepanjang zaman. Al-Qur'an memaparkan Hal itu dan menjelaskan hakikatnya, lalu memberikan pengarahan untuk mengendalikannya, agar tidak melampaui batas dan merusak sisi yang lain."[44]

Cinta fitri naluriah memiliki kekhasan yang harus diperhatikan: 1). Cinta fitri bersifat umum dimiliki semua manusia, bukan kekhususan siapapun, kafir-mukmin atau bajik-jahat, taat-maksiat, Arab-non Arab, kaya-miskin, semua memilikinya. 2). Cinta fitri naluriah tidak termasuk dalam radar taklîf *syar'i*, tidak ada pahala atau siksa, terpuji atau tercela. 3). Tidak terkait dengan *al-walâ wal-barâ* (loyalitas dan disloyalitas) dalam arti, orang yang mencintai fulan tertentu atau waktu tertentu atau tempat tertentu adalah cinta naluriah alamiah. Maka tidak boleh dibenci atau dimusuhi.

Kedua, cinta imani dan syar'i. Cinta jenis ini berbasis pada nash-nash syar'i. Misalnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya,[45] cinta kepada Abû Bakar Ash-Shiddîq dan 'Umar bin Khatthâb.[46] Cinta kepada Al-H{aramain dan Al-

---

[43] Aiman As-Sa'dâwi, "Hal Ḥubbul Wathan Min Al-Îmân?", edisi internet: *www.alukah.net, hal. 9-10.*

[44] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Di Bawah Naungan Al-Qur'an,* terj. Aunur Rafieq Shaleh Tamhid, Jakarta: 2001, Vol. 2, hal. 203.

[45] Imâm Al-Bukhâri dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Mâlik *Radhiyallâhu 'Anhu,* baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ

Ḥadits dari Anas dia berkata, "Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang mencintai orang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, dan orang yang lebih suka untuk dilemparkan kepada api daripada dia kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut.."*

[46] Dari Jâbir *Radhiyallâhu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : لا يَبْغَضُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مُؤْمِنٌ ، وَلا يُحِبُّهُمَا مُنَافِقٌ

Quds. Jenis cinta imani syar'i ini memiliki beberapa catatan yang harus diperhatikan: 1). Cinta imani syar'i tidak berlaku umum untuk semua manusia seperti cinta fitri naluriah. Cinta imani syar'i berlaku khusus untuk individu, kelompok mukmin, orang kafir tidak ikut serta dalam jenis cinta ini. 2). Jenis cinta imani syar'i sering disebut cinta karena Allah *(al-hubb fillâh)*, yang tiada lain merupakan urutan iman paling agung. Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (HR. Ah{mad); 3). Cinta imani syar'i adalah asal dari *al-walâ walbarâ* (loyalitas disloyalitas). Maka seorang mukmin wajib mencintai dan memberikan loyalitas kepada Allah, Rasul dan orang-orang beriman, atau membenci dan berlepas diri dari selain ketiganya. Dalilnya surat Al-Mâidah [5]: 55.[47]

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 84-85 dan 243-244 secara tegas mewajibkan cinta tanah air yang disebut nasionalisme. Muḥammad Abduh berpendapat bahwa makna ayat 84-85 dan 243-244 di surat Al-Baqarah merupakan *Sunnatullâh* terhadap umat manusia yang tidak berubah. Kehidupan dan energi suatu bangsa bergantung kepada vitalitas nasionalismenya. Sebaliknya, kematian suatu bangsa tergantung kepada matinya nasionalisme mereka atas negeri di mana mereka hidup. Abduh mengatakan,

> "Itu adalah *Sunnatullâh* pada bangsa-bangsa pengecut yang tidak melawan agresi atas negeri mereka. Hidup dan mati dalam tradisi semua manusia sudah sangat dikenal. Arti kematian mereka adalah bahwa musuh menghancurkan dan membinasakan kekuatan serta menghilangkan kemerdekaan mereka sehingga tidak lagi dipandang sebagai suatu bangsa. Individu-individu yang ada tunduk kepada para penakluk dan tidak punya eksistensi di tengah-tengah mereka, seolah keberadaan mereka tidak berarti sama sekali. Berartinya kehidupan mereka adalah kembalinya kemerdekaan. Sebenarnya sikap pengecut dan menyerah menghadapi musuh adalah bentuk kematian yang disertai kehinaan dan kerendahan. Sedangkan hidup terhormat adalah hidup yang loyal pada negeri, membela dan menjagadari agresi musuh. *Jihâd fî Sabîlillâh* lebih luas dari sekedar perang untuk agama, sebab jihâd mencakup membela keutuhan negeri jika menjadi sasaran musuh yang ingin merampas dan menguasai kekayaannya, atau menindas dan

---

Tidak akan membenci Abû Bakar dan Umar seorang mukmin, dan tidak akan mencintai keduanya seorang munafik. (Kitab Al-Fadhâil Imâm Aḥmad)

[47] Aiman As-Sa'dâwi, "Hal Hubbul Wathan Min Al-Iîmân?", edisi internet: *www.alukah.net*, hal. 16-18.

mereampas kemerdekaannya, meskipun tidak menyerang Islam. maka melindungi hal tersebut sederajat dengan perang membela agama."[48]

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka setidaknya kita dapat menarik kesimpulan bahwa mencintai tanah air merupakan tabiat dasar manusia, di samping itu juga dianjurkan oleh *syara`* (agama) sebagaimana penjelasan dalam kitab karya Ibnu H{ajar Al-Asqalâni yang dikemukakan di atas. Lalu apa yang disebut dengan tanah air? Para ulama memberikan pengertian sebagai berikut:

اَلْوَطَنُ الْأَصْلِيُّ هُوَ مَوْلِدُ الرَّجُلِ وَالْبَلَدُ الَّذِى هُوَ فِيهِ

Tanah air asli adalah tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya.[49]

Apakah mencintai tanah air bid'ah atau maksiat? Jelas tidak. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sendiri pernah mengekspresikan kecintaanya kepada Mekah, tempat beliau dilahirkan. Ibnu 'Abbâs *Radhiyallâhu 'Anhu*kenangan baginda Rasulullah dalam sabda beliau,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَطْيَبَكِ مِنْ بَلْدَةٍ وَأَحَبَّكِ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكِ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكِ

Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu. (HR. Ibnu Hibbân).

Kecintaan baginda Rasulullah terhadap Madinah hampir sama. Madinah adalah tempat *muqîm*, berjuang, dan baginda Rasulullah menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Anas bin Mâlik meriwayatkan bahwa Nabi ketika pulang dari bepergian, beliau memandangi dinding Madinah kemudian memacu kendarannya dengan cepat. Hal ini dilakukan karena kecintaannya kepada Madinah.[50] Menurut Imâm Ibn Ḥajar Al-'Asqalâni, "Ḥadits tersebut

---

[48] Syaikh Muḥammad 'Abduh, *Al-A'mâl Al-Kâmilah*, pentahqîq: Muḥammad 'Imârah, Kairo: Dâr Asy-Syurûq, Cet. 1, 1993, hal. 248.

[49]'Ali bin Muḥammad bin 'Ali Al-Jurjâni, *At-Ṭarîfât*, Beirut, Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, cet. ke-1, 1405 H, hal. 327.

[50] Ḥadits lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَانِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Dari Anas *Radhiyallâhu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* apabila kembali dari berpergian, beliau melihat dinding kota Madinah, maka lantas mempercepat

menunjukan keutamaan Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air serta merindukannya."[51]

Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia, kita harus memahami hakikat Indonesia. Mengenai hakikat Indonesia, kita harus berguru kepada para pendiri bangsa ini. Misalnya, berguru pada pemikiran cerdas Sutan Takdir Alisyahbana yang lebih melihat Indonesia sebagai entitas yang baru "ditemukan" pada awal abad ke-20, bukan sekedar kelanjutan Sriwijaya ataupun Majapahit. Hal ini memberi inspirasi tentang urgensi perubahan alam pikiran dan sikap mental. pemikiran STA ini bisa jadi turut melatarbelakangi mengapa para pendiri bangsa pada akhirnya memilih Republik Indonesia sebagai suatu negara kebangsaan dalam sidang-sidang BPUPKI pada 1945, bukan monarki,ataupun negara berdasarkan Islam seperti yang diusulkan Ki Bagus Hadikusumo.[52] Sebagai umat Islam yang berada di NKRI, wajib bagi kita untuk memperhatikan 3 (tiga) hal[53] berikut:

Pertama, sebagai umat Islam yang mayoritas. Status mayoritas seharusnya mendorong umat Islam Indonesia tidak berdiam diri menjadi *silent majority,* tetapi harus aktif menjadi "pengurus"[54] negara ini dalam setiap pembagian dan distribusi kekuasaan di dalam negara. Termasuk di dalamnya, berperan aktif dalam menghadapi ancaman negara[55] dalam halini adalah paham radikal destruktif yang mengarah pada terorisme. Keunggulan umat Islam Indonesia sebagai mayoritas, harus didukung dengan keunggulan dalam kualitas, mutu dan bobot keberagamaan, kualitas ibadah ritual dan kualitas ibadah sosial.

---

ontanya. Jika di atas atas kendaraan lain (seperti bagal atau kuda, *pen*) maka beliau menggerak-gerakannya karena kecintaanya kepada Madinah," (HR. Al-Bukhâri).

[51]Ibnu Ḥajar Al-Asqalâni, *Fatḥul Bâri Syarḥu Shaḥîh Al-Bukhâri*, Beirut: Dârul Ma'rifah, 1379 H, Vol. III, hal. 621.

[52] Syamsuddin Haris, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi,* Jakarta: Buku Obor, 2014, hal. 5.

[53] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 79 dengan sedikit perubahan redaksional.

[54] Istilah negara pengurus diperkenalkan oleh Mohammad Hatta dalam pidatonya, "Hendaklah kita memperhatikan syarat-syarat supaya negara yang kita bikin, jangan menjadi negara kekuasaan. Kita menghendaki negara pengurus ..." Sumber: Muh}ammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945, Djilid I,* Djakarta jajasan Prapantja, 1959, hal. 287-300. Dikutip dari buku Syamsuddin Haris, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi,* Jakarta: Buku Obor, 2014, hal. 5.

[55] Amanah melindungi seluruh bangsa Indonesia dan tanah tumpah darah Indonesia yang meliputi; a) perlindugan terhadap warga negara yang dalam pengertian universal sering diberi makna *"human security"* dan hak asasi manusia; b) perlindungan terhadap masyarakat; c) perlindungan terhadap negara. Sumber: Letjen TNI Bambang Darmono,"Konsep dan Sistem Kemanan Nasional Indonesia", *Jurnal Ketahanan Nasional,* XY, 1 April 2010, hal. 2.

Kedua, fakta bahwa Indonesia sebagai bangsa dan negara yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah ruah, merupakan aset yang perlu dijaga dan dilestarikan serta diberdayagunakan, agar seluruh masyarakat Indonesia dapat menikmati, memanfaatkan dalam kehidupan, kekayaan alam yang merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa. Jika kekayaan alam diolah dengan niat tulus serta keterampilan profesional, tidak berlebihan jika diungkapkan bahwa Tuhan memberikan sorga di dunia bagi bangsa Indonesia.

Ketiga, bangsa Indonesia yang hidup dalam negara yang sangat heterogen, namun selalu utuh menjaga persatuan, kesatuan dan persaudaraan. Nurchlish Madjid menunjukkan, seperti dikutip Mark Woodward, bahwa sebagian besar kosakata Pancasila berasal dari Bahasa Arab, sehingga Pancasila paling tepat dipahami sebagai varian dari prinsip-prinsip sosial dan politik Islam yang umum, yang sudah dilepaskan dari aspek agamanya.[56] Pemerintah era Reformasi telah membebaskan pembatasan agama tradisional Cina, memberikan pengakuan resmi pada Konfusianisme, dan mengizinkan perayaan Tahun Baru Imlek secara publik.[57]

Muslim Indonesia tentunya memimpikan kembalinya zaman keemasan, berdasarkan iman religius yang ditopang dengan kemajuan di bidang pendidikan modern, kemajuan ilmiah, stabilitas ekonomi, keadilan sosial, spirit kebersamaan antar semua anak bangsa. Sebab Muslim Indonesia meyakini,Islam sejalan dengan kemajuan dan modernitas. Islam jauh dari dogma konservatif yang berpikiran sempit. Muslim Indonesia harus dipahamkan tentang hal-hal yang *tsawâbit* (baku, konstan) tapi tidak terbuka dengan hal-hal *mutaghayyirât* (cair, berubah).Muslim progresif yang bergiat diri untuk menunjukkan nilai-nilai mendasar *Islamicate*(peradaban Islami). Inilah hal yang harus menjadi *concern* (perhatian) seluruh tokoh-tokoh Islam di Indonesia.

---

[56] N. Madjid, "In Search of the Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences," dalam *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, ed. Mark Woodward (Tempe AZ: Arizona State University Program for Southeast Asiasn Studies Monograp Series, 1998), 89-116. Dikutip dari: Mark Woodward, "Hubungan Agama-Negara di Indonesia: Sebuah Perspektif Komparatif Tanggapan Atas Anthony Reid", dalam *Mengelola Keragaman di Indonesia; Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia,* ed. Bernard Adeney-Risakotta, Jakarta: ICRS-Mizan, 2015, hal. 69.

[57] Mark Woodward, "Hubungan Agama-Negara di Indonesia: Sebuah Perspektif Komparatif Tanggapan Atas Anthony Reid", dalam *Mengelola Keragaman di Indonesia; Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia,* ed. Bernard Adeney-Risakotta, Jakarta: ICRS-Mizan, 2015, hal.74.

Muslim Indonesia memahami nasionalisme disusupi roh-roh Islam. Hal ini misalnya, tercermin dari pendapat Kiai Wahab Chasbullah ketika ditanya Soekarno tentang nasionalisme. Kata Kiai Wahab, Nasionalisme yang ditambah dengan bismillah, itulah Islam. orang Islam melaksanakan agamanya secara benar akan menjadi nasionalis. Sepulang dari Makkah, Arab Saudi, Kiai Wahab bersama Mas Mansyur, H.O.S. Tjokroaminoto, Raden Panji Soeroso, Soendjoto, dan K.H. Abdul Kahar mendirikan Nahdhatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air). Bahkan, Kiai Wahab menggubah sebuah syair untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia. *//Ya ahlal wathan, ya ahlal wathan/Wahai bangsaku, wahai bangsaku/Cinta tanah air adalah bagian dari iman/Cintailah Tanah Air ini wahai bangsaku/Jangan kalaian menjadi orang terjajah/Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan/Harus dibuktikan dengan perbuatan//.*[58]

Oleh karena itu, memahami cinta tanah air tidak sekedar fanatisme sempit yang terangkum dalam kata nasionalisme, tapi lebih dari itu, Imâm Ḥasan Al-Banna mendiskripsikannya dalam praktik-praktik berikut: *Pertama*, nasionalisme adalah cinta tanah air dan keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya. Hal ini, dalam pandangannya, sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. *Kedua*, yaitu nasionalisme dalam bentuk keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa. Berkaitan dengan ini, Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya. *Ketiga*, nasionalisme dalam rangka memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warganegara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, bukan sebaliknya, yaitu untuk memenuhi kepentingan kelompoknya. Islam bahkan menganggap itu sebagai sebuah kewajiban. *Keempat*, nasionalisme dalam rangka ikut membantu membebaskan bangsa-bangsa lain dari kolonialisme dan imperealisme. Hal ini pun telah diwajibkan oleh Islam.[59]

Kedua: Kampanye Anti Radikalisme di Sekolah

Perbuatan radikal itu, apalagi sampai dalam bentuk teror, bersumbu dari paham. Oleh karena itu, untuk menangkal paham radikal (deradikalisasi), maka yang ditangkal adalah pahamnya. Menangkal paham, semakna dengan istilah kontra-ideologi, yaitu mengkonfrontasi satu paham dengan paham lain yang bertolak belakang. Tujuannya untuk –minimAl-Mengacaukan atau kalau tidak malah membongkar bangunan paham yang diyakini

---

[58] Jamaluddin Moḥamad, "Nasionalisme Santri", dalam *Nasionalisme dan Islam NU-Santara*, editor: 'Abdullâh Ubaid dan Mohammad Bakir, Jakarta: Kompas, 2015, hal. 18.

[59] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *At-Tarbiyyah As-Siyâsiyyah 'Inda Al-Imâm Ḥasan Al-Banna*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. 1, 2007, hal. 59-60.

kebenarannya, dengan menawarkan paham lain yang berbeda, lebih kuat dan tentu yang lebih mendekati kebenaran. Pada dasarnya, perlu dibedakan antara ***radikal***, ***radikalisme*** dan ***radikalisasi***. KH. Hasyim Muzadi (almarhum, mantan Ketua PBNU) seperti dikutip Abu Rochmad mengatakan,

> "Pada dasarnya seseorang yang ***berpikir radikal*** (maksudnya berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnyalah seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah (ekonomi, pen-didikan, hukum, dan politik) disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam. Dan oleh karena itu, misalnya, dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (Khilâfah Islâmiyyah). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. Sekeras apapun pernyataan di atas, jika hanya dalam wacana atau pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan *(omissi).* Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak. Sedangkan ***radikalisme***, adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan madzhab pemikiran. Sedangkan yang dimaksud dengan ***radikalisasi,*** adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketikadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi, jangan diBayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda dengan keadilan. Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah akhlak dari hukum itu. Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror

(terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror).”[60]

Oleh karena itu, kita bisa memetakan pengaruh paham radikal seperti pada tabel berikut:

Tabel V.2. Peta Pengaruh Paham Radikal dan Penanganan Deradikalisasi.[61]

Level	Fakta di Lapangan	Proses Deradikalisasi
Pimpinan atau ideolog	Mereka sudah tidak mempan diajak duduk bersama.	Kampanye besar-besaran tentang doktrin-doktrin mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kampanye dapat dilakukan lewat media massa maupun elektronik, termasuk lewat mimbar-mimbar Jum’at, majlis taklim, jama’ah pengajian.
pimpinan atau ideolog tingkat menengah	Mereka ini masih bisa disentuh, sekaligus sangat susah diajak berdialog.	Perlu cara khusus dengan melibatkan pimpinan pesantren atau ormas Islam yang kredibel reputasi dan integritasnya serta cukup dikenal publik untuk mengajak mereka dialog. Metode: jemput bola turun ke bawah.
Penganut yang masih ikut-ikutan	relatif mudah dijinakkan. Tapi biasanya tampilan	Pelaku deradikalisasi perlu memahami latar

[60] Isi ceramah disampaikan pada Seminar bertajuk “Deradikalisasi Agama melalui Peran Muballigh di Jawa Tengah” diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informasi, tanggal 20 Juli 2011 di Hotel Novotel Semarang KH. Hasyim Muzadi, tanggal 20 Juli 2011 di Hotel Novotel Semarang. ditranskrip oleh Abu Rokhmad. Sumber: Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 82-84.

[61] Disarikan dari Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang", *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 01 Juni 2014, hal. 33.

	mereka lebih 'garang' dibanding pimpinannya.	belakang keluarga, jama'ah atau kebiasaan ikut pengajian, ekonomi, sosial, pendidikan yang bersangkutan, sehingga ditemukan pintu masuk pada bagian mana yang tepat.

Kampanye dilakukan pihak sekolah, mulai dari tingkat Dinas Pendidikan atau Depag, hingga level yayasan penyelenggara pendidikan dengan melibatkan POSG, guru, dan semua elemen pendidikan di sekolah. Fungsi dari kampanye meningkatkan kemampuan untuk deteksi dini *(early warning)* dan terjadinya koordinasi multiarah tentang bahaya paham radikal destruktif, lalu diharapkan peserta didik atau guru, dapat mendeteksi tanda-tanda awal dari 'penyimpangan' dari keumuman paham keislaman yang ada. Misalnya gejala-gejala "sok alim," menyendiri, ekslusif dengan kelompok sendiri, mudah mengharamkan atau mengkafirkan, berhari-hari tidak di sekolah atau di rumah dengan alasan mengikuti pengajian tanpa izin, fanatik, menyerang kelompok Islam lain, mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihâd dan mendirikan negara Islam, adalah sebagian kecil tanda-tanda yang harus diwaspadai guru-guru dan penyelenggara pendidikan.

Kampanye penyebaran paham radikal dan terorisme sangat tepat untuk terus digalakkan, terutama dengan menyasar pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kelompok masyarakat yang aktif di dunia maya seperti *Google, Facebook, Tweeter, Instagram, WhatsApp, Line, BBM, Path, Youtube*, hingga pada kelompok masyarakat yang bahkan belum mengetahui internet itu makhluk apa. Pembentukan Gerakan Masyarakat Anti Radikalisme (Gemar-Tirad) yang dapat dilakukan melalui media cetak seperti majalah, surat kabar, dan iklan layanan masyarakat yang berbentuk *leaflet*, brosur, bisa dilakukan juga di sekolah-sekolah.[62]

Fauzan Ali Rasyid mengutip pendapat Rogers dan Storey yang mendefinisikan kampanye sebagai "Serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Merujuk pada definisi di atas, maka setiap aktivitas kampanye setidaknya

[62] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 231-232 dengan sedikit perubahan redaksional.

harus mengandung empat hal: (1) tindakan kampanye ditujukan untuk menciptakan efek tertentu; (2) jumlah khalayak sasaran yang besar; (3) biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu; dan (4) melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi. Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsip persuasi, terutama mengajak dan mendorong publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar kesukarelaan.Dengan demikian, kampanye pada prinsipnya adalah contoh tindakan persuasi secara nyata. Perloff menyatakan, *"Compaigns generally exemplify persuasion in action"*.[63]

Saat ini, propaganda kelompok radikat terorisme menyebar dan berhembus ibarat angin sepoi-sepoi basah yang membawa kesejukan bagi kelompok masyarakat tertentu, terutama kelompok usia remaja, pelajar, dan mahasiswa yang masih mengalami kegalauan dan kerisauan tentang jati diri mereka. Juga, mereka cenderung belum memiliki pemahaman mendalam terkait isu agama dan negara, meski kerap kali semangat mereka melangit ketika membahas keduanya. Remaja kebanyakan masih lemah secara ekonomi (kemiskinan), yuridis (ketidakadilan), dan politis (kecewa dengan sistem demokrasi).[64]

Pada tahun 2016, UNESCO mengeluarkan *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism*[65]yang mengutip arti dari paham radikal adalah: „*when you do not allow for a different point of view; when you hold your own views as being quite exclusive, when you don't allow for the possibility of difference.*[66]Hal yang mendorong paham radikal: marjinalisasi, tidak adanya persamaan hak, rasisme, tekanan mental, cara membaca masalah, kualitas pendidikan, tidak dihargai untuk mendapatkan hak sebaga WN dan hak kebebasan sipil, beban sosial, sejarah, lingkungan, dan ekonomi. Di antara paham radikal menurut UNESCO[67] adalah:

> "political fascism, skinhead fascism, Nazi parties, white supremacy, militia groups, Holocaust Denial, race hate, religious cults, anti-

---

[63] Fauzan 'Ali Rasyid. "Kampanye Politik dan Persoalan Bangsa," *Jurnal MIMBAR*, Vol. XXV, No. 2 (Juli - Desember 2009), hal. 110.

[64] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 232.

[65] Sebuah pedoman bagi guru dan pendidik untuk mencegah paham radikal destruktif melalui pendidikan. Pedoman dibuat untuk merespon tuntutan negara-negara anggota UNESCO, sesuai keputusan nomor 197/EX/2015, dimana UNESCO diminta untuk proaktif membantu negara-negara anggota dalam menangkal paham radikal melalui pendidikan (hal. 3).

[66] Sumber: *https://www.oise.utoronto.ca/cld/UserFiles/File/DAVIESeducationagainst extrem-ism.pdf* diakses tanggal 18-5-2018, jam 10:59.

[67] UNESCO, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* Paris: UNESCO, hal. 13.

homosexuality, anti-Semitism, world conspiracy, Islamist militancy, pro-anorexia/bulimia, violent animal rights, sports hooliganism, violent political activism, bomb-making and suicide assistance". By an irony, many of the Al_Qaeda websites are hosted by US companies…..[68]

Menurut UNESCO ciri pelajar atau generasi muda yang terpengaruh paham radikal: 1) Memutus hubungan dengan keluarga atau pertemanan dengan sahabat yang telah berlangsung lama; 2). Secara tiba-tiba bolos dari sekolah atau membuka konflik frontal dengan pihak sekolah; 3). Perubahan drastis dan mencolok dalam perilakuk terutama soal makanan, pakaian, bahasa, dan materi.; 4). Perubahan dalam sikap atau attitude terhadap pihak lain. Misalnya memberi komentar negatif soal perilaku masyarakat, menolak pemerintahan sah, ekslusif secara sosial, cenderung menarik diri dari pergaulan; 5). Rutin berselancar di media sosial dan secara aktif *like, share, suscribe* atau menulis status di medsos yang memperlihatkan pandangannya yang radikal; 6). Rajin mengungkap teori konspirasi.[69]

Solusi paham radikal berdasarkan kajian UNESCO adalah dengan perbaikan kualitas pendidikan. Sekjen PBB, pada bulan Desember 2015[70], mengeluarkan rencana kerja deradikalisasi dengan mengakui pentingnya kualitas pendidikan dalam men*downgrade* fenomena paham radikal. Resolusi yang dikeluarkan bernomor 2178 dan 2250[71] Dua resolusi yang menegaskan tentang Kualitas Pendidikan demi Perdamaian, yang mewajibkan membekali generasi muda untuk memiliki kemampuan maksimal dalam partisipasi aktif membangun infrastruktur sipil dan politik yang integral. Sebagaimana menyerukan pihak-pihak terkait untuk memperkokoh budaya damai, toleransi, dialog antara budaya dan agama yang melibatkan generasi muda, serta mencegah mereka dari aksi-aksi terori, ekstrim atau rasisme.[72]

Pada bulan Oktober 2015,[73] sidang UNESCO menegaskan tanpa ragu, urgensi pendidikan sebagai alat yang membantu deradikalisasi dan terorisme, termasuk di dalamnya intoleransi atas dasar suku-agama, genosida, kejahatan atas kemanusiaan di seluruh dunia. Pendidikan baik melalui sekolah-sekolah formal, klub-klub, organisasi kemasyarakatan, atau di dalam rumah.

---

[68] Lynn Davies, "Education Against Extremism," *Jurnal University of Birmingham,* hal. 2. Sumber: *http://s170032534.websitehome.co.uk/extremismonthenet.html*

[69] UNESCO, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* Paris: UNESCO, hal. 13.

[70] Sumber: *http://www.un.org/en/sc/ctc/docs/2015/SCR%202178_2014_EN.pdf*

[71] Sumber: *http://www.un.org/en/sc/ctc/docs/2015/SCR%202178_2014_EN.pdf*

[72] Sumber: *http://unoy.org/wp-content/uploads/SCR-2250.pdf*

[73]Sumber:*http://www.un.org/en/sc/ctc/docs/2015/SCR%202178_2014_EN.pdf* diakses tanggal 17 Mei 2018, pukul 22.10

Semuanya tak diragukan lagi menjadi unsur penting komitmen masyarakat mencegah berkembangnya paham radikal dan deradikalisasi. Keputusan ini menegaskan peran pendidikan dalam poin-poin berikut:

1. Membantu generasi muda meningkatkan kemahiran komunikasi, *skill* personal untuk dialog sebagai bekal menghadapi perbedaan dan mempelajari skill yang dapat memberikan sumbangsih bagi perubahan.
2. Membantu guru-guru dalam mengembangkan pemikiran kritis menentang setiap propaganda, meneliti rumor, mengkritisi akidah dan ideologi radikal dan segala rayuannya.
3. Membantu guru-guru melawan setiap paham radikal dari kalangan radikalis destruktif, meraih kemahiran sosial yang simpatik, yang diperlukan mereka untuk menghilangkan keraguan sekaligus berpartisipasi secara proaktif dalam masyarakat tanpa memilih aksi esktrim.
4. Meningkatkan kemampuan warga yang intensif menelaah kritis dan mampu berperan aktif dalam kerja damai di masyarakat.[74]

Titik tolak kampanye deradikalisasi bisa diawali dengan mendalami firman Allah *T'aâla:* surat Al-H{asyr [59] ayat 18: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Kemudian dalam surat lain, Allah *Ta'âla*juga berfirman yang artinya *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (Al-Isrâ [17]: 16).

Berdasarkan dua ayat tersebut setidaknya terlihat bahwa umat Islam khususnya Muslim Indonesia, harus memperhatikan apa yang dilakukan hari ini dalam kaitannya dengan implikasi yang akan diterimanya di hari esok. Semua harus menyadari bahwa bentuk NKRI yang merupakan hasil dari mosi integral Mohammad Natsir sudah final. Para generasi pelanjut terutama para pelajar dan mahasiswa seharusnya menyiapkan diri agar lebih siap menerima estafeta kepemimpinan bangsa dalam rangka mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Sebab secara akidah, episode kehidupan dunia terbatas, dan akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Menjadi Muslim Indonesia yang visioner, bermanfaat, bermartabat dan selamat dunia akhirat, itu jauh lebih baik menjadi pemahaman bersama Muslim Indonesia.

Ketiga: Konten Materi Ajar

Berdasarkan mata pelajaran *(subject curriculum)*, organisasi kurikulum dibedakan ke dalam empat pola yang masing-masing memiliki kelebihan dan

---

[74] UNESCO, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* Paris: UNESCO, hal. 15.

kekurangan. Keempat pola tersebut adalah: *separated sucject curriculum, correlated curriculum, broadfields curriculum,* dan *integrated curriculum.*[75] Menurut hemat peneliti, kurikulum yang tepat digunakan dalam kaitannya dengan pokok bahasan deradikalisasi adalah kurikulum terpadu *(integrated curriculum).* Kurikulum ini memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu *(integrated)* secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun secara individu. Kelebihan dan kekurangan kurikulum ini dapat digambarkan sebagai berikut: [76]

Tabel V.3. Plus Minus Kurikulum

Kekurangan	Kelebihan
⇨ Dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus.	⇨ Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
⇨ Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.	⇨ Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu.
⇨ Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.	⇨ Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bersama *(cooperative).*
⇨ Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda dengan mencolok.	⇨ Mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.

[75]Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum" dalam *Kurikulum dan Pembelajaran,* Depok: Rajawali Press, Cet. 6, 2017, hal. 89-94.

[76] Disarikan dari buku "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum" dalam *Kurikulum dan Pembelajaran,* Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, Depok: Rajawali Press, Cet. 6, 2017, hal. 89-94.

⇨ Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak.	⇨ Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara maksimal. ⇨ Memberikan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung. ⇨ Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. ⇨ Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapa dalam pola kurikulum yang lain.

Beberapa bentuk organisasi kurikulum dalam kategori ini adalah: Kurikulum Inti *(Core Curriculum), SocialFunctions* dan *Persistent Situations* serta *Experience* atau *Activity Curriculum.* Semuanya sangat cocok dengan tema deradikalisasi dan kontraterorisme.Topik-topik yang dapat diangkat dalam kurikulum Inti selalu berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu dan lingkungan. Sedangkan kurikulum *social functions* didasarkan pada analisis kegiatan-kegiatan manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya topik: memelihara dan menjaga keamanan masyarakat serta partisipasi sosial. Sedangkan *experience* atau *activity curriculum* cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun potensi siswa.[77]

Di antara topik yang relevan dengan pembahasan deradikalisasi dan pencegahannya melalui mata ajar, adalah topik-topik berikut:

a. Al-Ukhuwwah/ الأُخُوَّةُ (Persaudaraan)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa kata *al-akh* dan derivasinya menunjukkan 5 arti: ***Pertama,****al-akh* (saudara) seayah dan seibu. Hal ini termaktub dalam surat An-Nisâ [4]: 11, Al-Mâidah [5]: 30. ***Kedua,*** kabilah. Terdapat dalam firman Allah Al-A'râf [7]: 65, 73 dan Hûd [11]: 84. ***Ketiga,*** agama dan pengikut *(ad-dîn wa al-mutâba'ah).* Terdapat dalam firman Allah Ali 'Imrân [3]: 103, Al-Ḥujurât [49]: 10. ***Keempat:*** kasih sayang dan cinta *(al-mawaddah waal-mahabbah).* Allah berfirman Al-Ḥijr [15]: 47. ***Kelima:*** sahabat terdapat dalam firman Allah Shâd [38]: 23.[78]

---

[77] Disarikan dari buku "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum" dalam *Kurikulum dan Pembelajaran,* Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, Depok: Rajawali Press, Cet. 6, 2017, hal. 94-96.

[78]Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At Tauzî', KSA, vol. 2, hal. 92.

Menurut terminologi, ukhuwwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.[79] Menurut Quraish Shihab,[80] kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti "persamaan" sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan ḥadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

1) *Ukhuwwah 'Ubûdiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah, bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Seperti dalam Al-An'âm [6]: 38 yang artinya: "*Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga."* Dalam surat Al-Baqarah [2]: 28, Allah berfirman yang artinya: *"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati (berbentuk benih tubuh mati, tanpa rûh), lalu Allah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya rûh), kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali (dibangkitkan-Nya), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*
2) *Ukhuwwah Insâniyyah atau basyariyyah*, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Semua yang mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal.Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari *ukhuwwah* seperti ini antara lain lanjutan dari surat Al-H{ujurât[49] ayat 10 dan ayat 11. Di surat Al-H{ujurât ayat 11, Allah berfirman yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhâlim."* Pengarang *Tafsir Al-Marâghi* menjelaskan bahwa setiap manusia dilarang

---

[79] Shâliḥ bin 'Abdullâh bin Ḥumaid, dkk, *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At-Tauzî', KSA, vol. 2, hal. 92.

[80] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1998, hal 358.

berburuk sangka, dilarang saling membenci. Semua itu wajar karena sikap batiniyah yang melahirkan sikap lahiriah.Semua petunjuk Al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi antarmanusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwah di antara mereka."[81]

3) *Ukhuwwah Wathaniyah wa An-Nasab*, yaitu persaudaraan setanah air dan nasab. Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwwah kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Ayat yang terkait dengan ini adalah Hûd (11): 65. Di sini Allah *Ta'âla*berfirman, *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aâd saudara mereka, Hûd*." Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum 'Aâd membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hûd *'Alaihis Salâm*. Sehingga Allah memusnahkan mereka, sebagaimana dalam Al-H{âqqah [69]: ayat 6-7. Jenis *ukhuwwah* yang demikian disebut juga dalam surat Shâd [38]: 23 yang telah disebutkan sebelumnya di mana dalam ayat ini ditegaskan bahwa adanya per-saudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.
4) *Ukhuwwah Islâmiyyah*, adalah ikatan syar'iyyah Rabbâniyyah yang kokoh dan berkesinambungan, yang menyatukan antara setiap muslim dengan seluruh umat Islam dalam segala bidang dan elemen di dunia ini. Pondasinya adalah Islam dan tiang pancangnya adalah iman.[82] Ibn Al-Jauzi mengatakan, "Ketahuilah bahwa makna yang menyatukan antara seluruh umat Islam adalah Islam. Dengan Islam, umat Islam sedunia telah meraih persaudaraan sejati, yang menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban satu sama lain."[83]

Pada konsep *ukhuwwah Islâmiyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep *ukhuwwah wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep *ukhuwwah basyariyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagiandari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai

---

[81] Aḥmad Mushthafâ Al-Marâghi, *Tafsir Al-Marâghi,* Vol. IV, Mesir: Mushthafâ Al-Bab Al-Ḥalabi wa Auladuh, 1973, hal. 78.

[82] Ismâ'il 'Ali Muḥammad, *Al-Ukhuwwah Al-Islâmiyyah: Farîdhah Syar'iyyah wa Dharûrah 'Ashriyyah*, Mesir: Dâr Al-Kalimah, 2012, hal. 10.

[83] Abul Futûḥ Abdurraḥmân bin 'Ali bin Muḥammad Al-Jauzi, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Cet. 1, 1986, hal. 273.

penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan.[84]

Dengan demikian, konten materi ajar dapat diperluas dan diperdalam dengan pembahasan konten-konten berikut: 1).*Ḥusn At-Tasharruf* (Aksi Positif); 2). *Ar-Raḥmah* (Kasih Sayang); 3). *Al-'Afwu (Memaafkan)* 4). Sabar; 5). *Ḥimâyah* (Perlindungan); 6). *Istidhâfah* (Kunjungan, bertamu); 7). *At-Tasâmuḥ* (Toleransi); 8). *Al-Wafâ Bil 'Ahdi* (Menunaikan Janji dan Tugas); 9). *Al-Kafâlah* (Jaminan Sosial); 10). *Tabâdul Hadâya* (Bertukar Hadiah); 10). Ash-Shulḥ (Menjunjung Perdamaian); 11). *At-Ta'âwun* (Kerjasama)[85]

b. *Al-Wasathiyyah wa Al-I'tidâl/الوَسَطِيَّةُ والإِعْتِدَالُ*(moderat)

Derita masyarakat Muslim akibat kaum ekstrimis dan radikalis destruktif berlangsung lama, tak ubahnya duri dalam daging. Setiap kali para ulama bergerak ikhlas menyebarkan ajaran Islam yang lurus di kalangan publik, rintangan dari kalangan radikalis destruktif menguat pula. Hal ini menjadi bukti, bahwa kebodohan celah masuk paling efektif dalam indoktrinasi. Terlebih kalangan esktrimis dan radikalis destruktif, mengemukakan doktrinnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan h}adits-h}aditsNabi, tapi dipergunakan di luar yang seharusnya. Bagi kalangan yang tidak memiliki bekal cukup, pasti mudah terpedaya dan mengatakan, "Mereka berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an danh}adits, tentu mereka berada dalam kebenaran."

Menurut Rais 'Am Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Kiai Ma'ruf Amin, paham radikal (radikalisme) bukan hanya bersifat esktrim dalam pemahaman agama, tapi juga ada radikalisme sekuler. Menurutnya radikalisme sekuler adalah sekelompok orang yang mendeligitmasi agama. Jika kelompok radikalisme agama merupakan gerakan yang dapat mengganti Pancasila dengan agama, karena terpengaruh paham yang tidak memiliki komitmen kebangsaan. Kalau radikalisme sekuler, sekelompok orang yang kemudian juga mendelegitimasi agama, sehingga agama itu tidak boleh ikut memberikan kontribusi di dalam kehidupan.[86]

---

[84]M. Sidi Ritaudin, "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (Mui) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung", *Jurnal TAPIs* Vo. 13 No.02 Juli-Desember 2017, 64-65.

[85] Para ulama kontemporer telah merangkum semua konten yang dapat dijadikan materi ajar dalam sebuah karya monumental berjudul: *Mausû'ah Nadhrah An-Na'îm,* Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At Tauzî', KSA,

[86] Sumber: *http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/ 17/03/27/ onhbgc318-kiai-maruf-amin-radikalisme-sekuler-ingin-agama-tak-berkontribusi-di kehidupan* diakses tanggal 17-5-2018 pukul 08:33.

Djoko Edhi Abdurrahman dalam tulisannya di Kolom Republika menjelaskan detail pendapat KH Ma'ruf Amin bahwa radikalisme agama dan radikalisme sekuler sama-sama ancaman serius bagi Pancasila. Yang dimaksud ialah Pancasila versi 18 Agustus 1945 yang dimuat Preambule UUD 45 asli. Pancasila yang absah. Artinya, Pancasila versi 1 Juni 1945 yang belakangan dibuat Keppresnya oleh Presiden Jokowi, tidak absah menurut hukum. Juga bukan Pancasila 22 Juni 1945 versi Muh}ammad Natsir yang disebut Piagam Jakarta. Keduanya sama-sama tidak absah menurut hukum. Yaitu, karena hukumnya baru dibuat setelah tanggal 17 Agustus 1945.[87]

Untuk membentengi diri dan tidak terpengaruh dengan kedua paham itu, Kiai Ma'ruf Amin menyarankan agar masyarakat Indonesia memperbanyak kegiatan deradikalisasi, yaitu gerakan *counter* radikalisme. Harus diisi dengan berbagai aktivitas dan penerbitan, apakah itu dalam bentuk buku, diskusi, film-film pendek yang disiarkan di berbagai media sosial, dan juga deradikalisasi. Yaitu bagaimana mengembalikan mereka yang sudah terprovokasi kepada jalan yang benar, kepada pemahaman kebangsaan dan kenegaraan yang benar.[88] Djoko Abdurrahman pun mempertanyakan, entah bagaimana Indonesia mau mengelola dua ekstrim itu. Dahulu, Hal itu urusannya ABRI, lengkap dengan kontrol pikiran radikalnya. Instrumen hukumnya, dibuat UU Subversif yang mampu menindak perbuatan sekaligus pikiran. Setelah reformasi, pekerjaan ABRI tadi diserahkan kepada kepolisian. Kemudian dibentuk badan khusus bernama Badan Nasional Penanggulan Terorisme (BNPT). Dilengkapi Detasemen Khusus 88 (Densus 88). Tapi fungsi Paban (perwira bantuan), BP7, skrining Laksus, etc, Densus tak punya. Musuh utama Densus ialah kaum kanan yang beroleh *legacy* nama dari Presiden Bush: terorisme! Pasti Islam. Sebab, (merasa) yang diteror selalu Kristen Barat. Dan pentolan terorisnya selalu bernama Abu.[89]

Pancasila dan UUD 45 hakikatnya merupakan hubungan antara negara-bangsa, bergerak antara dua suasana (titik) ekstrim, yaitu "persengketaan" *(conflict)* dan ketenteraman *(order).* Ketenteramandapat diartikan sebagai satu keadaan koeksistensi antara dua atau lebih kesatuan hidup yang legitimasi dan stabilitasnya timbul dari kenyataan bahwa koeksistensi itu didasarkan atas serangkaian peraturan pergaualan yang disepakati dan

---

[87]Sumber: *http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/04/02/ onrghq 361-awasi-munculnya-radikalisme-sekuler* diakses tanggal 17-5-2018 pukul 08:37.

[88] Sumber: http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/ 17/03/27/ onhbgc318-kiai-maruf-amin-radikalisme-sekuler-ingin-agama-tak-berkontribusi-di-kehidupan diakses tanggal 17-5-2018 pukul 08:41.

[89] Sumber: *http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/04/ 02/onrghq361-awasi-munculnya-radikalisme-sekuler* diakses tanggal 17-5-2018 pukul 08:42.

dihormati bersama-sama. Apabila ada satu pihak mulai menentang dan/atau membangkang terhadap aturan pergaulan tersebut, kententeraman menjadi terganggu dan bila Hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa pemuasan pihak-pihak yang bersangkutan dan berkepentingan, maka akan timbul persengketaan. Dipandang dari sudut ini persengketaan dapat diartikan sebagai bentrokan *(clash)* antara kepentingan dua atau berbagai pihak yang mendorong penggunaan atau mengandung ancaman penggunaan, kekuatan, dan/atau kekerasan.[90]

c. *Tajdîd Talaqqi Al-Mafâhîm* (Reaktualisasi cara talaqqi pemahaman) dalam rangka membentuk geopendidikan.

Lebih kurang 600 tahun SM, orang-orang Yunani menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata penting yaitu "membantu" dan "manusia". Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia, bila telah memiliki (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik adalah me-manusia-kan manusia. Ada tiga syarat untuk disebut manusia, *pertama,* memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua,* cinta tanah air; dan *ketiga,* berpengetahuan.[91]

Nenek moyang kita tidak mengenal pendidikan formal, tetapi bukan berarti merupakan manusia liar. Pendidikan dilakukan oleh dan di lingkungan keluarga (informal), oleh pribadi (Mpu, cendekiawan) mengenai keahlian tertentu dan oleh komunitas dengan cara dan peralatan paedagogis tertentu. Nenek moyang kita di lokasi hidupnya masing-masing telah mengembangkan aneka ragam pikiran dan perbuatan yang tergolong budaya atau sistem nilai tertentu. Sebahagian terbesar mereka sudah lama bukan merupakan manusia primitif lagi, sudah melaksanakan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan yang membumi, suatu geopendidikan.[92]

Jadi mereka sudah berusaha mengembangkan nilai yang terkait dengan upaya "mengetahui" *(to know).* Pengetahuan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori pokok, yaitu "kawruh lahir" dan"kawruh batin", seperti jelas tersurat dan tersirat dalam naskah Dewa Ruci. Kawruh lahir meliputi pengetahuan tentang alam (pertanian), seperti dalam hal *"tanem tuwuh", "pranata mangsa", "kanugaran".* Kawruh batin menyinggung ajaran etika

---

[90]Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 7.

[91] Ah{mad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* Bandung: PT. Rosda Karya, cet. 4, 2010, hal. 34.

[92] Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 52.

dan moral yang perlu dihayati agar menjadi manusia (beradab).[93] Ketika seorang manusia telah mampu mengendalikan diri, beradab, maka ia telah memiliki akhlak mulia. Tentu dengan sendirinya, cinta pada tanah air juga akan tinggi. Cinta tanah air orang Yunani Lama adalah dalam arti cinta pada tempat tinggal: jangan merusak alam, tidak merusak hutan, tidak buang sampah sembarangan, jangan mencorat-coret tembok, jangan mengganggu tetangga. Bila terwujud, maka kehidupan akan menjadi kehidupan yang enak.[94]

Jadi pendidikan *tempoe doeloe* nenek moyang kita, yang merupakan bagian dari budaya adiluhungnya, telah membuat mereka sejak dua-tiga ratus tahun lalu tidak lagi berupa manusia primitif. Mereka kiranya sudah mampu mengembangkan diri menjadi *"homo prandium faciens"* (manusia yang menyiapkan sendiri makanannya, tidak sekedar menyantap apa yang disajikan alam) dan sekaligus *"homo humanum"* (manusia yang manusiawi), manifestasi khas dari *"homo sapiens"* (manusia berpikir).[95] Itulah aspek pendidikan pertama: manusia. Adapun aspek pendidikan kedua adalah "menolong". Mengapa menolong, bukan mencetak atau mewujudkan? Sebab pendidik mengetahui bahwa manusia itu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi manusia. Walaupun tentu, ada juga potensi untuk tidak menjadi manusia, menjadi binatang atau lebih buruk daripada binatang. Dari sinilah pendidik mengetahui, pendidik itu harus mengetahui potensi-potensi anak didiknya.[96]

Masa lalu Indonesia merupakan koordinat yang dapat menunjukkan apakah ke depan yang kita pilih melenceng atau tidak dari cita-cita semula. Sebab kelahiran Indonesia punya sejarah jiwa kebangsaan unik dan luhur. Para pemuda yang didorong untuk menguasai masa depan harus memahami sejarah tersebut.Penyusunan geopendidikan kontemporer juga tidak boleh mengabaikan geopendidikan *tempo doeloe* karena di sela-sela kekurangannya ada nilai-nilai positif-konstruktif yang pantas diambil, dilestarikan.[97] Oleh karena itu, perbaikan pendidikan tidak boleh tambal sulam. Misalnya, lulusan kurang cinta negara, lantas buru-buru pelajaran *civic* ditambah jamnya. Ortu murid melihat anaknya malas shalat, lalu ditambah jam pelajaran agama,

---

[93] Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 53.

[94] Aḥmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* Bandung: PT. Rosda Karya, cet. 4, 2010, hal. 35.

[95] Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 54.

[96] Aḥmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* Bandung: PT. Rosda Karya, cet. 4, 2010, hal. 36-37 dengan sedikit perubahan redaksional.

[97]Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 57.

penataran guru agama, mencetak buku paket. Karena tugas pendidikan yang paling utama adalah kontinuitas dalam menanamkan nilai-nilai. Di Indonesia, terdapat lima nilai dasar dalam Pancasila.[98]

Sejauh yang mengenai geopendidikan kontemporer, pembelajaran formal pada umumnya disiapkan berpusar pada pengalaman spirit *pi.* Dengan kemerdekaan, menurut Mukaddimah UUD 1945, kita mau mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan ini tepat,karena hanya bangsa cerdas yang mampu bertahan *(survive)* mengingat hanya bangsa berkualifikasi beginilah yang bisa mentransformasi kekuatan *sentrifugal* (tekanan yang cenderung membubarkannya) menjadi kententuan *sentripetal* (ikatan yang mengukuhkannya). Berarti, usaha pencerdasan ini merupakan tugas pkok yang terus menerus dan eksklusif dari pendidikan. Sebab, sebelum suatu bangsa dapat secara efektif mengurus nasibnya sendiri, ia harus lebih dahulu membangun suatu subsistem, yaitu pendidikan, yang mengkhususkan diri dalam "menghasilkan" orang yang dapat diandalkan untuk membuat keputusan-keputusan kolektif (nasional) yang mengikat semua dan setiap warga.[99]

Keanegaragamaan alami yang dikondisikan oleh gugusan pulau Indonesia harus kita terima, demikian pula pluralitas artifisial yang dimungkinkannya. Namun, menerima bukan berarti pasrah begitu saja pada fatalitas yang ditimbulkannya. Geopendidikan bertugas membina kecerdasan dalam artian memupuk kemampuan/keahlian anak didik untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ditawarkan oleh keanekaragaman alami yang ada. Berarti, kebolehan mentrasform potensi negatif keanekargaman yang destruktif, *mutually exclusive,* menjadi potensi positif konstruktif, *mutually beneficial.* Caranya dengan jalan mengembangkan spirit ilmiah dan mengarahkannya ke pengembangan spirit ilmiah dan mengarahkannya ke pengembangan *skill of symbolic analysis. Skills* ini diperlukanorang untuk bisa imajinatif menjadi *"homo Poeta", human as meaning makers,* pencipta makna/manfaat dari mosaik nilai-nilai Tanah Air.[100]

Keterampilan analisis simbiotik meliputi, (i) *abstraction,* kapasitas menata dan memberi makna dari arus masif informasi, (ii) *system thingking,* kapasitas melihat bagian-bagian dalam kaitannya dengan keseluruhan,

---

[98] Aḥmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* Bandung: PT. Rosda Karya, cet. 4, 2010, hal. 54-51 dengan sedikit perubahan redaksional.

[99] Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 57.

[100] Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 59.

menemukan mengapa masalah timbul dan bagaimana komponen-komponen saling terkait, lalu menemukan solusi bagi masalah; (iii) *imaginative power*, kapasitas mengasosiasikan ide-ide yang terpisah dan melepas *(dissociate)* ide-ide yang secara tradisional tidak terpisahkan; (iv) *experimentAl-Inquiry*, kapasitas menegakkan prosedur untuk mengetes dan mengevaluasi ide alternatif; (v) *collabroation*, kebutuhan akan komunikasi yang aktif guna mendapatkan aneka ragam perspektif maupun kapasitas menciptakan konsensus bila memang diperlukan (Pancasila).[101]

d. Membumikan *Peace Values Based Education*

Menurut BNPT, ada enam mitra deradikalisasi yang tanpa keterlibatan salah satu pihak, maka laksana sebuah kalung untaian mutiara yang tidak dapat dipakai karena terpotong, tidak tersambung, dan ada *missing link* yang menjadikan keutuhan komunitas berserakan. Keenam mitra tersebut adalah;

1) Masjid dan tempat ibadah lainnya yang bukan hanya sarana melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat komunikasi, tempat menyusun strategi memajukan umat;
2) Lembaga pendidikan keagamaan yang meliputi kyai, ustadz, tuan guru, pembimbing, yayasan, dan santri. Semua menentukan arah pendidikan dan pembinaan dalam membentuk wawasan santri dan santriwati. Jika satu saja lengah, tak menutup kemungkinan menjadi tempat singgah kalangan teroris menebarkan paham radikal destruktif di kalangan pendidikan;
3) Perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Lembaga yang seharusnya melahirkan ilmuwan, teknokrat, cerdik cendekiawan, ternyata tak lepas dari sasaran kalangan radikal destruktif, hingga kampus menjadi tempat bersemainya golongan muda anti Pancasila;
4) Pihak sekolah menengah umum (SMU-SMK), yang meliputi: pimpinan sekolah, guru agama, rohis, pembinaan *based on school;*
5) Para awak media, mulai pemimpin redaksi, jurnalis, tim liputan dan pakar yang aktif menurunkan tulisan pada kolom tajuk dan kolom opini. Peran vital media adalah mencerdaskan dan mengkritisi. Semua harus bersinergi mewujudkan *'peace jurnalism';*
6) Komunitas yang tergabung di dalam organisasi kemasyarakatan, baik ormas kepemudaan, ormas keagamaan, dan juga ormas kedaerahan.[102]
7) Sejak lama, Ki Hadjar Dewantara pendiri Tamansiswa menegaskan pancadarma pendidikan, lima asas pendidikan.

***Asas Pertama*, kodrat alam**. Pendidikan merupakan usaha yang secara sengaja mengembangkan dan merencanakan agar manusia semakin

---

[101] Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional,* Jakarta: Kompas, hal. 59-60.

[102] Disarikan dari Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 180-184.

manusiawi, berdasarkan alam pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan.

***Asas Kedua,* kemerdekaan.** Pendidikan bertujuan mengembangkan siswa menjadi manusia yang merdeka pikirannya, merdeka batinnya, dan merdeka tenaganya. Guru atau pamong hanya memberikan pengetahuan dan siswa sendiri yang mengembangkan. Pendidikan pun harus luas dan *luwes* dalam arti seluas-luasnya memberikan kesempatan siswa mengembangkan potensinya, *luwes* sebab tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikannya.

***Asas Ketiga,* kebudayaan.** Manusia adalah makhluk berbudaya, mengalami dan mengembangkan diri dalam sebuah dinamika evolutif pembentukan diri sebagai pribadi yang berbudi. Kebudayaan sebagai ciri khas manusia merupakan konsep yang dinamis, evolutif, dan organis.

***Asas Keempat,* kebangsaan.** Menurut Ki Hadjar, seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan tidak bertentangan dengan rasa kemanusiaannya. Asas ini perlu diperjuangkan untuk mengatasi sebagai perbedaan atas dasar suku, agama, latarbelakang dan daerah asal-usul.

***Asas Kelima,* Kemanusiaan,** menegaskan esksistensi manusia sebagai bagian dari kebersamaan dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lain. Eksistensi selalu adalah koeksistensi, keberadaan bersama.[103]

Tugas guru yang sangat penting adalah membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar bisa dilakukan dengan beberapa cara: 1). Memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu dengan baik; 2). Mengurangi kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa; 3). Ciptakan persaingan yang sehat antar siswa; 4). Ciptakan kerjasama yang baik antarsiswa; 5). Memberikan umpan balik atau respon positif atas pekerjaan siswa. Motivasi belajar siswa dapat diamati dengan empat hal; 1). Ketekunan belajar, siswa yang tekun dan meluangkan waktu yang lama untuk belajar, menandakan bahwa ia memiliki motivasi yang tinggi; 2). Keseringan belajar, siswa yang terus menerus belajar mencerminkan motivasi; 3). Komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah; 4). Frekuensi kehadirannya di sekolah, ia bolos dari sekolah jika sakit atau hal darurat lainnya.[104]

Abdullah menggarisbawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, dalam menghadapi keragaman agama, yaitu (1) mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya

---

[103] ST. Sularto, *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas,* Jakarta: Kompas, 2016, hal. 92-94.

[104] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. 2, 2005, hal. 85-86.

menjelaskan ajaran Islam klasik, (2) mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia, (3) mengkontekstualisasikan Islam, (4) mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif, dan (5) mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.[105]

e. Mematangkan Konsep *Civil Society* (Masyarakat Madani)

Abad 21 adalah abad terjadinya pasar bebas, terciptanya masyarakat tanpa batas *(borderless world).* Di antara hal positif dari kecenderungan abad 21 adalah, kultur masyarakat kita akan semakin menjadi masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab. Masyarakat yang memiliki disiplin tinggi, yang tidak lain ciri dari masyarakat industri. Masyarakat industri adalah masyarakat yang teratur, cerdas, *well informed* yaittu masyarakt yang menguasai sumber-sumber informasi, baik hukum, politik, teknologi, seni, maupun agama.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut sepatutnya menjadi pertimbangan bagi masyarakat Muslim untuk membuat perencanaanpendidikan. Namun menurut Tilaar seperti dikutipAh{mad Tafsir,[106]ada empat hal menonjol dalam pendidikan kita sekarang ini.

Pertama,sistem pendidikan kita masih kaku. Sebab suatu sistem yang terperangkap dalam kekuasaan otoriter pasti akan kaku sifatnya. Ciri-cirinya dapat dilihat dengan mudah, yaitu sentralisme dan birokrasi yang ketat. Keadaan ini telah banyak berubah sejak diberlakukannya UUSP nomor 20 tahun 2003. Namun kendalanya, pada zaman otonomi ini, SDM kita masih yang dulu dan telah terbiasa menunggu petunjuk dari atas.

Kedua,sistem pendidikan nasional Kita telah diracuni oleh praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Keadaan ini belum banyak berubah dengan diberlakukannya UU No. 20/2003. Mengapa Hal ini mudah masuk? Karena sistem kita tertutup. Manipulasi dana masyarakat banyak terjadi untuk kepentingan organisasi politik, kelompok, atau kepentingan pribadi. Lahirnya Komite Sekolah atau Dewan Sekolah belum banyak berhasil menghilangkan sikap itu. Praktek korupsi tak ubahnya kangker yang menggerogoti mutu pendidikan, tidak mencerdaskan tapi malah memperbodoh bangsa.

Ketiga,sistem pendidikan kita tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Tujuan pendidikan untuk mencerdaskan rakyat telah berganti dengan praktek-praktek yang memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas baik. Rakyat tidak diberdayakan melainkan diperas.

---

[105] M. Amin ‘Abdullâh, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* Yogyakarta: Suka Press, 2010, hal. 139-140.

[106] Aḥmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* Bandung: PT. Rosda Karya, cet. 4, 2010, hal. 197-199.

Keempat, sistem pendidikan kita belum mengantisipasi abad ke-21. Pergantian kurikulum hanyalah bersifat tambal sulam. Masa depan itu penuh dengan tantangan moral, penggoda yang merusak akhlak semakin banyak dan massif. Tetapi belum ada antisipasi mendasar dalam kurikulum untuk menghadapi gejala tersebut.

Pendidikan *civil society* harus fokus pada penciptaan *good civilsociety*, bukan *bad civil society*. *Good Civil Society* disebut Mary Kaldor yang dikutip Hadiwinata, adalah sebuah "ethical arena" (entitas etis), di mana kelompok-kelompok yang patuh hukum, menghargai HAM, mengembangkan sikap toleran dan anti-kekerasan berkumpul.[107] Hadiwinata juga mengutip pendapat Wiliam Reno, *bad Civil Society* adalah kelompok milisi dan preman yang berkolaborasi dengan politisi menjadi bagian dari instrumen politik yang mengintimidasi lawan melalui cara-cara kekerasan (penculikan,penyiksaan, dan pembunuhan).[108] Di antara ciri dari *good civil society* sebagai bagian dari manfaat non ekonomi pendidikan adalah: 1) Perilaku produktif; 2. Perilaku sehat; 3). Kehidupan keluarga; 4). Partisipasi sebagai Warga Negara; 5). Perilaku berbudaya.[109]

C. Implementasi dalam Hubungan Interpersonal

Tajdîd (pembaharuan) pemahaman sangat penting dalam rangka deradikalisasi, mengingat pola gerakan teroris dilakukan dengan cara-cara berikut. Pertama, infiltrasi agen teroris terhadap target serangan. *Kedua*, sistem perekrutan, melalui indoktrinasi ideologi yang ditancapkan untuk mencari martir yang baru. Indoktrinasi ini melahirkan dua kelompok, yaitu kelompok militan yang menjadi andalan utama dalam aksi teror dan kelompok simpatisan yang siap membantu keseluruhan proses menuju aksi teror. *Ketiga*, penentuan target.[110] Dalam masalah indoktrinasi, tuduhan sangat mudah diarahkan pada sistem pendidikan pesantren. Hal ini tercermin dalam gambar berikut:

---

[107] Bob Sugeng Hadiwinata, "Civil Society: Pembangun dan Sekaligus Perusak Demokrasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 1, Juli 2005, hal. 3.

[108]Bob Sugeng Hadiwinata, "Civil Society: Pembangun dan Sekaligus Perusak Demokrasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 1, Juli 2005, hal. 11.

[109] Achmad Slamet, "Investasi Pendidikan Sebagai Pengembangan Sumberdaya Manusia", *Jurnal Ilmu Sosial& Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 1, Juli, 2006, hal. 81-89.

[110] RR. Emilia Yustiningrum, *Isu Terorisme dalam Kebiajakan Luar Negeri Indonesia*, dalam: *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme Internasional*, ed. Ganewati dkk, Jakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 20.

Gambar V.3. Diagram Perubahan Sistem Nilai dalam Membentuk Kultur[111]

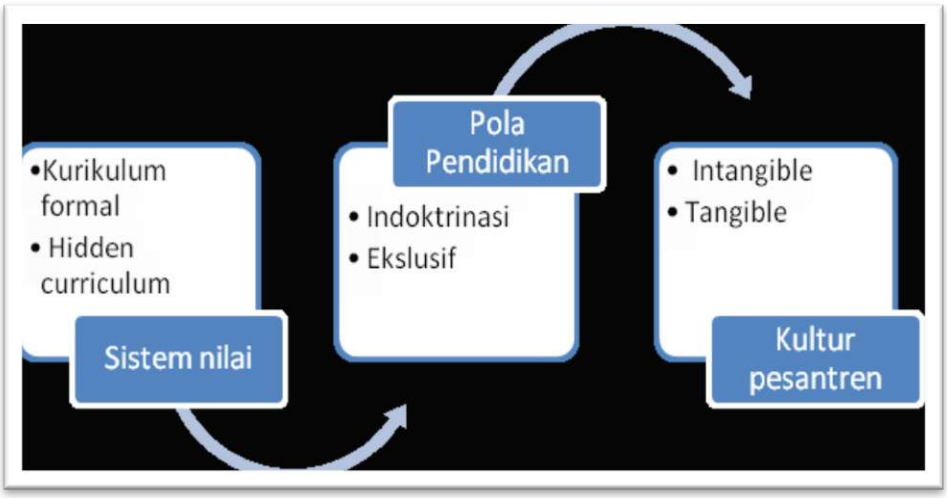

Gambar menjelaskan perubahan dasar yang dialami oleh peserta didik, berkaitan erat dengan pemahaman atas nilai-nilai yang menjadi sistem keyakinan *(believe system)* kurikulum dan proses pendidikan yang dilakukan. Baik pola pendidikan, sistem keyakinan, maupun peran guru mendukung terjadinya perubahan pemahaman dan perilaku peserta didik. Keterkaitan antara sistem keyakinan dengan perubahan tersebut dapat dipahami dengan konsep pendidikan dan perubahan sosial, dimana sistem keyakinan dan pola pendidikan adalah kunci pendorong perubahan. Fakta terebut terlihat pada pola pendidikan yang mengutamakan *transforms of knowledge* dan *tranforms of attitude.* Kedua hal tersebut kemudian mendorong terjadinya perubahan budaya dalam arti yang lebih luas.[112]

Oleh karena itu, patut dipertimbangkan secara serius pendekatan-pendekatan baru dalam program deradikalisasi sebagaimana disarankan oleh organisasi masyarakat sipil sebagai berikut: a). Pendekatan humanis, yaitu memberikan perhatian kepada aspek HAM sebagaimana telah diratifikasi oleh RI. Dalam Hal ini, pertimbangan terhadap rasa keadilan masyarakat, penting untuk diperhatikan sehingga peluang-peluang untuk memperhatikan masalah kesejahteraan diberi perhatian dalam program deradikalisasi; b). Pendekatan komunikasi sosial, yaitu suatu pendekatan yang memberikan tekanan kepada komunikasi sinergis dan sejauh mungkin mempergunakan

---

[111] Abdul Malik dkk, "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.4, No.2, Desember 2016, hal. 112.

[112]Abdul Malik dkk, "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.4, No.2, Desember 2016, hal. 112.

prinsip anti kekerasan dan non intimidasi; c). Pendekatan partisipatif dari elemen-elemen masyarakat. Dengan pendekatan ini, dimaksudkan agar program deradikalisasi tidak hanya ditujukan khusus kepada sasaran yang terdiri atas para tersangka atau terpidana terorisme, melainkan juga bisa diterapkan kepada lingkungan masyarakat di mana potensi radikalisme bisa muncul setiap waktu.[113]

Berkaitan dengan dunia pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat yang harus diberi perhatian lebih, maka pendekatan-pendekatan deradikalisasi bisa dilakukan dengan hal-hal berikut:

1. **Pelatihan Intensif untuk Guru, Ustadz dan Pendidik.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Center for Study of Religion and Culture* UIN, pada tahun 2008-2009 menunjukkan tren meningkatnya penyebaran paham radikal banyak terjadi dari rumah ibadah. Survei yang pernah dilakukan tahun 2012 di Jabotabek, menunjukkan bahwa 50,95% pernah melakukantindakan radikal, yakni melakukan ceramah yang berpotensi mengadu domba antar pemeluk agama.[114] Maka program pelatihan intensif untuk tenaga pendidik dari kalangan Muslim, yang meliputi guru, ustadz dan pendidik memiliki sumbangsih penting dalam program deradikalisasi di kalangan sekolah, rumah ibadah, maupun masyarakat. Beberapa dampak yang diharapkan adalah:

a. Terbangunnya kekuatan ideologis bangsa menghadapi setiap ancaman terorisme.
b. Adanya suatu kemampuan untuk menumbuhkembangkan kesatuan persepsi dalam masyarakat tentang bahaya ideologi paham radikal yang disebarkan melalui jargon-jargon agama, khususnya Islam. persepsi ini dapat dideteksi semenjak dini oleh masyarakat yang menjadi sasaran kelompok radikal.
c. Tumbuh kembali rasa nasionalisme yang kuat dan dapat mengimbangi pengaruh ideologi paham radikal yang disebarkan melalui isu-isu kemasyarakatan seperti: kemiskinan, keadilan, dan ketertindasan.
d. Rasa nasionalisme yang dijiwai oleh Pancasila tersebut akan memperkuat rasa tanggungjawab untuk senantiasa membela kepentingan nasional. Melalui Pancasila, keberadaan kepentingan nasional harus di atas kepentingan kelompok dan kepentingan sempit.

---

[113] Muḥammad A.S. Ḥikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. 163.

[114] Muḥammad A.S. Ḥikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. 165.

e. Kemampuan untuk mewujudkan disiplin nasional dalam masyarakat sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, kaidah, dan aturan-aturan yang telah disepakati berdasarkan hukum yang berlaku.
f. Terbangunnya kesigapan bangsa yang memiliki kemampuan peringatan dan deteksi dini dalam menghadapi penetrasi ideologi radikal dan aksi teror.
g. Sikap tegas dan berani masyarakat dalam menghadapi pengaruh ideologi radikal sehingga mereka dapat menangkal secara dini sebelum ideologi tersebut terlanjur berkembang khususnya di kalangan generasi muda dan keompok masyarakat yang marjinal.
h. Komitmen untuk melakukan penangkalan dini tersebut juga akan mempengaruhi kemampuan masyarakat, baik individu maupun kelompok, untuk mendukung langkah-langkah penindakan dini oleh aparatur negara dan alat keamanan negara. Dengan demikian akan tercipta kesinambungan antara sikap dan kemampuan masyarakat dengan tindakan pemerintah.
i. Meningkatnya kemampuan kesiagaan komponen masyarakat sipil jelas akan meningkatkan kesiagaan komponen bangsa dalam menghadapi penetrasi ideologis kelompok radikal.[115]

UNESCO dalam panduan deradikalisi melalui pendidikan memberikan contoh pelatihan yang harus tuntas disampaikan kepada para guru sebagai berikut:[116]

Tabel V.4. Contoh Target Pendidikan Sesuai Segmen Pengajaran[117]

Kurikulum Pengajaran	Tujuan Pengajaran untuk Didiskusikan	Karakter Guru atau Sifat dan Kapasitas Guru
Pengetahuan	Meningkatkan kemampuan berpikir dan analisa kritis.	Mengenali model-model permainan.
	Meraih pengetahuan dan memahami masalah-masalah lokal, nasional, internasional lalu mempererat hubungan dan konsolidasi dengan negara-negara dan bangsa-	Menemukan gambaran, model, dan teori-teori atau hukum-hukum dan pemahaman pemahaman di masa lalu serta pengaruhnya.

[115] Muḥammad A.S. Ḥikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. 171-172.

[116] UNESCO, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* Paris: UNESCO, hal. 21.

[117] UNESCO, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* Paris: UNESCO, hal. 21.

	bangsa lain.	
		Mampu membedakan antara fakta dan pendapat, lalu kritis mempertanyakan sumber.
		Menelaah paham radikal dari pelbagai sisi berbeda dan masalah-masalah global lainnya.
		Memahami bahwa masalah-masalah tersebut adalah rumit.
Sosial dan Emosional	Menguji keterikatan diri dengan humanisme bersama, mempromosikan nilai-nilai dan tanggungjawab berbasis HAM.	Mempromosikan nilai-nilai dasar berbasis HAM.
	Meningkatkan sikap-sikap simpatik, empatik, dan menghargai setiap perbedaan dan keragaman.	Menghargai kebhinekaan, keragaman.
	Meningkatkan *skill* khusus dilengkapi beragam wawasan budaya.	Memiliki kemampuan mengenal beragam emosi yang dialami orang lain.
		Memperhatikan pemahaman orang-orang lain yang berbeda, cara kehidupan dan budaya yang berbeda-beda
		Memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan orang-orang atau bangsa-bangsa lain yang berbeda bahasa ibu dan budaya.
Perilaku	Bertindak efektif dan penuh tanggung jawab saat berdialog.	Mampu menyimak lawan bicara dengan menghormati pandangan lain yang berbeda-beda
	Mengekspresikan	Mengekspresikan hasrat

	kepercayaan diri dan menengahi setiap friksi dengan positif.	sebagai PJ.
	Meningkatkan kapasitas dan kemampuan eksekusi untuk hal-hal yang sifatnya darurat.	

Fethullah Gulen yang telah aral melintang berdakwah di Barat (AS), memaparkan sifat-sifat guru, ustadz dalam menjalankan tugas membina umat harus memantaskan diri dengan sifat-sifat berikut:

a. Berdakwah dengan penuh kasih sayang. Seorang guru, ustadz, da'i adalah pejuang yang mengembangkan kasih sayang kepada segala sesuatu. Dia tidak akan menggunakan cara-cara kelirut untuk menyampaikan dakwahnya, misal dengan menggunakan kekerasan, kekuatan dan paksaan. Karena untuk meneguhkan iman dalam hati seseorang, tidak perlu menggunakan cara-cara keliru. Untuk menerangkan keimanan, dibutuhkan sikap kasih sayang, toleransi, dan kesabaran. Bila ini dilakukan, makakeimanan akan dapat tumbuh subur di hati setiap orang yang mendengar nasihat baiknya. Dalam salah satu sabdanya, baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perumpamaanku dengan umatku bagai seorang laki-laki yang menyalakan api, kemudian ada sejumlah seranggga yang mendekat kepada api itu, tetapi orang itu mengusir serangga-serangga itu dari api, agar tidak terjatuh ke dalam api, demikian juga aku senantiasa berusaha menyelamatkan kalian dari api neraka, tetapi kalian berusaha menolakku."*[118]
b. *Memupuk sikap penuh pengorbanan.* Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah mencontohkan pengorbanan, baik berupa harta, jiwa, pikiran, kemerdekaan, dan kemanusiaannya dengan pengorbanan sebaik-baiknya. Hal ini pula yang beliau hujamkan dalam dada para sahabat generasi awal semisal Abû Bakar, 'Umar, 'Utsmân dan 'Ali. Semuanya rela meninggalkan kesenangannya demi menegakkan agama yang mereka anut. Mereka dimarjinalkan, diboikot, untuk kemudian berhijrah ke wilayah yang bukan wilayah mereka.
c. *Mengiringi pengajaran/dakwah dengan doa.* Setiap guru, ustadz, juru dakwah harus berdo'a, menggunakan cara-cara yang masuk akal, sederhana, dan menimbulkan simpatik. Adakalanya karena do'a seorang yang mukhlis, maka banyak orang yang diberi petunjuk Allah daripada yang diberi ceramah. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sendiri yang telah berjibaku dalam pembinaan, pendidikan, dan dakwah dengan

[118] Ḥadits diriwayatkan Imâm Muslim dalam *Al-Fadhâil,* 17-19. Al-Bukhâri dalam bab *Ar-Riqq,* 26.

sekuat tenaga, beliau tidak pernah terlepas berdo'a dan mendo'akan objek dakwahnya. Di antara do'a yang masyhur adalah do'a beliau untuk 'Umar bin Khatthâb*Radhiyallâhu' Anhu.*[119]

d. *Berdakwah mengajarkan Ilmu-ilmu Islam dengan cerdas.* Hendaknya penyeru ke jalan Allah berpikiran objektif, sehingga dapat menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Menyesuaikan bahasa, materi, dan gaya penyampaian sesuai dengan kondisi pendengar atau peserta didik. Tidak muluk-muluk, tidak membosankan, dan tidak menyakitkan hati mereka. Rasulullah pernah mendoakan Julaibib dengan do'a, *"Ya Allah, ampunilah dosa pemuda ini, sucikan hatinya, dan lindungilah kemaluannya dari perbuatan keji."* Padahal awalnya, Julaibib meminta izin kepada baginda untuk berzina! Dengan kebijaksaan beliau, Julaibib menjadi mujâhid pembela agama dan membunuh 7 orang kafir. Rasulullah bersabda,"Sungguh pemuda ini telah membunuh tujuh orang kafir, kemudian mereka membunuhnya, ketahuilah bahwa ia dari padaku dan aku daripadanya."[120]

e. *Mengedepankan toleransi.* Seorang guru, ustadz, juru dakwah harus memiliki sifat toleransi, lapang dada, dan luas pandangan, meskipun pada saat yang sama ia tidak boleh mengendurkan dakwahnya. Demikianlah contoh baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* usai menaklukkan Mekkah, beliau bertanya kepada penduduk Mekkah, "Bagaimanakah pendapat kalian, apa kiranya yang harus aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab, "Engkau adalah saudara yang baik dan dari keluarga yang baik." Beliau menjawab, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

f. *Menjaga Empati* di saat melihat pembangkangan, penolakan, kesesatan suatu kaum. Maka hatinya tergerak untuk membimbing ke jalan yang lurus, seperti yang dilakukan baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* bukan dengan melakukan aksi-aksi teror, anarkis, esktrim, atau radikal destruktif.

g. *Memiliki kedalaman ruhani,* karena perilaku dan tutur kata seorang guru, ustadz, juru dakwah akan dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Seorang yang mukhlis, maka hatinya akan senantiasa bersih, perilakunya

---

[119] Lihat lebih lanjut dalam kitab *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* karya Ibn Katsîr, Vol. 3, hal. 31. Juga kita *Asad Al-Ghâbah* karya Ibn Atsîr, Vol. 4, hal. 148 dan *Thabaqât Al-Kubrâ* karya Ibn Sa'ad, Vol. 3, hal. 246.

[120] Diriwayatkan oleh Imâm Muslim, pada pembahasan mengenai *Fadhâil Ash-Shahâbah,* ḥadits nomor 131. Juga di dalam kitab *Al-Musnad,* Vol. 4, hadits nomor 420-421.

lemah lembut karena sedang menjual dirinya kepada Allah untuk mencapai ridha-Nya, maka ia akan mencapai cita-citanya, mesikupun bukan hari ini.[121]

2. Pendekatan Pengajaran Agama Secara *Interface*

Telah dibahas di bab sebelumnya, bahwa ada beberapa sebab yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain: (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya; (2) ketidakadilan sosial; (3) kemiskinan; (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain. Penjelasannya adalah bahwa adanya pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianut, diakibatkan karena materi Pendidikan Agama hanya diajarkan untuk mencapai keselamatan jiwa dan bukan untuk menjaga dan membentuk kesejahteraan masyarakat. Ketidakadilan sosial terjadi karena Pendidikan Agama meyakini kesakralan, yakni hal-hal yang disisihkan dan terlarang, tetapi tidak dipraktekkan terkait dengan kesatuan moral manusia. Kemiskinan diakibatkan oleh Pendidikan Agama yang hanya didasarkan pada keyakinan religius, tetapi tidak bergandengan dengan nilai-nilai emanisipasi pergerakan perubahan di masyarakat sehingga akibatnya jama'ah atau masyarakat mengalami kemiskinan dalam konteks ketidakberdayaan.

Pendidikan *interface* harus mampu menjadi petunjuk praktis bagi kalangan generasi milenial, bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat kontributif bukan eksploitatif. Masyarakatmemberi bukan meminta-minta. Masyarakatyang taat menuntaskan kewajiban sebelum menuntut hak.Masyarakatyang terbiasa mengedepankan kepentingan orang lain *(îtsâr),* bukan masyarakat hegemoni. Sebab masyarakat Islam adalah masyarakat yang bersumber dari hidâyah, bukan menyebar sampah. Namun semua tidak cukup dengan dialektika atau disampaikan melalui ceramah-ceramah belaka, tapi harus diejawantahkan dalam format pendidikan pembiasaan yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Ibn Al-Qayyim seperti dikutip Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi mengatakan, "Agama seluruhnya akhlak. Siapa saja yang menambahkan padamu akhlak, maka ia menambahkanmu agama. Demikian juga ketakwaan."[122]

---

[121] Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta: Republika, cet. 2, 2014, hal. 314-341.

[122]Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Min Ajli Shahwah Râsyidah*, Doha: Dâr Al-Manâr , 1988, hal. 36. Bunyi perkataan Ibn Al-Qayyim adalah:

الدِّيْنُ كُلُّهُ خُلُقٌ، فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ مِنَ الخُلُقِ، زَادَ عَلَيْكَ مِنَ الدِّيْنِ، وَكذلِكَ التَّقْوَى

Kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, disampaikan Moch Mushlih:[123] ***Pertama,*** cakupan materi. Cakupan materi PAI pada kurikulum tahun 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kurang memberi penekanan pada materi akhlak atau nilai moral pada aspek sosial. Namun sebaliknya, cakupan materi PAI lebih menekankan pada materi akhlak atau nilai moral individu. Misalnya, materi akhlak perilaku terpuji meliputi materi kerja keras, tekun, ulet, teliti, sabar, tawakal, zuhud. Orientasi materi ini lebih menekankan pada pembentukan kesalehan individu bukan kesalehan sosial. Ada beberapa materi akhlak yang berkaitan dengan aspek sosial yaitu perilaku tercela yang meliputi sifat egois *(anâniah),* marah *(ghadhab),* dengki,membicarakan keburukan orang lain *(ghîbah),* mengadu domba orang lain *(namîmah),* perilaku sombong *(takabur).* Orientasi materi ini adalah siswa diharapkan dapat menghindari perilaku tercela tersebut. Namun demikian materi ini kurang produktif dan efektif untuk membentuk keunggulan akhlak siswa dalam konteks sosial, karena materi ini lebih menekankan pada perilaku yang harus dihindari oleh siswa bukan untuk menunjukkan unjuk perilaku positif yang dikehendaki. Dengan kata lain, materi ini kurang dapat mendorong kepada siswa untuk berbuat baik secara sosial.

Kedua, materi Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih menekankan pada kajian ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Sebagai contoh di Sekolah Menengah Pertama Negeri, sebagian besar materi Pendidikan Agama Islam, kurang bahkan tidak menyentuh pada persoalan akhlak siswa dalam konteks sosial. Misalnya materi hukum bacaan *Nûn Mati/Tanwîn*, iman kepada Malaikat Allah, shalat Jum'at, shalat jamak dan qashar, sejarah Nabi Muh}ammad*Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, hukum bacaan *Qolqolah* dan *Ra*, meningkatkan keimanan kepada kita-kitab Allah, mengenal tatacara shalat sunnah, memahami macam-macam sujud, memahami tata cara puasa, zakat, memahami sejarah Nabi Muh}ammad*Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, surat Al-Insyirâh, kebersihan, iman kepada qadha dan qadar. Orientasi semua materi ini adalah kajian ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan kata lain, orientasi dan sasaran semua materi ini untuk membekali siswa dalam bidang ilmu keagamaan Islam yang tidak menyentuh pada persoalan akhlak siswa.

Ketiga, dilihat dari aspek proses pembelajaran. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah belum dapat mengembangkan kapasitas dan kapabilitas intelektual siswa secara maksimal yang ditandai dengan

---

[123] Moch. Muslih dan Wan Hasmah Wan Mamat, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif", *Jurnal Forum Tarbiyah,* Vol. 7, No. 1, Juni 2009, hal. 16-18.

berpikir kritis, analisis, reflektif dan evaluatif. Namun sebaliknya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, hanya mampu memproduksi siswa untuk menghafalkan, mendefinisikan secara bahasa dan istilah, mengingat kembali fakta-fakta, menyebutkan materi-materi PAI yang telah diajarkan oleh guru dalam buku teks. Pendidikan Agama Islam di sekolah, lebih menekankan pada pemikiran moral pada tataran paling rendah.

Keempat, mengabaikan aspek afektif. Walaupun kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah telah dikembangkan dan disempurnakan secara terus menerus, mulai kurikulum 2004 dengan paradigma kurikulum berbasis kompetensi dan Kuikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, namun demikian sebagian besar guru masih tetap saja menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor.

Kelima, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak menyentuh pada persoalan kehidupan masyarakat secara nyata. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak peka dan peduli terhadap persoalan akhlak, etika dan moral yang terjadi di masyarakat secara luas. Pendidikan Agama Islam di sekolah terlalu asyik memikirkan dirinya sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak membuka ruang yang luas kepada siswa untuk memahami, menghayati, mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai persoalan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti kenakalan siswa, kekerasan siswa di sekolah, kekerasan di masyarakat secara luas, persoalan limbah di lingkungan sekitar, persoalan korupsi dan lain sebagainya. Ini diakibatkan oleh pemahaman yang salah dari sebagian besar guru untuk memaknai materi akhlak di sekolah. Guru memandang bahwa sumber belajar yang pokok adalah buku teks. Guru tidak mengembangkan sumber belajar Pendidikan Agama Islam secara luas, misalnya sumber belajar cetak dan noncetak seperti koran, majalah, tabloid, TV, internet dan lain sebagainya. Akibatnya siswa tidak dapat memahami makna belajar agama Islam di sekolah karena materi akhlak di sekolah dirasakan tidak ada kaitannya dengan masalah kehidupan siswa secara nyata.

Singkat kata, Pendidikan Agama hanya mampu menampilkan simbol-simbol keagamaan. Islam bersimbol bulan bintang. Kristen bersimbol salib. Buddha bersimbol dupa, bunga dan dhammacakka (perputaran roda kebenaran). Hindu bersimbol swastika dan Konghucu bersimbol genta.Tetapitidak merujuk peran simbol-simbol tersebut ketika berhadapan dengan sesama manusia, tempat dan peristiwa. Tidak juga ditekankan bahwa simbol keagamaan adalah manusia itu sendiri dan masyarakat secara utuh. Paparan di atas mencerminkan masih lemahnya Pendidikan Agama dalam memberikan efek penerapan nilai-nilai ajaran agama yang dapat membentuk kesadaran sosial secara kolektif maupun kesadaran bermasyarakat. Pendidikan agama masih lemah dalam menghentikan peran perusak ajaran-ajaran agama semacam radikalisme

agama, padahal perusak ajaran agama ini adalah mereka yang beragama. Output Pendidikan Agama justru membentuk keyakinan jama'ah menjadi terkurung dalam praktek ritual dan institusi religius sehingga keyakinan jama'ah mudah tersapu bersih oleh ketertindasan tekanan gerakan radikal agama yang keras dan ekstrim.[124]

Padahal bekat terbaik yang harus dimiliki seorang Muslim saat ini menghadapi medan juang kehidupan adalah akhlak, energi jiwa yang kokoh *(quwwah Al-Irâdah/قُوَّةُ الإِرَادَةِ)*, kedisiplinan yang spartan *(shalâbat Al-Indhibâth/ صَلاَبَةُ الإِنْضِبَاطِ)*, dan kebersihan jiwa *(salâmah adz-dzauq/ سَلاَمَةُ الذَّوْقِ)*.[125]Dalam h}adits yang diriwayatkan dari Abû Mûsâ*Radhiyallâhu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap Muslim itu harus bersedekah", para sahabat bertanya: "Bagaimana jika dia tidak memiliki sesuatu (harta) yang akan disedekahkannya?" Beliau menjawab: "Hendaklah ia bekerja hingga memperoleh hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan dengannya ia dapat bersedekah." Mereka bertanya lagi: "Jika ia tidak sanggup melakukannya?"Rasulullah menjawab: "Hendaklah ia membantu orang yang membutuhkan pertolongan." Mereka kembali bertanya: "Jika Hal itu tidak sanggup ia lakukan?" Rasulullah menjawab: "Hendaklah ia memerintahkan suatu kebaikan." Mereka bertanya: "Jika itupun tidak sanggup ia lakukan?" Rasulullah menjawab: "Hendaklah ia menahan diri dari berbuat mungkar dan itu merupakan sedekah baginya."[126]

An-Nadwi menyebutnya dengan istilah التَّشَبُّعُ بِرُوْحِ الدَّعْوَةِ وَاخِتِلاَطُ بِالشَّعِبِ *At-Tasyabbu' birûh Ad-Da'wah wa Al-Ikhtilâth bi Asy-Sya'bi* (pendidikan yang dikenyangkan dengan rûh dakwah dan pergaulan bersama rakyat). Al-Jundi menyayangkan gambaran pendidikan di dunia Islam, melahirkan lulusan yang tidak memiliki rûh dakwah, untuk memajukan Islam atau membela Islam dari serangan distorsi terhadap eksistensi, akidah, hal-hal prinsip. Jikapun ada, pembelaan terhadap Islam sangat lemah. Padahal-Umat Islam awam terus menerus menjadi sasaran pengraguan *(tasykîk)*, kristenisasi *(tanshîr)*, atau lainnya. Malah yang terjadi, para lulusan pendidikan Islam melahirkan penyakit baru yang sangat berbahaya yaitu *'uzlah* (mengasingkan diri) dari dunia luar, tempat mereka hidup dan terputus hubungan dari anggota masyarakatnya. Sekolah-sekolah menjadi pulau-pulau kecil terluar, para lulusan pun membentuk lagi pulu-pulau kecil. Setiap orang memiliki

---

[124] Herly Jannet, "Pendidikan Agama Dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah, *Jurnal Walisongo,* Vol. 23, No. 1, Mei 2015, hal. 54-55.

[125] Abû Lubâbah Ḥusain, *At-Tarbiyyah fî As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Riyâdh; Dâr Al-Liwâ, 1977, hal. 26.

[126] Ḥadits diriwayatkan oleh Imâm Al-Bukhâri (No. 6022) dan Muslim (No. 1008)

pulau-pulau lain, hidup di dunia khayal dan berotasi di galaksi khusus. Merekatidak paham penderitaan dan prahara yang menimpa umat. Jadilah lingkungan di satu sisi dan dia berada di lembah sisi yang lain. Hari ke hari celah hampa itu makin membesar. Kalangan terpelajar menjadi menara gading dengan bahasa, budaya, perilaku sendiri yang tidak dipahami dan diketahui masyarakat kebanyakan. Mereka tak ubahnya warga asing yang saat berbicara dengan masyarakat di luar komunitas mereka, perlu penerjemah hingga menganggap masyarakat awam sebagai kaum terbelakang, bodoh, dan tak berperadaban.[127]

3. Pendekatan Pendidikan Demokratis di Sekolah.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab III pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.[128] Sedangkan menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, target pendidikan adalah: 1). Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2). Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.[129]

Demokrasi yang ditularkan berfokus pada apa yang disebut *conscious social reproduction*, karena demokrasi hanya akan bertahan jika kehidupan melingkupi bidang sosial. *Conscious social reproduction* artinya kesadaran mereproduksi dengan cara non-represif, tidak boleh membatasi cara hidup dengan pertimbangan rasional yang berbeda. Namun demikian, sebaliknya yang harus dilakukan adalah mengembangkan jenis karakter dan jenis kecerdasan yang memungkinkan orang untuk memilih secara rasional cara-cara hidup yang berbeda. Pendidikan sebagai *conscious social reproduction* secara sosial bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan yang mencerminkan tindakan pada sendiri dan dan tindakan orang lain. Nilai

---

[127] Syaikh Abul Ḥasan Ali Al-Ḥasani An-Nadwi, *Naḥwa At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah Al-Ḥurrah Fî Al-Ḥukûmât wa Al-Bilâd Al-Islâmiyyah*, Libanon: Dâr Al-Irsyâd, 1969, hal. 25-26.

[128]Sumber: *http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_ 2003.pdf* diakses jam 16:43.

[129] Sumber: *bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf* diakses tanggal 19-5-2018 pukul 17:07.

demokrasi yang dikembangkan *conscious social reproduction* antara lain: (1) Mengembangkan keyakinan untuk mampu mengambil bagian di dalam hidup masyarakat; (2) Menjadi terbuka, toleran dan bertanggung jawab dalam melatih hak dan tanggungjawab; (3) Mengumpamakan peran, hak dan tanggung-jawab yang pada umumnya berhubungan dengan kewarganegaraan di dalam sistem demokratis; (4) Mengkonstruksi hak sosial dan ekonomi; (5) Membangun kapasitas bertindak yang saling berhubungan, mengevaluasi dan memproses hasil pengetahuan yang diterima di masyarakat secara kritis dengan tetap mempertahankan keyakinan mendasar.[130]

Satu pelajaran dari pengalaman peradaban bahwa kerja-kerja peradaban besar tidak berdiri kecuali melalui jalan keberanian, tekad, dan inisiatif yang bebas. Sebab bangsa-bangsa besar tidak membangun peradabannya dari jalan mengekang kebebasan, melarang, intimidasi, menghardik, menakut-nakuti. Justru yang ditempuh adalah jalan: motivasi, kreativitas, penghargaan, dan partisipasi aktif secara luas. Semangat ini tentu membutuhkan spirit yang berbeda dengan kondisi yang mendarah daging di negeri-negeri Muslim. Kita bisa melihat bahwa banyak para guru atau pendidik yang memiliki idealisme, kritis dan visioner, dibatasi ruang geraknya hampir di semua lembaga pendidikan. Mereka dianggap *biangkerok*, perusak tatanan yang ada, dan menyia-nyiakan waktu. Akhirnya, peserta didik pun diperlakukan sama: dibatasi, ditakut-takuti, tidak ada pilihan selain diam dan menjalankan perintah guru. Akhirnya mereka mengalami kebosanan, putus asa, dan wawasan sempit.[131]

Pendidikan demokratis harus diarahkan untuk mencetak individu-individu Muslim yang siap membuka dialog dengan siapapun dan tidak ekslusif hanya dengan kelompok atau organisasinya sendiri saja. Siap berdialog dengan siapapun, terbuka dan pandai bergaul. Lulusan pendidikan Islam wajib memiliki kemampuan komunikasi, bahasa asing, dan diplomasi. ***Pertama,*** berdialog dengan kelompok militan beragama yang bukan dari kelompoknya. Mereka sama-sama mendalami Islam dan mengamalkannya, tapi mungkin berbeda dalam pola pemilihan model perjuangan. ***Kedua,*** berdialog dengan kelompok Islamophobia, komunis, Syiah, dan lain-lain. Boleh jadi dengan dialog yang terjalin, Allah menjadikan antara kalangan Islamis dengan Islamophobia terjalin cinta.[132] Dialog dengan penuh hikmah

---

[130] Herly Jannet, "Pendidikan Agama Dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah, *Jurnal Walisongo,* Vol. 23, No. 1, Mei 2015, hal. 58-59.

[131] 'Abdul Karîm Bakkâr, *Binâ Al-Ajyâl,* Riyadh: Al-Bayân Penerbit, 2002, hal. 23-24.

[132] Surat Al-Mumtaḥanah [60]: 7.

dan toleran, justru akan menguntungkan kalangan Islamis sendiri. ***Ketiga,*** dialog dengan kalangan objektif dari Muslim sekuler. Mereka tidak membenci Islam, sebab mereka pun mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Tapi mereka mengambil ajaran Islam dari kalangan Barat. Tentu tugas Islamis membuka dialog, jika harus berdepat tentu *jidâl* dengan cara baik. ***Keempat,*** berdialog dengan pemerintahan yang objektif dan tidak memusuhi Islam secara ideologi. ***Kelima,*** berdialog dengan kalangan objektif dan rasional di Barat, meliputi dialog keagamaan, dialog pemikiran, dan dialog politik.[133]

Kreativitas bisa dikembangkan jika memenuhi dua syarat berikut: ***Pertama,*** rasa aman. Seorang yang ketakutan, diliputi khawatir, tidak mungkin mampu mengeksplorasi potensi dirinya dalam kreatifitas maksimal. Orangtua yang mengedepankan tindakan menakut-nakuti, mencela, dipastikan melumpuhkan daya kreativitas dan mengantarkan si anak pada keputusasaan. Seorang guru yang mengolok-olok atau mencela berlebihan anak didik di hadapan teman temannya, sama dengan mengantarkan anak didiknya pada kegagalan. Dalam kondisi demikian, anak didik sibuk memproteksi diri atau membela diri dari *bully* (perundungan), mengabaikan dirinya untuk meraih prestasi terbaik. ***Kedua,*** kebebasan. Ia adalah syarat penting lahirnya kreativitas. Sebab terlalu banyak mengekang anak didik, sama saja memenjarakannya dalam kehampaan, tidak bisa berbuat atau melontarkan ide apapun. Tentu kita bedakan antara kekacauan dan kebebasan. Kreativitas yang kita serukan adalah yang sesuai dengan aturan-aturan syariat nan agung. Sebab kreativitas sejati tidak sekedar mendatangkan sesuatu yang baru, tapi harus memenuhi syarat yaitu membantu tujuan-tujuan umat dan memperkokoh hal-hal baku *(tsawâbit)* dalam Islam.[134]

Dengan demikian, Pendidikan Agama harus diarahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memuat makna dan tujuan dari Pendidikan Agama antara lain:

a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang agamanya sendiri, agama-agama lain, tradisi agama lain,dan pandangan dunia yang menawarkan jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.
b. Menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan refleksi pribadi dan spiritual.
c. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang agama, keyakinan, ajaran, praktek dan bentuk ekspresi, serta pengaruh agama pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan budaya.

---

[133] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Awlawiyyât Al-Ḥarakah Al-Islâmiyyah,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, hal. 192-204.

[134] ‘Abdul Karîm Bakkâr, *Binâ Al-Ajyâl,* Riyadh: Al-Bayân, 2002, hal. 83.

d. Mendorong peserta didik untuk belajar berbagai agama, keyakinan, nilai-nilai dan tradisi, sambil menjelajahi keyakinan dengan pertanyaan yang dibuat dan dimaknakan oleh peserta didik sendiri.
e. Menantang peserta didik untuk merenungkan, mempertimbangkan, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi masalah kebenaran, keyakinan, iman dan etika untuk berkomunikasi dengan tanggap dan kritis. Inti Pendidikan Agama membawa pengetahuan dan pemahaman agama dalam lingkup pikiran manusia dan tindakan daripada hanya meyakini ajaran agama.[135]

Menurut Ibn Al-Qayyim, pengajaran ibadah bisa diarahkan pada dua target sekaligus. ***Pertama,*** target pengajaran fiqh, yaitu dengan mengajarkan aspek hukum, rukun-rukun, sunnah-sunnah, syarat-syarat, hal-hal yang membatalkan dan lain-lain. Penyampaian materi ajar seperti ini jelas diperlukan, membimbing peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang memadai sebelum menjalankan ibadah-ibadah yang diwajibkan. ***Kedua,*** aspek pendidikan karakter, sebab seluruh ibadah jika dilakukan secara totalitas dan maksimal akan melahirkan buah-buah ibadah yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti: ketenteraman jiwa, stabilitas emosi, tumakninah hati, melahirkan kebahagiaan yang berdampak pada kehidupan sosial penuh tenteram dan aman.[136]

Hal yang bisa ditanyakan dalam kultur sekolah yang demokratis menyikapi gerakan radikalisme yaitu: (1) perhadapkan berbagai kondisi dan situasi gerakan radikalisme yang mempengaruhi pola pikir dan rasa peserta didik; (2) perlihatkan bukti bahwa gerakan radikalisme bertentangan dengan ajaran agama; (3) biarkan peserta didik memilih dan menentukan cara yang tepat berdasarkan ajaranagama menyikapi setiap gerakan radikalisme, dan (4) debatkan dan komandokan gerakan nyata dari ajaran agama yang benar dan bermoral di kalangan peserta didik sehingga peserta didik mampu dan bertekad mempertahankan nilai-nilai, norma-norma, dari ajaran agama yang menentang gerakan radikalisme.[137]

---

[135] Herly Jannet, "Pendidikan Agama Dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah, *Jurnal Walisongo,* Vol. 23, No. 1, Mei 2015, hal. 58-59.

[136] Ḥasan bin 'Ali bin Ḥasan Al-Ḥajjâji, *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Al-Qayyim,* KSA: Dâr Ḥâfizh Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1988, hal. 172-173.

[137]Herly Jannet, "Pendidikan Agama Dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah, *Jurnal Walisongo,* Vol. 23, No. 1, Mei 2015, hal. 66.

4. Pendekatan Pendidikan Moral Komprehensif.

Di Barat, pendidikan moral dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good)*, mencintai kebaikan *(desiring the good)*, dan melakukan kebaikan *(doing the good).*[138]

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* diutus demi menyempurnakan totalitas kesempurnaan akhlak.[139] Baginda menjalani perjuangan selama 23 tahun, ditopang dengan hasil pembinaan yang tidak ekslusif, demikian yang beliau lakukan terhadap para sahabatnya. Hasil pendidikan yang optimal adalah ketika konsisten dengan akhlak-akhlak terpuji dan menjauhi akhlak-akhlak tercela. Aktsam Shifî salah seorang sahabat yang wafat tahun 9 H, ketika memeluk Islam mengatakan, "Apa yang dibawa baginda Muh}ammad*Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* jika bukan agama, maka dipraktikkan dalam akhlak keseharian manusia tentu sangat bagus."[140]

Konsep Al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagiamana SyaikhYûsuf Al-Qardhâwi menjelaskan bahwa: pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis dan pahitnya. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini, diantaranya; surat Al-Baqarah [2]: 282 tentang karakter yang adil dan baik dalam bermu'âmalah; Al-A'râf [7]: 31 tentang karakter sopan dan santun, dan tidak berlebihan; Al-Ahqâf [46]: 15 tentang karakter rendah hati, berbuat baik kepada orang tua dan rasa berterima kasih/syukur; A-Isrâ [17]: 26 tentang karakter dermawan

---

[138] Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character", *Jurnal Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol. 14 No. 1, Juni 2014, hal. 271.

[139] Ḥadits dari Abû Hurairah *Radhiyallâhu 'Anhu*, ia berkata Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Imâm Al-Bukhâri dalam *Al-Adab Al-Mufrad* hal. 42)

[140] Abû Lubâbah Ḥusain , *At-Tarbiyyah fî As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Riyâdh; Dâr Al-Liwâ, 1977, hal. 27.

dan empati kepada sesama terutama kepada kaum dhu'afa;An-Nûr [24]: 27 tentang karakter sopan santun saat bertamu;Al-Muthaffifîn [83]: 1-3 tentang karakter bersikap adil dan tidak curang.[141]

Thomas Lickona menggambarkan komponen yang baik dalam gambar berikut:

Gambar V.4. Komponen tentang Moral yang Baik[142]

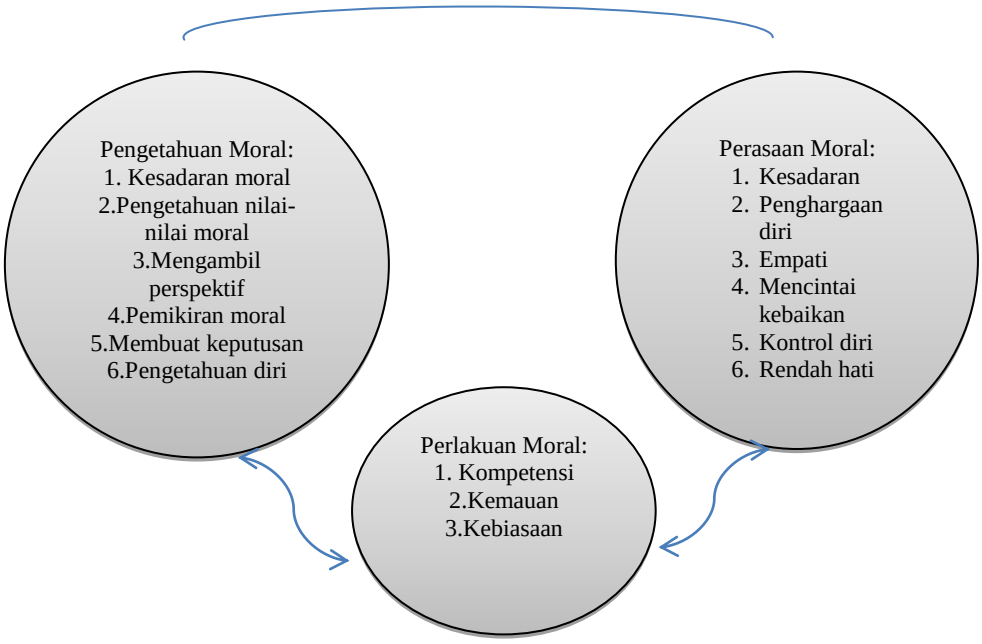

Dari gambar di depan dapat dipahami bahwa ketiga komponen moral baik pengetahuan moral, perasaan moral dan perlakuan moratterdiri dari beberapa subkomponen. Komponen pengetahuan moral, terdiri dari enam subkomponen pengetahuan moral yaitu pertama, kesadaran moral. Kedua, pengetahuan nilai-nilai moral. Ketiga, mengambil pandangan orang lain. Keempat, pemikiran moral. Kelima, membuat keputusan; dan keenam, pengetahuan diri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Kesadaran moral bermakna kesadaran mengenai berbagai isu moral dalam kehidupan secara nyata yang menuntut untuk membuat keputusan moral. Kesadaran moral ini diwujudkan untuk menanyakan makna perlakuan

---

[141]SyaikhYûsuf Al-Qaradhâwi, *At-Tarbiyyah As-Siyâsiyyah 'Inda Al-Imâm Ḥasan Al-Banna*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. 1, 2007, hal. Vii.

[142] Disarikan dari Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,hal. 5.

moral, "apakah ini perlakuan moral yang benar? Perlakuan moral yang baik dituntut untuk mengetahui tanggungjawap moral untuk membuat keputusan moral secara berhati-hati. Selain itu, pengetahuan nilai moral bermakna berbagai nilai moral dalam kehidupan seperti penghormatan pada kehidupan, kebebasan, tanggungjawab kepada orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, belas kasihan, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan dorongan untuk menjadi seseorang yang baik. Kesadaran moral yang demikian perlu dibangun secara kuat oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran PAI yang mampu membangkitkan kesadaran moral pelajar menunjukkan kebermaknaan pembelajaran dalam kehidupan pelajar.[143]

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

a. Ketulusan hati atau kejujuran (honesty).
b. Belas kasih *(compassion);*
c. Kegagahberanian *(courage);*
d. Kasih sayang *(kindness);*
e. Kontrol diri *(self-control);*
f. Kerja sama *(cooperation)*
g. Kerja keras *(deligence or hard work).*[144]

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dangenerasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel V.5. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa[145]

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

[143] Moch. Muslih dan Wan Hasmah Wan Mamat, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif", *Jurnal Forum Tarbiyah,* Vol. 7, No. 1, Juni 2009, hal. 23.

[144] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,hal. 5.

[145] Ery Utomo, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 9-10.

		toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kekrusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun Imâm Al-Banna seperti dikutip SyaikhYûsuf Al-Qaradhâwi, ada 10 (sepuluh) karakteristik yang harus dicapai seorang Muslim dari proses tarbiyah (pendidikan), yaitu:

a. *Salîmul aqîdah* سَلِيْمُ العَقِيْدَةِ : bersih aqidahnya dari sesuatu hal yang mendekatkan dan menjerumuskan dirinya dalam lubang syirik;
b. *Shah}îhul ‘ibâdah*صَحِيْحُ العِبَادَةِ, benar ibadahnya sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta terjauh dari segala bid’ah yang dapat menyesatkan;
c. *Matînul khuluq*حُسْنُ الخُلُقِ, mulia akhlaknya sehingga dapat menunjukkan sebuah kepribadian menawan dan dapat meyakinkan kepada semua orang bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (***Rah{matan*** *Lil ‘Âlamîn*);
d. *Qawiyyul jismi*قَوِيُّ الجِسْمِ, kuat fisiknya, sehingga dapat mengatur segala tugas dan tanggungjawab yang memerlukan fisik;
e. *Mutsaqafatul fikri*مُثَقَّفُ الفِكْرِ,luas wawasan berfikir sehingga dia mampu menangkap berbagai informasi serta perkembangan yang terjadi di sekitarnya;
f. *Qâdirun ‘ala al-kasbi*قَادِرٌ عَلَى الكَسْبِ, mampu berusaha sehingga menjadikan seorang yang berjiwa mandiri dan tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya;

g. *Mujahidan linafsihi*مُجَاهِدٌ لِنَفْسِهِ, bersungguh sunguh dalam jiwannya sehingga menjadikan seorang yang dapat memaksimalkan setiap kesempatan atau kejadian sehingga berdampak baik pada dirinya ataupun pada orang lain;
h. *Haritsun 'alâ waqtihî* حَرِيْصٌ عَلَي وَقْتِهِ efisien dalam memanfaatkan waktunya sehingga menjadikannya seorang yang pantang menyia-nyiakan waktu untuk melakukan kebaikan, sedetikpun;
i. *Munazzhomun fî syu'ûnihî*مُنَظَّمٌ فِي شُؤُونِهِ tertata dalam urusannya sehingga menjadikan kehidupannya teratur dalam segala hal yang menjadi tanggungjawab dan amanahnya;
j. *Nâfi'un li ghairihi*نَافِعٌ لِغَيْرِهِ, bermanfaat bagi orang lain, sehingga menjadikannya seseorang yang bermanfaat dan dibutuhkan. Adanya menggenapkan, tiadanya mengganjilkan.[146]

5. Pendekatan Pendidikan *At-Targhîb wa At-Tarhîb*التَّرغِيبُ وَالتَّرْهِيْبُ

Aḥmad Tafsir mengutip pendapat An-Nahlâwi tentang 7 metode untuk menanamkan rasa iman, yaitu: 1). Metode hiwâr Qur'ani dan Nabawi; 2). Metode kisah Qur'ani dan Nabawi; 3). Metode Amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi; 4). Metode Keteladanan; 5). Metode Pembiasaan; 6). Metode 'ibrah dan *mau'izhah*; dan 7). Metode *targhib wa at-tarhîb*.[147] Kaitan tentang deradikalisi, pandangan penulis tertuju pada metode *targhib wa at-tarhîb*, alasannya seperti dikatakan Al-Ḥazimi setiap manusia memiliki gejolak kejiwaan dalam diri untuk menerima atau menolak perilaku, aksi, atau ucapan manusia yang tidak ada nashnya.[148] Alasannya adalah sabda baginda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانِ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ : سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰـهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ ، فَقَالَ : اَلْبِرُّ حُسْنُ الْـخُلُقِ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِـيْ صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari An-Nawwâs bin Sam'ân Radhiyallâhu 'Anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam tentang kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab, "Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa

---

[146] Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, *At-Tarbiyyah As-Siyâsiyyah 'Inda Al-Imâm Hasan Al-Banna,* Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. 1, 2007, hal. 70.

[147] Aḥmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. 9, 2010, hal. 135.

[148] Khâlid bin Ḥamid Al-Ḥâzimi, *Ushûl At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah, K*SA: Dâr 'Aâlam Al-Kutub, 2000, hal. 145.

adalah apa yang membuat bimbang (ragu) hatimu dan engkau tidak suka dilihat (diketahui) oleh manusia." (HR. Muslim)[149]

Juga dalam ḥadits riwayat Wabishah bin Ma'bad *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata: Aku datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,* kemudian beliau berkata, "Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Aku menjawab: "Benar." Kemudian beliau bersabda (artinya): *"Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah apa saja yang menenangkan hati dan jiwamu. Sedangkan dosa adalah apa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas meski banyak orang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kebaikan."*[150]

Dua sabda Nabi di atas menunjukkan bahwa Allah *Ta'âla* telah mengaruniakan fitrah kepada hamba-hamba-Nya untuk mencintai kebenaran, merasakan tenang dan menerima berada di dalam kebenaran. Fitrah yang kemudian menjadi tabiat dan menolak menerima sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. ImâmAn-Nawawî mengatakan dalam menjelaskan makna h}adits ini bahwa ḥadits ini merupakan dalil bahwa setiap orang hendaknya melihat kembali hatinya ketika dia akan melakukan suatu pekerjaan. Jika jiwanya menjadi tenteram ia akan melakukannya, dan jika jiwanya menjadi tidak tentram maka ia tinggalkan perbuatan tersebut.[151]

Di antara pelajaran penting yang terkandung dalam h}adits di atas sebagaimana telah disebutkan oleh Syaikh Utsaimin *Rah}imahullâh* adalah: 1). Keutamaan akhlak mulia, karena Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjadikan akhlak yang mulia sebagai sebuah kebaikan; 2). Timbangan perbuatan dosa adalah ketika jiwa merasa ragu dan hati menjadi tidak tenang; 3). Seorang mukmin tidak suka aib-aibnya diketahui orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan orang yang tidak punya malu, ia tidak peduli jika aib-aibnya diketahui oleh orang lain; 4). Seseorang hendaknya melihat kepada hatinya, bukan apa yang difatwakan oleh orang lain. Karena terkadang orang-orang yang tidak berilmu berfatwa kepadanya, akan tetapi hatinya masih ragu dan tidak menyukainya. Jika demikian, maka hendaknya dia tidak mengembalikan perkaranya terhadap fatwa orang yang tidak berilmu, akan tetapi hendaknya ia kembalikan kepada apa yang ada pada dirinya; 5). Selagi seseorang mampu untuk melakukan ijtihâd, maka ia tidak boleh melakukan taklid. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallâhu*

---

[149] *Shaḥîh Muslim*, Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah Bi Al-Azhar, Cet. 1, 1929, vol. 4, hal. 180.

[150] HR. Aḥmad (4/227-228), Ath-Thabarâni dalam *Al-Kabîr* (22/147), dan Al-Baihaqi dalam *Dalâil An-Nubuwwah* (6/292).

[151] Khâlid bin Ḥamid Al-Ḥâzimi, *Ushûl At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah, K*SA: Dâr 'Alam Al-Kutub, 2000, hal. 145.

'Alaihi wa Sallam (artinya): *"Meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mendukungmu."*[152]

Dengan demikian, metode *at-targhîb wa at-tarhîb*adalah pendekatan pendidikan yang mengajak berdialog dengan hati peserta didik, terutama saat proses indoktrinasi paham radikal dan aksi radikal destruktif. *At-targhîb* mengetuk mata hati agar fokus pada kebaikan, sedangkan *at-tarhîb* agar menolak apapun yang berbau kejahatan. Keunggulan pendekatan metode ini dibading dengan ganjaran dan hukuman yang berasal dari Barat adalah: 1). *At-targhîb wa at-tarhîb* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transeden), sedangkan teori *reward and punishment* hanya bersandarkan pada sesuatu yang sifatnya duniawi; 2). Secara operasional, *at-targhîb wa at-tarhîb* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran, karena *targhîb wa at-tarhîb* sudah ada panduan operasionalnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan metode harus ditemukan oleh guru; 3). *At-targhîb wa at-tarhîb*lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan di mana saja. Sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu; 4). Di pihak lain, *at-targhîb wa at-tarhîb*lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena yang kedua lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *at-targhîb wa at-Tarhîb* kebanyakan ghaib dan diterima di akhirat kelak.[153]

Ibn Rajab seperti dikutip Al-H{âzimi mengatakan bahwa seorang mukmin dalam kehidupannya akan dihadapkan pada dua model berikut. ***Pertama:*** Perintah atau ajakan yang ada nash syar'i didukung ijma' shaḥabat, maka tidak ada pilihan bagi seorang mukmin kecuali menjalankan perintah dan ajakan karena Allah *Ta'âla.* Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Aḥzâb [33]: 36, maka wajib

Dengan metode *at-targhîb wa at-tarhîb,* seorang santri yang sedang tumbuh menuju usia remaja sangat haus identitas diri dan sosok jati diri, terutama dalam menempah jiwa dan mental santri.Seorangkyai berperan membumikan dan meng-Indonesiakan banyak paham yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, yang biasa dijadikan bahan ajar dalam pesantren dengan model pembelajaran *ḥalaqah.* Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama, merupakan ciri khas interpretasi dari sebagian kitab klasik yang biasa dikaji dalam pengajian. Mencermati adanya kitab tafsiran yang cenderung menganjurkan aksi fisik itu dapat dimaklumi, sebab para ulama terdahulu yang telah mewariskan goresan penanya dalam bentuk kitab tafsir,

---

[152] Syaikh Ibn Al-'Utsaimin, *Syarh Al-Arba'în An-Nawawiyyah,* Riyâdh: Dâr Ats-Tsarâyâ li An-Nasyr, Cet. 3, 2004, hal. 299.

[153] Aḥmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. 9, 2010, hal. 147.

dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terjadi di zamannya. Varian kitab tafsir yang dikaji dalam lembaga-lembaga pendidikan keagamaan harus mengakomodir kitab-kitab tafsiran yang mendamaikan, menyejukkan, serta membumikan nilai-nilai ajaran Islam yang lebih global dan universal sifatnya. Di sinilah letak kepiawaian seorang kyai, ulama dan ustadz dalam mengajari para santri selama 24 jam sehari semalam, para santri dapat menimba ilmu dari para kyainya di pesantren dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Jika hal tersebut tidak akomodatif, maka sangat mungkin jadi tidak salah kecurigaan pihak yang tidak senang terhadap kemajuan pesantren, menyebarkan isu bahwa pesantren hanya melahirkan bibit-bibit teroris. Sementara tidak satu pun pondok pesantren yang dibangun hanya eksis dan melahirkan alumnus yang anarkis, justeru dari pesantren lahir banyak kader terbaik bangsa, pemimpin bangsa, bukan sebaliknya.[154]

6. Pendekatan Pendidikan *Social Responsibility*

Social responsibility dalam Islam disebut dengan istilah *mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah* مَسْؤُولِيَّةٌ إِجْتِمَاعِيَّةٌ. Islam memandang, seorang individu yang shâliḥ merupakan pondamen asasi bagi berdirinya masyarakat yang shâliḥ. Ketika individu-individu shâliḥ, maka terbentuklah keluarga shâliḥ dan dari keluarga shâliḥ terbentukmasyarakat-masyarakat yang shâliḥ.[155] Tanggungjawab dalam Islam bersifat holistik, integratif, universal dan seimbang. Cakupan tanggungjawab berkaitan dengan personal individu dan masyarakat. Dimana seorang individu bertanggungjawab terhadap kerja-kinerja, tingkah laku, pola hidup, omongan, suasana hati, kualitas pikiran. Ia bertanggungjawab atas keselamatan semuanya, bahkan bertanggungjawab atas pemenuhan hak fisik, tidak kurang dan tidak berlebihan.[156]

Howard C. Warren, penulis buku *Dictionary Porychology* seperti dikutip Mukhtâr Miyâsi, "Kesadaran seorang manusia yang telah baligh untuk bertindak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan sosial, dan ia siap menjalani hukuman jika melanggar larangan-larangan sosial atau norma baku umum atau peraturan sosial yang disepakati."[157] Dengan demikian, tanggung jawab seorang individu terhadap keluarga, teman, agama, tanah air melalui pemahaman terhadap peran dalam merealisasikan target-targetnya dan memberi perhatian pada kepentingan orang lain melalui hubungan-

---

[154] Irfan Idris, *"Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan,* Jakarta: 2017, Daulat Press, hal. 193.

[155] Muḥammad Hisâmuddîn, *Al-Mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah Li Ash-Shahâfah*, Ad-Dâr Al-Mishriyyah Al-Lubnâniyyah, Kairo: 2003, Cet. 1, hal. 44.

[156] Sayyid 'Utsmân, *Al-Mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah wa Asy-Syakhshiyyah Al-Muslimah*, Kairo: Al-Anglo Mishriyyah, 1986, hal. 26.

[157] Mukhtâr Miyâsi, *Mas'ûliyyah Ad-Da'wah Al-Islâmiyyah fî Al-I'lâm Al-Mu'âshir: Dirâsah Washfiyyah Tahlîliyyah,* Kemendikti Al-Jazair, 2014, hal. 38.

hubungan yang positif, partisitif dalam mencari solusi problematika masyarakat atau mencapai target-target publik dengan segala cara dan media yang tersedia."[158]

Dalam implementasi tanggung jawab, Darrâj[159] menyebutkan tiga prasyarat dalam menjalankan tanggungjawab. 1). *Imkân Al-'Amal* إِمْكَانُ العَمَلِ (bisa dikerjakan) sesuai dengan firman Allah surat Ath-Thalâq: 2, Al-An'âm: 52, Al-Mukminûn: 62, Al-Baqarah [2]: 286, Al-Baqarah [2]: 284; *2). Al-Yusr Al-'Amali* اليُسْرُ العَمَلِي (mudah dikerjakan) sesuai firman Allah surat Al-Baqarah [2]: 185, Al-Hajj 78, An-Nisâ [4]: 28, Al-Anbiyâ: 107; 3. *Tahdîd Al-Wâjibât wa Tadarrujuhâ* تَحْدِيْدُ الوَاجِبَاتِ وتَدَرُّجُهَا (kewajiban harus definitif dan bertahap).

Rasa tanggung jawab dalam kehidupan kita banyak ragamnya. Di antara yang paling nyata adalah, tanggungjawab seorang individu terhadap masyarakat dan umatnya. Sebuah tanggungjawab yang mengharuskan seseorang untuk memperlakukan semua pihak, terlepas dari latarbelakang ras, suku, agama, bertitik tolak dari prinsip cinta dan kelembutan, interaksi yang baik, setia pada norma kejujuran dan amanah. Tak kenal lelah saling menasihati dan saling melayani. Islam sangat kaya dengan adab dan etika nan agung.[160] Ketika seseorang menyadari tanggungjawab yang ia emban, dipastikan, jangankan menyakiti dengan teror atau aksi ekstrim, sekedar menyakiti dengan lisan atau perasaan saja akan dihindari.

7. Pendekatan Internalisasi Pendidikan Iman

Karunia terbesar dari Allah *Ta'âla* kepada hamba-Nya adalah karunia keimanan. Karena keimanan kebaikan menjadi manfaat, kebajikan menjadi maslahat, dan sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan juga dapat dijadikan sebagai motivator, dinamisator dan sumber kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia di dunia. Iman merupakan dasar segala amal perbuatan manusia. Ia adalah imâm (pemimpin) tertinggi yang akan memimpin manusia kepada tujuan dan akhlak yang baik. Konsep iman pada dasarnya sangat luas, karena mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Akan tetapi arti dan tujuan serta pengaruh iman terkadang terasa dangkal, bahkan mengalami inflasi sehingga dampaknya bagi tingkah laku dan perbuatan manusia tidak begitu terlihat. Padahal orang yang beriman adalah orang yang dekat dengan Allah *Ta'âla* serta

---

[158] Ḥusni 'Iwadh, *Atsar Mawâqi' At-Tawâshul Al-Ijtimâ'i fî Tanmiyah Al-Mas'ûliyyah Al-Mujtama'iyyah ladâ Fi'ah Asy-Syabâb*, t.tp, t.th.

[159] Muḥammad 'Abdullâh Darrâz, *Dustûr Al-Akhlâq fî Al-Qur'ân*, Kairo: Mu'assasah Ar-Risâlah, 1950, hal. 135.

[160] Shâlih bin 'Ali Abu 'Arrâd, "'Asyru Nashâih Tuînu 'Alâ Adâi Al-Mas'ûliyyah", dalam *http://www.saaid.net/Doat/arrad/97.htm* diakses tanggal 25 Mei 2018, jam 17:43.

memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Mengapa orang mudah mengatakan iman di mana-mana, akan tetapi dalam kehidupan dan tingkah lakunya tidak kelihatan nilai-nilainya? Salah satu jawabannya adalah orang tersebut tidak memiliki visi yang benar tentang iman, sehingga keimanan tersebut tidak merasuk ke dalam jiwanya dan tidak membuahkan amal kebaikan dan ketaatan.[161]

Pengertian iman sangat variatif dan banyak disampaikan para ulama. Namun berkaitan internalisasi keimanan dalam pendidikan, penulis mengambil pendapat Sayyid Quthb saat menafsirkan firman Allah *Ta'âla*surat Al-Ḥujurât [49] ayat 15 yang berbunyi;

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihâd) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Sayyid Quthb manafsirkan, "Jadi iman adalah pembenaran hati terhadap Allah dan Rasul-Nya. Pembenaran yang tidak mengandung keraguan dan kebimbangan. Pembenaran yang mantap, tetap, meyakinkan, tidak goyah dan tidak bergeser, tidak ada bisikan-bisikan keraguan di dalamnya, dan hati serta perasaan tidak berayun-ayun di dalamnya. Pembenaran yang melahirkan jihâd dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Karena bila hati merasakan manisnya iman ini, merasa mantap terhadapnya, dan teguh di atasnya, maka ia pasti terdorong untuk merealisasikan hakikatnya di luar hati, pada realitas kehidupan, di dunia manusia. Ia ingin menyatukan antara hakikat iman yang dirasakannya di dalam hatinya dengan realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Ia tidak bisa bersabar menghadapi perpisahan antara bentuk iman yang ada di dalam perasaannya dengan bentuk realitas di sekitarnya. Karena itulah ia terdorong untuk melakukan jihâd di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Ini merupakan dorongan internal dari jiwa seorang mukmin, yang dengannya dia ingin merealisasikan gambaran yang cemerlang yang ada di dalam hatinya, agar dia melihatnya dalam bentuk realitas kehidupan dan manusia."[162]

Dengan demikian, senada dengan pendapat Syaikh Al-Qaradhâwi, bahwa iman bukan sekedar ikrar bahwa ia beriman, sebab kaum munâfiq pun

---

[161] Salmiwati, "Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlâd*, Vol. IV, Edisi 1 t.t., hal. 377

[162] Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Di Bawah Naungan Al-Qur'an,* terj. Aunur Rafieq Shaleh Tamhid, Jakarta: 2008, Vol. 11, hal. 293.

berikarar (Al-Baqarah [2]: 8-9). Bukan pula hanya menuntaskan amal-amal ibadah syi'ar, sebab banyak juga kaum munafik yang menunaikan amal-amal Shâlih}, amal kebajikan, atau syi'ar-syi'ar ibadah (An-Nisâ [4]: 142). Bukan pula sekedar pengetahuan tentang hakikat iman, karena banyak yang mengetahui hakikat keimanan tapi mereka tidak beriman (An-Naml [27]:14). Tapi iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan tanpa dicampuri oleh syak dan keraguan, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.[163]

Al-Ḥârits meriwayatkan bahwa Imâm'Ali *Karramallâhu Wajhah* mengatakan,

مِنْ النَّاسِ مَنْ يُؤْتَى الْإِيمَانَ وَلَا يُؤْتَى الْقُرْآنَ وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْتَى الْقُرْآنَ وَلَا يُؤْتَى الْإِيمَانَ وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْتَى الْقُرْآنَ وَالْإِيمَانَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْتَى الْقُرْآنَ وَلَا الْإِيمَانَ ثُمَّ ضَرَبَ لَهُمْ مَثَلًا قَالَ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ الْإِيمَانَ وَلَمْ يُؤْتَ الْقُرْآنَ فَمَثَلُهُ مَثَلُ التَّمْرَةِ حُلْوَةُ الطَّعْمِ لَا رِيحَ لَهَا وَأَمَّا مَثَلُ الَّذِى أُوتِيَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُؤْتَ الْإِيمَانَ فَمَثَلُ الْآسَةِ طَيِّبَةُ الرِّيحِ مُرَّةُ الطَّعْمِ وَأَمَّا الَّذِى أُوتِيَ الْقُرْآنَ وَالْإِيمَانَ فَمَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ طَيِّبَةُ الرِّيحِ حُلْوَةُ الطَّعْمِ وَأَمَّا الَّذِى لَمْ يُؤْتَ الْقُرْآنَ وَلَا الْإِيمَانَ فَمَثَلُهُ مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ مُرَّةُ الطَّعْمِ لَا رِيحَ لَهَا

Di antara manusia ada yang hanya diberi iman dan tidak diberi Al-Qur`an. Di antara mereka ada yang hanya diberi Al-Qur'an dan tidak diberi iman. Di antara mereka ada yang diberi Al-Qur'an dan iman. Di antara mereka juga ada yang tidak diberi Al-Qur'an dan tidak pula iman. Kemudian ia membuat perumpamaan bagi mereka, ia berkata; Adapun orang yang hanya diberi iman dan tidak diberi Al-Qur'an seperti buah kurma yang rasanya manis namun tidak berbau harum, orang yang hanya diberi Al-Qur'an dan tidak diberi iman seperti tanaman Asah yang harum namun rasanya pahit. Orang yang diberi Al-Qur'an dan iman seperti buah utrujah yang harum baunya dan rasanya manis. Sedangkan orang yang tidak diberi Al-Qur'an dan tidak pula iman seperti tanaman hanzhalah yang rasanya pahit lagi tanpa bau harum.[164]

---

[163] Yûsuf Al-Qaradhâwi, *Al-Iîmân wa Al-Hayât,* Kairo: Muassasah Ar-Risâlah, Cet. 4, 1979, hal. 19-20.

[164] HR. Ad-Dârimi, No. 3328, dalam *https://tafsirq.com/hadits/darimi/3228*diakses tanggal 25 Mei 2018, pukul 06:24.

Maka pendidikan keimanan harus mampu melahirkan lulusan yang memahami tujuan-tujuan penting pendidikan yang berimplikasi pada kehidupan nyata. Menurut Amîn Al-Mishri, ada tiga target: 1). Aktivasi kehidupan sosial ekonomi dengan menguasai sumber daya alam dan sumber daya insani, demi tercapainya stabilitas dan menjamin keamanan bagi generasi yang akan datang; 2). Menjaga harmonisai hubungan sosial kemasyarakatan *(at-tamâsuk al-ijtimâ'i)* di atas prinsip toleransi, gotong royong, dan kebersamaan; 3). Memfungsikan sekolah sebagai sarana untuk internalisasi keimanan dalam jiwa para peserta didik, yang relevan dengan tuntutan realitas sosial. Maka kurikulum kearifan lokal berbasis Al-Qur'an harus digalakkan.[165]Mâlik bin Nabi menekankan poin-poin penting dalam rangka internalisasi pendidikan keimanan. Di antara poin-poin tersebut adalah:

a. ***Al-Fa'âliyah*** ***الفَعَّالِيَّةُ***, yaitu bergerak menuju ke arah yang lebih baik, menolak untuk pasrah yang berlindung di balik takdir. Sebab individu muslim adalah sel pertama dari sebuah masyarakat. Jika seorang manusia bergerak, maka masyarakat juga akan bergerak. Sejarah pun akan berpihak. Sebaliknya, jika diam, maka mengharapkan perubahan positif di masyarakat hanya isapan jempol. Apalagi berharap sejarah mencatat perjalanan dengan tinta emas. Dalilnya sudah jelas surat Ali 'Imran ayat 110.

b. ***At-Takayyuf*** ***التَّكَيُّفُ***, maksudnya adaptasi dan mengintegrasikan setiap individu muslim ke dalam semua jejaring sosial kemasyarakatan. Terlebih dunia pendidikan adalah lapangan yang telah sistematis. Sekolah membekali ilmu dan alat. Masyarakat membekali pengalaman dan praktik. Berikan ruang lebih bagi kaum muda untuk berkreasi. Silahkan pilih jalan perjuangan yang sesuai dengan kapasitas dan paling memungkinkan.[166]

Di antara tanda-tanda kesuksesan *At-Takayyuf* (integrasi, adaptasi) kemasyarakatan, yang merupakan tanda-tanda keberhasilan interalisasi keimanan di antaranya: (1). *Itqân al-'amal* *إِتْقَانُ العَمَلِ* (kualitas kerja kinerja), kerja-kerja tidak boleh asal-asalan, harus diperhatikan tuntas dan berkualitas. Kerja yang tidak asal-asalah itu tidak bisa dilakukan di waktu sisa, melainkan harus dirangkum ke dalam program kehidupan; (2). *Quwwah Al-Intâj* *قُوَّةُ الإِنْتَاجِ*(produktivitas kinerja). Kerja yang dilakukan harus produktif dengan produktivitas yang terukur dan memiliki target-target yang jelas; (3). *Tanmiyyah al-kafâ'ah* *تَنْمِيَّةُ الكَفَائَةِ* (meningkatkan kapastias). Tidak pernah merasa cukup dengan pencapaian tertentu, sebab kondisi dan situasai akan selalu berubah. Maka membangun kualitas memadai, menjadi hal yang pasti;

---

[165] Muḥammad Amin Al-Mishri, *Al-Mas'ûliyyah,* Kairo: Dâr Al-Arqam, Cet. 1, 1979, hal. 139-145 dengan perubahan redaksional.

[166] 'Abid Mashûb, *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Malik bin Nabi*, Aljazair: Kemendikti, 2013, hal. 335.

[167] (4). *Ash-Shalâḥ* الصَّلاَحُ (halal, baik dan bermanfaat). Ia hanya memilih pekerjaan dan aktivitas yang halal, yaitu baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok; (5). *Al-Mujâhadah* المُجَاهَدَةُ (sungguh-sungguh, kerja keras, optimal). *Mujâhadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah: *istifrâgh mâ fî al-wus'i* اِسْتِفْرَاغُ الوُسْعِ yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya; (6). Mencermati nilai waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilâhi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal Shâlih}, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan.[168]

Pendekatan pendidikan internalisasi iman akan melahirkan –seperti dikatakan Terry Eagleton yang dikutip oleh A.S. H{ikam-, ideologi sebagai budaya, dalam arti "proses produksi ide-ide, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat." Dalam pemahaman seperti ini, ideologi merupakan praktik-praktik pemaknaan dan simbolisasi di masyarakat dalam rangka menjalani kehidupan sebagai warga. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa ideologi memiliki lingkup yang luas, tidak hanya terkait dengan aktivitas politik belaka.[169]

Penulis berpendapat, internalisasi pendidikan iman tidak sekedar budaya tapi akan melahirkan manusia berkualitas, yang meliputi kepribadian utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*). Sebagai pribadi yang utuh, dia tidak mungkin menaruh kebencian terhadap keluarga, masyarakat, apalagi negara. Mustahil juga memiliki kebencian terhadap orang lain di luar dirinya, hanya karena alasan perbedaan suku, ras, agama. Sebab ia adalah pribadi yang sehat; sehat pemikiran, sehat hati, sehat ucapan, sehat pula perbuatan. Itulah manusia normal, yang berpikir keras menebar manfaat terbaik kepada sesama

---

[167] KH. Hilmi Aminuddin, *Bekal Untuk Kader Dakwah,* Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekjend DPP Partai Keadilan Sejahtera, 2010, hal. 121-123.

[168] Muntoha, "Etos Kerja Dalam Perspektif As-Sunnah", *Jurnal Madaniyah,* Vol. 2 Edisi XI Agustus 2016, ISSN 2086-3462, hal. 293-298 dengan sedikit perubahan redaksional. Paparan yang hampir sama penulis temukan dalam Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 373 dst.

[169]Muḥammad A.S. Ḥikam, *Deradikalisasi: PeranMasyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, hal. 42.

atau memberikan sumbangsih prestatif untuk bangsa dan negara. Baginya, jika tidak bisa memberi manfaat, jangan menebar mudarat.

Dari uraian bab V ini, penulis berkesimpulan bahwa pencegahan paham radikal destruktif yang mengantarkan pada aksi teror atas nama Islam, atau paham liberal sekuler mengatasnamakan Islam, adalah paham-paham cacat, *nyeleneh*, dan aneh bagian dari "cacat beragama" *'ilal at-tadayyun/*عِلَلُ التَّدَيُّنِ. Fungsinya memperburuk citra Islam *(tasywîh), tasykîk* (membuat ragu), *tath'în* (menebar cela). Islam sebagai *way of life,* juga sebagai wahyu Ilâhi, adalah agama yang sempurna. Tak ada satu pun ajaran Islam yang salah. Kesempurnaan yang sudah dijamin oleh Rabb semesta alam, Allah *Subh}ânahu wa Ta'âla,* tak lekang oleh waktu dan tak lusuh sepanjang zaman.

Sebagai generasi umat di era millenial, kita harus jujur melakukan evaluasi dan memperbaharui afiliasi kita terhadap Islam. Jika jujur, kita bisa mendiagnosa bahwa penyakit yang dialami umat Islam adalah: lemah dalam membaca fenomena dan tidak memiliki kehendak independen untuk mengeksplorasi informasi, hasil riset bangsa lain dan dijadikan sebagai bahan mengevaluasi kinerja perjuangan umat. Menurut hemat penulis, hal mendesak kalangan yang bergerak di bidang pendidikan Islam atau mereka yang menyebut dirinya Islamis adalah membuka pintu dialog dengan seluruh elemen, mulai dari ormas Islam, LSM, lembaga pemerintah, atau kalangan Islamophobia sekalipun, terbuka menerima kritik dan nasihat. Tidak lagi antikritik, dan menganggap kritik kalangan luar sebagai mengkritik Islam atau aib merusak perjuangan umat Islam. Justru ketika tertutup membuka dialog, alergi menerima kritik, justru menguatkan organisasi, gerakan model demikian tidak layak eksis memikul risalah Islam, beramar makruf nahyi mungkar. Kaidah mengatakan, فَاقِدُ الشَّيِئ لاَ يُعطِى *fâqidusysyai lâ yu'thi*, yang kehilangan sesuatu tidak akan bisa memberikannya.

Tidak ada jalan terbaik selain dengan pendidikan yang mengajarkan pada keterbukaan, kemerdekaan, keberanian, kepercayaan diri. Jika pendidikan Islam digarap serius, tepat, dan akurat, penulis meyakini akan menjadi anugerah bagi umat karena dapat menciptakan imunitas dari paham-paham yang tak bertanggungjawab. Oleh karena itu, pekerjaan rumah ke depan adalah senantiasa komitemen dengan pembaharuan *(tajdîd)* dalam tiga hal:

1. Reorientasi talaqqi ilmu pengetahuan *(Tajdîd At-Talaqqi*تَجْدِيْدُ التَّلَقِّي *)*. Termasuk di dalamnya adalah reinterpretasi. Pepatah Arab mengatakan: الحِكْمَةُ ضَالَّةُ المُؤْمِنِ فَمَنْ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا *al-hikmatu dhâllatul mu'mini faman wajadahâ fahuwa ahaqqu bihâ.* Ilmu hikmah itu barang berharga milik orang mukmin, siapa saja yang menemukannya, maka ia paling berhak dengannya. Guru dan pendidik dipastikan telah menerima informasi dari

buku ajar, penulis buku ajar, yang tepat dan dipastikan tidak melenceng dari cita-cita luhur bangsa dan agama.

2. reaktualisasi dan rekontekstualisasi pengkajian dan pendalaman ajaran Islam (*تَجْدِيْدُ المُدَارَسَةِ tajdîd Al-Mudârasah).* Kajian-kajian harus digalakkan, namun jelajah kajian harus menyentuh hajat mendasar seluruh manusia. Tujuannya, siapapun yang hendak menemukan solusi dari kehidupan, Islam telah menyiapkan solusinya. Tema-tema universal dan humanis harus ditanamkan sejak dini. Wawasan guru dan pendidik perlu terus di*upgrade.* Investasi pendidikan wajib diperbesar dan terukur.
3. Reaktualisasi atau rehabilitasi tata cara beragama (تَجْدِيْدُ المُمَارَسَةِ *tajdîd Al-Mumârasah).* Islam tidak Barat, tidak Timur. Islam bukan Arab, bukan pula Nusantara, India, Pakistan. Islam adalah Islam: moderat, integral, universal, menghargai semua kearifan selama tidak melanggar aturan Islam. Tatacara beragama yang universal akan jauh dari kesan angker. Tapi menyentuh sisi substansi, isi yang kredibel dan bertanggungjawab dunia akhirat.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di bab-bab terdahulu, secara umum dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, dari isyarat Al-Qur'an mengenai keterkaitan konsep kurikulum pencegahan paham radikal dengan berbagai cabang ilmu lainnya, terinterkoneksi dan terinteraksi secara harmonis dan saling menyempurnakan. Dengan demikian, kurikulum pencegahan paham radikal dalam perspektif Al-Qur'an mengusung teori *eduhumanis teosentris*. Dimana secara gamblang, Al-Qur'an melarang paham radikal, apalagi melakukan aksi teror atas nama apapun, tanpa alasan yang dibenarkan.

Kedua, dengan ditemukannya isyarat kurikulum pencegahan paham radikal dalam perspektif Al-Qur'an, Disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan beberapa tokoh seperti Syaikh Ah{mad Thayyib, Syaikh 'Ali Jumu'ah, Sayyid Aqiel Siradj, Arsyad Mbai yang mengidentikkan paham radikal dan aksi teror berasal dari kalangan umat Islam yang mencita-citakan tegaknya Islam sebagai *Dîn* (agama), *Dunyâ* (pranata kehidupan) dan *Daulah* (pranata berbangsa bernegara).

Disertasi ini memiliki kesamaan dengan pendapat Imâm Ali Karramahullâhu Wajhah, Imâm Asy-Syâfi'i, Imâm Asy-Syâthibi, Syaikh Maḥmûd Syaltût, Syaikh Yûsuf Al-Qaradhâwi, Syaikh Wahbah Az-Zuhaily, Syaikh Ḥasan An-Nadwi, Syaikh 'Athiyyah Shaqar, Syaikh Ḥasan Al-Banna yang menyatakan secara tegas kekuatan Islam ***Raḥmatan*** *Lil 'Âlamîn* baik dari segi konsep, akhlak, maupun strategi perjuangan I'lâu Kalimatillâh.

B. Implikasi

Sejatinya, kajian tafsir Al-Qur'an harus dapat menghadirkan pelbagai solusi dari ragam masalah kontemporer *(al-mustajaddât)* yang dihadapi umat. Relevansi Al-Qur'an di sepanjang zaman (lalu, kini, nanti) dan di tempat manapun, dapat dibuktikan berkat kesigapan insan-insan teladan umat salah satunya dengan mengembangkan penafsiran yang integratif dan komprehensif mengenai suatu kasus yang meresahkan dan membutuhkan solusi yang legitimatif.

Isu paham radikal/radikalisme yang senantiasa memanas dan sudah menjadi masalah global, perlu dijawab terutama ketika tuduhan-tuduhan selalu diarahkan kepada model penafsiran yang rigid, kaku, tidak *visible* dan menjauhkan umat Islam dari akar kehidupannya sebagai insan sosial. Terutama dalam tataran migrasi SDM Muslim ke level berbangsa bernegara, yang faktualnya jauh dari kata idealitas. Penafsiran yang mengakomodasi problematika kekinian dan kedisinian, yang didorong semangat egaliter dan ajaran universal Al-Qur'an, akan menghadirkan solusi Islam yang humanis, relijius, berkeadilan, dan tidak ada satupun dari manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang terzhalimi karena perspektifnya.

Penulis menyadari, kajian tafsir seputar pencegahan paham radikal dengan metode *maudū'ī* ini masih harus terus dikembangkan, agar umat Islam memiliki khazanah intelektual hasil dari eksplorasi kekayaan samudera ilmu Al-Qur'an, terutama pada isu-isu kontemporer di tengah tuntutan masyarakat yang semakin metropolis. Sebuah tantangan yang tidak akan pernah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Qur'an Al-Karim

'Arrâd, Shâlih bin Ali Abu. *Asyru Nashâih Tuînu 'Alâ Adâi Al-Mas'ûliyyah.* http://www.saaid.net/Doat/arrad/97.htm , t.thn.

'Aâsyur, Muhammad Ath-Thâhir ibn. *Tafsîr At-Tahrîr Wa At- Tanwîr.* Tunisia: Dâr At-Tûnisiyah Li An-Nasyr, 1984.

AbduDaim, Muhammad Sa'ad. *Ihyâ Al-Ummah bi Fadhâil Al-Jihâd Min Al-Kitab wa As-Sunnah.* http://www.saaid.net/book/open.php?cat=129&book=12863, t.thn.

Abduh, Muhammad. *Al-A'mâl Al-Kâmilah.* Disunting oleh pentahqiq: Muhammad 'Imârah. Kairo: Dâr Asy-Surûq, 1993.

Abduh, Umar. *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal.* Jakarta: Center for Democracy and Social Justice, 2003.

Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis." *Jurnal ADDIN* 8, no. 2 (Februari 2016): 4.

Abdullah, M. Amin. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka.* Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Abdurrahman, Jamâl. *Athfâl Al Muslimîn Kaifa Rabbâhum An NAbiyy Al Amîn?* Mekkah : Dar At Thayyibah Al Khudrâ, 2004.

Abrasi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Dialihbahasakan oleh Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta:: Bulan Bintang, 2003.

Ad-Dimasyqi, Imam 'Imaduddîn Abil Fidâ Ismâ'il ibn Katsîr. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.* Disunting oleh Musthafa As-Sayyid Muhammad et all. Kairo: Mu'assasah Qarthabah, 2000.

Adeney, Bernard. *Mengelola Keragaman di Indonesia (Agama dan Isu-isu Globaliasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia).* Jogyakarta: ICRS Mizan, 2015.

Afroni, Shihabudin. "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Januari 2016): 74.

Agusta, Ivanovich. *Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Penanggulangan di Indonesia* . Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Ahmad, Yusuf. *Maqâshid Asy-Syarî'ah 'Inda Imam Ibn Taymiyyah.* Jordania: Dâr An-Nafâis, 2000.

'Ajlân, Fahad bin Shalih. *At-Taslîm lin Nash Asy-Syar'i wal Mu'aâradhât Al-Fikriyyah Al-Mu'âshirah.* Jeddah: Markaz At-Ta'shîl Lid Dirâasâat wal Buhûts, 2015.

al, Savitri Bevinakoppa et. "Effectiveness of Problem-Based Learning Implementation." *International Journal of Quality Assurance in Engineering and Technology Education* 5, no. 3 (July-September 2016): 50.

Al-'Arabiyyah, Majma' Al-Lughah. *Al-Mu'jam Al-Wasîth.* Kairo: Mathba'ah Mesir, 1960.

Al-'Utsaimin, Ibn. *Syarh Al-Arba'în An-Nawawiyyah.* Riyâdh: Dâr Ats-Tsarâyâ li An-Nasyr, 2004.

Al-Andalûsî, Muhammad bin Yûsuf Abû Hayyân. *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993.

Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Al-Insân fi Al-Qur'ân.* Beirut: Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, 1971.

Al-Asfahâni, Abi Al-Qâsim Al-Husain Ibn Muhammad. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'âni.* Mekkah: Maktabah Nizâr Mustafa Al-Bâz, 2009.

Al-Asqalâni, Ibnu Hajar. *Fathul Bâri Syarhu Shah}îh Al-Bukhâri.* Beirut: Dârul Ma'rifah, 1379 H.

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Al-Qur'ân Karîm wabil Hamisy Zubdatut Tafsîr min Fathil Qadîr.* Libanon: Dâr Al-Muyid, 1996.

Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.* Solo: Era Entermedia, 2011.

Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Jânib Al-'Aâthifi Min Al-Islâm.* Alexandria: Dâr Ad-Da'wah, 1990.

Al-Hajjaji, Hasan bin Ali bin Hasan. *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Al-Qayyim.* KSA: Dar Hafizh Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1988.

Al-Halawi, Husain bin Ibrahim Yasin. *Jarâim Al-'Unf Al- Jamâ'i; Dirâsah Ta'shîliyyah Muqâranah Bain Asy Syarî'ah Al-*Islâmiyyah *wa Al-Fiqh Al-Wadh'î.* KSA: Universitas Nayef Al-'Arabiyyah Li Al-'Ulûm Al-Amniyyah, 2015.

Al-Hamd, Abdul Qadir Syaibah. *Tahdzîb At-Tafsîr wa Tajrid At-Ta'wîl Mimmâ Ulhiqo Bihî Minal Abâthil Waradâi'il Aqawil.* Riyadh: Muassasah Ulum Al-Qur'an, 2011.

Al-Harawi, Abu Manshur Muhammad Al-Azhari. *Tahdzîb Al-Lughît.* Disunting oleh Muhammad 'Iwâdh Mar'ab. Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts Al-'Arabî, 2001.

Al-Hasani, Abul Hasan 'Ali. *Kâritsah Al-'Aâlam Al-'Arabi wa Asbâbuha Al-Haqîqiyah.* Jeddah: OKI, tt.

Al-Hâzimi, Khâlid bin Hamid. *Ushûl At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah.* KSA: Dar 'Alam Al-Kutub, 2000.

Ali, Fachry. *Mencari DNA Pendidikan Karakter* . Jakarta: Lentera Ilmu Sejahtera, 2013.

Ali, Sa'id Ismail. *Al-Qur'ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah.* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2000.

'Ali, Sa'îd Ismâ'il. *Al Qur'ân Al Karîm Ru'yah Tarbawiyyah.* Kairo: Dar Al Fikr Al 'Arabi, 2000.

'Ali, Sa'îd Isma'il. *As Sunnah An Nabawiyyah' Ru'yah Tarbawiyyah* . Kairo: Dar Al Fikr Al 'Arabi, 2002.

Alim, Yusuf Hamid. *Al-Maqâshid Al-'Aâmmah li Asy-Syarî'ah.* KSA: International Islamic Publishing (IIPH), 1994.

Al-Jabiri, M. 'Abid. "Dlarurah Al-Bahts 'An Niqath Al-Iltiqâ li Muwâjahah Al-Mashir Al-Mustyarak‖." Dalam *Hiwâr Al-Masyriq wa Al-Maghrib*, oleh Hassan Hanafi & M. Abid Al-Jabiri. Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990.

Al-Ja'wani, Muhammad Nashir bin Abdurrahman. *Al-Qitâl fî Al-Islâmi: Ahkâmuhû wa Tasyrî'âtuhu Dirâsah Muqâranah.* Madinah: Mathabi' Madinah, 1983.

Al-Jazâ'iri, Syaikh Abû Bakar Jâbir. *Aisar At-Tafâsîr Li Kalâm Al-'Aliyy Al-Kabîr.* Dialihbahasakan oleh M. Azhari Hatim dkk. Jakarta: Dâr As-Sunnah, 2007.

Al-Jazâiri, Abu Bakar Jabir. "Aisar At-Tafâsîr li Al-Kalâmi Al-'Aliyyi Al-Kabîr." dialihbahasakan oleh M. Azhari Hatim & Abdurrahim Mukti. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

Al-Jazar, Ali bin Muhammad bin Muhammad Ibn Al-Atsîr. *Al-Kâmil Fî At-Târikh* . Libanon: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî, 2012.

Al-Jundi, Anwar. *Tashîh Al-Mafâhim Fî Dhau'i Al-Qur'ân Wa As-Sunnah An-Nabawiyah.* Kairo: Dâr Al-Fadhilah, 1988.

Al-Jurjâni, 'Allâmah Ali bin Muhammad As-Sayyid Asy-Syarif. *Mu'jam At-Ta'rîfât.* Disunting oleh Tahqiq: Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi. Kairo: Dâr Al-Fadhîlah, 2004.

Al-Kailâni, Majid ‘Arsan. *Tathawwur Mafhûm An-Nazhariyyah At-Tarbawiyyah Al-Islâmiyyah; Dirâsah Manhajiyyah fi Al-Ushûl At-Târikhiyyah Lit-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah.* Beirut: Dar Ibn Katsîr, 1985.

Al-Kandari, Lathifah Malik Badâr. “Daur Al-Mu’allim fî Wiqâyat An-Nâsyi’ah Min At-Tatharruf Al-Fikrî.” *Jurnal Fakultas Tarbiyyah Universitas Al-Azhar* 1, no. 142 (2009): 29.

Al-Khathîb, Muhammad. *Asy-Syûrâ fî Al-Islâm.* Kairo: Dâr At-Tauzi’ wa An-Nasyr Al-Islâmiyyah, 1419 H.

Al-Lahhâm, Thariq Muhammad Najib. *Rihlah At-Tatharruf Min At-Tafkîr Ilâ At-Tafjîr.* Riyadh: Maktabah Al-Imam, 2011.

Al-Maududi, Abu Al-A'la. *Al-Jihâd fî Sabîlillâh.* t.thn.

Al-Maudûdi, Abul A’ala. *Manhaj Jadîd Lit-Tarbiyyah wat-Ta’lîm.* Baghdad: Dâr An-Nadzîr, 1962.

Al-Mishri, Muhammad Amin. *Al-Mas'ûliyyah.* Kairo: Dâr Al-Arqam, 1979.

Al-Munajid, Shalahuddin. *Al-Mujtama' Al-Islâmi fi Zhilli Al-'Adâlah.* Libanon: Dâr Al-Kitâb Al-Jadîd, 1976.

Al-Qahthâni, Sa’d ibn Ali ibn Wahf. *Menjadi Dai yang Sukses.* Dialihbahasakan oleh Aidil Novia. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Al-Qaradhâwi, Yusuf. *Al-Iîmân wa Al-Hayât.* Kairo: Muassasah Ar-Risâlah, 1979.

—. *Al-Khashâish Al-‘Aâmmah li Al-Islâm.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

—. *Ash-Shahwah Al Islâmiyyah: Baina Al-Juhûd wa At-Tatharruf.* Kairo: Bank At-Taqwa, 2001.

—. *Ash-Shahwah Al-Islâmiyyah Bayna Al-Jumûd Wa At Tatharruf.* Kairo: Dar El Shorouk, 2001.

—. *Ash-Shahwah Al-Islâmiyyah Min Al-Murâhaqah Ila Ar-Rusyd.* Kairo: Dar El-Syorouq, 2002.

—. *At-Tarbiyyah As-Siyâsiyyah 'Inda Al-Imâm Hasan Al-Banna.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

—. *Awlawiyyât Al-Harakah Al-Islâmiyyah.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.

—. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an.* Dialihbahasakan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

—. *Fî Fiqh Al-Awlawiyât.* lhttps://www.al-qaradawi.net/sites/default/files/pdf/da706-Fekh-awlwyat.pdf, t.thn.

—. *Kaifa Nata'âmal ma'a at-turâts wat-tamadzhub wa al-ikhtilâf* . https://www.al-qaradawi.net/sites/default/files/pdf/111ee-kaif-ntaamal-maa-altras.pdf, t.thn.

—. *Ri'âyatul Bî'ah fî Syari'at Al-Islâm.* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 2001.

—. *Taisîr Al-Fiqhi Li Al-Muslim Al-Mu'âshir Fi Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.

Al-Qardhâwi, Yusuf. *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Jakarta: Robbani Press, 1996.

Al-Qurthûbi, Imam. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân.* Kairo: Muassasah Ar-Risâlah, 2006.

—. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân.* Kairo: Muassasah Ar-Risaâlah, 2006.

Al-Uqlâ, Abdullâh bin Furaih. *awwiqât Al-Jihâd fî Al-'Ashr Al-Hâdhir; Tahlîlan wa Taqwîman.* Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, t.thn.

Amahzoun, Muhammad. *Manhaj An-Nabiyy fi Ad-Da'wah; Al-Ma'rifah, At-Tarbiyah, At-Takhtith, At-Tanzhîm.* Kairo: Dar As-Salam, 2002.

Amahzoun, Muhammad Sidi. *Usus Ad-Da'wah.* London: Majallah Al-Bayan, 1432.

Amin, A. Rifqi. "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi, (Anak Berkebutuhan Khusus)." *Jurnal Al-Makrifat* 01, no. 01 (April 2016).

Aminuddin, Hilmi. *Bekal Untuk Kader Dakwah.* Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekjend DPP Partai Keadilan Sejahtera, 2010.

Aminudin, Hilmi. *Bekal Untuk Kader Dakwah.* Jakarta: DPP PKS, 2012.

—. *Strategi Dakwah Gerakan Islam.* Jakart: Pustaka Tarbiatuna, 2003.

Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: PT. Pernada Media Grup, 2009.

Andalusi, Ahmad bin Muhammad Abdu Rabbihi Al. *Ta'dîb An Nâsyi'în bi Adab Ad Dunyâ wa Ad Dîn.* Kairo: Maktabah Al Furqân, tt.

An-Nadawi, Abul Hasan Ali Al-Hasani. *Nahwa At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah Al-Hurrah Fî Al-Hukûmât wa Al-Bilâd Al-Islâmiyyah.* Libanon: Dâr Al-Irsyâd, 1969.

An-Nasyawati, Muhammad Nabil. *Al-Islâm Yatashaddâ Lil Gharb Al-Mulhid.* Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2010.

An-Nawawi, Imam. *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba.* Bandung: Irsyad Baitus salam, 2005.

Anwar Qasim Khudhari. *Zhâhirât At-Tadayyun Al-Jadîd wa Atsaruhu fî Tamriî Tsaqâfatit Ta'rîb fî Mujtama'âtinâ.* Riyadh: Markaz Ta'shîl Lid Dirâsât wal Buhûts, 2008.

'Aql, Nashir bin Abdul Karim Al. *Al-Ghuluww: Al-Asbâb wal 'Ilâj.* Riyadh: Fakultas Ushuludiin-Universitas Ima, 2011.

Ar-Râsyidi, Sa'ad Shalah Samîr. *At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Tadrîs Al-'ulûm Asy-Syar'iyyah.* Kuwait: Maktabah Al-Falâh, 1999.

Ar-Ruwasyid, Asma binti Râsyid. *Al-Qudwah.* KSA: Dâr Al-Wathan Li An-Nasyr, 2010.

Ash-Shâbûni, Muhammad ‘Ali. *Rawâ’i Al-Bayân Tafsîr Aâyat Ahkâm.* Beirut: Dâr Al-Fikr, t.thn.

Asmar, Ahmad Rajab Al. *An Nabiy Al Murabbi.* Riyadl: Dar Al Furqân, 2001.

As-Sa'dawi, Aiman. *Hal Hubbul Wathan Min Al-Iman?* www.alukah.net, t.thn.

As-Shâfî, Faishal. *Masyrû’ Al-Ishlâh Al-‘Aâlamî Li Al-Imâm Hasan Al-Banna.* Turki: Dâr Ar-Raudhah, 2016.

As-Shoufi, Asma 'Audah 'Athallah. *Daur At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah fî Al-Huffâzh 'Alâ Al-Fithrah As-Salîmah wa Subul Ta'zizîhi Min Khilâl Al-Mu'assasât At-Tarbawiyyah.* Gaza: Universitas Islam Gaza, 2011.

As-Suyûthi, Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mulla dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. *Al-Qur'ân Karîm bi Tafsir Al-Imâmain Al-Jalâlain.* Disunting oleh Tahqîq: Sya'ban Muhammad Ismai'il. Kairo: Syarikah Ats-Tsamarli Lith-Thab'i wa An-Nasyr, 1977.

Astuti. "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Hermeunetik* 8 (Juni 2014): 1.

Asy-Shuhûd, Ali bin Nayif. *Mausû'ah Ar-Rad 'Ala Al-Madzâhib Al-Fikriyah Al-Mu'âshirah.* Kairo, t.thn.

Asy-Syamari, Thâriq. *Ihtirâm Ta'bîr 'An Ar-Ra'yi wa Hurriyyat Al-Aâkharîn.* dalam http://achrip.org/احترام-أعن-تعبير-الراي-وحرية- الاخرين, t.thn.

Asy-Syâthibi. *Al-Muwâfaqât.* KSA: Dâr Ibn 'Affân, 1989.

Asy-Syâwi, Taufiq. *Syûrâ Bukan Demokrasi.* Dialihbahasakan oleh Zainudin Z.S. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Asyur, Muhammad Thâhir bin. *Maqâshid Asy-Syarî'ah.* Jordania: IIIT, 1999.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Târikh Ath-Thabari: Târikh Al-Umam wa Al-Mulûk.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005.

—. *Târikh At-Thabari: Târikh Al-Umam wa Al-Mulûk.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005.

Ath-Thabari, Imam. *Jami' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'an.* Kairo: Hajar Li Ath-Thabâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'lân, 2008.

—. *Jâmi' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'an.* Kairo: Hajar Li Ath-Thabâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'lân, 2005.

Ath-Thabathabai, Muhammad bin Abdurrazaq. *At-tatharruf fî Ad-Dîn; Dirâsah Syar'iyyah.* Kuwait: Universitas Kuwait, 2014.

Atsari, Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi Al. *Masaail 'Ilmiyyah fid Dakwah was Siyasah Asy-Syar'iyyah.* Kuwait: Maktabah Ibn Qayyim, 2001.

At-Tamimi, Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Isfirayni. *Al-Farqu Bain Al-Firâq.* Disunting oleh tahqiq Muhammad Abdul Hamid. Beirut: Dâr Al-Ma'rifa, tt.

At-Tuwaijiri, Abdul Azîz bin Utsmân. *Al-Karâmah Al-Insâniyyah fî Dhaui Al-Mabâdi Al-Islâmiyah.* Maroko: ISESCO, 1999.

Audah, Abdul Qadir. *Al-Isâm Baina Jahli Abnâihi wa 'Ajzi 'Ulamâihi.* Jeddah: Al-Ittihâd Al-Islâmi Al-'Aâlami Lil Munazzhamât ath-Thullabiya, 1985.

'Awdah, Abdul Qâdir. *At-Tasyrî' Al-Jinâ'î Al-Islâmî Muqâran Al-Qânûn Al-Wadl'î.* Beirut: Muassasat Al-Islâmiyah, 1997.

Azhîm, Sa'îd Abdul. *Mafâtih Fahm wa Tadabbur Al Qur'ân Al Karîm wa Tahqîq An Najâh fî Al Hayât.* Alexandria: Dar Al Imân, 2005.

Azhîm, Sa'iid Abdul. *Limâdzâ Dakhalnâ At-Tîh wa Kaifa Nakhruju Minhu.* Makkah: Dar Thayyibah Al-Khadrâ, tt.

Azra, Azyumardi. "Jihâd dan Terorisme." Dalam *Menggugat Terorisme*, oleh Tabrani Sabirin. Jakarta: CV. Karsa Rezeki, 2002.

Azraq, Ibrahim bin Abdullah. *Inshâf Ahlis Sunnah.* Jeddah: Al-Bayan, 1430.

Az-Zuhaylî, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu.* Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir, 1997.

Bakar, M. Yunus Abu. "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Tsaqafah* 8, no. 1 (April 2012): 55.

Bakkar, Abdul Karim. *Al-Muslimûna Bainat Tahaddi wal Muwâjahah; At-Tanmiyyah Al-Mutakâmilah Ru'yah Islâmiyyah.* Damaskus: Dar Qalam, 2011.

—. *An-Nuhûdh bil 'Amal Ad-Da'wi.* Damaskus: Dar Qalam, 2011.

Bakkar, Abdul Karîm. *Binâ Al Ajyâl.* Riyadh: Majalah Al Bayân, 2002.

Bakkar, Abdul Karim. *Binâ Al-Ajyâl.* Riyadh: Al-Bayân, 2002.

Bâri, Farjullah Abdul. *Al-Ikhtirâq Al-Yahûdi lil Mujtama'ât Al-Islâmiyyah.* Kairo: Dar Afaq Al-'Arabiyyah, 2006.

Barr, Yusuf Ibn Abdil. *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi wa Fadhlihi.* Disunting oleh Tahqîq: Abdurrahman Muhammad Utsman. Madinah KSA: Maktabah As-Salafiyah, 1388 H.

Baswedan, Anies. *Sekapur Sirih kata pengantar buku ST. Sularto, Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas.* Jakarta: Kompas, 2016.

Bawazir, Djauharah. *Model Sistem Pendidikan Bunyan: Sebuah Solusi Pendekatakan Holistik Menuju Dewasa di Usia 15 Tahun.* Jakarta: PT. Bunyan Andalan Sejati, 2007.

Beetham, David. "The Quality of Democracy: Freedom as the Foundation." *Journal of Democracy* 15, no. 4 (October 2004).

Bûthi, Sa'id Ramadhan Al. *Hâkadzâ Falnad'u Ilal Islâm.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, tt.

Caputo, Jhon D. *Agama Cinta Agama Masa Depan.* Bandung: Mizan, 2013.

Chaidar, Al. *Wacana Ideologi Negara Islam.* Jakarta: Dar Al Falah, 1419.

—. *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front.* Jakarta: Dâr Falah, 1419 H.

Cholisin. "Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila." *Jurnal Civics* 4, no. 2 (Desember 2007): 5.

Dâim, Abdullah Abd. *At Tarbiyyah 'Abar At Târikh.* Beirut : Dar Al 'Ilm Li Al Malâyîn, 1984.

Daim, Muhammad Sa'ad Abdu. *Ihyâ Al-Ummah bi Fadhâil Al-Jihâd Min Al-Kitab wa As-Sunnah.* http://www.saaid.net/book/open.php?cat=129&book=12863 , t.thn.

Darraz, Muhammad Abdullah. *Dustûr Al-Akhlâq fî Al-Qur'ân.* Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah, 1950.

Dekmejian, R.Hrair. *Fundamentalism in The Arab World terjemah: Al-Ushûliyyah fil-'Aâlam Al-'Arabi (Abdul Waris Sa'id).* Mesir: Dar Wafa Syracuse University Press, 1989.

Depdiknas. *Kurikulum 2004; Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah.* Jakarta: Depdiknas, 2003.

Dimas, Muhammad Rasyid. *Anak Cerdas Dunia Akhirat.* Bandung: Mujahid Press, 2004.

Dirâsât, Markaz Buhuts Wad. *At-Tajribah Ad-Da'wiyyah li Asy-Syaikh Abdul Hamid Badis.* Riyadh: Majallah Al-Bayan, 1435 .

Dirâsât, Markaz Buhûts wad. *Fiqh Wifaq.* Jeddah: Al-Bayan, 1434.

Djelantik, Sukarwarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional.* Jakarta: Pustaka Obor, 2010.

Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.

Esack, Farid. "Global Insecurities vs Perlawanan Global." *Jurnal Tradem*, Januari 2003: 42-43.

Esposito, John L. *Unholy War: Teror Atas Nama Islam.* Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Fadly, Ahyar. "erakan Radikalisme dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Jurnal Al-Makrifat* 9 (Januari-Juni 2016).

Fahmi, Ahmad. *Mishr 2013 Dirâsah Tahlîliyyah li 'Amaliyyât at-Tahawwul As-Siyâsi fî Marâhilihâ; Musykilâtuhâ wa Sinariyouhât al-Mustaqbal.* London: Markaz Al-Buhuts wad Dirâsât Al-Bayan, 2012.

Fakhriyyah, F. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Januari 2014: 99.

Ghadban, Munir Muhammad. *At-Tahâluf As-Siyâsî fi al-Islâm.* Kairo: Maktabah Al-Manar, 1982.

Ghâib, Halah Ahmad. *Jarâim Al-'Unf Al-Jamâ'i fî At-Tasyri' Al-Mishrî wal-Muqâra.* Kairo: Cairo University, 2014.

Ghamidi, Dziyâb bin Sa'd Al-Hamdâna. *Zhâhirât Al-Fikr At-Tarbawi fil Qarn Al-Khâmis 'Asyar Dirâsah Syar'iyyah li Ba'dhi Al-Manâhij wal Afkâr Ad-Da'wiyyah.* Jeddah: Al-Ma'ârif, tt.

Gholib, Achmad. *Teologi dalam Perspektif Islam.* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Ghorara, Mukhlas Syarkun dan W. "Dunia Islam dalam Benturan Kepentingan dan Peradaban." Dalam *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, oleh A. Maftuh Abegebriel et al. Semarang: SR-Ins Publishing, 2005.

Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh AkarRumput.* Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.

Guamarawati, Nandika Ajeng. "Suatu Kajian Kriminologi Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, no. 1 (Februari 2009): 44.

Gulen, Fethullah. *dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup.* Jakarta: Republika, 2014.

Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spiritualitas Islam.* Jakarta: Republika, 2012.

Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Habib, Sa'ad Abdussalam. *Asy-Syûrâ fi Al-Islâm.* Kairo: Al-Majlis Al-A'lâ Li Asy-Syuûn Al-Islâmiyyah, t.thn.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Hambal, Ahhmad ibn. *Al-Musnad.* Beirut: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 1994.

Hamdani, Moh. Salman. "John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat." *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi Komunika* 7, no. 1 (Juni 2013): 20.

Hamîd, Abdul Karîm Shalih Al. *Bayân Al 'Ilmi Al Ashîl wal Mazâhim Ad Dakhîl.* Jeddah: Baridah, 1423.

Hanafi, Muchlis M. “Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam.” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI* 8, no. 32 (Oktober-Desember 2009): 39.

Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agam.* Jakarta: Hujjah Press, 2007.

Haris, Syamsuddin. *Masalah-Masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi.* Jakarta : Buku Obor, 2014.

Haris, Syamsudin. *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi.* Jakarta: Buku Obor, 2014.

Hariyanto. *Prinsip Keadilan Dan Musyawarah Dalam Hukum Islamserta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia.* https://www.researchgate.net/publication/305201558, t.thn.

Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* . Bandung: Alfabeta, 2011.

Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.* Jakarta: GP Press, 2010.

Hendropriono, A.M. *Filsafat Intelejen Negara Republik Indonesia.* Jakarta: Kompas, 2014.

Hiaariej, Eric. “Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik): 134.

Hidup, Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup.* Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Hikam, Muhammad A.S. *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme.* Jakarta: Kompas, 2016.

—. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme.* Jakarta: Kompas, 2016.

Hilmi, Musthafa Al. *Manâhij Al Bahts fî Al 'Ulûm al Insâniyyah Baina 'Ulamâi Al Islâm wa Falâsifah Al Gharb.* Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah, 2005.

Hilmy, Masdar. "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru." *Jurnal Miqat* 39, no. 2 (Desember 2015): 408.

Hisamuddin, Muhammad. *Al-Mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah Li Ash-Shahâfah.* Kairo: Ad-Dâr Al-Mishriyyah Al-Lubnâniyyah, 2003.

Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (September 2004): 241.

HTI. *Refleksi Akhir Tahun 2006 HTI: Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik.* Jakarta:: HTI, 2007.

Humaid, Shâlih bin Abdullah bin. *Mausû'ah Nadhrat An-Na'îm.* KSA: Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At Tauzi', 1482.

Huqaîl, Ibrahim bin Muhammad Al. *Al Istidlâl Al Khâthi' bil Qur'ân was Sunnah 'Alâ Qadhâyâ Al Hurriyah Dirâsah Naqdiyyah.* Riyadh: Markaz Al Bayân li Ad Dirâsât, 1434.

Huraidi, Farghali Ali. *Haadhir Al-'Aalam Al-Islami.* Damaskus: Al-'Ilmu wal Iman Lin Nasyr wat-Tauzî', 2010.

Husain, Abu Lubabah. *At Tarbiyyah fî As Sunnah An Nabawiyyah* . Riyadh: Dar Al Liwâ Li An Nasyr wat Tauzî', 1977.

Husain, Abû Lubabah. *At-Tarbiyyah fî As-Sunnah An-Nabawiyyah.* Riyâdh: Dâr Al-Liwâ, 1977.

Husain, Muhammad Muhammad. *Hushûnuna Muhaddah min Dâkhilihâ.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1983.

Husain, Mu'nis. *Al-Islam Al-Fâtih.* Kairo: Dakwah Al-Haq, 1410.

Hushain, Shalih bin Abdurrahman. *Al-Aqaliyyah Al-Muslimah fii Muwâjahat Fobia Al-Islâm.* Madinah: Al-Maktab At-Ta'âwuni lid Da'wah wal Irsyâd wa Tau'iyyah Al-Jâliyaat bil Madînah Al-Munawwarah, 2013.

—. *Al-Hurriyyah Ad-Dîniyyah fi Al-Mamlakah As-Su'ûdiyyah.* Madinah: Al-Maktab At-Ta'âwuni lid Da'wah wal Irsyâd wa Tau'iyyah Al-Jâliyât bil Madînah Al-Munawwarah, 2013.

Huwaidi, Fahmi. *Al-Islâm wad-Demoqrathiyyah.* Kairo: Markaz Al-Ahram Lit Tarjamah wanNasyr, 1993.

Ibrahim, Muhammad Yusri. *Fiqh Al-Aulawiyyât fi Al-Khithâb As-Salafi Al-Mu'âshir Ba'da Ats-Tsaurah.* Kairo: Dar Al-Yusr, 2012.

Ibrahim, Syaikh Al-Islam bin Muhammad. *Tahrîr Al-Ahkâm Fî Tadbîr Ahli Al-Islâm.* Qatar: Dâr Ats-Tsaqâfah, 1988.

Idris, Irfan. *Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan.* Jakarta: Daulat Press, 2017.

Idris, Ja'far Syaikh. *Al-Islâm Li 'Ashrinâ* . Jeddah: Markaz Al-Buhuuts wad Dirâsât, 1435.

—. *Shirâ' Al-Hadhârât Baina 'Aulamah Gharbiyyah wa Ba'ts Islâmi.* Jeddah: Al-Bayan, 1433.

'Ilm An Nafs Al Fisiyouloji ; Dirâsah Fî Tafsîr As Sulûk Al Insâni. Alexandria: Dar Al Ma'rifah, 1989.

Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam Versus Barat.* Jakarta: Rabbani Press, 1998.

Indriana Kartini. *Demokrasi Dan Fundamentalisme Agama: Hindu Di India, Buddha di Sri Lanka Dan Islam Di Turki.* Jogyakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI (P2P-LIPI), 2015.

Isma‘il, Mahmud. *Al-Harakât As-Sirriyyah fî Al-Islâm.* Kairo: Ru'yah, 2006.

'Iwadh, Husni. *Atsar Mawâqi' At-Tawâshul Al-Ijtimâ'i fii Tanmiyah Al-Mas'ûliyyah Al-Mujtama'iyyah lada Fi'ah Asy-Syabâb, t.tp, t.th.* KSA: T.p, t.thn.

Jahroni, Jamhari dan Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme.* Surabaya: LPAM, 2004.

Jalal, Muhammad. *As-Su'ûdiyyûn wal Hall al-Islâmy Mashdar Asy-Syar'iyyah Li an-Nizhâm As-Su'ûdi.* Jeddah, KSA: Wizârah Al-Ma'ârif, 1984.

Jamuin, Erna Sari Dwi Devi Lubis & Ma'arif. "Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia." *Jurnal SUHUF* 27, no. 2 (November 2015): 159.

Jarishah, Ali. *'Indamâ Yahkumu ath-Thughât.* Kairo: Dar Al-I'tisham, 1975.

Joesoef, Daoed. *Studi Strategi Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional* . Jakarta: Kompas, 2014.

Jonkennedi. "Gerakan Hizbut Tahrir dan Realitas Politik Islam Kontemporer di Indonesia." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, KOMUNIKA* 6, no. 1 (Juni 2012): 9.

Jundi, Anwar. *Ad-Da'wah al-Islâmiyyah fi al-Qarn al-Khâmis 'Asyar.* Kairo: Dar Al-Anshâr, tt.

—. *Adh-Dharabât allatî Wujihat Li al-Inqidhâd 'Ala al- Ummah Al-Islâmiyyah Khamsu Muâmarat Kubrâ 'Ala al-Islami min Fajril Islâmi hattal Aân.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Ahdâf at-Taghrîb fi al-Aâlam Al-Islâmi.* Kairo: Al-Amânah al-'Aâmmah Li al-Lajnah Al-'Ulyâ li ad-Da'wah al-Islâmiyyah bi al- Azhar Asy-Syarîf, tt.

Jundi, Anwar Al. *Manhaj Al Islâm fî Binâi Al 'Aqîdati wa Asy Syakhshiati.* Kairo: Dar Al I'tisham, tt.

Jundi, Anwar. *Al-'Ashr Tahta Dhaui al-Islâm.* Kairo: Dar Al-Fadhîlah, tt.

—. *Al-Islâm fii 'Ain Al-Khathar.* Mesir: Markaz Al-I'lam Al-'Arabi, 2013.

—. *Al-Madd Al-Islami fii Mathaali' Al-Qarn Al-Khâmis 'Asyar.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Al-Matsal al-A'lâ li asy-Syabbâb al-Muslim.* Kairo: Dar As-Shahwah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1994.

—. *Al-Mu'âsharah fii Ithâr Al-Ashâlah.* Kairo: Dar Ash-Shahwah, 1987.

—. *Al-Mujtama' al-Islâmi al-Mu'âshir fî Muwâjahat Riyâhis Sumûm.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Al-Qarn al-Khâmis 'Asyar al-Hijrî; At-Tahaddiyât fî Wajhi ad-Da'wah al-Islâmiyyah wa al-'Aâlam Al-Islâmi.* Kairo: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt.

—. *Ath Tharîq Al Ashâlah wal Khurûj Min At Taba'iyyah.* Damaskus: Dar Ad Da'wah Li An Nasyr, 1985.

—. *Athâul Islâm Al-Hadhâri.* Jeddah: Dar Al-Haq, 1416 .

—. *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah Hiya al-Ithâr Al-Haqîqî Li at- Ta'allum.* Kairo: Dar Al-Anshâr, tt.

—. *At-Tayyârât al-Wâfidah.* Kairo: Dar an-Nahdhah Li an-Nasyr, 1994.

—. *Daurunâ al-Jadîd fi al-Hadhârah al-Insâniyyah.* Kairo: Dar Al-Fadhîlah, tt.

—. *Haqâiq Mudhî'ah fî Wajhi Syubuhât Mutsârah.* Kairo: Dar An-Nahdhah, 1989.

—. *Ithârun Islâmiyûn Li ash-Shahwah Al-Islâmiyah.* Kairo: Dar Al-Fadhîlah, tt.

—. *Kaifa Yahtafizhu Al-Muslimûn bidzâtiyat Al-Islâmiyah Fî Muwâjahat Akhtaril 'Aâlam.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Mâ Yakhtalifu Al-Islâm 'an al-Fikr al-Gharbi wa al-Marksi.* Jeddah: Dar Al-Haq, 1986.

—. *Ma'aâlim At-Târikh Al-Islâmi Al-Mu'âshir min Khilâl Tsalatsumiatin Watsiqatin Siyasiyyatin.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Qadhâyâ al-'Ashr wa Musykilât al-Fikri Tahta Dhaui al-Islâm.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1981.

—. *Suqûth Al-Iîdeologiyyat wa Kaifa Yamlau al-Islâmu al-Firâgh.* Jeddah: Dar Al-Haq, 1414.

—. *Syahâdah al-'Ashri wa at-Târîkh; Khamsûna 'Aâman 'Alâ Tharîq ad-Da'wah al-Islâmiyyah.* Jeddah: Dar al-Manarah, 1992.

—. *Tasâulât wa Tahadiyyât 'Alâ Tharîq ad-Da'wah.* Kairo: Dar al-Kalimah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1997.

—. *Tasîih Al-Mafâhim.* Kairo: Dar Ash-Shahwah, tt.

Jundiyyah, Betul Ahmad. *Silsilah Falsafah Al-Hadhârah; 'Alâ 'Atabât Al-Hadhârah; Bahtsun fi as-Sunan wa 'Awâmil at-Takhalluq wal Inhiyâr.* Aleppo Syiria: Dar Al-Multaqa, 2011.

Kailâni, Majid 'Arsân Al. *At Ta'lîm wa Mustaqbal Al Mujtama'ât Al Islâmiyyah fî At Takhthîh Al Isrâiliy.* Jeddah: Ad Dâr As Su'ûdiyyah Li An Nasyr wa At Tauzîe', 1985.

Kailâni, Mâjid 'Arsân Al. *Falsafah At Tarbiyyah Al Islâmiyyah Dirâsah Muqâranah Baina Falsafat At Tarbiyyah Al Islâmiyyah wal Falsafât At Tarbawiyah Al Mu'âshirah.* Jeddah: Maktabah Al Manârah, 1987.

KAilâni, Mâjid 'Arsân Al. *Manâhij At Tarbiyyah Al Islâmiyyah wal Murabbûn Al 'Aâmilûna Fîhâ.* Beirut: 'Aâlam Al Kutub, 1995.

Kailani, Majid 'Arsan. *Hâkadzâ Zhahara Jailu Shalahuddin wa Hâkadzâ A'âdat Al-Quds.* UAE: Dar Al-Qalam, 2002.

Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Kedamaian.* Bandung: Rosdakarya, 2015.

Kartono, Kartini. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan).* Bandung: Mandar Maju, 1992.

Keadilan, Dewan Pimpinan Pusat Partai. *Jati Diri Partai Keadilan.* Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002.

Khafaji, Basim. *Stratijiyât Gharbiyyah lihtiwâil Islâm Qiraah fi Taqriir Muassasah Rand 2007.* Jeddah: Al-Markaz Al-'Arabi lid Dirâsât Al-Insâniyyah, 2007.

Khalik, Abdurrahman Abdul. *Adhwâ 'Alâ Audhâ'inâ as-Siyâsiyyah.* Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.

Khalil, Hasan Muhsin. *Al-'Unf wa Al-'Udwân wa Intihâk Huqûq Al-Insân.* Alexandria: Dâr Sya'b, Tt.

Khalil, Syauqi Abu. *At-Tasâmuh fî Al-Islâm; Al-Mabda' wa At-Tathbîq.* Beirut: Dâr Al-Fikr, 1993.

Khudr, Abdul 'Alîm Abdurrahman. *Al Insân Fil Kaun Bain Al Qur'ân wal 'Ilm.* Jeddah: 'Aâlam Al Ma'rifah Li An Nasyr wat Tauzi', 1983.

Khuza'i, Rodliyah. "Radikalisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal: Prosiding SNaPP* 3 (2014): 6.

Kisyik, Muhammad Jalal. *Alâ fil Fitnati Saqathû Tahlil 'Ilmii Bil Watsâiq lil Fitnah ath-Thâifiyyah.* Kairo: Maktab Turâts Al-Islâmy, 1992.

Klinken, Gerry Van. *Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007.

—. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta: KITLV-YOI, 2007.

Kosim, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis)." *Jurnal Tadrîs* I, no. 02 (Februari 2006).

Kosim, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis)." *Jurnal Tadrîs* I, no. 02 (Maret 2006).

Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah ,Yogyakarta: Tiara Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Latif, Yudi. *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan* . Jakarta: Mizan, 2017.

—. *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan.* Bandung: Mizan, 2017.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya.* Dialihbahasakan oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Lopa, Baharuddin. *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia.* Jakarta: PT. Bhakti Prima Yasa, 1999.

Loveita, Lola. “Radikalisme Agama Di Indonesia: Urgensi Negara Hadir Dan Kebijakan Publik Yang Efektif.” *International NGO Forum on Indonesian Development*, Februari 2017.

Luthfi, Musthafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

—. *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Ma‘luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah.* Beirut: Dâr Al-Mashriq, 1996.

Maarif, Ahmad Syafii. *Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan.* Jakarta: PSAP, 2004.

Madkur, Ali Ahmad. *Manâhij At-Tarbiyyah Ususuhâ wa Tathbîqâtuhâ.* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2001.

Maidani, Abdurrahman Hasan Habankah. *Ad-Da’wah Ilallâhi wa Fiqhu an-Nushi wa al-Amri bi al-Ma’rûfi wa an-Nahyi 'An al- Munkari.* Damaskus: Dar Al-Qalam, 1996.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

—. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Maliki, Zainuddin. “Dimensi Politik Fundamentalisme Agama.” *Jurnal Salam (Studi Masyarakat Islam)* 14, no. 2 (Desember 2012): 257.

Mandzur, Ibn. *Lisân al-Arab.* Beirut: Dâr Al-Fikr, 1990.

Mashûb, Abid. *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Malik bin Nabi,* . Aljazair: Kemendikti, 2013.

Matta, Anis. *Dari Gerakan ke Negara.* Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2014.

—. *Menikmati Demokrasi.* Bandung: Cv Media Fitrah Rabbani, 2012.

—. *Menikmati Demokrasi.* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2010.

Mernissi, Fatima. *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi.* Jogyakarta: LKiS, 2001.

Min Aâyât Al I'jâz Al Anbâi wa At Târikhi fî Al Qur'ân Al Karîm. Beirut: Dar Al Ma'rifah, 1987.

Mishri, Ami Al. *Tarbiyyah Al Qâdah.* Jeddah: Maktabah Ash Shadîq, 1992.

Mishri, Ridhâ Al. *Masyrû al Ibn al Bathal.* Kairo: Dar Al Fadhîlah, 2010.

Miyasi, Mukhtar. *Mas'ûliyyah Ad-Da'wah Al-Islâmiyyah fi Al-I'lâm Al-Mu'âshir: Dirâsah Washfiyyah Tahlîliyyah,* . Al-Jazair: Kemendikti Al-Jazair, 2014.

Moor, Terry Barrett and Sarah. *An Introduction to Problem-based Learning dalam New Approaches To Problem-Based Learning Revitlising Your Practice In Higher Education.* UK: UK: Routledge, 2011.

Mubarak, Barghuts Abdul Aziz bin. *Al-Manhaj an-Nabawi fi at- Taghyîr.* Qatar: Al-Ummah, 1995.

Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2008.

Mubarak, Zulfi. "Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan." *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam)* 15, no. 2 (Desember 2012): 251.

Muchith, M. Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal ADDIN* 10 (Februari 2016): 1.

Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Mufiid, Fathul. "Syaikh Al-Qaradhâwi dalam Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi." *Jurnal ADDIN* X, no. 01 (Februari 2016).

Muhammad, Ismail Ali. *Al-Qudwah wa Atsaruhâ fi Ad-Da'wah Ilallâh.* Kairo: Dâr Al-Kalimah Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 2014.

Muhammad, Reno. *ISIS, Kebiadaban Konspirasi Global.* Bandung: Grup Mizan, 2014.

Mukhlisuddin. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mereduksi Konflik dan Mengintegrasikan Masyarakat (Studi Kasus Konflik Pelaksanaan

Shalat Tarawih di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya).” *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016): 40-41.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Lintas Budaya.* Bandung: Rosdakarya, 2016.

—. *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer.* Bandung: Rosdakarya, 2005.

Munandar, Utari. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Desember 2012): 162.

Mu'nis, Husain. *Kaifa Nafham Al Yahûd?* Kairo: Dar Ar Rasyad , 2004.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (Desember 2012): 2.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Desember 2012: 133.

Murabbi, Muassah Al. *Watsîqah Ta'hîl Al Abâ wa Al Ummahât Lidaurihim At Tarbawi.* Riyadh: Al Murabbi, 1431.

Mursî, Muhammad Sa'id. *Fann Tarbiyyatul Aulâd fî Al Islâm.* Kairo: Dar At Tauzie' wa An Nasyr Al Islami, 1997.

Musnid, Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdullah. *Asâlibul Mujrimiin fit Tashaddi Lida'watil Mursaliin wa 'Aâqibatu Dzâlika Fii Dhauil Qurân Al-Kariim* . Beirut: Muassasah Ar-Risalah, tt.

Mustafa, Saiful. “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara.” *Jurnal Epistemé* 10 (Desember 2015): 2.

Muthohirin, Nafi’. “Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna* 11, no. 2 (Desember 2015): 242.

Nabi, Malik bin. *Daurul Muslim wa Risâlatuhu fi Ats-Tsulus Al-Akhîr Minal Qarn Al-'Isyrîn.* Damaskus : Dar Al-Fikr, 1991.

Nabi, Malik Bin. *Musykilah Al-Hadhârah, Ash-Shirâ' Al-Fikrî fi Al-Bilâd Al-Musta'marah.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1981.

—. *Musykilah Al-Hadhârah, Baina Ar-Rasyâd wa At-Tîh.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2002.

—. *Musykilah Al-Hadhârah, Fii Mahbi Al-Ma'rakah.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2002.

—. *Musykilah Al-Hadhârah; Taammulât.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2002.

Nabi, Malik bin. *Musykilah Al-Hadhârah; Wijhat Al-'Aâlam Al-Islâmi.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'âshir, 2002.

Nadwi, Abu Al Hasan Ali Al Hasani An. *Nahwa At Tarbiyyah Al Islâmiyyah Al Hurrah fil Hukûmât wal Bilâd Al Islâmiyyah.* Beirut : Dar Ar Rasyâd, 1969.

Nadwi, Abul Hasan 'Ali Al-Hasani An. *Al-Islâm Fauq Al-Qaumiyyât wal 'Ashabiyyât Afdhal Makân wa Zamân Lil Hadiits 'An Al-Ukhuwwah Al-Islâmiyyah.* Jeddah: Maktabah Ar-Ray, tt.

—. *Al-Islâm wal Gharb.* Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987.

—. *Al-Ma'had Al-'Aali lid Da'wah wal Fikri Al-Islâmi.* India: Dar Ulum, tt.

—. *Al-Muslimûn Tijâh Al-Hadhârah Al-Gharbiyyah.* Jeddah: Dar Al-Mujtama' Lin Nasyr wat Tauzîi' , 1434.

—. *Al-Ummah Al-Islâmiyyah Wihdatuhâ wa Wasathiyyatuhâ wa Aâfâq Al-Mustaqbal.* Kairo: Dar Shahwah lin Nasyr wat Tauzi', 1989.

—. *Ash-Shirâ' Bainal Fikrah Al-Islâmiyyah wal Fikrah Al-Gharbiyyah fil Aqthâr Al-Islâmiyyah.* Kuwait: Dar Qalam, 1983.

—. *Baina Ad-Dîn wal Madaniyyah.* Beirut: Muassasah Risalah, 1978.

—. *Dak'wah Al-Haq Ad-Dak'wah wad Du'at Masûliyah wat Târikh.* India: An Nadwah, 1988.

—. *Hadiits Ma'al Gharb.* Beirut: Dar Al-Irsyâd, 1973.

—. *Izâlat Asbâb Al-Khudzlaan Ahamm wa Aqdam Min Izâlât Aatsâril 'Udwân.* India: Dar Arafât Lid Dirâsah wat Tarjamah wan Nasyr, tt.

—. *Ma'al Islâm.* India: Nadwah Ulama, 1973.

—. *Tasâulaat wa Tahadiyât 'Alâ Tharîq Ad-Da'wah.* Mesir: Dar Kalimah Lin Nasyr wat Tauzi', 1997.

Naharong, Abdul Muis. ""Terorisme atas Nama Agama"." *Jurnal Refleksi* 15, no. 5 (Oktober 2013): 15.

Naharong, Abdul Muis. "Terorisme atas Nama Agama." *Jurnal Refleksi* 5 (Oktober 2013): 13.

Na'im, Abdullah Ahme An. *Dekonstruksi Syariah.* Jogyakarta: LKiS, 2001.

Nance, Malcolm. *Defeating ISIS; Who They Are, How They Fight, What They Believe.* USA: Skyhorse Publishing, 2016.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran,*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Noor, Firman. *Perpecahan dan Soliditas Partai Islam di Indonesia: Kasus PKB dan PKS di Dekade Awal Reformasi.* Jakarta: LIPI Press, 2015.

Nurhasan. "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung." *Jurnal Al-Makrifat* 1 (2016): 1.

Nurjannah. "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah." *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 191.

Nuruddin, Amiur. *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral.* Jogyakarta: UIN Jogyakarta, 1995.

Nurulyamin, Anwar. *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Memperlajari Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2004.

O'Grady, E.H.J. Yew and G. *One-Day, One-Problem at Republic Polytechnic.* Singapore: Springer Science+Business Media Singapore, 2012.

Pierce, Jean W. *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems.* USA: Northern Illinois University, 2014.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Qahthaani, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Kaifiyyatu Da'wati 'Ushât Al-Muslimîn Ilallâhi Ta'âla fî Dhaui al-Kitâb wa as-Sunnah.* Riyadh: Ma'ârif, 2004.

Qahthânî, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Al-Hikmah fi ad-Da'wah Ilallâhi Taâala.* Riyadh: Al-Ma'ârif, 1425 H.

—. *Muqawwimât ad-Dâ'iyah an-Nâjih.* Riyadh: Al-Ma'ârif, 1994.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an.* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1996.

—. *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an.* Dialihbahasakan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, 2007.

Rahardjo, M. Dawam. "Fundamentalisme." Dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, oleh Muhammad Wahyuni Nafis, 87. Jakarta: Paramadina, 1996.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahim, Imaduddin Abdul. *Islam Sistem Nilai Terpadu.* Bandung: GIP, 2002.

Râjih, 'Ishâm Shâlih Ahmad. *Al-Wasathiyyah wa Madzhâhiruhâ fi Al-Qur'an Al-Karim (Dirâsah Maudhû'iyah).* Sudan: Universitas Al-Qur'an Al-Karim wa Ta'shil Al-'Ulûm, 2016.

Râjih, Syaikh Muhammad Karim. *Muktashar Tafsîr Ibn Katsîr.* Libanon: Dâr Al-Makrifah, 1999.

Rasyidah, Nur. "Fundamentalisme Agama." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012): 2.

Reiser, R.A & Dick. W. *Instructional Planning (A Guide for Teacher).* Disunting oleh Allyn and Bacon. Florida: Florida State University, 1996.

RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama. *Terjemah Al-Qur'an.* Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2010.

Rino. *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Ritaudin, M. Sidi. "Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global." *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (Desember 2014): 391-392.

Roberts, Gwilym Wyn. *Becoming a problem-based learning facilitator dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care.* Edited by Teena J. Clouston et al. UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010.

Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an." *Jurnal ADDIN* X, no. 01 (Februari 2016).

Rofiq, Ahmad Choirul. "Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij." *Jurnal At-Tahrir* 1, no. 14 (Mei 2014): 227-228.

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Jurnal Walisongo* 20 (Mei 2012): 1.

Romli, Subandy Ibrahim & Asep Syamsul M. *Amerika, Terorisme, dan Islamphobia: Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal.* Bandung: Nuansa, 2007.

Rumadi, Marzuki Wahid &. *Fiqh Madzhab Negara.* Jogyakarta: LKiS, 2001.

—. *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia.* Jogyakarta: LKIS, 2001.

Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan* . Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.

S, Yunanto. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.* Jakarta: The Ridep Institute, 2003.

Saat, Ishak. *Radicalism of Perak Malays 1945-1970.* Pulau Penang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2011.

Sabirin, Rahimi. *Islam & Radikalisme*. Jakarta: Ar Rasyid, 2004.

Sa'dî, Ishaq bin Addullah As. *Dirâsât fî Tamayyuzil Ummah Al Islâmiyyati wa Mauqif Al Mustasyriqîn Minhu.* Qatar: Awqaf Qatarr, 2013.

Sa'id bin Ali bin Wahf Qahthânî. *Kaifiyyatu Da'watil Watsniyyîn Ilallâhi Ta'âla fî Dhaui Al-Kitâb wa as-Sunnah.* Riyadh: KSA: Al-Ma'ârif, 2004.

Sa'îd, Basthami Muhammad. *Mafhûm Tajdîd Ad-Dîn.* Jeddah: Markaz At-Ta'shil Lid Dirâsât wal Buhûts, 2015.

Saifuddin. "Redesain Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Ilmiah Vicratina* 10, no. 2 (November 2016): 3.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

Santoso, Topo. *Menggagas Hukum Pidana Islam.* Bandung: Asy-Syamil, 2000.

Satmoko, Retno Sriningsih. *Landasan Kependidikan: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila.* Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.

Sejahtera, Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan. *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera.* Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah, 2012.

Seran, T.M. Soerjanto Poespawardojo & Alexander. *Diskursus Teori-teori Kritis.* Jakarta: Kompas, 2016.

Setyanto, Arif. "Opini Publik terhadap Terorisme di Eropa: Blind Spot Dalam Kasus Serangan Norwegia Tahun 2011." *Jurnal Hubungan Internasional*, no. 4 (2013): 1.

Shapiro, Ian. *Evolusi Hak dalam Teori Liberal.* Jakarta: Freedom Institute Yayasan Obor, 2006.

Shaqar, 'Athiyyah. *Ad-Dîn Al-'Aâlamî wa Manhaj Ad-Da'wah Ilaihi.* Kairo: Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyyah, 1988.

Shaqar, 'Athiyyah. *Ad-Dîn Al-'Aâlami wa Manhaj Ad-Da'wah Ilaihi.* Kairo : Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyyah, 1988.

Shawi, Shalah. *At-Ta'addudiyah As-Siyâsiyyah fi ad-Daulah al-Islâmiyyah.* Kairo: Dar I'lâm Ad-Dauli, tt.

Shâwi, Shalâh. *At-Tatharruf Ad-Dînî Ar-Ra'yu Al-Aâkhar.* Kairo: Al-Aâfâq Ad-Daulah Lil I'lâm, Tt.

Shoubani, Shâlih. *Qiyam At-Tasâmuh fii Al-Manâhij Al-Madrasiyyah Al-'Arabiyyah.* Ramallah: Ramallah Centre for Human Rights Studies, 2008.

Shuwaiyan, Ahmad Abdurrahman Ash. *Al Ummah Wâqi' Al Ishlâhi wa Maâlât At Taghyîr.* Jeddah: Majalah Al Bayân, 1422.

Shuwaiyân, Ahmad Abdurrahman Ash. *At Tahawwulât Al Kubrâ Mustaqbal Al 'Aâlam Al Islâmi Ba'da Miati 'Aam Min Al Harb Al 'Aalamiyah Al Uûlâ.* Kairo: Majallah Al Bayân, 1435.

Shuwaiyan, Ahmad bin Abdurrahman Ash. *Al Ummah fî Muwâjahat Masyârî' at Taftît.* Kairo: Majallah Al Bayân, 2010.

Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia: Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri* . Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012.

Sirjâni, Râghib. *Al-Fitnah Ath-Thâifiyyah; Al-Judzûr Al-Wâqi' Al-Mustaqbal.* Kairo: Aqlam Press, 2012.

—. *Al-Musytarak Al-Insâni; Nazhariyyah Jadîdah Lit Taqârub Baina Asy-Syu'ûub.* Kairo: Muassasah Iqra, 2010.

Sirjâni, Râghib As. *Al 'Ilmu wa Binâ Al Umam; Dirâsah Ta'shîliyyah Lidaur Al 'Ilmi fî Binâ Ad Daulah.* Kairo: Mu'assasah Iqra, 2007.

Sirjâni, Râghib. *Ummat Lan Tamût.* Kairo: Dar Tauzi' wan Nasyr Al-Islâmiyah, 2003.

SK, Ishadi. *Media dan Kekuasaan.* Jakarta: Kompas, 2014.

Soemanto, Henyat Soetopo dan Wasty. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: Bima Aksara, 1986.

Solahudin. *NII Sampai JI; Salafi Jihâdisme di Indonesia.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sularto, ST. *Inspirasi Kebangsaan Dari Ruang Kelas.* Jakarta: Kompas, 2016.

Sularto, ST. *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas.* Jakarta: Kompas, 2016.

Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* . Bandung: Rosdakarya, 2005.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012.

Suyanto, Yunin Nurun Nafiah dan Wardan. "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (Februari 2014): 132.

Syahatah, Husain. *Jarîmah Qath'i Ath-Thuruq (Al-Hirabah) fî Mîzân Al-Iqtishâd Al-Islâmi.* Majallah Al-Mujtama' online: https://mugtama.com/misc/item/190-.html, t.thn.

Syahrûr, Muhammad. *Tajfîf Manâbi' Al-Irhâb.* Libanon: Al-Ahâli Li Ath-Thabâ'ah wa At-Tauzî, 2008.

Syaltût, Syaikh Mahmûd. *Al-Qur'ân wa Al-Qitâl.* Kairo: Mathba'ah Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1951.

—. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm.* Kairo: Dâr Al-Qalam, t.thn.

Syaltût, Syakh Mahmûd. *Al-Islam: Aqîdah wa Syarî'ah.* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1999.

Syarbînî, Zakariya Al. *Tansyi'ah Al Thifl wa Subul Al Wâlidain fî Mu'âmalatihi wa Muwâjahati Musykilâtihi.* Kairo: Dar Al Fikr Al 'Arabi, 2000.

Syarif, Muhammad bin Syakir. *Tajdîd Al-Khithâb Ad-Dîni baina at-Ta'shîl wat-Tahrîf.* Riyadh: Majallah Al-Bayan, 2004.

Syarifi, Hindun binti Mushthafa. *Atsar Ad-Da'wah wa Ahammiyyatuhâ fi Ad-Dakwah Ilallâh.* http://www.alukah.net/sharia/0/99682, t.thn.

Syihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan , 1992.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2010.

—. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.

Taher, Tarmizi. "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam." Dalam *Radikalisme Agama*, oleh Bahtiar Effend& Hendro Prasetyo. Jakarta: PPIM, 1998.

Taimiyyah, Ibn. *Majmû' Al-Fatâwa Syaikh Al Islam Ibn Taimiyyah.* Riyadh: Khadim Haramain wa Al-Malik Al-Fahd Ibn Abd Al-Aziz Al-Su'ud, Tt.

Tarbiyah, Lembaga Kajian Manhaj. *Manhaj Tarbiyah 1433.* Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 1433 H.

Tauchid, Bdk. Muchammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2015.

Team, Ruth Matheson and. *Problem Based Learning in Health and Social Care.* UK: Wiley-Blackwell A John Wiley and Sons, Ltd Publication, 2019.

Thaha, Idris. *Demokrasi Religius: Pemikiran Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais.* Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional.* Jakarta: Kompas, 2005.

Tilaar, HAR. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Ubaid, Abdullah. *Nasionalisme Islam Nusantara.* Jakarta: Kompas, 2015.

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14 (November 2010): 2.

Umar, Nasarudin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits.* PT. Elex Media Komputindo (Kompas Grup), Jakarta.

Umro, Jakaria. “Mencermati Tantangan Pendidikan Agama Islam, Implikasinya Terhadap Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Makrifat* 01, no. 1 (April 2016).

UNESCO. *A Teacher’s Guide on the Prevention of Violent Extremism.* Paris: UNESCO, 2005.

'Utsman, Sayyid. *Al-Mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah wa Asy-Syakhshiyyah Al-Muslimah.* Kairo: Al-Anglo Mishriyyah, 1986.

Wahid, KH. Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wahyudi, Lutfi. “Demokrasi Orde Baru: Sebuah Catatan Bagi Masa Depan Demokrasi di Indonesia.” *Jurnal Sosial-Politika* 6, no. 11 (Juli 2005): 25.

Wahyudin, Din. *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kedamaian dalam Kurikulum Sekolah.* Bandung: Rosda Karya, 2015.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Wulandari, Bekti. “Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di Smk.” *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2010: 181.

Yahya, Mukhtar. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam.* Jakarta: Ma’arif, 1996.

Ya'qub, Muhammad Husain. *Al-Ukhuwwah ayyuhal Ikhwah.* Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, tt.

Yâsîn, Hikmah bin Basyîr. *Manhaj Tadabbur Al Qur'ân.* Madinah Al Munawwarah: Dar Al Hadhârah Li An Nasyr wa At Tauzi', 1425.

Yâsîn, Muhammad Na'îm. *Atsar Al Islâm fî Takwîn Asy Syakhshiyyah Al Jihâdiyyah Li Al Fard wa Al Jamaâ'ah.* Baghdad: Dar Al Arqam, 1984.

Yunanto, S. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara* . Jakarta: The Ridep Institute, 2003.

Yustiningrum, RR. Emilia. "Isu Terorisme dalam Kebiajakan Luar Negeri Indonesia, dalam: Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme Internasional." Disunting oleh Ganewati. Jakarta: Graha Ilmu, 2014.

Yusuf Al-Qaradhâwi. *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2015.

Yves Maufette, Peter Kandlbinder and Alexandre Soucisse. *The Problem in Problem-based Learning is the Problems but do they Motivate Students?* Edited by Maggi Savin-Baden and Kay Wilkie. New York: New York Open University Press, 2004.

Yves Mauffette, Peter Kandlbinder and Alexandre Soucisse. *The Problem in Problem-based Learning is the Problems: But do they Motivate Students? dalam Challenging Research into Problem-based Learning.* Disunting oleh Heather Eggins. New York: SRHE and Open University Press Imprint, 2009.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia.* Jakarta: Teraju, 2002.

Zahrah, Abu. *At-Takâful al-Ijtimâ'ii fi al-Islâm.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1974.

Zaidan, Abdul Karim. *Ushûl Ad-Da'wah.* Beirut: Muassasah Ar-Risaalah, 2002.

Zaidân, Abdul Karîm. *Ushûl Ad-Da'wah.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1430 H.

Zakariya, Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqâyîsu Al-Lughati.* Disunting oleh tahqiq: Abd Salam Muhammad Harun. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979.

Zamanî, Yahya bin Muhammad Hasan bin Ahmad. *Aâdâbul Hiwâr Fî Dhaoui Al Kitâb wa Al Sunnah.* Jeddah: Kulliyah Dakwah, 1413.

Zuhaili, Muhammad. *Moderat dalam Islam.* Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2012.

Zunaidi, Abdurrahman bin Zaid. *As-Salafiyyah wa Qadhâya Al-'Ashr*. Riyadh: Markaz Dirâsat wal I'lâm, 1998.

B. Jurnal

‘Arrâd, Shâlih bin Ali Abu. *Asyru Nashâih Tuînu ‘Alâ Adâi Al-Mas’ûliyyah.* http://www.saaid.net/Doat/arrad/97.htm , t.thn.

'Aâsyur, Muhammad Ath-Thâhir ibn. *Tafsîr At-Tahrîr Wa At- Tanwîr*. Tunisia: Dâr At-Tûnisiyah Li An-Nasyr, 1984.

AbduDaim, Muhammad Sa'ad. *Ihyâ Al-Ummah bi Fadhâil Al-Jihâd Min Al-Kitab wa As-Sunnah.* http://www.saaid.net/book/open.php?cat=129&book=12863, t.thn.

Abduh, Muhammad. *Al-A'mâl Al-Kâmilah.* Disunting oleh pentahqiq: Muhammad ‘Imârah. Kairo: Dâr Asy-Surûq, 1993.

Abduh, Umar. *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal.* Jakarta: Center for Democracy and Social Justice, 2003.

Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis.” *Jurnal ADDIN* 8, no. 2 (Februari 2016): 4.

Abdullah, M. Amin. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka.* Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Abdurrahman, Jamâl. *Athfâl Al Muslimîn Kaifa Rabbâhum An NAbiyy Al Amîn?* Mekkah : Dar At Thayyibah Al Khudrâ, 2004.

Abrasi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Dialihbahasakan oleh Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta:: Bulan Bintang, 2003.

Ad-Dimasyqi, Imam 'Imaduddîn Abil Fidâ Ismâ'il ibn Katsîr. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.* Disunting oleh Musthafa As-Sayyid Muhammad et all. Kairo: Mu'assasah Qarthabah, 2000.

Adeney, Bernard. *Mengelola Keragaman di Indonesia (Agama dan Isu-isu Globaliasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia).* Jogyakarta: ICRS Mizan, 2015.

Afroni, Shihabudin. “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama.” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Januari 2016): 74.

Agusta, Ivanovich. *Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Penanggulangan di Indonesia* . Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Ahmad, Yusuf. *Maqâshid Asy-Syarî’ah ‘Inda Imam Ibn Taymiyyah.* Jordania: Dâr An-Nafâis, 2000.

'Ajlân, Fahad bin Shalih. *At-Taslîm lin Nash Asy-Syar'i wal Mu'aâradhât Al-Fikriyyah Al-Mu'âshirah.* Jeddah: Markaz At-Ta'shîl Lid Dirâasâat wal Buhûts, 2015.

al, Savitri Bevinakoppa et. "Effectiveness of Problem-Based Learning Implementation." *International Journal of Quality Assurance in Engineering and Technology Education* 5, no. 3 (July-September 2016): 50.

Al-'Arabiyyah, Majma' Al-Lughah. *Al-Mu'jam Al-Wasîth.* Kairo: Mathba'ah Mesir, 1960.

Al-'Utsaimin, Ibn. *Syarh Al-Arba'în An-Nawawiyyah.* Riyâdh: Dâr Ats-Tsarâyâ li An-Nasyr, 2004.

Al-Andalûsî, Muhammad bin Yûsuf Abû Hayyân. *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993.

Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Al-Insân fi Al-Qur'ân.* Beirut: Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, 1971.

Al-Asfahâni, Abi Al-Qâsim Al-Husain Ibn Muhammad. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'âni.* Mekkah: Maktabah Nizâr Mustafa Al-Bâz, 2009.

Al-Asqalâni, Ibnu Hajar. *Fathul Bâri Syarhu Shahîh Al-Bukhâri.* Beirut: Dârul Ma'rifah, 1379 H.

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Al-Qur'ân Karîm wabil Hamisy Zubdatut Tafsîr min Fathil Qadîr.* Libanon: Dâr Al-Muyid, 1996.

Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.* Solo: Era Entermedia, 2011.

Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Jânib Al-'Aâthifi Min Al-Islâm.* Alexandria: Dâr Ad-Da'wah, 1990.

Al-Hajjaji, Hasan bin Ali bin Hasan. *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Al-Qayyim.* KSA: Dar Hafizh Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1988.

Al-Halawi, Husain bin Ibrahim Yasin. *Jarâim Al-'Unf Al- Jamâ'i; Dirâsah Ta'shîliyyah Muqâranah Bain Asy Syarî'ah Al-Islâmiyyah wa Al-Fiqh Al-Wadh'î.* KSA: Universitas Nayef Al-'Arabiyyah Li Al-'Ulûm Al-Amniyyah, 2015.

Al-Hamd, Abdul Qadir Syaibah. *Tahdzîb At-Tafsîr wa Tajrid At-Ta'wîl Mimmâ Ulhiqo Bihî Minal Abâthil Waradâi'il Aqawil.* Riyadh: Muassasah Ulum Al-Qur'an, 2011.

Al-Harawi, Abu Manshur Muhammad Al-Azhari. *Tahdzîb Al-Lughît.* Disunting oleh Muhammad ‘Iwâdh Mar'ab. Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts Al-'Arabî, 2001.

Al-Hasani, Abul Hasan 'Ali. *Kâritsah Al-'Aâlam Al-'Arabi wa Asbâbuha Al-Haqîqiyah.* Jeddah: OKI, tt.

Al-Hâzimi, Khâlid bin Hamid. *Ushûl At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah.* KSA: Dar 'Alam Al-Kutub, 2000.

Ali, Fachry. *Mencari DNA Pendidikan Karakter* . Jakarta: Lentera Ilmu Sejahtera, 2013.

Ali, Sa’id Ismail. *Al-Qur’ân Al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah.* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2000.

'Ali, Sa'îd Ismâ'il. *Al Qur'ân Al Karîm Ru'yah Tarbawiyyah.* Kairo: Dar Al Fikr Al 'Arabi, 2000.

'Ali, Sa'îd Isma'il. *As Sunnah An Nabawiyyah' Ru'yah Tarbawiyyah* . Kairo: Dar Al Fikr Al 'Arabi, 2002.

Alim, Yusuf Hamid. *Al-Maqâshid Al-‘Aâmmah li Asy-Syarî’ah.* KSA: International Islamic Publishing (IIPH), 1994.

Al-Jabiri, M. ‘Abid. “Dlarurah Al-Bahts ‘An Niqath Al-Iltiqâ li Muwâjahah Al-Mashir Al-Mustyarak‖.” Dalam *Hiwâr Al-Masyriq wa Al-Maghrib*, oleh Hassan Hanafi & M. Abid Al-Jabiri. Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990.

Al-Ja'wani, Muhammad Nashir bin Abdurrahman. *Al-Qitâl fî Al-Islâmi: Ahkâmuhû wa Tasyrî'âtuhu Dirâsah Muqâranah.* Madinah: Mathabi' Madinah, 1983.

Al-Jazâ’iri, Syaikh Abû Bakar Jâbir. *Aisar At-Tafâsîr Li Kalâm Al-‘Aliyy Al-Kabîr.* Dialihbahasakan oleh M. Azhari Hatim dkk. Jakarta: Dâr As-Sunnah, 2007.

Al-Jazâiri, Abu Bakar Jabir. “Aisar At-Tafâsîr li Al-Kalâmi Al-‘Aliyyi Al-Kabîr.” dialihbahasakan oleh M. Azhari Hatim & Abdurrahim Mukti. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

Al-Jazar, Ali bin Muhammad bin Muhammad Ibn Al-Atsîr. *Al-Kâmil Fî At-Târikh* . Libanon: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî, 2012.

Al-Jundi, Anwar. *Tashîh Al-Mafâhim Fî Dhau'i Al-Qur'ân Wa As-Sunnah An-Nabawiyah.* Kairo: Dâr Al-Fadhilah, 1988.

Al-Jurjâni, 'Allâmah Ali bin Muhammad As-Sayyid Asy-Syarif. *Mu'jam At-Ta'rîfât.* Disunting oleh Tahqiq: Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi. Kairo: Dâr Al-Fadhîlah, 2004.

Al-Kailâni, Majid ‘Arsan. *Tathawwur Mafhûm An-Nazhariyyah At-Tarbawiyyah Al-Islâmiyyah; Dirâsah Manhajiyyah fi Al-Ushûl At-Târikhiyyah Lit-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah.* Beirut: Dar Ibn Katsîr, 1985.

Al-Kandari, Lathifah Malik Badâr. “Daur Al-Mu’allim fî Wiqâyat An-Nâsyi’ah Min At-Tatharruf Al-Fikrî.” *Jurnal Fakultas Tarbiyyah Universitas Al-Azhar* 1, no. 142 (2009): 29.

Al-Khathîb, Muhammad. *Asy-Syûrâ fî Al-Islâm.* Kairo: Dâr At-Tauzi’ wa An-Nasyr Al-Islâmiyyah, 1419 H.

Al-Lahhâm, Thariq Muhammad Najib. *Rihlah At-Tatharruf Min At-Tafkîr Ilâ At-Tafjîr.* Riyadh: Maktabah Al-Imam, 2011.

Al-Maududi, Abu Al-A'la. *Al-Jihâd fî Sabîlillâh.* t.thn.

Al-Maudûdi, Abul A’ala. *Manhaj Jadîd Lit-Tarbiyyah wat-Ta’lîm.* Baghdad: Dâr An-Nadzîr, 1962.

Al-Mishri, Muhammad Amin. *Al-Mas'ûliyyah.* Kairo: Dâr Al-Arqam, 1979.

Al-Munajid, Shalahuddin. *Al-Mujtama' Al-Islâmi fi Zhilli Al-'Adâlah.* Libanon: Dâr Al-Kitâb Al-Jadîd, 1976.

Al-Qahthâni, Sa’d ibn Ali ibn Wahf. *Menjadi Dai yang Sukses.* Dialihbahasakan oleh Aidil Novia. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Al-Qaradhâwi, Yusuf. *Al-Iîmân wa Al-Hayât.* Kairo: Muassasah Ar-Risâlah, 1979.

—. *Al-Khashâish Al-'Aâmmah li Al-Islâm.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

—. *Ash-Shahwah Al Islâmiyyah: Baina Al-Juhûd wa At-Tatharruf.* Kairo: Bank At-Taqwa, 2001.

—. *Ash-Shahwah Al-Islâmiyyah Bayna Al-Jumûd Wa At Tatharruf.* Kairo: Dar El Shorouk, 2001.

—. *Ash-Shahwah Al-Islâmiyyah Min Al-Murâhaqah Ila Ar-Rusyd.* Kairo: Dar El-Syorouq, 2002.

—. *At-Tarbiyyah As-Siyâsiyyah 'Inda Al-Imâm Hasan Al-Banna.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

—. *Awlawiyyât Al-Harakah Al-Islâmiyyah.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.

—. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an.* Dialihbahasakan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

—. *Fî Fiqh Al-Awlawiyât.* lhttps://www.al-qaradawi.net/sites/default/files/pdf/da706-Fekh-awlwyat.pdf, t.thn.

—. *Kaifa Nata'âmal ma'a at-turâts wat-tamadzhub wa al-ikhtilâf* . https://www.al-qaradawi.net/sites/default/files/pdf/111ee-kaif-ntaamal-maa-altras.pdf, t.thn.

—. *Ri'âyatul Bî'ah fî Syari'at Al-Islâm.* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 2001.

—. *Taisîr Al-Fiqhi Li Al-Muslim Al-Mu'âshir Fi Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.

Al-Qardhâwi, Yusuf. *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Jakarta: Robbani Press, 1996.

Al-Qurthûbi, Imam. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân.* Kairo: Muassasah Ar-Risâlah, 2006.

—. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Aây Al-Furqân.* Kairo: Muassasah Ar-Risaâlah, 2006.

Al-Uqlâ, Abdullâh bin Furaih. *awwiqât Al-Jihâd fî Al-'Ashr Al-Hâdhir; Tahlîlan wa Taqwîman.* Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, t.thn.

Amahzoun, Muhammad. *Manhaj An-Nabiyy fi Ad-Da'wah; Al-Ma'rifah, At-Tarbiyah, At-Takhtith, At-Tanzhîm.* Kairo: Dar As-Salam, 2002.

Amahzoun, Muhammad Sidi. *Usus Ad-Da'wah.* London: Majallah Al-Bayan, 1432.

Amin, A. Rifqi. "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi, (Anak Berkebutuhan Khusus)." *Jurnal Al-Makrifat* 01, no. 01 (April 2016).

Aminuddin, Hilmi. *Bekal Untuk Kader Dakwah.* Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekjend DPP Partai Keadilan Sejahtera, 2010.

Aminudin, Hilmi. *Bekal Untuk Kader Dakwah.* Jakarta: DPP PKS, 2012.

—. *Strategi Dakwah Gerakan Islam.* Jakart: Pustaka Tarbiatuna, 2003.

Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: PT. Pernada Media Grup, 2009.

Andalusi, Ahmad bin Muhammad Abdu Rabbihi Al. *Ta'dîb An Nâsyi'în bi Adab Ad Dunyâ wa Ad Dîn.* Kairo: Maktabah Al Furqân, tt.

An-Nadawi, Abul Hasan Ali Al-Hasani. *Nahwa At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah Al-Hurrah Fî Al-Hukûmât wa Al-Bilâd Al-Islâmiyyah.* Libanon: Dâr Al-Irsyâd, 1969.

An-Nasyawati, Muhammad Nabil. *Al-Islâm Yatashaddâ Lil Gharb Al-Mulhid.* Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2010.

An-Nawawi, Imam. *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba.* Bandung: Irsyad Baitus salam, 2005.

Anwar Qasim Khudhari. *Zhâhirât At-Tadayyun Al-Jadîd wa Atsaruhu fî Tamriî Tsaqâfatit Ta'rîb fî Mujtama'âtinâ.* Riyadh: Markaz Ta'shîl Lid Dirâsât wal Buhûts, 2008.

'Aql, Nashir bin Abdul Karim Al. *Al-Ghuluww: Al-Asbâb wal 'Ilâj.* Riyadh: Fakultas Ushuludiin-Universitas Ima, 2011.

Ar-Râsyidi, Sa'ad Shalah Samîr. *At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Tadrîs Al-'ulûm Asy-Syar'iyyah.* Kuwait: Maktabah Al-Falâh, 1999.

Ar-Ruwasyid, Asma binti Râsyid. *Al-Qudwah.* KSA: Dâr Al-Wathan Li An-Nasyr, 2010.

Ash-Shâbûni, Muhammad ‘Ali. *Rawâ’i Al-Bayân Tafsîr Aâyat Ahkâm.* Beirut: Dâr Al-Fikr, t.thn.

Asmar, Ahmad Rajab Al. *An Nabiy Al Murabbi.* Riyadl: Dar Al Furqân, 2001.

As-Sa'dawi, Aiman. *Hal Hubbul Wathan Min Al-Iman?* www.alukah.net, t.thn.

As-Shâfî, Faishal. *Masyrû’ Al-Ishlâh Al-‘Aâlamî Li Al-Imâm Hasan Al-Banna.* Turki: Dâr Ar-Raudhah, 2016.

As-Shoufi, Asma 'Audah 'Athallah. *Daur At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah fî Al-Huffâzh 'Alâ Al-Fithrah As-Salîmah wa Subul Ta'zizîhi Min Khilâl Al-Mu'assasât At-Tarbawiyyah.* Gaza: Universitas Islam Gaza, 2011.

As-Suyûthi, Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mulla dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. *Al-Qur’ân Karîm bi Tafsir Al-Imâmain Al-Jalâlain.* Disunting oleh Tahqîq: Sya’ban Muhammad Ismai’il. Kairo: Syarikah Ats-Tsamarli Lith-Thab’i wa An-Nasyr, 1977.

Astuti. “Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Hermeunetik* 8 (Juni 2014): 1.

Asy-Shuhûd, Ali bin Nayif. *Mausû‘ah Ar-Rad ‘Ala Al-Madzâhib Al-Fikriyah Al-Mu‘âshirah.* Kairo, t.thn.

Asy-Syamari, Thâriq. *Ihtirâm Ta'bîr 'An Ar-Ra'yi wa Hurriyyat Al-Aâkharîn.* dalam http://achrip.org/احترام-أحترام-تعبير-عن-الراي-وحرية- الاخرين, t.thn.

Asy-Syâthibi. *Al-Muwâfaqât.* KSA: Dâr Ibn ‘Affân, 1989.

Asy-Syâwi, Taufiq. *Syûrâ Bukan Demokrasi.* Dialihbahasakan oleh Zainudin Z.S. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Asyur, Muhammad Thâhir bin. *Maqâshid Asy-Syarî’ah.* Jordania: IIIT, 1999.

Ath-Thabari, Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir. *Târikh Ath-Thabari: Târikh Al-Umam wa Al-Mulûk.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2005.

—. *Târikh At-Thabari: Târikh Al-Umam wa Al-Mulûk.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2005.

Ath-Thabari, Imam. *Jami' Al-Bayân fî Ta’wîl Al-Qur’an.* Kairo: Hajar Li Ath-Thabâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'lân, 2008.

—. *Jâmi' Al-Bayân fî Ta’wîl Al-Qur’an.* Kairo: Hajar Li Ath-Thabâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'lân, 2005.

Ath-Thabathabai, Muhammad bin Abdurrazaq. *At-tatharruf fî Ad-Dîn; Dirâsah Syar’iyyah.* Kuwait: Universitas Kuwait, 2014.

Atsari, Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi Al. *Masaail 'Ilmiyyah fid Dakwah was Siyasah Asy-Syar'iyyah.* Kuwait: Maktabah Ibn Qayyim, 2001.

At-Tamimi, Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Isfirayni. *Al-Farqu Bain Al-Firâq.* Disunting oleh tahqiq Muhammad Abdul Hamid. Beirut: Dâr Al-Ma’rifa, tt.

At-Tuwaijiri, Abdul Azîz bin Utsmân. *Al-Karâmah Al-Insâniyyah fî Dhaui Al-Mabâdi Al-Islâmiyah.* Maroko: ISESCO, 1999.

Audah, Abdul Qadir. *Al-Isâm Baina Jahli Abnâihi wa 'Ajzi 'Ulamâihi.* Jeddah: Al-Ittihâd Al-Islâmi Al-'Aâlami Lil Munazzhamât ath-Thullabiya, 1985.

'Awdah, Abdul Qâdir. *At-Tasyrî’ Al-Jinâ’î Al-Islâmî Muqâran Al-Qânûn Al-Wadl’î.* Beirut: Muassasat Al-Islâmiyah, 1997.

Azhîm, Sa'îd Abdul. *Mafâtih Fahm wa Tadabbur Al Qur'ân Al Karîm wa Tahqîq An Najâh fî Al Hayât.* Alexandria: Dar Al Imân, 2005.

Azhîm, Sa'iid Abdul. *Limâdzâ Dakhalnâ At-Tîh wa Kaifa Nakhruju Minhu.* Makkah: Dar Thayyibah Al-Khadrâ, tt.

Azra, Azyumardi. “Jihâd dan Terorisme.” Dalam *Menggugat Terorisme*, oleh Tabrani Sabirin. Jakarta: CV. Karsa Rezeki, 2002.

Azraq, Ibrahim bin Abdullah. *Inshâf Ahlis Sunnah.* Jeddah: Al-Bayan, 1430.

Az-Zuhaylî, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu.* Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu’âshir, 1997.

Bakar, M. Yunus Abu. “Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Tsaqafah* 8, no. 1 (April 2012): 55.

Bakkar, Abdul Karim. *Al-Muslimûna Bainat Tahaddi wal Muwâjahah; At-Tanmiyyah Al-Mutakâmilah Ru'yah Islâmiyyah.* Damaskus: Dar Qalam, 2011.

—. *An-Nuhûdh bil 'Amal Ad-Da'wi.* Damaskus: Dar Qalam, 2011.

Bakkar, Abdul Karîm. *Binâ Al Ajyâl.* Riyadh: Majalah Al Bayân, 2002.

Bakkar, Abdul Karim. *Binâ Al-Ajyâl*. Riyadh: Al-Bayân, 2002.

Bâri, Farjullah Abdul. *Al-Ikhtirâq Al-Yahûdi lil Mujtama'ât Al-Islâmiyyah.* Kairo: Dar Afaq Al-'Arabiyyah, 2006.

Barr, Yusuf Ibn Abdil. *Jâmi’ Bayân Al-‘Ilmi wa Fadhlihi.* Disunting oleh Tahqîq: Abdurrahman Muhammad Utsman. Madinah KSA: Maktabah As-Salafiyah, 1388 H.

Baswedan, Anies. *Sekapur Sirih kata pengantar buku ST. Sularto, Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas.* Jakarta: Kompas, 2016.

Bawazir, Djauharah. *Model Sistem Pendidikan Bunyan: Sebuah Solusi Pendekatakan Holistik Menuju Dewasa di Usia 15 Tahun.* Jakarta: PT. Bunyan Andalan Sejati, 2007.

Beetham, David. “The Quality of Democracy: Freedom as the Foundation.” *Journal of Democracy* 15, no. 4 (October 2004).

Bûthi, Sa'id Ramadhan Al. *Hâkadzâ Falnad'u Ilal Islâm.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, tt.

Caputo, Jhon D. *Agama Cinta Agama Masa Depan.* Bandung: Mizan, 2013.

Chaidar, Al. *Wacana Ideologi Negara Islam.* Jakarta: Dar Al Falah, 1419.

—. *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front.* Jakarta: Dâr Falah, 1419 H.

Cholisin. “Karakteristik Warga Negara yang Demokratis dalam Perspektif Demokrasi Pancasila.” *Jurnal Civics* 4, no. 2 (Desember 2007): 5.

Dâim, Abdullah Abd. *At Tarbiyyah 'Abar At Târikh.* Beirut : Dar Al 'Ilm Li Al Malâyîn, 1984.

Daim, Muhammad Sa'ad Abdu. *Ihyâ Al-Ummah bi Fadhâil Al-Jihâd Min Al-Kitab wa As-Sunnah.* http://www.saaid.net/book/open.php?cat=129&book=12863 , t.thn.

Darraz, Muhammad Abdullah. *Dustûr Al-Akhlâq fî Al-Qur'ân.* Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah, 1950.

Dekmejian, R.Hrair. *Fundamentalism in The Arab World terjemah: Al-Ushûliyyah fil-'Aâlam Al-'Arabi (Abdul Waris Sa'id).* Mesir: Dar Wafa Syracuse University Press, 1989.

Depdiknas. *Kurikulum 2004; Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah.* Jakarta: Depdiknas, 2003.

Dimas, Muhammad Rasyid. *Anak Cerdas Dunia Akhirat.* Bandung: Mujahid Press, 2004.

Dirâsât, Markaz Buhuts Wad. *At-Tajribah Ad-Da'wiyyah li Asy-Syaikh Abdul Hamid Badis.* Riyadh: Majallah Al-Bayan, 1435 .

Dirâsât, Markaz Buhûts wad. *Fiqh Wifaq.* Jeddah: Al-Bayan, 1434.

Djelantik, Sukarwarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional.* Jakarta: Pustaka Obor, 2010.

Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.

Esack, Farid. “Global Insecurities vs Perlawanan Global.” *Jurnal Tradem*, Januari 2003: 42-43.

Esposito, John L. *Unholy War: Teror Atas Nama Islam.* Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Fadly, Ahyar. “erakan Radikalisme dalam Perspektif Ilmu Sosial.” *Jurnal Al-Makrifat* 9 (Januari-Juni 2016).

Fahmi, Ahmad. *Mishr 2013 Dirâsah Tahlîliyyah li 'Amaliyyât at-Tahawwul As-Siyâsi fî Marâhilihâ; Musykilâtuhâ wa Sinariyouhât al-Mustaqbal.* London: Markaz Al-Buhuts wad Dirâsât Al-Bayan, 2012.

Fakhriyyah, F. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Januari 2014: 99.

Ghadban, Munir Muhammad. *At-Tahâluf As-Siyâsî fi al-Islâm.* Kairo: Maktabah Al-Manar, 1982.

Ghâib, Halah Ahmad. *Jarâim Al-'Unf Al-Jamâ'i fî At-Tasyri' Al-Mishrî wal-Muqâra.* Kairo: Cairo University, 2014.

Ghamidi, Dziyâb bin Sa'd Al-Hamdâna. *Zhâhirât Al-Fikr At-Tarbawi fil Qarn Al-Khâmis 'Asyar Dirâsah Syar'iyyah li Ba'dhi Al-Manâhij wal Afkâr Ad-Da'wiyyah.* Jeddah: Al-Ma'ârif, tt.

Gholib, Achmad. *Teologi dalam Perspektif Islam.* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Ghorara, Mukhlas Syarkun dan W. "Dunia Islam dalam Benturan Kepentingan dan Peradaban." Dalam *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, oleh A. Maftuh Abegebriel et al. Semarang: SR-Ins Publishing, 2005.

Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh AkarRumput.* Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.

Guamarawati, Nandika Ajeng. "Suatu Kajian Kriminologi Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, no. 1 (Februari 2009): 44.

Gulen, Fethullah. *dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup.* Jakarta: Republika, 2014.

Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spiritualitas Islam.* Jakarta: Republika, 2012.

Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Habib, Sa'ad Abdussalam. *Asy-Syûrâ fi Al-Islâm.* Kairo: Al-Majlis Al-A'lâ Li Asy-Syuûn Al-Islâmiyyah, t.thn.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Hambal, Ahhmad ibn. *Al-Musnad.* Beirut: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 1994.

Hamdani, Moh. Salman. "John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat." *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi Komunika* 7, no. 1 (Juni 2013): 20.

Hamîd, Abdul Karîm Shalih Al. *Bayân Al 'Ilmi Al Ashîl wal Mazâhim Ad Dakhîl.* Jeddah: Baridah, 1423.

Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI* 8, no. 32 (Oktober-Desember 2009): 39.

Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agam.* Jakarta: Hujjah Press, 2007.

Haris, Syamsuddin. *Masalah-Masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi.* Jakarta : Buku Obor, 2014.

Haris, Syamsudin. *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi.* Jakarta: Buku Obor, 2014.

Hariyanto. *Prinsip Keadilan Dan Musyawarah Dalam Hukum Islamserta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia.* https://www.researchgate.net/publication/305201558, t.thn.

Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* . Bandung: Alfabeta, 2011.

Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.* Jakarta: GP Press, 2010.

Hendropriono, A.M. *Filsafat Intelejen Negara Republik Indonesia.* Jakarta: Kompas, 2014.

Hiaariej, Eric. “Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik): 134.

Hidup, Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup.* Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Hikam, Muhammad A.S. *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme.* Jakarta: Kompas, 2016.

—. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme.* Jakarta: Kompas, 2016.

Hilmi, Musthafa Al. *Manâhij Al Bahts fî Al 'Ulûm al Insâniyyah Baina 'Ulamâi Al Islâm wa Falâsifah Al Gharb.* Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah, 2005.

Hilmy, Masdar. “Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru.” *Jurnal Miqat* 39, no. 2 (Desember 2015): 408.

Hisamuddin, Muhammad. *Al-Mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah Li Ash-Shahâfah.* Kairo: Ad-Dâr Al-Mishriyyah Al-Lubnâniyyah, 2003.

Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (September 2004): 241.

HTI. *Refleksi Akhir Tahun 2006 HTI: Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik.* Jakarta:: HTI, 2007.

Humaid, Shâlih bin Abdullah bin. *Mausû’ah Nadhrat An-Na’îm.* KSA: Dâr Al-Wasîlah Li An-Nasyr wa At Tauzi’, 1482.

Huqaîl, Ibrahim bin Muhammad Al. *Al Istidlâl Al Khâthi' bil Qur'ân was Sunnah 'Alâ Qadhâyâ Al Hurriyah Dirâsah Naqdiyyah.* Riyadh: Markaz Al Bayân li Ad Dirâsât, 1434.

Huraidi, Farghali Ali. *Haadhir Al-'Aalam Al-Islami.* Damaskus: Al-'Ilmu wal Iman Lin Nasyr wat-Tauzî', 2010.

Husain, Abu Lubabah. *At Tarbiyyah fî As Sunnah An Nabawiyyah* . Riyadh: Dar Al Liwâ Li An Nasyr wat Tauzî', 1977.

Husain, Abû Lubabah. *At-Tarbiyyah fî As-Sunnah An-Nabawiyyah.* Riyâdh: Dâr Al-Liwâ, 1977.

Husain, Muhammad Muhammad. *Hushûnuna Muhaddah min Dâkhilihâ.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1983.

Husain, Mu'nis. *Al-Islam Al-Fâtih.* Kairo: Dakwah Al-Haq, 1410.

Hushain, Shalih bin Abdurrahman. *Al-Aqaliyyah Al-Muslimah fii Muwâjahat Fobia Al-Islâm.* Madinah: Al-Maktab At-Ta'âwuni lid Da'wah wal Irsyâd wa Tau'iyyah Al-Jâliyaat bil Madînah Al-Munawwarah, 2013.

—. *Al-Hurriyyah Ad-Dîniyyah fi Al-Mamlakah As-Su'ûdiyyah.* Madinah: Al-Maktab At-Ta'âwuni lid Da'wah wal Irsyâd wa Tau'iyyah Al-Jâliyât bil Madînah Al-Munawwarah, 2013.

Huwaidi, Fahmi. *Al-Islâm wad-Demoqrathiyyah.* Kairo: Markaz Al-Ahram Lit Tarjamah wanNasyr, 1993.

Ibrahim, Muhammad Yusri. *Fiqh Al-Aulawiyyât fi Al-Khithâb As-Salafi Al-Mu'âshir Ba'da Ats-Tsaurah.* Kairo: Dar Al-Yusr, 2012.

Ibrahim, Syaikh Al-Islam bin Muhammad. *Tahrîr Al-Ahkâm Fî Tadbîr Ahli Al-Islâm.* Qatar: Dâr Ats-Tsaqâfah, 1988.

Idris, Irfan. *Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan.* Jakarta: Daulat Press, 2017.

Idris, Ja'far Syaikh. *Al-Islâm Li 'Ashrinâ* . Jeddah: Markaz Al-Buhuuts wad Dirâsât, 1435.

—. *Shirâ' Al-Hadhârât Baina 'Aulamah Gharbiyyah wa Ba'ts Islâmi.* Jeddah: Al-Bayan, 1433.

'Ilm An Nafs Al Fisiyouloji ; Dirâsah Fî Tafsîr As Sulûk Al Insâni. Alexandria: Dar Al Ma'rifah, 1989.

Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam Versus Barat.* Jakarta: Rabbani Press, 1998.

Indriana Kartini. *Demokrasi Dan Fundamentalisme Agama: Hindu Di India, Buddha di Sri Lanka Dan Islam Di Turki*. Jogyakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI (P2P-LIPI), 2015.

Isma‘il, Mahmud. *Al-Harakât As-Sirriyyah fî Al-Islâm.* Kairo: Ru'yah, 2006.

'Iwadh, Husni. *Atsar Mawâqi' At-Tawâshul Al-Ijtimâ'i fii Tanmiyah Al-Mas'ûliyyah Al-Mujtama'iyyah lada Fi'ah Asy-Syabâb, t.tp, t.th.* KSA: T.p, t.thn.

Jahroni, Jamhari dan Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme.* Surabaya: LPAM, 2004.

Jalal, Muhammad. *As-Su'ûdiyyûn wal Hall al-Islâmy Mashdar Asy-Syar'iyyah Li an-Nizhâm As-Su'ûdi*. Jeddah, KSA: Wizârah Al-Ma’ârif, 1984.

Jamuin, Erna Sari Dwi Devi Lubis & Ma’arif. “Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia.” *Jurnal SUHUF* 27, no. 2 (November 2015): 159.

Jarishah, Ali. *'Indamâ Yahkumu ath-Thughât.* Kairo: Dar Al-I'tisham, 1975.

Joesoef, Daoed. *Studi Strategi Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional* . Jakarta: Kompas, 2014.

Jonkennedi. “Gerakan Hizbut Tahrir dan Realitas Politik Islam Kontemporer di Indonesia.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, KOMUNIKA* 6, no. 1 (Juni 2012): 9.

Jundi, Anwar. *Ad-Da’wah al-Islâmiyyah fi al-Qarn al-Khâmis ‘Asyar.* Kairo: Dar Al-Anshâr, tt.

—. *Adh-Dharabât allatî Wujihat Li al-Inqidhâd 'Ala al- Ummah Al-Islâmiyyah Khamsu Muâmarat Kubrâ 'Ala al-Islami min Fajril Islâmi hattal Aân.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Ahdâf at-Taghrîb fi al-Aâlam Al-Islâmi.* Kairo: Al-Amânah al-'Aâmmah Li al-Lajnah Al-'Ulyâ li ad-Da'wah al-Islâmiyyah bi al- Azhar Asy-Syarîf, tt.

Jundi, Anwar Al. *Manhaj Al Islâm fî Binâi Al 'Aqîdati wa Asy Syakhshiati.* Kairo: Dar Al I'tisham, tt.

Jundi, Anwar. *Al-'Ashr Tahta Dhaui al-Islâm.* Kairo: Dar Al-Fadhîlah, tt.

—. *Al-Islâm fii 'Ain Al-Khathar.* Mesir: Markaz Al-I'lam Al-'Arabi, 2013.

—. *Al-Madd Al-Islami fii Mathaali' Al-Qarn Al-Khâmis 'Asyar.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Al-Matsal al-A'lâ li asy-Syabbâb al-Muslim.* Kairo: Dar As-Shahwah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1994.

—. *Al-Mu'âsharah fii Ithâr Al-Ashâlah.* Kairo: Dar Ash-Shahwah, 1987.

—. *Al-Mujtama' al-Islâmi al-Mu'âshir fî Muwâjahat Riyâhis Sumûm.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Al-Qarn al-Khâmis 'Asyar al-Hijrî; At-Tahaddiyât fî Wajhi ad-Da'wah al-Islâmiyyah wa al-'Aâlam Al-Islâmi.* Kairo: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt.

—. *Ath Tharîq Al Ashâlah wal Khurûj Min At Taba'iyyah.* Damaskus: Dar Ad Da'wah Li An Nasyr, 1985.

—. *Athâul Islâm Al-Hadhâri.* Jeddah: Dar Al-Haq, 1416 .

—. *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah Hiya al-Ithâr Al-Haqîqî Li at- Ta'allum.* Kairo: Dar Al-Anshâr, tt.

—. *At-Tayyârât al-Wâfidah.* Kairo: Dar an-Nahdhah Li an-Nasyr, 1994.

—. *Daurunâ al-Jadîd fi al-Hadhârah al-Insâniyyah.* Kairo: Dar Al-Fadhîlah, tt.

—. *Haqâiq Mudhî'ah fî Wajhi Syubuhât Mutsârah.* Kairo: Dar An-Nahdhah, 1989.

—. *Ithârun Islâmiyûn Li ash-Shaẖwah Al-Islâmiyah.* Kairo: Dar Al-Fadhîlah, tt.

—. *Kaifa Yahtafizhu Al-Muslimûn bidzâtiyat Al-Islâmiyah Fî Muwâjahat Akhtaril 'Aâlam.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Mâ Yakhtalifu Al-Islâm 'an al-Fikr al-Gharbi wa al-Marksi.* Jeddah: Dar Al-Haq, 1986.

—. *Ma'aâlim At-Târikh Al-Islâmi Al-Mu'âshir min Khilâl Tsalatsumiatin Watsiqatin Siyasiyyatin.* Kairo: Dar Al-I'tishâm, tt.

—. *Qadhâyâ al-'Ashr wa Musykilât al-Fikri Tahta Dhaui al-Islâm.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1981.

—. *Suqûth Al-Iîdeologiyyat wa Kaifa Yamlau al-Islâmu al-Firâgh.* Jeddah: Dar Al-Haq, 1414.

—. *Syahâdah al-'Ashri wa at-Târîkh; Khamsûna 'Aâman 'Alâ Tharîq ad-Da'wah al-Islâmiyyah.* Jeddah: Dar al-Manarah, 1992.

—. *Tasâulât wa Tahadiyyât 'Alâ Tharîq ad-Da'wah.* Kairo: Dar al-Kalimah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1997.

—. *Tasîih Al-Mafâhim.* Kairo: Dar Ash-Shahwah, tt.

Jundiyyah, Betul Ahmad. *Silsilah Falsafah Al-Hadhârah; 'Alâ 'Atabât Al-Hadhârah; Bahtsun fi as-Sunan wa 'Awâmil at-Takhalluq wal Inhiyâr.* Aleppo Syiria: Dar Al-Multaqa, 2011.

Kailâni, Majid 'Arsân Al. *At Ta'lîm wa Mustaqbal Al Mujtama'ât Al Islâmiyyah fî At Takhthîh Al Isrâiliy.* Jeddah: Ad Dâr As Su'ûdiyyah Li An Nasyr wa At Tauzîe', 1985.

Kailâni, Mâjid 'Arsân Al. *Falsafah At Tarbiyyah Al Islâmiyyah Dirâsah Muqâranah Baina Falsafat At Tarbiyyah Al Islâmiyyah wal Falsafât At Tarbawiyah Al Mu'âshirah.* Jeddah: Maktabah Al Manârah, 1987.

KAilâni, Mâjid 'Arsân Al. *Manâhij At Tarbiyyah Al Islâmiyyah wal Murabbûn Al 'Aâmilûna Fîhâ.* Beirut: 'Aâlam Al Kutub, 1995.

Kailani, Majid 'Arsan. *Hâkadzâ Zhahara Jailu Shalahuddin wa Hâkadzâ A'âdat Al-Quds.* UAE: Dar Al-Qalam, 2002.

Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Kedamaian.* Bandung: Rosdakarya, 2015.

Kartono, Kartini. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan).* Bandung: Mandar Maju, 1992.

Keadilan, Dewan Pimpinan Pusat Partai. *Jati Diri Partai Keadilan.* Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002.

Khafaji, Basim. *Stratijiyât Gharbiyyah lihtiwâil Islâm Qiraah fi Taqriir Muassasah Rand 2007.* Jeddah: Al-Markaz Al-'Arabi lid Dirâsât Al-Insâniyyah, 2007.

Khalik, Abdurrahman Abdul. *Adhwâ 'Alâ Audhâ'inâ as-Siyâsiyyah.* Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.

Khalil, Hasan Muhsin. *Al-'Unf wa Al-'Udwân wa Intihâk Huqûq Al-Insân.* Alexandria: Dâr Sya'b, Tt.

Khalil, Syauqi Abu. *At-Tasâmuh fî Al-Islâm; Al-Mabda' wa At-Tathbîq.* Beirut: Dâr Al-Fikr, 1993.

Khudr, Abdul 'Alîm Abdurrahman. *Al Insân Fil Kaun Bain Al Qur'ân wal 'Ilm.* Jeddah: 'Aâlam Al Ma'rifah Li An Nasyr wat Tauzi', 1983.

Khuza'i, Rodliyah. "Radikalisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal: Prosiding SNaPP* 3 (2014): 6.

Kisyik, Muhammad Jalal. *Alâ fil Fitnati Saqathû Tahlil 'Ilmii Bil Watsâiq lil Fitnah ath-Thâifiyyah.* Kairo: Maktab Turâts Al-Islâmy, 1992.

Klinken, Gerry Van. *Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007.

—. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta: KITLV-YOI, 2007.

Kosim, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis)." *Jurnal Tadrîs* I, no. 02 (Februari 2006).

Kosim, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis)." *Jurnal Tadrîs* I, no. 02 (Maret 2006).

Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah ,Yogyakarta: Tiara Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Latif, Yudi. *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan* . Jakarta: Mizan, 2017.

—. *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan.* Bandung: Mizan, 2017.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya.* Dialihbahasakan oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Lopa, Baharuddin. *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia.* Jakarta: PT. Bhakti Prima Yasa, 1999.

Loveita, Lola. "Radikalisme Agama Di Indonesia: Urgensi Negara Hadir Dan Kebijakan Publik Yang Efektif." *International NGO Forum on Indonesian Development*, Februari 2017.

Luthfi, Musthafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

—. *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah.* Beirut: Dâr Al-Mashriq, 1996.

Maarif, Ahmad Syafii. *Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan.* Jakarta: PSAP, 2004.

Madkur, Ali Ahmad. *Manâhij At-Tarbiyyah Ususuhâ wa Tathbîqâtuhâ.* Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 2001.

Maidani, Abdurrahman Hasan Habankah. *Ad-Da'wah Ilallâhi wa Fiqhu an-Nushi wa al-Amri bi al-Ma'rûfi wa an-Nahyi 'An al- Munkari.* Damaskus: Dar Al-Qalam, 1996.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

—. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Maliki, Zainuddin. "Dimensi Politik Fundamentalisme Agama." *Jurnal Salam (Studi Masyarakat Islam)* 14, no. 2 (Desember 2012): 257.

Mandzur, Ibn. *Lisân al-Arab.* Beirut: Dâr Al-Fikr, 1990.

Mashûb, Abid. *Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Malik bin Nabi,* . Aljazair: Kemendikti, 2013.

Matta, Anis. *Dari Gerakan ke Negara.* Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2014.

—. *Menikmati Demokrasi.* Bandung: Cv Media Fitrah Rabbani, 2012.

—. *Menikmati Demokrasi.* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2010.

Mernissi, Fatima. *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi.* Jogyakarta: LKiS, 2001.

Min Aâyât Al I'jâz Al Anbâi wa At Târikhi fî Al Qur'ân Al Karîm. Beirut: Dar Al Ma'rifah, 1987.

Mishri, Ami Al. *Tarbiyyah Al Qâdah.* Jeddah: Maktabah Ash Shadîq, 1992.

Mishri, Ridhâ Al. *Masyrû al Ibn al Bathal.* Kairo: Dar Al Fadhîlah, 2010.

Miyasi, Mukhtar. *Mas'ûliyyah Ad-Da'wah Al-Islâmiyyah fi Al-I'lâm Al-Mu'âshir: Dirâsah Washfiyyah Tahlîliyyah,* . Al-Jazair: Kemendikti Al-Jazair, 2014.

Moor, Terry Barrett and Sarah. *An Introduction to Problem-based Learning dalam New Approaches To Problem-Based Learning Revitlising Your Practice In Higher Education.* UK: UK: Routledge, 2011.

Mubarak, Barghuts Abdul Aziz bin. *Al-Manhaj an-Nabawi fi at- Taghyîr.* Qatar: Al-Ummah, 1995.

Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2008.

Mubarak, Zulfi. “Fenomena Teorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan.” *Jurnal Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam)* 15, no. 2 (Desember 2012): 251.

Muchith, M. Saekan. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal ADDIN* 10 (Februari 2016): 1.

Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Mufiid, Fathul. "Syaikh Al-Qaradhâwi dalam Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi." *Jurnal ADDIN* X, no. 01 (Februari 2016).

Muhammad, Ismail Ali. *Al-Qudwah wa Atsaruhâ fi Ad-Da'wah Ilallâh.* Kairo: Dâr Al-Kalimah Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 2014.

Muhammad, Reno. *ISIS, Kebiadaban Konspirasi Global.* Bandung: Grup Mizan, 2014.

Mukhlisuddin. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mereduksi Konflik dan Mengintegrasikan Masyarakat (Studi Kasus Konflik Pelaksanaan Shalat Tarawih di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016): 40-41.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Lintas Budaya.* Bandung: Rosdakarya, 2016.

—. *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer.* Bandung: Rosdakarya, 2005.

Munandar, Utari. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Desember 2012): 162.

Mu'nis, Husain. *Kaifa Nafham Al Yahûd?* Kairo: Dar Ar Rasyad , 2004.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (Desember 2012): 2.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Desember 2012: 133.

Murabbi, Muassah Al. *Watsîqah Ta'hîl Al Abâ wa Al Ummahât Lidaurihim At Tarbawi.* Riyadh: Al Murabbi, 1431.

Mursî, Muhammad Sa'id. *Fann Tarbiyyatul Aulâd fî Al Islâm.* Kairo: Dar At Tauzie' wa An Nasyr Al Islami, 1997.

Musnid, Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdullah. *Asâlibul Mujrimiin fit Tashaddi Lida'watil Mursaliin wa 'Aâqibatu Dzâlika Fii Dhauil Qurân Al-Kariim* . Beirut: Muassasah Ar-Risalah, tt.

Mustafa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara." *Jurnal Epistemé* 10 (Desember 2015): 2.

Muthohirin, Nafi'. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna* 11, no. 2 (Desember 2015): 242.

Nabi, Malik bin. *Daurul Muslim wa Risâlatuhu fi Ats-Tsulus Al-Akhîr Minal Qarn Al-'Isyrîn.* Damaskus : Dar Al-Fikr, 1991.

Nabi, Malik Bin. *Musykilah Al-Hadhârah, Ash-Shirâ' Al-Fikrî fi Al-Bilâd Al-Musta'marah.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1981.

—. *Musykilah Al-Hadhârah, Baina Ar-Rasyâd wa At-Tîh.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2002.

—. *Musykilah Al-Hadhârah, Fii Mahbi Al-Ma'rakah.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2002.

—. *Musykilah Al-Hadhârah; Taammulât.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2002.

Nabi, Malik bin. *Musykilah Al-Hadhârah; Wijhat Al-'Aâlam Al-Islâmi.* Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'âshir, 2002.

Nadwi, Abu Al Hasan Ali Al Hasani An. *Nahwa At Tarbiyyah Al Islâmiyyah Al Hurrah fil Hukûmât wal Bilâd Al Islâmiyyah.* Beirut : Dar Ar Rasyâd, 1969.

Nadwi, Abul Hasan 'Ali Al-Hasani An. *Al-Islâm Fauq Al-Qaumiyyât wal 'Ashabiyyât Afdhal Makân wa Zamân Lil Hadiits 'An Al-Ukhuwwah Al-Islâmiyyah.* Jeddah: Maktabah Ar-Ray, tt.

—. *Al-Islâm wal Gharb.* Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987.

—. *Al-Ma'had Al-'Aali lid Da'wah wal Fikri Al-Islâmi.* India: Dar Ulum, tt.

—. *Al-Muslimûn Tijâh Al-Hadhârah Al-Gharbiyyah.* Jeddah: Dar Al-Mujtama' Lin Nasyr wat Tauzîi' , 1434.

—. *Al-Ummah Al-Islâmiyyah Wihdatuhâ wa Wasathiyyatuhâ wa Aâfâq Al-Mustaqbal.* Kairo: Dar Shahwah lin Nasyr wat Tauzi', 1989.

—. *Ash-Shirâ' Bainal Fikrah Al-Islâmiyyah wal Fikrah Al-Gharbiyyah fil Aqthâr Al-Islâmiyyah.* Kuwait: Dar Qalam, 1983.

—. *Baina Ad-Dîn wal Madaniyyah.* Beirut: Muassasah Risalah, 1978.

—. *Dak'wah Al-Haq Ad-Dak'wah wad Du'at Masûliyah wat Târikh.* India: An Nadwah, 1988.

—. *Hadiits Ma'al Gharb.* Beirut: Dar Al-Irsyâd, 1973.

—. *Izâlat Asbâb Al-Khudzlaan Ahamm wa Aqdam Min Izâlât Aatsâril 'Udwân.* India: Dar Arafât Lid Dirâsah wat Tarjamah wan Nasyr, tt.

—. *Ma'al Islâm.* India: Nadwah Ulama, 1973.

—. *Tasâulaat wa Tahadiyât 'Alâ Tharîq Ad-Da'wah.* Mesir: Dar Kalimah Lin Nasyr wat Tauzi', 1997.

Naharong, Abdul Muis. ""Terorisme atas Nama Agama"." *Jurnal Refleksi* 15, no. 5 (Oktober 2013): 15.

Naharong, Abdul Muis. "Terorisme atas Nama Agama." *Jurnal Refleksi* 5 (Oktober 2013): 13.

Na'im, Abdullah Ahme An. *Dekonstruksi Syariah.* Jogyakarta: LKiS, 2001.

Nance, Malcolm. *Defeating ISIS; Who They Are, How They Fight, What They Believe.* USA: Skyhorse Publishing, 2016.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran,*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Noor, Firman. *Perpecahan dan Soliditas Partai Islam di Indonesia: Kasus PKB dan PKS di Dekade Awal Reformasi.* Jakarta: LIPI Press, 2015.

Nurhasan. “Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung.” *Jurnal Al-Makrifat* 1 (2016): 1.

Nurjannah. “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah.” *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 191.

Nuruddin, Amiur. *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral.* Jogyakarta: UIN Jogyakarta, 1995.

Nurulyamin, Anwar. *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Memperlajari Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2004.

O’Grady, E.H.J. Yew and G. *One-Day, One-Problem at Republic Polytechnic.* Singapore: Springer Science+Business Media Singapore, 2012.

Pierce, Jean W. *Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems.* USA: Northern Illinois University, 2014.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Qahthaani, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Kaifiyyatu Da'wati 'Ushât Al-Muslimîn Ilallâhi Ta'âla fî Dhaui al-Kitâb wa as-Sunnah.* Riyadh: Ma'ârif, 2004.

Qahthânî, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Al-Hikmah fi ad-Da’wah Ilallâhi Taâala.* Riyadh: Al-Ma'ârif, 1425 H.

—. *Muqawwimât ad-Dâ'iyah an-Nâjih.* Riyadh: Al-Ma'ârif, 1994.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur’an.* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1996.

—. *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an.* Dialihbahasakan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, 2007.

Rahardjo, M. Dawam. “Fundamentalisme.” Dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, oleh Muhammad Wahyuni Nafis, 87. Jakarta: Paramadina, 1996.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahim, Imaduddin Abdul. *Islam Sistem Nilai Terpadu.* Bandung: GIP, 2002.

Râjih, 'Ishâm Shâlih Ahmad. *Al-Wasathiyyah wa Madzhâhiruhâ fi Al-Qur'an Al-Karim (Dirâsah Maudhû'iyah).* Sudan: Universitas Al-Qur'an Al-Karim wa Ta'shil Al-'Ulûm, 2016.

Râjih, Syaikh Muhammad Karim. *Muktashar Tafsîr Ibn Katsîr.* Libanon: Dâr Al-Makrifah, 1999.

Rasyidah, Nur. "Fundamentalisme Agama." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012): 2.

Reiser, R.A & Dick. W. *Instructional Planning (A Guide for Teacher).* Disunting oleh Allyn and Bacon. Florida: Florida State University, 1996.

RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama. *Terjemah Al-Qur'an.* Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2010.

Rino. *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Ritaudin, M. Sidi. "Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global." *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (Desember 2014): 391-392.

Roberts, Gwilym Wyn. *Becoming a problem-based learning facilitator dalam Problem-Based Learning in Health and Social Care.* Edited by Teena J. Clouston et al. UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010.

Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an." *Jurnal ADDIN* X, no. 01 (Februari 2016).

Rofiq, Ahmad Choirul. "Awal Radikalisme Islam; Penyebab Kemunculan Khawârij." *Jurnal At-Tahrir* 1, no. 14 (Mei 2014): 227-228.

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Jurnal Walisongo* 20 (Mei 2012): 1.

Romli, Subandy Ibrahim & Asep Syamsul M. *Amerika, Terorisme, dan Islamphobia: Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal.* Bandung: Nuansa, 2007.

Rumadi, Marzuki Wahid &. *Fiqh Madzhab Negara.* Jogyakarta: LKiS, 2001.

—. *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia.* Jogyakarta: LKIS, 2001.

Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan* . Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.

S, Yunanto. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.* Jakarta: The Ridep Institute, 2003.

Saat, Ishak. *Radicalism of Perak Malays 1945-1970.* Pulau Penang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2011.

Sabirin, Rahimi. *Islam & Radikalisme.* Jakarta: Ar Rasyid, 2004.

Sa'dî, Ishaq bin Addullah As. *Dirâsât fî Tamayyuzil Ummah Al Islâmiyyati wa Mauqif Al Mustasyriqîn Minhu.* Qatar: Awqaf Qatarr, 2013.

Sa'id bin Ali bin Wahf Qahthânî. *Kaifiyyatu Da'watil Watsniyyîn Ilallâhi Ta'âla fî Dhaui Al-Kitâb wa as-Sunnah.* Riyadh: KSA: Al-Ma'ârif, 2004.

Sa'îd, Basthami Muhammad. *Mafhûm Tajdîd Ad-Dîn.* Jeddah: Markaz At-Ta'shil Lid Dirâsât wal Buhûts, 2015.

Saifuddin. "Redesain Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Ilmiah Vicratina* 10, no. 2 (November 2016): 3.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

Santoso, Topo. *Menggagas Hukum Pidana Islam.* Bandung: Asy-Syamil, 2000.

Satmoko, Retno Sriningsih. *Landasan Kependidikan: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila.* Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.

Sejahtera, Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan. *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera.* Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah, 2012.

Seran, T.M. Soerjanto Poespawardojo & Alexander. *Diskursus Teori-teori Kritis.* Jakarta: Kompas, 2016.

Setyanto, Arif. “Opini Publik terhadap Terorisme di Eropa: Blind Spot Dalam Kasus Serangan Norwegia Tahun 2011.” *Jurnal Hubungan Internasional*, no. 4 (2013): 1.

Shapiro, Ian. *Evolusi Hak dalam Teori Liberal.* Jakarta: Freedom Institute Yayasan Obor, 2006.

Shaqar, ‘Athiyyah. *Ad-Dîn Al-‘Aâlamî wa Manhaj Ad-Da’wah Ilaihi.* Kairo: Majma’ Al-Buhûts Al-Islâmiyyah, 1988.

Shaqar, 'Athiyyah. *Ad-Dîn Al-'Aâlami wa Manhaj Ad-Da'wah Ilaihi.* Kairo : Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyyah, 1988.

Shawi, Shalah. *At-Ta'addudiyah As-Siyâsiyyah fi ad-Daulah al-Islâmiyyah.* Kairo: Dar I'lâm Ad-Dauli, tt.

Shâwi, Shalâh. *At-Tatharruf Ad-Dînî Ar-Ra’yu Al-Aâkhar.* Kairo: Al-Aâfâq Ad-Daulah Lil I’lâm, Tt.

Shoubani, Shâlih. *Qiyam At-Tasâmuh fii Al-Manâhij Al-Madrasiyyah Al-'Arabiyyah.* Ramallah: Ramallah Centre for Human Rights Studies, 2008.

Shuwaiyan, Ahmad Abdurrahman Ash. *Al Ummah Wâqi' Al Ishlâhi wa Maâlât At Taghyîr.* Jeddah: Majalah Al Bayân, 1422.

Shuwaiyân, Ahmad Abdurrahman Ash. *At Tahawwulât Al Kubrâ Mustaqbal Al 'Aâlam Al Islâmi Ba'da Miati 'Aam Min Al Harb Al 'Aalamiyah Al Uûlâ.* Kairo: Majallah Al Bayân, 1435.

Shuwaiyan, Ahmad bin Abdurrahman Ash. *Al Ummah fî Muwâjahat Masyârî' at Taftît.* Kairo: Majallah Al Bayân, 2010.

Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia: Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri* . Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012.

Sirjâni, Râghib. *Al-Fitnah Ath-Thâifiyyah; Al-Judzûr Al-Wâqi' Al-Mustaqbal.* Kairo: Aqlam Press, 2012.

—. *Al-Musytarak Al-Insâni; Nazhariyyah Jadîdah Lit Taqârub Baina Asy-Syu'ûub.* Kairo: Muassasah Iqra, 2010.

Sirjâni, Râghib As. *Al 'Ilmu wa Binâ Al Umam; Dirâsah Ta'shîliyyah Lidaur Al 'Ilmi fî Binâ Ad Daulah.* Kairo: Mu'assasah Iqra, 2007.

Sirjâni, Râghib. *Ummat Lan Tamût.* Kairo: Dar Tauzi' wan Nasyr Al-Islâmiyah, 2003.

SK, Ishadi. *Media dan Kekuasaan.* Jakarta: Kompas, 2014.

Soemanto, Henyat Soetopo dan Wasty. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: Bima Aksara, 1986.

Solahudin. *NII Sampai JI; Salafi Jihâdisme di Indonesia.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sularto, ST. *Inspirasi Kebangsaan Dari Ruang Kelas.* Jakarta: Kompas, 2016.

Sularto, ST. *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas.* Jakarta: Kompas, 2016.

Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* . Bandung: Rosdakarya, 2005.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012.

Suyanto, Yunin Nurun Nafiah dan Wardan. "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (Februari 2014): 132.

Syahatah, Husain. *Jarîmah Qath'i Ath-Thuruq (Al-Hirabah) fî Mîzân Al-Iqtishâd Al-Islâmi.* Majallah Al-Mujtama' online: https://mugtama.com/misc/item/190-.html, t.thn.

Syahrûr, Muhammad. *Tajfîf Manâbi' Al-Irhâb.* Libanon: Al-Ahâli Li Ath-Thabâ'ah wa At-Tauzî, 2008.

Syaltût, Syaikh Mahmûd. *Al-Qur'ân wa Al-Qitâl.* Kairo: Mathba'ah Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1951.

—. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm.* Kairo: Dâr Al-Qalam, t.thn.

Syaltût, Syakh Mahmûd. *Al-Islam: Aqîdah wa Syarî'ah.* Kairo: Dâr Asy-Syurûq, 1999.

Syarbînî, Zakariya Al. *Tansyi'ah Al Thifl wa Subul Al Wâlidain fî Mu'âmalatihi wa Muwâjahati Musykilâtihi.* Kairo: Dar Al Fikr Al 'Arabi, 2000.

Syarif, Muhammad bin Syakir. *Tajdîd Al-Khithâb Ad-Dîni baina at-Ta'shîl wat-Tahrîf.* Riyadh: Majallah Al-Bayan, 2004.

Syarifi, Hindun binti Mushthafa. *Atsar Ad-Da'wah wa Ahammiyyatuhâ fi Ad-Dakwah Ilallâh.* http://www.alukah.net/sharia/0/99682, t.thn.

Syihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan , 1992.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2010.

—. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.

Taher, Tarmizi. "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam." Dalam *Radikalisme Agama*, oleh Bahtiar Effend& Hendro Prasetyo. Jakarta: PPIM, 1998.

Taimiyyah, Ibn. *Majmû' Al-Fatâwa Syaikh Al Islam Ibn Taimiyyah.* Riyadh: Khadim Haramain wa Al-Malik Al-Fahd Ibn Abd Al-Aziz Al-Su'ud, Tt.

Tarbiyah, Lembaga Kajian Manhaj. *Manhaj Tarbiyah 1433.* Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 1433 H.

Tauchid, Bdk. Muchammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2015.

Team, Ruth Matheson and. *Problem Based Learning in Health and Social Care.* UK: Wiley-Blackwell A John Wiley and Sons, Ltd Publication, 2019.

Thaha, Idris. *Demokrasi Religius: Pemikiran Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais.* Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional.* Jakarta: Kompas, 2005.

Tilaar, HAR. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Ubaid, Abdullah. *Nasionalisme Islam Nusantara.* Jakarta: Kompas, 2015.

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14 (November 2010): 2.

Umar, Nasarudin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits.* PT. Elex Media Komputindo (Kompas Grup), Jakarta.

Umro, Jakaria. "Mencermati Tantangan Pendidikan Agama Islam, Implikasinya Terhadap Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Makrifat* 01, no. 1 (April 2016).

UNESCO. *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism.* Paris: UNESCO, 2005.

'Utsman, Sayyid. *Al-Mas'ûliyyah Al-Ijtimâ'iyyah wa Asy-Syakhshiyyah Al-Muslimah.* Kairo: Al-Anglo Mishriyyah, 1986.

Wahid, KH. Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wahyudi, Lutfi. "Demokrasi Orde Baru: Sebuah Catatan Bagi Masa Depan Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Sosial-Politika* 6, no. 11 (Juli 2005): 25.

Wahyudin, Din. *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kedamaian dalam Kurikulum Sekolah.* Bandung: Rosda Karya, 2015.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Wulandari, Bekti. "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di Smk." *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2010: 181.

Yahya, Mukhtar. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam.* Jakarta: Ma'arif, 1996.

Ya'qub, Muhammad Husain. *Al-Ukhuwwah ayyuhal Ikhwah.* Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, tt.

Yâsîn, Hikmah bin Basyîr. *Manhaj Tadabbur Al Qur'ân.* Madinah Al Munawwarah: Dar Al Hadhârah Li An Nasyr wa At Tauzi', 1425.

Yâsîn, Muhammad Na'îm. *Atsar Al Islâm fî Takwîn Asy Syakhshiyyah Al Jihâdiyyah Li Al Fard wa Al Jamaâ'ah.* Baghdad: Dar Al Arqam, 1984.

Yunanto, S. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara* . Jakarta: The Ridep Institute, 2003.

Yustiningrum, RR. Emilia. "Isu Terorisme dalam Kebiajakan Luar Negeri Indonesia, dalam: Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme Internasional." Disunting oleh Ganewati. Jakarta: Graha Ilmu, 2014.

Yusuf Al-Qaradhâwi. *Fiqh Al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihi wa Falsafatihî fî Dhau'i Al-Qur'ân wa As-Sunnah.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2015.

Yves Maufette, Peter Kandlbinder and Alexandre Soucisse. *The Problem in Problem-based Learning is the Problems but do they Motivate Students?* Edited by Maggi Savin-Baden and Kay Wilkie. New York: New York Open University Press, 2004.

Yves Mauffette, Peter Kandlbinder and Alexandre Soucisse. *The Problem in Problem-based Learning is the Problems: But do they Motivate Students? dalam Challenging Research into Problem-based Learning.* Disunting oleh Heather Eggins. New York: SRHE and Open University Press Imprint, 2009.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia.* Jakarta: Teraju, 2002.

Zahrah, Abu. *At-Takâful al-Ijtimâ'ii fi al-Islâm.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1974.

Zaidan, Abdul Karim. *Ushûl Ad-Da'wah.* Beirut: Muassasah Ar-Risaalah, 2002.

Zaidân, Abdul Karîm. *Ushûl Ad-Da'wah.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1430 H.

Zakariya, Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqâyîsu Al-Lughati*. Disunting oleh tahqiq: Abd Salam Muhammad Harun. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979.

Zamanî, Yahya bin Muhammad Hasan bin Ahmad. *Aâdâbul Hiwâr Fî Dhaoui Al Kitâb wa Al Sunnah.* Jeddah: Kulliyah Dakwah, 1413.

Zuhaili, Muhammad. *Moderat dalam Islam.* Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2012.

Zunaidi, Abdurrahman bin Zaid. *As-Salafiyyah wa Qadhâya Al-'Ashr*. Riyadh: Markaz Dirâsat wal I'lâm, 1998.